

# MAJMU' AL-FATAWA

Ibnu  
Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-353  
JILID 04 DARI 35

KITAB: RINCIAN AKIDAH SALAF

Penerjemah:  
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-353  
**MAJMU' AL-FATAWA 04**

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

**Pengarang:** Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah  
**Dikumpulkan dan Disusun oleh:** Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim  
**Penerjemah:** Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

---

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)  
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



**Selesai diterjemahkan:**

01 Ramadhan 1447 H – 18 Februari 2026  
 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

---

**Peringatan :**

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

---

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

*(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)*





# DAFTAR ISI

## Bagian: Pembahasan Akidah Salaf

### Bab 1: Pokok-Pokok Manhaj Salaf dalam Akidah

1. Pertanyaan tentang mazhab Salaf dalam akidah dan mazhab-mazhab yang menyelisihinya: mana yang benar dan apa yang dimaksud dengan golongan yang selamat?
2. Bantahan terhadap orang yang mengira bahwa Salaf tidak memahami dalil aqli dan naqli.
3. Penjelasan bahwa setiap hukum Allah dibangun di atas hikmah.
4. Penetapan apa yang Allah kabarkan tentang diri-Nya dan tentang Hari Akhir.
5. Penjelasan bahwa orang yang berkata "lafazhku dengan Al-Qur'an adalah makhluk" bukan termasuk pengikut mazhab Salaf.
6. Bantahan terhadap orang yang menuduh Ahlus Sunnah menetapkan arah, tempat, bentuk, dan semisalnya bagi Allah.
7. Penjelasan tentang ucapan-ucapan mujmal (global) dalam masalah sifat.
8. Kaidah dalam menyikapi lafazh-lafazh yang mengandung kemungkinan benar dan batil.
9. Dialog dengan seorang lelaki tentang konsistensi dalam membantah Nasrani dan Yahudi.
10. Metode berdialog dengan orang yang tidak mengakui sesuatu kecuali yang bersifat inderawi.
11. Sikap Ahlus Sunnah terhadap para ahli bid'ah.
12. Bantahan terhadap orang yang mengingkari hakikat jin dan tidak mengikuti pendapat para ulama.
13. Apakah orang-orang beriman dibebani dengan seluruh cabang Islam?
14. Penjelasan bahwa anak kecil berada di atas fitrah.
15. Makna hadits: "Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah."
16. Di manakah ruh-ruh berada?
17. Apakah malaikat yang memikul 'Arsy selalu tetap?
18. Tafsir ayat: "*Kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan.*"
19. Kebangkitan besar dan keadaan manusia saat itu.
20. Apakah ruh orang mukmin naik ke langit?

21. Apakah mayit dapat mendengar ucapan orang yang hidup?

---

## **Bab 2: Alam Kubur dan Hari Kiamat**

- 22. Pertanyaan tentang Munkar dan Nakir: bagaimana cara mereka bertanya?
  - 23. Apakah anak kecil diuji di kubur?
  - 24. Pertanyaan kubur: siapa yang ditanya dan tentang apa?
  - 25. Apakah azab kubur mengenai ruh saja atau juga jasad?
  - 26. Siapa yang diajak bicara pada Hari Kiamat?
  - 27. Apakah mizan (timbangan) itu bermakna hakiki?
  - 28. Tafsir firman Allah: *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."*
  - 29. Apakah orang kafir akan dihisab pada Hari Kiamat?
  - 30. Apakah seorang mukmin menjadi kafir karena maksiat?
  - 31. Jika seorang Nasrani masuk Islam lalu murtad, apakah kekal di neraka?
  - 32. Syafaat bagi pelaku dosa besar dari umat Nabi Muhammad ﷺ.
  - 33. Keadaan anak-anak kaum mukminin.
  - 34. Apakah surga dan neraka telah diciptakan?
  - 35. Kehidupan dan kenikmatan penghuni surga.
- 

## **Bab 3: Kenabian dan Para Nabi**

- 36. Apakah seluruh nabi sepakat dalam masalah akidah?
- 37. Apakah para nabi ma'shum dari dosa kecil?
- 38. Kisah tampanan Nabi Musa عليه السلام kepada malaikat maut.
- 39. Apakah Nabi ﷺ memintakan ampun untuk ibunya?
- 40. Hadits tentang Nabi Musa yang shalat di kuburnya.
- 41. Siapakah Dzabih (anak yang disembelih): Ismail atau Ishaq?
- 42. Tentang Khidr: apakah ia masih hidup?
- 43. Apakah Nabi ﷺ mengetahui ilmu hari kiamat?
- 44. Perbandingan antara malaikat dan manusia.
- 45. Siapakah wanita terbaik: Maryam atau Fatimah?
- 46. Siapakah yang lebih utama: Abu Bakar atau Umar?

---

## Bab 4: Keutamaan Sahabat dan Khilafah

47. Urutan keutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali رضي الله عنهم.
  48. Penjelasan tentang khilafah dan para khalifah yang mendapat petunjuk.
  49. Sikap terhadap Mu'awiyah رضي الله عنه.
  50. Kelompok-kelompok yang menyimpang dalam masalah sahabat.
  51. Hadits: *"Jika kalian melihat orang mencela sahabatku..."*
  52. Siapakah sahabat yang paling utama setelah Nabi ﷺ?
  53. Bantahan terhadap orang yang mencela Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه.
-

## **BAGIAN KEEMPAT**

### **KITAB PENJELASAN RINCI TENTANG AKIDAH**

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah semata dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya.

Syaikhul Islam Ahmad Ibnu Taimiyah—semoga Allah menguduskan ruhnya—ditanya:

Apa pendapat Anda tentang mazhab Salaf dalam akidah dan mazhab orang-orang yang datang kemudian? Mana yang benar di antara keduanya? Dan apa yang Anda anut dari kedua mazhab tersebut? Dan tentang Ahli Hadits: apakah mereka lebih berhak atas kebenaran daripada yang lainnya? Dan apakah mereka yang dimaksud dengan golongan yang selamat? Dan apakah terdapat ilmu-ilmu yang terjadi sesudah mereka yang tidak mereka ketahui tetapi diketahui oleh yang lainnya?

Maka beliau menjawab: Segala puji bagi Allah. Penjelasan rinci tentang masalah-masalah ini memerlukan banyak jilid, tetapi kami akan menunjukkan hal-hal yang penting darinya, dan Allah-lah yang memberi taufik. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa: 115) Dan Allah telah bersaksi untuk para sahabat Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dengan iman. Maka diketahui secara pasti bahwa mereka yang dimaksud dalam ayat mulia ini, Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang**

terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat."** (Al-Fath: 18). Maka setelah ditegaskan bahwa barangsiapa mengikuti selain jalan mereka, Allah akan membiarkannya berkuasa terhadap apa yang dikuasainya dan memasukkannya ke Jahannam. Maka di antara jalan mereka dalam akidah adalah: "Beriman kepada sifat-sifat Allah Ta'ala dan nama-nama-Nya" yang dengannya Dia menyifati diri-Nya dan menamakan diri-Nya dalam kitab dan wahyu-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya tanpa menambahnya dan tanpa mengurangnya dan tanpa melampaui batasnya dan tanpa menafsirkannya dan tanpa mentakwilkannya dengan apa yang menyalahi zhahirnya dan tanpa menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk; dan tanpa ciri-ciri yang baru. Bahkan mereka membuatnya berjalan sebagaimana adanya dan mengembalikan ilmunya kepada yang mengatakannya; dan maknanya kepada yang berbicara dengannya. Dan sebagian mereka berkata—dan diriwayatkan dari Asy-Syafi'i—: *"Aku beriman kepada apa yang datang dari Allah dan apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sesuai dengan maksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."* Dan mereka mengetahui bahwa yang berbicara dengannya itu jujur,

tidak diragukan kejujurannya, maka mereka membenarkannya dan tidak mengetahui hakikat maknanya maka mereka diam tentang apa yang tidak mereka ketahui. Dan generasi berikutnya mengambil dari generasi pertama dan sebagian mereka berwasiat kepada sebagian yang lain dengan baik dalam mengikuti dan berhenti di mana yang pertama berhenti dan mereka memperingatkan dari melampaui mereka dan menyimpang dari jalan mereka dan mereka menjelaskan kepada kami jalan dan mazhab mereka dan kami berharap semoga Allah Ta'ala menjadikan kami termasuk orang-orang yang mencontoh mereka dalam menjelaskan apa yang mereka jelaskan; dan menempuh jalan yang mereka tempuh. Dan dalil bahwa mazhab mereka adalah apa yang kami sebutkan: bahwa mereka menyampaikan kepada kami Al-Quran yang agung dan berita-berita Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan penyampaian yang membenarkannya, beriman kepadanya, menerimanya; tanpa ragu terhadapnya; dan tanpa meragukan kejujuran yang mengatakannya dan mereka tidak menafsirkan apa yang berkaitan dengan sifat-sifat darinya dan tidak mentakwilkannya dan tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk karena jika mereka melakukan sesuatu dari itu pasti diriwayatkan dari mereka dan tidak boleh ditutupi sama sekali. Karena tidak boleh bersepakat untuk menutup-nutupi apa yang perlu disampaikan dan diketahui karena hal itu dalam keburukannya seperti bersepakat untuk menyampaikan kebohongan dan melakukan apa yang tidak halal. Bahkan tingkat kesungguhan mereka dalam diam tentang ini: bahwa mereka jika melihat orang yang bertanya tentang yang mutasyabih, mereka sangat berusaha menghentikannya, kadang dengan perkataan yang keras; dan kadang dengan pukulan dan kadang dengan berpaling yang menunjukkan sangat tidak suka



terhadap pertanyaannya. Dan karena itu ketika sampai kepada Umar radhiyallahu 'anhu bahwa Shabigh bertanya tentang yang mutasyabih, ia menyiapkan pelepah kurma lalu ketika Umar sedang berkhotbah ia berdiri dan bertanya kepadanya tentang: **"Demi (angin) yang menerbangkan dengan kuat"** (Adz-Dzariyat: 1) **"dan (awan) yang mengandung hujan"** (Adz-Dzariyat: 2) dan ayat-ayat sesudahnya. Maka Umar turun dan berkata: *"Seandainya aku mendapatimu dicukur pasti aku pukul yang di dalamnya ada kedua matamu dengan pedang"* kemudian ia memerintahkan untuk memukulnya dengan keras dan mengirimnya ke Bashrah dan memerintahkan mereka agar tidak bergaul dengannya, maka ia di sana seperti unta kudis, tidak datang ke majelis kecuali mereka berkata: *"Keputusan Amirul Mukminin"* lalu mereka berpencar darinya hingga ia bertaubat dan bersumpah dengan nama Allah tidak tersisa ia dapati dari apa yang ada dalam dirinya sesuatu pun, maka Umar mengizinkan untuk bergaul dengannya, maka ketika keluar kaum Khawarij ia didatangi lalu dikatakan kepadanya: Ini waktumu, maka ia berkata: Tidak bermanfaat bagiku nasihat hamba yang saleh.

Dan ketika Malik bin Anas—rahimahullah Ta'ala—ditanya, dikatakan kepadanya: Wahai Abu Abdillah **"Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy"** (Thaha: 5) bagaimana cara bersemayamnya? Maka Malik menunduk dan keringat membasahi wajahnya dan orang-orang menunggu apa yang akan keluar darinya tentang hal itu. Lalu ia mengangkat kepalanya kepada penanya dan berkata: *"Istiwanya tidak diketahui dan caranya tidak dapat dipikirkan dan beriman kepadanya wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah dan aku menganggapmu orang yang buruk."* Dan ia memerintahkan agar ia dikeluarkan. Dan

barangsiapa mentakwil istiwanya dengan penguasaan maka sungguh ia menjawab dengan selain apa yang dijawab oleh Malik dan menempuh selain jalannya. Dan jawaban ini dari Malik rahimahullah tentang istiwanya adalah memuaskan dan mencukupi dalam semua sifat. Seperti turun dan datang dan tangan dan wajah dan yang lainnya. Maka dikatakan dalam seperti turun: Turunnya diketahui dan caranya tidak diketahui dan beriman kepadanya wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Dan begitulah dikatakan dalam seluruh sifat karena ia dalam kedudukan istiwanya yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah. Dan tetap dari Muhammad bin Al-Hasan—sahabat Abu Hanifah—bahwa ia berkata: *"Para fuqaha semuanya sepakat dari Timur dan Barat: atas iman kepada Al-Quran dan hadits-hadits yang dibawa oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang sifat Rabb 'azza wajalla tanpa tafsir dan tanpa penjelasan dan tanpa penyerupaan, maka barangsiapa menafsirkan sesuatu dari itu sungguh ia telah keluar dari apa yang di atasnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan memisahkan diri dari jama'ah. Maka sesungguhnya mereka tidak menjelaskan dan tidak menafsirkan tetapi beriman kepada apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah kemudian diam. Maka barangsiapa berkata dengan perkataan Jaham sungguh ia telah memisahkan diri dari jama'ah"* selesai. Maka lihatlah—semoga Allah merahmatimu—kepada imam ini bagaimana ia menyampaikan ijmak dalam masalah ini dan tidak ada kebaikan dalam apa yang keluar dari ijmak mereka. Dan seandainya tajsim itu menuntut dari diam tentang mentakwilkannya pasti mereka lari darinya. Dan mentakwilkan itu; maka sesungguhnya mereka yang paling tahu dari umat tentang apa yang boleh atas Allah dan apa yang mustahil atas-Nya. Dan tetap dari Ismail bin Abdurrahman Ash-Shabuni bahwa ia berkata:

"Sesungguhnya para sahabat hadits yang berpegang teguh dengan Kitab dan Sunnah mengenal Rabb mereka tabaraka wata'ala dengan sifat-sifat-Nya yang disebutkan dalam kitab-Nya dan wahyu-Nya dan disaksikan untuk-Nya oleh rasul-Nya; sebagaimana yang disebutkan dalam berita-berita yang shahih dan diriwayatkan oleh orang-orang adil yang terpercaya. Dan mereka tidak meyakini penyerupaan terhadap sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya dan tidak membuat cara untuk sifat-sifat-Nya seperti caranya orang yang menyerupakan dan tidak mengubah kalimat dari tempat-tempatnya seperti pengubahan Muktaizilah dan Jahmiyah. Dan sungguh Allah telah melindungi Ahli Sunnah dari pengubahan dan pemberian cara dan telah menganugerahkan kepada mereka pemahaman dan pengenalan hingga mereka menempuh jalan tauhid dan tanzih dan meninggalkan perkataan dengan tathil dan tasybih dan mereka mencukupkan dengan menafikan kekurangan dengan firman-Nya 'azza min qaailin: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11) dan dengan firman-Nya Ta'ala: **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."** (Al-Ikhlâs: 4) Dan Said bin Jubair berkata: "Apa yang tidak diketahui oleh orang-orang Badar maka itu bukan dari agama." Dan tetap dari Ar-Rabi bin Sulaiman bahwa ia berkata: Aku bertanya kepada Asy-Syafi'i—rahimahullah Ta'ala—tentang sifat-sifat Allah Ta'ala? Maka ia berkata: "Haram atas akal untuk menyerupakan Allah Ta'ala; dan atas persangkaan untuk membatasi-Nya dan atas dugaan untuk memutuskan; dan atas jiwa untuk berpikir; dan atas hati nurani untuk mendalami dan atas pikiran untuk mencakup dan atas akal untuk memahami kecuali apa yang Dia sifati tentang diri-Nya atau melalui lisan nabi-Nya" 'alaihish shalaatu wassalaam. Dan tetap dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa ia berkata: "Sungguh Mutharrif telah berbicara di atas mimbar-mimbar

*ini dengan perkataan yang tidak dikatakan sebelumnya dan tidak akan dikatakan sesudahnya. Mereka berkata: Dan apa itu wahai Abu Said? Ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang termasuk dari iman kepada-Nya: Ketidaktahuan tentang selain apa yang Dia sifati tentang diri-Nya." Dan Sahnun berkata: "Termasuk dari ilmu tentang Allah adalah diam tentang selain apa yang Dia sifati tentang diri-Nya." Dan tetap dari Al-Humaidi Abu Bakar Abdullah bin Az-Zubair— bahwa ia berkata: "Pokok-pokok Sunnah" - lalu ia menyebutkan beberapa hal - kemudian berkata: Dan apa yang disebutkan oleh Al-Quran dan Hadits seperti: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu', dibelenggulah tangan mereka"** (Al-Maidah: 64) dan seperti: **"Sedang langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Az-Zumar: 67) dan apa yang menyerupai ini dari Al-Quran dan Hadits, kami tidak menambahnya dan tidak menafsirkannya dan kami berhenti pada apa yang dihentikan padanya Al-Quran dan Sunnah dan kami berkata: **"Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy"** (Thaha: 5) dan barangsiapa mengira selain ini maka ia Jahmiyah. Maka mazhab Salaf radhiyallahu 'anhum adalah menetapkan sifat-sifat dan membiarkannya berjalan pada zhahirnya dan menafikan cara darinya. Karena pembicaraan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang Dzat dan penetapan Dzat adalah penetapan wujud; bukan penetapan cara maka begitulah penetapan sifat-sifat. Dan atas ini semua Salaf berjalan, dan seandainya kami menyebutkan apa yang kami ketahui dari perkataan Salaf tentang itu pasti kami keluar dari yang dimaksud dalam jawaban ini. Maka barangsiapa tujuannya adalah kebenaran dan menampakkan yang benar maka cukup baginya dengan apa yang kami sampaikan dan barangsiapa tujuannya adalah perdebatan dan banyak bicara dan membantah*

maka tidak menambah baginya perpanjangan kecuali keluar dari jalan yang lurus dan Allah-lah yang memberi taufik.

Dan sungguh telah tetap apa yang kami klaim dari mazhab Salaf radhiyallahu 'anhum dengan apa yang kami sampaikan secara global dari mereka dan rinci dan pengakuan para ulama dari Ahli Naql semuanya tentang itu. Dan aku tidak mengetahui dari seorang pun dari mereka yang berbeda dalam masalah ini bahkan sungguh telah sampai kepadaku dari orang yang pergi kepada takwil untuk ayat-ayat dan berita-berita ini dari orang-orang besar mereka: pengakuan bahwa mazhab Salaf tentangnya adalah apa yang kami katakan. Dan aku melihatnya dari sebagian guru mereka dalam kitabnya berkata: *"Para sahabat kami berbeda pendapat dalam berita-berita tentang sifat-sifat maka sebagian dari mereka membuatnya berjalan sebagaimana adanya tanpa tafsir dan tanpa takwil dengan menafikan penyerupaan darinya. Dan itu adalah mazhab Salaf"* maka terjadilah ijmak atas kebenaran apa yang kami sebutkan dengan perkataan penentang dan segala puji bagi Allah. Dan betapa baiknya apa yang datang dari Abdul Aziz bin Abdillah bin Abi Salamah bahwa ia berkata: *"Wajib bagimu berpegang teguh dengan Sunnah karena ia untukmu dengan izin Allah adalah penjagaan. Maka sesungguhnya Sunnah itu dibuat hanya untuk dicontoh dan dibatasi padanya dan sesungguhnya yang membuat Sunnah adalah orang yang telah mengetahui apa yang ada dalam menyalahinya dari tergelincir dan kesalahan dan kebodohan dan mendalami. Maka ridhailah untuk dirimu dengan apa yang mereka ridhai untuk diri mereka. Maka sesungguhnya mereka dengan ilmu berhenti dan dengan pandangan yang tajam mencukupi. Dan bagi mereka adalah yang paling kuat untuk membukanya. Dan dengan rincinya seandainya ada padanya*

*lebih berhak dan sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang terdahulu dan sungguh telah sampai kepada mereka dari nabi mereka apa yang terjadi dari perbedaan sesudah tiga generasi; maka jika petunjuk itu adalah apa yang kalian atasnya sungguh kalian telah mendahului mereka kepadanya dan jika kalian mengatakan terjadi yang baru sesudah mereka maka tidak ada yang membuatnya baru kecuali orang yang mengikuti selain jalan mereka dan berpaling dengan dirinya dari mereka dan memilih apa yang ia buat dengan pikirannya atas apa yang mereka terima dari nabi mereka; dan menerimanya dari mereka orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dan sungguh mereka menjelaskan darinya apa yang mencukupi; dan mereka berbicara darinya dengan apa yang memuaskan. Maka yang di bawah mereka adalah orang yang lemah; dan yang di atas mereka adalah orang yang melampaui batas. Sungguh telah lemah di bawah mereka sekelompok orang lalu mereka kaku; dan melambung yang lain lalu mereka berlebihan; dan sesungguhnya mereka dalam apa yang antara itu benar-benar atas petunjuk yang lurus."*

### **Fasal:**

Dan adapun tentang mereka lebih mengetahui daripada yang sesudah mereka dan lebih bijaksana dan bahwa yang menyalahi mereka lebih berhak dengan kebodohan dan hasywu. Maka kami jelaskan itu dengan qiyas yang masuk akal; tanpa berdalil dengan iman kepada Rasul itu sendiri sebagaimana Allah berfirman: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"** (Fushshilat: 53) maka Dia

mengabarkan: bahwa Dia akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat yang terlihat yang disaksikan hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu benar. Kemudian berfirman: **"Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"** (Fushshilat: 53) yaitu dengan pengabaran Allah Rabb-mu dalam Al-Quran dan kesaksian-Nya dengan itu. Maka kami berkata: Dari yang diketahui bahwa Ahli Hadits berbagi dengan setiap kelompok dalam apa yang mereka hiasi diri dengannya dari sifat-sifat kesempurnaan dan mereka memiliki kekhususan dari mereka dengan apa yang tidak ada pada mereka. Maka sesungguhnya yang menentang mereka tidak mungkin tidak menyebutkan dalam apa yang mereka berbeda padanya jalan yang lain; seperti yang masuk akal dan qiyas dan pendapat dan kalam dan nazhar dan istidlal dan muhajah dan mujadalah dan mukasyafah dan mukhathabah dan wujud dan dzauq dan semacam itu. Dan semua jalan-jalan ini bagi Ahli Hadits adalah yang terbaiknya dan intinya: maka mereka adalah manusia yang paling sempurna akalnya; dan paling adil qiyasnya dan paling benar pendapatnya dan paling kokoh kalamannya dan paling sahih nazharnya dan paling mendapat petunjuk istidlalnya dan paling lurus jidalnya dan paling sempurna firasatnya dan paling benar ilhamnya dan paling tajam pandangan dan mukasyafahnya dan paling benar pendengaran dan mukhathabahannya dan paling besar dan paling baik wujud dan dzauqnya. Dan ini adalah untuk kaum muslimin dibandingkan dengan seluruh umat dan untuk Ahli Sunnah dan Hadits dibandingkan dengan seluruh millah. Maka setiap orang yang menyelidiki keadaan dunia akan mendapati kaum muslimin paling tajam dan paling kokoh akalnya dan bahwa mereka meraih dalam waktu yang singkat dari hakikat-hakikat ilmu dan amal berlipat-lipat apa yang diraih yang lainnya dalam

berabad-abad dan generasi-generasi dan begitulah Ahli Sunnah dan Hadits engkau dapati mereka begitu menikmati. Dan itu karena meyakini kebenaran yang tetap menguatkan persepsi dan membenarkannya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka"** (Muhammad: 17) dan berfirman: **"Dan sesungguhnya jikalau mereka melakukan apa yang diajarkan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan jika mereka melakukan yang demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami pimpin mereka kepada jalan yang lurus."** (An-Nisa: 66-68). Dan ini diketahui kadang dengan tempat-tempat perselisihan antara mereka dan yang lain maka engkau tidak akan menemukan masalah yang mereka disalahi padanya kecuali sungguh telah jelas bahwa kebenaran bersama mereka. Dan kadang dengan pengakuan yang menyalahi mereka dan kembalinya mereka kepada mereka tanpa kembalinya mereka kepada yang lain atau dengan kesaksian mereka atas yang menyalahi mereka dengan kesesatan dan kebodohan. Dan kadang dengan kesaksian orang-orang mukmin yang mereka adalah saksi-saksi Allah di muka bumi. Dan kadang dengan bahwa setiap kelompok bersandar kepada mereka dalam apa yang mereka berbeda padanya dengan yang lain dan bersaksi dengan kesesatan atas setiap orang yang menyalahi mereka lebih besar daripada apa yang mereka saksikan dengannya atas mereka. Maka adapun kesaksian orang-orang mukmin yang mereka adalah saksi-saksi Allah di muka bumi: maka ini perkara yang jelas diketahui dengan indera dan mutawatir bagi setiap orang yang mendengar perkataan kaum muslimin, engkau tidak akan menemukan dalam umat pengagungan seseorang dengan



pengagungan lebih besar daripada apa yang mereka agungkan dengannya dan engkau tidak akan menemukan yang lain diagungkan kecuali seukuran apa yang ia sepakat dengan mereka padanya sebagaimana tidak berkurang kecuali seukuran apa yang ia menyalahi mereka.

Hingga engkau mendapati semua penentang mereka, pada saat-saat yang menentukan, mengakui hal itu sebagaimana yang dikatakan Imam Ahmad: "Tanda antara kami dan mereka adalah hari jenazah." Karena dalam kehidupan, disebabkan oleh kebersamaan manusia dalam penghidupan, seseorang akan mengagungkan kelompoknya sendiri. Namun pada saat kematian, tidak ada pilihan selain mengakui kebenaran dari semua makhluk. Oleh karena itu, tidak dikenal dalam Islam seperti jenazahnya: Al-Mutawakkil mengukur tempat shalat jenazahnya dan mendapati satu juta enam ratus ribu orang; selain yang shalat di penginapan-penginapan dan rumah-rumah. Dan pada hari itu masuk Islam dari kalangan Yahudi dan Nasrani dua puluh ribu orang. Dia hanya mulia di sisi umat karena mengikuti hadits dan sunnah. Demikian pula Asy-Syafi'i, Ishaq, dan lainnya hanya mulia dalam Islam karena mengikuti ahli hadits dan sunnah. Demikian pula Al-Bukhari dan orang-orang sepertinya hanya mulia karena hal itu. Demikian pula Malik, Al-Awza'i, Ats-Tsauri, Abu Hanifah, dan lainnya hanya mulia di kalangan umat secara umum dan pendapat mereka diterima karena apa yang mereka sesuaikan dengan hadits dan sunnah. Dan tidak ada yang membicarakan siapa pun dari mereka kecuali karena masalah-masalah yang tidak berhasil dia ikuti dari hadits dan sunnah, baik karena hadits itu tidak sampai kepadanya atau karena dia berpendapat lemahnya dalilnya atau karena menguatkan dalil lain atasnya. Demikian pula masalah-masalah

akidah yang berdasarkan berita; tidak ada satu pun dari kelompok-kelompok dan pemimpin-pemimpin mereka yang mulia di sisi umat kecuali dengan apa yang dia miliki dari penetapan dan sunnah. Maka Muktaẓilah pada awalnya - dan mereka adalah para penunggang kalam - mereka hanya dipuji dan diagungkan di sisi pengikut mereka dan di sisi orang yang menutup mata terhadap keburukan mereka karena kebaikan mereka di sisi kaum muslimin dengan apa yang mereka sesuaikan dengan madzhab ahli penetapan dan sunnah dan hadits serta bantahan mereka terhadap Rafidhah atas sebagian hal yang mereka keluar di dalamnya dari sunnah dan hadits: seperti kepemimpinan para khalifah, keadilan para sahabat, penerimaan berita-berita, memutarbalikkan kalam dari tempat-tempatnya, dan berlebihan terhadap Ali dan semacam itu. Demikian pula Syi'ah terdahulu mereka lebih unggul atas Muktaẓilah dengan apa yang mereka berbeda dengan mereka dalam penetapan sifat-sifat, takdir, syafaat, dan semacam itu. Demikian pula mereka dipuji karena apa yang mereka berbeda dengan Khawarij dalam mengkafirkan Ali, Utsman, dan lainnya serta apa yang mereka kafirkan kaum muslimin dari dosa-dosa, dan dipuji karena apa yang mereka berbeda dengan Murji'ah dalam memasukkan kewajiban-kewajiban dalam iman. Oleh karena itu mereka mengatakan tentang manzilah (kedudukan) meskipun mereka tidak mendapat petunjuk kepada sunnah yang murni. Demikian pula ahli kalam dari ahli penetapan seperti Kullabiyyah, Karramiyyah, dan Asy'ariyyah hanya diterima, diikuti, dan dipuji kepada umat secara umum dengan apa yang mereka tetapkan dari pokok-pokok iman berupa penetapan Sang Pencipta dan sifat-sifat-Nya, penetapan kenabian, dan bantahan terhadap orang-orang kafir dari kalangan musyrikin dan ahli kitab serta penjelasan kontradiksi hujah-hujah mereka.

Demikian pula mereka dipuji karena apa yang mereka bantah dari Jahmiyyah, Muktazilah, Rafidhah, dan Qadariyyah dari berbagai macam pernyataan yang mereka berbeda di dalamnya dengan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Maka kebaikan-kebaikan mereka ada dua jenis: baik menyesuaikan dengan ahli sunnah dan hadits, atau membantah orang yang menyalahi sunnah dan hadits dengan menjelaskan kontradiksi hujah-hujah mereka. Dan tidak ada seorang pun yang mengikuti madzhab Al-Asy'ari dan semisalnya kecuali karena salah satu dari dua sifat ini atau keduanya. Dan setiap orang yang mencintainya dan membela dia dari kaum muslimin dan ulama mereka, maka mereka hanya mencintainya dan membelanya karena itu. Maka penulis dalam buku keutamaan beliau yang menolak celaan dan laknat darinya - seperti Al-Baihaqi, Al-Qusyairi Abu Al-Qasim, dan Ibnu 'Asakir Ad-Dimasyqi - mereka hanya berargumen untuk itu dengan apa yang dia katakan dari perkataan-perkataan ahli sunnah dan hadits atau dengan apa yang dia bantah dari perkataan-perkataan penentang mereka. Mereka tidak berargumen untuknya di sisi umat, ulama mereka, dan pemimpin mereka kecuali dengan dua sifat ini. Dan seandainya dia bukan yang paling dekat dari jenis mereka kepada itu, niscaya mereka akan memasukkannya ke tingkatan mereka yang tidak seperti itu seperti gurunya yang pertama Abu Ali dan anaknya Abu Hasyim. Namun dia memiliki kesesuaian dengan madzhab sunnah dan hadits dalam sifat-sifat, takdir, kepemimpinan, keutamaan, syafaat, telaga, shirath, dan timbangan, dan dia memiliki bantahan terhadap Muktazilah, Qadariyyah, Rafidhah, dan Jahmiyyah serta penjelasan kontradiksi mereka: yang mewajibkan dia dibedakan karena itu dari mereka, dan diakui haknya dan kadarnya **"Sungguh Allah telah menjadikan bagi segala sesuatu kadar."** (QS. Ath-Thalaq 65:3). Dan dengan apa yang dia sesuaikan di dalamnya

dengan sunnah dan hadits maka terjadi baginya dari penerimaan dan pengikut apa yang terjadi. Namun kesesuaian yang di dalamnya ada penaklukan penentang dan menampakkan kerusakan perkataannya: adalah dari jenis mujahid yang menang.

Maka orang yang membantah ahli bidah adalah mujahid hingga Yahya bin Yahya berkata: "Membela sunnah lebih utama dari jihad." Dan mujahid mungkin adil dalam kebijakannya dan mungkin tidak, dan mungkin ada di dalamnya kefasikan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan orang yang fasik dan dengan kaum yang tidak ada kebaikan bagi mereka."* Dan oleh karena itu berlaku sunnah bahwa berperang bersama setiap pemimpin baik dia baik atau fasik. Dan jihad adalah amal yang diberi pahala bagi pelakunya secara lahir tidak dapat dielakkan dan dia dengan niat yang baik diberi pahala batin dan lahir. Dan wajah pahalanya: pertolongannya untuk sunnah dan agama. Maka demikian pula orang yang menolong Islam dan sunnah disyukuri karena itu dari sisi ini. Maka pujian terhadap orang-orang di sisi Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai dengan apa yang mereka sesuaikan di dalamnya dengan agama Allah, sunnah Rasul-Nya, dan syariat-Nya dari semua golongan; karena pujian hanyalah atas kebaikan-kebaikan. Dan kebaikan-kebaikan: adalah apa yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dari membenarkan berita Allah dan ketaatan kepada perintah-Nya, dan inilah sunnah. Maka kebaikan semuanya - dengan kesepakatan umat - adalah pada apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Demikian pula apa yang dicela dari orang yang dicela dari orang-orang yang menyimpang dari sunnah dan syariat serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

kecuali dengan menyalahi itu. Dan orang yang membicarakan dia dari kalangan ulama, pemimpin, dan lainnya, maka hanya ahli iman membicarakan karena penyelewengannya dari sunnah dan syariat.

Dan dengan ini Salaf dan para imam mencela ahli kalam dan mutakallimin dalam sifat-sifat seperti Ibnu Karram, Ibnu Kullab, dan Al-Asy'ari. Dan tidak ada yang membicarakan dia dari yang membicarakan dari tokoh-tokoh umat dan para imamnya yang diterima di dalamnya dari semua kelompok fuqaha, ahli hadits, dan sufi kecuali dengan apa yang mereka katakan bahwa mereka menyalahi di dalamnya sunnah dan hadits karena tersembunyinya bagi mereka atau berpaling darinya atau karena menuntut asas qiyas - yang mereka rumuskan - menolak itu sebagaimana terjadi semacam itu dalam masalah-masalah ilmiah. Karena penyelewengan seorang muslim yang imannya benar dari nash hanyalah karena tidak mengetahuinya atau karena keyakinannya akan benarnya apa yang menentangnya, namun dia dalam apa yang jelas dari sunnah dan besar urusannya terjadi dengan kelalaian dari penentang dan permusuhan sehingga dia berhak dari celaan apa yang tidak dia berhak dalamnya dalam nash yang tersembunyi. Demikian pula dalam apa yang menyebabkan perpecahan dan perselisihan; besar di dalamnya urusan penyelewengan dari sunnah. Dan oleh karena itu banyak raja dan ulama yang peduli dengan urusan Islam dan jihad melawan musuh-musuhnya hingga mereka melaknat Rafidhah, Jahmiyyah, dan lainnya di atas mimbar-mimbar; hingga mereka melaknat setiap kelompok yang mereka lihat di dalamnya ada bidah. Maka mereka melaknat Kullabiyyah dan Asy'ariyyah: sebagaimana terjadi di kerajaan Amir Mahmud bin Sabuktigin dan di negara

Seljuk pada awalnya. Demikian pula Khalifah Al-Qadir, mungkin dia peduli dengan itu dan meminta pendapat Muktaẓilah dari para fuqaha dan mereka mengangkat kepadanya urusan Qadhi Abu Bakar dan semisalnya dan mereka berniat kepadanya hingga dia bersembunyi dan dia hanya berlindung dengan madzhab Imam Ahmad dan kesesuaiannya. Kemudian ketika sistem berubah mereka berusaha mengangkat laknat dan meminta fatwa kepada siapa yang mereka minta fatwa dari fuqaha Irak seperti Ad-Damighani Al-Hanafi dan Abu Ishaq Asy-Syirazi dan fatwa keduanya adalah hujah atas yang di Khurasan dari Hanafiyyah dan Syafi'iyah. Dan telah dikatakan: bahwa Abu Ishaq meminta pengecualian dari itu maka mereka memaksanya. Dan mereka memberi fatwa bahwa tidak boleh melaknat mereka dan diberi hukuman ta'zir orang yang melaknat mereka. Dan Ad-Damighani memberi alasan: bahwa mereka adalah kelompok dari kaum muslimin. Dan Abu Ishaq memberi alasan - bersama itu -: bahwa bagi mereka ada pembelaan dan bantahan terhadap ahli bidah yang menyalahi sunnah. Maka tidak mungkin mufti memberi alasan pengangkatan celaan kecuali dengan kesesuaian sunnah dan hadits. Dan demikian pula aku melihat dalam fatwa-fatwa Faqih Abu Muhammad fatwa panjang di dalamnya ada hal-hal bagus yang telah ditanya tentangnya tentang masalah-masalah yang beragam, dia berkata di dalamnya: Dan tidak boleh menyibukkan masjid-masjid dengan nyanyian, tarian, dan bercampur dengan para pemuda dan diberi hukuman ta'zir pelakunya dengan ta'zir yang keras yang menghalangi. Dan adapun memakai gelang, gelang tangan, rantai, belenggu, dan memakai cincin dari besi dan tembaga maka itu adalah bidah dan ketenaran. Dan seburuk-buruk perkara adalah yang baru, dan itu adalah bagi mereka di dunia dan itu adalah pakaian penghuni neraka dan itu

adalah bagi mereka di akhirat jika mereka mati atas itu. Dan tidak boleh sujud kepada selain Allah dari orang-orang hidup dan mayat dan tidak mencium kubur dan diberi hukuman ta'zir pelakunya. Dan barangsiapa melaknat salah satu dari kaum muslimin maka diberi hukuman ta'zir atas itu dengan ta'zir yang keras. Dan mukmin tidak mungkin menjadi pelaknat. Dan apa yang dia akui dari kembalinya laknat kepadanya dia berkata: Dan tidak halal shalat di sisi kubur-kubur dan tidak berjalan di atasnya dari laki-laki dan perempuan dan tidak dibuat masjid untuk shalat karena sesungguhnya *"Sangat keras murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."* Dia berkata: Dan adapun laknat ulama terhadap para imam Asy'ariyyah maka barangsiapa melaknat mereka diberi hukuman ta'zir. Dan kembali laknat kepadanya. Maka barangsiapa melaknat orang yang bukan ahli laknat jatuh laknat kepadanya. Dan ulama adalah penolong cabang-cabang agama dan Asy'ariyyah adalah penolong pokok-pokok agama. Dia berkata: Dan adapun masuknya mereka ke api maka barangsiapa tidak berpegang kepada Al-Qur'an maka sesungguhnya itu adalah fitnah bagi mereka dan kesesatan bagi yang melihat mereka sebagaimana manusia terfitnah dengan apa yang tampak di tangan Dajjal. Karena sesungguhnya apa yang tampak di tangannya adalah sesuatu yang luar biasa maka dia ditimbang dengan timbangan syariat. Maka jika dia atas istiqamah maka apa yang tampak di tangannya adalah karamah. Dan barangsiapa tidak atas istiqamah maka itu adalah fitnah sebagaimana yang tampak di tangan Dajjal dari menghidupkan mayat dan apa yang tampak dari surga dan nerakanya. Karena sesungguhnya Allah menyesatkan orang yang tidak ada kebaikan baginya dengan apa yang tampak di tangan orang-orang ini. Dan adapun yang berpegang kepada syariat yang mulia: maka sesungguhnya

seandainya dia melihat dari orang-orang ini orang yang terbang di udara atau berjalan di atas air, maka sesungguhnya dia mengetahui bahwa itu adalah fitnah untuk para hamba. Selesai. Maka Faqih Abu Muhammad juga hanya melarang laknat dan memerintahkan ta'zir orang yang melaknat karena apa yang mereka tolong dari "pokok-pokok agama" dan dia adalah apa yang kami sebutkan dari kesesuaian Al-Qur'an dan sunnah dan hadits serta bantahan terhadap yang menyalahi Al-Qur'an dan sunnah dan hadits. Dan oleh karena itu Syaikh Abu Ishaq berkata: "Hanya laku Asy'ariyyah di sisi manusia dengan nasab mereka kepada Hanabilah." Dan ini jelas baginya dan bagi para imam pengikutnya dalam buku-buku mereka dan karya-karya mereka sebelum terjadinya fitnah Qusyairiyyah di Baghdad. Dan oleh karena itu Abu Al-Qasim bin 'Asakir berkata dalam buku keutamaan beliau: "Tidak henti-hentinya Hanabilah dan Asy'ariyyah di masa lampau bersatu tidak bercerai hingga terjadi fitnah Ibnu Al-Qusyairi." Kemudian setelah terjadinya fitnah dan sebelumnya, engkau tidak mendapati orang yang memuji Al-Asy'ari dengan pujian, kecuali jika dia menyesuaikan sunnah dan hadits, dan tidak mencela dia orang yang mencela kecuali dengan menyalahi sunnah dan hadits. Dan ini adalah ijma' dari semua kelompok-kelompok ini atas pengagungan sunnah dan hadits serta kesepakatan kesaksian mereka bahwa kebenaran ada pada itu. Dan oleh karena itu engkau dapati yang paling besar kesesuaian mereka dengan para imam sunnah dan hadits paling besar di sisi semua mereka dari yang di bawahnya. Maka Al-Asy'ari sendiri ketika dia lebih dekat kepada perkataan Imam Ahmad dan sebelumnya dari para imam sunnah maka dia di sisi mereka lebih besar dari pengikut-pengikutnya. Dan Qadhi Abu Bakar bin Al-Baqillani ketika dia paling dekat mereka kepada itu maka dia lebih besar di sisi mereka dari lainnya. Dan



adapun seperti Ustadz Abu Al-Ma'ali, Abu Hamid, dan semisalnya dari yang menyalahi pokok-pokoknya di beberapa tempat maka engkau tidak mendapati mereka diagungkan kecuali dengan apa yang mereka sesuaikan di dalamnya dengan sunnah dan hadits. Dan kebanyakan itu mereka taqlid dari madzhab Asy-Syafi'i dalam fikih yang sesuai dengan sunnah dan hadits serta apa yang mereka sebutkan dalam ushul dari apa yang sesuai dengan sunnah dan hadits dan apa yang mereka bantah dari apa yang menyalahi sunnah dan hadits. Dan dengan kadar ini mereka menganut sunnah dan menafsirkannya. Jika tidak, tidak benar itu. Dan Rafidhah dan Qaramithah - ulama mereka dan pemimpin mereka - telah kuat di awal-awal negara Seljuk hingga mereka menguasai Syam dan Irak dan mengeluarkan Khalifah Al-Qa'im di Baghdad ke Tikrit dan menahan dia di sana dalam fitnah Al-Basasiri yang terkenal. Kemudian setelah itu datang Seljuk hingga mereka mengalahkan mereka, membuka Syam dan Irak, menundukkan mereka di Khurasan, dan mengurung mereka di Mesir. Dan ada pada waktu mereka dari para wazir seperti: Nizam Al-Mulk, dan dari para ulama seperti: Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini. Maka mereka dengan apa yang mereka tegakkan dari sunnah dan mereka bantah dari bidah orang-orang ini dan semisalnya, bagi mereka ada kedudukan di sisi umat sesuai dengan itu. Demikian pula para pengikut Malik yang terlambat yang menyesuaikan dia: seperti Abu Al-Walid Al-Baji dan Qadhi Abu Bakar bin Al-'Arabi dan semisalnya, tidak diagungkan kecuali dengan kesesuaian sunnah dan hadits. Dan adapun yang besar-besar: seperti Ibnu Habib dan Ibnu Sahnun dan semisalnya; maka warna lain. Demikian pula Abu Muhammad bin Hazm dalam apa yang dia tulis dari Al-Milal wan-Nihal hanya dipuji dengan kesesuaian sunnah dan hadits seperti apa yang dia sebutkan dalam masalah-masalah "takdir" dan "Irja'" dan semacam

itu, berbeda dengan apa yang dia sendiri dalam perkataannya tentang keutamaan antara para sahabat. Demikian pula apa yang dia sebutkan dalam "bab sifat-sifat" maka sesungguhnya dia dipuji di dalamnya dengan kesesuaian ahli sunnah dan hadits karena dia menetapkan dalam hadits-hadits shahih dan mengagungkan Salaf dan para imam hadits dan berkata sesungguhnya dia sesuai dengan Imam Ahmad dalam masalah Al-Qur'an dan lainnya. Dan tidak diragukan bahwa dia sesuai dengan dia dan dengan mereka dalam sebagian itu.

Namun Al-Asy'ari dan semisalnya lebih besar kesesuaiannya dengan Imam Ahmad bin Hanbal dan sebelumnya dari para imam dalam Al-Qur'an dan sifat-sifat meskipun Abu Muhammad bin Hazm dalam masalah-masalah iman dan takdir lebih tegak dari lainnya dan lebih mengetahui hadits dan lebih banyak mengagungkan dia dan ahlinya dari lainnya. Namun telah bercampur dari perkataan-perkataan para filosof dan Muktazilah dalam masalah-masalah sifat-sifat apa yang mengalihkan dia dari kesesuaian ahli hadits dalam makna-makna madzhab mereka dalam itu. Maka dia menyesuaikan orang-orang ini dalam lafazh dan orang-orang ini dalam makna. Dan dengan semacam ini maka mencela dia orang yang mencela dari para fuqaha, mutakallimin, dan ulama hadits karena mengikuti zhahir yang tidak ada batinnya sebagaimana dia menafikan makna-makna dalam perintah dan larangan dan penurunan, dan sebagaimana dia menafikan pelanggaran adat dan semacam dia dari ibadah-ibadah hati. Ditambah dengan apa yang ada dalam kalimatnya dari memburukkan yang besar-besar dan berlebihan dalam menafikan makna-makna dan klaim mengikuti zhahir-zhahir. Meskipun baginya ada dari iman, agama, dan ilmu-ilmu yang luas dan banyak

apa yang tidak ditolak kecuali orang yang membandel; dan ditemukan dalam buku-bukunya dari banyaknya mengetahui perkataan-perkataan dan mengetahui keadaan-keadaan, dan pengagungan terhadap pilar-pilar Islam dan sisi risalah apa yang tidak berkumpul sepertinya bagi lainnya. Maka masalah yang di dalamnya ada hadits maka sisinya di dalamnya jelas menguatkan. Dan baginya ada dari perbedaan antara shahih dan dha'if dan pengetahuan dengan perkataan-perkataan Salaf apa yang hampir tidak terjadi sepertinya bagi lainnya dari para fuqaha. Dan pengagungan para imam umat dan orang-orang awam mereka terhadap sunnah dan hadits dan ahlinya dalam pokok-pokok dan cabang-cabang dari perkataan-perkataan dan amalan-amalan: lebih banyak dari yang disebutkan di sini.

Dan engkau dapati Islam dan iman setiap kali tampak dan kuat maka sunnah dan ahlinya lebih tampak dan lebih kuat. Dan jika tampak sesuatu dari kekufuran dan kemunafikan maka tampak bidah-bidah sesuai dengan itu seperti: negara Al-Mahdi dan Ar-Rasyid dan semisalnya dari yang mengagungkan Islam dan iman serta berperang melawan musuh-musuhnya dari orang-orang kafir dan munafik. Maka ahli sunnah di hari-hari itu lebih kuat dan lebih banyak dan ahli bidah lebih hina dan lebih sedikit. Karena sesungguhnya Al-Mahdi membunuh dari orang-orang munafik zindik dari yang tidak dihitung jumlahnya kecuali Allah, dan Ar-Rasyid banyak berperang dan haji. Dan itu karena ketika tersebar negara Abbasiyyah dan ada di penolong-penolongnya dari ahli Timur dan Ajam kelompok-kelompok dari yang diberi sifat oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika dia bersabda: "*Fitnah di sana*"; maka tampak ketika itu banyak dari bidah-bidah. Dan diarakkan juga ketika itu kelompok dari buku-buku Ajam - dari

Majusi Persia dan Shabi'in Rum dan musyrikin India - dan Al-Mahdi adalah dari sebaik-baik khalifah Bani Abbas dan paling baik iman, keadilan, dan kedermawanannya. Maka dia menjadi mengikuti orang-orang munafik zindik seperti itu. Dan khalifah-khalifah Bani Abbas lebih baik penjagaan terhadap shalat-shalat di waktu-waktunya dari Bani Umayyah karena sesungguhnya mereka banyak menysia-nyiakan waktu-waktu shalat sebagaimana datang di dalamnya hadits-hadits: *"Akan ada sepeninggalku para pemimpin yang mengakhirkan shalat dari waktunya maka shalatlah shalat pada waktunya dan jadikan shalat kalian bersama mereka sebagai sunnah."*

Namun bidah-bidah di tiga abad yang utama direndahkan dan syariat lebih kuat dan lebih jelas dan tegaknya jihad melawan musuh-musuh agama dari orang-orang kafir dan munafik lebih besar.

Pada masa pemerintahan Abul Abbas Al-Mamun, muncul kelompok Khurramiyah dan sejenisnya dari kalangan munafik, serta tersebar buku-buku peninggalan orang-orang terdahulu yang didatangkan dari negeri Romawi sehingga menyebarkan ajaran-ajaran orang Shabiin. Ia berkirim surat dengan raja-raja kaum musyrik dari India dan sebagainya hingga terjalin hubungan baik di antara mereka. Ketika kekufuran dan kemunafikan mulai tampak di kalangan kaum muslimin, dan kekuatan kaum musyrik serta Ahlul Kitab menguat, akibat dari hal tersebut adalah: tampaknya dominasi kaum Jahmiyah, Rafidhah, dan kelompok-kelompok sesat lainnya, serta penghormatan terhadap orang Shabiin dan sejenisnya dari kalangan filosof. Hal itu terjadi karena sejenis pemikiran yang dianggap oleh pemiliknya sebagai akal dan keadilan, padahal itu adalah kebodohan dan kezaliman, sebab

menyamakan antara orang beriman dengan munafik, antara muslim dengan kafir adalah kezaliman yang sangat besar, dan mencari petunjuk di sisi orang-orang sesat adalah kebodohan yang sangat besar. Dari hal itu lahirlah cobaan dari kaum Jahmiyah hingga umat diuji dengan penafian sifat-sifat Allah, pendustaan terhadap kalam Allah dan ru'yah (melihat Allah), dan terjadilah cobaan terhadap Imam Ahmad dan lainnya sebagaimana yang terjadi dan panjang untuk diuraikan.

Pada masa Al-Mutawakkil, Islam menjadi mulia hingga ia mewajibkan Ahlul Dzimmah (non-Muslim yang tunduk pada hukum Islam) dengan syarat-syarat Umar, dan mereka dikenakan kehinaan. Maka Sunah dan Jamaah menjadi mulia, dan kaum Jahmiyah serta Rafidhah dan sejenisnya ditindas.

Demikian pula pada masa Al-Mu'tadhid, Al-Mahdi, Al-Qadir, dan para khalifah lainnya yang memiliki perjalanan yang terpuji dan jalan yang lebih baik daripada yang lain. Islam pada zaman mereka lebih mulia, dan Sunah sesuai dengan hal tersebut. Pada masa pemerintahan Bani Buwaih dan sejenisnya, keadaan menjadi sebaliknya karena pada mereka terdapat berbagai golongan mazhab yang tercela. Sebagian dari mereka adalah zindik, di antara mereka banyak Qaramithah, filosof, Mu'tazilah, dan Rafidhah, dan hal-hal ini banyak pada mereka dan mendominasi mereka. Maka terjadilah pada ahli Islam dan Sunah di zaman mereka kelemahan yang tidak pernah dikenal sebelumnya, hingga orang Kristen menguasai wilayah-wilayah perbatasan Islam, dan Qaramithah tersebar di tanah Mesir, Maghrib, Masyriq, dan lainnya, serta terjadi banyak peristiwa.

Ketika kerajaan Mahmud bin Sabuktakin menjadi salah satu kerajaan terbaik dari kalangan bangsanya, Islam dan Sunah di

kerajaannya menjadi lebih mulia karena ia berperang melawan kaum musyrik dari penduduk India dan menyebarkan keadilan yang tidak disebarkan oleh orang seperti dia. Maka Sunah pada zamannya tampak jelas, dan bid'ah pada zamannya tertindas.

Demikian pula Sultan Nuruddin Mahmud yang berada di Syam; ahli Islam dan Sunah mulia pada zamannya, dan orang-orang kafir serta ahli bid'ah menjadi hina, baik yang ada di Syam, Mesir, dan selainnya dari kalangan Rafidhah, Jahmiyah, dan sejenisnya. Demikian pula apa yang terjadi pada zamannya dari khilafah Bani Abbas dan kewaziran Ibnu Hubairah bagi mereka, karena ia adalah salah satu wazir Islam yang paling ideal. Oleh karena itu, ia memiliki perhatian terhadap Islam dan hadits yang tidak dimiliki orang lain.

Adapun apa yang dijumpai dari pengakuan para imam ilmu kalam dan filsafat serta kesaksian mereka terhadap diri mereka sendiri dan terhadap sebangsanya tentang kesesatan, dan dari kesaksian para imam ilmu kalam dan filsafat sebagian mereka terhadap sebagian yang lain demikian pula, maka itu lebih banyak daripada yang dapat dimuat di tempat ini. Demikian pula apa yang dijumpai dari kembalinya para imam mereka kepada mazhab umumnya Ahlus Sunah dan orang-orang awam mereka adalah banyak. Adapun para imam Sunah dan hadits, tidak ada seorang pun dari mereka yang berpaling karena "iman ketika kegembiraan (kesyahduan)nya bercampur dengan hati-hati, tidak ada seorang pun yang membencinya". Demikian pula apa yang dijumpai dari kesaksian mereka bagi ahli hadits dengan keselamatan dan kelepasan dari berbagai kesesatan, sedangkan mereka tidak bersaksi bagi ahli bid'ah kecuali dengan kesesatan. Dan ini adalah pintu yang luas sebagaimana telah kami kemukakan.

Semua golongan yang saling berhadapan dari ahli hawa nafsu bersaksi bagi mereka (ahli hadits) bahwa mereka lebih baik daripada yang lain dan lebih dekat kepada kebenaran. Maka kita dapati perkataan ahli agama tentang mereka dan keadaan mereka dengan mereka seperti perkataan ahli agama-agama dengan kaum muslimin dan keadaan mereka dengan mereka.

Jika kita membandingkan antara dua golongan - ahli hadits dan ahli kalam - maka orang yang mencela sebagian ahli hadits dan ahli jamaah dengan istilah "hasyw" (pengisi/penjejal) dalam ucapan, hanya mencela mereka karena kurangnya pengetahuan atau kurangnya pemahaman. Adapun yang pertama: dengan berdalil dengan hadits-hadits lemah atau palsu, atau dengan atsar-atsar yang tidak layak untuk dijadikan hujah. Adapun yang kedua: dengan tidak memahami makna hadits-hadits shahih, bahkan mereka mungkin mengatakan dua perkataan yang saling bertentangan dan tidak mendapat petunjuk untuk keluar dari hal tersebut. Dan perkaranya kembali kepada dua hal: sama ada penambahan perkataan yang tidak berfaedah yang disangka berfaedah seperti hadits-hadits palsu, atau perkataan yang berfaedah tetapi mereka tidak memahaminya, karena mengikuti hadits memerlukan pertama, kesahihan hadits. Dan kedua, memahami maknanya seperti mengikuti Al-Quran. Maka kesalahan masuk kepada mereka dari meninggalkan salah satu dari dua premis tersebut. Dan orang yang mencela mereka dari kalangan manusia hanya mencela mereka dengan hal ini.

Tidak diragukan bahwa hal ini terdapat pada sebagian mereka yang berdalil dengan hadits-hadits palsu dalam masalah-masalah ushul dan furu', dan dengan atsar-atsar yang dibuat-buat serta riwayat-riwayat yang tidak sahih, dan mereka menyebutkan

dari Al-Quran dan hadits apa yang mereka tidak memahami maknanya, dan mungkin mereka takwilkan dengan selain takwilnya, dan meletakkannya pada selain tempatnya. Kemudian dengan nukilan yang lemah ini dan pemikiran yang buruk, mereka mungkin mengkafirkan, menyesatkan, membid'ahkan orang-orang dari tokoh-tokoh umat dan menganggap mereka bodoh. Maka pada sebagian mereka terdapat kelalaian dalam kebenaran dan perbuatan zalim terhadap makhluk yang sebagiannya mungkin kesalahan yang dimaafkan, dan mungkin perkataan yang munkar dan dusta, dan mungkin termasuk bid'ah dan kesesatan yang mewajibkan hukuman yang berat. Maka hal ini tidak diingkari kecuali oleh orang yang bodoh atau zalim, dan aku telah melihat dari hal ini perkara-perkara yang mengherankan.

Namun mereka dibandingkan dengan yang lain dalam hal itu seperti kaum muslimin dibandingkan dengan umat-umat yang lain. Dan tidak diragukan bahwa pada banyak kaum muslimin terdapat kezaliman, kebodohan, bid'ah, dan kefasikan yang tidak diketahui kecuali oleh Dia yang meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya. Akan tetapi setiap kejahatan yang ada pada sebagian kaum muslimin maka pada selain mereka lebih banyak, dan setiap kebaikan yang ada pada selain mereka maka pada mereka lebih tinggi dan lebih besar. Demikianlah ahli hadits dibandingkan dengan yang lain.

Penjelasannya: bahwa apa yang disebutkan tentang perkataan yang berlebihan yang tidak berfaedah dengan keyakinan bahwa itu adalah jalan menuju tasawwur (penggambaran) dan tashdiq (pembenaran) - hal itu pada ahli kalam dan logika berlipat-lipat kali lebih banyak daripada yang ada pada ahli hadits. Maka sebagai tandingan dari berdalil mereka dengan hadits lemah



adalah berdalilnya kelompok ini dengan batasan-batasan dan qiyas-qiyas yang banyak dan mandul, yang tidak memberikan manfaat pengetahuan, bahkan memberikan kebodohan dan kesesatan. Dan sebagai tandingan dari berbicara mereka dengan hadits-hadits yang mereka tidak memahami maknanya adalah keterpaksaan kelompok ini dari berbicara tanpa ilmu yang lebih besar dan lebih banyak dari hal tersebut. Dan betapa bagusya perkataan Imam Ahmad: *"Hadits yang lemah lebih baik daripada pendapat fulan."*

Kemudian bagi ahli hadits ada kelebihan: bahwa apa yang mereka katakan dari perkataan yang sebagian mereka tidak memahaminya adalah perkataan yang pada dirinya benar dan mereka telah beriman dengan hal tersebut. Adapun ahli kalam: mereka memaksakan diri dari perkataan yang mereka tidak memahaminya dan tidak mengetahui bahwa itu benar. Dan ahli hadits tidak berdalil dengan hadits lemah dalam membatalkan asas yang besar dari asas-asas syariat, bahkan sama ada dalam menguatkannya atau dalam cabang dari cabang-cabang. Sedangkan mereka berdalil dengan batasan-batasan dan qiyas-qiyas yang rusak dalam membatalkan asas-asas yang benar lagi tetap.

Apabila hal ini telah diketahui, maka Allah Taala berfirman tentang para pengikut imam-imam dari ahli agama yang menyelisihi para rasul: **"Ketika datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, mereka bergembira dengan ilmu yang ada pada mereka."** (Surah Ghafir: 83). Dan Allah Taala berfirman: **"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: Alangkah baiknya sekiranya kami dahulu taat kepada Allah dan**

**taat kepada Rasul."** (Surah Al-Ahzab: 66) sampai firman-Nya: **"Dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."** (Surah Al-Ahzab: 68). Dan yang seperti ini dalam Al-Quran banyak.

Jika "kebahagiaan dunia dan akhirat" adalah dengan mengikuti para rasul, maka yang diketahui bahwa orang yang paling berhak dengan hal tersebut adalah mereka yang paling mengetahui tentang atsar-atsar para rasul dan paling mengikuti hal tersebut. Maka orang-orang yang mengetahui perkataan dan perbuatan mereka serta mengikutinya adalah ahli kebahagiaan di setiap zaman dan tempat, dan mereka adalah golongan yang selamat dari ahli setiap agama, dan mereka adalah Ahlus Sunah wal Hadits dari umat ini. Karena mereka ikut serta bersama seluruh umat dalam apa yang ada pada mereka dari perkara-perkara risalah, dan mereka berbeda dari mereka dengan apa yang mereka khususkan dengannya berupa ilmu yang diwarisi dari Rasul, yang didalamnya orang lain tidak mengetahuinya atau mendustakan.

Dan para rasul - shalawat dan salam Allah atas mereka - atas mereka penyampaian yang jelas, dan mereka telah menyampaikan penyampaian yang jelas. Dan penutup para rasul Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Allah menurunkan kitab-Nya yang membenarkan apa yang ada sebelumnya dari kitab dan sebagai penjaga atasnya; maka ia adalah yang amanah atas seluruh kitab-kitab, dan ia telah menyampaikan penyampaian yang paling jelas, paling sempurna, dan paling lengkap. Dan ia adalah makhluk yang paling nasihah bagi hamba-hamba Allah, dan ia penyantun lagi penyayang terhadap orang-orang beriman. Ia menyampaikan risalah, menunaikan amanah, berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, dan beribadah kepada Allah hingga datang kepadanya keyakinan (kematian). Maka orang yang paling

bahagia di antara makhluk, paling besar nikmatnya, dan paling tinggi derajatnya adalah yang paling besar mengikuti dan menyesuaikan dengannya dalam ilmu dan amal.

Adapun selain pengikutnya dari ahli kalam, maka perkataan tentang qiyas-qiyas mereka yang merupakan hujah-hujah dan dalil-dalil mereka atas pengetahuan dan ilmu mereka, dan ini masuk ke dalamnya setiap orang yang menyelisihi sesuatu dari Sunah dan hadits dari kalangan ahli kalam dan filosof. Maka perkataan dalam pembahasan ini luas tidak terbatas di sini, akan tetapi yang diketahui secara umum: bahwa para filosof dan ahli kalam adalah di antara yang paling banyak dari Bani Adam dalam hal hasyw (menjejal) dan mengatakan kebatilan serta mendustakan kebenaran dalam masalah-masalah dan dalil-dalil mereka; hampir tidak - dan Allah lebih mengetahui - ada satu masalah pun dari mereka yang selamat dari hal tersebut.

Aku menyebutkan bahwa aku pernah berkata suatu kali kepada sebagian orang yang membela mereka dari orang-orang yang terpesona dengan mereka - sedangkan aku ketika itu masih kecil hampir baligh - setiap apa yang dikatakan oleh orang-orang ini maka di dalamnya terdapat kebatilan sama ada dalam dalil-dalil atau dalam masalah-masalah. Sama ada mereka mengatakan suatu masalah yang benar tetapi mereka menegakkan atasnya dalil-dalil yang lemah, atau masalahnya adalah batil. Maka orang yang terpesona dengan mereka itu mengagungkan hal ini dan menyebutkan "masalah tauhid". Maka aku berkata: Tauhid adalah benar. Tetapi sebutkan apa yang engkau kehendaki dari dalil-dalil mereka yang engkau ketahui hingga aku sebutkan kepadamu apa yang ada di dalamnya. Maka ia menyebutkan sebagiannya dengan huruf-hurufnya hingga ia memahami kesalahannya dan pergi

kepada anaknya - dan ia juga termasuk orang yang fanatik kepada mereka - lalu menyebutkan hal tersebut kepadanya. Ia berkata: Maka ia mulai mengagungkan hal tersebut atasku. Maka aku berkata: Aku tidak ragu dalam tauhid tetapi aku ragu dalam dalil yang tertentu ini.

Yang menunjukkan hal tersebut adalah beberapa perkara:

Pertama: bahwa engkau mendapati mereka adalah manusia yang paling banyak keraguannya dan kebingungannya, dan manusia yang paling lemah ilmu dan keyakinannya. Dan ini adalah perkara yang mereka dapati dalam diri mereka dan manusia menyaksikannya dari mereka. Dan bukti-bukti hal tersebut lebih besar daripada yang disebutkan di sini. Dan hanya keutamaan salah seorang dari mereka dengan kemampuannya dalam membantah, mengkritik, dan berdebat. Dan yang diketahui: bahwa membantah dan mengkritik bukanlah ilmu dan tidak ada manfaat di dalamnya, dan keadaan yang paling baik dari pemiliknya adalah seperti orang awam. Dan hanya ilmu dalam menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, engkau mendapati kebanyakan hujah-hujah mereka saling seimbang karena setiap dari mereka mengkritik dalil-dalil yang lain.

Dan telah dikatakan: bahwa Al-Asy'ari - dengan bahwa ia adalah yang paling dekat di antara mereka kepada Sunah dan hadits dan yang paling mengetahui tentang hal tersebut - ia mengarang di akhir umurnya kitab tentang keseimbangan dalil-dalil, yakni dalil-dalil ilmu kalam, karena itu adalah keterampilan yang ia kuasai berbicara di dalamnya. Dan para imam mereka terus memberitakan tentang tidak adanya dalil-dalil dan petunjuk dalam jalan mereka sebagaimana kami sebutkan tentang Abu Hamid dan

lainnya, hingga Abu Hamid Al-Ghazali berkata: *"Kebanyakan manusia yang paling banyak ragunya ketika mati adalah ahli kalam."*

Dan ini Abu Abdullah Ar-Razi adalah di antara manusia yang paling besar dalam bab ini - bab kebingungan, keraguan, dan kebimbangan - akan tetapi ia berlebih-lebihan dalam bab ini, sehingga ia memiliki nafsu dalam membuat ragu daripada tahqiq (pendalaman kebenaran), berbeda dengan yang lain; karena ia mentahqiq sesuatu dan tetap pada satu jenis kebenaran, akan tetapi sebagian manusia mungkin tetap pada kebatilan semata, bahkan tidak terlepas di dalamnya dari jenis kebenaran.

Dan di antara orang-orang yang utama dari kalangan mutaakhirin dan yang paling mahir di antara mereka dalam filsafat dan ilmu kalam adalah Ibnu Washil Al-Hamawi. Ia berkata: *"Aku berbaring dengan punggungku dan meletakkan selimut pada setengah wajahku kemudian aku menyebutkan pendapat-pendapat dan hujah-hujah kelompok ini dan kelompok itu serta bantahan kelompok ini dan kelompok itu hingga terbit fajar dan tidak ada yang unggul di sisiku."*

Oleh karena itu, Al-Khatthabi menyair:

*Hujah-hujah yang beterbangan seperti kaca, engkau sangka benar ... sedangkan semuanya pemecah yang pecah*

Jika ini adalah keadaan hujah-hujah mereka, maka perkataan batil dan hasyw apa yang lebih besar daripada ini? Dan bagaimana layak bagi orang-orang seperti mereka untuk menisbahkan kepada hasyw ahli hadits dan Sunah yang mereka adalah manusia yang paling besar ilmu dan keyakinannya serta ketenangan dan kesakinahannya; dan mereka adalah orang-orang yang

mengetahui, dan mengetahui bahwa mereka mengetahui; dan mereka dengan kebenaran meyakini, tidak ragu dan tidak bimbang.

Adapun apa yang diberikan kepada ulama ahli hadits dan khawash (elit) mereka dari keyakinan, ma'rifat, dan petunjuk, maka itu adalah perkara yang terlalu besar untuk diuraikan. Akan tetapi pada orang awam mereka terdapat dari keyakinan dan ilmu yang bermanfaat apa yang tidak didapati sedikitpun darinya untuk para imam filosof ahli kalam. Dan ini jelas dan terkenal bagi setiap orang.

Paling tinggi apa yang dikatakan salah seorang dari mereka: bahwa mereka memutuskan tanpa dalil dan menetapkan tanpa hujah, dan hanya ada pada mereka taqlid. Dan kadar ini mungkin terdapat pada banyak orang awam. Akan tetapi keputusan ilmu berbeda dengan keputusan hawa nafsu. Maka orang yang memutuskan tanpa ilmu mendapati dari dirinya bahwa ia bukan orang yang mengetahui apa yang ia putuskan dengannya. Dan orang yang memutuskan dengan ilmu mendapati dari dirinya bahwa ia mengetahui, karena keadaan manusia sebagai orang yang mengetahui dan bukan orang yang mengetahui seperti keadaannya sebagai pendengar dan penglihatan dan bukan pendengar dan penglihatan. Maka ia mengetahui dari dirinya hal tersebut seperti apa yang ia ketahui dari dirinya keadaannya sebagai pencinta dan pembenci, pengingin dan pembenci, gembira dan sedih, nikmat dan tersiksa, dan selainnya.

Dan barangsiapa ragu dalam keadaannya mengetahui dengan keadaannya mengetahui - maka ia seperti orang yang memutuskan bahwa ia mengetahui sedangkan ia tidak mengetahui. Dan hal tersebut seperti orang yang ragu dalam keadaannya mendengar dan melihat, atau memutuskan bahwa ia

mendengar dan melihat apa yang ia tidak mendengarnya dan melihatnya. Dan kesalahan atau kedustaan terjadi pada manusia dalam setiap satu dari dua ujung penafian dan penetapan, akan tetapi kesalahan atau kedustaan yang terjadi ini tidak menghalangi bahwa manusia memutuskan dengan apa yang ia tidak ragu di dalamnya dari hal tersebut sebagaimana ia memutuskan dengan apa yang ia dapati dari rasa dan bau, walaupun mungkin terjadi kepadanya dari penyimpangan yang ia dapati dengannya manis menjadi pahit.

Maka sebab-sebab yang terjadi untuk kesalahan indra bathin atau zhahir dan akal seperti penyakit yang terjadi untuk gerakan badan dan jiwa. Dan asalnya adalah kesihatan dalam persepsi dan dalam gerakan. Karena Allah menciptakan hamba-hamba-Nya atas fitrah. Dan perkara-perkara ini diketahui kesalahan di dalamnya dengan sebab-sebabnya yang khusus, seperti empedu kuning yang terjadi untuk rasa, dan seperti juling pada mata, dan yang seperti itu. Dan jika tidak, maka barangsiapa menghisab dirinya atas apa yang ia putuskan dengannya, ia mendapati kebanyakan manusia yang memutuskan dengan apa yang tidak ia putuskan dengannya, hanya keputusan mereka untuk satu jenis hawa nafsu sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari mereka) benar-benar menyesatkan (orang) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan."** (Surah Al-An'am: 119). Dan firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah."** (Surah Al-Qashash: 50).

Oleh karena itu, engkau mendapati orang Yahudi menetapkan dan berkeras kepala atas kebatilan mereka karena apa yang ada dalam jiwa mereka dari kesombongan, hasad, keras

hati, dan selainnya dari hawa nafsu. Adapun orang Kristen maka lebih sesat daripada mereka walaupun mereka dalam adat dan akhlak lebih kurang kejahatan daripada mereka. Mereka tidak memutuskan dengan kebanyakan kesesatan mereka, bahkan pada saat dipertimbangkan engkau mendapati dari orang yang meninggalkan hawa nafsu dari dua golongan dan melihat dengan satu jenis pandangan, jelas baginya Islam adalah benar.

Dan yang dimaksud di sini: bahwa pengetahuan manusia tentang keadaannya mengetahui atau tidak mengetahui, rujukannya adalah kepada wujud dirinya yang mengetahui. Oleh karena itu, kami tidak berdalil kepada orang yang mengingkari ilmu kecuali dengan wujud diri kami yang mengetahui, sebagaimana mereka berdalil kepada orang yang mengingkari berita-berita mutawatir bahwa kami mendapati diri kami mengetahui hal tersebut dan memutuskan dengannya seperti ilmu kami dan keputusan kami dengan apa yang kami rasakan.

Dan para muhaqiq (peneliti mendalam) menjadikan wujud ilmu dengan berita dari berita-berita adalah yang mengatur dalam tercapainya tawatur; karena mereka tidak membatasinya dengan bilangan atau sifat, bahkan kapan saja ilmu terjadi maka itulah yang dianggap. Dan manusia mendapati dirinya mengetahui, dan ini benar.

Oleh karena itu, tidak boleh seseorang berdalil atas dirinya sebagai orang yang berilmu dengan menggunakan dalil, karena ilmunya terhadap mukadimah-mukadimah dalil tersebut memerlukan bahwa ia mendapati dirinya mengetahui mukadimah-mukadimah itu. Jika ilmunya tentang dirinya sebagai orang yang berilmu memerlukan dalil, maka hal itu akan mengarah kepada perputaran (daur) atau rangkaian tanpa akhir (tasalsul). Oleh



karena itulah, seseorang tidak merasakan adanya ilmu ketika sebabnya ada jika ilmu itu bersifat aksiomatis (badihi), atau jika ilmu itu bersifat teoretis (nazhari) ketika ia mengetahui dua mukadimahnyanya. Dengan ini dijadikan dalil untuk membantah orang-orang yang mengingkari bahwa penalaran (nazar) menghasilkan ilmu, meskipun dalam masalah ini ada rincian yang bukan tempatnya di sini. Maksudnya adalah: bahwa orang yang meneliti dalil yang menghasilkan ilmu akan mendapati dirinya berilmu ketika ia mengetahui dalil tersebut, sebagaimana ia mendapati dirinya mendengar dan melihat ketika mendengarkan suara dan memandang matahari atau hilal atau selainnya. Ilmu terjadi dalam jiwa sebagaimana terjadi berbagai persepsi dan gerakan lainnya dengan sebab-sebab yang dijadikan Allah, dan umumnya hal itu melalui malaikat-malaikat Allah Taala. Sesungguhnya Allah Subhanahu menurunkan melalui mereka ke dalam hati hamba-hamba-Nya dari ilmu, kekuatan, dan selainnya apa yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, **Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Hassan: "Ya Allah, kuatkanlah dia dengan Ruhul Qudus"**. Allah Taala berfirman: **"Allah telah menanamkan iman dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya"** (Surat Al-Mujadilah: 22). Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa meminta jabatan hakim dan meminta bantuan untuk mendapatkannya, maka ia diserahkan kepadanya. Dan barangsiapa tidak meminta jabatan hakim dan tidak meminta bantuan untuk mendapatkannya, maka Allah menurunkan kepadanya malaikat yang membimbingnya"*. Abdullah bin Mas'ud berkata: "Kami dulu berbincang bahwa as-Sakinah (ketenangan) berbicara melalui lisan Umar". Ibnu Mas'ud juga berkata: "Sesungguhnya hati itu memiliki bisikan malaikat dan bisikan syaitan. Bisikan malaikat adalah janji kebaikan dan

pembenaran terhadap kebenaran. Bisikan syaitan adalah janji kejahatan dan pendustaan terhadap kebenaran". Perkataan yang diucapkan Ibnu Mas'ud ini mahfuz darinya, dan sebagian orang meningkatkannya (meriwayatkannya) hingga sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ini adalah perkataan yang menyeluruh tentang dasar-dasar yang ada pada hamba berupa ilmu dan amal, berupa perasaan dan keinginan.

Adapun hamba memiliki daya perasaan, penginderaan, dan persepsi, serta daya keinginan dan gerakan. Salah satunya adalah asal bagi yang lainnya dan mengharuskan adanya yang lain. Yang kedua mengharuskan yang pertama dan menyempurnakannya. Dengan yang pertama ia membenarkan kebenaran dan mendustakan kebatilan. Dengan yang kedua ia mencintai yang bermanfaat dan sesuai baginya, serta membenci yang berbahaya dan bertentangan dengannya. Allah Subhanahu menciptakan hamba-hamba-Nya atas fitrah yang di dalamnya terdapat pengetahuan terhadap kebenaran dan pembenaran terhadapnya, pengetahuan terhadap kebatilan dan pendustaan terhadapnya, pengetahuan terhadap yang bermanfaat dan sesuai serta kecintaan kepadanya, dan pengetahuan terhadap yang berbahaya dan bertentangan serta kebencian kepadanya dengan fitrah. Apa yang benar dan ada dipercayai oleh fitrah, dan apa yang benar dan bermanfaat diketahui oleh fitrah sehingga ia mencintainya dan tenang dengannya. Itulah yang ma'ruf (dikenal baik). Adapun yang batil dan tidak ada didustakan oleh fitrah sehingga fitrah membencinya dan mengingkarinya. Allah Taala berfirman: **"Dia menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar"** (Surat Al-A'raf: 157). Manusia sebagaimana disebut oleh Nabi shallallahu alaihi

wasallam dalam sabdanya: *"Nama yang paling benar adalah Harits (pembajak/pekerja) dan Hammam (yang bercita-cita)"*. Ia senantiasa bercita-cita dan bekerja, tetapi ia tidak bekerja kecuali untuk apa yang ia harapkan manfaatnya atau menolak bahayanya. Namun terkadang harapan itu dibangun atas keyakinan yang batil, baik terhadap tujuan itu sendiri sehingga tidak bermanfaat dan tidak berbahaya, atau terhadap wasilah (perantara) sehingga bukan jalan menuju tujuan. Ini adalah kebodohan. Terkadang ia mengetahui bahwa sesuatu itu membahayakannya namun ia melakukannya, dan ia mengetahui bahwa sesuatu itu bermanfaat baginya namun ia meninggalkannya, karena ilmu itu dilawan oleh apa yang ada dalam dirinya berupa keinginan akan kenikmatan lain atau penolakan terhadap kesakitan lain, dengan keadaan jahil dan zalim ketika ia mendahulukan yang ini atas yang itu. Oleh karena itu Abu Al-Aliyah berkata: "Aku bertanya kepada para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam tentang firman Allah Taala **'Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, kemudian mereka bertobat dengan segera'** (Surat An-Nisa: 17), maka mereka berkata: Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah maka ia jahil, dan setiap orang yang bertobat sebelum mati maka ia telah bertobat dengan segera".

Jika manusia tidak bergerak kecuali dengan harapan, meskipun ia adalah orang yang takut (rahib), ia tidak berusaha kecuali untuk keselamatan dan tidak lari kecuali dari ketakutan, maka harapan tidak ada kecuali dengan apa yang dimasukkan ke dalam jiwanya berupa janji kebaikan yang merupakan pencarian yang dicintai atau hilangnya yang dibenci. Setiap anak Adam memiliki keyakinan yang di dalamnya ada membenaran terhadap

sesuatu dan pendustaan terhadap sesuatu, serta memiliki tujuan dan keinginan terhadap apa yang ia harapkan berupa yang dicintainya dan mungkin untuk dicapai, atau untuk mendapatkan yang dicintai, atau untuk menolak yang dibenci. Allah menciptakan hamba untuk menuju kebaikan sehingga ia mengharapkannya dengan amalnya. Jika ia mendustakan kebenaran sehingga tidak membenarkannya dan tidak mengharap kebaikan sehingga menjauhkan dan beramal untuknya, maka ia akan merugi dengan meninggalkan pembenaran terhadap kebenaran dan pencarian kebaikan. Bagaimana jika ia mendustakan kebenaran dan membenci keinginan akan kebaikan? Bagaimana jika ia membenarkan kebatilan dan menginginkan keburukan?

Abdullah bin Mas'ud menyebutkan bahwa hati anak Adam memiliki bisikan malaikat dan bisikan syaitan. Bisikan malaikat adalah pembenaran terhadap kebenaran, yaitu yang bukan dari jenis keyakinan yang rusak. Bisikan syaitan adalah pendustaan terhadap kebenaran dan janji keburukan, yaitu yang dari jenis keinginan akan keburukan dan prasangka adanya keburukan: baik dengan harapan jika ada hawa nafsu, atau dengan ketakutan jika tidak dicintai oleh jiwa. Setiap harapan dan ketakutan mengharuskan yang lainnya. Permulaan ilmu yang benar dan keinginan yang saleh adalah dari bisikan malaikat. Permulaan keyakinan batil dan keinginan yang rusak adalah dari bisikan syaitan. Allah Taala berfirman: **"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia"** (Surat Al-Baqarah: 268). Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya itu hanyalah syaitan yang menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya"** (Surat Ali Imran: 175),

yaitu menakut-nakutimu dengan kawan-kawannya. Allah Taala berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu'"** (Surat Al-Anfal: 48). Syaitan adalah pembisik yang mengendap; jika hamba mengingat Tuhannya ia mengendap, jika ia lalai dari mengingat-Nya ia membisikkan. Oleh karena itu, meninggalkan dzikir kepada Allah adalah sebab dan permulaan turunnya keyakinan batil dan keinginan yang rusak ke dalam hati. Di antara dzikir kepada Allah Taala adalah tilawah Kitab-Nya, memahaminya, dan berdiskusi tentang ilmu, sebagaimana Mu'adz bin Jabal berkata: "Mendiskusikannya adalah tasbih".

Para ahli kalam telah berbeda pendapat tentang terjadinya ilmu dalam hati setelah penalaran terhadap dalil. Sebagian mereka berkata: Hal itu melalui jalan tawallud (generasi). Orang-orang yang mengingkari tawallud berkata: Bahkan itu adalah dengan perbuatan Allah Taala. Penalaran itu baik mengandung ilmu atau mewajibkannya. Ini didukung oleh orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah dari kalangan mutakallimin dan orang-orang yang menyetujui mereka dari kalangan fuqaha seperti pengikut Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan selain mereka. Para filosof berkata: Bahkan hal itu terjadi melalui jalan pancaran (faidh) dari Akal Fa'al ketika jiwa siap menerima pancaran. Mereka mengklaim bahwa Akal Fa'al adalah Jibril. Adapun perkataan orang yang berkata "Sesungguhnya itu adalah perbuatan Allah", maka itu benar berdasarkan bahwa Allah adalah pengajar setiap ilmu dan pencipta segala sesuatu. Namun ini adalah perkataan yang umum yang tidak ada penjelasan di dalamnya tentang sebab khusus itu

sendiri. Adapun perkataan orang-orang yang mengatakan tawallud, maka sebagiannya benar dan sebagiannya batil. Jika klaim mereka adalah bahwa ilmu yang ditawallud itu terjadi semata-mata dengan kekuatan hamba, maka itu batil secara pasti. Tetapi ia terjadi dengan dua hal: kekuatan hamba dan sebab lain seperti kekuatan yang ada dalam anak panah dan penerimaan yang ada dalam tempat. Tidak diragukan bahwa penalaran adalah sebab, tetapi persoalannya adalah dengan apa terjadinya ilmu sempurna.

Adapun klaim para filosof bahwa ia dengan Akal Fa'al, maka itu dari dongeng-dongeng yang tidak ada dalilnya. Lebih batil dari itu adalah klaim mereka bahwa itu adalah Jibril, dan klaim mereka bahwa semua yang terjadi di alam unsur-unsur dari bentuk-bentuk jasmani dan kesempurnaannya adalah dari pancarannya dan karena sebabnya, maka itu adalah kebatilan yang paling batil. Namun penisbatan mereka itu kepada hal-hal ruhaniah adalah benar secara umum. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Taala mengatur urusan langit dan bumi dengan malaikat-malaikat-Nya yang merupakan utusan dalam urusan-Nya. Lafaz "malak" (malaikat) menunjukkan hal itu. Para nabi telah mengabarkan hal itu, dan Kitab serta Sunnah telah bersaksi tentang itu dengan apa yang tidak cukup tempat ini untuk menyebutkannya, sebagaimana disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang malaikat-malaikat penciptaan janin dan selainnya. Adapun mengkhususkan satu ruh yang berhubungan dengan falak bulan yang menjadi tuhan alam ini, maka ini batil. Ini bukan tempat untuk menjelaskan hal itu secara rinci, tetapi harus diketahui bahwa permulaan pada perasaan jiwa dan gerakannya adalah para malaikat atau syaitan-syaitan. Malaikat memasukkan membenaran terhadap kebenaran

dan perintah kebaikan. Syaitan memasukkan pendustaan terhadap kebenaran dan perintah keburukan. Pembeneran dan pendustaan terkait dengan penalaran manusia, sebagaimana perintah dan larangan terkait dengan keinginannya. Jika penalaran adalah pada dalil yang memberi petunjuk seperti Al-Qur'an, dan selamat dari berbagai pertentangan syaitan, maka penalaran itu mengandung ilmu dan petunjuk. Oleh karena itu, hamba diperintahkan untuk berlindung dari syaitan yang terkutuk ketika membaca. Jika penalaran adalah pada dalil yang menyesatkan dan orang yang menalar meyakini kebenarannya, karena dua mukadimah atau salah satunya mengandung kebatilan, atau mukadimah-mukadimah benar tetapi penyusunannya tidak benar, maka akan terjadi dalam hati keyakinan yang rusak. Ini adalah mayoritas syubhat (kesamaran) ahli batil yang menyelisihi Kitab dan Sunnah dari kalangan filosof, mutakallimin, dan selain mereka.

Jika orang yang menalar harus memiliki objek yang ditalar, dan penalaran terhadap yang dibayangkan yang diminta hukumnya tidak menghasilkan ilmu, bahkan terkadang terlintas padanya karena penalaran itu berbagai syubhat yang ia anggap sebagai dalil karena dahaganya akan pengetahuan tentang hukum masalah itu dan pembeneran terhadap bayangan itu sangat besar. Adapun penalaran yang menghasilkan ilmu adalah yang berada pada dalil yang memberi petunjuk. Dalil yang memberi petunjuk secara umum dan mutlak adalah Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya. Sesungguhnya yang dibawa oleh syariat dari dua jenis penalaran adalah yang menghasilkan dan bermanfaat serta menghasilkan petunjuk, yaitu dengan dzikir kepada Allah dan apa yang diturunkan dari kebenaran. Jika ia menginginkan penalaran dan perenungan terhadap dalil-dalil yang mutlak tanpa penentuan objek yang

diminta, maka penalaran itu adalah pada Kitabullah dan tadabburnya (merenungkannya), sebagaimana firman Allah Taala: **"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus"** (Surat Al-Maidah: 15-16). Allah Taala berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang di langit dan apa yang di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan"** (Surat Asy-Syura: 52-53).

Adapun penalaran pada masalah tertentu dan perkara tertentu untuk mencari hukumnya dan pembenaran terhadap kebenaran di dalamnya, sedangkan hamba tidak mengetahui apa yang menunjukkannya kepada ini atau itu, maka penalaran semata ini tidak menghasilkan. Bahkan terkadang terjadi padanya pembenaran-pembenaran yang ia anggap benar padahal batil. Itu adalah dari bisikan syaitan. Terkadang terjadi padanya pembenaran-pembenaran yang benar, dan itu dari bisikan malaikat. Demikian juga jika penalaran adalah pada dalil yang memberi petunjuk yaitu Al-Qur'an, terkadang ia meletakkan kata-kata pada tempatnya dan memahami maksud dalil sehingga



mendapat petunjuk dengan Al-Qur'an. Terkadang ia tidak memahaminya atau mengubah kata-kata dari tempatnya sehingga sesat karenanya, dan itu dari syaitan. Sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian"** (Surat Al-Isra: 82). Allah berfirman: **"Dengan Al-Qur'an itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan Al-Qur'an itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik"** (Surat Al-Baqarah: 26). Allah berfirman: **"Adapun orang-orang yang beriman, maka Al-Qur'an menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka Al-Qur'an menambah kekafiran atas kekafiran mereka"** (Surat At-Taubah: 124-125). Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman; dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka'"** (Surat Fussilat: 44). Allah berfirman: **"(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa"** (Surat Ali Imran: 138).

Orang yang menalar terhadap dalil adalah seperti orang yang melihat hilal; terkadang ia melihatnya dan terkadang tidak melihatnya karena rabun di penglihatannya. Demikian juga orang yang buta hatinya. Adapun orang yang menalar terhadap masalah, maka ia memerlukan dua hal: mendapatkan dalil yang memberi petunjuk, dan mendapat petunjuk dengannya serta mengambil manfaat. Maka syariat memerintahkannya dengan apa yang mengharuskan turunnya sebab-sebab yang memberi petunjuk ke

dalam hatinya dan menjauhkan darinya sebab-sebab yang menghalangi, yaitu dzikir kepada Allah Taala dan kelalaian dari-Nya. Sesungguhnya syaitan adalah pembisik yang mengendap; jika hamba mengingat Tuhannya ia mengendap, dan jika ia lalai dari dzikir kepada Allah ia membisikkan. "Dzikir kepada Allah" memberikan iman dan merupakan asal iman. Allah Subhanahu adalah Tuhan segala sesuatu dan Penguasanya, Dia adalah pengajar setiap ilmu dan pemberinya. Sebagaimana Zat-Nya adalah asal bagi segala yang ada, maka dzikir kepada-Nya dan ilmu tentang-Nya adalah asal bagi setiap ilmu dan dzikir kepada-Nya dalam hati. Al-Qur'an memberikan ilmu yang terperinci sehingga menambah iman, sebagaimana Jundub bin Abdullah Al-Bajali dan selainnya dari para sahabat berkata: "Kami belajar iman kemudian belajar Al-Qur'an, maka kami bertambah iman". Oleh karena itu, yang pertama diturunkan Allah kepada Nabi-Nya adalah: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"** (Surat Al-Alaq: 1). Maka Dia memerintahkannya untuk membaca dengan nama Allah. Ini mengandung perintah untuk berdzikir kepada Allah dan apa yang diturunkan dari kebenaran. Allah berfirman: **"Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"** (Surat Al-Alaq: 1-5). Allah Subhanahu menyebutkan bahwa Dia menciptakan makhluk yang paling mulia yang ada secara umum dan khusus yaitu manusia, dan bahwa Dia adalah pengajar ilmu secara umum dan khusus bagi manusia. Dia menyebutkan pengajaran dengan kalam (pena) yang merupakan akhir dari tingkatan-tingkatan agar

mengharuskan pengajaran perkataan dan pengajaran ilmu yang ada dalam hati.

Hakikat perkara adalah: bahwa hamba membutuhkan apa yang ia minta berupa ilmu dan petunjuk, sebagai peminta dan penanya. Dengan dzikir kepada Allah dan kebutuhan kepada-Nya, Allah memberinya petunjuk dan menunjukinya, sebagaimana firman-Nya: *"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian petunjuk"*. Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku terhadap apa yang diperselisihkan tentang kebenaran dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus"*.

Yang memperjelas hal itu adalah: bahwa pencari ilmu dengan penalaran, pendalilan, pemikiran, dan tadabbur tidak akan mendapatkannya jika ia tidak menalar pada dalil yang memberikannya ilmu tentang yang ditunjukkan. Ketika ilmu didapatkan dengan penalaran, maka harus ada pada orang yang menalar ilmu yang disebutkan yang tetap dalam hatinya yang terjadinya tidak memerlukan penalaran. Maka ilmu itu menjadi asal dan sebab untuk pemikiran yang dengannya ia mencari ilmu lainnya. Oleh karena itu, dzikir berkaitan dengan Allah karena Dia Subhanahu adalah kebenaran yang diketahui. Pemikiran adalah pada ciptaan-Nya, sebagaimana firman Allah Taala: **"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan**

**langit dan bumi"** (Surat Ali Imran: 191). Telah datang atsar: *"Berpikirlah tentang makhluk dan jangan berpikir tentang Khaliq (Pencipta)"*, karena berpikir dan menaksir adalah pada perumpamaan-perumpamaan yang dibuat dan perbandingan-perbandingan, dan itu ada pada hal-hal yang serupa yaitu makhluk-makhluk.

Adapun Sang Pencipta yang Mahaagung, Mahasuci, dan Mahatinggi, maka tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Oleh karena itu, perenungan yang dibangun atas dasar qiyas (analogi) adalah mustahil dalam hak-Nya. Dia hanya diketahui melalui fitrah, sehingga hamba mengingat-Nya. Melalui dzikir dan melalui apa yang Dia kabarkan tentang diri-Nya, hamba memperoleh ilmu yang agung tentang-Nya—hal-hal yang tidak dapat diraih hanya dengan perenungan dan penilaian semata. Yang saya maksud adalah ilmu tentang Dzat-Nya sendiri, karena memang tidak ada perenungan tentang Dzat-Nya. Adapun ilmu tentang makna-makna yang Dia kabarkan dan semisalnya, maka di dalamnya terdapat perenungan dan penilaian sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah.

Oleh karena itu, banyak dari para ahli ibadah dan tasawuf memerintahkan untuk melazimkan dzikir dan menjadikannya sebagai pintu untuk mencapai al-Haqq (Allah). Ini baik jika mereka menyertakannya dengan tadabbur (perenungan) Al-Qur'an dan Sunnah serta mengikuti keduanya. Banyak pula dari para ahli nalar dan kalam (teologi) memerintahkan untuk berpikir dan merenungkan, dan mereka menjadikan hal itu sebagai jalan untuk mengenal al-Haqq. Penalaran adalah benar jika dilakukan pada

perkara yang benar dan dengan dalil yang benar sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Maka setiap dari kedua jalan tersebut mengandung kebenaran, namun masing-masing membutuhkan kebenaran yang ada pada jalan yang lain, dan wajib untuk membersihkan keduanya dari kebatilan yang masuk ke dalamnya. Semua itu dengan mengikuti apa yang dibawa oleh para rasul. Kami telah menjelaskan secara luas tentang hal ini di tempat lain, dan kami telah menjelaskan jalan para ahli ibadah, riyadhah (latihan spiritual), dan dzikir; serta jalan para ahli kalam, nalar, dan istidlal (argumentasi); beserta apa yang terdapat dalam keduanya dari yang dapat diterima dan yang ditolak. Kami juga telah menjelaskan apa yang dibawa oleh risalah (Islam) berupa jalan yang sempurna yang mencakup seluruh kebenaran. Namun ini bukan tempatnya untuk membahas hal tersebut secara panjang lebar.

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa manusia merasakan bahwa dirinya adalah makhluk yang berilmu. Dia mendapati dan mengetahui hal itu tanpa perantara siapapun, sebagaimana dia merasakan hal-hal lainnya. Terjadinya ilmu dalam hati adalah seperti terjadinya makanan dalam tubuh. Tubuh merasakan makanan dan minuman, demikian pula hati-hati merasakan ilmu-ilmu yang turun kepadanya yang merupakan makanan dan minumannya.

Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya setiap tuan rumah senang jika jamuan makannya didatangi, dan sesungguhnya jamuan makan Allah adalah Al-Qur'an."*

Dan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dia telah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah sungai-sungai (di muka bumi) menurut ukurannya, lalu arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti itu."** (Ar-Ra'd: 17)

Dalam Shahihain dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus kepadaku dengannya adalah seperti hujan yang menimpa sebidang tanah. Di antaranya ada bagian yang menerima air, lalu menumbuhkan rumput dan rerumputan yang banyak. Di antaranya ada bagian yang menampung air, lalu manusia meminumnya dan bercocok tanam. Dan di antaranya ada bagian yang berupa tanah tandus yang tidak menampung air dan tidak menumbuhkan rumput. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan mendapat manfaat dari petunjuk dan ilmu yang Allah utus kepadaku dengannya, serta perumpamaan orang yang tidak mepedulikannya dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya."*

Maka beliau membuat perumpamaan petunjuk dan ilmu yang turun ke hati-hati seperti air yang turun ke bumi. Sebagaimana Allah memiliki para malaikat yang ditugaskan mengurus awan dan hujan, Dia juga memiliki malaikat yang ditugaskan mengurus petunjuk dan ilmu. Ini adalah rezeki hati-hati dan kekuatannya, sedangkan yang pertama adalah rezeki badan-badan dan kekuatannya.

Al-Hasan al-Bashri berkata tentang firman Allah Ta'ala **"Dan dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka, mereka infakkan"**

(Al-Baqarah: 3): "Sesungguhnya di antara infak yang paling agung adalah infak ilmu," atau perkataan yang semakna dengan ini.

Dalam riwayat lain: *"Sebaik-baik pemberian dan sebaik-baik hadiah adalah kalimat kebaikan yang didengar seseorang lalu dia menghadihkannya kepada saudaranya yang Muslim."*

Dalam riwayat lain dari Abu ad-Darda: *"Tidaklah seorang hamba bersedekah dengan sedekah yang lebih utama daripada nasihat yang dia nasihatkan kepada saudara-saudaranya yang beriman, lalu mereka berpisah dan Allah telah memberi manfaat kepada mereka dengannya,"* atau perkataan yang serupa dengan ini.

Dari Ka'b bin 'Ujrah, dia berkata: *"Maukah aku menghadihkan kepadamu sebuah hadiah?"* lalu dia menyebutkan shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Ibnu Majah meriwayatkan dalam Sunan-nya dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sedekah yang paling utama adalah seseorang mempelajari ilmu kemudian mengajarkannya kepada saudaranya yang Muslim."*

Mu'adz bin Jabal berkata: "Wajib atas kalian untuk berilmu, karena sesungguhnya mencarinya adalah ibadah, mempelajarinya karena Allah adalah kebaikan, memberikannya kepada ahlinya adalah qurbah (mendekatkan diri kepada Allah), mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah, mencarinya adalah jihad, dan membahasnya adalah tasbih."

Oleh karena itu, pengajar kebaikan dimintakan ampun oleh segala sesuatu, bahkan oleh ikan-ikan di laut. Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada pengajar manusia kebaikan

karena dalam hal itu terdapat manfaat yang menyeluruh bagi segala sesuatu.

Sebaliknya adalah para menyembunyi ilmu, karena mereka dilaknat oleh Allah dan dilaknat oleh para pelaknat. Sekelompok salaf berkata: "Apabila manusia menyembunyikan ilmu lalu mengamalkan kemaksiatan, maka hujan ditahan. Maka hewan-hewan ternak berkata: Ya Allah, laknatlah para pembangkang dari anak cucu Adam, karena kami dicegah dari hujan disebabkan dosa-dosa mereka."

Jika ilmu manusia tentang dirinya sebagai makhluk yang berilmu kembali kepada keberadaannya dan perasaannya dalam dirinya tentang hal itu—dan ini adalah perkara yang ada secara dharuri (pasti)—maka mereka tidak berhak untuk mengabarkan tentang apa yang menjadi keharusan bagi diri makhluk secara pasti yang tidak mungkin terlepas darinya. Rujukan dalam hal sesuatu itu dharuri adalah bahwa dia tidak mampu menolaknya dari dirinya.

Maka sang syekh mengabarkan bahwa ilmu-ilmu mereka bersifat dharuri dan bahwa ilmu itu datang kepada jiwa-jiwa dengan cara yang tidak mampu mereka tolak. Lalu keduanya bertanya kepadanya: "Apa jalan menuju hal itu?" Dia menjawab: "Kalian berdua meninggalkan apa yang kalian jalani dan menempuh apa yang Allah perintahkan kepada kalian berupa dzikir dan ibadah."

Ar-Razi berkata: "Aku sibuk dari hal ini." Sedangkan Mu'tazili tersebut berkata: "Hatiku telah terbakar oleh syubhat-syubhat dan aku mencintai datangnya ilmu-ilmu ini." Maka dia menetap bersama sang syekh beberapa waktu, kemudian keluar dari tempat



ibadahnya sambil berkata: "Demi Allah wahai tuanku, tidak ada kebenaran kecuali dalam apa yang dikatakan oleh para musyabbihah ini"—maksudnya para muthbitah (yang menetapkan) sifat-sifat Allah, karena Mu'tazilah menyebut Shifatiyyah sebagai musyabbihah—dan itu karena dia mengetahui dengan ilmu dharuri yang tidak mungkin dia tolak dari hatinya bahwa Rabb alam semesta pasti berbeda dari alam dan terpisah darinya, memiliki sifat-sifat yang khusus bagi-Nya, dan bahwa Rabb yang digambarkan oleh Jahmiyyah hanyalah ketiadaan yang murni.

Ini adalah tempat kisah yang masyhur tentang syekh 'arif Abu Ja'far al-Hamadhani kepada Abu al-Ma'ali al-Juwaini ketika dia mengambil mimbar dan berkata: "Allah ada sedangkan 'Arsy tidak ada." Maka al-Hamadhani berkata: "Wahai guru, biarkanlah kami dari penyebutan 'Arsy"—maksudnya karena itu hanya datang dalam dalil sam'i (nash)—"kabarkanlah kepada kami tentang dharurah (kepastian) yang kami dapati dalam hati-hati kami ini. Sesungguhnya tidak ada seorang 'arif pun yang berkata 'Ya Allah' kecuali dia mendapati dari hatinya dharurah yang menuntut ketinggian, tidak menoleh ke kanan atau ke kiri. Bagaimana kami menolak dharurah ini dari hati-hati kami?"

Dia (perawi) berkata: Maka Abu al-Ma'ali memukul kepalanya sendiri dan berkata: "Al-Hamadhani membuatku bingung, al-Hamadhani membuatku bingung," lalu turun.

Itu karena sesungguhnya Allah bersemayam di atas 'Arsy setelah Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari adalah ilmu yang diketahui melalui sam'i (nash) yang dibawa oleh para rasul, sebagaimana Allah mengabarkannya dalam Al-Qur'an dan Taurat. Adapun tentang Allah Yang Tinggi di atas makhluk-makhluk-Nya dan terpisah dari mereka, maka ini adalah perkara

yang diketahui melalui fitrah dharuriyyah yang sama dimiliki oleh seluruh anak cucu Adam. Setiap orang yang lebih mengenal Allah, lebih beribadah kepada-Nya, lebih banyak berdoa kepada-Nya, dan lebih banyak hatinya berdzikir kepada-Nya, maka ilmu dharurnya tentang hal itu lebih kuat dan lebih sempurna.

Maka fitrah disempurnakan oleh fitrah yang diturunkan (syariat). Karena fitrah mengetahui perkara secara global sedangkan syariat merinci, menjelaskan, dan bersaksi dengan apa yang tidak mampu dicapai oleh fitrah sendirian. Maka demikianlah ini. Wallahu a'lam.

### **Fasal:**

Kesimpulannya: bahwa setiap orang yang telah kokoh dalam bid'ahnya melihat bahwa qiyasnya konsisten, karena di dalamnya terdapat penyamaan antara hal-hal yang serupa menurut pandangannya—meskipun hal itu mengharuskan banyaknya penyelisihan terhadap nash—dan ini terdapat dalam masalah-masalah ilmiah khabariyyah dan masalah-masalah amaliyah iradiyyah. Engkau akan mendapati ahli kalam terkadang mengkonsistenkan qiyasnya secara terus-menerus sehingga dalam penampakan dia lebih baik daripada orang yang mengurangnya. Engkau akan mendapati pengikut Sunnah yang berbagi dengannya dalam qiyas tersebut terkadang mengatakan apa yang bertentangan dengan qiyas itu di beberapa tempat, terkadang dengan merasakan pertentangan dan terkadang tanpa merasakannya, dan yang terakhir ini yang paling banyak.

Terkadang dia membuat perbedaan-perbedaan yang lemah. Maka dia dalam mengurangi 'illah-nya dan membedakan antara hal-hal yang serupa dalam qiyas itu tampak lebih rendah daripada

yang pertama dalam ilmu, pengetahuan, dan konsistensi pendapat, padahal tidak demikian. Bahkan dia lebih baik dari yang pertama. Karena qiyas yang mereka sama-sama ikuti itu rusak pada dasarnya karena menyelisihi nash dan qiyas yang shahih. Maka orang yang mengkonsistensikannya lebih rusak dan lebih bertentangan daripada orang yang mengurangnya.

Ini adalah keadaan setiap orang yang menyetujui orang lain pada qiyas yang pada hakikatnya bukan kebenaran, sedangkan salah satunya memiliki nash di beberapa tempat yang menyelisihi qiyas tersebut. Para fuqaha menyebut ini di banyak tempat sebagai: istihsan. Maka engkau akan mendapati orang-orang yang mengambil istihsan yang meninggalkan qiyas karena nash lebih baik daripada orang-orang yang mengkonsistenkan qiyas dan meninggalkan nash.

Oleh karena itu diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa dia berkata: "Jangan kalian mengambil qiyas-qiyas Zufar, karena jika kalian mengambil qiyasnya, kalian akan mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram." Karena Zufar banyak mengkonsistenkan apa yang dia anggap sebagai qiyas dengan sedikitnya ilmunya tentang nash. Sedangkan Abu Yusuf pandangannya sebaliknya; dia lebih mengetahui hadits daripada Zufar. Oleh karena itu, engkau akan mendapati masalah-masalah yang Zufar menyelisihi para sahabatnya di dalamnya, kebanyakannya berdasarkan qiyas, dan itu hanyalah qiyas yang lemah jika diteliti. Engkau akan mendapati masalah-masalah yang Abu Yusuf menyelisihi Abu Hanifah di dalamnya dan Muhammad mengikutinya, kebanyakannya dia mengikuti nash dan qiyas-qiyas yang shahih. Karena Abu Yusuf melakukan perjalanan setelah wafatnya Abu Hanifah ke Hijaz dan memperoleh dari ilmu sunnah

yang ada di sana apa yang tidak masyhur di Kufah. Dia berkata: "Seandainya sahabatku melihat apa yang aku lihat, niscaya dia akan kembali sebagaimana aku kembali," karena dia mengetahui bahwa sahabatnya tidak bermaksud kecuali mengikuti syariat, tetapi mungkin orang lain memiliki ilmu tentang sunnah yang tidak sampai kepadanya.

Ini juga keadaan banyak fuqaha antara satu dengan yang lain dalam qiyas yang mereka sepakati tetapi keabsahannya tidak terbukti dengan dalil-dalil yang mu'tamad (terpercaya). Persetujuan padanya mengharuskan konsistensi, kemudian ahli nash mengurangnya sedangkan orang-orang yang tidak mengetahui nash mengkonsistenskannya.

Demikian pula ini adalah keadaan kebanyakan mutakallimah ahli itsbat (penetapan) dengan mutakallimah an-nufat (penafian) dalam masalah-masalah sifat, qadar, dan lainnya. Terkadang mereka menyetujui mereka pada qiyas yang di dalamnya terdapat penafian, kemudian yang lain mengkonsistenskannya lalu menafikan dengannya apa yang ditetapkan oleh nash. Sedangkan ahli itsbat tidak melakukan itu, bahkan harus berkata dengan mewajibkan nash, maka terkadang mereka mengatakan sebagian maknanya dan terkadang mereka membedakan dengan perbedaan yang lemah.

Pokok masalahnya adalah menyetujui mereka pada qiyas yang lemah, dan itu seperti dalam masalah-masalah jism (jasad), jauhar (substansi), dan lainnya.

Demikian pula engkau akan mendapati ini sebagai keadaan orang yang membantu orang zalim dalam perbuatan-perbuatan. Karena perbuatan tidak terjadi kecuali dari kehendak; maka orang

zalim mengkonsistenkan kehendaknya lalu menimpa orang yang membantunya atau menimpa kezaliman yang tidak dipilih oleh si pembantu ini, maka pembantu ini ingin mengurangi konsistensi dan mengkhususkan 'illah-nya. Oleh karena itu dikatakan: Barangsiapa membantu orang zalim, niscaya dia akan tertimpa olehnya. Ini berlaku umum untuk semua orang-orang zalim dari ahli perkataan dan perbuatan, ahli bid'ah dan kejahatan.

Setiap orang yang menyelisihi Kitab dan Sunnah dari sisi khabar, perintah, atau amal, maka dia adalah zalim. Karena Allah mengutus rasul-rasul-Nya agar manusia menegakkan keadilan, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah yang paling utama dari mereka. Allah telah menjelaskan kepadanya tentang keadilan apa yang tidak dijelaskan-Nya kepada selainnya, dan memberinya kemampuan atas apa yang tidak mampu dilakukan oleh selainnya. Maka dia melakukan dan memerintahkan dengan apa yang tidak diperintahkan dan dilakukan oleh selainnya.

Itu karena anak cucu Adam di banyak tempat mungkin tidak mengetahui hakikat keadilan dan tidak mampu melakukannya, bahkan apa yang lebih dekat kepadanya dan lebih menyerupainya adalah yang paling baik, dan itulah jalan yang terbaik. Kami telah menjelaskan ini di berbagai tempat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tegakkanlah timbangan dengan adil."** (Ar-Rahman: 9)

Dan Dia berfirman: **"Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya."** (Al-Baqarah: 286)

Dan Dia berfirman: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."** (At-Taghabun: 16)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka kerjakanlah darinya sesuai dengan kesanggupan kalian."*

Yang dimaksud adalah: bahwa apa yang ada pada awam kaum mukminin dan para ulama mereka—ahli Sunnah wal Jama'ah—dari ma'rifah, keyakinan, ketenangan, kepastian yang benar, perkataan yang tetap, dan kepastian terhadap apa yang mereka jalani adalah perkara yang tidak dibantah kecuali oleh orang yang Allah cabut akal dan agamanya.

Anggaplah penentang tidak menyerahkan hal itu, maka tidak diragukan bahwa mereka mengabarkan tentang diri mereka sendiri tentang hal itu dan berkata: "Sesungguhnya mereka mendapati hal itu." Sedangkan dia dan kelompoknya mengabarkan yang sebaliknya dan tidak mendapati pada mereka kecuali keraguan. Maka manakah dari dua kelompok yang lebih berhak untuk dikatakan bahwa ucapannya mengandung kesemrawutan? Atau lebih pantas dengan kebodohan, kesesatan, kebohongan, dan kemustahilan?

Ucapan para syekh dan imam dari ahli Sunnah, fiqh, dan ma'rifah dalam bab ini lebih agung daripada untuk kami panjangkan dengan khitab (pembahasan).

### **Wajah kedua:**

Bahwa engkau akan mendapati ahli kalam adalah orang-orang yang paling banyak berpindah dari suatu pendapat ke pendapat lain, memastikan suatu pendapat di suatu tempat dan memastikan kebalikanannya serta mengkafirkan pengucapnya di tempat lain. Ini adalah bukti tidak adanya keyakinan.

Karena tentang iman sebagaimana dikatakan oleh Qaishar ketika dia bertanya kepada Abu Sufyan tentang orang-orang yang masuk Islam bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Apakah ada seseorang dari mereka yang kembali dari agamanya karena tidak senang dengannya setelah dia masuk ke dalamnya?" Dia menjawab: "Tidak." Dia berkata: "Demikianlah iman, apabila kegembiraan iman bercampur dengan hati-hati, tidak ada seorang pun yang tidak menyukainya."

Oleh karena itu sebagian salaf—Umar bin Abdul Aziz atau selainnya—berkata: "Barangsiapa menjadikan agamanya sasaran perdebatan, niscaya dia akan banyak berpindah-pindah."

Adapun ahli Sunnah dan Hadits, maka tidak diketahui ada seorang pun dari para ulama mereka atau orang salih awam mereka yang pernah kembali dari pendapat dan keyakinannya. Bahkan mereka adalah manusia yang paling sabar terhadap hal itu meskipun diuji dengan berbagai ujian dan difitnah dengan berbagai fitnah. Ini adalah keadaan para nabi dan pengikut mereka dari kalangan terdahulu seperti ahli ukhdud (parit) dan semisalnya, serta salaf umat ini dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para imam lainnya.

Sehingga Malik rahimahullah berkata: "Jangan iri kepada seseorang yang tidak ditimpa dalam perkara ini dengan bala." Dia berkata: "Sesungguhnya Allah pasti akan menguji mukmin. Jika dia sabar, maka Allah akan meninggikan derajatnya."

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: 'Kami beriman,' sedangkan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka**

**Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-Ankabut: 1-3)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (Al-'Ashr: 1-3)**

Barangsiapa yang sabar dari ahli hawa (bid'ah) terhadap pendapatnya, maka itu karena apa yang ada dalam pendapatnya dari kebenaran, karena tidak mungkin dalam setiap bid'ah—yang diikuti oleh kelompok besar—tidak ada kebenaran yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan disetujui oleh ahli Sunnah dan Hadits, yang mengharuskan penerimaannya. Karena kebatilan yang murni tidak akan diterima dengan cara apa pun.

Kesimpulannya: bahwa ketetapan dan kestabilan pada ahli Hadits dan Sunnah adalah berlipat-lipat ganda dari apa yang ada pada ahli kalam dan falsafah. Bahkan mutafalsif (filosof) lebih banyak kegoncangan dan kebingungan dalam urusannya daripada mutakallim.

Karena pada mutakallim ada kebenaran yang dia terima dari para nabi yang tidak ada pada mutafalsif. Oleh karena itu engkau akan mendapati seperti Abu al-Husain al-Bashri dan semisalnya lebih tetap daripada seperti Ibnu Sina dan semisalnya.



Juga engkau akan mendapati ahli falsafah dan kalam adalah manusia yang paling banyak perpecahan dan perselisihan meskipun setiap dari mereka mengklaim bahwa apa yang dia katakan adalah kebenaran yang pasti yang ditegakkan atasnya dalil burhan. Sedangkan ahli Sunnah dan Hadits adalah manusia yang paling banyak kesepakatan dan keharmonisan. Setiap kelompok yang lebih dekat kepada mereka adalah lebih dekat kepada kesepakatan dan keharmonisan.

Mu'tazilah lebih banyak kesepakatan dan keharmonisan daripada para filosof, karena para filosof memiliki dalam ilahiyyat, ma'ad (hari kebangkitan), kenabian, bahkan dalam tabi'iyat (ilmu alam), riyadhiyyat (matematika), dan sifat-sifat falak (langit): pendapat-pendapat yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Dzat Yang Mahaagung.

Telah disebutkan oleh orang-orang yang mengumpulkan perkataan tokoh-tokoh terdahulu seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam kitab al-Maqalat dan seperti Qadhi Abu Bakar dalam kitab ad-Daqa'iq dari perkataan-perkataan mereka sejumlah yang disebutkan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina serta orang-orang yang semisalnya berkali-kali lipat. Dan ahli itsbat (penetapan sifat-sifat Allah) dari kalangan mutakallimin seperti Kullabiyah, Karramiyah, dan Asy'ariyah lebih banyak kesepakatan dan keselarasannya daripada Mu'tazilah. Karena di kalangan Mu'tazilah terdapat perbedaan-perbedaan dan saling mengkafirkan satu sama lain bahkan hingga murid mengkafirkan gurunya seperti halnya yang terjadi di kalangan Khawarij. Dan telah disebutkan oleh orang yang menyusun tentang aib-aib Mu'tazilah dari hal itu apa yang panjang penggambarannya. Dan tidaklah engkau dapati kesepakatan dan keselarasan kecuali karena mengikuti jejak para Nabi dari Al-Quran

dan Hadits serta apa yang mengikuti hal tersebut, dan tidaklah engkau dapati perpecahan dan perbedaan kecuali di sisi orang yang meninggalkan hal tersebut dan mendahulukan yang lainnya atas hal itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka senantiasa berselisih. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."** (Surah Hud ayat 118-119)

Allah mengabarkan bahwa ahli rahmat tidak berselisih, dan ahli rahmat adalah para pengikut para Nabi dalam ucapan dan perbuatan yaitu ahli Al-Quran dan Hadits dari umat ini. Maka barangsiapa menyelisihi mereka dalam sesuatu, maka luputlah darinya rahmat seukuran hal tersebut.

Oleh karena itu, ketika para filosof lebih jauh dari mengikuti para Nabi, mereka lebih besar perselisihannya. Dan Khawarij, Mu'tazilah, dan Rafidhah ketika mereka juga lebih jauh dari Sunnah dan Hadits, mereka lebih besar perpecahannya dalam hal ini, terutama Rafidhah. Maka dikatakan bahwa mereka adalah golongan yang paling besar perselisihannya, dan itu karena mereka adalah golongan yang paling jauh dari Sunnah dan Jamaah, berbeda dengan Mu'tazilah karena mereka lebih dekat kepada hal itu daripada mereka.

Dan Abu Muhammad Ibnu Qutaibah dalam awal kitab Mukhtalif al-Hadits ketika menyebutkan ahli Hadits dan para imam mereka serta ahli kalam dan para imam mereka, cukuplah dengan penyebutan para imam kelompok ini dan penggambaran perkataan serta amal mereka, dan penggambaran para imam kelompok itu serta perkataan dan perbuatan mereka dengan apa yang menjelaskan kepada setiap orang bahwa ahli Hadits adalah

ahli kebenaran dan petunjuk, dan bahwa selain mereka lebih pantas dengan kesesatan, kebodohan, kekosongan, dan kebatilan.

Dan juga, orang-orang yang menyelisihi ahli Hadits adalah tempat kerusakan amal, baik karena keyakinan yang buruk dan kemunafikan, atau karena penyakit dalam hati dan kelemahan iman. Pada mereka ada orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban, melanggar batasan-batasan, meremehkan hak-hak, dan kekerasan hati sebagaimana yang jelas bagi setiap orang. Dan umumnya guru-guru mereka dituduh dengan tuduhan-tuduhan besar, walaupun di antara mereka ada yang dikenal dengan zuhud dan ibadah, namun pada zuhud sebagian awam dari ahli Sunnah dan ibadahnya terdapat apa yang lebih kuat daripada yang ada padanya.

Dan yang diketahui bahwa ilmu adalah asal dari amal, dan kebenaran pokok-pokok menimbulkan kebenaran cabang-cabang. Dan seseorang tidak mengeluarkan kerusakan amal kecuali karena dua hal: baik kebutuhan atau kebodohan. Adapun orang yang mengetahui keburukan sesuatu dan tidak membutuhkannya, maka dia tidak melakukannya kecuali jika hawa nafsunya mengalahkan akalnyanya dan kemaksiatan menguasainya, maka itu adalah warna lain dan corak kedua.

Dan juga, tidak dikenal dari ahli kalam seorang pun kecuali dia memiliki dalam Islam perkataan yang pengucapnya dikafirkan oleh umum kaum muslimin bahkan oleh sahabat-sahabatnya sendiri. Dan dalam penjelasan umum sudah mencukupi dari penjelasan khusus. Maka golongan mana yang lebih berhak dengan kekosongan dan kesesatan dari mereka ini? Dan itu mengharuskan adanya riddah (murtad) pada mereka sebagaimana ditemukan kemunafikan pada mereka yang banyak.

Dan ini jika terjadi dalam perkataan-perkataan yang tersembunyi, maka dapat dikatakan bahwa dia dalam hal itu adalah orang yang salah dan sesat, belum tegak atasnya hujjah yang pelakunya dikafirkan. Namun hal itu terjadi pada golongan-golongan dari mereka dalam perkara-perkara yang jelas yang diketahui oleh awam dan khawam dari kaum muslimin bahwa hal itu adalah dari agama kaum muslimin, bahkan Yahudi dan Nasrani mengetahui bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam diutus dengannya dan mengkafirkan yang menyelisihinya, seperti perintahnya untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya dan larangannya dari beribadah kepada selain Allah dari para malaikat, para Nabi, matahari, bulan, bintang-bintang, berhala-berhala, dan selain itu. Karena ini adalah syi'ar Islam yang paling jelas. Dan seperti perintahnya untuk shalat lima waktu dan kewajiban atasnya serta pengagungan urusannya. Dan seperti permusuhannya kepada Yahudi, Nasrani, orang-orang musyrik, Shabiun, dan Majusi. Dan seperti pengharaman perbuatan-perbuatan keji, riba, khamar, judi, dan semacam itu.

Kemudian engkau dapati banyak dari pemimpin-pemimpin mereka terjatuh dalam perkara-perkara ini sehingga mereka menjadi murtad, walaupun mereka mungkin bertaubat dari hal itu dan kembali kepada Islam. Telah diriwayatkan tentang al-Jahm bin Shafwan bahwa dia meninggalkan shalat empat puluh hari tidak meyakini kewajibannya, seperti pemimpin-pemimpin suku seperti al-Aqra' bin Habis dan 'Uyainah bin Hishn dan semisalnya dari orang yang murtad dari Islam dan masuk kedalamnya. Maka di antara mereka ada yang dituduh dengan kemunafikan dan penyakit hati, dan di antara mereka ada yang tidak demikian.

Atau dikatakan: mereka karena ilmu yang ada pada mereka menyerupai Abdullah bin Abi Sarh yang dahulu adalah penulis wahyu lalu murtad dan bergabung dengan orang-orang musyrik, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menghalalkan darahnya pada tahun Fathu Makkah, kemudian Utsman bin Affan membawanya kepadanya dan dibaiatnya atas Islam.

Maka barangsiapa yang menyusun tentang madzhab orang-orang musyrik dan semisalnya, keadaan terbaiknya adalah dia seorang muslim. Banyak dari pemimpin mereka ini demikian, engkau dapatnya terkadang murtad dari Islam dengan riddah yang jelas, dan terkadang kembali kepadanya dengan penyakit dalam hatinya dan kemunafikan. Dan mungkin dia memiliki keadaan ketiga yang iman mengalahkan kemunafikan padanya, namun jarang mereka selamat dari jenis kemunafikan. Dan cerita-cerita tentang mereka dengan hal itu terkenal.

Dan Ibnu Qutaibah telah menyebutkan dari hal itu secuil dalam awal Mukhtalif al-Hadits. Dan ahli maqalat (perkataan-perkataan) telah meriwayatkan sebagian mereka dari sebagian yang lain dari hal itu secuil sebagaimana disebutkannya Abu Isa al-Warraaq, an-Naubakhti, Abu al-Hasan al-Asy'ari, Qadhi Abu Bakar bin al-Baqillani, Abu Abdillah asy-Syahrastani, dan selain mereka dari orang yang menyebutkan perkataan-perkataan ahli kalam.

Dan lebih parah dari itu adalah bahwa di antara mereka ada yang menyusun tentang agama orang-orang musyrik dan riddah dari Islam, sebagaimana ar-Razi menyusun kitabnya tentang penyembahan bintang-bintang dan berhala-berhala, dan menegaskan dalil-dalil atas kebaikan hal itu dan manfaatnya, serta menganjurkannya. Dan ini adalah riddah dari Islam dengan

kesepakatan kaum muslimin, walaupun mungkin dia telah bertaubat darinya dan kembali kepada Islam.

Dan yang mengherankan bahwa ahli kalam menyangka bahwa ahli Hadits dan Sunnah adalah ahli taklid (ikut-ikutan), mereka bukan ahli nazhar (perenungan) dan istidlal (pengambilan dalil), dan bahwa mereka mengingkari hujjah akal. Dan mungkin diriwayatkan pengingkaran nazhar dari sebagian imam Sunnah, dan ini termasuk yang mereka ingkari atas mereka.

Maka dikatakan kepada mereka: ini tidak benar. Karena ahli Sunnah dan Hadits tidak mengingkari apa yang dibawa oleh Al-Quran, ini adalah pokok yang disepakati di antara mereka. Dan Allah telah memerintahkan nazhar (perenungan), i'tibar (mengambil pelajaran), tafakkur (berpikir), dan tadabbur (merenungkan) dalam ayat-ayat yang tidak sedikit. Dan tidak dikenal dari seorang pun dari salaf umat maupun imam-imam Sunnah dan para ulamanya bahwa dia mengingkari hal itu, bahkan semuanya sepakat atas perintah dengan apa yang dibawa oleh syariat dari nazhar, tafakkur, i'tibar, tadabbur, dan selainnya. Namun terjadi kesamaan dalam lafazh "nazhar dan istidlal" dan lafazh "kalam". Karena mereka mengingkari apa yang dibuat-buat oleh para mutakallimin dari kebatilan nazhar, kalam, dan istidlal mereka, lalu mereka meyakini bahwa pengingkaran ini mengharuskan pengingkaran jenis nazhar dan istidlal.

Dan ini seperti bahwa sekelompok dari ahli kalam menamakan apa yang mereka tetapkan "Ushul ad-Din" (pokok-pokok agama), dan ini adalah nama yang agung, sedangkan yang dinamakan dengannya terdapat kerusakan agama yang Allah Maha Mengetahui tentangnya. Maka jika ahli kebenaran dan Sunnah mengingkari hal itu, orang yang sesat berkata: mereka

telah mengingkari pokok-pokok agama. Padahal mereka tidak mengingkari apa yang pantas dinamakan pokok-pokok agama, dan mereka hanya mengingkari apa yang orang ini namakan pokok-pokok agama, yaitu nama-nama yang mereka dan bapak-bapak mereka namakan yang Allah tidak menurunkan kekuasaan untuknya. Maka agama adalah apa yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan telah dijelaskan pokok-pokoknya dan cabang-cabangnya. Dan adalah mustahil bahwa Rasul telah menjelaskan cabang-cabang agama tanpa pokok-pokoknya sebagaimana telah kami jelaskan ini di tempat selain ini. Maka demikian juga lafazh "nazhar, i'tibar, dan istidlal".

Dan umumnya kesesatan-kesesatan ini hanya menyusup kepada orang yang tidak berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah, sebagaimana az-Zuhri biasa berkata: "Para ulama kami dahulu berkata: Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan." Dan Malik berkata: *"Sunnah adalah kapal Nuh radhiyallahu 'anhu, barangsiapa yang menaikinya selamat dan barangsiapa yang meninggalkannya tenggelam."*

Dan itu karena Sunnah, syariat, dan manhaj adalah shirath al-mustaqim (jalan yang lurus) yang mengantarkan hamba-hamba kepada Allah. Dan Rasul adalah petunjuk yang memberi petunjuk yang berpengalaman di shirath ini, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan. Dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai pelita yang menerangi."** (Surah al-Ahzab ayat 45-46)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada**

**di bumi. Ingatlah, kepada Allah-lah kembali segala urusan."** (Surah asy-Syura ayat 52-53)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."** (Surah al-An'am ayat 153). Dan Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membuat satu garis dan membuat garis-garis di sebelah kanan dan kirinya, kemudian beliau bersabda: 'Ini adalah jalan Allah dan ini adalah jalan-jalan, di setiap jalan dari jalan-jalan itu ada setan yang menyeru kepadanya.' Kemudian beliau membaca: 'Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.'"*

Dan jika orang yang berakal yang mengharap pertemuan dengan Allah merenungkan perumpamaan ini dan merenungkan seluruh golongan-golongan dari Khawarij kemudian Mu'tazilah kemudian Jahmiyah dan Rafidhah dan yang lebih dekat dari mereka kepada Sunnah dari ahli kalam seperti Karramiyah, Kullabiyah, Asy'ariyah, dan selain mereka, dan bahwa setiap dari mereka memiliki jalan yang keluar dengannya dari apa yang dianut oleh para Sahabat dan ahli Hadits dan mengklaim bahwa jalannya adalah yang benar, engkau akan dapati bahwa mereka yang dimaksud dengan perumpamaan ini yang dibuat oleh orang yang terjaga (dari kesalahan) yang tidak berbicara dengan hawa nafsu. Tidaklah itu kecuali wahyu yang diwahyukan.

Dan yang mengherankan bahwa di antara mereka ini ada yang terang-terangan bahwa jika akalinya bertentangan dengan hadits terutama dalam berita-berita tentang sifat-sifat Allah, dia



membawa hadits kepada akal nya dan terang-terangan mendahulukannya atas hadits, dan menjadikan akal nya sebagai timbangan untuk hadits. Maka alangkah baiknya jika aku tahu, apakah akal ini adalah yang terang-terangan didahulukan dalam syariat Muhammadiyah sehingga menjadi dari jalan yang diperintahkan untuk diikuti, ataukah dia adalah akal yang dibuat-buat, bodoh, sesat, bingung, keluar dari jalan? Maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Dan para Ittihādiyah (golongan yang meyakini kesatuan wujud) ini dan yang semisalnya hanya datang dari sedikitnya ilmu dan iman tentang sifat-sifat Allah yang membedakan-Nya dari makhluk-makhluk, dan sedikitnya mengikuti Sunnah dan jalan salaf dalam hal itu. Bahkan mereka mungkin meyakini dari Jahmiah apa yang bertentangan dengan Sunnah dengan mengambilnya dari filosof atau mutakallim, sehingga keyakinan itu menjadi penghalang bagi mereka dari jalan Allah. Setiap kali hati-hati mereka ingin mendekatkan diri kepada Rabb mereka dan menempuh shirath al-mustaqim kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya sebagaimana mereka difitrahkan atasnya dan sebagaimana disampaikan kepada mereka oleh para Rasul tentang ketinggian dan keagungan-Nya, penghalang-penghalang yang menyesatkan itu memalingkan mereka dari hal tersebut, hingga engkau dapati banyak orang dari pengekor Jahmiah yang menyetujui mereka dengan lisannya, adapun hatinya maka atas fitrah dan Sunnah. Dan kebanyakan mereka tidak memahami apa penafian yang mereka ucapkan dengan lisan-lisan mereka, bahkan mereka menjadikannya tanzih (penyucian) yang mutlak dan mujmal (global). Dan di antara mereka ada yang tidak memahami perkataan Jahmiah, bahkan memahami dari penafian makna

yang benar dan meyakini bahwa orang yang menetapkan menetapkan kebalikan dari itu dan mendengar dari sebagian orang penyebutan hal itu.

Seperti memahami dari perkataan mereka: "Dia tidak berada dalam arah dan tidak memiliki tempat dan tidak berada di langit," bahwa Dia tidak berada dalam rongga langit-langit, dan ini adalah makna yang benar. Dan imannya dengan hal itu adalah hak, namun dia menyangka bahwa orang-orang yang mengatakan penafian ini membatasi pada hal itu, padahal tidak demikian. Bahkan maksud mereka adalah bahwa tidak ada sesuatu pun di atas Arasy sama sekali, dan tidak ada di atas langit-langit kecuali ketiadaan murni, tidak ada ilah di sana yang disembah, tidak ada Rabb yang dipanggil dan dimohon, tidak ada Khaliq yang menciptakan makhluk-makhluk, dan tidak dinaikkan Nabi kepada Rabbnya sama sekali, ini adalah maksud mereka.

Dan inilah yang menjatuhkan Ittihādiyah dalam perkataan mereka: Dia adalah hakikat wujud-wujud, karena hati-hati mereka tidak mendapati wujud kecuali wujud-wujud ini, karena tidak ada sesuatu yang lain di atasnya. Dan ini termasuk ma'rifah (pengetahuan) fithriyah (alamiah), syuhudiyah (penyaksian), wujudiyah (eksistensial): bahwa tidak ada kecuali wujud makhluk ini atau wujud lain yang terpisah darinya dan berbeda darinya, terutama jika mereka mengetahui bahwa falak (langit-langit) berbentuk bulat dan bahwa yang atas adalah yang mengelilingi. Maka mereka mengetahui bahwa tidak ada kecuali wujud makhluk ini atau wujud di atasnya. Maka jika mereka meyakini dengan hal itu bahwa tidak ada wujud lain di sana dan tidak ada sesuatu di atas alam, maka mengharuskan bahwa mereka berkata: Dia adalah wujud makhluk ini, sebagaimana yang dikatakan oleh

Ittihādiyah. Dan inilah hakikatnya adalah hujjah Ittihādiyah. Dan ini hakikatnya adalah tempat minum Jahmiyah dahulu dan sekarang, sebagaimana mereka berkata: Dia di setiap tempat dan Dia tidak di tempat, dan tidak terkait dengan sesuatu. Mereka selalu menggabungkan dua perkataan yang bertentangan karena mereka ingin menetapkan wujud, sedangkan tidak ada pada mereka sesuatu di atas alam. Maka tetaplah bahwa Dia adalah alam atau Dia berada di dalamnya. Kemudian mereka ingin menetapkan sesuatu selain makhluk, maka mereka berkata: Dia tidak berada di alam sebagaimana tidak berada di luarnya, atau mereka berkata: Dia adalah wujud makhluk-makhluk tanpa dzat-dzatnya, atau mereka berkata: Dia adalah wujud mutlak. Maka mereka menetapkannya dalam apa yang mereka tetapkan jika hati-hati mereka ragu-ragu dalam penafian dan ta'thil (pengosongan) yaitu pengingkaran wujud hakiki yang terpisah dari makhluk-makhluk dan tinggi atasnya. Dan mereka hanya berbeda dalam apa yang mereka tetapkan, dan mereka memaksa fitrah dan akal mereka untuk menerima yang mustahil dan bertentangan. Maka mereka berkata: Dia di alam dan Dia tidak di dalamnya, atau Dia adalah alam dan bukan dia, atau mereka menguatkan penetapan maka mereka berkata: bahkan Dia adalah hakikat wujud, atau penafian maka mereka berkata: Dia tidak di alam dan tidak di luarnya, atau mereka beragama dengan penetapan dalam keadaan dan dengan penafian dalam keadaan. Jika akal salah seorang dari mereka menguasainya, maka penafian menguasai yaitu bahwa Dia tidak di alam. Dan jika wujud (perasaan kehadiran spiritual) dan ibadah menguasainya, maka penetapan menang yaitu bahwa Dia dalam wujud ini atau Dia adalah dia. Tidak engkau dapati seorang Jahmi kecuali atas salah satu dari empat keadaan ini walaupun mereka

berbeda dalam apa yang mereka tetapkan sebagaimana aku sebutkan kepadamu. Maka mereka bersekutu dalam ta'thil.

Dan aku telah melihat dari mereka dan dari kitab-kitab mereka, dan aku mendengar dari mereka dan dari yang mengabarkan tentang mereka dari hal itu apa yang Allah kehendaki. Dan semuanya dalam keadaan-keadaan ini tersesat dari yang mereka sembah, ilah mereka, dan Khaliq mereka. Kemudian aku melihat perkataan salaf dan para imam semuanya menggambarkan mereka dengan semisalnya. Maka Allah telah memberi karunia kepada kami dengan mengikuti jalan orang-orang mukmin, dan kami beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Dan semua ini mereka mendapati dirinya goncang dalam keyakinan ini karena pertentangannya dalam dirinya sendiri. Dan yang menenangkan sebagian kegoncangannya hanyalah jenis taklid kepada yang diagungkan di sisinya, atau takutnya dari menyelisihi sahabat-sahabatnya, atau sangkaannya bahwa ini adalah hukum wahm dan khayal bukan akal.

Kontradiksi dalam menetapkan wujud ini yang tidak berada di luar alam semesta dan bukan pula alam semesta itu sendiri—yang ditolak oleh fitrah, kesaksian, dan akal mereka—berbeda dengan pengakuan fitrah terhadap Pencipta yang berada di atas alam semesta. Karena yang terakhir ini adalah pengakuan fitrah terhadap kebenaran yang diketahui, sedangkan yang pertama adalah pengingkaran fitrah terhadap kebatilan yang munkar.

Termasuk dalam kategori ini adalah apa yang dikisahkan oleh Muhammad bin Thahir al-Maqdisi dalam cerita terkenal: bahwa Syekh Abu Ja'far al-Hamdani pernah hadir saat Ustadz Abu al-Ma'ali menyampaikan ceramah di atas mimbar: **"Allah ada ketika tidak ada Arasy"** dan menafikan istiwa (bersemayamnya Allah di

atas Arasy)—sesuai dengan yang diketahui dari pendapatnya, meskipun di akhir hidupnya dia kembali dari akidah ini dan meninggal dengan menganut agama ibunya dan para wanita tua Naisabur. Syekh Abu Ja'far berkata: "Wahai ustadz, tinggalkan pembicaraan tentang Arasy—maksudnya karena hal itu hanya datang melalui dalil sam'i (teks). Beritahukanlah kepada kami tentang keniscayaan yang kami temukan dalam hati kami ini: tidak ada seorang arif pun yang mengucapkan 'Ya Allah' kecuali dia menemukan dalam hatinya makna yang mengarah ke atas, tidak berpaling ke kanan atau ke kiri. Bagaimana kami bisa menolak keniscayaan ini dari hati kami?" Maka Abu al-Ma'ali berteriak dan meletakkan tangannya di kepalanya sambil berkata: "Al-Hamdani telah membuatku bingung"—atau seperti itu yang dia katakan, lalu turun. Syekh ini telah berbicara dengan bahasa seluruh bani Adam, lalu memberitahukan bahwa Arasy dan pengetahuan tentang istiwaa Allah di atasnya hanya diambil dari syariat dan berita Kitab dan Sunnah, berbeda dengan pengakuan akan ketinggian Allah di atas makhluk tanpa menentukan Arasy atau istiwaa, karena ini adalah perkara fitri yang bersifat daruri (niscaya) yang kami temukan dalam hati kami dan seluruh orang yang berdoa kepada Allah Ta'ala. Bagaimana kami menolak keniscayaan ini dari hati kami? **Seorang budak perempuan yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Di mana Allah?" Dia menjawab: "Di langit." Nabi bersabda: "Bebaskan dia, karena dia mukminah."** Seorang budak perempuan non-Arab, apakah engkau melihat siapa yang mengajarnya dan memberitahukan kepadanya tentang apa yang saya sebutkan? Dia hanya memberitahukan tentang fitrah yang Allah Ta'ala ciptakan padanya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membenarkannya dalam hal itu dan bersaksi bahwa dia beriman. Maka hendaknya orang yang berakal

merenungkan hal itu, dia akan mendapatkannya sebagai petunjuk baginya untuk mengenal Tuhannya dan mengakui-Nya sebagaimana mestinya; bukan apa yang diciptakan oleh orang-orang yang berlebih-lebihan dan orang-orang yang berbicara dengan mulut penuh dari kalangan mereka yang disesatkan oleh setan dan diberi harapan palsu oleh setan.

Di antara contoh hal itu adalah: bahwa orang-orang yang mencampurkan kalam dengan filsafat dari kalangan tokoh ahli kalam, engkau dapati mereka menganggap sebagai rahasia yang terjaga dan ilmu yang tersimpan: apa yang jika direnungkan oleh orang yang memiliki sedikit akal dan agama, akan menemukan di dalamnya kebodohan dan kesesatan yang tidak pernah dia duga akan terjadi pada mereka, bahkan dia mungkin mendustakan bahwa itu berasal dari mereka. Seperti penafsiran hadits Mi'raj yang disusun oleh Abu Abdullah ar-Razi yang dalam hal itu mengikuti jejak Ibnu Sina dan 'Ain al-Qudat al-Hamdani. Karena dia meriwayatkan hadits Mi'raj dengan susunan panjang, nama-nama yang aneh, dan urutan yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab kaum muslimin, baik dalam hadits sahih, hasan, maupun hadits lemah yang diriwayatkan oleh para ahli ilmu. Itu hanya dibuat oleh sebagian peminta-minta dan kaum tarekat, atau sebagian setan dari kalangan penceramah, atau sebagian zindiq. Kemudian dia, dengan kebodohannya tentang hadits Mi'raj—yang ada dalam kitab-kitab hadits, tafsir, dan sirah, serta berpaling dari apa yang ada dalam kitab-kitab ini kepada apa yang tidak pernah didengar dari seorang ulama atau ditemukan dalam sedikit pun ilmu—menafsirkannya dengan tafsiran kaum Shabiin yang sesat dan ahli nujum, menjadikan mi'raj Rasul sebagai pendakiannya dengan pemikirannya ke benda-benda langit, dan bahwa para nabi yang

dilihatnya adalah bintang-bintang: Adam adalah bulan, Idris adalah matahari, empat sungai adalah empat unsur, dan bahwa dia mengenal Wujud Wajib yang mutlak. Kemudian dia mengagungkan hal itu dan menjadikannya sebagai rahasia dan ma'rifat yang wajib dijaga dari pemahaman orang-orang mukmin dan para ulama mereka, sampai-sampai sekelompok orang yang dulunya mengagungkannya ketika melihat hal itu sangat heran darinya, dan sebagian orang yang fanatik kepadanya berusaha menolak hal itu sampai mereka memperlihatkan kepadanya naskah dengan tulisan tangan sebagian masyaikh yang terkenal yang mengetahui keadaannya, dan telah menulisnya dalam kitabnya yang diberi nama: "al-Mathalib al-'Aliyah" yang mengumpulkan di dalamnya sebagian besar pendapat para filsuf dan ahli kalam.

Engkau dapati Abu Hamid al-Ghazali—meskipun dia memiliki ilmu tentang fikih, tasawuf, kalam, ushul, dan lain-lain, dengan kezuhudan, ibadah, kebaikan niat, dan penguasaannya terhadap ilmu-ilmu Islam lebih dari mereka—menyebutkan dalam kitab "al-Arba'in" dan sejenisnya kitabnya: "al-Madhunun bihi 'ala Ghairi Ahlihi"; maka ketika engkau mencari kitab itu dan meyakini di dalamnya rahasia hakikat dan puncak tujuan, engkau dapati itu adalah perkataan kaum Shabiin yang berfilsafat persis, hanya saja ungkapan dan susunan mereka telah diubah. Dan siapa yang tidak mengetahui hakikat perkataan orang-orang yang beribadah dan perkataan ahli agama akan meyakini bahwa itulah rahasia yang ada antara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakar, dan bahwa itulah yang dicapai oleh para ahli mukasyafah yang menguasai hakikat dengan cahaya ilahi. Karena Abu Hamid sering merujuk dalam kitab-kitabnya kepada cahaya ilahi itu dan kepada apa yang dia yakini ada pada kaum sufi dan ahli ibadah dengan

riyadhah dan keagamaan mereka berupa pencapaian hakikat dan penyingkapannya kepada mereka sehingga mereka menimbang dengan itu apa yang datang dari syariat. Penyebab hal itu adalah bahwa dia telah mengetahui dengan kecerdasannya dan kejujuran pencarian ilmunya tentang kegoncangan yang ada dalam jalan ahli kalam dan ahli filsafat. Allah memberinya iman secara global—sebagaimana yang dia kabarkan tentang dirinya—dan dia menjadi rindu untuk memerinci yang global, lalu dia menemukan dalam ucapan para masyaikh dan kaum sufi apa yang lebih dekat kepada kebenaran dan lebih layak untuk tahqiq daripada ucapan para filsuf dan ahli kalam. Memang demikian yang dia temukan, tetapi dia tidak sampai kepada warisan kenabian yang ada pada para khawash umat ini berupa ilmu dan keadaan: dan apa yang dicapai oleh generasi salaf terdahulu berupa ilmu dan ibadah sehingga mereka mendapatkan mukasyafat ilmiah dan mu'amalat ibadah yang tidak didapatkan oleh mereka itu. Maka dia meyakini bahwa perincian yang global itu diperoleh hanya dengan jalan itu karena tidak ada jalan lain baginya, karena tertutupnya jalan khusus Sunni Nabawi dari dirinya dengan keterbatasan ilmunya tentangnya dan dengan syubhat yang dia taqlidi dari para filsuf dan ahli kalam sehingga mereka menghalangi antara dirinya dengan jalan itu. Oleh karena itu, dia banyak mencela penghalang-penghalang ini dan jalan ilmu. Padahal itu karena ilmunya yang dia tempuh dan yang menghalanginya dari hakikat mengikuti risalah. Itu bukan ilmu, melainkan akidah-akidah falsafi dan kalami sebagaimana yang dikatakan salaf: "Ilmu tentang kalam adalah kebodohan"; dan sebagaimana yang dikatakan Abu Yusuf: "Barangsiapa mencari ilmu dengan kalam, dia menjadi zindiq." Oleh karena itu, sekelompok orang yang melihat keutamaan dan keagamaannya berusaha menolak adanya kitab-kitab ini darinya, sampai-sampai



Faqih Abu Muhammad bin Abdul Salam—dalam apa yang dicatat darinya—mengingkari bahwa "Bidayah al-Hidayah" adalah dari karangannya; dan berkata: itu hanya kebohongan terhadapnya, meskipun kitab-kitab ini yang diterima jauh lebih banyak dari yang ditolak, dan yang ditolak darinya adalah perkara-perkara global dan tidak ada di dalamnya akidah atau pokok-pokok agama. Adapun "al-Madhunun bihi 'ala Ghairi Ahlihi", maka sekelompok ulama lain mendustakan penetapannya darinya. Adapun ahli pengetahuan tentangnya dan keadaannya, maka mereka tahu bahwa semua ini adalah ucapannya karena pengetahuan mereka tentang materi ucapannya dan kemiripan sebagiannya dengan sebagian yang lain. Tetapi dia dan orang-orang yang seperti dia—sebagaimana yang telah saya sebutkan—adalah orang-orang yang goncang, tidak tetap pada satu pendapat yang tetap. Karena mereka memiliki kecerdasan dan pencarian ilmu yang membuat mereka rindu kepada jalan khusus makhluk, tetapi mereka tidak ditakdirkan menempuh jalan khusus umat ini yang mewarisi dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam ilmu dan iman, yaitu ahli hakikat iman dan Quran—sebagaimana yang telah kami sebutkan—dan ahli pemahaman terhadap Kitabullah dan ilmu serta pemahaman terhadap hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan mengikuti ilmu ini dengan keadaan dan amalan yang sesuai dengan itu sebagaimana yang dibawa oleh risalah.

Oleh karena itu, Syekh Abu 'Amr bin ash-Shalah berkata—dalam apa yang saya lihat dengan tulisannya: Abu Hamid banyak perkataan tentangnya dan darinya. Adapun kitab-kitab ini—maksudnya yang menyalahi kebenaran—maka jangan dipedulikan. Adapun orang itu, maka diam tentangnya dan menyerahkan urusannya kepada Allah. Maksudnya: bahwa dia tidak disebutkan

dengan keburukan karena ampunan Allah terhadap orang yang lupa dan salah, dan taubat orang yang berdosa yang mencakup setiap dosa, dan hal itu termasuk yang paling dekat kepada orang ini dan yang sepertinya, dan karena ampunan Allah dengan kebaikan-kebaikan darinya dan dari selainnya, dan penghapusan dosa-dosa dengan musibah-musibah yang mencakup dosa-dosa yang nyata, maka seseorang tidak bisa memastikan ketiadaan hal itu pada seseorang tertentu kecuali dengan bashirah, apalagi dengan banyaknya kebaikan, ilmu yang benar, amal saleh, dan niat yang baik. Dia condong kepada filsafat tetapi menampakkannya dalam bentuk tasawuf dan ungkapan-ungkapan Islam. Oleh karena itu, para ulama kaum muslimin telah meresponsnya, bahkan muridnya yang paling khusus, Abu Bakar bin al-'Arabi, dia berkata: "Guru kami Abu Hamid masuk ke dalam perut para filsuf, kemudian dia ingin keluar dari mereka tetapi tidak mampu." Dan telah dikisahkan darinya dari perkataan dengan madzhab Bathiniyyah apa yang membenaran itu ditemukan dalam kitab-kitabnya. Dan Abu Abdullah al-Maziri meresponsnya dalam kitab khusus, dan Abu Bakar ath-Tharthushi meresponsnya, dan Abu al-Hasan al-Marghinani rekannya meresponsnya, merespons ucapannya dalam Misykah al-Anwar dan sejenisnya, dan Syekh Abu al-Bayan meresponsnya, dan Syekh Abu 'Amr bin ash-Shalah dan memperingatkan dari ucapannya tentang itu, dia dan Abu Zakariya an-Nawawi dan yang lain, dan Ibnu 'Aqil meresponsnya, dan Ibnu al-Jauzi, dan Abu Muhammad al-Maqdisi, dan yang lain.

Ini adalah pintu yang luas karena mereka yang keluar dari jalan generasi salaf terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik memiliki tiga jalan dalam ucapan Rasul:

Jalan takhyil (penggambaran imajinatif), jalan takwil (interpretasi), dan jalan tajhil (pengabaian).

Adapun ahli takhyil adalah para filsuf dan Bathiniyyah yang mengatakan: bahwa hal-hal digambarkan yang tidak memiliki hakikat dalam batin, dan kekhususan kenabian menurut mereka adalah takhyil. Adapun jalan takwil adalah jalan ahli kalam dari kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan pengikut mereka, mereka berkata: bahwa apa yang dia katakan memiliki takwil yang menyalahi apa yang ditunjukkan oleh lafazh dan apa yang dipahami darinya. Dan meskipun dia tidak menjelaskan maksudnya dan tidak menjelaskan kebenaran yang wajib diyakini, maksudnya adalah bahwa ini menjadi sebab untuk penelitian dengan akal sehingga orang-orang mengetahui kebenaran dengan akal mereka dan berijtihad dalam mentakwilkan lafazh-lafazhnya kepada apa yang sesuai dengan perkataan mereka agar mendapat pahala atas hal itu. Maka maksudnya bukan penjelasan, petunjuk, bimbingan, dan pengajaran bagi mereka, melainkan maksudnya adalah pengaburan dan pencampuradukan. Dan dia tidak mengenalkan kebenaran kepada mereka sehingga mereka mencapai kebenaran dengan akal mereka, dan kemudian mengetahui bahwa ucapannya tidak dimaksudkan untuk penjelasan, maka mereka menjadikan keadaan mereka dalam ilmu tanpa adanya dia lebih baik daripada keadaan mereka dengan adanya dia. Dan mereka yang terdahulu seperti Ibnu Sina dan yang sepertinya mengingkari orang-orang ini dan berkata: lafazh-lafazhnya banyak dan tegas yang tidak menerima takwil, tetapi maksudnya adalah takhyil dan bahwa orang-orang meyakini perkara itu bertentangan dengan sebagaimana adanya.

Adapun golongan ketiga yang mengatakan bahwa mereka adalah pengikut salaf, maka mereka berkata: bahwa Rasul tidak mengetahui makna apa yang diturunkan kepadanya dari ayat-ayat ini, dan tidak pula para sahabatnya mengetahui makna itu. Bahkan konsekuensi perkataan mereka adalah: bahwa dia sendiri tidak mengetahui makna apa yang dia ucapkan dari hadits-hadits sifat, melainkan dia berbicara dengan ucapan yang tidak mengetahui maknanya. Dan mereka yang mengaku madzhab salaf berkata: bahwa mereka tidak mengetahui makna-makna nash, bahkan mereka mengatakan hal itu tentang Rasul. Dan perkataan ini termasuk perkataan yang paling batil. Dan di antara apa yang mereka andalkan dari hal itu adalah apa yang mereka fahami dari firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah"** (Ali 'Imran: 7), dan mereka menyangka bahwa takwil adalah makna yang mereka namakan takwil, yaitu yang menyalahi zhahir. Kemudian mereka dalam takwil ini berada pada dua jalan: segolongan berkata: bahwa tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Dan segolongan berkata: bahwa ar-Rasikhun fi al-'Ilm (orang-orang yang mendalam ilmunya) mengetahuinya. Dan kedua golongan itu keliru.

Karena takwil ini dalam banyak tempat—atau kebanyakannya dan umumnya—termasuk dalam kategori mengubah kalam dari tempatnya, dari jenis takwil Qaramithah dan Bathiniyyah. Dan ini adalah takwil yang salafus shalih dan para imam umat bersepakat mencela dan mereka berteriak kepada ahlinya dari penjuru bumi dan melempari jejak mereka dengan meteor. Dan Imam Ahmad telah menyusun kitab dalam merespons mereka dan menamainya: "ar-Raddu 'ala az-Zanadiqah wa al-Jahmiyyah fima Syakkat fih min Mutasyabih al-Quran wa

Ta'awwalathu 'ala Ghairi Takwilihi", maka Ahmad mencela mereka karena mereka menafsirkan Quran dengan bukan maknanya. Dan Ahmad tidak berkata, dan tidak seorang pun dari para imam: bahwa Rasul tidak mengetahui makna-makna ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya, dan mereka tidak berkata: bahwa para Sahabat dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik tidak mengetahui tafsir Quran dan makna-maknanya. Bagaimana? Padahal Allah memerintahkan untuk mentadabburi Kitab-Nya, Allah Ta'ala berfirman: **"Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya"** (Shad: 29), dan tidak berfirman: sebagian ayat-ayatnya. Dan berfirman: **"Maka tidakkah mereka menghayati Quran?"** (An-Nisa: 82). Dan berfirman: **"Maka tidakkah mereka menghayati perkataan itu?"** (Al-Mu'minin: 68), dan yang seperti itu dari nash-nash yang menjelaskan bahwa Allah mencintai agar orang-orang mentadabburi seluruh Quran, dan bahwa Dia menjadikannya sebagai cahaya dan petunjuk bagi hamba-hamba-Nya. Mustahil hal itu adalah sesuatu yang tidak dipahami maknanya. Dan Abu Abdurrahman as-Sulami telah berkata: *Orang-orang yang mengajarkan kami Quran menceritakan kepada kami—Utsman bin 'Affan dan Abdullah bin Mas'ud—bahwa mereka berkata: "Kami dahulu jika belajar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sepuluh ayat, kami tidak melampauinya sampai kami mempelajari apa yang ada di dalamnya dari ilmu dan amal." Mereka berkata: "Maka kami mempelajari Quran, ilmu, dan amal semuanya."* Dan perkara-perkara ini diuraikan di tempat lain. Dan yang dimaksud di sini adalah: bahwa barangsiapa yang berkata tentang Rasul dan penjelasannya kepada manusia dengan apa yang termasuk perkataan orang-orang mulhid, bagaimana dengan perkataannya tentang salaf? Sampai dia mengaku mengikutinya padahal dia menyalahi Rasul

dan salaf menurut dirinya dan menurut golongannya, karena dia telah menampakkan dari perkataan para penafi apa yang Rasul memandang tidak menampakkannya karena di dalamnya terdapat kerusakan manusia. Adapun menurut ahli ilmu dan iman, maka tidak.

Dan perkataan para penafian (yang menolak sifat-sifat Allah) adalah batil baik secara lahir maupun batin, dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam beserta para pengikutnya terbebas dari hal itu. Bahkan beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam wafat dan meninggalkan kita di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siang, tidaklah menyimpang darinya kecuali orang yang binasa. Dan beliau mengabarkan kepada kita bahwa: *"Setiap perkara yang terjadi setelahnya dari perkara-perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Dan terkadang sebagian ahli kalam (teologi) membacakan syair Majnun Bani Amir:

*Dan setiap orang mengaku berhubungan dengan Laila  
Sedangkan Laila tidak mengakui mereka dengan hal itu*

Maka barangsiapa yang mengatakan dari syair apa yang merupakan hikmah atau mengambil contoh dengan bait syair tentang sesuatu yang jelas baginya sebagai kebenaran, maka itu baik. Adapun menetapkan dakwaan dengan hanya kata-kata yang berima dari syair atau lainnya, maka dikatakan kepada orang yang melakukannya: Seharusnya engkau menjelaskan bahwa para salaf tidak mengakui orang-orang yang engkau klaim sebagai pengikut mereka. Dan ini jelas dalam apa yang dia sebutkan dan yang disebutkan orang lain yang mengatakan tentang salaf apa yang tidak mereka katakan dan tidak diriwayatkan dari mereka oleh

seorang pun yang memiliki pengetahuan tentang keadaan mereka dan adil dalam meriwayatkan, karena perawi harus memiliki pengetahuan dan keadilan.

Jika diandaikan bahwa seseorang meriwayatkan madzhab salaf sebagaimana yang dia sebutkan, maka dia termasuk orang yang sedikit pengetahuannya tentang atsar salaf seperti Abu al-Ma'ali, Abu Hamid al-Ghazali, Ibnu al-Khatib, dan sejenisnya yang tidak memiliki pengetahuan hadits sehingga dapat dianggap sebagai orang awam dalam bidang itu apalagi termasuk kalangan khawas. Satu pun dari mereka tidak mengenal Bukhari dan Muslim serta hadits-hadits keduanya kecuali dengan mendengar sebagaimana yang disebutkan orang awam, dan mereka tidak membedakan antara hadits shahih yang mutawatir menurut ahli ilmu hadits dengan hadits palsu yang didustakan. Kitab-kitab mereka adalah saksi yang paling jujur tentang hal itu, karena di dalamnya terdapat hal-hal yang aneh.

Dan engkau dapati kebanyakan mereka yang keluar dari manhaj salaf dari kalangan mutakallimin dan mutashawwifah mengakui hal itu, baik saat menjelang kematian atau sebelum kematian, dan kisah-kisah dalam hal ini banyak dan terkenal.

Ini adalah Abu al-Hasan al-Asy'ari: tumbuh dalam paham Mu'tazilah selama empat puluh tahun berpolemik tentangnya, kemudian ia kembali dari itu dan secara tegas menyesatkan kaum Mu'tazilah dan bersungguh-sungguh dalam membantah mereka.

Dan ini adalah Abu Hamid al-Ghazali, meskipun kecerdasannya yang luar biasa, ketaqwaannya, pengetahuannya tentang ilmu kalam dan filsafat, serta menempuh jalan zuhud, riyadhah, dan tasawuf, pada akhirnya dalam masalah-masalah ini

sampai pada penghentian dan kebingungan, dan di akhir perjalanannya ia merujuk kepada jalan ahli kasyaf (penyingkapan). Meskipun setelah itu ia kembali kepada jalan ahli hadits dan menyusun kitab "Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam".

Demikian juga Abu Abdillah Muhammad bin Umar ar-Razi berkata dalam kitabnya yang dia susun tentang pembagian kelezatan: "Sungguh aku telah merenungkan metode-metode kalam dan pendekatan-pendekatan filosofis, maka aku tidak melihatnya menyembuhkan orang sakit dan tidak memuaskan dahaga. Dan aku melihat metode yang paling dekat adalah metode al-Quran: Aku membaca dalam penetapan (sifat-sifat Allah) **'ar-Rahman beristiwa di atas 'Arsy'** (Thaha: 5), **'Kepada-Nya naik kata-kata yang baik dan amal saleh mengangkatnya'** (Fathir: 10). Dan aku membaca dalam penafian **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'** (asy-Syura: 11), **'Dan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan pengetahuan'** (Thaha: 110), **'Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan-Nya'** (Maryam: 65)." Kemudian ia berkata: "Dan barangsiapa yang mengalami seperti pengalamanku, ia akan mengetahui seperti yang aku ketahui."

Dan ia sering menyampaikan syair:

*Akhir dari langkah-langkah akal adalah belenggu Dan kebanyakan usaha orang-orang dunia adalah kesesatan Dan jiwa-jiwa kita dalam kesendirian dari jasad-jasad kita Dan hasil dunia kita adalah gangguan dan kecelakaan Dan kita tidak memperoleh dari penelitian kita selama hidup kita Kecuali bahwa kita mengumpulkan di dalamnya "katanya" dan "dikatakan"*

Dan ini adalah Imam Haramain (al-Juwaini) meninggalkan apa yang biasa dia anut dan putuskan, dan memilih madzhab salaf.



Dan dia berkata: "Wahai teman-temanku, janganlah sibuk dengan ilmu kalam, karena seandainya aku tahu bahwa ilmu kalam akan membawaku kepada apa yang telah aku capai, niscaya aku tidak akan menyibukkan diriku dengannya." Dan ia berkata saat menjelang kematian: "Sungguh aku telah mengarungi lautan yang luas dan meninggalkan kaum muslimin dengan ilmu-ilmu mereka dan masuk ke dalam apa yang mereka larang aku darinya. Dan sekarang: jika Tuhanku tidak menyelamatkan aku dengan rahmat-Nya maka celakalah Ibnu al-Juwaini, dan inilah aku meninggal dengan aqidah ibuku" - atau ia berkata - "aqidah nenek-nenek tua Naisabur."

Demikian juga berkata Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Karim asy-Syahrastani: dia mengabarkan bahwa ia tidak menemukan pada para filosof dan mutakallimin kecuali kebingungan dan penyesalan." Dan ia biasa membacakan syair:

*Demi umurku, sungguh aku telah berkeliling di semua tempat  
Dan aku mengarahkan pandanganku di antara tempat-tempat itu  
Maka aku tidak melihat kecuali orang yang meletakkan telapak  
tangan bingung Di dagunya atau orang yang mengetukkan giginya  
menyesal*

Dan Ibnu al-Faridh - dari kalangan akhir para penganut paham ittihad (penyatuan dengan Tuhan), pemilik qasidah Ta'iiyyah yang terkenal dengan "Nazhm as-Suluk", dan ia telah menyusun tentang ittihad dalam syairnya dengan kata-kata yang indah, maka itu lebih buruk daripada daging babi dalam nampan dari emas.

Dan betapa baiknya menamakannya dengan "Nazhm asy-Syukuk" (Syair Keraguan), Allah lebih mengetahui tentangnya dan tentang apa yang terkandung di dalamnya. Dan ia telah laku keras

di pasaran dan orang-orang zaman ini berlebihan dalam memujinya dan menganggap penting apa yang ada di dalamnya tentang ittihad - ketika kematian mendatangnya, ia membacakan syair:

*Jika kedudukanku dalam cinta di sisimu Adalah sebagaimana yang telah aku alami, maka sungguh aku telah menyia-nyiakan hari-hariku Suatu keinginan yang jiwaku memperolehnya untuk beberapa waktu Dan hari ini aku menganggapnya mimpi-mimpi yang kacau*

Dan sungguh telah menjadi bagian dari pokok-pokok iman: bahwa Allah menetapkan hamba dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat, sebagaimana firman-Nya: **'Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Ia memberikan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu mengingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.'** (Ibrahim: 24-27)

Dan kalimat adalah pokok aqidah. Karena i'tiqad (keyakinan) adalah kalimat yang diyakini seseorang. Dan kalimat serta aqidah yang paling baik adalah kalimat tauhid dan keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dan kalimat serta aqidah yang paling buruk adalah kalimat syirik yaitu menjadikan tuhan selain Allah. Karena itu adalah batil yang tidak memiliki hakikat, dan karena itulah Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun'** (Ibrahim: 26). Dan karena itulah setiap kali peneliti meneliti dan pelaku beramal berdasarkan kalimat-kalimat dan aqidah-aqidah yang buruk ini, tidaklah bertambah kecuali kesesatan dan jauhnya dari kebenaran serta pengetahuan tentang kebatilannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tidak dapat melihatnya. Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah maka dia tidak mempunyai cahaya sedikitpun.'** (an-Nur: 39-40)

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan dua perumpamaan:

- Pertama: perumpamaan kekufuran dan kebodohan murakkab (berlapis) yang pemiliknya menganggapnya ada sedangkan pada kenyataannya adalah khayalan yang tidak ada seperti fatamorgana, dan bahwa hati haus kepada kebenaran seperti hausnya jasad kepada air. Maka apabila ia mencari apa yang ia sangka air, ternyata ia mendapatinya fatamorgana dan ia mendapati Allah di sisinya lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Dan demikianlah

engkau dapati kebanyakan mereka yang keluar dari Sunnah dan Jama'ah.

- Perumpamaan kedua: perumpamaan kekufuran dan kebodohan basith (sederhana) yang pemiliknya tidak dapat melihat kebenaran di dalamnya dan tidak melihat petunjuk di dalamnya. Dan kekufuran murakkab mengharuskan adanya yang basith, dan setiap kekufuran pasti di dalamnya terdapat kebodohan murakkab. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala membuat dua perumpamaan itu untuk menjelaskan keadaan keyakinan yang rusak dan menjelaskan keadaan tidak mengetahui kebenaran - dan itu menyerupai keadaan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat - keadaan orang yang bersikeras pada kebatilan hingga azab menimpanya dan keadaan orang sesat yang tidak melihat jalan petunjuk.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menetapkan kami dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat dan agar memberikan kami taufik untuk berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah.

Dan di antara contoh-contoh apa yang dinisbatkan banyak pengikut para syaikh dan kaum sufi kepada para syaikh yang jujur adalah kedustaan dan kemustahilan, atau merupakan perkataan mereka yang mutasyabih (ambigu) yang ditakwil tidak sesuai takwilnya, atau merupakan kesalahan-kesalahan dan kekeliruan sebagian syaikh, atau dari dosa-dosa sebagian mereka dan kekhilafan mereka seperti: banyak bid'ah dan kefasikan yang dilakukan sebagian mereka dengan takwil yang dapat dibenarkan atau dengan cara yang tidak dapat dibenarkan lalu dimaafkan darinya atau ia bertaubat darinya, atau ia memiliki kebaikan-

kebaikan yang diampuni dosanya karenanya, atau musibah-musibah yang menghapus dosanya karenanya, atau merupakan perkataan orang-orang yang menyerupai wali-wali Allah dari kalangan yang memiliki kezuhudan, ibadah, dan maqam-maqam, padahal ia bukan termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, tetapi dari kalangan orang-orang yang bodoh, zalim, yang melampaui batas, atau munafik, atau kafir.

Dan ini banyak sekali, memenuhi dunia. Engkau dapati setiap kaum mengklaim dari kekhususan dengan rahasia-rahasia dan hakikat-hakikat apa yang tidak diklaim oleh para rasul, dan bahwa itu ada pada kalangan khawas mereka, dan bahwa itu tidak pantas dihadapi kecuali dengan taslim (penyerahan), dan mereka berdalil untuk itu dengan hadits-hadits palsu dan tafsir-tafsir batil.

Seperti perkataan mereka tentang Umar: *"Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam berbincang-bincang dengan Abu Bakar dan aku seperti orang Zanji (budak hitam) di antara keduanya."* Lalu mereka menjadikan Umar bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan shahabatnya (Abu Bakar) seperti orang Zanji padahal ia hadir mendengarkan pembicaraan. Kemudian salah seorang dari mereka mengklaim bahwa ia mengetahui itu dengan apa yang diilhamkan ke dalam hatinya, dan setiap orang dari mereka mengklaim bahwa itulah apa yang dia katakan dari kedustaan dan kebatilan. Dan seandainya aku menyebutkan apa yang ada dalam bab ini dari macam-macam dakwaan batil, niscaya panjang.

Di antara mereka ada yang menjadikan untuk syaikh qasidah-qasidah yang ia namakan "Janib al-Quran" (Sisi al-Quran), dan ketertarikan serta kegembiraan mereka dengannya dan isinya

lebih besar daripada al-Quran, dan di dalamnya terdapat kedustaan dan kesesatan.

Dan di antara mereka ada yang menjadikan untuknya qasidah-qasidah tentang ittihad dan bahwa ia menciptakan seluruh makhluk, dan bahwa ia menciptakan langit dan bumi, dan bahwa ia disujudi dan disembah.

Dan di antara mereka ada yang menggambarkan Tuhannya dalam qasidah-qasidahnya dengan apa yang diriwayatkan dalam riwayat-riwayat palsu dari macam-macam penyerupaan, pentakwifan (penggambaran bentuk), dan tajsim (pentubuhan Allah) yang merupakan kedustaan yang diada-adakan dan kekufuran yang jelas, seperti makan bersamanya, minum bersamanya, berjalan bersamanya, memeluknya, turunnya ke bumi, duduknya di sebagian taman-taman bumi, dan yang semacamnya. Dan setiap orang dari mereka menjadikan itu sebagai rahasia-rahasia yang tersimpan dan ilmu-ilmu yang terjaga yang khusus untuk kalangan khawas wali-wali Allah yang bertakwa.

Dan di antara contoh-contoh itu adalah: bahwa engkau dapati pada kalangan Rafidhah, orang-orang yang bersyiah, dan orang-orang yang mengambil dari mereka dari dakwaan ilmu rahasia dan hakikat yang mereka klaim mengambilnya dari Ahlul Bait, baik dari ilmu-ilmu agama maupun dari ilmu kejadian-kejadian yang terjadi, yang menurut mereka termasuk perkara-perkara paling agung yang wajib saling berwasiat untuk merahasiakannya dan beriman dengan apa yang tidak diketahui hakikatnya dari itu. Dan semuanya adalah kedustaan yang dibuat-buat dan kebohongan yang diada-adakan.

Karena kelompok ini "Rafidhah" termasuk kelompok yang paling banyak kedustaannya dan mengklaim ilmu yang tersembunyi, dan karena itulah golongan Bathiniyyah dan Qaramithah bergabung dengan mereka.

Dan mereka ini, awal munculnya di zaman Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu 'anhu, dan mereka mengklaim bahwa ia dikhususkan dengan rahasia-rahasia dari ilmu dan wasiat, hingga ia ditanya tentang itu oleh para shahabat terpilihnya, lalu ia mengabarkan kepada mereka tentang penafian itu. Dan ketika berita itu sampai kepadanya bahwa hal itu telah dikatakan, ia berkhutbah kepada manusia dan menafikan itu dari dirinya.

Dan para perawi Shahih telah meriwayatkan perkataan Ali ini dari beberapa jalur, seperti apa yang ada dalam Shahih dari "Abu Juhaifah", ia berkata: "Aku bertanya kepada Ali: Apakah pada kalian ada sesuatu yang tidak ada dalam al-Quran? Maka ia berkata: Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, tidak ada pada kami kecuali apa yang ada dalam al-Quran kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seseorang tentang Kitab-Nya dan apa yang ada dalam shahifah (lembaran) ini. Aku berkata: Dan apa yang ada dalam shahifah? Ia berkata: Diyat (hukuman), membebaskan tawanan, dan bahwa tidak dibunuh seorang muslim karena orang kafir."

Dan lafazh Bukhari: "Apakah pada kalian ada sesuatu dari wahyu selain apa yang ada dalam Kitabullah? Ia berkata: Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, aku tidak mengetahuinya kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seseorang dalam al-Quran."

Dan dalam Shahihain dari Ibrahim at-Taimi dari ayahnya - dan ini termasuk sanad paling shahih di muka bumi - dari Ali ia berkata: "Tidak ada pada kami sesuatu kecuali Kitabullah dan shahifah ini dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam: *'Madinah adalah tanah haram dari 'Air sampai Tsaar.'*"

Dan dalam riwayat Muslim: "Ali bin Abi Thalib berkhotbah kepada kami lalu berkata: Barangsiapa yang mengklaim bahwa pada kami ada kitab yang kami baca selain Kitabullah dan apa yang ada dalam shahifah ini - ia berkata: Dan shahifahnya tergantung di sarung pedangnya - maka sungguh ia telah berdusta. Di dalamnya (tertulis) umur unta dan beberapa perkara tentang luka, dan di dalamnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: *'Madinah adalah tanah haram...'*" (hadits).

Adapun kedustaan dan rahasia-rahasia yang mereka klaim dari Ja'far ash-Shadiq, maka termasuk kedustaan yang paling besar hingga dikatakan: Tidak ada yang didustakan atas seseorang seperti yang didustakan atas Ja'far Radhiyallahu 'anhu.

Dan di antara perkara-perkara yang dinisbatkan adalah kitab "al-Jafr" yang mereka klaim bahwa di dalamnya ditulis kejadian-kejadian. Dan al-Jafr adalah anak kambing. Mereka mengklaim bahwa itu ditulis di kulitnya. Demikian juga kitab "al-Bithaqah" yang diklaim oleh Ibnu al-Hilli dan lainnya dari kalangan orang-orang Maghrib, dan seperti kitab "al-Jadwal" tentang hilal dan "al-Haft" dari Ja'far, serta banyak tafsir al-Quran dan lainnya.

Dan seperti halnya buku "Rasail Ikhwan ash-Shafa" yang disusun oleh sekelompok orang pada masa Dinasti Bani Buwaih di Baghdad. Mereka adalah kaum Shabiyin yang berfilsafat dan menganut aliran Hanafiyyah palsu, yang mengklaim telah



menggabungkan antara agama kaum Shabiyin yang telah berubah dengan aliran Hanifiyyah, serta mengambil perkataan para filosof dan beberapa hal dari syariat. Di dalamnya terdapat banyak kekufuran dan kejahilan. Meski demikian, sekelompok orang—termasuk sebagian hakim besar di berbagai wilayah—mengklaim bahwa buku itu berasal dari perkataan Ja'far ash-Shadiq. Ini adalah ucapan seorang zindiq dan tuduhan orang bodoh. [Dan seperti apa yang disebutkan sebagian awam tentang malhamah "Ibnu Ghandhab", mereka mengklaim bahwa ia adalah guru bagi Hasan dan Husain. Ini adalah sesuatu yang tidak pernah ada dalam kenyataan menurut kesepakatan ahli ilmu. Malhamah "Ibnu Ghandhab" sebenarnya disusun oleh salah seorang bodoh pada masa pemerintahan Nuruddin dan sejenisnya, berupa syair rusak yang menunjukkan bahwa pengarangnya adalah orang bodoh]. Demikian pula kebanyakan malhamah yang diriwayatkan dalam bentuk syair dan sejenisnya, kebanyakannya adalah kebohongan. Pada zaman kami, telah dibuat lebih dari satu malhamah oleh para hakim dan para syekh. Saya telah menghadapkan sebagian dari mereka setelah mereka mengklaim kekunoan malhamah tersebut, dan saya berkata kepadanya: "Bahkan kamu yang mengarangnya dan mengenakan kebohongan kepada sebagian raja-raja Muslim ketika kaum Muslimin sedang mengepung Akka." Demikian pula hakim dan yang lainnya telah mengenakan kebohongan kepada raja yang lain.

Pintu kebohongan dalam peristiwa-peristiwa alam lebih banyak daripada dalam urusan agama, karena keinginan orang-orang yang lebih mengutamakan dunia daripada agama terhadap hal itu lebih besar. Meskipun ahli agama juga memiliki keinginan terhadapnya, namun keinginan mereka terhadap agama lebih kuat.

Sedangkan mereka yang mengutamakan dunia tidak memiliki pembeda antara hak dan batil berupa cahaya seperti yang dimiliki ahli agama. Oleh karena itu, para pendusta dalam hal ini banyak dan yang laku darinya sangat banyak, harta yang besar dimakan dengan batil karenanya, dan banyak jiwa yang terbunuh karenanya dari orang-orang yang mengharapkan kekuasaan dan sejenisnya. Karena itu mereka menganekaragamkan cara-cara kebohongan di dalamnya dan sengaja berbohong: terkadang dengan merujuk pada gerakan-gerakan dan bentuk-bentuk jasmani ilahi dari gerakan-gerakan falak dan bintang-bintang, meteor, guntur, kilat, angin, dan sebagainya. Dan terkadang dengan apa yang mereka buat sendiri berupa gerakan dan bentuk seperti meramal dengan pasir, kerikil, jelai, undian dengan tangan, dan semacamnya yang termasuk jenis meminta petunjuk dengan anak panah (al-azlam). Mereka meminta pengetahuan tentang peristiwa dengan apa yang mereka lakukan berupa meminta petunjuk dengannya, baik berupa anak panah, kerikil, atau yang lainnya sebagaimana disebutkan ahli ilmu tafsir. Maka setiap yang dibuat manusia berupa gerakan mengubah sesuatu dari benda-benda untuk mendapatkan pengetahuan tentang apa yang akan dihadapinya termasuk jenis ini, berbeda dengan faal (pertanda baik) yang disyariatkan, yaitu yang disukai Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu keluar dengan bertawakal kepada Allah lalu mendengar kalimat yang baik. *Beliau menyukai faal dan membenci thiyarah (ramalan burung)*, karena faal adalah penguatan bagi apa yang dilakukan dengan izin Allah dan tawakal kepada-Nya, sedangkan thiyarah adalah penentangannya. Maka dibenci bagi seseorang untuk ber-thiyarah. Sesungguhnya thiyarah hanya merugikan orang yang ber-thiyarah karena ia merugikan dirinya sendiri. Adapun orang yang bertawakal kepada Allah, maka tidak. Bukan maksud kami menyebutkan hal-hal ini

dan sebab tepatnya terkadang dan salahnya di waktu lain. Yang dimaksud adalah: bahwa mereka sengaja banyak berdusta di dalamnya tanpa ada petunjuk yang menunjukkan hal itu, sebagaimana banyak orang sengaja berdusta dalam mimpi, padahal di antaranya ada mimpi yang baik yang merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian. Sebagaimana jin mencampurkan satu kalimat yang mereka dengar dari langit dengan seratus kebohongan kemudian melemparkannya kepada tukang-tukang ramal. Oleh karena itu dalam Shahih Muslim disebutkan dari *Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami* ia berkata: *"Saya bertanya: 'Wahai Rasulullah, saya masih baru meninggalkan kejahiliyyahan dan Allah telah mendatangkan Islam. Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang mendatangi dukun.' Beliau bersabda: 'Janganlah kamu mendatangi mereka.' Ia berkata: 'Saya bertanya: Dan di antara kami ada orang-orang yang ber-thiyarah.' Beliau bersabda: 'Itu sesuatu yang mereka dapati dalam dada mereka, maka janganlah hal itu menghalangi mereka.' Ia berkata: 'Saya bertanya: Dan di antara kami ada orang-orang yang membuat garis-garis.' Beliau bersabda: 'Dahulu ada seorang nabi yang membuat garis, maka barangsiapa yang garisnya sesuai dengan garisnya, itulah (yang benar).'* Jika yang merupakan bagian dari kenabian dan dari berita-berita malaikat saja dapat sengaja dibohongi dengan banyak, maka bagaimana dengan yang pada dirinya sendiri kacau dan tidak stabil pada dasar? Karena itu kamu dapati kebanyakan orang yang dalam agamanya terdapat kerusakan masuk dalam kebohongan-kebohongan alam seperti ahli ittihad (kesatuan wujud). Ibnu 'Arabi dalam kitab *"Anqa' Mughrib"* dan yang lainnya telah mengabarkan banyak peristiwa masa depan yang kebanyakannya bohong. Demikian juga Ibnu Sab'in. Demikian pula orang-orang yang mengeluarkan masa

berlakunya umat ini dari hisab al-jumal dari huruf-huruf mu'jam yang mereka warisi dari Yahudi, dan dari gerakan bintang-bintang yang mereka warisi dari Shabiyyin, sebagaimana dilakukan Abu Nashr al-Kindi dan filosof lainnya, dan sebagaimana dilakukan sebagian orang yang berbicara dalam tafsir Al-Qur'an dari pengikut ar-Razi, dan yang berbicara dalam takwil peristiwa-peristiwa para zahid yang condong kepada Syi'ah. Saya telah melihat dari para pengikut mereka kelompok-kelompok yang mengklaim bahwa hal-hal ini termasuk rahasia yang tersimpan dan ilmu yang terpelihara. Saya berbicara dengan kelompok-kelompok dari mereka tentang hal itu dan saya bersumpah kepada mereka bahwa ini adalah kebohongan yang dibuat-buat dan tidak akan terjadi sesuatu pun dari hal-hal ini. Saya meminta mubahalah (saling melaknat) dengan sebagian dari mereka—karena hal itu berkaitan dengan pokok-pokok agama—dan mereka dari kalangan Ittihadyyah yang panjang untuk dijelaskan klaim-klaim mereka. Syekh mereka yang merupakan 'arif zamannya dan zahidnya menurut mereka: mereka mengklaim bahwa dialah al-Masih yang akan turun, dan makna itu adalah turunnya ruh 'Isa 'alaihissalam, dan bahwa ibunya bernama Maryam, dan bahwa ia akan menyatukan tiga agama, dan bahwa ia akan muncul dengan penampakan yang lebih sempurna dari penampakan Muhammad dan rasul-rasul lainnya. Mereka memiliki perkataan-perkataan yang termasuk kemungkaran paling besar yang panjang jika disebutkan dan dijelaskan.

Kemudian di antara perkara yang mengherankan: bahwa para mutakallimin ini yang mengklaim memiliki hakikat-hakikat urusan ilmiah dan agama yang menyelisihi Sunnah dan Jama'ah, masing-masing dari mereka berdalil dengan hadits palsu yang terjadi padanya atau yang bersifat umum yang tidak dipahami

maknanya. Setiap kali menemukan atsar yang bersifat umum, mereka menerapkannya pada pendapatnya. Sebagian dari mereka berdalil dengan yang dibuat-buat seperti yang dibuat-buat yang dinisbatkan kepada 'Umar *"Aku seperti orang Zanzi,"* dan seperti apa yang mereka riwayatkan dari *"Rahasia Mi'raj,"* dan apa yang mereka riwayatkan bahwa *ahli Shuffah mendengar munajat tanpa Rasul menyadarinya. Ketika Rasul turun, mereka mengabarinya. Maka beliau berkata: 'Dari mana kalian mendengar?' Mereka menjawab: 'Kami mendengar percakapan itu.'* Hingga ketika saya jelaskan kepada sekelompok orang—yang telah menjadi syekh dan telah menjadi panutan bagi manusia—bahwa ini adalah kebohongan yang tidak pernah Allah ciptakan, saya berkata: "Jelas bagimu bahwa Mi'raj terjadi di Makkah berdasarkan nash Al-Qur'an dan ijma' kaum Muslimin, sedangkan Shuffah hanya ada di Madinah. Dari mana ada ahli Shuffah di Makkah?" Demikian pula dalil mereka bahwa ahli Shuffah memerangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya bersama kaum musyrikin ketika mereka menang dan mereka mengklaim bahwa mereka bersama Allah, untuk berdalil dengan itu atas mengikuti kenyataan baik itu ketaatan kepada Allah atau maksiat, dan untuk menjadikan hukum agamanya adalah apa yang ada, sebagaimana ucapan orang-orang musyrik: **"Seandainya Allah menghendaki, kami tidak akan mempersekutukan (Dia) dan tidak pula bapak-bapak kami."** Dan yang serupa dengan kebohongan-kebohongan ini banyak. Adapun yang bersifat umum: seperti dalil mereka dengan larangan sebagian sahabat untuk menyebutkan sebagian ilmu yang tersembunyi, seperti perkataan 'Ali radhiyallahu 'anhu: *"Ceritakanlah kepada manusia apa yang mereka kenal dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari. Apakah kalian suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?"* Dan perkataan 'Abdullah bin

Mas'ud: *"Tidaklah seorang laki-laki menceritakan kepada suatu kaum dengan hadits yang tidak dapat dicapai oleh akal mereka melainkan akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."* Dan perkataan 'Abdullah bin 'Abbas dalam tafsir ayat-ayat: *"Apa yang membuatmu aman bahwa jika aku mengabarkan kepadamu tafsirnya, kamu akan kafir, dan kekafiranmu terhadapnya adalah mendustakannya."* Dan atsar-atsar ini benar, tetapi masing-masing dari mereka menerapkan yang tidak diceritakan itu pada apa yang diklaim sebagai rahasia dan hakikat mereka. Jika dibuka, akan ditemukan kebatilan, kekufuran, dan kemunafikan. Hingga Abu Hamid al-Ghazali dalam "Minhaj al-Qashidin" dan lainnya, ia dan yang sepertinya membuat perumpamaan dengan apa yang diriwayatkan dari 'Ali bin Husain bahwa ia berkata: *Wahai Tuhanku, hakikat ilmu, seandainya aku ungkapkan, akan dikatakan kepadaku: Engkau termasuk orang yang menyembah berhala. Dan orang-orang Muslim akan menghalalkan darahku, mereka melihat perbuatan paling jelek yang mereka lakukan sebagai baik.*

Jika demikian cara-cara orang-orang ini yang mengklaim tahqiq dan ilmu-ilmu rahasia yang dengannya mereka keluar dari Sunnah dan Jama'ah, dan mereka mengklaim bahwa ilmu-ilmu agama atau alam itu khusus bagi mereka, lalu mereka beriman dengan yang umum dan samarnya, dan bahwa mereka diberi dari hakikat-hakikat ibadah dan kekhususan agama apa yang tidak diberi kepada generasi pertama yang merupakan penjaga Islam dan bulan-bulan agama, dan mereka tidak berani menolak dan mendustakannya meskipun jelas kebatilannya terkadang dan tersembunyi di waktu lain—maka sudah jelas bahwa akal dan agama mengharuskan bahwa aspek kenabian dan kerasulan lebih berhak dengan setiap tahqiq, ilmu, ma'rifah, dan pengetahuan

tentang rahasia-rahasia urusan dan batinnya. Ini tidak diperdebatkan oleh orang beriman. Dan kami sekarang berbicara kepada orang yang di hatinya ada iman. Jika demikian halnya, maka orang yang paling tahu tentang itu adalah yang paling khusus dengan Rasul, paling tahu dengan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatannya, gerakan dan diamnya, keluar-masuknya, batin dan zahirnya, paling tahu dengan para sahabatnya, sirah dan hari-harinya, paling besar dalam meneliti tentang itu dan para perawinya, paling besar beragama dengannya, mengikutinya, dan mengambil teladan darinya. Mereka inilah Ahlus Sunnah wal Hadits yang menghafal, mengetahui yang shahih dan sakit, memiliki fiqih di dalamnya, dan pemahaman yang Allah berikan kepada mereka dalam makna-maknanya, serta iman dan membenaran, ketaatan dan kepatuhan, mengikuti dan meneladani, dengan apa yang menyertainya berupa kuatnya akal, qiyas, dan perbedaan mereka, besarnya mukasyafah dan mukhathobah mereka. Mereka adalah manusia yang paling kuat dalam nazhar, qiyas, dan pendapat, dan manusia yang paling benar mimpi dan mukasyafahnya. Tidakkah mengetahui orang yang memiliki sedikit akal dan agama bahwa mereka lebih berhak dengan kebenaran, ilmu, iman, dan tahqiq daripada yang menyelisihi mereka, dan bahwa di sisi mereka ada ilmu-ilmu yang diingkari oleh orang bodoh dan ahli bid'ah, dan bahwa yang ada pada mereka adalah kebenaran yang nyata, dan bahwa orang yang jahil tentang urusan mereka dan yang menyelisihi mereka adalah yang memiliki hasyw (tambahan) dan kesesatan. Ini adalah bab yang panjang penjelasannya. Karena jiwa-jiwa memiliki ucapan dan perbuatan yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Dzat Yang Maha Mulia. Ucapan-ucapan berupa berita dan pernyataan seperti perintah dan larangan. Maka sebaik-baik hadits dan yang paling benar adalah

kitab Allah. Beritanya adalah sebenar-benar berita, penjelasannya adalah sejernih-jernih penjelasan, dan perintahnya adalah semulia-mulia perintah. **"Maka dengan perkataan manakah setelah (perkataan) Allah dan ayat-ayat-Nya mereka akan beriman?"** Dan setiap orang yang mengikuti perkataan atau hadits—dari yang dikatakan: bahwa pemiliknya mengilhaminya dan diwahyukan kepadanya atau bahwa ia menciptakan dan menceritakannya yang dengannya menentang Al-Qur'an—maka ia termasuk orang-orang yang paling zalim kezalimannya. Oleh karena itu ketika Allah Subhanahu menyebutkan ucapan orang-orang yang tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan ketika mereka mengingkari penurunan kepada manusia, Dia menyebutkan orang-orang yang menyerupai-Nya yang mengklaim menyamai-Nya dari tiga kategori. Karena orang yang menyamai-Nya: entah berkata bahwa Allah mewahyukan kepadaku, atau berkata: diwahyukan kepadaku dan dilemparkan kepadaku dan dikatakan kepadaku tanpa menyebut yang berkata, atau menisbatkan itu kepada dirinya dan menyebutkan bahwa dialah yang menciptakannya. Wajah pembatasannya: bahwa ia entah menghapus pelakunya atau menyebutkannya. Jika menyebutkannya, maka entah menjadikannya dari perkataan Allah atau dari perkataan dirinya sendiri. Jika menjadikannya dari perkataan setan, tidak akan diterima darinya. Dan jika menjadikannya dari perkataan malaikat, maka masuk dalam yang dinisbatkan kepada Allah dan dalam yang pelakunya dihapus. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak ada yang diwahyukan kepadanya sesuatu pun, dan orang yang berkata: 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan**



**Allah."** Perhatikanlah bagaimana Dia menjadikan dua yang pertama dalam kategori yang menjadikannya wahyu dari Allah dan tidak menyebut yang mewahyukan. Karena keduanya dari jenis yang sama dalam mengklaim jenis pemberitaan, dan menjadikan yang terakhir dalam kategori yang mengklaim akan mendatangkan yang seperti. Oleh karena itu Dia berfirman: **"daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah,"** kemudian berfirman: **"dan orang yang berkata: 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'"** Maka yang mengada-adakan dusta dan yang berkata: telah diwahyukan kepadaku padahal tidak ada yang diwahyukan kepadanya sesuatu pun: termasuk bagian dari nama yang pertama dan telah digandengkan dengannya nama yang lain. Maka ketiga orang ini adalah yang mengklaim kemiripan kenabian. Dan telah disebutkan sebelum mereka pendusta kenabian. Ini mencakup semua pokok-pokok kekufuran yaitu mendustakan rasul-rasul atau menyerupai mereka seperti Musailamah al-Kadzdzab dan yang seperti. Ini adalah "pokok-pokok bid'ah" yang kami tolak dalam maqam ini, karena yang menyelisihi Sunnah menolak sebagian dari apa yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam atau menentang perkataan Rasul dengan apa yang dijadikannya semisal dengannya: berupa pendapat, mukasyafah, atau semacamnya.

Telah jelas bahwa orang-orang yang menyebut mereka dan para imam mereka sebagai Hasyawiyah lebih berhak dengan setiap sifat tercela yang mereka sebutkan, dan para imam ini lebih berhak dengan setiap ilmu yang bermanfaat, tahqiq, mukasyafah hakikat, dan kekhususan dengan ilmu-ilmu yang tidak diketahui oleh orang-orang bodoh ini yang mengingkari mereka dan mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Karena julukan mereka dengan

Hasyawiyyah: jika karena mereka meriwayatkan hadits tanpa perbedaan, maka yang menyelisihi mereka adalah manusia yang paling besar dalam mengucapkan hasyw (tambahan) pendapat dan perkataan yang tidak diketahui kebenarannya bahkan diketahui kebatilannya. Dan jika karena di antara mereka ada awam yang tidak membedakan, maka tidak ada firqah dari firqah-firqah itu melainkan dari pengikutnya ada yang paling bodoh dari makhluk dan yang paling kafir. Awam mereka adalah pemakmur masjid-masjid dengan shalat-shalat, ahli dzikir dan do'a, peziarah Baitul 'Atiq, mujahidin di jalan Allah, dan ahli kejujuran, amanah, dan setiap kebaikan di dunia. Maka telah jelas bagimu bahwa mereka lebih berhak dengan aspek-aspek celaan dan bahwa mereka ini lebih jauh darinya, dan bahwa wajib atas makhluk untuk kembali kepada mereka dalam apa yang Allah khususkan kepada mereka berupa warisan kenabian yang tidak ditemukan kecuali pada mereka.

Dan juga perlu dilihat pada orang-orang yang diberi label dengan nama ini dan orang-orang yang memberi label kepada mereka: siapa yang lebih berhak? Telah diketahui bahwa nama ini terkenal dari kalangan penafikan (النفاة) yang merupakan tempat dugaan zindik, sebagaimana disebutkan para ulama - seperti Abu Hatim dan lainnya - bahwa tanda orang-orang zindik adalah mereka menamai ahli hadits dengan sebutan Hasyawiyyah (الحشوية). Dan kami berbicara dengan nama-nama yang tidak ada perselisihan di dalamnya seperti: lafal "penetapan (الإثبات) dan penafian (النفي)". Maka kami katakan: telah diketahui bahwa ini

adalah dari julukan sebagian orang kepada ahli hadits yang menetapkan sesuai zahirnya. Maka setiap yang lebih jauh darinya, maka lebih besar ia mencela dengannya: seperti Qaramithah, kemudian para filsuf, kemudian Mu'tazilah, dan mereka mencela dengannya para ahli kalam yang menetapkan sifat dari kalangan Kullabiyyah, Karramiyyah, Asy'ariyyah, para fuqaha, kaum sufi dan lainnya. Maka setiap yang mengikuti nash-nash dan menetapkan, mereka menamai ia dengannya, dan barang siapa yang berpendapat dengan sifat-sifat akal seperti: ilmu dan kekuasaan tanpa yang khabariyyah dan semacamnya, maka ia menamai orang yang menetapkan sifat-sifat khabariyyah sebagai Hasyawiyyah, sebagaimana dilakukan Abu al-Ma'ali al-Juwaini dan Abu Hamid al-Ghazali dan lain-lain.

Dan terhadap mazhab Abu al-Ma'ali, Abu Muhammad mengikutinya dalam fikih dan kalamnya, namun Abu Muhammad lebih alim dalam hadits dan lebih mengikutinya daripada Abu al-Ma'ali dan terhadap mazhab-mazhab para fuqaha. Dan Abu al-Ma'ali lebih banyak mengikuti ilmu kalam, dan keduanya dalam bahasa Arab hampir sama. Dan mereka ini mencela lawan mereka, terkadang karena ia mengumpulkan hadits-hadits yang sampah tanpa membedakan antara yang shahih dan yang dhaif. Atau karena mengikuti hadits dalam masalah-masalah ushul adalah dari mazhab sampah (الحشو): karena ia adalah masalah-masalah ilmiah dan hadits tidak memberikan itu; karena mengikuti nash-nash secara mutlak dalam pembahasan-pembahasan ushul kalam adalah sampah; karena nash-nash tidak memadai untuk itu; maka perkaranya kembali kepada salah satu dari dua perkara: baik keraguan pada sanad atau pada matan, baik karena mereka menisbatkan kepada Rasul apa yang tidak diketahui bahwa beliau

mengatakannya seperti khabar ahad dan menjadikan konsekuensinya adalah ilmu, atau karena mereka menjadikan apa yang mereka pahami dari lafal sebagai sesuatu yang diketahui padahal ia bukan yang diketahui karena adanya kemungkinan dalam dalil-dalil lafzi.

Dan tidak diragukan bahwa ini adalah sandaran setiap zindik dan munafik yang membatalkan ilmu dengan apa yang Allah utus kepada rasul-Nya. Terkadang ia berkata: kami tidak tahu bahwa mereka mengatakan itu, dan terkadang ia berkata: kami tidak tahu apa yang mereka maksud dengan ucapan ini. Dan kapan saja hilang ilmu tentang ucapan mereka atau maknanya: maka tidak didapat dari sisi mereka ilmu, maka ia mampu setelah itu untuk mengatakan apa yang ia katakan dari berbagai perkataan dan telah aman atas dirinya dari ditentang dengan atsar-atsar para nabi; karena ia telah menjaga celahnya dengan dua penghancur yang menolak pasukan Rasul darinya dan yang mencela orang yang berdalil dengannya. Dan kadar ini sendiri adalah inti dari pencacatan terhadap esensi kenabian; meskipun ia mengakui pengagungan dan kesempurnaan mereka: pengakuan dari orang yang tidak mengambil dari sisi mereka ilmu, maka Rasul menurutnya seperti kedudukan khalifah: diberi mata uang dan khutbah secara nominal dan lafal, tulisan dan ucapan, tanpa ada baginya perintah atau larangan yang ditaati. Maka baginya bentuk imamah dengan apa yang dijadikan baginya dari mata uang dan khutbah, dan bukan baginya hakikatnya.

Dan kadar ini - meskipun diperbolehkan oleh banyak raja - karena ketidakmampuan sebagian khalifah untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban kepemimpinan dari jihad dan pengaturan, sebagaimana dilakukan oleh banyak wakil penguasa karena

lemahnya yang mengangkat mereka dan ketidakmampuannya? Maka tergabung dari kemajuan pemilik jabatan dan keluarga serta kekuatan wakilnya menjadi baik perkara, atau ia melakukan itu karena hawa nafsu dan keinginan akan kepemimpinan dan untuk golongannya selain yang lebih berhak dengan itu darinya dan menempuh jalan orang-orang yang berkuasa dengan permusuhan - maka telah diketahui bahwa orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya tidak memperbolehkan untuk mengatakan tentang risalah: bahwa ia tidak mampu merealisasikan ilmu dan penjelasannya sehingga pengakuan dengannya bersama realisasi ilmu ketuhanan dari selainnya mewajibkan kebaikan agama, dan tidak memperbolehkan untuk melakukan permusuhan terhadapnya dengan mendahulukan di hadapan Allah dan rasul-Nya serta mendahulukan ilmu dan ucapannya atas ilmu Rasul dan ucapannya, dan tidak memperbolehkan untuk menguasai atasnya takwil-takwil akal dan mengklaim bahwa itu dari kesempurnaan agama dan bahwa agama tidak akan sempurna kecuali dengannya.

Dan sebaik-baik keadaannya: bahwa ia mengklaim bahwa Rasul adalah mengetahui bahwa apa yang ia kabarkan memiliki takwil-takwil dan penjelasan selain apa yang ditunjukkan oleh zahir ucapan dan maknanya yang dipahami, dan bahwa ia tidak meninggalkan itu kecuali karena ia tidak mungkin untuk menjelaskan di antara orang-orang Arab pedalaman itu dan sejenisnya, dan bahwa ia menyerahkan itu kepada akal orang-orang yang datang kemudian, dan inilah yang terjadi pada mereka. Maka sesungguhnya para filosof berkata: bahwa para rasul tidak mampu menjelaskan hakikat-hakikat karena menampakkannya akan merusak manusia dan akal mereka tidak akan menampung

itu, kemudian mereka mungkin berkata: bahwa mereka mengetahuinya. Dan mungkin sebagian mereka berkata: mereka tidak mengetahuinya. Atau kami lebih mengetahuinya daripada mereka, kemudian mereka menjelaskannya dengan jalan-jalan qiyas yang ada pada mereka.

Dan mereka tidak memahami bahwa jika ilmu tentangnya mungkin, maka ia mungkin bagi mereka sebagaimana mereka mengklaim bahwa ia mungkin bagi mereka, kalau tidak maka tidak ada jalan bagi mereka untuk mengetahuinya dengan pengakuan mereka sendiri. Dan demikian pula pengungkapan dan penjelasan ilmu dengan khitab dan kitab, jika tidak mungkin maka tidak mungkin bagi kalian itu, padahal kalian berbicara dan menulis ilmu kalian dalam kitab-kitab. Dan jika itu mungkin maka tidak benar ucapan kalian: "para rasul tidak mungkin melakukan itu". Dan jika kalian berkata: mungkin khitab dengannya bersama khusus manusia tanpa umumnya - dan ini ucapan mereka - maka telah diketahui: bahwa ilmu para rasul ada pada orang-orang khusus mereka sebagaimana ilmu kalian ada pada orang-orang khusus kalian. Dan telah diketahui: bahwa setiap yang lebih mengetahui tentang ucapan orang yang diikuti dan keadaan-keadaannya serta batin perkara-perkaranya dan zahirnya, dan ia lebih melaksanakannya: maka ia lebih berhak dengan kekhususan dengannya. Dan tidak diragukan bahwa ahli hadits adalah orang yang paling alim di kalangan umat dan paling khusus dengannya tentang ilmu Rasul dan ilmu orang-orang khususnya: seperti para khalifah rasyidin dan semua yang sepuluh. Dan seperti: Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Salam, Salman al-Farisi, Abu ad-Darda', 'Ubadah bin ash-Shamit, Abu Dzarr al-Ghifari, 'Ammar bin Yasir, Hudzaifah bin al-Yaman, dan seperti

Sa'd bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, Sa'd bin 'Ubadah, 'Abbad bin Bisyr, Salim maula Abu Hudzaifah, dan selain mereka: dari orang yang paling khusus kepada Rasul dan paling mengetahui tentang batin perkara-perkaranya dan paling mengikutinya untuk itu. Maka ulama hadits adalah orang yang paling mengetahui tentang mereka dan tentang batin perkara-perkara mereka dan paling mengikuti itu. Maka ada pada mereka ilmu: ilmu orang-orang khusus Rasul dan orang-orang terdekatnya, sebagaimana khawas para filsuf mengetahui ilmu imam-imam mereka, dan khawas ahli kalam mengetahui ilmu imam-imam mereka, dan khawas Qaramithah dan Bathiniyyah mengetahui ilmu imam-imam mereka, dan demikian pula imam-imam Islam seperti imam-imam ulama, maka khawas setiap imam lebih mengetahui tentang batin perkara-perkaranya, seperti Malik bin Anas: maka karena Ibnu al-Qasim adalah orang yang paling khusus dengannya dan paling mengetahui tentang batin perkaranya, maka pengikutnya bergantung pada riwayatnya, bahkan diambil darinya masalah-masalah rahasia yang diriwayatkan Ibnu Abi al-Ghumar meskipun sebagian orang mencacatnya, dan demikian pula Abu Hanifah: maka Abu Yusuf, Muhammad, dan Zufar adalah orang yang paling mengetahui tentangnya, dan demikian pula selain keduanya.

Dan mungkin seorang alim menulis kitab atau mengatakan ucapan, maka sebagian orang yang tidak berbicara langsung dengannya lebih mengetahui tentang maksudnya daripada sebagian yang berbicara langsung dengannya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Boleh jadi orang yang disampaikan kepadanya lebih memahami daripada yang mendengar"*, namun dalam setiap keadaan harus ada orang yang menyampaikan dari kalangan khawas yang mengetahui keadaan

orang yang disampaikan darinya, sebagaimana ada dalam pengikut para imam yang lebih memahami nash-nash mereka daripada sebagian sahabat mereka.

Dan dari yang sudah menetap dalam benak kaum muslimin: bahwa pewaris para rasul dan khalifah para nabi adalah mereka yang menegakkan agama dengan ilmu dan amal serta dakwah kepada Allah dan Rasul, maka mereka ini adalah pengikut Rasul yang sebenarnya, dan mereka seperti kedudukan golongan yang baik dari bumi yang suci, maka ia menerima air lalu menumbuhkan rerumputan dan tumbuhan yang banyak, maka ia suci pada dirinya dan mensucikan manusia dengannya. Dan mereka ini adalah yang mengumpulkan antara bashirah (pandangan) dalam agama dan kekuatan untuk berdakwah, dan karena itu mereka adalah pewaris para nabi yang Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan dan pandangan-pandangan"** (Shad: 45), maka al-aidi (kekuatan-kekuatan) adalah kekuatan dalam perkara Allah, dan al-abshar (pandangan-pandangan) adalah bashirah dalam agama Allah, maka dengan bashirah dipahami kebenaran dan diketahui, dan dengan kekuatan mampu untuk menyampaikannya dan melaksanakannya serta berdakwah kepadanya. Maka golongan ini memiliki kekuatan hafalan dan pemahaman serta pemahaman mendalam dalam agama dan pandangan dan takwil; maka mereka mengalirkan dari nash-nash sungai-sungai ilmu dan menggali darinya harta karunnya dan diberi rizki di dalamnya pemahaman khusus, sebagaimana Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata ketika ditanya: "Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkan kalian dengan sesuatu selain manusia?" Maka ia



berkata: *"Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seorang hamba dalam kitab-Nya"*. Maka pemahaman ini seperti kedudukan rerumputan dan tumbuhan yang ditumbuhkan oleh bumi yang baik. Dan ia adalah yang membedakan golongan ini dari golongan kedua; yaitu yang menghafal nash-nash, maka perhatiannya adalah menghafalnya dan menyimpannya; maka manusia mendatangnya dan menerimanya dengan penerimaan; dan menggali darinya dan mengeluarkan harta karunnya dan berdagang di dalamnya; dan menanamnya di bumi yang menerima untuk ditanam dan ditumbuhkan; dan memberinya minum masing-masing sesuai kadarnya. **"Setiap kaum mengetahui tempat minumannya masing-masing"** (Al-Baqarah: 60). Dan mereka ini yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang mereka: *"Semoga Allah memberi kesegaran kepada seseorang yang mendengar ucapanku lalu ia memahaminya, kemudian ia menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya; maka boleh jadi pembawa fikih dan bukan faqih; dan boleh jadi pembawa fikih kepada yang lebih faqih darinya"*.

Dan ini Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, habr (ulama) umat ini; dan penerjemah Alquran. Kadar yang ia dengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak sampai sekitar dua puluh hadits yang ia berkata di dalamnya: "Aku mendengar dan melihat", dan ia mendengar banyak dari para shahabat, dan diberkahi baginya dalam pemahamannya dan penggalian darinya sehingga ia memenuhi dunia dengan ilmu dan fikih. Abu Muhammad bin Hazm berkata: Dan aku mengumpulkan fatwanya dalam tujuh jilid besar, dan ia sesuai dengan apa yang sampai kepada pengumpulnya, kalau tidak maka ilmu Ibnu Abbas seperti

lautan, dan fikih serta penggaliannya dan pemahamannya dalam Alquran pada kedudukan yang ia unggul dengannya atas manusia, padahal mereka mendengar apa yang ia dengar dan menghafal Alquran sebagaimana ia menghafalnya, namun buminya adalah dari bumi yang paling baik dan paling menerimanya untuk ditanam, maka ditanam di dalamnya nash-nash lalu ia menumbuhkan dari setiap pasangan yang mulia, dan itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang besar.

Dan di mana jatuhnya fatwa-fatwa Ibnu Abbas dan tafsir serta penggaliannya dari fatwa-fatwa Abu Hurairah dan tafsirnya? Padahal Abu Hurairah lebih hafal darinya; bahkan ia adalah hafizh umat ini secara mutlak: ia menyampaikan hadits sebagaimana ia mendengarnya dan mempelajarinya di malam hari dengan pembelajaran; maka perhatiannya tertuju kepada hafalan dan menyampaikan apa yang ia hafal sebagaimana ia mendengarnya, dan perhatian Ibnu Abbas: tertuju kepada pemahaman mendalam dan penggalian serta mengalirkan nash-nash dan membelah sungai-sungai darinya dan mengeluarkan harta karunnya. Dan demikian pula pewaris mereka setelah mereka: mereka bergantung dalam agama mereka pada penggalian nash-nash, bukan pada khayalan falsafi, tidak pula pendapat qiyasi, tidak pula selain itu dari pendapat-pendapat yang dibuat-buat. Tidak heran lingkaran dan pujian yang benar serta balasan yang cepat dan lambat: bagi pewaris para nabi yang mengikuti mereka di dunia dan akhirat. Maka sesungguhnya seseorang itu atas agama temannya. **"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu'"** (Ali 'Imran: 31). Dan dalam setiap keadaan: maka mereka adalah orang yang paling

alim di kalangan umat tentang hadits Rasul dan sirah serta maksud-maksudnya dan keadaan-keadaannya.

Dan kami tidak bermaksud dengan ahli hadits orang-orang yang terbatas pada mendengarnya atau menulisnya atau meriwayatkannya, tetapi kami bermaksud dengan mereka: setiap yang lebih berhak dengan menghafalnya dan mengetahuinya serta memahaminya secara zahir dan batin dan mengikutinya secara batin dan zahir, dan demikian pula ahli Alquran. Dan sifat paling rendah pada mereka ini: kecintaan kepada Alquran dan hadits serta penelitian tentang keduanya dan tentang makna-maknanya serta mengamal dengan apa yang mereka ketahui dari konsekuensinya. Maka para fuqaha hadits lebih mengetahui tentang Rasul daripada para fuqaha selain mereka, dan kaum sufi mereka lebih mengikuti Rasul daripada kaum sufi selain mereka, dan para pemimpin mereka lebih berhak dengan pengaturan nabawi daripada selain mereka, dan orang awam mereka lebih berhak dengan kecintaan kepada Rasul daripada selain mereka.

Dan telah diketahui: bahwa orang-orang yang mengagungkan filsafat dan kalam serta meyakini kandungannya, mereka lebih jauh dari mengetahui hadits dan lebih jauh dari mengikutinya daripada mereka ini. Ini adalah perkara yang dapat dirasakan, bahkan jika dibuka keadaan-keadaan mereka, akan didapati mereka dari orang yang paling bodoh tentang ucapan-ucapannya shallallahu 'alaihi wa sallam dan keadaan-keadaannya serta batin perkara-perkaranya dan zahirnya, sehingga akan didapati banyak dari orang awam yang lebih mengetahui tentang itu daripada mereka, dan akan didapati mereka tidak membedakan antara apa yang dikatakan Rasul dan apa yang tidak ia katakan, bahkan mungkin mereka tidak membedakan antara hadits

mutawatir darinya dan hadits yang dusta dan diada-adakan atasnya. Dan mereka hanya bergantung dalam menyetujuinya pada apa yang menyetujui ucapan mereka, baik itu diada-adakan atau tidak diada-adakan, maka mereka cenderung kepada hadits-hadits yang diketahui oleh orang-orang khusus Rasul dengan keniscayaan keyakinan bahwa ia dusta atasnya, dari hadits-hadits yang diketahui oleh orang-orang khususnya dengan keniscayaan keyakinan bahwa ia adalah ucapannya, dan mereka tidak mengetahui maksudnya, bahkan kebanyakan mereka ini tidak mengetahui makna-makna Alquran apalagi hadits, bahkan banyak dari mereka tidak menghafal Alquran sama sekali.

Maka orang yang tidak menghafal Alquran, tidak mengetahui makna-maknanya, tidak mengetahui hadits, dan tidak mengetahui makna-maknanya, dari mana ia akan menjadi orang yang mengetahui hakikat-hakikat yang diambil dari Rasul? Dan jika orang berakal merenungkan, akan didapati semua golongan, setiap golongan yang lebih dekat kepada Allah dan rasul-Nya, maka ia lebih mengetahui tentang Alquran dan hadits serta lebih besar perhatiannya, dan jika ia lebih jauh dari Allah dan dari rasul-Nya, maka ia lebih jauh dari keduanya, sehingga akan didapati pada imam-imam ulama mereka ini yang tidak membedakan antara Alquran dan selainnya, bahkan mungkin disebutkan di hadapannya ayat lalu ia berkata: kami tidak mengakui keshahihan hadits, dan mungkin ia berkata: untuk ucapannya 'alaihi salam begini, padahal itu adalah ayat dari Kitabullah. Dan telah sampai kepada kami dari itu keajaiban-keajaiban, dan apa yang tidak sampai kepada kami lebih banyak. Dan menceritakan kepadaku: orang yang terpercaya bahwa mengelola madrasah Masyhad al-Husain di Mesir sebagian imam ahli kalam, seorang laki-laki yang

bernama Syamsuddin al-Ashbahani, syaikh al-Aiki, maka mereka memberinya juz dari Alquran lalu ia membaca: Bismillahirrahmanirrahim Alif Lam Mim Shad, sehingga dikatakan kepadanya: Alif Lam Mim Shad.

Maka perhatikanlah hukum yang adil ini agar jelas bagimu bahwa orang-orang yang mencela ahli hadits dan berpaling dari mazhab mereka adalah orang-orang bodoh, zindik, munafik tanpa keraguan. Dan karena itu ketika sampai kepada Imam Ahmad dari Ibnu Abi Qutailah bahwa ia menyebut di hadapannya ahli hadits di Mekah lalu ia berkata: kaum yang buruk. Maka bangkit Imam Ahmad - dan ia mengibaskan bajunya sambil berkata: Zindik, zindik, zindik, dan ia masuk rumahnya. Maka sesungguhnya ia mengetahui tujuannya. Dan cacatan orang-orang munafik terhadap para ulama dengan apa yang dibawa oleh Rasul adalah lama dari zaman orang-orang munafik yang ada pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun ahli ilmu maka mereka berkata: mereka adalah "al-Abdal" karena mereka pengganti para nabi dan berdiri di tempat mereka secara hakiki, bukan dari orang-orang yang tidak ada yang tidak diketahui bagi mereka hakikat, setiap dari mereka berdiri di tempat para nabi dalam kadar yang ia mewakili mereka di dalamnya: ini dalam ilmu dan ucapan, dan ini dalam ibadah dan keadaan, dan ini dalam kedua perkara sekaligus. Dan mereka berkata: mereka adalah golongan yang ditolong hingga hari kiamat yang menang atas kebenaran. Karena petunjuk dan agama yang benar yang Allah utus dengannya kepada rasul-rasul-Nya ada bersama mereka. Dan ia adalah yang Allah janjikan untuk menampakkannya atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi.

**Fasal (Bab):**

### **Ringkasan Inti Permasalahan:**

Para Rasul: apakah mereka mengetahui hakikat-hakikat berita dan perintah ataukah tidak mengetahuinya? Jika mereka mengetahuinya: apakah mereka mampu menjelaskannya dengan lisan dan tulisan ataukah tidak mampu melakukan hal itu? Jika mereka mampu memberikan penjelasan tersebut: apakah itu dimungkinkan bagi orang awam dan kalangan khusus ataukah hanya bagi kalangan khusus saja?

Jika ada yang mengatakan: sesungguhnya mereka tidak mengetahuinya dan bahwa para filosof dan ahli kalam lebih mengetahui hal tersebut daripada mereka dan lebih baik penjelasannya daripada mereka; maka tidak diragukan lagi bahwa ini adalah perkataan orang-orang zindik munafik. Kita akan berbicara dengan mereka setelah ini; karena pembicaraan di sini adalah untuk menjelaskan bahwa ini adalah perkataan orang-orang zindik dan bahwa tidak ada yang mengatakannya kecuali orang munafik atau orang bodoh.

Jika ada yang mengatakan: sesungguhnya maksud para Rasul adalah memperbaiki keadaan seluruh makhluk, dan seluruh makhluk tidak mungkin memahami hakikat-hakikat batin ini, maka mereka menyampaikan kepada mereka dengan memberikan perumpamaan agar mereka bisa mengambil manfaat dari hal tersebut, dan mereka menampakkan hakikat-hakikat akal dalam bentuk-bentuk yang dapat diindra; sehingga khitab mereka tentang Allah dan tentang Hari Akhir mencakup: khayalan dan perumpamaan terhadap sesuatu yang rasional dalam bentuk yang dapat diindra, yang bermanfaat bagi orang-orang pada umumnya dalam hal iman kepada Allah dan kepada hari kebangkitan. Hal itu menanamkan dalam jiwa tentang keagungan Allah dan keagungan

Hari Akhir yang mendorong jiwa untuk beribadah kepada Allah serta harapan dan ketakutan; sehingga mereka mengambil manfaat dari hal tersebut dan meraih kebahagiaan sesuai dengan kemungkinan dan kesiapan mereka; karena inilah yang dilakukan oleh para Rasul sebagai puncak kemungkinan dalam mengungkapkan hakikat bagi seluruh umat manusia, dan maksud para Rasul adalah: menjaga umat manusia dan menegakkan kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat mereka.

Maka diketahui: bahwa ini adalah perkataan para filosof yang cerdas seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina dan selain keduanya, dan ini adalah perkataan setiap orang yang cerdas dan berbudi dari kalangan ahli kalam dalam kadar yang mereka menyelisihi Ahli Hadits.

Al-Farabi mengatakan: *"Sesungguhnya kekhususan kenabian adalah baiknya penggambaran perkara-perkara yang rasional dalam bentuk-bentuk yang dapat diindera"* atau ungkapan yang semakna dengan ini.

Ibnu Sina menyebutkan makna ini di berbagai tempat dan mengatakan: *"Tidak mungkin Musa bin Imran bersama orang-orang Ibrani itu dan tidak mungkin pula Muhammad bersama orang-orang Arab yang kasar itu dapat menjelaskan kepada mereka hakikat-hakikat sebagaimana adanya, karena mereka tidak mampu memahami hal tersebut, dan jika mereka memahaminya sebagaimana adanya maka akan terurailah tekad mereka untuk mengikutinya karena mereka tidak melihat dalam hal tersebut ilmu yang mengharuskan amal."*

Makna ini terdapat dalam perkataan Abu Hamid Al-Ghazali dan sejenisnya serta orang-orang setelahnya: sebagian darinya

ada dalam kitab Ihya dan selain Ihya, dan demikian pula dalam perkataan Ar-Razi.

Adapun kaum Ittihad (kesatuan wujud) dan sejenisnya dari kalangan ahli kalam: perkataan mereka berputar di atas hal ini dan asas perkataan kaum Bathiniyyah dan Qaramithah dibangun di atasnya, namun mereka menolak zhahir perkara-perkara amaliah dan ilmiah semuanya, sedangkan selain mereka tidak menolak amaliah-amaliah zhahir yang mutawatir, tetapi kadang mereka menjadikannya untuk orang awam bukan untuk kalangan khusus mereka sebagaimana mereka mengatakan hal yang serupa dalam perkara-perkara berita.

Pokok perkataan mereka adalah: bahwa risalah mencakup kemaslahatan orang awam dalam ilmu dan amal. Adapun kalangan khusus: tidak. Dan di atas hal inilah berputar perkataan penulis *"Rasa'il Ikhwan ash-Shafa"* dan semua orang berbudi dari kalangan filosof.

Kemudian di antara mereka ada yang mewajibkan mengikuti perkara-perkara amaliah dari perkara-perkara syar'i, dan mereka ini banyak di kalangan fuqaha, sufi, dan filosof yang berakal di antara mereka. Dan sampai di sinilah berakhir ilmu Ibnu Sina ketika dia bertaubat dan berkomitmen melaksanakan kewajiban-kewajiban undang-undang (agama).

Karena filosof-filosof terdahulu mewajibkan mengikuti undang-undang yang ditetapkan oleh para pembesar bijaksana negeri, maka lebih utama lagi mereka mewajibkan mengikuti undang-undang para Rasul. Karena mereka - sebagaimana dikatakan Ibnu Sina -: *"Para filosof dunia sepakat bahwa tidak*



*pernah dunia didatangi undang-undang yang lebih utama dari undang-undang Muhammad ini."*

Semua filosof yang berakal sepakat bahwa beliau adalah yang paling sempurna dan paling utama dari umat manusia, dan bahwa jenis para Rasul lebih utama dari jenis para filosof yang masyhur. Kemudian mereka mungkin menduga bahwa para Rasul dan Nabi adalah para bijaksana besar dan bahwa para filosof bijaksana adalah nabi-nabi kecil, dan kadang mereka menjadikan mereka dua golongan. Ini bukan tempat menjelaskan hal tersebut. Kita telah membicarakannya di tempat lain. Yang dimaksud hanyalah: bahwa para tokoh dari kalangan filosof dan ahli kalam ini puncak yang mereka katakan adalah: perkataan ini, dan kami telah menyebutkan perkara tersebut dengan cara pembagian akal yang melingkupi agar tidak keluar darinya satu bagian pun, sehingga jelas bahwa yang menyelisihi ulama Ahli Hadits dalam ilmu dan amal: baik orang bodoh atau orang munafik, dan orang munafik adalah orang bodoh plus tambahan sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah. Orang bodoh di sini memiliki sisi kemunafikan meskipun dia tidak mengetahuinya, maka yang mengingkari hal tersebut adalah orang bodoh munafik.

Maka kami katakan: siapa yang menduga bahwa dia dan pembesar kelompoknya lebih mengetahui dari para Rasul tentang hakikat dan lebih baik penjelasannya: maka ini adalah zindik munafik jika dia menampakkan iman kepada mereka menurut kesepakatan orang-orang mukmin. Dan akan datang pembicaraan dengannya.

Jika dia mengatakan: sesungguhnya para Rasul lebih agung dalam ilmu dan penjelasan, tetapi hakikat-hakikat ini tidak mungkin diketahui atau tidak mungkin dijelaskan secara mutlak atau kedua

hal itu dimungkinkan bagi kalangan khusus saja. Kami katakan: maka ketika itu kalian tidak mungkin dapat melakukan apa yang tidak mampu dilakukan para Rasul dari segi ilmu dan penjelasan.

Jika kalian mengatakan: tidak mungkin mengetahuinya. Kami katakan: maka kalian dan pembesar-pembesar kalian tidak mungkin mengetahuinya terlebih dahulu.

Jika kalian mengatakan: mereka tidak mungkin menjelaskannya. Kami katakan: maka kalian dan pembesar-pembesar kalian tidak mungkin menjelaskannya.

Jika kalian mengatakan: hal itu dimungkinkan bagi kalangan khusus tanpa orang awam. Kami katakan: maka hal itu dimungkinkan dari para Rasul bagi kalangan khusus tanpa orang awam.

Jika mereka mengklaim bahwa tidak ada di kalangan khusus dari para sahabat Rasul yang mungkin bagi mereka memahami hal tersebut: berarti mereka telah menjadikan orang-orang terdahulu yang pertama lebih rendah dari orang-orang belakangan dalam ilmu dan iman. Ini termasuk perkataan orang-orang zindik; karena dia telah menjadikan sebagian umat terdahulu dari kalangan Yunani, India dan selain mereka lebih sempurna akal dan lebih membuktikan perkara-perkara ketuhanan dan perkara-perkara ibadah dari umat ini. Maka ini termasuk perkataan orang-orang munafik zindik; karena kaum muslimin sepakat bahwa umat ini adalah umat terbaik dan paling sempurna, dan bahwa yang paling sempurna dan paling utama dari umat ini adalah orang-orang terdahulu mereka.

Jika hal tersebut telah diserahkan, maka yang paling mengetahui manusia tentang orang-orang terdahulu dan yang

paling mengikuti mereka adalah: Ahli Hadits dan Ahli Sunnah. Oleh karena itu Imam Ahmad berkata dalam risalah Abdus bin Malik: *"Pokok-pokok Sunnah menurut kami adalah: berpegang teguh dengan apa yang ada pada sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mengikuti mereka, meninggalkan bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan. Dan Sunnah menurut kami adalah: atsar-atsar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam"* dan Sunnah menafsirkan Al-Qur'an dan ia adalah dalil-dalil Al-Qur'an yakni petunjuk-petunjuk atas maknanya.

Oleh karena itu para ulama menyebutkan: bahwa Rafidhah (syi'ah ekstrem) adalah dasar zindik dan bahwa orang pertama yang menciptakan bid'ah Rafidhah sesungguhnya adalah seorang munafik zindik yaitu Abdullah bin Saba. Karena dia jika mencela orang-orang terdahulu yang pertama, maka dia telah mencela penyampaian risalah atau pemahaman terhadapnya atau pengikutan terhadapnya.

Kaum Rafidhah mencela terkadang ilmu mereka terhadapnya dan terkadang pengikutan mereka terhadapnya - dan mengalihkan hal tersebut kepada Ahli Bait dan kepada yang maksum yang tidak memiliki wujud dalam kenyataan. Dan orang-orang zindik dari kalangan filosof, Nushairiyyah dan selain mereka: mencela terkadang dalam penyampaian: dan ini adalah perkataan orang-orang bodoh mereka. Dan terkadang mencela dalam pemahaman terhadap risalah: dan ini adalah perkataan orang-orang cerdas mereka sebagaimana yang dituju oleh para pembesar filosof, kaum Ittihad dan sejenisnya.

Sampai-sampai At-Tilmisani suatu ketika sedang sakit, maka seorang masuk kepadanya dan bersamanya sebagian penuntut hadits, lalu dia mulai berbicara atas kaidahnya tentang pemikiran:

bahwa itu adalah hijab dan bahwa perkara tersebut berputar pada kasyaf (penyingkapan) dan tujuannya adalah kasyaf wujud mutlak. Maka penuntut hadits itu berkata: "*Lalu apa makna perkataan Ummu Darda: 'Amal paling utama Abu Darda adalah berpikir'?*" Maka dia merasa terganggu dengan masuknya orang seperti ini kepadanya dan berkata kepada yang membawanya: "Bagaimana kamu memasukkan orang seperti ini kepadaku?" Kemudian berkata: "Tahukah kamu wahai anakku apa perumpamaan Abu Darda dan sejenisnya? Perumpamaan mereka adalah: seperti perumpamaan suatu kaum yang mendengar suatu perkataan dan menghafalnya untuk kami sehingga kamilah yang memahaminya dan mengetahui maksud pemilikinya, seperti seorang kurir yang membawa surat dari sultan kepada wakilnya atau semacam itu;" sudah lama masa saya dengan hikayat ini, diceritakan kepadaku oleh orang yang masuk kepadanya dan dia adalah orang terpercaya yang mengetahui apa yang dikatakannya dalam hal ini. Dia memiliki pengembaraan yang banyak dalam bidang-bidang ini.

Demikian pula Ibnu Sina dan selainnya: menyebutkan penghinaan terhadap para sahabat apa yang dia warisi dari bapaknya dan syi'ahnya kaum Qaramithah; sampai-sampai kamu dapati mereka jika menyebutkan di akhir filsafat kebutuhan jenis manusia kepada imamah, mereka menyindir perkataan kaum Rafidhah yang sesat, tetapi mereka menyatakan dari celaan dengan lebih banyak daripada yang dinyatakan oleh mereka.

Oleh karena itu kamu dapati antara "**Rafidhah**", "**Qaramithah**", dan "**Ittihad**" ada hubungan dan kemiripan. Menghimpun mereka beberapa perkara. Di antaranya: mencela orang-orang terbaik umat ini dan terhadap apa yang ada pada Ahli Sunnah wal Jama'ah dan terhadap apa yang telah menetap dari pokok-pokok agama dan

kaidah-kaidah agama, dan mereka mengklaim batin yang mereka khusus dengannya dan mereka istimewa dengannya dari selain mereka. Kemudian mereka dengan itu saling melaknat, saling membenci, saling berselisih sebagaimana kamu lihat dan kamu dengar dari hal tersebut yang tidak terhitung sebagaimana firman Allah tentang orang-orang Nasrani: **"Dan dari orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat"** (QS. Al-Ma'idah: 14), dan Dia berfirman tentang orang-orang Yahudi: **"Dan Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api perang, Allah memadamkannya"** (QS. Al-Ma'idah: 64).

Demikian pula para ahli kalam yang mencampur-adukkan yang kadang bersama kaum muslimin - meskipun mereka adalah ahli bid'ah - dan kadang bersama para filosof Shabi'in. Kadang bersama orang-orang kafir musyrikin. Kadang mereka mempertentangkan antara kelompok-kelompok dan menunggu siapa yang akan menang. Kadang mereka bingung di antara kelompok-kelompok.

Kelompok terakhir ini telah banyak di kalangan banyak orang yang menisbatkan diri kepada Islam dari kalangan ulama, para penguasa dan selain mereka, terutama ketika muncul orang-orang musyrik dari bangsa Turki di atas tanah Islam di Timur pada pertengahan abad ketujuh.

Ada banyak di antara yang menisbatkan diri kepada Islam memiliki kemunafikan dan murtad yang mengharuskan

diluaskannya kekuasaan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab atas negeri-negeri kaum muslimin.

Maka kamu dapati Abu Abdullah Ar-Razi mencela dalilnya lafaz-lafaz verbal atas keyakinan dan dalam memberi faedah berita-berita terhadap ilmu. Dua hal ini adalah dua muqaddimah (premis) zindik sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Kemudian dia bergantung dalam apa yang dia akui dari perkara-perkara Islam atas apa yang diketahui secara dharurat (pasti) dari agama Islam seperti ibadah-ibadah dan perkara-perkara haram yang zhahir, dan demikian pula pengakuan terhadap kebangkitan jasad-jasad - setelah mengetahui tafsir-tafsir dan hadits-hadits - dia menjadikan ilmu tentang hal tersebut diambil dari perkara-perkara yang banyak; maka dia tidak meniadakan seperti peniadaan para filosof Shabi'in dan tidak mengakui seperti pengakuan kaum Hunafa (lurus) yang berilmu dan beriman.

Demikian pula "**para sahabat**": meskipun dia mengatakan tentang keadilan mereka dalam apa yang mereka sampaikan dan tentang ilmu mereka secara umum, tetapi dia menduga di beberapa tempat: bahwa mereka tidak mengetahui syubhat-syubhat para filosof dan apa yang mereka masuki karena dia tidak menemukan yang dinukilkan dari mereka berbicara dengan bahasa para filosof, dan dia menjadikan ini sebagai hujjah baginya dalam menolak orang yang menduga...

Demikian pula perkataan-perkataan ini tidak kamu dapati kecuali pada orang-orang yang paling bodoh dari ahli kalam dalam ilmu dan yang paling zalim dari mereka: ahli kalam, filosof, syi'ah, dan kaum Ittihad ini terhadap "**para sahabat**", seperti perkataan banyak ulama dan penguasa: "Aku lebih berani dari mereka, dan sesungguhnya mereka tidak memerangi musuh seperti yang kami

perangi dan tidak terlibat langsung dalam peperangan seperti keterlibatan kami dan tidak berpolitik seperti politik kami," dan ini tidak kamu dapati kecuali pada raja-raja yang paling bodoh dan paling zalim.

Karena jika dia bermaksud bahwa lafaz-lafaz mereka sendiri dan apa yang mereka gunakan untuk menjelaskan makna-makna yang mereka maksudkan tidak mereka ketahui: maka ini tidak membahayakan mereka; karena ilmu tentang bahasa-bahasa umat bukanlah yang wajib atas para Rasul dan para sahabat mereka, bahkan wajib darinya apa yang tidak sempurna penyampaian kecuali dengannya; maka perantara di antara mereka dari para penerjemah mengetahui lafaz setiap dari keduanya dan maknanya. Jika kedua makna adalah satu seperti matahari dan bulan, jika tidak maka mereka mengetahui apa di antara kedua makna dari pertemuan dan perpisahan, sehingga ditransfer kepada setiap dari keduanya maksud kawannya; sebagaimana digambarkan makna-makna dan dijelaskan apa di antara kedua makna dari kesamaan, kemiripan, dan kedekatan.

Maka para sahabat mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul. Dalam apa yang dibawanya ada penjelasan hujjah atas batalnya kekafiran setiap orang kafir dan penjelasan hal tersebut dengan qiyas (analogi) yang benar yang lebih berhak dan lebih baik penjelasannya dari qiyas-qiyas orang-orang kafir itu; sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang paling baik"** (QS. Al-Furqan: 33). Dia Maha Suci memberitakan bahwa orang-orang kafir tidak datang kepadanya dengan qiyas akal untuk kebatilan mereka kecuali Allah mendatangkan kepadanya

kebenaran dan mendatangkan kepadanya dari penjelasan, dalil, dan perumpamaan dengan apa yang lebih baik penjelasannya, penyingkapannya, dan penjelasannya untuk kebenaran dari qiyas mereka.

Semua yang dikatakan oleh kaum Shabi'in, filosof dan selain mereka dari orang-orang kafir - dari hukum atau dalil - termasuk dalam apa yang diketahui oleh para sahabat.

Ayat ini disebutkan Allah Ta'ala setelah firman-Nya: **"Dan berkatalah Rasul: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan.' Demikianlah Kami jadikan bagi setiap Nabi musuh dari orang-orang yang berdosa. Cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi Petunjuk dan Penolong"** (QS. Al-Furqan: 30-31). Maka Dia menjelaskan bahwa siapa yang mengabaikan Al-Qur'an maka dia termasuk musuh Rasul, dan bahwa permusuhan ini adalah perkara yang tidak bisa tidak ada dan tidak ada jalan keluar darinya.

Tidakkah kamu perhatikan firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit kedua tangannya, seraya berkata: 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Aduhai celaka aku! Kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia'"** (QS. Al-Furqan: 27-29).

Allah Ta'ala telah mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kepada seluruh alam dan memberikan perumpamaan dalam apa yang diutuskan kepadanya untuk mereka semua sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan**



**sesungguhnya Kami telah membuat bermacam-macam perumpamaan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini supaya mereka mendapat pelajaran"** (QS. Az-Zumar: 27). Maka Dia memberitakan bahwa Dia telah memberikan perumpamaan kepada seluruh manusia dalam Al-Qur'an ini dari segala macam perumpamaan.

Tidak diragukan lagi bahwa kata-kata dalam komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan; seperti senjata dalam peperangan. Jika musuh kaum muslimin - dalam hal pertahanan dan persenjataan mereka - memiliki sifat yang berbeda dari sifat Persia dan Romawi: maka jihad terhadap mereka disesuaikan dengan apa yang diwajibkan oleh syariat yang dasarnya adalah mengupayakan apa yang lebih taat kepada Allah dan lebih bermanfaat bagi hamba serta lebih baik di dunia dan akhirat. Bisa jadi orang yang ahli dalam peperangan mereka lebih mampu memerangi mereka daripada orang yang tidak seperti itu, bukan karena kelebihan kekuatan dan keberaniannya, tetapi karena kesamaannya dengan mereka. Seperti halnya orang ajam yang menyerupai orang Arab - dan mereka adalah sebaik-baik orang ajam - lebih mengetahui cara berkomunikasi dengan kaumnya sesama ajam daripada orang Arab. Dan seperti halnya orang Arab yang menyerupai orang ajam - dan mereka adalah orang Arab yang paling rendah - lebih mengetahui cara berkomunikasi dengan orang Arab daripada orang ajam. Dalam hadits disebutkan: *Sebaik-baik orang ajam kalian adalah yang menyerupai orang Arab kalian. Dan seburuk-buruk orang Arab kalian adalah yang menyerupai orang ajam kalian*. Oleh karena itu, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengepung Thaif, beliau melempar mereka dengan manjanig; dan memerangi mereka dengan peperangan yang tidak seperti peperangan beliau terhadap yang lain dalam pertempuran jarak

dekat: seperti pada hari Badar dan lainnya. Demikian pula ketika kaum muslimin dikepung pada tahun Khandaq, mereka membuat parit yang tidak mereka butuhkan selain dalam pengepungan. Dikatakan: bahwa Salman menyarankan hal itu kepada mereka, maka mereka menyerahkan hal itu kepadanya karena itu adalah cara untuk melakukan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan.

Kami telah menegaskan dalam kaidah "Sunnah dan Bid'ah": bahwa bid'ah dalam agama adalah apa yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu apa yang tidak diperintahkan dengan perintah wajib maupun sunnah. Adapun apa yang diperintahkan dengan perintah wajib atau sunnah dan diketahui perintahnya melalui dalil-dalil syariat: maka itu termasuk agama yang Allah syariatkan, meskipun ulil amri berbeda pendapat dalam sebagian hal tersebut. Baik hal ini dilakukan pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam maupun tidak. Maka apa yang dilakukan setelah beliau dengan perintah beliau - seperti memerangi orang-orang murtad dan kaum khawarij yang menyimpang, Persia dan Romawi dan Turki, mengusir Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab dan lain-lain - adalah bagian dari sunnah beliau. Oleh karena itu, Umar bin Abdul Aziz berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menetapkan sunnah-sunnah: mengamalkannya adalah pembenaran terhadap Kitabullah, penyempurnaan ketaatan kepada Allah, dan kekuatan atas agama Allah. Tidak seorang pun boleh mengubahnya atau mempertimbangkan pendapat orang yang menyelisihinya; barangsiapa yang terbimbing dengannya maka dia mendapat petunjuk. Barangsiapa yang meminta pertolongan dengannya maka dia mendapat pertolongan. **Barangsiapa yang menyelisihinya dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin,**

**Allah akan memalingkannya sesuai apa yang dia pilih dan memasukkannya ke neraka Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** Maka sunnah khulafaur rasyidin adalah termasuk apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan dan memiliki dalil-dalil syariat yang terperinci yang bukan tempatnya di sini.

Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam Kitab-Nya cara berkomunikasi dengan Ahli Kitab dan menegaskan hujjah atas mereka dengan apa yang Dia jelaskan tentang tanda-tanda kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, apa yang ada dalam kitab-kitab mereka tentang hal itu, apa yang mereka ubah dan ganti dari agama mereka, serta membenarkan apa yang dibawa oleh rasul-rasul sebelum beliau; sehingga ketika Ahli Kitab yang berilmu dan adil mendengar hal itu, mereka mendapati semua itu sebagai hujjah yang paling jelas dan dalil yang paling tegak. Debat dan argumentasi tidak bermanfaat kecuali dengan keadilan dan keinsafan. Adapun orang yang zalim mengingkari kebenaran yang dia ketahui: dia adalah sofis dan karamitah, atau menolak untuk mendengarkan dan memperhatikan jalan ilmu: dia adalah orang yang berpaling dari penelitian dan pendalilan. Sebagaimana penglihatan lahir tidak didapatkan oleh orang yang berpaling dan tidak tegak bagi orang yang mengingkari, demikian pula penyaksian batin tidak didapatkan oleh orang yang berpaling dari penelitian dan kajian. Bahkan pencari ilmu bersungguh-sungguh dalam mencarinya dari berbagai jalur. Oleh karena itu dia disebut mujtahid sebagaimana disebut mujtahid dalam ibadah dan lainnya. Sebagaimana sebagian salaf berkata: "Tidaklah mujtahid di antara kalian kecuali seperti orang yang bermain-main di antara mereka." Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud berkata: "Bersikap moderat dalam sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh

dalam bid'ah." Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *Jika hakim berijtihad lalu benar maka dia mendapat dua pahala, dan jika berijtihad lalu salah maka dia mendapat satu pahala.* Mu'adz bin Jabal berkata - dan diriwayatkan secara marfu' dan itu mahfuzh dari Mu'adz -: *Wajib atas kalian mencari ilmu. Karena mengajarkannya adalah kebaikan, mencarinya adalah ibadah, membahasnya adalah tasbih, meneliti tentangnya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah, dan memberikannya kepada ahlinya adalah kedekatan.* Maka dia menjadikan pencari ilmu sebagai mujahid di jalan Allah.

Karena argumentasi hanya bermanfaat dengan keadilan, Allah berfirman: **Janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab kecuali dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka.** Maka orang yang zalim tidak wajib bagi kita untuk berdebat dengannya dengan cara yang paling baik. Jika dari kaum muslimah Ahli Kitab ada yang mengetahui apa yang ada pada mereka dengan bahasa mereka dan menerjemahkannya untuk kita dalam bahasa Arab, maka hal itu bermanfaat dalam berdebat dan berkomunikasi dengan mereka, seperti Abdullah bin Salam, Salman Al-Farisi, Ka'ab Al-Ahbar dan lainnya yang menyampaikan apa yang ada pada mereka dari ilmu. Saat itu dipersaksikan apa yang ada pada mereka yang sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasul dan menjadi hujjah atas mereka dari satu sisi dan atas yang lain dari sisi lain, sebagaimana kami jelaskan di tempatnya.

Kata-kata Ibrani mendekati bahasa Arab dalam beberapa hal, sebagaimana nama-nama yang berdekatan dalam derivasi yang lebih besar. Aku telah mendengar kata-kata Taurat dalam bahasa Ibrani dari kaum muslimah Ahli Kitab, lalu aku dapati kedua bahasa

itu sangat berdekatan sehingga aku menjadi memahami banyak dari perkataan mereka dalam bahasa Ibrani hanya dengan pengetahuan tentang bahasa Arab. Makna-makna yang benar baik mendekati makna Al-Qur'an, sama dengannya, atau persis sama dengannya, meskipun dalam Al-Qur'an ada kekhususan lafal dan makna yang agung. Jika orang yang berdebat dari mereka ingin menyebutkan apa yang mencela Al-Qur'an dengan nukilan atau akal, seperti menukil dari apa yang ada dalam kitab-kitab mereka tentang para nabi yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam, atau bertentangan dengan apa yang Allah sebutkan dalam kitab-kitab mereka - seperti klaim mereka kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa Allah memerintahkan mereka untuk menghitamkan pezina bukan merajamnya - maka dimungkinkan bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kaum mukmin untuk meminta Taurat dan orang yang membacanya dalam bahasa Arab dan menerjemahkannya dari penerjemah yang terpercaya seperti Abdullah bin Salam dan semisalnya, ketika beliau berkata kepada habar mereka: "Angkat tanganmu dari ayat rajam." Maka tampaklah ayat itu. Nabi shallallahu alaihi wasallam merajam dua pezina dari mereka setelah beliau menegakkan hujjah atas mereka dari kitab mereka. Hal itu karena sesuai dengan apa yang Allah turunkan kepada beliau tentang rajam. Beliau bersabda: *Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang menghidupkan perintah-Mu setelah mereka mematikannya.* Oleh karena itu Ibnu Abbas berkata - tentang firman-Nya: **Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, yang dengannya para nabi yang berserah diri memberikan keputusan hukum** - dia berkata: Muhammad shallallahu alaihi wasallam termasuk dari para nabi yang berserah diri. Beliau tidak

memutuskan hukum kecuali dengan apa yang Allah turunkan kepadanya, sebagaimana firman-Nya: **Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka dengan apa yang Allah turunkan.**

Demikian pula dimungkinkan untuk membaca dari naskah yang diterjemahkan dalam bahasa Arab yang diterjemahkan oleh orang-orang terpercaya dengan tulisan dan lafal Arab, dengannya diketahui apa yang ada pada mereka melalui perantaraan penerjemah yang terpercaya dari kaum muslimin atau dari orang yang mengetahui tulisan mereka dari kita: seperti Zaid bin Tsabit dan semisalnya ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk mempelajari hal itu. Haditsnya terkenal dalam Sunan dan Bukhari berdalil dengannya dalam Bab Terjemahan Hakim dan Bolehkah Penerjemah? Dia berkata: Kharijah bin Zaid bin Tsabit berkata dari Zaid bin Tsabit: *Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk mempelajari kitab Yahudi sehingga aku menulis untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam surat-suratnya dan membacakan kepadanya surat-surat mereka jika mereka menulis kepadanya.* Berkorespondensi dengan tulisan mereka dan berkomunikasi dengan bahasa mereka adalah dari satu jenis, meskipun keduanya bisa berkumpul dan bisa salah satunya terpisah dari yang lain, seperti menulis lafal Arab dengan tulisan Ibrani dan tulisan ajam lainnya, dan menulis lafal ajam dengan tulisan Arab. Dikatakan: hal itu cukup. Oleh karena itu Allah berfirman: **Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil kecuali apa yang Israil haramkan atas dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: Maka datangkanlah Taurat lalu bacalah jika kalian orang-orang yang benar.** Maka Dia memerintahkan kita untuk meminta dari mereka

menghadirkan Taurat dan membacakannya jika mereka benar dalam menukil apa yang bertentangan dengan itu. Karena mereka: memutarbalikkan lidah mereka dengan Kitab agar kalian mengiranya dari Kitab padahal itu bukan dari Kitab, dan menulis Kitab dengan tangan mereka lalu berkata ini dari sisi Allah, dan mereka berdusta dalam perkataan dan tulisan mereka. Oleh karena itu, terjemahan tidak diterima kecuali dari orang yang terpercaya.

Jika salah seorang dari mereka berdalil dengan menentang Al-Qur'an dengan riwayat dari rasul-rasul terdahulu, seperti yang diriwayatkan dari Musa bahwa dia berkata: "Peganglah hari Sabat selama langit dan bumi masih ada" - kita dapat berkata kepada mereka: dalam kitab mana ini? Hadirkanlah - dan kita telah tahu bahwa ini tidak ada dalam kitab-kitab mereka dan ini hanyalah kebohongan yang diada-adakan. Pada mereka ada kitab kenabian yang berjumlah dua ratus dua puluh dan kitab Al-Matsnawy yang artinya yang digandakan, yaitu yang dijadikan oleh Abdullah bin Amru sebagai tanda kiamat pada kita, maka dia berkata: "Tidak akan terjadi kiamat hingga dibaca di tengah mereka Al-Matsnah dan tidak ada seorang pun yang mengubahnya. Ditanya: Apakah Al-Matsnah itu? Dia menjawab: Apa yang dituliskan selain Kitabullah." Demikian pula jika mereka ditanya tentang apa yang ada dalam Kitab tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya untuk menegakkan hujjah atas mereka dan atas yang lain dengan kesesuaian para nabi terdahulu dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, lalu mereka mengubah kalimat dari tempatnya: hal itu dapat diketahui sebagaimana telah disebutkan. Jika mereka menyebutkan dalil akal, itu juga dipahami dari apa yang ada dalam Al-Qur'an dengan mengembalikannya kepadanya: seperti

pengingkaran mereka terhadap nasakh dengan akal sehingga mereka berkata: Tidak dinasakh apa yang Dia haramkan dan tidak melarang apa yang Dia perintahkan. Maka Allah berfirman: **Orang-orang bodoh di antara manusia akan berkata: Apa yang memalingkan mereka dari kiblat mereka yang dahulu.** Al-Bara' bin Azib berkata - sebagaimana dalam Shahihain - "Mereka adalah Yahudi." Maka Allah berfirman: **Katakanlah: Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.** Maka Dia menyebutkan apa yang ada dalam nasakh dari mengaitkan perintah dengan kehendak Ilahi dan bahwa perintah kedua bisa jadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Firman-Nya: **Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus** adalah penjelasan tentang yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Firman-Nya: **siapa yang Dia kehendaki** mengembalikan perkara kepada kehendak. Sebagian isi ayat menjadi sandaran semua ahli kalam ketika mereka berkata: Pembebanan taklif baik mengikuti kehendak murni sebagaimana dikatakan suatu kaum atau mengikuti kemaslahatan sebagaimana dikatakan kaum lain. Dalam kedua keadaan itu boleh. Kemudian Allah menjelaskan terjadinya nasakh dengan mengharamkan yang halal dalam Taurat, bahwa Dia menghalalkan bagi Israil beberapa hal lalu mengharamkannya dalam Taurat, dan bahwa ini adalah penghalalann syar'i dengan khithab yang tidak mereka halalkan hanya dengan tetap pada asalnya sehingga pengangkatannya bukan nasakh, sebagaimana diklaim oleh suatu kaum dari mereka. Dia memerintahkan untuk meminta Taurat dalam hal itu. Demikianlah kami dapati dalam Taurat sebagaimana diceritakan kepada kami oleh kaum muslimah Ahli Kitab di berbagai tempat.



Demikianlah perdebatan dengan kaum Shabiun, para filosof, kaum musyrik dan lainnya. Karena seorang Shabii filosof jika menyebutkan apa yang ada pada Shabiun filosof kuno dari perkataan - yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan disebutkan - baik secara murni maupun dengan cara yang diubah oleh generasi setelah mereka dengan penambahan atau pengurangan, perluasan dan peringkasan, penolakan sebagian dan mendatangkan makna-makna lain yang tidak ada di dalamnya dan semisalnya - jika dia menyebutkan apa yang tidak berkaitan dengan agama seperti masalah "kedokteran" dan "hitung" murni yang mereka sebutkan di dalamnya dan kitab-kitab dari orang yang mengambil dari mereka seperti: Muhammad bin Zakariya Ar-Razi dan Ibnu Sina dan semisalnya dari dokter-dokter zindik, yang tujuannya hanya: memanfaatkan jejak orang-orang kafir dan munafik dalam urusan dunia, maka ini boleh. Sebagaimana boleh tinggal di rumah mereka, memakai pakaian, senjata mereka, dan sebagaimana boleh bermuamalah dengan mereka tentang tanah sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bermuamalah dengan Yahudi Khaibar. Dan sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar menyewa ketika keluar dari Mekah sebagai muhajirin "Ibnu Urayqith" - seorang laki-laki dari Bani Ad-Dil - sebagai pemandu yang ahli. Kharith adalah orang yang mahir dalam petunjuk jalan. Mereka mempercayainya atas diri dan hewan mereka, dan menjanjikannya di gua Tsaur pada pagi hari ketiga. Khuza'ah adalah tempat penyimpan nasihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, baik muslim maupun kafir mereka, dan beliau menerima nasihat mereka. Semua ini dalam Shahihain. Abu Thalib menolong Nabi shallallahu alaihi wasallam dan membelanya meskipun dengan kemusyrikannya. Ini banyak. Karena kaum musyrik dan Ahli Kitab di antara mereka ada yang

dapat dipercaya, sebagaimana firman Allah: **Di antara Ahli Kitab ada yang jika engkau mempercayainya dengan harta yang banyak, dia mengembalikannya kepadamu. Dan di antara mereka ada yang jika engkau mempercayainya dengan satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu kecuali jika engkau terus-menerus menagihnya.** Oleh karena itu boleh mempercayai salah seorang dari mereka atas harta dan boleh seorang muslim berobat kepada orang kafir jika dia terpercaya. Disebutkan oleh para imam seperti Ahmad dan lainnya, karena itu termasuk menerima kabar mereka tentang apa yang mereka ketahui dari urusan dunia dan mempercayai mereka dalam hal itu. Itu boleh jika tidak ada mafsadat yang lebih besar seperti kekuasaannya atas kaum muslimin dan ketinggian mereka di atas mereka dan semisalnya. Maka mengambil ilmu kedokteran dari kitab-kitab mereka seperti meminta petunjuk dari orang kafir tentang jalan dan berobat kepadanya, bahkan ini lebih baik. Karena kitab-kitab mereka tidak mereka tulis untuk orang tertentu dari kaum muslimin sehingga masuk ke dalamnya pengkhianatan, tidak ada kebutuhan kepada salah seorang dari mereka untuk berkhianat, melainkan hanya memanfaatkan jejak mereka seperti pakaian, rumah, tanah pertanian, senjata dan semisalnya.

Jika mereka menyebutkan apa yang berkaitan dengan "agama", jika mereka menukil dari para nabi, maka mereka dalam hal itu seperti Ahli Kitab bahkan lebih buruk. Jika mereka mengembalikan pengetahuannya kepada qiyas akal, jika sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an maka itu benar. Jika bertentangan dengannya maka dalam Al-Qur'an ada penjelasan kebatilannya dengan perumpamaan-perumpamaan yang dibuat, sebagaimana firman Allah: **Tidaklah mereka datang kepadamu**

**dengan suatu perumpamaan melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan yang lebih baik penjelasannya.** Dalam Al-Qur'an ada kebenaran dan qiyas yang jelas yang menjelaskan kebatilan apa yang mereka datangkan dari qiyas. Jika apa yang mereka sebutkan bersifat global yang di dalamnya ada kebenaran - dan itu yang mendominasi kaum Shabiun yang mengubah seperti "Aristoteles" dan pengikutnya dan orang-orang akhir yang mengikuti mereka - diterima yang benar dan ditolak yang batil. Kebenaran dari itu tidak akan menjadi penjelasan sifat kebenaran di dalamnya seperti penjelasan sifat kebenaran dalam Al-Qur'an. Maka perkara dalam hal ini tergantung pada pengetahuan Al-Qur'an, makna-maknanya, tafsirnya dan terjemahannya.

"Terjemahan dan tafsir" ada tiga tingkatan:

Pertama: terjemahan lafal semata seperti memindahkan lafal dengan lafal yang sinonim. Dalam terjemahan ini engkau ingin mengetahui bahwa yang dimaksud dengan lafal ini pada kaum ini persis sama dengan yang dimaksud dengan lafal pada kaum itu. Maka ini adalah ilmu yang bermanfaat. Karena banyak orang mengaitkan makna dengan lafal sehingga tidak melepaskannya dari kedua lafal secara bersamaan.

**Kedua:** Penerjemahan makna dan penjelasannya, yaitu dengan menggambarkan makna kepada lawan bicara. Maka penggambaran makna dan pemahaman kepadanya adalah tingkat yang lebih dari sekadar penerjemahan lafaz, sebagaimana seseorang menjelaskan kepada orang Arab sebuah kitab berbahasa Arab yang ia telah mendengar lafaz-lafaz Arabnya namun belum membayangkan maknanya dan belum memahaminya. Penggambaran makna dilakukan dengan menyebutkan contoh atau hal yang serupa dengannya, karena ia

merupakan susunan sifat-sifat dari hal-hal tunggal yang dipahami oleh lawan bicara, sehingga susunan tersebut menjadi gambaran dari makna itu, baik secara pasti maupun secara perkiraan.

**Tingkat ketiga:** Penjelasan kebenaran hal itu dan pembuktiannya dengan menyebutkan dalil dan analogi yang membuktikan makna tersebut, baik dengan dalil yang tunggal maupun dengan dalil yang menjelaskan sebab keberadaannya. Dan di sini mungkin perlu memberikan contoh-contoh dan analogi yang memberinya keyakinan terhadap makna tersebut, sebagaimana pada "tingkat kedua" membutuhkan contoh-contoh untuk menggambarkan makna tersebut kepadanya. Dan terkadang penggambarannya sendiri memberikan pengetahuan tentang kebenarannya. Jika cukup dengan penggambaran maknanya dalam membenarkannya, maka tidak perlu analogi, contoh, dan dalil lainnya.

Apabila Al-Quran telah diketahui dengan pengetahuan semacam ini, maka perkataan yang sesuai atau yang bertentangan dengannya dari perkataan Ahli Kitab, Shabi'in, dan kaum musyrikin, pasti memerlukan penerjemahan lafaz dan makna juga. Dan pada saat itu, Al-Quran mengandung perincian segala sesuatu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Bukanlah ia (Al-Quran) perkataan yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan penjelasan segala sesuatu."** (Yusuf: 111) Dan firman-Nya: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu."** (An-Nahl: 89)

Diketahui bahwa umat diperintahkan menyampaikan Al-Quran baik lafaz maupun maknanya, sebagaimana Rasul diperintahkan untuk hal itu. Penyampaian risalah Allah tidak akan terwujud kecuali dengan cara demikian. Penyampaian kepada

orang non-Arab mungkin memerlukan penerjemahan untuk mereka, maka diterjemahkan untuk mereka sesuai dengan kemampuan. Penerjemahan mungkin memerlukan pemberian contoh untuk menggambarkan makna, sehingga hal itu menjadi bagian dari kesempurnaan penerjemahan.

Apabila diketahui bahwa kebanyakan kaum muslimin, bahkan kebanyakan orang yang mengaku berilmu di antara mereka tidak mampu melakukan penerjemahan Al-Quran, tafsirnya, dan penjelasannya, maka sudah barang tentu orang lain lebih tidak mampu menerjemahkan dan menjelaskan apa yang ada pada mereka. Karena akal kaum muslimin lebih sempurna, kitab mereka lebih baik perkataannya dan lebih bagus pembicaraannya, bahasa mereka lebih luas, apalagi jika makna-makna itu tidak benar dan banyak mengandung kebatilan. Karena menerjemahkan dan menggambarkan makna-makna yang batil itu sulit, sebab tidak ada padanan dari kebenaran untuk itu dari setiap sisi.

Apabila kita ditanya tentang suatu perkataan yang mereka ucapkan: apakah itu benar atau salah? Dan dari mana dapat dijelaskan kebenaran dan kesalahan di dalamnya? Kami katakan: dari segi perkataan, dengan hujah dan dalil, sebagaimana kaum musyrikin dan Ahli Kitab bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang berbagai masalah atau berdebat dengannya, dan sebagaimana umat-umat terdahulu berdebat dengan para rasul mereka. Karena banyak orang yang mengklaim kesesuaian syariat dengan filsafat.

Contohnya: Jika mereka menyebutkan "Sepuluh Akal" dan "Sembilan Jiwa" dan mengatakan: Sesungguhnya akal pertama adalah yang keluar pertama kali dari Yang Wajib Wujud dengan Dzat-Nya, dan bahwa ia merupakan konsekuensi dari Dzat-Nya dan

akibat dari-Nya, demikian pula yang kedua dari yang pertama, dan bahwa setiap falak (langit) memiliki akal dan jiwa. Dikatakan: Perkataan kalian "akal dan jiwa" adalah bahasa kalian, maka harus diterjemahkan, meskipun lafaznya berbahasa Arab, tetap harus diterjemahkan maknanya.

Mereka berkata: "Akal" adalah ruh yang terlepas dari materi - yaitu jasad dan hubungan-hubungannya - mereka menamakannya akal dan menyebutnya terpisah, dan mereka menyebut hal-hal tersebut: yang terpisah dari materi, karena terpisah dari jasad-jasad, sebagaimana ruh manusia ketika berpisah dari jasadnya maka terpisah dari materi yang berupa jasad.

"Jiwa" adalah ruh yang mengatur jasad, seperti jiwa manusia ketika berada dalam jasadnya. Setiap kali berada dalam jasad, ia menggerakkannya. Apabila berpisah darinya, maka ia menjadi akal murni, yaitu berakal dengan ilmu-ilmu tanpa menggerakkan sesuatu dari jasad-jasad. Inilah akal-akal dan jiwa-jiwa.

Ini yang kami sebutkan termasuk penerjemahan terbaik tentang makna akal dan jiwa, padahal kebanyakan mereka tidak mencapai hal itu.

Mereka berkata: Kami menetapkan untuk setiap falak sebuah jiwa, karena gerakan itu bersifat ikhtiari (pilihan) maka tidak mungkin ada kecuali dari jiwa. Dan untuk setiap jiwa ada akal, karena akal itu sempurna tidak memerlukan gerakan, sedangkan yang bergerak mencari kesempurnaan, maka pasti ada di atasnya sesuatu yang menyerupainya dan menjadi sebab baginya.

Oleh karena itu, gerakan jiwa kita untuk menyerupai apa yang di atas kita dari akal-akal. Dan semua itu menyerupai Wajib al-Wujud sesuai dengan kemampuan. Yang Pertama tidak keluar

darinya kecuali akal, karena jiwa menuntut jasad, sedangkan jasad mengandung banyak hal, dan yang keluar darinya hanya satu. Mereka memiliki perbedaan pendapat yang banyak tentang keluarnya sesuatu, bukan tempatnya di sini.

Dikatakan kepada mereka: Adapun penetapan kalian bahwa di langit ada ruh-ruh, ini menyerupai apa yang ada dalam Al-Quran dan kitab-kitab Allah yang lain. Namun itu bukan "Malaikat" sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang di antara kalian yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasul dan apa yang diturunkan sebelumnya.

Mereka berkata: Kami tidak menginginkan kecuali kebaikan dan penyelarasan antara syariat dan filsafat. Karena mereka berkata: Akal-akal dan jiwa-jiwa menurut para filsuf adalah malaikat menurut para nabi. Padahal tidak demikian, tetapi menyerupainya dari beberapa sisi.

Sesungguhnya nama malaikat mengandung makna bahwa mereka adalah utusan Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan."** (Fathir: 1) Dan sebagaimana firman-Nya: **"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan."** (Al-Mursalat: 1) Maka malaikat adalah utusan Allah dalam melaksanakan perintah-Nya yang berkaitan dengan penciptaan yang dengannya Dia mengatur langit dan bumi, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan mereka tidak melalaikan tugasnya."** (Al-An'am: 61) Dan sebagaimana firman-Nya: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) ada di sisi mereka menulis (amal perbuatan mereka)."** (Az-Zukhruf: 80) Dan perintah-Nya yang berkaitan

dengan agama yang turun dengannya malaikat, karena Dia berfirman: **"Dia menurunkan malaikat dengan ruh (wahyu) dari perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."** (An-Nahl: 2) Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."** (Asy-Syura: 51) Dan firman Allah Ta'ala: **"Allah memilih utusan-utusan dari malaikat dan dari manusia."** (Al-Hajj: 75)

Malaikat Allah tidak dapat dihitung jumlahnya kecuali oleh Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak menjadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat. Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya, dan supaya orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri."** (Al-Muddatstsir: 31)

Dikatakan kepada mereka: Yang disebutkan dalam Al-Kitab dan Sunnah tentang malaikat dan jumlah mereka yang banyak adalah perkara yang tak terhitung, sampai-sampai Nabi shallallahu



'alaihi wasallam bersabda: *"Langit berderit dan ia berhak berderit. Tidaklah ada di dalamnya tempat selebar empat jari melainkan ada malaikat yang berdiri atau duduk atau rukuk atau sujud."*

Dan firman Allah Ta'ala: **"Hampir saja langit-langit itu pecah dari atasnya dan malaikat-malaikat bertasbih memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Asy-Syura: 5)

Barangsiapa yang menjadikan mereka sepuluh atau sembilan belas atau mengira bahwa sembilan belas yang menjaga neraka Saqar adalah akal-akal dan jiwa-jiwa, maka ini termasuk kebodohnya tentang apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Kesesatannya dalam hal itu jelas, karena nama-nama tidak sesuai dalam sifat yang disebutkan maupun dalam ukurannya sebagaimana lafaz-lafaz yang bersinonim. Hanya yang disebutkan itu setuju dalam hal bahwa masing-masing adalah ruh yang berhubungan dengan langit. Dan ini termasuk sebagian sifat malaikat langit. Maka apa yang mereka tetapkan itu hanyalah sebagian sifat dari sebagian malaikat, dan ia dibandingkan dengan malaikat, sifat-sifat mereka, ukuran mereka, dan jumlah mereka sangat sedikit, lebih sedikit dari apa yang diimani oleh kaum Samaria dari para nabi dibandingkan dengan para nabi, karena mereka tidak beriman kepada nabi setelah Musa dan Yusya'.

Bagaimana tidak? Mereka tidak menetapkan untuk malaikat dari sifat kecuali hanya apa yang mereka ketahui dari jiwa mereka sendiri, yaitu ilmu untuk akal-akal dan gerakan kehendak untuk jiwa-jiwa. Padahal diketahui bahwa malaikat memiliki ilmu, keadaan, kehendak, dan amal yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Dzat Yang Maha Agung. Penyebutan mereka dalam Al-Quran

dengan tasbih dan ibadah kepada Allah lebih banyak dari yang dapat disebutkan di sini, sebagaimana disebutkan Allah Ta'ala dalam khitab-Nya kepada malaikat dan perintah-Nya kepada mereka untuk sujud kepada Adam.

**Firman Allah Ta'ala: "Maka jika mereka menyombongkan diri, maka (ketahuilah) orang-orang (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu (melakukannya)." (Fushshilat: 38)**

**Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, dan mereka bertasbih kepada-Nya dan kepada-Nyalah mereka bersujud." (Al-A'raf: 206)**

**Firman Allah Ta'ala: "Dan mereka berkata: 'Allah mengambil anak.' Maha Suci Dia, bahkan (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zalim." (Al-Anbiya': 26-29)**

**Firman Allah Ta'ala: "Allah memilih utusan-utusan dari malaikat dan dari manusia." (Al-Hajj: 75)**

**Firman Allah Ta'ala: "(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman." (Ghafir: 7)**

**Firman Allah Ta'ala: "Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya." (Al-Baqarah: 285)**

**Firman Allah Ta'ala: "(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang-orang mukmin: 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (Ali 'Imran: 124-125)**

**Firman Allah Ta'ala: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'" (Al-Anfal: 12)**

**Firman Allah Ta'ala: "Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya." (At-Taubah: 26)**

**Firman Allah Ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya." (Al-Ahzab: 9)**

**Firman Allah Ta'ala: "Dan kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar.'" (Al-Anfal: 50)**

**Firman Allah Ta'ala: "(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): 'Salaamun 'alaikum (selamat sejahtera atasmu).'" (An-Nahl: 32)**

**Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'" (Fushshilat: 30)**

**Firman-Nya: "Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan mereka tidak melalaikan tugasnya." (Al-An'am: 61)**

**Firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: 'Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu.'" (As-Sajdah: 11)**

**Firman Allah Ta'ala: "Di dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti." ('Abasa: 13-16)**

**Firman Allah Ta'ala: "Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia**

**di sisi Allah dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Infithar: 10-12)**

**Firman Allah Ta'ala: "Atau apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80)**

**Firman Allah Ta'ala: "Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaf: 18)**

**Firman Allah Ta'ala: "Demi malaikat-malaikat yang berbaris-baris, dan malaikat-malaikat yang melarang dengan keras (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan malaikat-malaikat yang membacakan dzikir (Al-Quran)." (Ash-Shaffat: 1-3)**

**Firman Allah Ta'ala: "Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): 'Apakah anak-anak perempuan untuk Tuhanmu dan anak-anak laki-laki untuk mereka? Ataukah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedang mereka menyaksikan?' Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: 'Allah beranak.' Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta." - sampai firman Allah Ta'ala - "Dan sesungguhnya kami benar-benar (malaikat-malaikat) yang bershaf-shaf (dalam beribadah dan taat). Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)." (Ash-Shaffat: 149-166)**

Dalam Shahihain dari Jabir bin Samurah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidakkah kalian bershaf sebagaimana malaikat bershaf di sisi Tuhan mereka? Beliau*

*bersabda: Mereka menyempurnakan shaf pertama dan mereka saling merapat dalam shaf."*

Dalam Shahihain dari Qatadah dari Anas dari Malik bin Sha'sha'ah dalam hadits Isra' Mi'raj dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau menyebutkan naik ke langit ketujuh, beliau bersabda: *"Maka diangkat untukku Baitul Ma'mur, lalu aku bertanya kepada Jibril? Maka ia berkata: Ini adalah Baitul Ma'mur, shalat di dalamnya setiap hari tujuh puluh ribu malaikat, apabila mereka keluar tidak kembali lagi selamanya."*

Berkata Al-Bukhari: Dan berkata Hammam dari Qatadah dari Al-Hasan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila yang membaca (imam) mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin kalian, karena barangsiapa aminnya bertepatan dengan amin malaikat, diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu."* Dan dalam riwayat lain di Shahihain: *"Apabila ia mengucapkan: Amin, maka sesungguhnya malaikat di langit mengucapkan: Amin."*

Dalam Shahih juga dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila imam mengucapkan: Sami'allahu liman hamidah (Allah mendengar orang yang memuji-Nya), maka ucapkanlah: Allahumma rabbana walakal hamd (Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu segala puji), karena barangsiapa ucapannya bertepatan dengan ucapan malaikat, diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu."*

Dalam Shahih dari Urwah dari Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya malaikat turun di awan - yaitu mendung - lalu menyebutkan perkara yang ditetapkan di langit,*

*maka setan mencuri dengar lalu mendengarnya, lalu mereka membisikkannya kepada tukang ramal, maka mereka berdusta bersamanya seratus kedustaan dari diri mereka sendiri."*

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling yang utama, mereka mengikuti majelis-majelis dzikir. Apabila mereka mendapatkan majelis yang di dalamnya ada dzikir, mereka duduk bersama mereka dan sebagian dari mereka mengelilingi sebagian yang lain dengan sayap-sayap mereka hingga memenuhi antara mereka dan langit dunia. Apabila mereka berpisah, mereka naik dan mendaki ke langit, maka Allah bertanya kepada mereka - dan Dia lebih mengetahui - dari mana kalian datang? Maka mereka berkata: Kami datang dari sisi hamba-hamba-Mu di bumi, mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir kepada-Mu, bertahlil kepada-Mu, memuji-Mu, dan memohon kepada-Mu. Dia berfirman: Apa yang mereka minta kepada-Ku? Mereka berkata: Mereka memohon surga-Mu. Dia berfirman: Apakah mereka telah melihat surga-Ku? Mereka berkata: Tidak, ya Tuhan. Dia berfirman: Bagaimana seandainya mereka melihat surga-Ku? Mereka berkata: Dan mereka berlindung kepada-Mu. Dia berfirman: Dari apa mereka berlindung kepada-Ku? Mereka berkata: Dari neraka-Mu. Dia berfirman: Apakah mereka telah melihat neraka-Ku? Mereka berkata: Ya Tuhan, tidak. Dia berfirman: Bagaimana seandainya mereka melihat neraka-Ku? Mereka berkata: Dan mereka memohon ampunan kepada-Mu. Dia berfirman: Maka Dia berfirman: Aku telah mengampuni mereka dan memberikan kepada mereka apa yang mereka minta dan melindungi mereka dari apa yang mereka mohon perlindungan. Beliau bersabda: Mereka berkata: Ya Tuhan, di antara mereka ada si fulan hamba yang banyak salah, hanya saja ia lewat*

*lalu duduk bersama mereka. Dia berfirman: Maka Dia berfirman: Dan untuknya Aku telah mengampuni, mereka adalah kaum yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim {dari Urwah dari Aisyah yang menceritakan kepadanya: bahwa dia berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Apakah pernah datang kepadamu hari yang lebih berat daripada hari Uhud? Beliau berkata: *Sungguh aku telah mengalami dari kaummu apa yang aku alami, dan yang paling berat yang aku alami dari mereka adalah hari Aqabah ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abd Yalil bin Abd Kulal namun dia tidak memenuhi apa yang aku kehendaki, lalu aku pergi dalam keadaan sedih tanpa terasa hingga aku berada di Qarnuts Tsalab, lalu aku mengangkat kepalaku dan tiba-tiba aku melihat awan yang menaungi diriku, lalu aku melihat dan ternyata di dalamnya ada Jibril, maka dia memanggilku dan berkata: Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan apa yang mereka tolak darimu, dan Allah telah mengutus kepadamu malaikat gunung agar engkau perintahkan apa yang engkau kehendaki kepada mereka, maka malaikat gunung memanggilku dan memberi salam kepadaku kemudian berkata: Wahai Muhammad, katakanlah apa yang engkau kehendaki, jika engkau kehendaki aku akan menimpakan kepada mereka dua gunung, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: Bahkan aku berharap Allah mengeluarkan dari tulang sulbi mereka orang yang beribadah kepada Allah sendiri tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun}. Dan hadits-hadits shahih semacam ini yang di dalamnya disebutkan para malaikat yang ada di langit dan malaikat udara dan gunung serta yang lainnya sangatlah banyak.*



Demikian juga malaikat-malaikat yang mengatur urusan manusia, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits yang disepakati kesahihannya - hadits Ash-Shadiq Al-Mashdūq - ketika beliau bersabda: *{Kemudian diutus kepadanya malaikat, lalu diperintahkan dengan empat kalimat, maka dikatakan: Tulislah rizkinya, ajalnya, celaka atau bahagia, kemudian ditiupkan kepadanya ruh}*. Dan dalam hadits shahih riwayat Al-Bara bin Azib, dia berkata: *{Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Hassan: Hina mereka, atau hinailah mereka, dan Jibril bersamamu}*. Dan dalam shahih juga *{bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: Balaslah untukku, Ya Allah kuatkanlah dia dengan Ruhul Qudus}*. Dan dalam shahih dari Anas dia berkata: "Seolah-olah aku melihat debu yang berterbangan di jalan Bani Ghanm sebagai rombongan Jibril". Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Aisyah: bahwa *{Al-Harits bin Hisyam berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu datang kepadamu? Beliau berkata: Terkadang datang kepadaku seperti suara lonceng dan itulah yang paling berat bagiku, lalu terlepas dariku dan aku telah memahami apa yang dia katakan, dan terkadang malaikat menjelma bagiku sebagai seorang laki-laki lalu dia berbicara kepadaku maka aku memahami apa yang dia katakan}*. Dan datangnya Jibril kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam terkadang dalam bentuk seorang Arab Badui dan terkadang dalam bentuk Dihyah Al-Kalbi dan percakapannya serta pembacaannya kepada beliau sangatlah banyak: lebih besar daripada yang disebutkan di sini.

Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *{Para malaikat bergiliran pada kalian, malaikat di malam hari dan malaikat di siang hari, dan mereka berkumpul dalam shalat Fajar dan Ashar, kemudian*

*naiklah mereka yang bermalam pada kalian, lalu Rabb mereka bertanya kepada mereka - padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka -: Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku? Mereka berkata: Kami meninggalkan mereka sedang mereka shalat dan kami datang kepada mereka sedang mereka shalat}. Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim {dari Aisyah dia berkata: Aku mengisi untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam bantal yang di dalamnya ada patung-patung seperti permadani, lalu beliau datang dan berdiri sambil berubah wajahnya, maka aku bertanya: Apa yang terjadi dengan kami wahai Rasulullah? Beliau berkata: Apa maksud bantal ini? Dia berkata: Bantal yang aku buat untukmu agar engkau berbaring di atasnya. Beliau berkata: Tidakkah engkau tahu bahwa malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya ada gambar, sesungguhnya orang yang membuat gambar akan diazab pada hari kiamat, dikatakan: Hidupkan apa yang kalian ciptakan}. Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim {dari Ibnu Abbas dia berkata: Aku mendengar Abu Thalhah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya ada anjing atau gambar patung}.*

Demikian juga dalam Shahih Bukhari dan Muslim {dari Abdullah bin Umar dia berkata: Jibril berjanji dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu dia berkata: Sesungguhnya kami tidak masuk rumah yang di dalamnya ada anjing atau gambar}. Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: {Sesungguhnya malaikat bershalawat untuk salah seorang dari kalian selama dia berada di tempat shalatnya yang dia shalat di dalamnya: Ya Allah ampunilah dia, Ya Allah rahmatilah dia, selama dia tidak berhasad}. Dan hadits-hadits semacam ini yang disebutkan di dalamnya

berbagai jenis malaikat, sifat-sifat mereka dan perbuatan-perbuatan mereka: mencegah agar malaikat itu seperti apa yang mereka sebutkan sebagai "akal-akal dan jiwa-jiwa" atau agar Jibril adalah "Akal Aktif" dan malaikat-malaikat manusia adalah kekuatan-kekuatan yang baik dan setan-setan adalah kekuatan-kekuatan yang rusak sebagaimana yang mereka sangkakan.

Dan juga, anggapan mereka bahwa akal-akal dan jiwa-jiwa - yang mereka jadikan sebagai malaikat dan mereka sangka bahwa ia adalah akibat dari Allah yang keluar dari Dzat-Nya dengan keluarnya akibat dari sebabnya - adalah perkataan tentang kelahirannya dari Allah. Dan bahwa Allah melahirkan malaikat. Dan ini termasuk yang Allah tolak dan Dia mensucikan diri-Nya darinya dan mendustakan orang yang mengatakannya dan menjelaskan kedustaannya dengan firman-Nya: **Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya** (QS. Al-Ikhlâs: 3-4). Dan Allah berfirman: **Ketahuilah bahwa mereka karena kedustaannya benar-benar mengatakan, Allah mempunyai anak, dan sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Apakah Dia memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka tunjukkanlah kitabmu jika kamu orang-orang yang benar** (QS. Ash-Shaffat: 151-157). Dan dengan firman-Nya: **Dan mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yaitu jin, padahal Allah-lah yang menciptakan mereka, dan mereka membohong (dengan mengatakan): bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan, tanpa (berdasar) ilmu. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sifatkan** (QS. Al-An'am: 100).

Dan firman Allah: **Dan mereka berkata: Allah mempunyai anak. Maha Suci Dia, bahkan (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya. Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu berhati-hati karena takut kepada-Nya (QS. Al-Anbiya: 26-28).** Dan Allah berfirman: **Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah, begitu juga malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah) (QS. An-Nisa: 172).** Dan Allah berfirman: **Dan mereka berkata: Allah Yang Maha Pengasih mengambil anak. Sungguh kalian telah mendatangkan sesuatu yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karenanya dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh. Karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Allah Yang Maha Pengasih mengambil anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Sungguh Dia telah menghitung mereka dan mencacah mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat seorang diri (QS. Maryam: 88-95).**

Maka Allah mengabarkan bahwa mereka adalah makhluk yang diperbudak, yaitu direndahkan, ditundukkan, dikuasai, ditaklukkan, bukan seperti akibat yang terlahir dengan kelahiran yang melekat yang tidak dapat dibayangkan untuk berubah dari itu. Dan Allah mengabarkan bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang tidak menyerupai-Nya sebagaimana akibat menyerupai sebab dan anak menyerupai orang tua sebagaimana yang

disangkakan oleh kaum Shabiun ini. Dan Allah berfirman: **Dan mereka berkata: Allah mengambil anak. Maha Suci Dia, bahkan milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya. Pencipta langit dan bumi, dan apabila Dia berkehendak sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: Jadilah, maka jadilah ia** (QS. Al-Baqarah: 116-117). Maka Allah mengabarkan bahwa Dia mewujudkan segala sesuatu dengan perkataan-Nya "Jadilah", bukan dengan kelahiran akibat dari-Nya. Demikian juga Allah berfirman: **Dan mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yaitu jin, padahal Allah-lah yang menciptakan mereka, dan mereka membohong (dengan mengatakan): bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan, tanpa (berdasar) ilmu. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sifatkan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu** (QS. Al-An'am: 100-101).

Maka Allah mengabarkan bahwa kelahiran tidak terjadi kecuali dari dua asal sebagaimana kesimpulan terjadi dari dua premis, demikian juga seluruh akibat-akibat yang diketahui, akibat tidak terjadi kecuali dengan bergabungnya apa yang menyempurnakan sebab. Adapun sesuatu yang satu sendiri, maka ia tidak menjadi sebab atau orang tua sama sekali, tidak ada sesuatu di alam ini kecuali dari dua asal, walaupun keduanya adalah pelaku dan penerima seperti api dan kayu bakar serta matahari dan bumi. Adapun yang satu sendiri maka tidak keluar darinya sesuatu dan tidak terlahir. Maka Al-Qur'an menjelaskan bahwa mereka salah dalam jalan qiyas tentang sebab dan kelahiran ketika mereka menjadikan alam keluar darinya dengan

sebab-akibat dan kelahiran. Demikian juga Allah berfirman: **Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah** (QS. Adz-Dzariyat: 49), berbeda dengan perkataan mereka: Bahwa yang keluar dari-Nya adalah satu. Dan ini adalah pemenuhan terhadap apa yang disebutkan oleh Allah dari firman-Nya: **Dan tidaklah mereka datang kepadamu dengan sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan yang paling baik penjelasannya** (QS. Al-Furqan: 33), karena Dia telah menjamin hal itu dalam hak setiap orang yang keluar dari mengikuti Rasul, maka Allah berfirman: **Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam** (disebutkan) tentang keesaan dan kerasulan hingga firman-Nya: **Dan pada hari orang zalim menggigit kedua tangannya, dia berkata: Aduhai, sekiranya dulu aku mengambil jalan (yang sama) dengan Rasul. Aduhai celaka aku, sekiranya dulu aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku). Sungguh dia telah menyesatkanku dari peringatan itu setelah peringatan itu datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia** (QS. Al-Furqan: 1, 27-29). Maka setiap orang yang keluar dari mengikuti Rasul maka dia adalah orang zalim sesuai dengan itu. Dan orang yang berbuat bid'ah adalah zalim sesuai dengan apa yang dia selisihi dari sunnahnya. **Dan Rasul berkata: Ya Rabbku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan. Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Rabbmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong. Dan orang-orang kafir berkata: Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Demikianlah, supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Dan**

**tidaklah mereka datang kepadamu dengan sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (QS. Al-Furqan: 30-33).**

Dan kaum Shabiun ini telah datang dengan perumpamaan yaitu perkataan mereka: "Yang satu tidak keluar darinya dan tidak terlahir darinya kecuali satu, dan Rabb adalah satu maka tidak keluar dari-Nya kecuali satu yang terlahir dari-Nya". Maka Allah datang dengan yang benar dan penjelasan yang paling baik dan menjelaskan bahwa yang satu tidak keluar darinya sesuatu dan tidak terlahir darinya sesuatu sama sekali, dan bahwa tidak terlahir dari-Nya sesuatu dan tidak keluar dari-Nya sesuatu tetapi Dia menciptakan segala sesuatu dengan penciptaan, dan bahwa Dia menciptakan dari segala sesuatu berpasang-pasangan dua. Oleh karena itu Mujahid berkata - dan disebutkan oleh Al-Bukhari dalam shahihnya - tentang genap dan ganjil: "Bahwa genap adalah makhluk, maka setiap makhluk memiliki pasangan, dan ganjil adalah Allah yang tidak ada yang menyerupai-Nya". Maka Allah berfirman: **Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri (QS. Al-An'am: 101).**

Dan itu karena pengaruh-pengaruh yang keluar dari sebab-sebab dan yang terlahir dalam wujud-wujud, pasti di dalamnya ada dua hal: (Pertama: yang menjadi seperti bapak. (Kedua: yang menjadi seperti ibu yang menerima. Dan mereka menamai itu sebagai pelaku dan penerima seperti matahari dengan bumi dan api dengan kayu bakar. Adapun keluarnya sesuatu yang satu dari sesuatu yang satu, maka ini tidak ada wujudnya dalam alam sama sekali. Adapun penyerupaan mereka terhadap itu dengan sinar bersama matahari dan dengan suara - seperti dengungan - bersama gerakan dan ketukan, maka itu juga adalah hujjah bagi

Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman atas mereka. Dan itu adalah: bahwa sinar jika yang dimaksud dengannya adalah yang ada pada matahari itu sendiri: maka itu adalah sifat dari sifat-sifatnya, dan sifat-sifat Pencipta tidaklah diciptakan dan bukan dari alam yang dibicarakan. Dan jika yang dimaksud dengan sinar adalah apa yang terpantul ke bumi: maka itu pasti di dalamnya ada dua hal yaitu matahari yang berjalan sebagai bapak pelaku dan bumi yang berjalan sebagai ibu penerima, dan ia adalah pasangan bagi matahari. Demikian juga suara tidak terlahir kecuali dari dua benda yang salah satunya memukul yang lain atau terlepas darinya, maka terlahirlah suara yang ada dalam benda-benda alam dari dua asal yang salah satunya memukul yang lain atau terlepas darinya. Maka apapun yang mereka jadikan sebagai hujjah dari qiyas, maka yang Allah datangkan dengannya adalah yang benar dan penjelasan yang paling baik dan penjelasan serta penjernihan yang paling baik untuk kebenaran dan penampakan untuknya.

Dan juga menjadikannya sebagai sebab sempurna bagi yang di bawahnya dan yang menjadikannya dan yang mewajibkannya hingga mereka menjadikannya sebagai prinsip-prinsip kami dan menjadikannya bagi kami seperti bapak-bapak dan ibu-ibu, dan terkadang mereka menjadikan akal adalah bapak dan jiwa adalah ibu. Dan terkadang sebagian mereka berkata: "Kedua orang tua" adalah akal dan tabi'at, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis kitab Al-Fushush dalam perkataan Nuh **ampunilah aku dan kedua orang tuaku** (QS. Nuh: 28), yaitu dari siapa aku menjadi hasil dari keduanya, dan keduanya adalah akal dan tabi'at. Dan hingga mereka menamai mereka sebagai rabb-rabb dan tuhan-tuhan kecil dan menyembah mereka. Dan itu adalah kekufuran yang menyalahi apa yang dibawa oleh para rasul. Dan dengan ini sebagian salaf



menggambarkan kaum Shabiun bahwa mereka menyembah malaikat. Demikian juga dalam kitab-kitab yang diterjemahkan dari kitab-kitab kuno mereka: bahwa mereka dulu menamai mereka sebagai tuhan-tuhan dan rabb-rabb kecil sebagaimana mereka menyembah bintang-bintang juga.

Dan Al-Qur'an meniadakan bahwa mereka adalah rabb-rabb atau bahwa mereka adalah tuhan-tuhan dan mereka memiliki selain apa yang dimiliki oleh rasul yang tidak melakukan kecuali setelah perintah utusan yang mengutusnyanya dan tidak memberi syafaat kecuali setelah diizinkan baginya dalam syafaat. Dan Allah telah menolak itu atas orang yang menyangkanya dari kalangan Arab, Romawi dan lainnya dari umat-umat, maka Allah berfirman: **Dan agar dia tidak memerintahkan kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai rabb. Apakah dia menyuruh kamu kepada kekafiran setelah kamu Muslim** (QS. Ali Imran: 80). Dan Allah berfirman: **Dan mereka berkata: Allah Yang Maha Pengasih mengambil anak. Maha Suci Dia, bahkan (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya** (QS. Al-Anbiya: 26-27). Dan Allah berfirman: **Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak (pula) di antara mereka ada yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah Dia izinkan. Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: Apakah yang telah difirmankan oleh**

**Rabbmu? Mereka menjawab: (Firman) yang benar. Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS. Saba: 22-23).**

Dan telah disebutkan sebelumnya sebagian hadits tentang pingsan malaikat ketika Allah memutuskan perkara takwini atau wahyu diniyah. Dan Allah berfirman: **Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikit pun kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai (QS. An-Najm: 26).** Dan Allah berfirman: **Bahkan (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan (QS. Al-Anbiya: 26).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah kami (Jibril) turun kecuali dengan perintah Tuhanmu. Bagi-Nya apa yang ada di hadapan kami, apa yang ada di belakang kami, dan apa yang ada di antara keduanya. Dan Tuhanmu tidaklah lupa" (Maryam: 64).** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mampu menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya" (Al-Isra: 56).** **"Mereka itu adalah orang-orang yang mereka seru, (tetapi) mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (patut) ditakuti" (Al-Isra: 57).**

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang menyeru para malaikat dan para nabi. Penjelasan lengkap mengenai hal ini bukan tempatnya di sini. Sesungguhnya Allah Subhanahu menciptakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan "jawami' al-kalim" (kalimat-kalimat yang ringkas namun padat makna). Maka kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Quran bersifat

menyeluruh, mencakup segala sesuatu, bersifat universal dan umum untuk apa yang tersebar dan terpisah-pisah dalam ucapan selain Al-Quran. Kemudian Allah menyebutkan setiap sesuatu dengan nama yang menunjukkan sifatnya yang sesuai dengan hukum yang disebutkan dan dijelaskan, serta menjelaskan aspek petunjuknya.

Sesungguhnya pensucian Allah terhadap diri-Nya dari memiliki anak, diperanakkan, dan mengambil anak adalah lebih umum dan lebih tepat daripada penafian-Nya dengan lafaz "illat" (sebab). Karena "illat" pada asalnya adalah perubahan seperti penyakit yang mengubah badan dari kesehatannya, dan yang sakit adalah lawan dari yang sehat. Ada yang mengatakan bahwa tidak dikatakan "ma'lul" (yang disebabkan) kecuali dalam hal minum. Dikatakan: ia minum air secara 'alla setelah nahala, dan "allattuhu" (aku memberinya minum) jika engkau memberinya minum untuk kedua kalinya.

Adapun penggunaan nama "illat" (sebab) untuk sesuatu yang mewajibkan atau mengharuskan sesuatu, maka itu adalah dari istilah ahli kalam. Dan meskipun antara keduanya (illat istilah dan illat bahasa) terdapat kesesuaian dari segi perubahan, namun kesesuaian dalam lafaz "tawallud" (kelahiran/generasi) lebih jelas. Oleh karena itu, lafaz ini lebih masyhur dalam ungkapan. Orang-orang berkata: perkara ini "yatawalladu 'anhu" (lahir darinya) demikian, ini "yuwallidu" (melahirkan) demikian, dan telah "tawallada" (lahir/timbul) dari perkara itu begini dan begitu, untuk setiap sebab yang mengharuskan musababnya dari perkataan dan perbuatan. Bahkan ahli tabi'iyah (filsafat alam) berkata: "al-arkan wa al-muwalllidat" (unsur-unsur dan yang dilahirkan), maksudnya

adalah apa yang dilahirkan dari empat unsur pokok—tanah, air, udara, dan api—berupa mineral, tumbuhan, dan hewan.

Maka penafian Allah Subhanahu terhadap diri-Nya bahwa Dia "melahirkan" sesuatu mengharuskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang lahir dari-Nya. Dan penafian-Nya bahwa Dia "mengambil anak" mengharuskan bahwa Dia tidak melakukan hal itu terhadap sesuatu pun dari makhluk-Nya dengan maksud memuliakan, dan bahwa tidak layak bagi para hamba untuk menjadikan sesuatu dari mereka pada kedudukan anak. Ini membatalkan klaim orang yang mengklaim hal seperti itu pada Al-Masih dan selainnya, dan orang yang berkata: **"Kami adalah anak-anak Allah"**, dan orang yang berkata: filsafat adalah penyerupaan diri dengan Tuhan.

Karena anak itu berasal dari jenis bapaknya dan menjadi sebanding dengannya meskipun merupakan cabang darinya. Oleh karena itu, mereka yang mengatakan makna-makna ini termasuk makhluk yang paling besar dalam perkataan tentang tasybih (penyerupaan) dan tamtsil (penyamaan), menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, penyeimbang, dan penyetara. Oleh karena itu, para filsuf yang mengatakan tentang keluarnya akal-akal dan jiwa-jiwa dari Allah melalui cara kelahiran dan pengillatan (sebab-akibat) menjadikan mereka sebagai sekutu-sekutu bagi-Nya, mengambil mereka sebagai tuhan-tuhan dan rabb-rabb. Bahkan mungkin mereka tidak menyembah kecuali mereka, tidak menyeru selain mereka, dan menjadikan mereka sebagai pencipta apa yang ada di bawah mereka.

Maka segala puji bagi Allah yang tidak mengambil anak dan tidak memiliki sekutu dalam kerajaan. **"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan bagi alam semesta"** (Al-Furqan: 1). **"Yang**

**memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mengambil anak, tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya, dan menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukurannya dengan sempurna" (Al-Furqan: 2).**

Sesungguhnya mereka itu menjadikan sekutu-sekutu dari kalangan jin bagi Allah, Dia menciptakan mereka, dan mereka mengada-adakan bagi-Nya anak laki-laki dan perempuan tanpa ilmu. "Al-jinn" ada yang mengatakan bahwa itu mencakup para malaikat, sebagaimana dikatakan dalam firman-Nya: **"Dan mereka menjadikan antara Allah dan jin ada hubungan nasab"** (Ash-Shaffat: 158). Meskipun ada yang mengatakan tentang sebab turunnya ayat itu: sebagian musyrik Arab mengklaim bahwa Allah berbesan dengan jin lalu melahirkan para malaikat. Mereka menyembah para malaikat sebagaimana disembah oleh orang-orang Shabiyyin dan para filsuf, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka menjadikan para malaikat yang mereka adalah hamba-hamba Ar-Rahman sebagai perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Kesaksian mereka akan ditulis dan mereka akan ditanya"** (Az-Zukhruf: 19).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semua, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat: Apakah mereka ini menyembah kamu?"** (Saba: 40). **"Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Sebenarnya mereka menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu"** (Saba: 41). Artinya bahwa para malaikat tidak memerintahkan mereka melakukan hal itu, tetapi yang memerintahkan mereka adalah jin agar mereka menjadi penyembah setan-setan yang menjelma kepada mereka, sebagaimana ada setan-setan bagi berhala-berhala.

Dan sebagaimana setan-setan turun kepada sebagian orang yang menyembah bintang-bintang dan meramalnya sehingga turunlah kepadanya wujud yang berbicara dengannya, padahal itu adalah setan dari kalangan setan-setan. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kamu wahai Bani Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu"** (Yasin: 60). **"Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus"** (Yasin: 61). **"Dan sungguh dia (setan) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti?"** (Yasin: 62).

Dan Allah berfirman: **"Maka apakah kamu mengambil dia (iblis) dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuh bagimu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim"** (Al-Kahf: 50). Mereka meskipun tidak bermaksud menyembah setan dan memusuhi Allah, namun pada hakikatnya mereka menyembahnya dan membantu setan.

Maka telah jelas bahwa para filsuf Shabiyin yang melakukan bid'ah ini beriman kepada sebagian kecil dari apa yang dibawa oleh para rasul dalam perkara para malaikat, dalam sifat mereka dan kedudukan mereka. Hal itu karena kaum ini hanya menempuh jalan istidlal (berdalil) dengan gerakan-gerakan falak (benda langit) dan qiyas (analogi) terhadap jiwa-jiwa mereka sendiri, bersama dengan apa yang mereka ingkari dan tidak mereka ketahui dari ciptaan Allah dan penciptaan-Nya.

Sebab hal itu adalah sebagaimana disebutkan oleh sekelompok orang yang mengumpulkan berita-berita mereka: bahwa para tokoh besar mereka yang pertama seperti Pythagoras,

Socrates, dan Plato biasa melakukan hijrah ke negeri para nabi di Syam dan menerima ilmu dari Luqman al-Hakim dan orang-orang setelahnya dari kalangan pengikut Dawud dan Sulaiman. Adapun Aristoteles tidak pernah bepergian ke negeri para nabi dan tidak memiliki pengetahuan dari jejak para nabi seperti yang dimiliki pendahulunya. Dia memiliki sedikit pengetahuan dari ajaran Shabiah yang benar, lalu dia menciptakan bagi mereka ajaran-ajaran qiyasyiah (berdasarkan analogi) ini dan hal itu menjadi kaidah yang diikuti oleh pengikut-pengikutnya. Kebetulan dia kadang berbicara tentang tabi'at (sifat-sifat) benda-benda atau tentang bentuk logika dengan perkataan yang benar.

Adapun orang-orang terdahulu, tidak ditemukan bagi mereka mazhab lengkap yang bid'ah seperti bid'ah-nya para mutakallimin (ahli kalam) dalam kalangan kaum muslimin seperti Abu al-Hudzail, Hisyam bin al-Hakam, dan yang semisalnya mereka yang meletakkan mazhab dalam bab-bab ushul ad-din (pokok-pokok agama) lalu diikuti oleh sekelompok orang dalam hal itu. Karena para imam kaum muslimin seperti Malik, Hammad bin Zaid, Ats-Tsauri, dan yang semisalnya hanya berbicara dengan apa yang dibawa oleh risalah (kenabian), dan di dalamnya terdapat petunjuk dan kesembuhan. Maka barangsiapa tidak memiliki ilmu tentang jalan kaum muslimin, dia mencari pengganti dengan apa yang ada pada mereka ini.

Dan ini adalah sebab munculnya bid'ah-bid'ah dalam setiap umat, yaitu tersembunyinya sunnah-sunnah para rasul di tengah-tengah mereka. Dengan itulah terjadi kebinasaan. Oleh karena itu mereka berkata: berpegang teguh dengan sunnah adalah keselamatan. Malik rahimahullah berkata: *"Sunnah seperti bahtera Nuh, barangsiapa menaikinya selamat dan barangsiapa*

*meninggalkannya binasa". Dan ini benar, karena sesungguhnya bahtera Nuh hanya ditumpangi oleh orang yang membenarkan para rasul dan mengikuti mereka, dan barangsiapa tidak menaikinya maka dia telah mendustakan para rasul. Mengikuti sunnah adalah mengikuti risalah yang datang dari sisi Allah, maka yang mengikutinya seperti orang yang menumpang bahtera bersama Nuh secara lahir dan batin. Dan orang yang meninggalkan mengikuti risalah seperti orang yang meninggalkan mengikuti Nuh 'alaihissalam dan menumpang bahtera bersamanya.*

Demikian pula jika seorang mukmin yang berilmu merenungkan seluruh perkataan para filsuf dan selain mereka dari kalangan umat-umat yang di dalamnya terdapat kesesatan dan kekufuran, dia akan mendapati Al-Quran dan Sunnah mengungkapkan keadaan mereka, menjelaskan kebenaran mereka, membedakan antara yang benar dan yang batil dari hal itu.

Para sahabat adalah manusia yang paling berilmu tentang hal itu sebagaimana mereka adalah manusia yang paling tegak dalam berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik. Sebagaimana dikatakan tentang mereka oleh Abdullah bin Mas'ud: *"Barangsiapa di antara kalian ingin meniru teladan, hendaklah meniru teladan orang yang telah meninggal, karena orang yang hidup tidak aman dari fitnah. Mereka itu adalah para sahabat Muhammad: mereka adalah umat ini yang paling berbakti hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit beban (tidak dibuat-buat). Kaum yang dipilih Allah untuk menemani nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah hak mereka dan berpegang teguhlah dengan petunjuk mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus".*



Maka dia mengabarkan tentang mereka dengan kesempurnaan kebajikan hati bersama dengan kesempurnaan kedalaman ilmu. Dan ini jarang ada pada orang-orang yang datang kemudian, sebagaimana dikatakan: *"Di antara keajaiban adalah seorang faqih yang sufi dan seorang alim yang zahid"* dan yang semisalnya. Karena sesungguhnya ahli kebajikan hati, kebaikan niat, dan kesalehan tujuan dipuji karena keselamatan hati mereka dari niat-niat yang tercela, dan sering kali menyertai mereka ketidaktahuan dan tidak menyadari hakikat keadaan makhluk yang mewajibkan celaan terhadap kejahatan, larangan darinya, dan jihad di jalan Allah. Sedangkan ahli yang mendalami ilmu-ilmu mungkin menyadari dari pengetahuan tentang kejahatan dan syubhat (kesamaran) yang menjatuhkan mereka dalam berbagai kesesatan dan penyimpangan.

Para sahabat Muhammad adalah manusia yang paling berbakti hatinya dan paling dalam ilmunya. Kemudian sesungguhnya kebanyakan orang yang mendalami ilmu dari kalangan orang belakangan, menyertai pendalaman mereka sikap takalluf (dibuat-buat) yang tercela dari para mutakallimin dan ahli ibadah, yaitu perkataan dan perbuatan tanpa ilmu dan menuntut apa yang tidak dapat dicapai. Para sahabat Muhammad adalah—bersama dengan bahwa mereka adalah manusia yang paling sempurna dalam ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh—manusia yang paling sedikit sikap takallufnya. Keluar dari salah seorang mereka satu atau dua kalimat hikmah atau ma'rifat yang Allah memberi petunjuk dengannya kepada suatu umat. Dan ini termasuk karunia Allah kepada umat ini.

Engkau akan mendapati selain mereka memenuhi lembaran-lembaran dengan takallufat dan syatahat (ungkapan-ungkapan

ekstrem) yang termasuk dari bid'ah-bid'ah yang paling berlebihan dan pendapat-pendapat yang diada-adakan, tidak ada salaf (pendahulu) bagi mereka dalam hal itu kecuali kebodohan jiwa-jiwa yang diambil dari orang yang buruk tujuannya dalam agama.

Diriwayatkan bahwa Allah Subhanahu berfirman kepada Al-Masih: *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan satu umat yang Aku lebihkan atas setiap umat, padahal mereka tidak memiliki ilmu dan tidak pula kesabaran. Al-Masih berkata: Wahai Tuhanku, bagaimana Engkau melebihkan mereka atas semua umat sedangkan mereka tidak memiliki ilmu dan tidak pula kesabaran? Allah berfirman: Aku anugerahkan kepada mereka dari ilmu-Ku dan kesabaran-Ku"*. Dan ini termasuk kekhususan mengikuti Rasul. Maka siapa di antara mereka yang paling mengikutinya maka dia dalam hal itu lebih sempurna, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan kepada kamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan untukmu cahaya yang kamu gunakan untuk berjalan dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-Hadid: 28). **"Supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mampu menguasai sesuatu pun dari karunia Allah dan bahwa karunia itu di tangan Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar"** (Al-Hadid: 29).

Demikian pula dalam dua kitab Shahih dari hadits Abu Musa dan Abdullah bin Umar: *"Perumpamaan kami dan umat-umat sebelum kami seperti orang yang mempekerjakan para pekerja lalu berkata: Siapa yang bekerja untukku sampai tengah hari dengan upah satu qirath satu qirath? Maka bekerjalah orang-orang Yahudi. Kemudian dia berkata: Siapa yang bekerja untukku sampai shalat"*

*Ashar dengan upah satu qirath satu qirath? Maka bekerjalah orang-orang Nashrani. Kemudian dia berkata: Siapa yang bekerja untukku sampai terbenam matahari dengan upah dua qirath dua qirath? Maka bekerjalah kaum muslimin. Orang-orang Yahudi dan Nashrani marah dan berkata: Kami lebih banyak bekerja namun lebih sedikit upahnya? Dia berkata: Apakah Aku menzalimi kalian dari hak kalian sedikitpun? Mereka berkata: Tidak. Dia berkata: Itu adalah karunia-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki".*

Maka Al-Kitab dan As-Sunnah menunjukkan bahwa Allah memberikan kepada pengikut Rasul ini dari karunia-Nya apa yang tidak Dia berikan kepada ahli dua Kitab sebelum mereka, apalagi kepada yang di bawah mereka dari kalangan Shabiyin? Terlebih lagi ahli bid'ah Shabiyin dari kalangan mutafalsifah (para filsuf) dan yang semisalnya.

Dari yang ma'lum (diketahui): bahwa ahli hadits dan sunnah adalah yang paling khusus kepada Rasul dan mengikutinya. Maka bagi mereka dari karunia Allah dan pengkhususan-Nya kepada mereka dengan ilmu, kesabaran, dan penggandaan pahala apa yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf: *"Ahli sunnah dalam Islam seperti ahli Islam dalam agama-agama (lainnya)"*.

Perkataan ini adalah peringatan terhadap apa yang diduga oleh ahli kejahilan dan kesesatan tentang kekurangan para sahabat dalam ilmu dan penjelasan atau dalam tangan (kekuatan) dan tombak (senjata). Menjelaskan hal ini secara panjang lebar tidak dapat ditampung oleh tempat ini.

Maksudnya adalah: peringatan bahwa setiap orang yang mengklaim dengan lisan halnya atau maqalnya (perkataannya)

bahwa suatu kelompok selain ahli hadits lebih menguasai hakikat-hakikat perkara batiniah ghaibiyah dalam perkara penciptaan dan kebangkitan, permulaan dan akhir, perkara iman kepada Allah dan hari akhir, mengenal Wajibul Wujud, jiwa yang berakal, ilmu-ilmu dan akhlak yang dengan itu jiwa-jiwa menjadi suci, baik, dan sempurna, melebihi ahli hadits—maka dia jika termasuk orang yang beriman kepada para rasul, maka dia jahil yang padanya terdapat cabang yang kuat dari cabang-cabang kemunafikan. Jika tidak, maka dia munafik murni dari kalangan orang-orang yang **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Berimanlah sebagaimana orang-orang beriman, mereka berkata: Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang bodoh beriman? Ketahuilah bahwa mereka itulah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak mengetahui"** (Al-Baqarah: 13).

Dan mungkin dia termasuk dari **"orang-orang yang membantah tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka"**, dan dari **"orang-orang yang membantah tentang (keesaan) Allah setelah (seruan) kepada-Nya dipatuhi, hujjah mereka terbantahkan di sisi Tuhan mereka, dan atas mereka kemurkaan dan bagi mereka azab yang keras"** (Asy-Syura: 16).

Dan dapat dijelaskan hal itu dengan qiyas aqliy (analogi rasional) yang benar yang tidak ada keraguan padanya—meskipun itu jelas dengan fitrah bagi setiap orang yang selamat fitrahnya—bahwa apabila Rasul adalah makhluk yang paling sempurna dan paling berilmu tentang hakikat-hakikat serta paling lurus perkataan dan keadaannya, maka orang yang paling berilmu tentangnya adalah yang paling berilmu di antara makhluk tentang hal itu, dan bahwa orang yang paling besar kesesuaiannya dengannya dan

iqtidanya (mengikutinya) kepadanya adalah yang paling utama di antara makhluk.

Tidak dikatakan: fitrah ini diubah oleh apa yang ada pada orang-orang yang dinisbatkan kepada sunnah dan hadits berupa tafrih (kelalaian) dan 'udwan (permusuhan). Karena dikatakan: sesungguhnya hal itu pada selain mereka lebih banyak. Kewajiban adalah membandingkan keseluruhan dengan keseluruhan dalam yang terpuji dan yang tercela. Inilah perbandingan yang adil. Yang mengubah fitrah hanyalah sedikitnya ma'rifah (pengetahuan) tentang hadits dan sunnah serta mengikutinya, bersama dengan apa yang ada pada orang-orang yang menyelisihinya berupa sejenis tahqiq (realisasi) terhadap sebagian ilmu dan ihsan (kebaikan) terhadap sebagian amal. Maka hal itu menjadi syubhat (kesamaran) dalam menerima selainnya dan mengutamakan pelakunya. Tidak ada tujuan kami untuk menyebutkan pribadi-pribadi.

Sungguh telah disebutkan oleh Abu Muhammad bin Qutaibah di awal kitab "Mukhtalif al-Hadits" dan ulama lainnya dalam bab ini apa yang tidak terhitung banyaknya dari perkara-perkara yang menjelaskan apa yang kami sebutkan. Yang dimaksudkan hanyalah menyebutkan hakikat metode ilmiah dan amaliah yang dengannya diketahui hakikat-hakikat perkara khabariyyah nazhariyyah (berita-spekulatif) dan menyampaikan kepada hakikat-hakikat perkara iradiyyah 'amaliyyah (kehendak-praktis).

Maka apabila selain Rasul mampu untuk berilmu tentang hal itu atau menjelaskannya atau mencintai memberikan manfaat tentang hal itu, maka Rasul lebih berilmu tentang hal itu, lebih bersemangat untuk memberi petunjuk, dan lebih mampu

menjelaskannya daripadanya. Demikian pula para sahabatnya setelahnya dan para pengikut mereka. Dan ini adalah sifat-sifat kesempurnaan, ilmu, kehendak, ihsan (kebaikan), dan kemampuan untuk melakukannya. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam doa istikharah:

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk kepada-Mu dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kekuatan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau berkuasa sedang aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada kita agar memohon petunjuk kepada Allah dengan ilmu-Nya sehingga Dia mengajarkan kepada kita dari ilmu-Nya apa yang dengannya kita mengetahui kebaikan, dan agar memohon kekuatan kepada-Nya dengan kekuasaan-Nya sehingga Dia menjadikan kita berkuasa. Karena bentuk istif'al (استفعال) adalah permintaan akan suatu perbuatan sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih: Allah Taala berfirman: *Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian petunjuk.* Maka memohon petunjuk kepada Allah adalah permintaan agar Dia memberi petunjuk kepada kita, dan memohon makanan kepada-Nya adalah permintaan agar Dia memberi makan kepada kita. Ini adalah makanan hati dan ini adalah makanan badan. Demikian pula memohon petunjuk

kepada-Nya dengan ilmu-Nya dan memohon kekuatan kepada-Nya dengan kekuasaan-Nya.

Kemudian dia berkata: **dan aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang agung**. Maka permintaan ini adalah dari kedermawanan-Nya, pemberian-Nya, anugerah-Nya dan kebaikan-Nya yang terjadi dengan kehendak-Nya, rahmat-Nya dan kasih sayang-Nya. Karena itu dia berkata: **Sesungguhnya Engkau berkuasa sedang aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui**, dan tidak berkata: "Sesungguhnya aku tidak menyayangi diriku sendiri", karena dia dalam posisi memohon petunjuk menginginkan kebaikan untuk dirinya dan memohon hal tersebut. Namun dia tidak mengetahuinya dan tidak berkuasa atasnya jika Allah tidak mengajarkannya kepadanya dan tidak memberinya kekuatan atasnya.

Jika Rasul adalah makhluk yang paling mengetahui hakikat-hakikat khabariyah dan thalabiyah, dan makhluk yang paling mencintai pengajaran, petunjuk dan pemberian manfaat, serta makhluk yang paling berkuasa dalam penjelasan dan ungkapan: maka mustahil ada orang yang lebih rendah darinya yang memberikan kepada orang-orang khususnya pengetahuan tentang hakikat-hakikat yang lebih besar daripada apa yang diberikan Rasul kepada orang-orang khususnya. Maka mustahil ada pada suatu golongan pengetahuan tentang hakikat-hakikat yang tidak ada pada ulama hadits.

Dan jika tidak ada di antara golongan-golongan itu yang lebih mengetahui hakikat-hakikat dan lebih jelas menjelaskannya daripada mereka (ulama hadits): maka wajib bahwa setiap yang mereka celanya berupa kebodohan sebagian mereka justru lebih banyak terdapat pada golongan penentang yang mencela mereka.

Maka orang yang mencela mereka adalah orang yang bodoh dan zalim yang di dalamnya terdapat cabang kemunafikan, jika dia adalah orang beriman. Dan inilah yang dimaksud.

Kemudian, apa yang telah kami jelaskan ini disaksikan oleh hati. Aku mengetahui hal itu pada setiap orang yang aku kenal secara terperinci. Dan ini adalah kesimpulan yang bisa dirinci dari berbagai segi, namun ini bukan tempatnya.

Pasal:

Adapun perkataan orang yang mengatakan bahwa golongan Hasyawiyah terbagi menjadi dua macam: Pertama, yang tidak malu dari perkara hashw (memasukkan hal-hal yang tidak perlu), tasybih (penyerupaan) dan tajsim (penggambaran fisik). Kedua, yang bersembunyi dengan mazhab Salaf. Padahal mazhab Salaf sesungguhnya adalah tauhid dan tanzih (penyucian), bukan tasybih dan tajsim. Demikian pula semua ahli bidah mengklaim hal ini tentang mereka sebagaimana perkataan seseorang:

*Dan setiap orang mengklaim berhubungan dengan Laila  
Sedang Laila tidak mengakui mereka dalam hal itu*

Maka perkataan ini mengandung kebenaran dan kebatilan. Di antara kebenaran yang ada di dalamnya adalah: mencela orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan menjadikan sifat-sifat-Nya sejenis dengan sifat-sifat mereka. Allah Taala telah berfirman: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia** (Asy-Syura: 11), dan Allah Taala berfirman: **dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia** (Al-Ikhlâs: 4), dan Dia berfirman: **Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?** (Maryam: 65).



Kami telah menjelaskan panjang lebar tentang hal itu dan menyebutkan dalil-dalil akal yang ditunjukkan oleh Kitabullah dalam menafikan hal tersebut, dan kami jelaskan dari hal itu apa yang tidak disebutkan oleh para penafi yang menyebut diri mereka dengan tanzih, dan tidak terdapat dalam kitab-kitab mereka dan tidak didengar dari para imam mereka. Bahkan kebanyakan hujah-hujah yang mereka sebutkan adalah hujah-hujah yang lemah. Karena mereka bermaksud menetapkan kebenaran dan kebatilan, sehingga tidak tegak atas dasar itu hujah yang konsisten dan selamat dari kerusakan, berbeda dengan orang yang moderat dalam perkataannya dan berusaha mencari perkataan yang benar. Maka Allah akan memperbaiki amalannya sebagaimana Allah Taala berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu** (Al-Ahzab: 70-71).

Dan di dalamnya terdapat kebenaran berupa isyarat untuk menolak orang yang mengaku mengikuti mazhab Salaf dengan kejahilan terhadap perkataan mereka atau penentangan kepada mereka dengan penambahan atau pengurangan. Maka menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan berdusta atas nama Salaf termasuk perkara-perkara munkar, baik hal itu dinamakan hashw atau tidak.

Dan ini mencakup banyak dari kalangan Ghulat (ekstremis) Mutsbbitah (penetap sifat) yang meriwayatkan hadits-hadits palsu tentang sifat-sifat, seperti hadits "peluh kuda" dan "turunnya Allah pada sore Arafah di atas unta merah kecoklatan hingga Dia berjabat tangan dengan pejalan kaki dan merangkul orang yang berkendara" dan "menampakkan diri-Nya kepada Nabi-Nya di

bumi" atau "Nabi melihat-Nya di atas kursi antara langit dan bumi" atau "melihat-Nya dalam thawaf" atau "di sebagian gang-gang Madinah" hingga hadits-hadits palsu lainnya.

Aku telah melihat dari hal-hal tersebut perkara-perkara yang termasuk kemungkaran dan kekufuran yang paling besar. Dan lebih dari satu orang telah menunjukkan kepadaku dari juz-juz dan kitab-kitab yang di dalamnya terdapat hal-hal yang merupakan kebohongan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Hadits-hadits tersebut telah dibuatkan sanad-sanadnya, bahkan di antara mereka ada yang dengan sengaja mengambil kitab yang dikarang oleh Syaikh Abu al-Faraj al-Maqdisi tentang apa yang diuji dengannya orang Sunni dari ahli bidah, lalu menjadikan kitab tersebut sebagai wahyu yang Allah wahyukan kepada Nabi-Nya pada malam Isra dan memerintahkannya untuk menguji manusia dengannya. Barang siapa mengakuinya maka dia Sunni, dan barang siapa tidak mengakuinya maka dia ahli bidah. Mereka menambahkan padanya hal-hal yang tidak pernah dikatakan oleh Syaikh Abu al-Faraj dan tidak oleh orang yang berakal.

Orang-orang terkenal terkadang ada di antara mereka yang mengatakan tentang masalah-masalah dan dalil-dalil apa yang benar atau di dalamnya terdapat syubhat kebenaran. Maka jika orang-orang bodoh mengambil hal itu lalu mengubahnya, maka jadilah di dalamnya kesesatan yang termasuk kebohongan dan kemustahilan yang paling besar.

Yang dimaksud adalah: bahwa perkataannya mengandung kebenaran dan di dalamnya terdapat kebatilan dari beberapa sisi:

Pertama, perkataannya: "tidak malu dari hashw dan tajsim" adalah celaan terhadap manusia dengan nama-nama yang tidak

diturunkan Allah dengannya keterangan. Dan apa yang Allah puji adalah baik dan apa yang Dia cela adalah buruk. Nama-nama yang berkaitan dengan pujian dan celaan dari agama tidak boleh kecuali dari nama-nama yang Allah turunkan keterangan dengannya dan ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah atau Ijma, seperti mukmin dan kafir, alim dan jahil, muqtashid dan mulhid. Adapun "tiga lafazh" ini, maka tidak terdapat dalam Kitabullah dan tidak dalam hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak ada seorang pun dari Salaf umat dan para imam mereka yang mengucapkannya, baik dalam bentuk penafian maupun penetapan.

Yang pertama kali memulai celaan dengannya adalah Mutazilah yang memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin. Maka mengikuti jalan Mutazilah selain jalan Salaf umat adalah meninggalkan perkataan yang benar yang wajib dalam agama dan mengikuti jalan ahli bidah yang sesat.

Dan tidak ada di dalamnya apa yang ditemukan dari sebagian Salaf yang mereka celanya kecuali lafazh "tasybih". Seandainya dia membatasi pada itu maka dia memiliki teladan dari Salaf Shalih. Dan seandainya dia menyebutkan nama-nama yang Allah nafikan dalam Al-Quran seperti lafazh "kafuw (setara), nidd (tandingan) dan samiy (yang sama)", lalu berkata: "di antara mereka ada yang tidak malu dari tamtsil (pemisalan) dan semacamnya", maka dia telah mencela dengan perkataan yang Allah nafikan dalam Kitab-Nya dan Al-Quran menunjukkan celaan terhadap orang yang mengatakannya. Kemudian dilihat: apakah orang yang mengatakannya memang memiliki sifat celaan yang dia sifatkan kepadanya atau tidak?

Adapun nama-nama yang syariat tidak menunjukkan celaan atau pujian terhadap orangnya, maka dibutuhkan dalam hal itu dua posisi:

Pertama: penjelasan apa yang dimaksud dengannya.

Kedua: penjelasan bahwa orang-orang tersebut memang tercela dalam syariat. Dan orang yang menentangnya berhak untuk menolak kedua posisi ini, maka dia berkata: Kami tidak mengakui bahwa orang-orang yang engkau maksud masuk dalam nama-nama yang engkau celanya, padahal tidak ada dalil syar'i yang menetapkan celaan terhadapnya. Dan jika mereka masuk di dalamnya, kami tidak mengakui bahwa setiap orang yang masuk dalam nama-nama ini tercela dalam syariat.

Segi kedua: bahwa golongan ini yang engkau katakan: "tidak malu dari hashw, tasybih dan tajsim", apakah engkau memasukkan ke dalamnya para penetap sifat-sifat khabariyah yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah atau tidak memasukkan mereka? Jika engkau memasukkan mereka, berarti engkau mencela setiap orang yang menetapkan sifat-sifat khabariyah. Padahal diketahui bahwa ini adalah mazhab mayoritas Salaf dan mazhab para imam agama. Bahkan para imam ahli kalam menetapkan sifat-sifat khabariyah secara umum, meskipun mereka memiliki cara-cara dalam hal itu.

Seperti Abu Said bin Kullab, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan para imam pengikutnya seperti Abu Abdullah bin Mujahid, Abu al-Hasan al-Bahili, al-Qadhi Abu Bakar bin al-Baqillani, Abu Ishaq al-Isfarayini, Abu Bakar bin Faurak, Abu Muhammad bin al-Labban, Abu Ali bin Syadzan, Abu al-Qasim al-Qusyairi, Abu Bakar al-Baihaqi dan lain-lain selain mereka. Tidak ada seorang pun dari mereka kecuali

menetapkan dari sifat-sifat khabariyah apa yang Allah Taala kehendaki.

Pilar mazhab menurut mereka adalah: menetapkan setiap sifat dalam Al-Quran. Adapun sifat-sifat yang terdapat dalam hadits, di antara mereka ada yang menetapkan dan di antara mereka ada yang tidak menetapkan.

Jika engkau mencela seluruh ahli itsbatat (penetapan sifat) dari pendahulumu dan lainnya, maka tidak tersisa bersamamu kecuali Jahmiyah dari kalangan Mutazilah dan yang menyetujui mereka dalam menafikan sifat-sifat khabariyah dari kalangan Asy'ariyah akhir dan sejenisnya. Dan engkau tidak menyebutkan hujah yang bisa diandalkan. Maka celaan apa bagi suatu kaum karena mereka tidak malu dari apa yang dianut oleh Salaf umat dan para imamnya serta para imam orang yang mencela mereka?

Jika engkau tidak memasukkan ke dalam nama "Hasyawiyah" orang yang menetapkan sifat-sifat khabariyah, maka perkataan ini tidak bermanfaat bagimu. Bahkan engkau telah menyebutkan perkataan ini di tempat lain. Dan jika perkataan ini tidak mengeluarkan seseorang dari mencela dirinya sendiri atau mencela salafnya - yang dia mengakui kepemimpinan mereka dan bahwa mereka lebih utama daripada orang yang mengikuti mereka - maka dialah yang tercela dengan celaan ini dalam dua kondisi tersebut. Dan dia memiliki bagian dari Khawarij yang tentang orang pertama mereka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sungguh engkau telah kecewa dan merugi jika aku tidak berlaku adil*. Beliau berkata: Jika engkau mengakui bahwa aku adalah Rasulullah sedang engkau mengira bahwa aku zalim, maka engkau kecewa dan merugi. Demikianlah orang yang mencela orang-orang yang dia akui bahwa mereka adalah sebaik-baik umat dan paling

utamanya, dan bahwa golongannya hanya menerima ilmu dan iman dari mereka. Dia kecewa dan merugi dalam celaan ini. Dan ini adalah kondisi Rafidhah dalam mencela para sahabat.

Segi ketiga, perkataannya: "dan yang lain bersembunyi dengan mazhab Salaf". Jika yang engkau maksud dengan bersembunyi adalah menyembunyikan diri dengan mazhab Salaf, maka dikatakan: mazhab Salaf bukanlah sesuatu yang disembunyikan kecuali di negeri-negeri ahli bidah seperti negeri Rafidhah dan Khawarij. Karena orang mukmin yang lemah di sana terkadang menyembunyikan keimanan dan kesunnahannya, sebagaimana mukmin dari keluarga Firaun menyembunyikan keimanannya, dan sebagaimana banyak orang mukmin menyembunyikan keimanan mereka ketika mereka berada di Darul Harb.

Jika orang-orang ini berada di negeri yang engkau memiliki kekuasaan di dalamnya - dan mereka bersembunyi dengan mazhab Salaf - maka engkau telah mencela dirimu sendiri, karena engkau termasuk golongan yang mazhab Salaf disembunyikan di sisi mereka. Dan jika engkau termasuk orang-orang yang lemah yang bersembunyi dengan mazhab Salaf, maka tidak ada arti mencela dirimu sendiri. Jika engkau tidak termasuk mereka dan tidak termasuk orang-orang yang berkuasa, maka tidak ada alasan untuk mencela suatu kaum dengan lafazh "bersembunyi".

Jika yang engkau maksud dengan bersembunyi adalah: bahwa mereka berlindung dengannya dan melindungi diri mereka dengan itu terhadap yang lain, dan mereka menampakkannya, sehingga jika salah seorang mereka diajak bicara dia berkata: Aku menganut mazhab Salaf - dan inilah yang dia maksudkan, wallahu alam - maka dikatakan kepadanya: tidak ada aib bagi orang yang

menampakkan mazhab Salaf, bersandar kepadanya dan mengikutinya. Bahkan wajib menerima hal itu darinya dengan kesepakatan. Karena mazhab Salaf tidak lain adalah kebenaran. Jika dia menyesuaikan secara batin dan lahir, maka dia seperti orang mukmin yang di atas kebenaran secara batin dan lahir. Dan jika dia menyesuaikan hanya secara lahir saja tanpa batin, maka dia seperti orang munafik. Maka diterima dari dia kelangsungannya dan diserahkan urusan batinnya kepada Allah. Karena kita tidak diperintahkan untuk menyelidiki hati-hati manusia dan tidak membelah perut-perut mereka.

Adapun perkataannya: "mazhab Salaf sesungguhnya adalah tauhid dan tanzih, bukan tajsim dan tasybih".

Maka dikatakan kepadanya: lafazh "tauhid, tanzih, tasybih dan tajsim" adalah lafazh-lafazh yang telah kemasukan kesamaran karena perbedaan istilah-istilah ahli kalam dan lainnya. Dan setiap golongan memaksudkan dengan nama-nama ini apa yang tidak dimaksudkan oleh yang lain.

Jahmiah dari kalangan Mutazilah dan lainnya memaksudkan dengan "tauhid dan tanzih": menafikan seluruh sifat, dan dengan "tajsim dan tasybih": menetapkan sesuatu darinya, bahkan orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah dilihat" atau "Sesungguhnya Dia memiliki ilmu" maka dia menurut mereka adalah musyabbih (penyerupaan) dan mujassim (penggambaran fisik).

Banyak dari kalangan ahli kalam Shifatiyah memaksudkan dengan tauhid dan tanzih: menafikan sifat-sifat khabariyah atau sebagiannya, dan dengan tajsim dan tasybih: menetapkannya atau sebagiannya.

Para filosof memaksudkan dengan tauhid: apa yang dimaksudkan Mutazilah ditambah lagi, sehingga mereka berkata: Dia tidak memiliki kecuali sifat salbiyah (negatif) atau idhafiyah (relasional) atau yang tersusun dari keduanya.

Ittihâdiyah memaksudkan dengan tauhid: bahwa Dia adalah wujud mutlak. Dan selain mereka memiliki istilah-istilah lain dalam hal itu.

Adapun tauhid yang dengannya Allah mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-kitab: bukanlah mencakup sesuatu dari istilah-istilah ini, bahkan Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar menyembah-Nya saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, sehingga tidak ada bagi selain-Nya bagian dalam apa yang khusus bagi-Nya dari ibadah dan hal-hal yang mengikutinya - ini dalam amal. Dan dalam perkataan: yaitu beriman dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya sifatkan kepada-Nya.

Jika yang engkau maksudkan adalah bahwa mazhab Salaf adalah tauhid dengan makna yang dibawa oleh Al-Quran dan Sunnah, maka ini benar. Dan ahli sifat-sifat khabariyah tidak menentang ini. Jika yang engkau maksudkan adalah bahwa mazhab Salaf adalah tauhid dan tanzih yang dimaksudkan oleh sebagian golongan, maka batalnya hal ini diketahui oleh setiap orang yang merenungkan perkataan-perkataan Salaf yang tsabit dari mereka yang terdapat dalam kitab-kitab atsar mereka. Tidak ada dalam perkataan seorang pun dari Salaf satu kalimat pun yang menyesuaikan dengan apa yang dikhususkan oleh golongan-golongan ini, dan tidak ada satu kalimat pun yang menafikan sifat-sifat khabariyah.



Dan dari yang diketahui: bahwa mazhab Salaf jika bisa diketahui dengan nukilan dari mereka, maka hendaklah dirujuk dalam hal itu kepada atsar-atsar yang dinukil dari mereka. Dan jika hanya bisa diketahui dengan istidlal (pendalilan) murni dengan cara bahwa setiap orang yang melihat suatu pendapat menurutnya adalah benar, lalu berkata: "Ini adalah pendapat Salaf karena Salaf tidak mengatakan kecuali yang benar dan ini adalah yang benar", maka inilah yang membuat berani ahli bidah untuk mengklaim bahwa masing-masing dari mereka mengikuti mazhab Salaf.

Maka orang yang mengatakan perkataan ini telah mencela dirinya sendiri dengan dirinya sendiri, karena dia mengaku mengikuti mazhab Salaf tanpa nukilan dari mereka, bahkan dengan klaimnya bahwa pendapatnya adalah kebenaran.

Adapun ahlul hadits (ahli hadits), maka mereka hanya menyebutkan mazhab Salaf dengan nukilan-nukilan mutawatir. Mereka menyebutkan siapa yang meriwayatkan mazhab mereka dari ulama Islam, dan terkadang mereka meriwayatkan langsung perkataan mereka dalam bab ini sebagaimana yang kami tempuh dalam jawaban pertanyaan. Karena ketika kami ingin menjelaskan mazhab Salaf, kami menyebutkan dua cara:

Pertama: kami menyebutkan apa yang mudah dari lafazh-lafazh mereka dan siapa yang meriwayatkan itu dari ahli ilmu dengan sanad-sanad yang mu'tabar.

Kedua: kami menyebutkan siapa yang meriwayatkan mazhab Salaf dari semua golongan kaum muslimin, dari golongan-golongan fuqaha yang empat, dari ahlul hadits, tasawuf, dan ahli kalam seperti al-Asy'ari dan lainnya. Maka jadilah mazhab Salaf dinukil dengan ijma golongan-golongan dan secara mutawatir.

Kami tidak menetapkan hanya dengan klaim kebenaran bagi kami dan kesalahan bagi penentang kami sebagaimana yang dilakukan ahli bidah.

Kemudian lafazh "tajsim" tidak terdapat dalam perkataan seorang pun dari Salaf, baik dalam bentuk penafian maupun penetapan. Maka bagaimana boleh dikatakan: mazhab Salaf adalah menafikan tajsim atau menetapkan tanpa penyebutan lafazh itu dan maknanya dari mereka?

Demikian pula lafazh "tauhid" dengan makna menafikan sesuatu dari sifat-sifat tidak terdapat dalam perkataan seorang pun dari Salaf.

Demikian pula lafazh "tanzih" dengan makna menafikan sesuatu dari sifat-sifat khabariyah tidak terdapat dalam perkataan seorang pun dari Salaf.

Ya, kata "tasybih" memang ada dalam perkataan sebagian mereka dan penafsirannya bersamanya sebagaimana telah kami tulis dari mereka dan bahwa mereka menginginkan dengan tasybih adalah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya bukan meniadakan sifat-sifat yang ada dalam Al-Quran dan hadits. Dan juga perkataan ini seandainya benar pada dirinya sendiri, tidaklah disebutkan dengan hujjah yang diikuti. Dan itu hanyalah sekadar dakwaan berdasarkan pertengkaran yang tidak akan mampu melakukannya orang yang menganggap boleh dan baik berbicara tanpa ilmu dan tanpa keadilan. Kemudian sesungguhnya itu menunjukkan sedikitnya kepakaran terhadap pendapat-pendapat manusia dari ahlussunnah dan ahli bidah karena ia berkata: "Dan begitu juga semua ahli bidah mengklaim bahwa mereka menganut mazhab salaf" maka tidak demikian, bahkan kelompok-kelompok

yang terkenal dengan bidah seperti Khawarij dan Rafidhah tidak mengklaim bahwa mereka menganut mazhab salaf, bahkan mereka mengkafirkan mayoritas salaf. Maka Rafidhah mencela Abu Bakar dan Umar dan umumnya generasi pertama yang mendahului dari kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik serta seluruh imam Islam. Maka bagaimana mereka mengklaim bahwa mereka menganut mazhab salaf, tetapi mereka mengaku menganut mazhab Ahlul Bait dengan dusta dan kedustaan. Dan begitu juga Khawarij telah mengkafirkan Utsman dan Ali dan mayoritas kaum muslimin dari kalangan sahabat dan tabiin; maka bagaimana mereka mengklaim bahwa mereka menganut mazhab salaf?.

(Segi keempat) bahwa nama ini tidak ada penyebutannya dalam Kitabullah dan tidak pula sunnah Rasul-Nya dan tidak pula perkataan seorang pun dari kalangan sahabat dan tabiin dan tidak pula dari para imam kaum muslimin dan tidak pula syaikh atau ulama yang diterima oleh umum umat. Maka apabila tidak demikian, tidaklah ada dalam celaan dengannya baik nash maupun ijma dan tidak pula apa yang sah untuk ditaqlid oleh awam. Maka apabila celaan tanpa sandaran bagi mujtahid dan tidak pula bagi para muqallid secara umum maka adalah dalam puncak kerusakan dan kezaliman; karena seandainya dicela dengannya sebagian orang yang layak bagi sebagian awam untuk menaqlidinya, tidak ada baginya untuk berdalil dengannya; karena muqallid yang lain terhadap orang yang layak baginya untuk menaqlidinya tidak dicela dengannya. Kemudian seperti Abu Muhammad dan orang-orang seperti ini tidak akan menganggap halal untuk berbicara dalam banyak cabang fikih dengan taqlid maka bagaimana boleh baginya berbicara dalam ushul ad-din

dengan taqlid? Dan intinya: bahwa orang yang mencela dengannya adalah mujtahid atau muqallid. Adapun mujtahid maka harus ada baginya nash atau ijma atau dalil yang ia istinbathkan dari itu. Karena sesungguhnya celaan dan pujian adalah dari hukum-hukum syariat. Dan telah kami kemukakan penjelasan tentang itu. Dan kami sebutkan bahwa pujian dan celaan dan cinta dan benci dan janji dan ancaman dan perwalian dan permusuhan dan semacam itu dari hukum-hukum agama. Tidak layak kecuali dengan nama-nama yang Allah turunkan dengan bukti-Nya. Adapun mengaitkan itu dengan nama-nama yang dibuat-buat maka tidak boleh, bahkan itu dari pintu mensyariatkan agama yang tidak diizinkan oleh Allah. Dan bahwa tidak boleh tidak mengetahui batasan-batasan apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Dan Muktazilah juga memfasikkan sebagian dari kalangan sahabat dan tabiin dan mencela banyak dari mereka dan dalam apa yang mereka riwayatkan dari hadits-hadits yang menyelisihi pendapat-pendapat dan hawa nafsu mereka, bahkan juga mengkafirkan orang yang menyelisihi ushul-ushul mereka yang mereka klaim dari salaf dan khalaf, maka mereka memiliki celaan terhadap ulama salaf dan dalam ilmu mereka yang tidak dimiliki oleh ahlussunnah wal jamaah. Dan tidaklah mengklaim mazhab salaf dari syiar-syiar mereka meskipun mereka menetapkan khilafah empat khalifah. Dan mereka mengagungkan dari para imam Islam dan mayoritas mereka apa yang tidak diagungkan oleh mereka, maka mereka memiliki celaan terhadap banyak dari mereka yang ini bukan tempatnya. "Dan bagi An-Nazhzhah" dari celaan terhadap para sahabat yang bukan ini tempatnya. Dan meskipun dari sebab-sebab pengurangan ahli bidah ini terhadap salaf adalah apa yang terjadi pada orang-orang yang dinisbahkan kepada mereka dari jenis kelalaian dan permusuhan dan apa yang ada dari sebagian

mereka dari perkara-perkara ijtihaad yang kebenaran dalam menyelisihinya, maka sesungguhnya apa yang terjadi dari itu menjadi fitnah bagi orang yang menyelisihi mereka: tersesat dengan itu kesesatan yang besar: maka yang dimaksud di sini: bahwa kelompok-kelompok yang terkenal - di antara ahlussunnah wal jamaah - awam dengan bidah bukanlah menganut salaf, bahkan kelompok yang paling terkenal dengan bidah: Rafidhah hingga sesungguhnya awam tidak mengenal dari syiar-syiar bidah kecuali Rafidh dan Sunni dalam istilah mereka: orang yang tidak menjadi Rafidhi. Dan itu karena mereka paling banyak menyelisihi hadits-hadits Nabi dan untuk makna-makna Al-Quran dan paling banyak mencela dalam salaf umat dan para imamnya dan mencela mayoritas umat dari semua kelompok, maka ketika mereka paling jauh dari mengikuti salaf maka mereka paling terkenal dengan bidah.

Maka diketahui bahwa syiar ahli bidah: adalah meninggalkan klaim mengikuti salaf. Dan karena itu Imam Ahmad berkata dalam risalah Abdus bin Malik: "Ushul sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan apa yang ada pada sahabat-sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam". Dan adapun ahli kalam dari ahli itsbat dari Kulabiyah dan Karamiyah dan Asyariah bersama fuqaha dan Sufiyah dan ahlul hadits: maka mereka secara keseluruhan tidak mencela salaf; bahkan mungkin mereka menyetujui mereka dalam sebagian besar kalimat-kalimat pendapat mereka, tetapi setiap orang yang lebih alim dengan hadits dari mereka ini maka lebih alim dengan mazhab salaf dan lebih mengikutinya. Dan tidaklah terdapat pengagungan salaf di setiap kelompok kecuali sesuai kadar sunnah-nya dan sedikitnya bidahnya. Adapun bahwa klaim salaf dari syiar ahli bidah: maka ini batil secara pasti. Karena

sesungguhnya itu tidak mungkin kecuali di mana banyak kejahilan dan sedikit ilmu. Menjelaskan itu: bahwa banyak dari ashabnya Abu Muhammad dari pengikut-pengikut Abul Hasan Al-Asyari menyatakan terang-terangan menyelisihi salaf - dalam seperti masalah iman. Dan masalah takwil ayat-ayat dan hadits-hadits - mereka berkata: "Mazhab salaf: bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Dan adapun ahli kalam dari ashab kami: maka mazhab mereka begini dan begini" dan begitu juga mereka berkata: "Mazhab salaf: bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits ini yang datang tentang sifat-sifat tidak ditakwil. Dan ahli kalam ingin mentakwilnya baik wajib maupun boleh" dan mereka menyebutkan perbedaan antara salaf dan antara ashab mereka ahli kalam. Ini ucapan lisan mereka dan tertulisnya kitab-kitab mereka. Tidakkah orang yang berakal mempertimbangkan? Dan orang yang tertipu tersadar?: bahwa salaf tetap dari mereka itu bahkan dengan pernyataan terang-terangan orang yang menyelisihi kemudian terjadi pendapat yang keluar dari mereka. Bukankah ini terang-terangan: bahwa salaf adalah orang-orang yang sesat dari tauhid dan tanzih dan mengetahuinya orang-orang yang datang kemudian dan ini rusak dengan dharurat ilmu yang benar dan agama yang kuat. Dan juga maka kadang-kadang ahli kalam membela pendapat-pendapat salaf dan kadang-kadang pendapat-pendapat ahli kalam seperti yang dilakukan oleh lebih dari satu seperti Abul Maali Al-Juwaini dan Abu Hamid Al-Ghazali dan Ar-Razi dan yang lain. Dan lazim mazhab yang mereka bela kadang-kadang bahwa itu adalah yang dipegangi. Maka mereka tidak tetap pada satu agama dan keragu-raguan menguasai mereka. Dan ini kebiasaan Allah bagi orang yang berpaling dari Al-Kitab dan Sunnah. Dan kadang-kadang mereka menjadikan saudara-saudara mereka yang datang kemudian lebih cerdas dan

lebih alim dari salaf dan mereka berkata: "Jalan salaf lebih selamat dan jalan mereka lebih alim dan lebih bijaksana" maka mereka mensifati saudara-saudara mereka dengan keutamaan dalam ilmu dan penjelasan dan tahqiq dan pengetahuan dan salaf dengan kekurangan dalam itu dan kelalaian dalam itu atau kesalahan dan kejahilan. Dan batas mereka di sisi mereka: bahwa mereka menetapkan udzur-udzur mereka dalam kelalaian dan pelanggaran. Dan tidak ragu bahwa ini cabang dari Rafdh karena sesungguhnya itu meskipun bukan pengkafiran terhadap salaf - sebagaimana yang dikatakannya orang yang mengatakannya dari Rafidhah dan Khawarij - dan bukan pemfasikan terhadap mereka - sebagaimana yang dikatakannya orang yang mengatakannya dari Muktaizilah dan Zaidiyah dan yang lain - adalah penjahilan terhadap mereka dan kesalahan dan penyesatan dan penisbahan kepada mereka ke dosa-dosa dan maksiat meskipun bukan kefasikan, maka diklaim: bahwa ahli generasi-generasi yang lebih rendah dalam syariat lebih alim dan lebih utama dari ahli generasi-generasi yang utama. Dan dari yang diketahui dengan dharurat bagi orang yang merenungkan Al-Kitab dan Sunnah dan apa yang disepakati olehnya ahlussunnah wal jamaah dari semua kelompok: bahwa sebaik-baik generasi umat ini - dalam perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan dan keyakinan dan yang lain dari setiap keutamaan bahwa kebbaikannya -: generasi pertama kemudian orang-orang yang mengikuti mereka kemudian orang-orang yang mengikuti mereka sebagaimana tetap itu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari beberapa segi dan bahwa mereka lebih utama dari khalaf dalam setiap keutamaan: dari ilmu dan perbuatan dan iman dan akal dan agama dan penjelasan dan ibadah dan bahwa mereka lebih berhak dengan penjelasan untuk setiap yang musykil. Ini tidak menolaknya kecuali orang yang membantah yang

diketahui dengan dharurat dari agama Islam dan menyesatkannya Allah atas ilmu; sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Masud radhiallahu anhu *"Barangsiapa di antara kalian yang mencontoh maka hendaknya ia mencontoh orang yang telah meninggal. Karena sesungguhnya orang yang hidup tidak terjamin darinya fitnah mereka adalah sahabat-sahabat Muhammad: orang yang paling bersih hati umat ini dan paling dalam ilmunya dan paling sedikit dibuat-buatnya, kaum yang Allah pilih mereka untuk persahabatan Nabi-Nya dan penegakan agama-Nya maka ketahuilah bagi mereka hak mereka dan berpegang teguhlah dengan petunjuk mereka karena sesungguhnya mereka adalah atas petunjuk yang lurus"* dan berkata yang lain: *"Hendaknya kalian dengan jejak-jejak orang yang telah lalu karena sesungguhnya mereka datang dengan apa yang mencukupi dan apa yang menyembuhkan dan tidak terjadi setelah mereka kebaikan yang tersembunyi yang tidak mereka ketahui"*. Ini dan telah berkata shallallahu alaihi wasallam *"Tidaklah datang suatu zaman melainkan yang setelahnya lebih buruk hingga kalian menemui Rabb kalian"* maka bagaimana terjadi untuk kita suatu zaman di dalamnya kebaikan dalam paling besar ilmu-ilmu dan ia adalah pengenalan Allah taala? Ini tidak akan terjadi selamanya. Dan betapa baiknya apa yang dikatakan Asy-Syafii rahimahullah dalam risalahnya: *"Mereka di atas kita dalam setiap ilmu dan akal dan agama dan keutamaan dan setiap sebab yang diraih dengan itu ilmu atau didapati dengan itu petunjuk dan pendapat mereka untuk kita lebih baik dari pendapat kita untuk diri kita sendiri"* dan juga maka dikatakan kepada Jahmiyah Kulabiyah ini - seperti pemilik perkataan ini Abu Muhammad dan orang-orang seperti - bagaimana kalian mengklaim jalan salaf dan batas apa yang di sisi salaf: bahwa mereka adalah orang-orang yang menyetujui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Karena sesungguhnya



umumnya apa yang di sisi salaf dari ilmu dan iman: adalah apa yang mereka dapatkan dari nabi mereka shallallahu alaihi wasallam yang Allah keluarkan mereka dengan itu dari kegelapan-kegelapan ke cahaya dan memberi petunjuk kepada mereka dengan itu ke jalan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji yang Allah berkata dalam itu: **Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang agar mengeluarkan kalian dari kegelapan-kegelapan ke cahaya** dan berkata taala: **Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya niscaya Dia memberi kalian dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan untuk kalian cahaya kalian berjalan dengan itu dan mengampuni kalian dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang agar orang-orang Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak menguasai sedikitpun dari karunia Allah** dan berkata taala: **Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus di antara mereka seorang rasul dari diri mereka sendiri membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata** dan berkata taala: **Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari urusan Kami tidaklah kamu mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula iman tetapi Kami menjadikannya cahaya Kami memberi petunjuk dengan itu siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus Jalan Allah yang bagi-Nya apa yang di langit-langit dan apa yang di bumi.** Dan Abu Muhammad dan orang-orang sepertinya telah menempuh jalan para mulhid yang berkata: bahwa sesungguhnya Rasul tidak menjelaskan kebenaran dalam pintu tauhid dan tidak menjelaskan kepada manusia apa

yang ada perkara itu di atasnya dalam dirinya sendiri bahkan menampakkan kepada manusia menyelisihi kebenaran dan kebenaran: atau menyembunyikannya atau sesungguhnya ia adalah tidak mengetahuinya.

Karena sesungguhnya para mulhid ini dari para filosof dan orang yang menempuh jalan mereka dari orang-orang yang menyelisihi apa yang dibawa olehnya Rasul dalam perkara-perkara ilmiah seperti tauhid dan maad dan selain itu berkata: bahwa sesungguhnya Rasul mengukuhkan perkara-perkara amaliyah yang berkaitan dengan akhlak dan siyasah rumah tangga dan kota dan datang dengan syariat amaliyah ia adalah paling utama syariat-syariat dunia dan mereka mengakui bahwa tidak memukulnya dunia hukum yang lebih utama dari hukumnya dan tidak lebih sempurna darinya. Karena sesungguhnya mereka melihat baiknya siyasahnya untuk dunia dan apa yang ia tegakkan dari sunnah-sunnah keadilan dan ia hapuskan dari kezaliman. Dan adapun perkara-perkara ilmiah yang ia kabarkan dengan itu - dari sifat-sifat Rabb dan nama-nama-Nya dan malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan surga dan neraka - maka ketika mereka melihatnya menyelisihi apa mereka di atasnya maka mereka menjadi dalam Rasul dua kelompok. Maka ghulat mereka berkata: bahwa sesungguhnya ia tidak mengetahui pengetahuan-pengetahuan ini; dan sesungguhnya adalah kesempurnaannya dalam perkara-perkara amaliyah. Ibadah-ibadah dan akhlak. Dan adapun perkara-perkara ilmiah: maka para filosof lebih alim dengan itu darinya; bahkan dan dari yang lain dari para nabi. Dan mereka ini berkata: bahwa sesungguhnya Ali adalah filosof dan bahwa ia adalah lebih alim dengan ilmiah-ilmiah dari Rasul dan bahwa Harun adalah filosof

dan adalah lebih alim dengan ilmiah-ilmiah dari Musa. Dan banyak dari mereka mengagungkan Firaun dan mereka menyebut dia Aflathun Al-Qibthi dan mereka mengklaim bahwa pemilik Madyan yang Musa menikahi putrinya - yang sebagian manusia berkata bahwa sesungguhnya ia adalah Syuaib - berkata mereka ini: bahwa sesungguhnya ia adalah Aflathun guru Aristho dan mereka berkata: bahwa sesungguhnya Aristho ia adalah Al-Khidhir - ke semacam ini perkataan yang di dalamnya dari kejahilan dan kesesatan apa yang tidak mengetahuinya kecuali Dzul Jalal. Paling sedikit apa yang di dalamnya kejahilan mereka dengan tarikh-tarikh para nabi. Karena sesungguhnya Aristho dengan kesepakatan mereka adalah menteri untuk Iskandar bin Filibus Al-Maqaduny yang bertarikh dengan itu orang-orang Yahudi dan Nashrani tarikh Rumi. Dan adalah sebelum Masih dengan sekitar tiga ratus tahun. Dan mungkin mereka menyangka bahwa ini ia adalah "Dzulqarnain" yang disebutkan dalam Al-Quran dan bahwa Aristho adalah menteri untuk Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Quran dan ini kejahilan. Karena sesungguhnya Iskandar bin Filibus ini tidak sampai ke negeri-negeri Turki dan tidak membangun tembok dan sesungguhnya sampai ke negeri-negeri Persia. Dan Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Quran sampai ke timur bumi dan baratnya dan adalah mendahului pada ini dikatakan: bahwa sesungguhnya namanya Iskandar bin Dara dan adalah bertauhid beriman; dan itu musyrik: adalah menyembah ia dan kaumnya bintang-bintang dan berhala-berhala dan mereka mendalami sihir sebagaimana adalah Aristho dan kaumnya dari Yunani musyrik-musyrik menyembah berhala-berhala dan mereka mendalami sihir dan untuk mereka dalam itu karangan-karangan dan kabar-kabar mereka terkenal dan jejak-jejak mereka tampak dengan itu. Maka di mana ini dari ini. Dan yang dimaksud di sini:

penjelasan apa yang dikatakannya para filosof Bathiniyah ini dalam apa yang dibawa dengan itu Rasul. Dan (kelompok kedua dari mereka berkata: bahwa sesungguhnya Rasul adalah mengetahui kebenaran yang tetap dalam diri perkara dalam tauhid dan maad dan mengetahui bahwa Rabb tidak ada untuk-Nya sifat itsbatiah dan bahwa tidak dilihat dan tidak berbicara dan bahwa falak-falak qadim azali tidak berhenti dan tidak akan berhenti dan bahwa badan-badan tidak berdiri dan bahwa tidak ada untuk Allah malaikat-malaikat mereka adalah orang-orang yang hidup yang berbicara mereka turun dengan wahyu dari sisi-Nya dan mereka naik kepada-Nya; tetapi berkata dengan apa yang di atasnya para Bathiniyah ini dalam batin tetapi tidak mungkin baginya menampakkan itu untuk awam. Karena ini jika tampak tidak menerima itu akal-akal mereka dan hati-hati mereka bahkan mereka mengingkarinya dan menjauh darinya. Maka ia menampakkan kepada mereka dari penggambaran dan pemisalan apa mereka mendapat manfaat dengan itu dalam agama mereka dan meskipun adalah dalam itu penipuan kepada mereka dan penjahilan untuk mereka dan keyakinan mereka perkara di atas menyelisihi apa ia di atasnya; untuk apa dalam itu dari kemaslahatan untuk mereka.

Dan mereka menjadikan para pemimpin Bathiniyah - seperti Bani 'Ubaid bin Maimun al-Qaddah yang mengklaim bahwa mereka adalah keturunan Muhammad bin Ismail bin Ja'far; padahal mereka bukan dari keturunannya; bahkan kakek mereka adalah seorang Yahudi anak tiri orang Majusi, dan mereka menampakkan diri sebagai Syiah. Namun mereka sebenarnya tidak menganut satu pun dari mazhab Syiah: tidak Imamiyah, tidak Zaidiyah; bahkan tidak pula Ghulat yang meyakini ketuhanan Ali atau

kenabiannya; bahkan mereka lebih buruk dari semua golongan tersebut. Oleh karena itu, banyak ulama Islam menulis karya untuk mengungkap rahasia-rahasia mereka dan membuka tabir mereka, dan banyak kaum muslimin yang memerangi mereka. Kisah-kisah mereka sudah dikenal. Ibnu Sina dan keluarganya adalah pengikut kelompok ini pada masa penguasa mereka di Mesir. Oleh karena itu Ibnu Sina masuk ke dalam filsafat. Mereka menjadikan Muhammad bin Ismail sebagai imam yang tersembunyi dan bahwa dia menghapus syariat Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, dan mereka mengatakan: Sesungguhnya para Isma'iliyah ini adalah para imam yang maksum; bahkan mereka berkata: Sesungguhnya mereka lebih utama dari para nabi, dan mereka berkata: Sesungguhnya mereka adalah tuhan-tuhan yang disembah. Oleh karena itu al-Hakim mengutus budaknya "Hasyatakir" ad-Durzi ke Wadi Taim Allah bin Tsa'labah di Syam; maka dia menyesatkan penduduk daerah tersebut dan pengikutnya masih ada di sana hingga hari ini yang meyakini ketuhanan al-Hakim. Mereka telah mengeluarkan mereka dari agama Islam sehingga mereka tidak mengakui shalat lima waktu, tidak puasa Ramadhan, tidak haji ke Baitullah Haram, dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya seperti bangkai, darah, daging babi, khamr dan lain-lain. Mereka mengajak orang yang merespons mereka pada awalnya kepada Syiah dan mewajibkan apa yang diwajibkan oleh Rafidhah dan mengharamkan apa yang mereka haramkan; kemudian setelah itu mereka memindahkan dia tahap demi tahap hingga pada akhirnya memindahkan dia kepada pelepasan dari Islam, dan bahwa yang dituju adalah mengetahui rahasia-rahasia mereka yaitu ilmu yang dengannya jiwa menjadi sempurna sebagaimana yang dikatakan oleh para filsuf mulhid. Barangsiapa yang memperoleh ilmu ini

maka dia telah mencapai tujuan dan gugur darinya ibadah-ibadah yang wajib atas orang awam seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, haji, dan halal baginya hal-hal yang haram yang tidak halal bagi selainnya. Maka mereka menjadikan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam ketika mereka mengagungkannya dan berkata: Dia sempurna dalam ilmu - dari jenis para pemimpin mereka yang mulhid, dan bahwa dia menampakkan kepada orang awam berbeda dengan apa yang dia sembunyikan untuk orang khusus. Dan kami telah menjelaskan tentang rusaknya perkataan mereka di tempat lain dengan penjelasan yang tidak sesuai untuk disampaikan di sini. Karena yang dimaksud di sini adalah: Bahwa para penafik sifat ketinggian dan sifat-sifat khabariyah ini seperti penulis al-Lum'ah dan sejenisnya mengatakan tentang Rasul sejenis dengan perkataan mereka: Bahwa apa yang dia tampilkan bukanlah kebenaran yang tetap dalam kenyataannya karena dia tidak mungkin menampakkannya kepada orang awam. Jika mereka mengatakan ini tentang Rasul sendiri, lalu bagaimana perkataan mereka tentang para pengikutnya "dari salaf umat" dari kalangan sahabat dan tabi'in? Dan barangsiapa yang ini adalah dasar perkataannya tentang Rasul dan para pendahulu yang pertama dari kaum Muhajirin dan Anshar: maka dia menyelisihi mereka bukan mengikuti mereka, apalagi jika dia menampakkan penafian yang menurut pandangannya Rasul dan para sahabat khususnya menyembunyikannya dan tidak menampakkannya. Maka dia juga menyelisihi mereka. Jalan ini dianut oleh kebanyakan penafi seperti Ibnu Rusyd al-Hafid dan lainnya. Dan dalam ucapan Abu Hamid al-Ghazali ada bagian besar dari ini. Ibnu 'Aqil dan sejenisnya terkadang mengatakan ini, namun yang dominan pada Ibnu 'Aqil jika dia keluar dari Sunnah adalah condong kepada Jahmiyah dan Mu'tazilah di awal keadaannya;

berbeda dengan akhir keadaannya, karena dia telah keluar kepada Sunnah yang murni.

Adapun Abu Hamid condong kepada filsafat namun dia menampakkannya dalam bentuk tasawuf dan ungkapan-ungkapan Islam, oleh karena itu para ulama Islam meresponnya bahkan muridnya yang paling dekat Abu Bakar bin al-'Arabi, karena dia berkata: "Syaikh kami Abu Hamid masuk ke dalam perut para filsuf kemudian dia ingin keluar dari mereka namun tidak mampu." Dan telah diriwayatkan darinya perkataan dengan mazhab Bathiniyah yang pembenaran itu ditemukan dalam kitab-kitabnya, dan para ulama yang telah disebutkan sebelumnya meresponnya.

### **Fasal:**

Kemudian pembantah berkata: Abu al-Faraj bin al-Jauzi berkata dalam membantah kaum Hanabilah: "Sesungguhnya mereka menetapkan bagi Allah Subhanahu 'ain (mata), shurah (bentuk), yamin (kanan), syimal (kiri), wajah yang bertambah atas dzat, dahi, dada, dua tangan, dua kaki, jari-jari, kelingking, paha, betis, telapak kaki, sisi, belakang, depan, naik, turun, berlari kecil, takjub; sungguh mereka telah melengkapi bentuk badan dan berkata: Ini diartikan sesuai lahirnya dan bukan anggota tubuh, dan orang-orang seperti ini tidak boleh diajak bicara karena mereka menentang akal dan seakan-akan mereka berbicara kepada anak-anak."

Saya katakan: Pembahasan tentang ini ada beberapa jenis:

Pertama: Penjelasan tentang apa yang ada padanya berupa fanatisme dengan kebodohan dan kezaliman sebelum pembahasan masalah ilmiah.

Kedua: Penjelasan bahwa ini adalah bantahan tanpa hujjah dan dalil sama sekali.

Ketiga: Penjelasan tentang apa yang ada padanya berupa kelemahan secara naqli dan aqli.

Adapun **pertama**: Sesungguhnya karya yang dikutip darinya ucapan Abu al-Faraj ini tidak dikarang untuk membantah kaum Hanabilah sebagaimana yang disebutkan orang ini, melainkan dia membantah dengannya - menurut klaimnya - sebagian dari mereka. Dan yang dia maksud adalah Abu Abdullah bin Hamid, al-Qadhi Abu Ya'la, syaikhnya Abu al-Hasan bin az-Zaghuni dan orang yang mengikuti mereka; adapun jenis kaum Hanabilah secara umum, Abu al-Faraj tidak membantah mereka dan tidak meriwayatkan dari mereka apa yang dia ingkari; bahkan dia berdalil dalam menyelisihi mereka dengan ucapan banyak dari kalangan Hanabilah sebagaimana dia menyebutkan dari ucapan kaum Tamimiyyin, seperti Rizqullah at-Tamimi dan Abu al-Wafa bin 'Aqil. Rizqullah condong kepada jalan pendahulunya seperti kakeknya Abu al-Hasan at-Tamimi dan pamannya Abu al-Fadhl at-Tamimi, dan asy-Syarif Abu 'Ali bin Abi Musa adalah sahabat Abu al-Hasan at-Tamimi, dan telah disebutkan darinya bahwa dia berkata: "Sungguh al-Qadhi Abu Ya'la telah buang air besar di atas kaum Hanabilah dengan kotoran yang tidak bisa dibersihkan air." Dan kami akan membahas ini dengan apa yang Allah mudahkan dengan mencari kebenaran dalam berbicara dengan ilmu dan keadilan. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Masih saja ada di kalangan Hanabilah yang condong kepada jenis penetapan yang dinafikan oleh kelompok lain dari mereka, dan di antara mereka ada yang diam dari penafian dan penetapan semuanya. Maka di kalangan mereka ada jenis perselisihan yang



ada pada seluruh kelompok, namun perselisihan mereka dalam masalah-masalah detail; adapun pokok-pokok yang besar maka mereka sepakat tentangnya, oleh karena itu mereka adalah kelompok yang paling sedikit perselisihan dan perpecahannya karena banyaknya mereka berpegang kepada Sunnah dan atsar, karena Imam Ahmad dalam bab ushul ad-din memiliki perkataan-perkataan yang menjelaskan apa yang diperselisihkan manusia tentangnya yang tidak dimiliki selainnya. Dan perkataannya didukung oleh Kitab, Sunnah, dan mengikuti jalan salaf yang baik. Oleh karena itu semua orang yang menisbahkan diri kepada Sunnah dari kelompok-kelompok umat - ahli fiqih mereka, mutakallimin mereka, dan sufi mereka - menisbahkan diri kepadanya. Kemudian mereka mungkin berselisih dalam sebagian masalah, karena ini adalah perkara yang pasti terjadi di dunia, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa ini pasti terjadi, dan bahwa ketika beliau meminta kepada Rabbnya agar tidak menjadikan keburukan mereka di antara mereka sendiri, hal itu ditolak. Maka pasti di kalangan kelompok-kelompok yang menisbahkan diri kepada Sunnah dan Jama'ah ada jenis perselisihan, namun pasti ada di antara mereka kelompok yang berpegang kepada Kitab dan Sunnah sebagaimana pasti ada di antara kaum muslimin perselisihan dan perbedaan, namun senantiasa ada di umat ini kelompok yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihinya mereka dan tidak orang yang mengecewakan mereka hingga hari kiamat. Oleh karena itu ketika Abu al-Hasan al-Asy'ari dan para sahabatnya menisbahkan diri kepada Sunnah dan Jama'ah: dia menisbahkan diri kepada Imam Ahmad, menyebut bahwa dia mengikutinya dan mengikuti jalannya. Dan antara tokoh-tokoh sahabatnya dengan banyak dari sahabat Imam Ahmad ada kesesuaian dan

persahabatan yang dikenal, hingga Abu Bakar Abdul Aziz menyebutkan dari hujjah-hujjah Abu al-Hasan dalam ucapannya seperti apa yang dia sebutkan dari hujjah-hujjah sahabatnya karena dia ada di sisinya dari mutakallimin sahabatnya.

Yang paling condong kepada mereka adalah kaum Tamimiyyin: Abu al-Hasan at-Tamimi, anaknya, cucu anaknya dan lainnya; dan antara Abu al-Hasan at-Tamimi dengan al-Qadhi Abu Bakar bin al-Baqillani ada kasih sayang dan persahabatan yang dikenal dan masyhur. Oleh karena itu al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitabnya yang dia karang tentang keutamaan Imam Ahmad - ketika menyebutkan aqidahnya - bergantung kepada apa yang dia nukil dari ucapan Abu al-Fadhl Abdul Wahid bin Abu al-Hasan at-Tamimi. Dan dia memiliki karya dalam bab ini yang dia sebutkan di dalamnya dari aqidah Ahmad apa yang dia pahami; dan dia tidak menyebutkan di dalamnya lafazh-lafazhnya, melainkan menyebutkan pokok-pokok aqidah dengan lafazhnya sendiri dan dia berkata: "Dan Abu Abdullah..." Ini seperti orang yang menyusun kitab dalam fiqh tentang pendapat salah satu imam dan menyebutkan mazhabnya sesuai dengan apa yang dia pahami dan dia lihat, meskipun selainnya lebih mengetahui mazhab imam tersebut dari lafazh-lafazhnya dan lebih memahami maksud-maksudnya; karena manusia dalam menukil mazhab para imam mungkin seperti kedudukan mereka dalam menukil syariat. Dan diketahui: Bahwa salah seorang dari mereka berkata: Hukum Allah begini atau hukum syariat begini sesuai dengan apa yang dia yakini dari pemilik syariat; sesuai dengan apa yang sampai kepadanya dan dia pahami, meskipun selainnya lebih mengetahui perkataan dan perbuatan pemilik syariat dan lebih memahami maksudnya. Maka ini juga termasuk perkara yang banyak terjadi pada bani

Adam. Oleh karena itu mungkin berbeda riwayat dalam nukilan dari para imam sebagaimana berbeda sebagian ahli hadits dalam nukilan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maksum, maka tidak boleh keluar darinya dua berita yang bertentangan dalam hakikatnya, dan tidak dua perintah yang bertentangan dalam hakikatnya kecuali salah satunya nasikh dan yang lain mansukh. Adapun selain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak maksum, maka boleh jadi dia telah mengatakan dua berita yang bertentangan dan dua perintah yang bertentangan dan tidak merasa ada pertentangan. Namun jika dalam yang dinukil dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ada yang memerlukan pembedaan dan pengetahuan - dan mungkin berbeda riwayat-riwayat hingga sebagiannya lebih kuat dari sebagian, dan para perawi syariatnya dengan istidlal ada perbedaan yang banyak di antara mereka - tidak heran terjadi yang seperti ini pada selainnya; bahkan dia lebih layak dengan itu. Karena Allah telah menjamin penjagaan dzikir yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya dan tidak menjamin penjagaan apa yang diriwayatkan dari selainnya. Karena apa yang Allah utus dengannya Rasul-Nya dari Kitab dan Hikmah adalah petunjuk Allah yang datang dari sisi Allah dan dengannya diketahui jalan-Nya dan itu adalah hujjah-Nya atas hamba-hamba-Nya; seandainya terjadi di dalamnya kesesatan yang tidak dijelaskan, niscaya gugurlah hujjah Allah dalam hal itu dan hilanglah petunjuk-Nya dan butlah jalan-Nya; karena tidak ada setelah nabi ini nabi lain yang ditunggu untuk menjelaskan kepada manusia apa yang mereka perselisihkan tentangnya; bahkan Rasul ini adalah penutup para rasul dan umatnya adalah sebaik-baik umat. Oleh karena itu senantiasa ada di dalamnya kelompok yang tegak di atas kebenaran dengan izin Allah, tidak membahayakan mereka orang

yang menyelisihi mereka dan tidak orang yang mengecewakan mereka hingga hari kiamat.

**Wajah kedua:** Bahwa Abu al-Faraj sendiri bertentangan dalam bab ini: Dia tidak tetap di atas kaki penafian dan tidak di atas kaki penetapan; bahkan dia memiliki ucapan dalam penetapan berupa nazhm dan natsr yang dengannya dia menetapkan banyak sifat yang dia ingkari dalam karya ini. Maka dia dalam bab ini seperti banyak orang yang terjun dalam bab ini dari berbagai jenis manusia, mereka menetapkan terkadang dan menafikan terkadang di tempat-tempat yang banyak dari sifat-sifat sebagaimana keadaan Abu al-Wafa bin 'Aqil dan Abu Hamid al-Ghazali.

**Wajah ketiga:** Bahwa bab penetapan tidak khusus untuk kaum Hanabilah dan tidak ada pada mereka dari ghuluw yang tidak ada pada selain mereka; bahkan barangsiapa yang meneliti mazhab-mazhab manusia akan menemukan pada setiap kelompok dari ghulat dalam penafian dan penetapan apa yang tidak ditemukan sepertinya pada kaum Hanabilah, dan akan menemukan barangsiapa yang condong dari mereka kepada penafian yang batil atau penetapan yang batil maka dia tidak berlebihan seperti berlebihannya selain mereka dari yang condong kepada penafian dan penetapan; bahkan engkau akan menemukan pada kelompok-kelompok dari tambahan penafian yang batil dan penetapan yang batil apa yang tidak ditemukan sepertinya pada kaum Hanabilah. Dan hanyasaja terjadi pelanggaran dalam penafian dan penetapan pada mereka dari apa yang merayap kepada mereka dari selain mereka yang melanggar batasan Allah dengan tambahan dalam penafian dan penetapan, karena pokok Sunnah adalah bangunannya di atas iqtishad dan i'tidal tanpa

bughyi dan i'tida'. Dan ilmu **Imam Ahmad dan para pengikutnya** memiliki kesempurnaan dan kelengkapan dengan cara yang masyhur di antara khusus dan umum dari siapa yang memiliki hubungan dengan Sunnah dan ahlinya. Adapun ahli kebodohan dan kesesatan: yang tidak mengetahui apa yang Allah utus dengannya Rasul dan tidak membedakan antara shahih manqul dan sharih ma'qul, dan antara riwayat-riwayat yang dustakan dengan pendapat-pendapat yang kacau: maka mereka adalah orang-orang bodoh tentang kadar Rasul dan para pendahulu yang pertama dari kaum Muhajirin dan Anshar yang disebutkan keutamaan mereka oleh al-Quran, maka mereka tentang kadar para imam yang menyelisihi mereka lebih pantas untuk menjadi orang yang bodoh, karena mereka lebih mirip dengan orang yang menyelisihi Rasul dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman dari ahli ilmu dan iman, dan mereka dalam keadaan ini lebih dekat kepada kekufuran daripada mereka kepada iman: Engkau mendapati salah seorang dari mereka berbicara dalam **ushul ad-din dan furu'nya** dengan ucapan dari seakan-akan dia tidak tumbuh di negeri Islam dan tidak mendengar apa yang ada pada ahli ilmu dan iman, dan tidak mengetahui keadaan salaf umat ini dan apa yang mereka beri berupa kesempurnaan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan amal-amal shalih, dan tidak mengetahui dari apa yang Allah utus dengannya nabi-Nya yang menunjukkannya kepada perbedaan antara petunjuk dan kesesatan serta ghayy dan rusyd.

Anda akan menemukan serangan mereka terhadap "para imam Sunah dan pembimbing umat" itu sejenis dengan serangan kaum Rafidhah dan orang-orang munafik yang bersama mereka terhadap Abu Bakar dan Umar, serta para pembesar Muhajirin dan

Anshar; dan sejenis dengan serangan kaum Yahudi dan Nashrani serta orang-orang munafik dari umat ini terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; dan sejenis dengan serangan kaum Shabiun dan Musyrikin dari kalangan para filosof dan lainnya terhadap para Nabi dan Rasul. Allah telah menyebutkan dalam Kitab-Nya sebagian ucapan kaum kafir dan munafik terhadap para Nabi dan Rasul serta ahli ilmu dan iman, yang di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang yang mengambil pelajaran, keterangan bagi orang yang meminta penjelasan, dan nasihat bagi orang yang bimbang dan ragu.

Anda akan menemukan kebanyakan ahli kalam dan orang yang berpaling dari jalan salaf -kecuali yang dipelihara Allah-mereka mengagungkan para imam persatuan (ittihad) setelah mereka menyatakan secara tegas dalam buku-buku mereka ungkapan tentang persatuan, dan mereka memaksakan interpretasi yang bukan maksud sebenarnya. Di dalam hati mereka terdapat penghormatan, pengagungan, dan pengakuan terhadap kepemimpinan dan kewalian mereka, serta bahwa mereka adalah ahli hakikat: yang Allah mengetahuinya. Ini seperti Ibnu Arabi yang menyatakan secara tegas dalam kitab Fushush-nya bahwa kewalian lebih agung dari kenabian; bahkan lebih sempurna dari kerasulan. Di antara ucapannya: *Kedudukan kenabian berada di tengah-tengah, di atas rasul dan di bawah wali*. Sebagian pengikutnya menafsirkan hal itu bahwa kewalian Nabi lebih utama dari kenabiannya, begitu pula kewalian Rasul lebih utama dari kerasulannya, atau mereka menjadikan kewalianannya sebagai keadaannya bersama Allah dan kerasulannya sebagai keadaannya bersama makhluk. Ini termasuk kebodohan yang nyata. Karena Rasul ketika berbicara kepada makhluk dan menyampaikan risalah

tidak meninggalkan kewalian, bahkan dia adalah wali Allah dalam keadaan itu sebagaimana dia adalah wali Allah dalam seluruh keadaannya, karena dia adalah wali Allah bukan musuh-Nya dalam keadaan apapun. Dan keadaannya dalam menyampaikan risalah tidak lebih rendah dari keadaannya ketika shalat, berdoa kepada Allah, dan bermunajat kepada-Nya.

Juga, apa yang akan dikatakan oleh penafsir ini tentang ucapan orang yang diagungkannya ini: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah bata dari perak sedangkan dia adalah dua bata dari emas dan perak, dan dia mengklaim bahwa bata Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah ilmu zhahir sedangkan dua batanya: emas adalah ilmu batin dan perak adalah ilmu zhahir, dan bahwa dia menerima itu tanpa perantara; dan dia menyatakan secara tegas dalam kitab Fushush-nya bahwa derajat kewalian lebih agung dari derajat kenabian karena wali mengambil tanpa perantara sedangkan Nabi dengan perantara, maka keutamaan yang dia klaim bahwa dia berbeda dengannya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam lebih agung menurutnya daripada yang dia bagikan dengannya.

Ringkasnya: dia tidak mengikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam apapun karena dia mengambil -menurut klaimnya- dari Allah apa yang dia ikuti dalam zhahir sebagaimana mujtahid menyetujui mujtahid dan Rasul menyetujui Rasul, maka tidak ada menurutnya dari mengikuti Rasul dan menerima darinya sesuatu sama sekali, tidak dalam hakikat-hakikat khabariyah dan tidak pula dalam hakikat-hakikat syariah. Juga dia tidak rela menjadi bersamanya seperti Musa bersama Isa dan seperti alim bersama alim dalam syariat yang dia setujui dengannya, bahkan dia mengklaim bahwa dia mengambil apa yang diakui atasnya dari

syariat dari Allah di dalam batin, maka pengambilannya syariat dari Allah lebih agung dari pengambilan Rasul.

Adapun yang dia klaim sebagai perbedaannya darinya dan kebutuhan Rasul kepadanya -yaitu tempat bata emas- maka dia mengklaim bahwa dia mengambilnya dari sumber yang darinya malaikat mengambil yang diwahyukan kepada Rasul. Inilah sebagaimana anda lihat keadaan orang ini dan pengagungan sebagian orang belakangan kepadanya. Al-Ghazali menyatakan secara tegas bahwa membunuh orang yang mengklaim bahwa derajat kewalian lebih tinggi dari derajat kenabian lebih dia sukai daripada membunuh seratus orang kafir karena bahaya ini dalam agama lebih besar. Kami tidak akan memperpanjang pembicaraan dalam pembahasan ini karena bukan maksud di sini.

Juga nama-nama Allah dan nama-nama sifat-Nya menurut mereka adalah syariah sami'ah yang tidak boleh disebut hanya dengan pendapat, maka mereka dalam menahan diri dari nama-nama ini lebih berhak mendapat udzur daripada yang menahan diri dari menamai sifat-sifat-Nya sebagai aradh (kecelakaan). Hal itu karena sifat-sifat yang kita miliki: di antaranya ada yang merupakan aradh seperti ilmu dan kekuasaan dan di antaranya ada yang merupakan jisim dan jauhar yang berdiri sendiri seperti wajah dan tangan. Menamai ini sebagai jawarih (anggota badan) dan a'dha (organ) lebih khusus daripada menamai sebagai ajsam (benda-benda padat) karena dalam itu terdapat makna perolehan, pemanfaatan, penguasaan, dan kebolehan pemisahan serta keparsialan.

**Aspek keempat:** bahwa pertanyaan ini tidak khusus bagi mereka, bahkan penetapan jenis sifat-sifat ini telah disepakati oleh salaf umat dan para imamnya dari ahli fikih, hadits, tasawuf, dan



ma'rifat, serta para imam ahli kalam dari Kulabiyah, Karamiyah, dan Asy'ariyah. Semua mereka menetapkan bagi Allah sifat wajah, tangan, dan semisalnya. Al-Asy'ari telah menyebutkan dalam kitab Al-Maqalat bahwa ini adalah madzhab ahli hadits dan dia berkata bahwa dia mengatakan dengannya. Dia berkata dalam kumpulan pendapat ahli Sunah dan ashabul hadits: "Kumpulan pendapat ahli Sunah dan ashabul hadits: mengakui demikian dan demikian, **dan bahwa Allah di atas Arasy-Nya bersemayam, dan bahwa bagi-Nya dua tangan tanpa kaifiyat sebagaimana Dia berfirman: {Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku} (Shaad:75), dan sebagaimana Dia berfirman: {Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas} (Al-Maidah:64), dan bahwa bagi-Nya dua mata tanpa kaifiyat sebagaimana Dia berfirman: {Berlayar di bawah pengawasan mata Kami} (Al-Qamar:14), dan bahwa bagi-Nya wajah sebagaimana Dia berfirman: {Dan akan kekal Wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan} (Ar-Rahman:27).**

Telah kami kemukakan sebelumnya bahwa semua imam golongan adalah dari ahli itsbat (penetapan sifat) dan tidak ada sesuatu yang disebutkan oleh Abu Al-Faraj dan lainnya yang ada pada Hanabilah -baik kebenaran di dalamnya bersama yang menetapkan atau bersama yang meniadakan atau di dalamnya terdapat perincian- kecuali itu ada pada sebagian ahli hadits, Shufiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanafiyah, dan lain-lain; bahkan itu ada pada golongan-golongan yang tidak menganut Sunah dan Jama'ah serta hadits dan tidak pula madzhab salaf seperti Syiah dan lain-lain, maka pada mereka dalam dua ujung itsbat dan nafyi apa yang tidak ditemukan pada golongan-golongan ini. Demikian pula pada ahli dua kitab -ahli Taurat dan Injil- terdapat madzhab-madzhab yang berlawanan ini dalam nafyi dan itsbat. Demikian

pula kaum Shabiun dari kalangan para filosof dan lainnya mereka memiliki perlawanan dalam nafyi dan itsbat hingga di antara mereka ada yang menetapkan apa yang tidak ditetapkan oleh banyak mutakallimin Shifatiyah. Namun jenis itsbat lebih dominan pada orang-orang yang mengikuti para Rasul: dari orang-orang yang beriman, Yahudi, Nashrani, dan kaum Shabiun yang mendapat petunjuk. Sedangkan jenis nafyi lebih dominan pada selain yang mengikuti para Rasul: dari kaum musyrik dan kaum Shabiun yang bidah.

Telah kami sebutkan dalam selain jawaban ini madzhab salaf umat dan para imamnya dengan lafazh-lafazh mereka dan lafazh-lafazh yang menukil itu dari semua golongan: sehingga tidak tersisa bagi salah satu golongan kekhususan dengan itsbat.

Di antaranya: apa yang disebutkan oleh syaikh dua Haramain: Abu Al-Hasan Muhammad bin Abdul Malik Al-Karaji dalam kitabnya yang dia beri nama "Al-Fushul fi Al-Ushul an Al-Aimmah Al-Fuhul Ilzaman Lidzawil Bida' wal Fudhul" dan dia termasuk imam-imam Syafi'iyah -dia menyebutkan di dalamnya dari ucapan Asy-Syafi'i, Malik, Ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari -pemilik Shahih-, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Al-Mubarak, Al-Auza'i, Al-Laits bin Sa'd, dan Ishaq bin Rahawaih dalam ushul Sunah apa yang dapat dikenali dengannya akidah mereka. Dia menyebutkan dalam biografi mereka apa yang di dalamnya terdapat isyarat tentang derajat mereka dan kedudukan mereka dalam Islam. Dia menyebutkan "bahwa dia membatasi dalam nukilan dari mereka -tanpa yang lain- karena mereka adalah yang diikuti dan yang dirujuk dari timur dan barat kepada madzhab-madzhab mereka, dan karena mereka lebih lengkap syarat-syarat keteladanan dan kepemimpinan daripada yang lain, dan lebih

banyak dalam memperoleh sebab-sebabnya dan alat-alatnya: dari baiknya hafalan, pandangan, kecerdasan, dan pengetahuan tentang Al-Kitab dan Sunah, ijma', sanad, rijal, keadaan-keadaan, bahasa-bahasa Arab dan tempatnya, sejarah, nasikh dan mansukh, yang dinukil dan yang dipahami, yang shahih dan yang cacat dalam kejujuran dan keteguhan, dan jelas amanah serta agamanya: daripada selain mereka".

Dia berkata: "Dan jika salah satu dari mereka kurang dalam sebab darinya maka diperbaiki kekurangannya dengan dekatnya masa mereka dari Shahabat dan Tabi'in yang berbuat baik kepada mereka, mereka berbeda dengan orang-orang ini dengan makna ini dari selain mereka karena sesungguhnya selain mereka dari para imam -meskipun mereka dalam kedudukan kepemimpinan- namun mengosongkan sebagian yang saya isyaratkan secara ringkas dari syarat-syaratnya karena bukan ini tempat untuk penjelasannya".

Dia berkata: "Dan aspek ketiga yang tidak boleh tidak kami jelaskan maka kami katakan: sesungguhnya dalam nukilan dari mereka ini terdapat kewajiban hujjah atas setiap orang yang menganut madzhab seorang imam yang berbeda dengannya dalam akidah karena salah satu dari keduanya pasti menyesatkan temannya atau membidahkannya atau mengkafirkannya, maka penganutan madzhab-nya -dengan berbeda dengannya dalam akidah- dipandang buruk secara syara' dan tabi'at. Maka barangsiapa berkata: aku Syafi'i dalam syariah, Asy'ari dalam akidah, kami katakan kepadanya: ini termasuk pertentangan bahkan termasuk kemurtadan karena Asy-Syafi'i tidak beraqidah Asy'ari. Dan barangsiapa berkata: aku Hanbali dalam furu', Mu'tazili dalam ushul, kami katakan: sungguh engkau telah sesat dari jalan

yang lurus dalam klaimmu karena Ahmad tidak beragama Mu'tazili dan berijtihad".

Dia berkata: "Dan sungguh telah terperdaya juga sejumlah besar Malikiyah dengan madzhab-madzhab Asy'ariyah dan ini demi Allah celaan dan aib serta kekeliruan yang kembali dengan bencana, azab, dan buruknya tempat kembali atas penganut madzhab-madzhab imam-imam besar ini karena sesungguhnya madzhab mereka adalah apa yang kami riwayatkan: dari pengkafiran mereka terhadap Jahmiyah, Mu'tazilah, Qadariyah, Waqifiyah, dan pengkafiran mereka terhadap Lafzhiyah". Dia memperluas pembicaraan dalam masalah lafazh hingga dia berkata: "Adapun selain yang kami sebutkan dari para imam: maka tidak ada seorangpun yang menganut madzhab mereka, karena itu kami tidak membahas nukilan dari mereka".

Dia berkata: "Jika dikatakan: mengapa kalian tidak membatasi pada nukilan dari siapa yang tersebar madzhab-nya dan dianut pilihannya dari ashhabul hadits yaitu para imam: Asy-Syafi'i, Malik, Ats-Tsauri, dan Ahmad karena kami tidak melihat seorangpun menganut madzhab Al-Auza'i, Al-Laits, dan yang lain dari mereka? Kami katakan: karena siapa yang kami sebutkan dari para imam -selain mereka- adalah pemilik madzhab secara keseluruhan karena mereka adalah teladan di masa mereka kemudian madzhab-madzhab mereka yang akhir masuk di bawah madzhab-madzhab imam-imam yang mu'tabar. Hal itu karena Ibnu Uyainah adalah teladan namun dia tidak menyusun dalam apa yang dia pilih dari hukum-hukum dan yang menyusun adalah murid-muridnya yaitu Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq maka madzhab-nya masuk di bawah madzhab-madzhab mereka. Adapun Al-Laits bin Sa'd maka murid-muridnya tidak mendirikan

madzhab-nya. Asy-Syafi'i berkata: '*Tidak diberi murid-murid*' kecuali bahwa pendapatnya sesuai dengan pendapat Malik atau pendapat Ats-Tsauri, tidak meleset dari keduanya; maka madzhab-nya masuk di bawah madzhab keduanya. Adapun Al-Auza'i maka kami tidak melihat baginya dalam kebanyakan masalah pendapat kecuali sesuai dengan pendapat Malik atau pendapat Ats-Tsauri atau pendapat Asy-Syafi'i: maka pilihannya juga masuk di bawah pilihan mereka. Demikian pula pilihan Ishaq masuk di bawah madzhab Ahmad karena kesepakatannya.

Dia berkata: "Jika dikatakan: dari mana engkau mendapatkan rincian dan penjelasan ini dalam masuknya madzhab-madzhab mereka di bawah madzhab-madzhab para imam? Aku katakan: dari Ta'liqah karya Syaikh Abu Hamid Al-Isfara'ini yang merupakan diwan syariah dan ibu keajaiban: dalam penjelasan hukum-hukum dan madzhab-madzhab ulama besar serta ushul hujjah-hujjah agung; dalam yang berbeda dan yang sesuai.

Dia berkata: "Adapun pilihan Abu Zur'ah dan Abu Hatim dalam shalat dan hukum-hukum -yang aku baca dan dengar dari kumpulan keduanya- maka itu sesuai dengan pendapat Ahmad dan masuk di bawahnya dan itu terkenal. Adapun Al-Bukhari maka aku tidak melihat baginya pilihan namun aku mendengar Muhammad bin Thahir Al-Hafizh berkata: Al-Bukhari menyimpulkan dalam pilihan-pilihan masalah-masalah yang sesuai dengan madzhab Ahmad dan Ishaq. Maka untuk makna-makna inilah kami nukil dari jamaah yang kami sebutkan tanpa yang lain karena mereka adalah pemilik madzhab secara keseluruhan dan bagi mereka keahlian untuk diikuti karena kepemilikan mereka syarat-syarat kepemimpinan dan bukan dari

selain mereka dalam derajat mereka meskipun mereka adalah imam-imam besar yang telah berjalan dengan jalan mereka.

Kemudian dia menyebutkan setelah itu Fasal kedua belas: dalam penyebutan ringkasan yang mencakup nash-nash para imam setelah dia mengkhususkan bagi setiap mereka satu fasal. Dia berkata: "Ketika aku menelusuri ushul yang shahih bagiku riwayatnya maka aku menemukan di dalamnya apa yang telah aku sebutkan dari akidah-akidah para imam maka aku susun waktu itu atas susunan fasal-fasal yang aku tetapkan dan aku awali setiap 'fasal' dengan beberapa pujian yang menjadi salah satu bukti kepemimpinan mereka yang mengajak untuk mengikuti mereka dan wajibnya menyetujui mereka serta haramnya berbeda dan memisahkan diri dari mereka karena sesungguhnya mengikuti yang kami sebutkan dari para imam dalam ushul di zaman kami seperti mengikuti ijma' yang sampai kepada kami dari Shahabat dan Tabi'in karena tidak boleh bagi seorang muslim berbeda dengannya dan tidak dimaafkan di dalamnya karena sesungguhnya kebenaran tidak keluar dari mereka karena mereka adalah petunjuk dan pemilik madzhab-madzhab umat ini, para pemuka dan tuan-tuan, serta para ulama pemimpin, orang-orang yang memiliki agama dan keagamaan, kejujuran dan amanah, ilmu yang melimpah dan ijtihad yang nyata, dan untuk makna inilah mereka diikuti dalam furu' maka mereka dijadikan dalam hal itu perantara antara mereka dan Allah hingga mereka menjadi pemilik madzhab-madzhab di timur dan barat, maka hendaknya mereka ridha demikian pula dengan mereka dalam ushul dalam hal yang antara mereka dan Rabb mereka dan dengan apa yang mereka nyatakan dan ajak kepadanya".

Dia berkata: "Karena sesungguhnya kami mengetahui secara pasti bahwa mereka lebih mengetahui secara pasti tentang apa yang shahih dari akidah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para shahabatnya setelahnya karena baiknya pengetahuan mereka dan kepemilikan mereka syarat-syarat kepemimpinan dan karena dekatnya masa mereka dari Rasul shallallahu alaihi wasallam dan para shahabatnya sebagaimana kami jelaskan di awal kitab".

Dia berkata: "Kemudian aku ingin -dan sesuai keinginanku permintaan sebagian saudara- bahwa aku menyebutkan ringkasan nash-nash mereka yang mencakup sebagian lafazh-lafazh mereka. Karena itu lebih dekat untuk dihafal dan itu adalah inti dari apa yang diliputi oleh kitab maka aku mohon pertolongan kepada Dzat yang kepada-Nya tempat bertawakal dan aku katakan: sesungguhnya yang kami pilih dari nash-nash mereka mencakup dua fasal:

Salah satunya: dalam penjelasan Sunah dan keutamaannya. Dan yang kedua: dalam menjauhi bidah dan ahlinya.

Adapun fasal pertama: maka ketahuilah bahwa "Sunah" adalah jalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bersunnah dengan menempuh dan mengenainya dan itu adalah dengan "tiga bagian": perkataan, perbuatan, dan akidah. Perkataan: seperti dzikir-dzikir dan tasbih-tasbih yang diriwayatkan. Perbuatan: seperti sunah-sunah shalat, puasa, sedekah yang disebutkan dan seperti perjalanan yang diridhai serta adab-adab yang diriwayatkan, maka kedua bagian ini dalam hitungan penguatan dan kesukaan serta memperoleh pahala dan tsawab. Bagian ketiga: sunah akidah dan itu termasuk iman salah satu kaidah-kaidah".

Dia berkata: "Dan inilah aku menyebutkan dengan pertolongan Allah ringkasan apa yang aku nukil dari mereka secara terpisah dan aku tambahkan kepadanya apa yang tertulis dalam kitab-kitab ushul yang tidak sampai kepadaku dari mereka secara mutlak dan aku susun diperindah dan dengan sebagian nash-nash mereka dihiasi dengan lafazh yang paling ringkas sesuai kemampuanku agar mudah dihafalnya bagi yang ingin memahami maka aku katakan: hendaknya diketahui oleh yang bersunnah bahwa sunah akidah atas "tiga macam": macam yang berkaitan dengan nama-nama Allah, Dzat-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Dan macam yang berkaitan dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para shahabatnya, dan mukjizat-mukjizatnya. Dan macam yang berkaitan dengan ahli Islam dari awal mereka dan akhir mereka.

### **Bagian Pertama**

Adapun bagian yang pertama: hendaknya kita meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang qadim (azali), tidak diciptakan, yang disebutkan dalam kitab-Nya dan diberitakan oleh Rasul kepada para sahabatnya berdasarkan riwayat orang-orang terpercaya dan yang dishahihkan oleh para kritikus hadits yang terpercaya, serta ditunjukkan oleh Al-Quran yang jelas dan hadits shahih yang kuat tentang penetapannya.

Dia (Imam Al-Karkhi) rahimahullah Ta'ala berkata: "Yaitu bahwa Allah Ta'ala adalah Yang Pertama yang tidak ada permulaannya dan Yang Akhir yang tidak ada akhir-Nya, Yang Maha Esa, Qadim, Shamad, Mulia, Maha Mengetahui, Maha Penyantun, Maha Tinggi, Maha Agung, Maha Luhur, Maha Mulia, memiliki kekuasaan yang sangat kuat, Dia yang memulai dan yang mengulangi, Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki,



Maha Kuat, Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Penolong, **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Asy-Syura: 11) hingga semua nama dan sifat-Nya yang lain seperti jiwa, wajah, mata, kaki, dua tangan, ilmu, penglihatan, pendengaran, penglihatan (visual), kehendak, keinginan, ridha, murka, kecintaan, tertawa, keajaiban, malu, cemburu, kebencian, kemurkaan, menggenggam, melapangkan, kedekatan, mendekat, keberadaan di atas, ketinggian, berbicara, keselamatan, perkataan, panggilan, menampilkan diri, pertemuan, turun, naik, bersemayam, dan bahwa Dia Ta'ala berada di langit dan bahwa Dia di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya."

Malik berkata: "Sesungguhnya Allah berada di langit dan ilmu-Nya ada di setiap tempat."

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: "Kami mengenal Tuhan kami berada di atas tujuh langit, di atas Arasy, terpisah dari makhluk-Nya, dan kami tidak mengatakan sebagaimana kaum Jahmiyyah mengatakan bahwa Dia ada di sini - sambil menunjuk ke bumi."

Sufyan Ats-Tsauri berkata tentang ayat **'Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada'** (Al-Hadid: 4): "Ilmu-Nya."

Asy-Syafi'i berkata: "Sesungguhnya Dia berada di atas Arasy-Nya di langit-Nya, mendekat kepada makhluk-Nya bagaimana Dia kehendaki."

Ahmad berkata: "Sesungguhnya Dia bersemayam di atas Arasy, mengetahui setiap tempat," dan bahwa Dia turun setiap malam ke langit dunia bagaimana Dia kehendaki, dan bahwa Dia akan datang pada hari kiamat bagaimana Dia kehendaki, dan

bahwa Dia tinggi di atas Kursi-Nya, serta beriman kepada Arasy dan Kursi dan apa yang diriwayatkan tentang keduanya dari ayat-ayat dan berita-berita.

Dan bahwa kalimat yang baik naik kepada-Nya, dan para malaikat serta ruh naik kepada-Nya, dan bahwa Dia menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya, dan menciptakan pena, surga Adn, dan pohon Thuba dengan kedua tangan-Nya, dan menulis Taurat dengan kedua tangan-Nya, dan bahwa kedua tangan-Nya adalah kanan.

Ibnu Umar berkata: "Allah menciptakan dengan kedua tangan-Nya empat perkara: Adam, Arasy, pena, dan surga Adn, dan kepada seluruh makhluk yang lain Dia berkata: Jadilah, maka terjadilah."

Dan bahwa Dia berbicara dengan wahyu bagaimana Dia kehendaki. Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *"Urusanku pada diriku lebih hina daripada Allah berbicara tentangku dengan wahyu yang dibacakan."*

Dan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah dari semua sisinya, diturunkan, tidak diciptakan, tidak satu huruf pun darinya yang diciptakan, dari-Nya ia bermula dan kepada-Nya ia kembali. Abdullah bin Al-Mubarak berkata: "Barangsiapa mengingkari satu huruf dari Al-Quran maka dia telah kafir, dan barangsiapa mengatakan: Aku tidak beriman kepada huruf lam ini, maka dia telah kafir."

Dan bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul berjumlah seratus empat kitab, semuanya adalah kalam Allah yang tidak diciptakan. Ahmad berkata: "Dan apa yang ada di Lauhul Mahfuzh, dan apa yang ada di mushaf-mushaf, dan bacaan

manusia, bagaimanapun ia dibaca dan bagaimanapun ia disifati, maka ia adalah kalam Allah yang tidak diciptakan."

Al-Bukhari berkata: "Dan aku mengatakan: Di dalam mushaf ada Al-Quran, dan di dalam dada orang-orang ada Al-Quran. Barangsiapa mengatakan selain ini hendaknya diminta untuk bertaubat, jika dia bertaubat, jika tidak maka jalannya adalah jalan kekufuran."

Dia berkata: Asy-Syafi'i menyebutkan akidah dengan dalil-dalil, lalu berkata: "Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan dalam kitab-Nya dan diberitakan oleh Nabi-Nya kepada umatnya, tidak boleh bagi seorang pun dari makhluk Allah yang telah tegak padanya hujjah untuk menolaknya - hingga dia berkata - seperti pemberitahuan Allah Subhanahu kepada kita bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan bahwa Dia memiliki dua tangan berdasarkan firman-Nya: **'Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar'** (Al-Maidah: 64), dan bahwa Dia memiliki tangan kanan berdasarkan firman-Nya: **'Sedangkan langit digulung dengan tangan kanan-Nya'** (Az-Zumar: 67), dan bahwa Dia memiliki wajah berdasarkan firman-Nya: **'Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya'** (Al-Qashash: 88), dan firman-Nya: **'Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan'** (Ar-Rahman: 27), dan bahwa Dia memiliki kaki berdasarkan sabda-Nya: *'Hingga Tuhan meletakkan di dalamnya kaki-Nya'* - yakni Jahannam. Dan bahwa Dia tertawa kepada hamba-Nya yang beriman *berdasarkan sabda beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang orang yang terbunuh di jalan Allah: 'Sesungguhnya dia bertemu Allah dan Dia tertawa kepadanya,'* dan bahwa Dia turun setiap malam ke langit dunia berdasarkan berita Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang hal itu, dan bahwa

Dia tidak buta sebelah *berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika menyebutkan Dajjal lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya dia buta sebelah, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah,' dan bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat dengan mata mereka sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama, dan bahwa Dia memiliki jari berdasarkan sabda beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: 'Tidaklah ada hati melainkan ia berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman.'"*

Dia berkata: "Dan selain apa yang dinukil oleh Asy-Syafi'i, terdapat hadits-hadits yang datang dalam kitab-kitab shahih dan musnad dan diterima oleh umat dengan penerimaan dan pembenaran, seperti apa yang ada dalam hadits shahih tentang Dzat, dan sabda-Nya: *'Tidak ada pribadi yang lebih cemburu daripada Allah,'* dan sabda-Nya: *'Apakah kalian heran dengan cemburunya Sa'd? Demi Allah, aku lebih cemburu daripada Sa'd, dan Allah lebih cemburu dariku,'* dan sabda-Nya: *'Tidak ada seorang pun yang lebih senang kepada pujian daripada Allah, dan karena itu Dia memuji diri-Nya sendiri, dan tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah, karena itu Dia mengharamkan perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi,'* dan sabda-Nya: *'Tangan Allah penuh,'* dan sabda-Nya: *'Di tangan-Nya yang lain adalah timbangan, merendahkan dan meninggikan,'* dan sabda-Nya: *'Sesungguhnya Allah menggenggam pada hari kiamat bumi-bumi dan langit-langit akan berada di tangan kanan-Nya, kemudian Dia berfirman: Aku adalah Raja.'"*

Dan seperti sabda-Nya: *'Tiga genggam dari genggamangenggam Tuhan,'* dan sabda-Nya: *'Ketika Dia menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya,'* dan sabda-

*Nya dalam hadits Abu Razin: 'Aku bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang akan dilakukan Tuhan kita kepada kami jika kami bertemu dengan-Nya? Beliau bersabda: Kalian akan dihadapkan kepada-Nya dengan wajah-wajah kalian tampak bagi-Nya, tidak tersembunyi dari-Nya satu pun dari kalian, lalu Tuhan kalian mengambil dengan tangan-Nya seteguk air lalu memercikkannya ke arah kalian, demi Tuhanmu, tidaklah meleset wajah seorang pun dari kalian dari tetesan itu,' dikeluarkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad.*

*Dan hadits tentang: 'Genggaman yang dengannya Dia mengeluarkan dari neraka suatu kaum yang tidak pernah melakukan kebaikan sedikitpun, mereka telah menjadi arang, lalu Dia melemparkan mereka ke dalam sungai dari sungai-sungai surga yang disebut sungai kehidupan.'*

*Dan seperti hadits: 'Aku melihat Tuhanku dalam bentuk yang paling baik,' dan seperti sabda-Nya: 'Dia menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya,' dan sabda-Nya: 'Salah seorang dari kalian mendekat kepada Tuhannya hingga Dia meletakkan lindungan-Nya atasnya,' dan sabda-Nya: 'Dia berbicara kepada bapakmu secara langsung,' dan sabda-Nya: 'Tidaklah ada seorang pun dari kalian melainkan akan berbicara Tuhannya kepadanya tanpa ada penerjemah yang menerjemahkan baginya,' dan sabda-Nya: 'Tuhan kita akan menampakkan diri kepada kita pada hari kiamat sambil tertawa.'*

*Dan dalam hadits Isra Mi'raj dalam kitab shahih: 'Kemudian mendekat Yang Maha Perkasa, Tuhan Yang Memiliki Keagungan, lalu Dia turun hingga Dia berada darinya sejauh dua busur atau lebih dekat,' dan sabda-Nya: 'Dia menulis sebuah tulisan yang ada di sisi-Nya di atas Arasy: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku,' dan sabda-Nya: 'Jahannam akan terus dilemparkan*

*ke dalamnya dan dia berkata: Apakah masih ada tambahan? Hingga Tuhan Yang Memiliki Keagungan meletakkan di dalamnya kaki-Nya - dan dalam riwayat lain: telapak kaki-Nya - maka sebagiannya mengerut ke sebagian yang lain dan dia berkata: Cukup, cukup - dan dalam riwayat lain: Cukup, cukup, demi keagungan-Mu.'*

Dan seperti sabda-Nya: *'Lalu Allah mendatangi mereka dalam bentuk-Nya yang mereka kenal, lalu Dia berfirman: Aku adalah Tuhan kalian, maka mereka berkata: Engkau adalah Tuhan kami,'* dan sabda-Nya: *'Allah mengumpulkan para hamba lalu memanggil mereka dengan suara yang didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat: Aku adalah Raja, Aku adalah Yang Membalas.'*

Hingga hadits-hadits lainnya, baik yang kita ketahui atau tidak kita ketahui, baik yang sampai kepada kita atau tidak sampai kepada kita, keyakinan kita terhadapnya dan terhadap ayat-ayat yang datang tentang sifat-sifat adalah: bahwa kita menerimanya dan tidak mengubahnya, tidak menanyakan bagaimana (kayf), tidak meniadakannya, tidak menta'wilkannya, tidak membebarkannya kepada akal, tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk, tidak menggunakan pendapat dan pemikiran kita terhadapnya, tidak menambahnya, dan tidak mengurangnya, melainkan kita beriman kepadanya dan menyerahkan ilmunya kepada Yang Maha Mengetahuinya sebagaimana yang dilakukan oleh salafush shalih dan mereka adalah teladan kita dalam setiap ilmu.

Kami meriwayatkan dari Ishaq bahwa dia berkata: "Kita tidak memindahkan satu sifat pun dari apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul kepada-Nya dari sisinya, tidak dengan perkataan dan tidak dengan keinginan. Yang diwajibkan

bagi Muslim hanyalah menyampaikannya dan meyakini dengan hatinya bahwa apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya dalam Al-Quran adalah sifat-sifat-Nya, dan tidak memahaminya seorang nabi yang diutus atau malaikat yang didekatkan kecuali dengan nama-nama yang dikenalkan oleh Tuhan 'Azza wa Jalla kepada mereka. Adapun apakah ada yang memahami sifat-sifat itu dari anak-anak Adam, maka tidak ada seorang pun yang memahaminya - hadits hingga akhirnya."

Dan sebagaimana kami meriwayatkan dari Malik, Al-Auza'i, Sufyan, Al-Laits, dan Ahmad bin Hanbal bahwa mereka berkata tentang hadits-hadits tentang ru'yah (melihat Allah) dan turun (nuzul): "Jalankan sebagaimana datangnya."

Dan sebagaimana diriwayatkan dari Muhammad bin Al-Hasan - sahabat Abu Hanifah - bahwa dia berkata tentang hadits-hadits yang datang: *'Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia'* dan semacam ini dari hadits-hadits: "Sesungguhnya hadits-hadits ini telah diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya maka kami meriwayatkannya dan beriman kepadanya dan tidak menafsirkannya." Selesai perkataan Al-Karkhi rahimahullah Ta'ala.

Dan yang mengherankan bahwa para ahli kalam ini jika diajukan kepada mereka dalil dengan apa yang ada dalam ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat, mereka berkata: Kaum Hanabilah berkata: Sesungguhnya Allah demikian dan demikian dengan apa yang di dalamnya ada pencemaran (nama baik) dan mempromosikan kebatilan mereka, padahal kaum Hanabilah mengikuti jejak salaf dan berjalan dengan jalan mereka dan berhenti dengan berhentinya mereka, berbeda dengan yang lainnya, dan Allah-lah Yang Memberi Taufik.

## Bagian Kedua

Bahwa perkataan ini tidak mengandung hujjah dan dalil yang layak untuk disampaikan kepada ahli ilmu. Karena penolakan dengan hanya mencaci dan menakut-nakuti tidak ada yang tidak mampu melakukannya.

Dan manusia seandainya dia berdebat dengan kaum musyrikin dan ahli kitab, maka wajib baginya untuk menyebutkan dari hujjah apa yang menjelaskan kebenaran yang bersamanya dan kebatilan yang bersama mereka. Maka Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman kepada Nabi-Nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: **'Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik'** (An-Nahl: 125), dan Allah Ta'ala berfirman: **'Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang lebih baik'** (Al-'Ankabut: 46).

Maka seandainya lawan dari orang yang berbicara dengan perkataan ini - baik yang mengatakannya adalah Abul Faraj atau selainnya dari kelompok-kelompok yang terkenal dengan bid'ah seperti Rafidhah - ia seharusnya menyebutkan hujjah dan tidak menyibukkan diri dengan apa yang tidak ada faedahnya ketika dia berada dalam posisi menolak mereka, apalagi yang berselisih dengannya - sebagaimana dia klaim - mereka menurut semua orang lebih berilmu darinya dalam ushul dan furu'. Dan dia dalam perkataannya dan penolakannya tidak membawa hujjah sama sekali, tidak hujjah sam'iyah (dari dalil naqli) dan tidak hujjah 'aqliyyah (dari dalil akal).

Dia hanya mengandalkan taklid kepada sekelompok ahli kalam - yang telah diselisihi oleh lebih banyak dari mereka dari ahli



kalam - maka dia mengikuti mereka dalam apa yang mereka klaim sebagai hujjah akal sebagaimana yang dilakukan oleh penolak ini. Dan barangsiapa menolak orang-orang dengan dalil akal, jika dia tidak menjelaskan hujjah akal maka dia telah mengarahkan orang-orang kepada perkara-perkara yang tidak jelas seperti maksum (imam yang ma'shum) Rafidhah dan ghawts (penolong) kaum Sufi.

Adapun perkataannya: "Sesungguhnya orang-orang seperti mereka tidak boleh diajak bicara," maka dikatakan kepadanya: Sesungguhnya Allah telah mengutus para rasul kepada semua makhluk untuk mengajak mereka kepada Allah. Maka siapa yang Allah gugurkan kewajiban berbicara kepadanya dari manusia? Apalagi dari yang engkau dan selainmu ketahui yang Allah lebihkan dari apa yang bukan tempatnya di sini. Dan seandainya orang bodoh ingin menolak penolak dengan seperti penolakannya, dia tidak akan kesulitan melakukan itu.

Dan demikian juga perkataannya: "Sesungguhnya mereka membangkang akal." Maka kita katakan: Membangkang akal bisa jadi dalam menetapkan apa yang mereka tetapkan atau dalam kontradiksi mereka dengan menggabungkan antara menetapkan perkara-perkara ini dan menafikan al-jawarih (anggota tubuh).

Adapun yang pertama, maka batil. Karena Mujassimah (kaum yang menyatakan Allah berjism) murni yang terang-terangan dengan tajsim murni dan berlebihan di dalamnya, tidak ada seorang pun yang pernah berkata: bahwa perkataan mereka membangkang akal, dan tidak ada seorang pun yang berkata bahwa mereka tidak diajak bicara. Bahkan orang-orang yang menolak ghulat (orang-orang yang berlebihan) Mujassimah - seperti Hisyam bin Al-Hakam dan para pengikutnya - dan tidak

menolak mereka dari hujjah-hujjah akal kecuali dengan hujjah-hujjah yang memerlukan penelitian dan pendalilan.

Dan yang berselisih dengan mereka - walaupun dia salah dalam banyak hal yang dia katakan - maka dia telah menghadapi mereka dengan yang serupa dengan hujjah-hujjah mereka, dan mereka tidak lebih jelas atasnya daripada dia atas mereka karena bersama setiap kelompok ada kebenaran dan kebatilan.

Dan jika seperti Abul Faraj bin Al-Jauzi hanya mengandalkan dalam menafikan perkara-perkara ini kepada apa yang disebutkan oleh para penafi dari ahli nadzar (ahli logika), maka mereka hampir tidak mengklaim dalam sesuatu pun dari penafian dan penetapan bahwa itu membangkang akal yang dipahami, bahkan para pengingkar Pencipta yang mereka adalah makhluk yang paling bodoh, paling sesat, paling kafir, dan paling besar penyelisihannya terhadap akal, kebanyakan para pendukung yang dibela oleh Abul Faraj tidak mengklaim bahwa perkataan mereka membangkang akal yang dipahami, melainkan mereka mengklaim bahwa mengetahui rusaknya perkataan mereka hanya diketahui dengan penelitian dan pendalilan.

Dan perkataan ini - walaupun kebanyakan para penafi ini dari ahli kalam mengatakannya - maka itu bukanlah metode yang diridhai. Akan tetapi yang dimaksud: bahwa para penafi ini tidak mengklaim bahwa mengetahui rusaknya perkataan kaum Mutsbitah (yang menetapkan sifat-sifat Allah) diketahui secara dharuri (pasti) dan tidak bahwa perkataan mereka membangkang akal, walaupun mereka mencemarkan mereka dengan hal-hal yang membuat banyak orang lari darinya, maka itu agar mereka dibantu dengan larinya orang-orang yang lari untuk mengusir mereka dan memadamkan perkataan mereka, bukan karena larinya orang-

orang yang lari dari mereka menunjukkan kebenaran atau kebatilan, dan bukan karena perkataan mereka membangkang akal atau diketahui dengan dharurat akal atau dengan bedihi (axiomatik) nya rusaknya.

Ini aku tidak mengetahui seorang pun dari imam-imam penafi ahli nadzar yang mengklaimnya dalam sesuatu pun dari perkataan-perkataan Mutsbitah, walaupun di dalamnya ada dari ghuluw (berlebihan) apa yang ada di dalamnya.

Dan dari yang diketahui bahwa sekadar larinya orang-orang yang lari atau kecintaan orang-orang yang setuju tidak menunjukkan kebenaran perkataannya atau kerusakannya kecuali jika itu dengan petunjuk dari Allah, bahkan beristidlal (berdalil) dengan itu adalah beristidlal dengan mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah. Karena mengikuti manusia terhadap apa yang dia inginkan adalah mengambil perkataan dan perbuatan yang dia cintai dan menolak perkataan dan perbuatan yang dia benci tanpa petunjuk dari Allah.

Allah Ta'ala berfirman: **'Dan sesungguhnya kebanyakan (dari mereka) benar-benar menyesatkan (orang) dengan hawa nafsu mereka tanpa ilmu'** (Al-An'am: 119), dan berfirman: **'Maka jika mereka tidak memenuhi (permintaan)mu, ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah'** (Al-Qashash: 50), dan berfirman kepada Daud: **'Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkanmu dari jalan Allah'** (Shad: 26), dan berfirman: **'Maka jika mereka bersaksi (atas kebatilan), janganlah engkau bersaksi bersama mereka, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang**

**yang tidak beriman kepada akhirat, sedangkan mereka menyekutukan Tuhan mereka' (Al-An'am: 150), dan berfirman: 'Katakanlah: Wahai ahli kitab, janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian dengan tidak benar, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus' (Al-Maidah: 77), dan berfirman: 'Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rida kepadamu hingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar). Dan sungguh jika engkau ikuti kemauan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, tidak akan ada bagimu dari Allah seorang pelindung pun dan tidak (pula) penolong' (Al-Baqarah: 120).**

Maka barangsiapa mengikuti hawa nafsu manusia setelah ilmu yang Allah utus dengan Rasul-Nya dan setelah petunjuk Allah yang Dia jelaskan kepada hamba-hamba-Nya, maka dia berada pada kedudukan ini.

Dan karena itu salaf menamai ahli bid'ah dan perpecahan - yang menyelisihi Kitab dan Sunnah - sebagai ahlul ahwa (pengikut hawa nafsu), di mana mereka menerima apa yang mereka cintai dan menolak apa yang mereka benci dengan hawa nafsu mereka tanpa petunjuk dari Allah.

Adapun perkataan penolak tentang Abul Faraj: "Dan seakan-akan mereka berbicara kepada anak-anak," maka kaum Hanabilah tidak berbicara kecuali dengan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya dan para sahabatnya dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, mereka yang lebih mengenal Allah dan hukum-hukum-Nya, dan kami menyerahkan kepada mereka urusan syariat,

dan mereka adalah teladan kami dalam apa yang mereka beritakan tentang Allah dan syariat-Nya.

Dan sungguh telah berlaku adil orang yang mengembalikan kepada mereka, dan sungguh telah menyelsihi orang yang keluar dari jalan mereka dan mengklaim bahwa selain mereka lebih mengenal Allah daripada mereka, atau bahwa mereka mengetahui lalu menyembunyikan, dan bahwa mereka tidak memahami apa yang mereka beritakan, atau bahwa akal selain mereka dalam (bab) makrifatullah (mengenal Allah) lebih sempurna dan lebih lengkap dan lebih berilmu dari apa yang mereka nukil dan mereka pahami. Dan kami telah mendahulukan apa yang di dalamnya mencukupi dalam bab ini, dan Allah-lah Yang Memberi Taufik.

**'Dan barangsiapa yang Allah tidak menjadikan baginya cahaya, maka tidak ada baginya cahaya' (An-Nur: 40).**

Syaikhul Islam berkata - semoga Allah merahmatinya dan menyucikan rahasianya:

### **Fasal:**

Perkataan ada dua jenis: perkataan yang tetap dari para Nabi, maka ia maksum; wajib maknanya adalah haq, diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya. Penelitian tentangnya hanyalah mengenai apa yang dimaksudkan oleh para Nabi. Maka barangsiapa tujuannya adalah mengetahui maksud mereka dari cara yang dapat diketahui maksud mereka, maka ia telah menempuh jalan petunjuk. Dan barangsiapa bermaksud menjadikan apa yang mereka katakan sebagai pengikut dirinya, jika sesuai dengannya maka ia terima, jika tidak maka ia tolak dan memaksakan penyimpangan terhadapnya yang ia sebut sebagai takwil, padahal

ia tahu dengan pasti bahwa banyak atau sebagian besar dari itu bukan yang dimaksudkan para Nabi, maka ia adalah orang yang menyimpangkan kalam dari tempat-tempatnya, bukan pencari pengetahuan takwil yang diketahui oleh orang-orang yang kokoh dalam ilmu.

Jenis kedua: apa yang tidak dinukil dari para Nabi, maka selain mereka tidaklah maksum, tidak diterima perkataannya dan tidak ditolak kecuali setelah memahami maksudnya dan mengetahui kebaikan atau kerusakannya. Maka barangsiapa dari ahli kalam berkata: bahwa Allah tidak melakukan sesuatu dengan sebab-sebab, tetapi melakukan di sisinya bukan dengannya, dan tidak melakukan untuk hikmah, dan tidak ada dalam perbuatan-perbuatan yang diperintahkan sesuatu yang karenanya ia menjadi baik, dan tidak pula dalam yang dilarang sesuatu yang karenanya ia menjadi buruk, maka ini menyelisihi nash-nash Al-Quran dan Sunnah serta ijmak umat dari kalangan Salaf.

Orang pertama yang mengatakannya dalam Islam adalah Jahm bin Shafwan yang umat bersepakat atas kesesatannya. Karena ia adalah orang pertama yang mengingkari sebab-sebab dan tabiat-tabiat, sebagaimana ia adalah orang pertama yang muncul darinya perkataan menafikan sifat-sifat, dan orang pertama yang berkata dengan penciptaan kalam Allah dan pengingkaran melihat-Nya di akhirat.

Nash-nash Kitab dan Sunnah dalam membatalkan ini sangat banyak, seperti firman-Nya: **"Kami berfirman: Wahai api, menjadi dinginlah dan keselamatanlah bagi Ibrahim"** (Al-Anbiya: 69), maka Dia menghilangkan sifat alamiah api. Dan firman-Nya: **"Agar Kami keluarkan dengannya biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan"** (An-Naba': 15). Dan firman-Nya: **"Hingga ketika angin itu membawa**

**awan tebal"** (Al-A'raf: 57), maka Dia mengabarkan bahwa angin membawa awan yaitu mengangkatnya, maka Dia menjadikan benda mati ini sebagai pelaku dengan tabiatnya. Dan Dia berfirman: **"la bergerak dan subur lalu menumbuhkan"** (Al-Hajj: 5), maka Dia menjadikannya pelaku dengan tabiatnya. Dan firman-Nya: **"Lalu Kami tumbuhkan di dalamnya dari setiap pasangan yang mulia"** (Luqman: 10), yaitu yang banyak manfaatnya, dan pasangan adalah jenis. Dalil-dalil dalam hal itu banyak, Dia mengabarkan di dalamnya bahwa Dia menciptakan dengan sebab-sebab dan hikmah-hikmah, dan Dia mengabarkan bahwa Dia berdiri dengan keadilan dan bahwa Dia tidak menganiaya manusia sedikit pun, maka Dia tidak meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, tidak menyamakan antara yang berbeda dan tidak memisahkan antara yang serupa, sebagaimana Dia berfirman: **"Ataukah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka..."** (Al-Jatsiyah: 21) sampai akhir ayat. Dan Dia berfirman: **"Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi"** (Shad: 28) sampai akhir ayat. Dan Dia berfirman: **"Maka apakah Kami akan menjadikan orang-orang Muslim seperti orang-orang yang berdosa"** (Al-Qalam: 35) sampai akhir ayat. Dan Dia berfirman: **"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan yang melihat"** (Fathir: 19), **"dan tidak pula kegelapan"** (Fathir: 20) sampai akhir ayat, dan selainnya banyak.

Dan firman-Nya: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi"** (Al-A'raf: 157) sampai akhir ayat. Maka ayat ini dan selainnya menunjukkan bahwa apa yang Dia perintahkan kepada mereka adalah makruf pada dirinya sendiri, dikenal oleh

hati-hati, maka ia sesuai baginya dan memperbaiki kerusakannya. Bukan makna menjadi makruf adalah karena diperintahkan dengannya, karena ini adalah kadar yang sama, maka diketahui bahwa apa yang Rasul-Nya perintahkan adalah khusus, dan apa yang Dia larang adalah khusus dengan menjadi munkar yang dihindari, dan apa yang Dia halalkan adalah khusus dengan menjadi baik, dan apa yang Dia haramkan adalah khusus dengan menjadi buruk. Dan yang seperti ini banyak dalam Al-Quran dan selain itu dari kitab-kitab seperti Taurat, Injil dan Zabur. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Syaikhul Islam berkata - semoga Allah Ta'ala merahmatinya:

Berdalil dengan sesuatu menjadi bidah atas keburukannya adalah kaidah yang agung dan umum, dan kesempurnaannya adalah dengan menjawab apa yang menentanginya.

Karena sebagian manusia berkata: bidah terbagi menjadi dua bagian karena ucapan Umar: "*Sebaik-baik bidah*", dan dengan hal-hal yang diada-adakan setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak dibenci, karena dalil-dalil dari ijmak dan qiyas. Dan mungkin ditambahkan pada itu oleh orang yang tidak menguasai dasar-dasar ilmu, apa yang dilakukan banyak orang dari kebiasaan, seperti orang yang ketika dikatakan kepada mereka: **"Marilah (mengikuti) kepada apa yang diturunkan Allah dan kepada Rasul, mereka menjawab: Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya"** (Al-Maidah: 104). Dan betapa banyak orang yang berdalil dengannya dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada ilmu atau ibadah dengan hujah-hujah yang bukan dari dasar-dasar ilmu. Dan mungkin orang-orang berilmu menunjukkan kepadanya sandaran dari dalil-dalil syar'i, dan Allah mengetahui bahwa perkataannya



tentangnya dan amalnya dengannya tidaklah bersandar kepada itu, melainkan ia menyebutkannya untuk menolak orang yang berdebat dengannya. Dan perdebatan yang terpuji hanyalah menunjukkan dasar-dasar yang menjadi sandaran perkataan dan perbuatan. Adapun menampakkan selain itu, maka sejenis kemunafikan dalam ilmu dan amal.

Ini adalah "**kaidah**" yang ditunjukkan oleh Sunnah dan Ijmak bersama Al-Quran. Allah Ta'ala berfirman: "**Ataukah mereka mempunyai sekutu-sekutu (bagi Allah) yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?**" (Asy-Syura: 21). Maka barangsiapa menyerukan kepada sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah atau mewajibkannya dengan perkataannya atau perbuatannya tanpa Allah mensyariatkannya, maka ia telah mensyariatkan dari agama apa yang tidak diizinkan Allah. Dan barangsiapa mengikutinya dalam itu, maka ia telah mengambil sekutu bagi Allah yang mensyariatkan dalam agama apa yang tidak diizinkan Allah. Dan mungkin diampuni baginya karena takwil jika ia adalah mujtahid dengan ijtihad yang dimaafkan bersamanya orang yang salah, tetapi tidak boleh mengikutinya dalam itu.

Sebagaimana firman-Nya: "**Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah**" (At-Taubah: 31). Maka barangsiapa menaati seseorang dalam agama yang tidak diizinkan Allah dengannya berupa menghalalkan atau pengharaman atau pensunatan atau kewajiban, maka telah menyimpannya dari celaan ini bagian, sebagaimana menimpa orang yang memerintah dan melarang. Kemudian mungkin masing-masing dari keduanya dimaafkan. Maka celaan hilang karena hilangnya syarat atau adanya penghalang, walaupun yang menuntutnya ada. Dan celaan menimpa orang yang jelas

baginya kebenaran lalu ditinggalkannya, atau ia lalai dalam mencarinya sehingga tidak jelas baginya, atau ia berpaling dari mencarinya karena hawa nafsu atau kemalasan dan semacam itu.

Dan juga: sesungguhnya Allah mencela orang-orang musyrik dalam dua hal:

**Pertama:** bahwa mereka mempersekutukan dengan-Nya apa yang Allah tidak menurunkan bukti tentangnya.

**Kedua:** pengharaman mereka apa yang Allah tidak mengharamkannya, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits lyadh di sisi Muslim. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang musyrik akan berkata: Jikalau Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apa pun"** (Al-An'am: 148), maka mereka mengumpulkan antara syirik dan pengharaman. Dan syirik masuk ke dalamnya setiap ibadah yang Allah tidak mengizinkannya, karena orang-orang musyrik mengklaim bahwa ibadah mereka adalah wajib atau sunah. Kemudian di antara mereka ada yang menyembah selain Allah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan di antara mereka ada yang membuat-buat agama menyembah dengannya Allah, sebagaimana orang-orang Nasrani membuat-buat dari ibadah-ibadah.

**Dan asal kesesatan di ahli bumi hanyalah muncul dari dua hal ini:** mengambil agama yang tidak disyariatkan Allah atau mengharamkan apa yang tidak diharamkan-Nya.

Dan karena itu adalah dasar yang Ahmad dan selainnya membangun mazhab mereka atasnya. Bahwa perbuatan adalah **"ibadah dan adat"**. Maka asal dalam ibadah tidak disyariatkan

darinya kecuali apa yang Allah syariatkan. Dan asal dalam adat tidak diharamkan darinya kecuali apa yang Allah haramkan. Dan musim-musim yang dibuat-buat ini hanyalah dilarang karena apa yang dibuat-buat di dalamnya dari agama yang mendekatkan diri dengannya.

Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah ditanya - semoga Allah menyucikan ruhnya:

Tentang seorang lelaki yang berkata: Jika kaum Muslim adalah muqallid (pengikut buta), orang-orang Nasrani adalah muqallid, dan orang-orang Yahudi adalah muqallid, maka bagaimana cara menolak orang-orang Nasrani dan Yahudi dan membatalkan mazhab mereka dengan keadaan seperti ini? Dan apa dalil yang pasti atas pembuktian kebenaran kaum Muslim dan pembatalan kebatilan orang-orang kafir?

Maka beliau menjawab - semoga Allah meridhainya:

Segala puji bagi Allah. Orang yang berkata ini adalah pendusta dan sesat dalam perkataan ini. Dan itu karena taqlid yang tercela adalah menerima perkataan orang lain tanpa hujah, seperti orang-orang yang Allah sebutkan tentang mereka: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya"** (Al-Baqarah: 170). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah (mereka akan mengikutinya juga) walaupun bapak-bapak mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk?"** (Al-Baqarah: 170). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam kesesatan"** (Ash-Shaffat:

69), **"Maka mereka segera mengikuti jejak mereka"** (Ash-Shaffat: 70), dan yang seperti ini dalam Al-Quran banyak.

Maka barangsiapa mengikuti agama bapak-bapaknya dan pendahulunya karena kebiasaan yang ia biasakan dan meninggalkan mengikuti kebenaran yang wajib diikutinya, maka ini adalah muqallid yang tercela. Dan ini adalah keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan ahli bidah dan hawa nafsu dalam umat ini yang mengikuti syaikh-syaikh mereka dan pemimpin-pemimpin mereka dalam bukan kebenaran. Sebagaimana firman-Nya: **"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: Alangkah baiknya sekiranya kami ta'at kepada Allah dan ta'at kepada Rasul"** (Al-Ahzab: 66). **"Dan mereka berkata: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menta'ati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)"** (Al-Ahzab: 67). **"Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar"** (Al-Ahzab: 68).

Dan firman-Nya: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul"** (Al-Furqan: 27). **"Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)"** (Al-Furqan: 28) sampai firman-Nya: **"Yang sangat meninggalkan (menolongnya)"** (Al-Furqan: 29).

Dan firman-Nya: **"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus"** (Al-Baqarah: 166) sampai firman-Nya: **"Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari neraka"** (Al-Baqarah: 167).

Dan firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika mereka bertengkar di dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami sebahagian azab neraka?"** (Ghafir: 47) sampai firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah menghukum di antara hamba-hamba(Nya)"** (Ghafir: 48). Dan yang seperti itu yang di dalamnya penjelasan bahwa barangsiapa menta'ati makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah, maka baginya bagian dari celaan dan siksa ini.

Dan orang yang taat kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya, ia mengikuti prasangka atau mengikuti apa yang ia hawa nafsukan, dan banyak yang mengikuti keduanya. Dan ini adalah keadaan setiap orang yang bermaksiat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari orang-orang musyrik dan Ahli Kitab dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan dari ahli bidah dan kefasikan dari umat ini.

Sebagaimana firman-Nya: **"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah) nya"** (An-Najm: 23) sampai firman-Nya: **"Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka"** (An-Najm: 23). Dan **"bukti"** adalah Kitab yang diturunkan dari sisi Allah, dan ia adalah petunjuk yang datang kepada mereka dari sisi Allah.

Sebagaimana firman-Nya: **"Atau apakah Kami telah menurunkan kepada mereka suatu keterangan, lalu keterangan itu menjelaskan apa yang selalu mereka persekutukan itu?"** (Ar-Rum: 35).

Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka"** (Ghafir: 56) sampai firman-Nya: **"(Tetapi) sekali-kali mereka tidak akan sampai kepadanya"** (Ghafir: 56).

Dan Dia berfirman kepada Bani Adam: **"Jika datang petunjuk-Ku kepadamu"** (Taha: 123) sampai firman-Nya: **"Dan sesungguhnya azab akhirat lebih berat dan lebih kekal"** (Taha: 127).

Dan penjelasan itu: bahwa seseorang apakah telah jelas baginya bahwa apa yang diutus Allah dengannya kepada Rasul-Nya adalah benar lalu berpaling dari itu kepada mengikuti hawa nafsunya, atau ia mengira bahwa apa yang ia di atasnya dari meninggalkan itu adalah kebenaran, maka ini adalah pengikut prasangka, dan yang pertama adalah pengikut hawa nafsunya.

(Mungkin terjadi) berkumpulnya dua perkara: Allah Ta'ala berfirman dalam sifat orang-orang yang pertama: **"Maka sesungguhnya mereka tidak mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah"** (Al-An'am: 33).

Dan firman-Nya: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan"** (An-Naml: 14).

Dan firman-Nya: **"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri"** (Al-Baqarah: 146) sampai firman-Nya: **"Padahal mereka menyembunyikan kebenaran, sedang mereka mengetahui"** (Al-Baqarah: 146).

Dan firman-Nya dalam sifat orang-orang yang paling rugi: **"Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"** (Al-Kahf: 103) sampai akhir ayat.

Dan Dia berfirman: **"Maka apakah orang-orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya"** (Fathir: 8).

Yang pertama adalah keadaan orang-orang yang dimurkai yang mengetahui kebenaran dan tidak mengikutinya, sebagaimana ada pada orang-orang Yahudi.

Dan yang kedua adalah keadaan orang-orang yang beramal tanpa ilmu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari mereka) benar-benar menyesatkan (manusia) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan"** (Al-An'am: 119).

Dan firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun"** (Al-Qashash: 50).

Dan setiap orang yang menyelisihi para Rasul adalah muqallid, pengikut orang yang tidak boleh baginya mengikutinya. Dan demikian juga orang yang mengikuti Rasul tanpa bashirah (penglihatan) dan tanpa kejelasan, dan ia adalah orang yang Islam secara lahir tanpa masuk iman ke dalam hatinya, seperti yang dikatakan kepadanya di kubur: *"Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?"* Maka ia berkata: *"Hah..hah..aku tidak tahu. Aku mendengar manusia mengatakan sesuatu lalu aku mengatakannya"*

- ia adalah muqallid - maka ia dipukul dengan palu dari besi lalu ia berteriak teriakan yang didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia. Dan seandainya manusia mendengarnya niscaya ia mati lemas; yaitu mati.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Orang-orang Arab Badui itu berkata: Kami telah beriman. Katakanlah: Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu"** (Al-Hujurat: 14).

Maka barangsiapa tidak masuk iman ke dalam hatinya dan ia adalah Muslim secara lahir, maka ia termasuk muqallid yang tercela.

Jika telah jelas bahwa muqallid adalah tercela - dan ia adalah orang yang mengikuti hawa nafsu orang yang tidak boleh mengikutinya - seperti yang meninggalkan ketaatan kepada Rasul-rasul Allah dan mengikuti pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesarnya, atau mengikuti Rasul secara lahir tanpa iman dalam hatinya, maka jelas bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani semuanya adalah muqallid dengan taqlid yang tercela. Dan demikian juga orang-orang munafik dari umat ini.

**Adapun ahli bidah, maka pada mereka ada kebaikan dan kejahatan.**

Dan penjelasan itu dari beberapa segi:

**Pertama:** bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim bahwa mereka mengikuti Musa dan Isa 'alaihima shalatu was salam, hanyalah mereka mengikuti keduanya karena mereka adalah Rasul Allah. Dan tidaklah ada jalan yang tetap



dengannya kenabian Musa dan Isa kecuali Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lebih berhak dan lebih pantas.

Contoh itu: jika orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata: telah tetap dengan nukilan mutawatir bahwa Musa dan Isa dengan pengakuannya kenabian muncul di tangannya ayat-ayat yang menunjukkan kejujurannya, dan bahwa ia datang dari agama dan syariat apa yang diketahui bahwa tidak datang dengannya pemalsuan pendusta - muncul di tangannya ayat-ayat yang menunjukkan kejujurannya - dan hanyalah datang dengannya dengan pengakuan kenabian seorang nabi yang jujur.

Dikatakan kepadanya: setiap dari kedua jalan ini adalah dalil yang menetapkan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan jalan yang lebih utama. Karena sesungguhnya dari yang diketahui bahwa orang-orang yang menukil apa yang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam serukan dari agama dan syariat, dan menukil apa yang ia datang dengannya dari ayat-ayat mukjizat, lebih agung dari orang-orang yang menukil yang seperti itu dari Musa dan Isa. Dan apa yang ia datang dengannya dari kedua jenis ini lebih agung daripada apa yang Musa dan Isa datang dengannya. Bahkan orang yang melihat dengan akal nya di waktu ini kepada apa yang ada pada kaum Muslim dari ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, dan apa yang ada pada orang-orang Yahudi dan Nasrani, ia tahu bahwa antara keduanya dari perbedaan lebih agung daripada antara 'Aram dan 'Irq.

Karena apa yang ada pada kaum Muslim dari tauhid kepada Allah dan mengenal nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dan malaikat-malaikat-Nya dan nabi-nabi-Nya dan rasul-rasul-Nya, dan mengenal Hari Akhir dan sifat surga dan neraka dan pahala dan siksa dan janji dan ancaman, lebih agung dan lebih mulia dengan

banyak daripada apa yang ada pada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dan ini jelas bagi setiap orang yang meneliti tentang itu.

Dan apa yang ada pada kaum Muslim dari ibadah-ibadah lahir dan batin seperti shalat lima waktu dan selain itu dari shalat-shalat, dan zikir-zikir dan doa-doa, lebih agung dan lebih mulia daripada apa yang ada pada Ahli Kitab.

Dan apa yang ada pada mereka dari syariat dalam muamalat dan pernikahan dan hukum-hukum dan hudud dan hukuman, lebih agung dan lebih mulia daripada apa yang ada pada Ahli Kitab.

Maka kaum Muslim di atas mereka dalam setiap ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Dan ini tampak bagi setiap orang dengan sedikit pandangan, tidak membutuhkan kepada banyak usaha.

Dan kaum Muslim bersepakat bahwa setiap petunjuk dan kebaikan yang terjadi bagi mereka, maka hanyalah terjadi dengan nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka bagaimana mungkin dengan ini bahwa Musa dan Isa adalah nabi-nabi dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bukan nabi, dan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani di atas kebenaran?

Apa yang mereka miliki dari hidayah dan agama yang benar jauh lebih agung daripada apa yang ada pada Yahudi dan Nasrani; dan itu semua mereka terima dari nabi mereka.

Dan hal ini diakui oleh setiap orang yang berakal - dari kalangan Yahudi dan Nasrani - mereka mengakui bahwa agama kaum Muslim adalah benar dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bahwa siapa saja di antara mereka yang menaatinya akan masuk surga, bahkan

mereka mengakui bahwa agama Islam lebih baik daripada agama mereka; sebagaimana telah disepakati oleh para filosof seperti yang dikatakan Ibnu Sina dan lainnya: Para filosof dunia sepakat bahwa tidak pernah muncul di dunia ini suatu syariat yang lebih agung daripada syariat ini; namun orang yang tidak mengikutinya menghibur dirinya dengan anggapan bahwa ia tidak wajib mengikutinya; karena ia adalah rasul untuk orang-orang Arab yang ummi bukan untuk ahli Kitab; karena jika agamanya benar maka agama kami juga benar dan jalan menuju Allah Ta'ala beragam dan mereka menyerupakan hal itu dengan mazhab-mazhab para imam karena sesungguhnya meskipun salah satu mazhab lebih kuat dari yang lain namun penganut mazhab-mazhab lain bukanlah kafir dan bukan pula ahli Kitab. Ini adalah syubhat yang menyesatkan orang-orang yang sombong dari kalangan ahli Kitab dan para filosof dan semisalnya dan kebatilannya sangat jelas; karena sebagaimana diketahui secara pasti dan mutawatir bahwa ia mengajak orang-orang musyrik untuk beriman maka telah diketahui pula dengan cara yang sama bahwa ia mengajak ahli Kitab untuk beriman kepadanya dan bahwa ia memerangi ahli Kitab sebagaimana ia memerangi orang-orang musyrik; maka ia memerangi Bani Qainuqa, Bani Nadhir, Quraizhah dan penduduk Khaibar dan mereka semua adalah Yahudi dan menawan anak-anak dan wanita-wanita mereka dan mengambil harta mereka dan bahwa ia memerangi orang-orang Nasrani pada tahun Tabuk dengan dirinya sendiri dan dengan pasukan-pasukannya; hingga terbunuh dalam peperangan dengan mereka Zaid bin Muhammad maula-nya yang pernah diangkatnya sebagai anak dan Ja'far dan lainnya dari keluarganya dan bahwa ia menetapkan jizyah atas orang-orang Nasrani Najran. Demikian pula para khalifah Al-Rasyidin setelahnya: mereka memerangi ahli Kitab dan memerangi siapa

yang memerangi mereka dan menetapkan jizyah atas siapa yang membayarnya dari mereka dengan tangan mereka dalam keadaan hina. Dan Al-Quran yang diketahui setiap orang adalah kitab yang dibawanya: penuh dengan ajakan kepada ahli Kitab untuk mengikutinya dan mengkafirkan orang yang tidak mengikutinya dari mereka dan mencela dan melaknatnya; dan ancaman baginya sebagaimana dalam pengkafiran terhadap orang yang tidak mengikutinya dari kalangan musyrikin dan celaan serta ancaman sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang diberi Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang Kami turunkan (Al-Quran) yang membenarkan apa yang ada pada kamu"** (An-Nisa: 47) dan dalam Al-Quran dari firman-Nya wahai ahli Kitab wahai Bani Israil: sangat banyak sehingga tidak dapat dihitng kecuali dengan susah payah. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang kafir dari kalangan ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan berhenti (dari kekafiran mereka)"** (Al-Bayyinah: 1) hingga firman-Nya **"sebaik-baik makhluk"** (Al-Bayyinah: 7) dan yang seperti ini dalam Al-Quran sangat banyak sekali. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, (Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi'"** (Al-A'raf: 158) dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada seluruh umat manusia"** (Saba': 28). Dan tersebar luas darinya shallallahu 'alaihi wasallam *"Aku dilebihkan atas para nabi dengan lima hal"* disebutkan di dalamnya bahwa ia berkata: *"Dahulu nabi diutus kepada kaumnya khusus dan aku diutus kepada seluruh manusia"* bahkan mutawatir darinya shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia diutus kepada jin dan manusia; maka jika diketahui secara pasti dengan riwayat mutawatir - yang mutawatir sebagaimana mutawatirnya kemunculan dakwahnya - bahwa ia

mengajak ahli Kitab untuk beriman kepadanya dan bahwa ia memutuskan kafir orang yang tidak beriman kepadanya dari mereka dan bahwa ia memerintahkan untuk memerangi mereka hingga mereka masuk Islam atau membayar jizyah dengan tangan mereka dalam keadaan hina dan bahwa ia memerangi mereka dengan dirinya sendiri dan pasukan-pasukannya dan bahwa ia menetapkan jizyah atas mereka dan membunuh orang-orang yang dapat berperang dari mereka dan menawan anak-anak mereka dan mengambil harta mereka. Maka ia mengepung Bani Qainuqa kemudian mengusir mereka ke Azru'at dan mengepung Bani Nadhir kemudian mengusir mereka ke Khaibar; dan dalam hal itu Allah menurunkan Surah Al-Hasyr. Kemudian mengepung Bani Quraizhah ketika mereka melanggar perjanjian dan membunuh laki-laki mereka dan menawan wanita mereka dan mengambil harta mereka dan hal itu telah disebutkan Allah Ta'ala dalam Surah Al-Ahzab; dan memerangi penduduk Khaibar hingga menaklukkannya dan membunuh siapa yang terbunuh dari laki-laki mereka dan menawan siapa yang tertawan dari wanita mereka dan membagi tanah mereka di antara orang-orang mukmin dan Allah Ta'ala telah menyebutkannya dalam Surah Al-Fath; dan menetapkan jizyah atas orang-orang Nasrani dan untuk mereka Allah menurunkan Surah Ali Imran; dan berperang melawan orang-orang Nasrani pada tahun Tabuk dan dalam perang itu Allah menurunkan Surah Bara'ah (At-Taubah). Dan dalam kebanyakan surah-surah Madaniyah; seperti Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, Al-Ma'idah dan surah-surah Madaniyah lainnya dari ajakan kepada ahli Kitab dan khitab kepada mereka yang tidak cukup fatwa ini untuk memuat sepersepuluhnya. Kemudian para khalifahnya setelahnya Abu Bakar dan Umar dan orang-orang yang bersama mereka dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang diketahui bahwa

mereka adalah orang-orang yang paling mengikutinya dan paling taat kepada perintahnya dan paling menjaga wasiatnya; dan mereka telah memerangi Romawi sebagaimana mereka memerangi Persia dan memerangi ahli Kitab sebagaimana mereka memerangi orang-orang Majusi maka mereka memerangi siapa yang memerangi mereka dan menetapkan jizyah atas siapa yang membayarnya dari mereka dengan tangan mereka dalam keadaan hina. Dan di antara hadits-hadits shahih darinya sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidak ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentangku kemudian tidak beriman kepadaku: melainkan ia masuk neraka"*. Sa'id bin Jubair berkata: Pembeneran hal itu dalam Kitab Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang mengingkarinya dari golongan-golongan (yang bersekutu) maka nerakalah tempat janjinya"** (Hud: 17) dan makna hadits ini mutawatir darinya dan diketahui secara pasti maka jika keadaannya demikian: berarti dia adalah Rasulullah kepada semua golongan; karena ia menetapkan bahwa ia adalah Rasulullah kepada ahli Kitab dan lainnya; karena Rasulullah tidak berbohong dan tidak memerangi manusia atas ketaatan kepada-nya tanpa perintah Allah dan tidak menghalalkan darah mereka dan harta mereka dan tempat tinggal mereka tanpa izin Allah. Maka barangsiapa berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkannya untuk melakukan hal itu dan ia melakukannya padahal Allah tidak memerintahkannya untuk itu: berarti ia adalah pendusta yang mengada-ada lagi zalim: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak ada yang diwahyukan kepadanya sesuatu pun"** (Al-An'am: 93) dan ia bersama kezalimannya dan kedustaannya: termasuk orang yang paling

sombong di bumi dan perusak dan lebih jahat daripada raja-raja yang zalim dan tiran; karena raja-raja tiran yang memerangi manusia atas ketaatan kepada mereka: tidak berkata bahwa kami adalah utusan Allah kepada kalian dan barangsiapa menaati kami masuk surga dan barangsiapa mendurhakai kami masuk neraka; bahkan Fir'aun dan orang-orang semisalnya tidak masuk dalam hal seperti ini dan tidak masuk dalam ini kecuali nabi yang benar atau nabi palsu yang pendusta; seperti Musailamah dan Al-Aswad dan sejenisnya. Maka jika diketahui bahwa ia adalah nabi bagaimanapun keadaannya: berarti wajib bahwa apa yang ia kabarkan dari Allah adalah benar dan jika ia adalah Rasulullah maka wajib taat kepadanya dalam segala apa yang ia perintahkan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah"** (An-Nisa: 64) dan jika ia mengabarkan bahwa ia adalah Rasulullah kepada ahli Kitab dan bahwa wajib atas mereka taat kepadanya: hal itu adalah benar; dan barangsiapa mengakui bahwa ia adalah Rasulullah dan mengingkari bahwa ia diutus kepada ahli Kitab seperti orang yang berkata: Sesungguhnya Musa adalah seorang rasul namun ia tidak wajib memasuki tanah Syam dan tidak mengeluarkan Bani Israil dari Mesir dan bahwa Allah tidak memerintahkannya untuk itu dan bahwa Allah tidak memerintahkannya dengan hari Sabtu dan tidak menurunkan kepadanya Taurat dan tidak berbicara kepadanya di Bukit Thur dan orang yang berkata sesungguhnya Isa adalah Rasulullah namun tidak diutus kepada Bani Israil dan tidak wajib atas Bani Israil taat kepadanya dan bahwa ia menzalimi orang-orang Yahudi dan perkataan-perkataan yang semisalnya dari perkataan-perkataan yang paling kafir. Dan oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-**

rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dan berkata: 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)'" (An-Nisa: 150) hingga firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka"** (An-Nisa: 152). Dan Allah berfirman kepada Bani Israil: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab dan kafir terhadap sebagian yang lain?"** (Al-Baqarah: 85) hingga firman-Nya: **"Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan"** (Al-Baqarah: 85). Maka metode yang jelas, terang dan pasti ini: dapat dijelaskan dengannya kepada setiap Muslim, Yahudi dan Nasrani bahwa agama kaum Muslim adalah yang benar bukan Yahudi dan Nasrani; karena ia dibangun atas dua premis:

(Pertama: Bahwa kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan kerasulannya dan hidayah umatnya lebih jelas dan lebih nyata yang diketahui dengan setiap cara yang dengannya diketahui kenabian Musa dan Isa 'alaihimash-shalatu wassalam bahkan lebih; maka tidak mungkin mengatakan bahwa keduanya adalah nabi tanpa ia karena hal itu; dan jika seseorang ingin berdalil atas hal itu dengan dakwah itu sendiri dan apa yang dibawanya dan jika ia ingin dengan Kitab yang diutus dengannya dan jika ia ingin dengan apa yang ada pada umatnya dan jika ia ingin dengan mukjizat-mukjizat yang diutus dengannya maka setiap cara dari cara-cara ini jika dijelaskan dengannya kenabian Musa dan Isa: maka kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengannya lebih jelas dan lebih sempurna.

(Dan premis kedua: Bahwa ia mengabarkan bahwa risalahnya bersifat umum kepada penduduk bumi dari kalangan



musyrikin dan ahli Kitab dan bahwa ia tidak diutus kepada sebagian manusia tanpa sebagian yang lain dan ini adalah perkara yang diketahui secara pasti dan dengan riwayat mutawatir dan dalil-dalil yang pasti. Dan adapun Yahudi dan Nasrani: maka asal agama mereka adalah benar sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati"** (Al-Baqarah: 62) akan tetapi setiap dari kedua agama telah dibuat-buat dan dinasakh; karena sesungguhnya orang-orang Yahudi telah membuat-buat dan mengubah kemudian sisa syariat mereka dinasakh dengan Al-Masih shallallahu 'alaihi wasallam. Dan Kitab-kitab yang ada di tangan Yahudi dan Nasrani sendiri - seperti kitab para nabi dan ada lebih dari dua puluh nubuwwah (kitab kenabian) dan lainnya - menunjukkan bahwa mereka telah membuat-buat dan bahwa syariat mereka dinasakh dan menunjukkan kebenaran risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam karena di dalamnya ada pemberitahuan dan dalil-dalil tentang kenabian penutup para rasul: yang telah dibuat para ulama kitab-kitab tentangnya dan di dalamnya juga ada pertentangan dan perbedaan yang menunjukkan juga terjadinya pembuatan-buatan dan di dalamnya ada kabar-kabar tentang sesuatu setelahnya yang menunjukkan bahwa ia dinasakh; maka pada mereka ada yang menunjukkan kepada tuntutan-tuntutan ini. Dan kami telah berdebat dengan banyak dari ahli Kitab dan kami jelaskan kepada mereka hal itu dan masuk Islam dari kalangan ulama mereka dan orang-orang baik mereka kelompok-kelompok dan mereka berdebat dengan penganut agama mereka dan menjelaskan apa

yang ada pada mereka dari dalil-dalil tentang kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam akan tetapi fatwa ini tidak memuat selain hal itu. Dan ini termasuk hikmah dalam mempertahankan ahli Kitab dengan jizyah; karena pada mereka ada dari bukti-bukti dan dalil-dalil tentang kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan pada mereka ada dari bukti-bukti tentang apa yang ia kabarkan tentang iman kepada Allah dan Hari Akhir: yang menunjukkan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam datang dengan agama yang diutus dengannya para rasul sebelumnya dan mengabarkan tentang tauhid Allah dan sifat-sifat-Nya seperti apa yang dikhabarkan para nabi sebelumnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika Al-Quran itu dari sisi Allah sedangkan kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil telah bersaksi tentang (kebenaran) yang serupa dengan itu'"** (Al-Ahqaf: 10) dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu dan orang yang mempunyai ilmu tentang Kitab'"** (Ar-Ra'd: 43) dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum engkau"** (Yunus: 94). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak ragu dan tidak bertanya; akan tetapi ini adalah hukum yang digantungkan dengan syarat dan yang digantungkan dengan syarat tidak ada ketika syaratnya tidak ada dan dalam hal itu ada kelapangan bagi orang yang ragu atau ingin berargumen atau ingin menambah keyakinan.

Fasal:

Maka metode ini jelas dalam perdebatan dengan ahli Kitab; adapun jika yang diajak bicara tidak mengakui kenabian nabi dari

para nabi; tidak Musa, tidak Isa dan tidak yang lainnya: maka untuk pembicaraan ada beberapa cara di antaranya: bahwa kita menempuh dalam pembicaraan antara penganut agama dan lainnya - dari kalangan musyrikin, Shabiin, para filosof, Brahmana dan lainnya - seperti pembicaraan antara kaum Muslim dan ahli Kitab. Maka kita katakan: Dari yang diketahui oleh setiap orang yang berakal yang memiliki sedikit pandangan dan perenungan: bahwa penganut agama-agama lebih sempurna dalam ilmu-ilmu yang bermanfaat dan amal-amal saleh; daripada yang bukan penganut agama; maka tidak ada kebaikan yang ada pada selain kaum Muslim dari penganut agama: melainkan pada kaum Muslim ada yang lebih sempurna darinya dan pada penganut agama ada yang tidak ada pada selainnya dan itu karena ilmu-ilmu dan amal-amal ada dua jenis:

Jenis yang diperoleh dengan akal: seperti ilmu hitung dan kedokteran dan seperti kerajinan dari menenun dan menjahit dan perdagangan dan semisalnya. Maka perkara-perkara ini pada penganut agama sebagaimana pada selain mereka; bahkan mereka di dalamnya lebih sempurna karena sesungguhnya ilmu-ilmu para filosof - dari ilmu-ilmu logika, fisika, astronomi dan lainnya - dari para filosof India dan Yunani dan ilmu-ilmu Persia dan Romawi; ketika sampai kepada kaum Muslim: mereka perbaiki dan sempurnakan; karena kesempurnaan akal mereka dan kebaikan lisan mereka dan pembicaraan mereka di dalamnya lebih sempurna dan lebih lengkap dan lebih jelas dan ini diketahui oleh setiap orang yang berakal dan utama; adapun yang tidak diketahui dengan akal semata seperti ilmu-ilmu ketuhanan dan ilmu-ilmu agama: maka ini khusus bagi penganut agama dan ini sebagiannya dapat ditegakkan atasnya dalil-dalil akal; maka ayat-ayat Kitab

diistimbathkan dari risalah. Maka para rasul membimbing makhluk dan menunjukkan mereka kepada petunjuk akal atasnya maka ia adalah akal dan syariat jadi tidak boleh bagi penentang rasul untuk mengatakan ini tidak diketahui kecuali dengan berita mereka; maka menetapkan berita mereka dengannya adalah kekeliruan logika; bahkan dikatakan dengan keadilan mereka dan bimbingan mereka dan penjelasan mereka terhadap yang masuk akal: menjadi diketahui dengan akal dan perumpamaan-perumpamaan yang dibuat dan qiyas-qiyas akal. Dan dengan ilmu-ilmu ini: diketahui kebenaran apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan kebatilan perkataan orang yang menyelisihinya.

(Jenis kedua: apa yang tidak diketahui kecuali dengan berita para rasul maka ini diketahui dengan beberapa cara:

- Di antaranya: kesepakatan para rasul dalam memberitakannya tanpa kesepakatan dan persetujuan di antara mereka karena sesungguhnya pemberi berita entah jujur beritanya sesuai dengan yang diberitakan dan entah tidak jika beritanya tidak sesuai dengan yang diberitakan: maka entah ia sengaja berbohong dan entah ia keliru maka jika diperkirakan tidak ada kekeliruan dan kesengajaan: berarti beritanya adalah benar pasti. Dan diketahui bahwa jika satu orang memberitakan tentang ilmu-ilmu yang panjang di dalamnya rincian-rincian yang banyak: tidak mungkin dalam kebiasaan mereka keliru dan memberitakan orang lain sebelum itu dengan keyakinan bahwa keduanya tidak bersepakat dan tidak mungkin dikatakan bahwa mungkin berbohong dalam hal seperti itu: maka berita keduanya memberikan ilmu meskipun keadaan keduanya tidak diketahui jika seorang laki-laki berbisik dengan

hadirnya orang-orang dan menceritakan cerita panjang di dalamnya rahasia-rahasia yang berkaitan dengannya dan pada seorang laki-laki dengan perkara-perkara rahasia itu kemudian datang yang lain yang kami ketahui bahwa ia tidak bersepakat dengan pemberi berita yang pertama lalu ia memberitakan tentang bisikan dan rahasia-rahasia itu seperti apa yang diberitakan oleh yang pertama: kami pastikan secara pasti kejujuran keduanya. Dan diketahui bahwa Musa mengabarkan dengan apa yang ia kabarkan sebelum Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam diutus dan sebelum Al-Masih diutus. Dan diketahui juga oleh setiap orang yang mengetahui keadaan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia tumbuh di antara kaum yang ummi tidak membaca kitab dan tidak mengetahui ilmu-ilmu para nabi dan bahwa tidak ada pada mereka yang mengetahui apa yang ada dalam Taurat dan Injil dan kenabian para nabi. Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan tentang tauhid Allah dan sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya dan malaikat-malaikat-Nya dan Arsy-Nya dan Kursi-Nya dan para nabi-Nya dan para rasul-Nya dan kabar-kabar mereka dan kabar-kabar orang-orang yang mendustakan mereka: seperti apa yang ada dalam kitab-kitab para nabi dari Taurat dan lainnya. Maka barangsiapa merenungkan Taurat dan Al-Quran: akan mengetahui bahwa keduanya sama-sama keluar dari satu pelita sebagaimana disebutkan hal itu oleh Najasyi dan sebagaimana dikatakan Waraqah bin Naufal: Ini adalah hukum yang dahulu datang kepada Musa. Dan oleh karena itu Allah Ta'ala menggandengkan antara Taurat dan Al-Quran dalam hal seperti ini dalam firman-Nya: **"Mengapa tidak didatangkan kepadanya (Al-Quran) seperti apa yang**

**diberikan kepada Musa? Bukankah mereka telah mengingkari apa yang diberikan kepada Musa dahulu?" (Al-Qashash: 48) hingga firman-Nya: "jika kamu orang-orang yang benar" (Al-Qashash: 49) dan berkata para jin: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Quran) yang diturunkan setelah Musa yang membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya" (Al-Ahqaf: 30). Dan Allah berfirman: "Maka apakah orang yang berdasarkan pada bukti nyata dari Tuhannya dan diikuti oleh seorang saksi dari-Nya dan sebelumnya ada Kitab Musa sebagai pedoman dan rahmat" (Hud: 17) dan Allah berfirman: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia'" (Al-An'am: 91) hingga firman-Nya: "Dan ini adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkahi membenarkan yang sebelumnya" (Al-An'am: 92).**

Inilah metode ini: setiap orang yang mengetahui apa yang dibawa oleh Musa dan para nabi sebelumnya dan sesudahnya serta apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, ia akan mengetahui dengan pengetahuan yang yakin bahwa mereka semua menyampaikan berita dari Allah, jujur dalam penyampaian, dan bahwa mustahil - dan kita berlindung kepada Allah - terjadi selain kejujuran, baik berupa kesalahan maupun kebohongan.

Di antara metode-metode itu: metode-metode yang jelas, memutuskan, dan diketahui hingga hari kiamat secara mutawatir

tentang keadaan para pengikut nabi dan keadaan orang-orang yang mendustakan dan mengkafirkan mereka - keadaan Nuh dan kaumnya, Hud dan kaumnya, Shalih dan kaumnya, keadaan Ibrahim dan kaumnya, keadaan Musa dan Fir'aun, serta keadaan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan kaumnya. Metode ini telah dijelaskan Allah dalam berbagai tempat dalam kitab-Nya seperti firman-Nya: **"Telah mendustakan sebelum mereka kaum Nuh dan golongan-golongan sesudah mereka"** hingga firman-Nya: **"Maka bagaimana azab-Ku"** (Ghafir: 5). Dan Allah berfirman: **"Dan jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya telah mendustakan sebelum mereka kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud," "dan kaum Ibrahim dan kaum Luth," "dan penduduk Madyan. Dan telah didustakan (pula) Musa"** (Al-Hajj: 42-44) hingga firman-Nya: **"Maka berapa banyak negeri yang Aku binasakan, sedangkan (penduduknya) dalam keadaan zalim"** (Al-Hajj: 45) hingga firman-Nya: **"Maka tidakkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar"** (Al-Hajj: 46) dan firman-Nya **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar melewati (negeri) mereka di waktu pagi" "dan di waktu malam. Maka tidakkah kamu memikirkan?"** (Ash-Shaffat: 137-138) dan firman-Nya **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda"** (Al-Hijr: 75).

Maka Allah menjelaskan bahwa Dia meninggalkan jejak-jejak kaum yang diazab untuk disaksikan dan dijadikan dalil tentang hukuman Allah kepada mereka. Dan Allah berfirman: **"Dan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan"** (dua ayat). Maka Dia menyebutkan dua metode yang dengannya hal itu diketahui.

Pertama: apa yang disaksikan dan dipahami dengan hati.

Kedua: apa yang didengar. Karena sesungguhnya telah mutawatir di kalangan setiap orang keadaan para nabi, orang yang membenarkan mereka dan orang yang mendustakan mereka, dan mereka menyaksikan jejak-jejak mereka yang menunjukkan bahwa Allah Subhanahu mengadzab orang yang mendustakan mereka dan membalas mereka, dan bahwa mereka berada di atas kebenaran yang dicintai dan diridhai-Nya, dan bahwa orang yang mendustakan mereka berada di atas kebatilan yang dimurkai Allah terhadap pelakunya, dan bahwa ketaatan kepada para rasul adalah ketaatan kepada Allah dan maksiat kepada mereka adalah maksiat kepada Allah.

Di antara metode-metode itu juga adalah mengetahui mukjizat-mukjizat mereka yang nyata dan tanda-tanda mereka yang mengalahkan yang telah mutawatir, dan bahwa mustahil mukjizat itu terjadi di tangan orang yang mengaku kenabian sedangkan ia pembohong tanpa ada pertentangan dan kontradiksi sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain.

Di antara metode-metode itu: bahwa para rasul membawa ilmu-ilmu yang bermanfaat dan amal-amal saleh yang diketahui oleh setiap orang berakal cerdas dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang bodoh yang sesat. Dan fatwa ini tidak memungkinkan penjelasan yang panjang. Apabila telah jelas kejujuran mereka, maka wajib membenarkan dalam semua yang mereka kabarkan. Dan wajib menetapkan kekafiran orang yang beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.



Syaikh Islam Abu Abbas Ibnu Taimiyah - semoga Allah mensucikan rohnya - ditanya:

Tentang "ruh" apakah ia qadim ataukah makhluk? Dan apakah orang yang mengatakan qadimnya ruh dianggap bid'ah atau tidak? Dan apa pendapat Ahlusunnah tentangnya? Dan apa yang dimaksud dengan firman Allah 'azza wa jalla: **"Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku'"** (Al-Isra': 85)? Apakah yang diserahkan kepada Allah Ta'ala adalah perkara dzatnya atau sifat-sifatnya atau keduanya? Jelaskanlah hal itu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Maka beliau menjawab - semoga Allah meridhainya:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Ruh manusia adalah makhluk yang diciptakan berdasarkan kesepakatan salaf umat, para imamnya, dan seluruh Ahlussunnah. Telah diriwayatkan ijma' para ulama bahwa ruh itu makhluk oleh lebih dari satu imam kaum muslimin seperti Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, imam terkenal yang merupakan orang paling mengetahui tentang ijma' dan perbedaan pendapat pada zamannya atau salah satu yang paling mengetahui. Demikian juga Abu Muhammad Ibnu Qutaibah berkata dalam kitab Al-Laqaath ketika berbicara tentang penciptaan ruh, ia berkata: An-nasam adalah ruh-ruh. Ia berkata: Dan manusia sepakat bahwa Allah adalah pencipta jasad dan pencipta jiwa, yaitu pencipta ruh.

Dan Abu Ishaq bin Syaqla berkata dalam jawabannya tentang masalah ini: Engkau bertanya - semoga Allah merahmatimu - tentang ruh, apakah ia makhluk atau bukan makhluk. Ia berkata: Ini adalah perkara yang tidak diragukan oleh orang yang diberi taufik

kepada kebenaran. Hingga ia berkata: Dan ruh termasuk perkara-perkara yang diciptakan.

Banyak kelompok dari ulama dan masyayikh besar telah berbicara dalam masalah ini dan menolak orang yang mengklaim bahwa ruh bukan makhluk. Al-Hafizh Abu Abdullah bin Mandah telah menulis tentang hal itu sebuah kitab besar tentang "Ruh dan Jiwa" dan menyebutkan di dalamnya banyak hadits dan atsar. Sebelumnya Imam Muhammad bin Nashr Al-Marwazi dan lainnya, serta Syaikh Abu Ya'qub Al-Khurraz, Abu Ya'qub An-Nahrajuri, Al-Qadhi Abu Ya'la dan lain-lain. Para imam besar telah menegaskan hal itu dan sangat mengingkari orang yang mengatakan hal itu tentang ruh Isa bin Maryam, apalagi tentang ruh selain dia, sebagaimana disebutkan Ahmad dalam kitabnya dalam bantahan kepada "Az-Zanadiqah wal-Jahmiyyah".

Ia berkata di awalnya: Segala puji bagi Allah yang menjadikan di setiap masa di antara masa para rasul sisa-sisa dari ahli ilmu yang mengajak orang yang sesat kepada petunjuk dan bersabar dari mereka terhadap gangguan. Mereka menghidupkan orang-orang yang mati dengan Kitabullah, dan memberi penglihatan kepada orang-orang buta dengan cahaya Allah. Berapa banyak korban terbunuh Iblis yang telah mereka hidupkan, dan berapa banyak orang sesat yang tersesat yang telah mereka beri petunjuk. Maka alangkah baiknya jejak mereka terhadap manusia dan alangkah buruknya jejak manusia terhadap mereka. Mereka menolak dari Kitabullah penyelewengan orang-orang yang berlebihan, pengakuan orang-orang yang batil, dan takwil orang-orang yang bodoh yang telah mengibarkan bendera-bendera bid'ah dan melepaskan ikatan fitnah. Mereka berselisih tentang Kitab, menyelisihi Kitab, bersepakat untuk menyelisihi Kitab, berkata

tentang Allah, tentang Allah, dan tentang Kitabullah tanpa ilmu. Mereka berbicara dengan yang mutasyabih dari ucapan dan menipu orang-orang bodoh dengan apa yang mereka samarkan kepada mereka. Maka kita berlindung kepada Allah dari fitnah orang-orang yang menyesatkan.

Dan ia berbicara tentang apa yang dikatakan: bahwa ada pertentangan dari Al-Qur'an hingga ia berkata: "Dan demikian juga Jahm dan kelompoknya mengajak manusia kepada yang mutasyabih dari Al-Qur'an dan hadits dan menyesatkan banyak orang. Maka di antara yang sampai kepada kami tentang perkara Jahm musuh Allah: bahwa ia adalah dari penduduk Khurasan dari penduduk Tirmidz dan ia adalah ahli perdebatan dan kalam. Kebanyakan ucapannya tentang Allah. Ia bertemu orang-orang dari kaum musyrikin yang disebut As-Sumniyyah. Mereka mengenal Jahm lalu berkata kepadanya: Kami akan berbicara denganmu, jika hujjah kami menang atasmu, engkau masuk dalam agama kami. Dan jika hujjahmu menang atas kami, kami masuk dalam agamamu.

Maka di antara yang mereka bicarakan dengan Jahm bahwa mereka berkata: Bukankah engkau mengklaim bahwa engkau memiliki tuhan? Jahm berkata: Ya. Maka mereka berkata kepadanya: Apakah engkau pernah melihat tuhanmu? Ia berkata: Tidak. Mereka berkata: Apakah engkau pernah mendengar ucapannya? Ia berkata: Tidak. Mereka berkata: Apakah engkau mencium baunya? Ia berkata: Tidak. Mereka berkata kepadanya: Apakah engkau menemukan sentuhan untuknya? Ia berkata: Tidak. Mereka berkata: Lalu bagaimana engkau tahu bahwa ia adalah tuhan? Ia berkata: Maka Jahm menjadi bingung dan tidak tahu siapa yang ia sembah selama empat puluh hari. Kemudian ia

mendapatkan hujjah seperti hujjah zindiq Nashrani. Hal itu karena zindiq Nashrani mengklaim bahwa ruh yang ada dalam Isa adalah ruh Allah dari dzat-Nya. Jika Dia ingin menciptakan sesuatu, Dia masuk ke dalam sebagian makhluk-Nya lalu berbicara dengan lisan makhluk-Nya, memerintahkan apa yang Dia kehendaki dan melarang apa yang Dia kehendaki, dan ia adalah ruh yang ghaib dari penglihatan.

Maka Jahm mendapatkan hujjah seperti hujjah ini lalu berkata kepada As-Sumni: Bukankah engkau mengklaim bahwa dalam dirimu ada ruh? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Apakah engkau pernah melihat ruhmu? Ia berkata: Tidak. Ia berkata: Apakah engkau mendengar ucapannya? Ia berkata: Tidak. Ia berkata: Apakah engkau menemukan sentuhan dan rabaan untuknya? Ia berkata: Tidak. Ia berkata: Demikian juga Allah, tidak terlihat wajah bagi-Nya, tidak terdengar suara bagi-Nya, tidak tercium bau bagi-Nya, dan Dia ghaib dari penglihatan dan tidak berada di suatu tempat tanpa tempat lain.

Imam Ahmad melanjutkan pembicaraan tentang "Al-Qur'an", "Ru'yah", dan lain-lain hingga ia berkata: Kemudian Jahm mengklaim sesuatu lalu berkata: Sesungguhnya kami menemukan ayat dalam Kitabullah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu makhluk. Maka kami berkata: Ayat yang mana? Ia berkata: Firman Allah: **"Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (yang diciptakan dengan) ruh dari-Nya"** (An-Nisa': 171) dan Isa adalah makhluk.

Maka kami berkata: Sesungguhnya Allah mencegahmu dari pemahaman Al-Qur'an. Isa berlaku padanya ungkapan-ungkapan yang tidak berlaku pada Al-Qur'an karena Dia menamakannya lahir,

anak, bayi, dan anak laki-laki, ia makan dan minum, ia dikhitab dengan perintah dan larangan, berlaku padanya janji dan ancaman. Kemudian ia dari keturunan Nuh dan dari keturunan Ibrahim. Dan tidak halal bagi kita mengatakan tentang Al-Qur'an apa yang kita katakan tentang Isa. Apakah kalian mendengar Allah berfirman tentang Al-Qur'an apa yang Dia firmankan tentang Isa? Tetapi makna firman Allah: **"Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam"** - maka kalimat yang disampaikan-Nya kepada Maryam ketika Dia berfirman kepadanya: Kun (jadilah), maka jadilah Isa dengan kun. Dan bukan Isa adalah kun itu, tetapi dengan kun maka Isa ada. Maka kun dari Allah adalah ucapan dan bukan kun itu makhluk.

Dan Nashrani serta Jahmiyyah berdusta atas Allah dalam perkara Isa. Hal itu karena Jahmiyyah berkata: Isa adalah ruh Allah dan kalimat-Nya, namun kalimat itu makhluk. Dan Nashrani berkata: Isa adalah ruh Allah dari dzat Allah dan kalimat Allah dari dzat Allah sebagaimana dikatakan: Sesungguhnya kain ini dari kain itu.

Dan kami berkata: Sesungguhnya Isa dengan kalimat ada dan bukan ia adalah kalimat itu.

Ia berkata: Dan firman Allah: *wa ruhun minhu* (dan ruh dari-Nya) maksudnya dari perintah-Nya ada ruh padanya, seperti firman-Nya: **"Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya"** (Al-Jatsiyah: 13) maksudnya dari perintah-Nya. Dan tafsir ruh Allah: bahwa ia adalah ruh dengan kalimat Allah yang diciptakan Allah, sebagaimana dikatakan: hamba Allah dan langit Allah.

Maka Imam Ahmad telah menyebutkan: Sesungguhnya zindiq Nashrani adalah mereka yang mengatakan: Sesungguhnya ruh Isa dari dzat Allah. Dan ia menjelaskan bahwa penisbahan ruh kepada-Nya adalah penisbahan kepemilikan dan penciptaan seperti ucapanmu: hamba Allah dan langit Allah, bukan penisbahan sifat kepada yang disifati, apalagi ruh-ruh seluruh manusia? Dan ia menjelaskan bahwa zindiq hulul ini mengatakan bahwa Allah jika ingin menciptakan sesuatu masuk ke dalam sebagian makhluk-Nya.

Dan Syaikh Abu Sa'id Al-Khurraz berkata, salah satu dari masyayikh imam besar dari sezaman Al-Junaid dalam apa yang ia tulis tentang bahwa ruh-ruh adalah makhluk. Ia telah berdalil dengan beberapa perkara, di antaranya: Seandainya ruh tidak diciptakan, ia tidak akan mengakui rububiyyah. Dan Allah telah berfirman kepada mereka ketika mengambil perjanjian - sedangkan mereka adalah ruh-ruh dalam bentuk seperti semut - **"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi"** (Al-A'raf: 172). Dan Dia hanya menyapa ruh bersama jasad. Dan apakah ada Tuhan kecuali untuk yang dituhan-i?

Ia berkata: Dan karena seandainya ruh tidak diciptakan, tidak ada celaan kepada Nashrani dalam menyembah Isa dan ketika mereka berkata: Sesungguhnya ia anak Allah, dan mereka berkata: Ia adalah Allah.

Ia berkata: Dan karena seandainya ruh tidak makhluk, ia tidak akan masuk neraka. Dan karena seandainya ia tidak diciptakan, ia tidak akan terhibat dari Allah dan tidak tersembunyi dalam badan, dan tidak dikuasai malaikat maut, dan tidak menjadi gambaran yang disifati. Dan karena seandainya ia tidak diciptakan, ia tidak

akan dihisab, tidak diazab, tidak dibebani, tidak takut, dan tidak berharap. Dan karena ruh-ruh orang mukmin bersinar dan ruh-ruh orang kafir hitam seperti bara.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ruh-ruh para syuhada berada di dalam tembolok burung-burung hijau yang merumput di surga dan bersarang di halaman 'Arsy. Dan ruh-ruh orang kafir di Barhut."*

Dan Syaikh Abu Ya'qub An-Nahrajuri berkata: Ruh-ruh ini dari urusan Allah yang diciptakan. Allah menciptakannya dari malakut sebagaimana Dia menciptakan Adam dari tanah. Dan setiap hamba yang menisbahkan ruhnya kepada dzat Allah, hal itu mengeluarkannya kepada ta'thil. Dan orang-orang yang menisbahkan ruh-ruh kepada dzat Allah adalah ahli hulul yang keluar kepada ibahah. Mereka berkata: Jika ruh-ruh kami bersih dari kotoran jiwa-jiwa kami, maka kami telah bersatu, dan kami menjadi bebas, dan diangkat dari kami penghambaan, dan dihalalkan bagi kami setiap syahwat dari wanita, harta, dan lain-lain. Dan mereka adalah zindiq umat ini. Dan ia menyebutkan beberapa perkataan mereka dan para zindiq.

Aku berkata: Ketahuilah bahwa orang-orang yang mengatakan qadimnya ruh ada dua golongan:

Golongan pertama dari Shabiah para filosof mengatakan: Ia qadim azali tetapi bukan dari dzat Tuhan, sebagaimana mereka mengatakan itu tentang akal-akal dan jiwa-jiwa falak. Dan mengklaim orang dari ahli agama yang masuk ke dalam (paham) mereka bahwa ia adalah malaikat.

Dan golongan kedua dari zindiq umat ini dan orang-orang sesat dari kalangan sufi, mutakallimin, dan ahli hadits yang

mengklaim bahwa ia dari dzat Allah. Dan mereka ini lebih buruk ucapannya dari mereka itu. Dan mereka ini menjadikan manusia dua bagian: bagian lahut yaitu ruhnya, dan bagian nasut yaitu jasadnya - separuhnya Tuhan dan separuhnya hamba. Dan Allah telah mengkafirkan Nashrani dengan semacam ucapan ini tentang Al-Masih, apalagi orang yang mengumumkan hal itu pada setiap orang? Bahkan pada Fir'aun, Haman, dan Qarun.

Dan semua yang menunjukkan bahwa manusia adalah hamba makhluk yang dituhan-i dan bahwa Allah adalah Tuhannya, pencipta-nya, pemilik-nya, dan ilah-nya, maka ia menunjukkan bahwa ruhnya diciptakan. Karena manusia adalah ungkapan untuk badan dan ruh bersama-sama, bahkan ia dengan ruh lebih khusus daripadanya dengan badan. Dan badan hanyalah tunggangan bagi ruh sebagaimana dikatakan Abu Darda': *"Sesungguhnya badanku adalah tunggangan-ku. Jika aku bersikap lembut padanya, ia akan membawaku. Dan jika aku tidak bersikap lembut padanya, ia tidak akan membawaku."*

Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dan lainnya dari Ibnu Abbas ia berkata: Tidak akan berhenti perselisihan pada hari kiamat di antara makhluk hingga berselisih ruh dan badan. Maka ruh berkata kepada badan: Engkau yang melakukan kejahatan. Maka badan berkata kepada ruh: Engkau yang memerintahku. Maka Allah mengutus malaikat yang memutuskan di antara keduanya. Ia berkata: Sesungguhnya perumpamaan kalian berdua seperti perumpamaan orang lumpuh dan orang buta yang masuk kebun. Maka orang lumpuh melihat di dalamnya buah yang tergantung. Ia berkata kepada orang buta: Aku melihat buah tetapi aku tidak bisa bangkit kepadanya. Dan orang buta berkata: Tetapi aku bisa bangkit kepadanya tetapi aku tidak melihatnya. Maka



orang lumpuh berkata kepadanya: Kemarilah, angkat aku hingga aku memetikny. Maka ia mengangkatnya dan ia memerintahkannya lalu berjalan dengannya ke mana ia kehendaki dan memetik buah. Malaikat berkata: "Maka atas siapa di antara keduanya hukuman?" Maka keduanya berkata: Atas keduanya bersama. Ia berkata: Maka demikian juga kalian berdua.

Dan juga, telah tersebar hadits-hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ruh-ruh dicabut, diberi kenikmatan, dan diazab. Dan dikatakan kepadanya: *"Keluarlah wahai ruh yang baik yang berada dalam jasad yang baik. Keluarlah wahai ruh yang buruk yang berada dalam jasad yang buruk."* Dan dikatakan kepada yang pertama: *"Bergembiralah dengan keharuman dan taman surga."* Dan dikatakan kepada yang kedua: *"Bergembiralah dengan air mendidih dan nanah dan yang lain yang serupa dengannya."*

Dan bahwa ruh-ruh orang mukmin naik ke langit dan bahwa ruh-ruh orang kafir tidak dibukakan baginya pintu-pintu langit.

Dan dalam shahih Muslim dari Abdullah bin Syaqq dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: *"Apabila keluar ruh orang mukmin, maka dua malaikat menerimanya yang naik dengannya."* Hammad berkata: *Maka ia menyebutkan keharuman baunya dan menyebutkan misk.* Ia berkata: *"Maka penduduk langit berkata: Ruh yang baik datang dari arah bumi, semoga Allah bershalawat kepadamu dan kepada jasad yang engkau tinggali. Maka ia dibawa kepada Tuhannya. Kemudian Dia berfirman: Bawalah ia ke akhir ajal."* Ia berkata: *"Dan sesungguhnya orang kafir apabila keluar ruhnya"* - Hammad berkata: *Dan ia menyebutkan baunya yang busuk dan menyebutkan laknat* - *"maka penduduk langit berkata: Ruh yang buruk datang dari arah bumi."* Ia berkata: *"Maka dikatakan: Bawalah ia ke akhir ajal."* Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: *Maka*

*ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan bau busuk, beliau menutupi hidungnya dengan kain yang ada padanya.*

Dalam hadits Isra Mi'raj yang shahih disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melihat Adam dan ruh-ruh anak keturunannya di sebelah kanan dan kirinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Ketika kami naik ke langit, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang di sebelah kanannya ada kelompok-kelompok hitam dan di sebelah kirinya ada kelompok-kelompok hitam. Jika ia melihat ke arah kanannya, ia tertawa, dan jika ia melihat ke arah kirinya, ia menangis. Ia berkata: 'Selamat datang wahai Nabi yang saleh dan anak yang saleh.' Aku bertanya: 'Wahai Jibril, siapakah dia ini?' Ia menjawab: 'Ini adalah Adam 'alaihissalam dan kelompok-kelompok hitam di sebelah kanan dan kirinya adalah jiwa-jiwa anak keturunannya. Kelompok di sebelah kanan adalah penghuni surga dan kelompok-kelompok hitam di sebelah kirinya adalah penghuni neraka. Jika ia melihat ke arah kanannya ia tertawa, dan jika ia melihat ke arah kirinya ia menangis.'"*

Telah ditetapkan juga bahwa ruh-ruh orang beriman, para syuhada, dan selain mereka berada di surga. Imam Ahmad berkata dalam riwayat Hanbal: Ruh-ruh orang kafir di neraka dan ruh-ruh orang beriman di surga, sedangkan jasad-jasad di dunia. Allah menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan merahmati dengan pengampunan-Nya siapa yang Dia kehendaki. Abdullah bin Ahmad berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang ruh orang-orang yang meninggal: Apakah ruh-ruh itu berada di halaman-halaman kubur mereka? Ataukah di dalam tembolok burung-burung? Ataukah mati sebagaimana jasad-jasad mati? Ia menjawab: Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Jiwa orang mukmin apabila meninggal berupa burung*

*yang tergantung di pohon-pohon surga hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari ketika Dia membangkitkannya."* Telah diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa ia berkata: Ruh-ruh orang beriman berada di dalam perut burung-burung hijau seperti burung zarazir, mereka saling mengenal di dalamnya dan diberi rezeki dari buah-buahnya. Ia berkata: Sebagian orang berkata: Ruh-ruh para syuhada berada di dalam perut burung-burung hijau yang tinggal di lentera-lentera di surga yang tergantung di Arasy.

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Masruq, ia berkata: Kami bertanya kepada Abdullah—yakni Ibnu Mas'ud—tentang ayat ini: **"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki"** (Ali Imran 169). Ia berkata: Sesungguhnya kami telah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya ruh-ruh mereka berada di dalam perut burung-burung hijau yang memiliki lentera-lentera yang tergantung di Arasy, berkeliling di surga ke mana saja mereka kehendaki, kemudian kembali ke lentera-lentera itu. Tuhan mereka memandang kepada mereka dengan satu pandangan, lalu berfirman: 'Apakah kalian menginginkan sesuatu?' Mereka berkata: 'Apa lagi yang kami inginkan sedangkan kami berkeliling di surga ke mana saja kami kehendaki?'—Dia melakukan hal itu kepada mereka tiga kali—Ketika mereka melihat bahwa mereka tidak akan dibiarkan dari ditanya, mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, kami ingin Engkau mengembalikan ruh-ruh kami ke dalam jasad-jasad kami agar kami terbunuh di jalan-Mu sekali lagi.' Ketika Dia melihat bahwa mereka tidak memiliki keperluan, mereka dibiarkan."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai, maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku"** (Al-Fajr 27-30). Dia menyeru jiwa itu dengan perintah kembali kepada Tuhannya, masuk ke dalam hamba-hamba-Nya, dan memasuki surga-Nya. Ini adalah pernyataan tegas bahwa jiwa itu adalah makhluk. Jiwa di sini adalah ruh yang dicabut dan ia hanya berbeda-beda dalam sifat-sifatnya, sebagaimana *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits shahih—ketika mereka tertidur dari shalat Fajar dalam perjalanan—beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencabut ruh-ruh kami di mana Dia kehendaki dan mengembalikannya di mana Dia kehendaki"*—dalam riwayat lain—*"mencabut jiwa-jiwa kami di mana Dia kehendaki."* Allah Ta'ala berfirman: **"Allah mewafatkan jiwa-jiwa di waktu kematiannya dan jiwa yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya"** (Az-Zumar 42). Yang dicabut dan diwafatkan adalah ruh, sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Ummu Salamah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* masuk menemui Abu Salamah dan matanya telah terbuka lebar, maka beliau memejamkannya, kemudian bersabda: *"Sesungguhnya ruh apabila dicabut, penglihatan mengikutinya."* Maka sebagian keluarganya menangis keras, maka beliau bersabda: *"Janganlah kalian mendoakan untuk diri kalian kecuali dengan kebaikan, karena sesungguhnya malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan."* Kemudian beliau bersabda: *"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah dan angkatlah derajatnya di antara orang-orang yang mendapat petunjuk, dan gantilah dia dalam keturunannya di antara orang-orang yang tertinggal, dan ampunilah kami dan dia wahai Tuhan semesta alam, dan lapangkanlah untuknya kuburnya dan terangkanlah untuknya di dalamnya."*

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah kalian melihat bahwa sesungguhnya manusia apabila meninggal, pandangannya terbuka lebar?" Mereka berkata: "Benar." Beliau bersabda: "Demikianlah ketika pandangannya mengikuti jiwanya."* Maka beliau menamakannya terkadang ruh dan terkadang jiwa. Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Syaddad bin Aus, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian menghadiri orang-orang yang sedang menghadapi kematian, maka pejamkanlah mata mereka, karena sesungguhnya mata mengikuti ruh, dan ucapkanlah kebaikan karena sesungguhnya malaikat mengamini apa yang diucapkan keluarga mayit."*

Dalil-dalil tentang pokok ini dan penjelasan makna "ruh dan jiwa" serta apa yang ada di dalamnya dari kesamaan banyak sekali dan tidak dapat dimuat dalam jawaban ini. Kami telah menjelaskannya secara luas di tempat lain. Telah jelas dengan apa yang kami sebutkan bahwa barangsiapa berkata: Sesungguhnya ruh-ruh anak keturunan Adam itu qadim (azali) tidak diciptakan, maka dia termasuk golongan ahli bidah hulul (inkarnasi) yang paling besar, yang ucapan mereka mengarah kepada pengingkaran dengan menjadikan hamba adalah Tuhan dan bidah-bidah lainnya yang dusta dan menyesatkan.

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku"** (Al-Isra 85), telah dikatakan bahwa ruh di sini bukanlah ruh manusia, tetapi ia adalah malaikat dalam firman-Nya: **"Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri berbaris"** (An-Naba 38), firman-Nya: **"Para malaikat dan ruh naik kepada-Nya"** (Al-Ma'arij 4), dan firman-Nya: **"Para malaikat dan ruh turun padanya"**

**dengan izin Tuhan mereka"** (Al-Qadr 4). Ada yang berkata: Bahkan ia adalah ruh manusia. Kedua pendapat ini masyhur. Baik ayat itu mencakup keduanya atau hanya salah satunya, tidak ada di dalamnya yang menunjukkan bahwa ruh itu tidak diciptakan karena dua alasan:

Pertama: Bahwa kata "amr" (urusan/perintah) dalam Al-Quran terkadang dimaksudkan sebagai masdar (kata dasar) dan terkadang dimaksudkan sebagai maf'ul (objek), yaitu yang diperintahkan, seperti firman-Nya: **"Telah datang perintah Allah maka janganlah kalian meminta disegerakan"** (An-Nahl 1), dan firman-Nya: **"Dan adalah perintah Allah suatu ketentuan yang pasti"** (Al-Ahzab 38). Ini juga berlaku pada lafal selain amr, seperti lafal khalq (penciptaan), qudrah (kekuasaan), rahmah (rahmat), kalimah (kalimat), dan lain-lain. Seandainya dikatakan bahwa ruh adalah sebagian dari perintah Allah atau bagian dari perintah Allah, dan yang semisalnya yang secara tegas menyatakan bahwa ia adalah sebagian dari perintah Allah, maka yang dimaksud dengan lafal amr tidak lain adalah yang diperintahkan, bukan masdar, karena ruh adalah dzat yang berdiri sendiri, pergi dan datang, mendapat nikmat dan disiksa, dan ini tidak mungkin dipahami sebagai penamaan masdar "amara ya'muru amran" (memerintah).

Ini adalah pendapat salaf umat, para imam, dan jumhurnya. Barangsiapa dari kalangan ahli kalam yang mengatakan bahwa ruh adalah 'aradh (sifat) yang berdiri pada jasad, maka menurutnya ruh bukanlah masdar "amara ya'muru amran". Al-Quran jika dinamakan perintah Allah, maka Al-Quran adalah kalam Allah, dan kalam adalah ism masdar dari "kallama yukallim takliman wa kalaman" dan "takallama yatakallam takalluMan wa kalaman". Jika dinamakan amr dengan makna masdar, maka itu sesuai, apalagi

kalam ada dua jenis: perintah dan khabar (berita). Adapun dzat-dzat yang berdiri sendiri, tidak dinamakan amr, baik dengan makna maf'ul bih (objek) yaitu yang diperintahkan, sebagaimana Al-Masih dinamakan kalimat karena ia terwujud dengan kalimat, sebagaimana yang maqdhur (yang ditakdirkan) dinamakan qudrah, surga dinamakan rahmah, dan hujan dinamakan rahmah dalam firman-Nya: **"Maka lihatlah kepada bekas-bekas rahmat Allah bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah matinya"** (Ar-Rum 50), dan dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkannya dari Tuhannya bahwa Dia berfirman kepada surga: *"Engkau adalah rahmat-Ku, Aku merahmati dengan dirimu siapa yang Aku kehendaki"*, dan sabda beliau: *"Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat—pada hari Dia menciptakannya—seratus rahmat"*, dan yang semisalnya banyak sekali. Ini adalah jawaban Abu Said Al-Kharraz, ia berkata: Jika dikatakan: Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku"**, dan perintah-Nya adalah dari-Nya. Dijawab: Perintah-Nya Ta'ala adalah yang diperintahkan yang diwujudkan dengan pewujudan yang mewujudkannya.

Demikian juga Ibnu Qutaibah berkata dalam kitab Al-Musykil: Pembagian ruh, ia berkata: Ia adalah ruh jasad-jasad yang dicabut Allah pada saat kematian. Dan ruh adalah Jibril. Allah Ta'ala berfirman: **"Ia dibawa turun oleh Ruhul Amin"** (Asy-Syu'ara 193), dan Dia berfirman: **"Dan Kami menguatkannya dengan Ruhul Qudus"** (Al-Baqarah 87), yaitu Jibril. Dan ruh menurut apa yang disebutkan para mufasssir adalah malaikat agung dari malaikat-malaikat Allah Ta'ala yang berdiri sendiri lalu menjadi satu barisan dan para malaikat berdiri dalam satu barisan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh,**

**katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku".** Ia berkata: Dan ruh dinisbatkan kepada Allah karena ia dengan perintah-Nya atau karena ia dengan kalimat-Nya.

Alasan kedua: Bahwa kata "min" dalam bahasa Arab terkadang untuk menunjukkan jenis, seperti ucapan mereka: Pintu dari besi. Dan terkadang untuk menunjukkan permulaan tujuan, seperti ucapan mereka: Aku keluar dari Mekah. Maka firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku"** bukanlah nash (teks tegas) bahwa ruh adalah sebagian dari perintah dan dari jenisnya, bahkan bisa jadi untuk permulaan tujuan, karena ia diciptakan dengan perintah dan keluar darinya. Ini adalah makna jawaban Imam Ahmad dalam ucapannya: "Dan ruh dari-Nya", di mana ia berkata: "Dan ruh dari-Nya" artinya: dari perintah-Nya, ruh itu dari-Nya seperti firman-Nya: **"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya dari-Nya"** (Al-Jatsiyah 13). Contoh lain yang serupa adalah firman-Nya: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian maka dari Allah"** (An-Nahl 53).

Jika yang ditundukkan dan nikmat-nikmat itu dari Allah dan bukan sebagian dari dzat-Nya tetapi keluar dari-Nya, maka tidak wajib bahwa makna firman-Nya tentang Al-Masih "ruh dari-Nya" adalah bahwa ia sebagian dari dzat Allah. Diketahui bahwa firman-Nya: "dan ruh dari-Nya" lebih kuat daripada firman-Nya: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku". Jika firman-Nya "dan ruh dari-Nya" tidak menghalangi bahwa ia adalah makhluk dan tidak mengharuskan bahwa ia adalah bagian dari-Nya, maka firman-Nya: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku" lebih pantas untuk tidak menghalangi bahwa ia adalah makhluk dan tidak mengharuskan bahwa itu adalah bagian dari-Nya, bahkan juga tidak menjadi bagian dari perintah-Nya. Alasan ini dapat digunakan jika yang



dimaksud perintah adalah perintah yang merupakan sifat dari sifat-sifat Allah. Kedua jawaban ini masing-masing berdiri sendiri dan mungkin dibuat dari keduanya jawaban gabungan. Maka dikatakan: Firman-Nya: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku" bisa jadi dimaksudkan dengan amr adalah yang diperintahkan atau sifat bagi Allah Ta'ala. Jika dimaksudkan yang pertama, maka mungkin ruh adalah sebagian dari itu sehingga ia adalah makhluk. Jika dimaksudkan dengan amr adalah sifat Allah, maka firman-Nya "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku" seperti firman-Nya "dan ruh dari-Nya", firman-Nya "semuanya dari-Nya", dan yang semisalnya. Keragu-raguan muncul ketika yang mengira mengira bahwa perintah adalah sifat Allah yang qadim dan bahwa ruh anak keturunan Adam adalah sebagian dari sifat tersebut, padahal ayat itu tidak menunjukkan salah satu dari dua muqaddimah ini. Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Nama ruh mungkin datang dalam Al-Quran dengan makna lain, seperti firman-Nya: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari urusan Kami"** (Asy-Syura 52), dan firman-Nya: **"Dia menulis keimanan di hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya"** (Al-Mujadilah 22), dan yang semisalnya. Maka Al-Quran yang diturunkan Allah adalah kalam-Nya, tetapi pembicaraan tentang ini bukan termasuk yang berkaitan dengan pertanyaan.

Adapun ucapan penanya: Apakah yang diserahkan kepada Allah adalah urusan dzatnya atau sifat-sifatnya atau keduanya? Maka ini bukan termasuk kekhususan pembicaraan tentang ruh, bahkan tidak boleh bagi seorang pun untuk mengikuti apa yang tidak ada pengetahuannya tentang itu dan tidak mengatakan tentang Allah apa yang tidak ia ketahui. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan**

**janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya"** (Al-Isra 36). Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang nampak dan yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, dan perbuatan aniaya tanpa hak, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui"** (Al-A'raf 33). Allah Ta'ala berfirman: **"Bukankah mereka telah mengambil perjanjian Kitab bahwa mereka tidak mengatakan tentang Allah kecuali yang benar?"** (Al-A'raf 169). Para malaikat telah berkata ketika Allah berfirman kepada mereka: **"Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama benda ini jika kalian benar"**, **"Mereka berkata: Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Al-Baqarah 32). Musa berkata kepada Khidir: **"Bolehkah aku mengikutimu agar kamu mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"** (Al-Kahfi 66). Khidir berkata kepada Musa ketika burung pipit mematuk ke laut: **Ilmuku dan ilmumu tidak mengurangi ilmu Allah kecuali sebagaimana burung pipit ini mengurangi laut ini.**

Tidak ada dalam Al-Kitab dan As-Sunnah bahwa kaum muslimin dilarang berbicara tentang ruh dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah, baik tentang dzatnya maupun sifat-sifatnya. Adapun berbicara tanpa ilmu, maka itu haram dalam segala sesuatu. Tetapi telah tetap dalam Shahihain

dari Ibnu Mas'ud bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada di salah satu jalan Madinah, maka sebagian orang berkata: Tanyakan kepadanya tentang ruh. Sebagian lagi berkata: Jangan bertanya kepadanya sehingga kalian mendengar apa yang kalian tidak suka. Ia berkata: Maka mereka bertanya dan beliau sedang bersandar pada pelepah kurma, maka Allah menurunkan ayat ini.*" Dengan itu dijelaskan bahwa kerajaan Tuhan itu agung, tentara-tentara-Nya, sifat itu, dan kekuasaan-Nya lebih agung daripada yang dapat dipahami oleh manusia, dan mereka tidak diberi ilmu kecuali sedikit. Maka tidak pantas bagi siapa saja yang mengaku memiliki ilmu bahwa ia dapat mengetahui setiap apa yang ditanyakan kepadanya atau semua yang ada dalam wujud, karena tidak ada yang mengetahui tentara-tentara Tuhanmu kecuali Dia.

Syaikh rahimahullah ditanya tentang seseorang yang berkata: Jika tidak jelas bagiku hakikat mahiyah jin dan kenyataan sifat-sifat mereka, maka aku tidak akan mengikuti para ulama dalam hal apa pun.

Maka beliau menjawab: Adapun tentang tidak jelasnya baginya kaifiyat (hakikat) jin dan mahiyat mereka, maka ini tidak ada masalah di dalamnya kecuali pemberitahuannya tentang ketidaktahuannya. Ia tidak mengingkari keberadaan mereka, karena keberadaan mereka tetap dengan banyak cara selain dalil Al-Kitab dan As-Sunnah. Karena sesungguhnya di antara manusia ada yang melihat mereka, dan di antara mereka ada yang melihat orang yang melihat mereka dan hal itu tetap baginya dengan berita dan keyakinan. Di antara manusia ada yang berbicara dengan mereka dan mereka berbicara dengannya. Di antara manusia ada yang memerintah mereka, melarang mereka, dan mengendalikan mereka, dan ini terjadi pada orang-orang saleh dan selain orang-

orang saleh. Seandainya aku menyebutkan apa yang terjadi padaku dan para sahabatku dengan mereka, pembicaraan akan panjang. Demikian juga apa yang terjadi pada selain kami. Tetapi sandaran pada jawaban-jawaban ilmiah adalah pada apa yang manusia bersama-sama mengetahuinya, tidak berdasarkan pada apa yang hanya diketahui oleh penjawab saja, kecuali jika jawaban itu untuk orang yang membenarkannya dalam apa yang ia kabarkan.

Syaikh rahimahullah ditanya tentang jin mukmin: Apakah mereka dikenai khitab (tuntutan) cabang-cabang Islam seperti puasa, shalat, dan ibadah-ibadah lainnya? Ataukah mereka hanya dikenai khitab membenaran saja?

Maka beliau menjawab: Tidak diragukan lagi bahwa mereka diperintahkan dengan amalan-amalan yang lebih dari sekadar membenaran dan dilarang dari amalan-amalan selain pendustaan. Maka mereka diperintahkan dengan pokok-pokok dan cabang-cabang sesuai dengan keadaan mereka, karena sesungguhnya mereka tidak menyamai manusia dalam batasan dan hakikat. Maka apa yang mereka diperintahkan dan dilarang darinya tidak sama dengan apa yang dikenakan pada manusia dalam batasannya, tetapi mereka berbagi dengan manusia dalam jenis taklif (pembebanan) dengan perintah, larangan, penghalalaan, dan pengharaman. Ini adalah sesuatu yang aku tidak mengetahui adanya perselisihan di dalamnya di antara kaum muslimin. Demikian juga mereka tidak berselisih bahwa ahli kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan di antara mereka berhak mendapat siksa api neraka sebagaimana manusia memasukinya. Tetapi mereka berselisih tentang ahli iman di antara mereka. Jumhur dari kalangan pengikut Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Yusuf, dan

Muhammad berpendapat bahwa mereka akan masuk surga. Diriwayatkan dalam hadits yang diriwayatkan Ath-Thabrani bahwa *mereka akan berada di pinggir surga. Manusia melihat mereka dari tempat mereka tidak melihat manusia*. Sedangkan Allah menulis lengkap, jangan menggunakan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, termasuk Nabi-nabi lain dan para sahabat Nabi.

Sebagian ulama, termasuk Abu Hanifah - menurut riwayat yang dinukil darinya - berpendapat bahwa orang-orang yang taat di antara mereka akan menjadi debu seperti binatang, dan pahala mereka adalah selamat dari neraka.

Apakah di antara mereka ada rasul atau hanya ada pemberi peringatan? Ada dua pendapat: Pendapat pertama: di antara mereka ada rasul-rasul, berdasarkan firman Allah **Wahai golongan jin dan manusia, apakah tidak datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri** (Al-An'am: 130). Pendapat kedua: para rasul adalah dari kalangan manusia, sedangkan jin di antara mereka ada pemberi peringatan. Pendapat ini lebih masyhur, karena Allah mengabarkan tentang mereka yang mengikuti agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan bahwa mereka **kembali kepada kaum mereka sebagai pemberi peringatan** (Al-Ahqaf: 29) **Mereka berkata: Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar kitab yang diturunkan setelah Musa** (Al-Ahqaf: 30).

Para ulama berkata: firman Allah **Apakah tidak datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri** seperti firman-Nya **Dari keduanya keluar mutiara dan marjan** (Ar-Rahman: 22), padahal keduanya hanya keluar dari air asin. Seperti juga firman-Nya **Dan Dia menjadikan bulan sebagai cahaya di dalamnya**

**dan menjadikan matahari sebagai pelita** (Nuh: 16), padahal bulan hanya ada di satu langit.

Adapun pembebanan dengan perintah, larangan, penghalakan, dan pengharaman, dalil-dalilnya banyak, seperti hadits dalam kitab Muslim dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Utusan jin datang kepadaku, maka aku pergi bersamanya dan membacakan Al-Quran kepada mereka. Mereka pergi dan memperlihatkan kepadaku bekas-bekas mereka dan bekas-bekas api mereka. Mereka meminta bekal kepadaku, maka aku berkata: Untuk kalian setiap tulang yang telah disebut nama Allah atasnya yang jatuh di tangan kalian, ia akan menjadi lebih banyak, dan setiap kotoran hewan adalah makanan untuk hewan tunggangan kalian. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Jangan beristinja dengan tulang dan kotoran hewan"*. Hal ini agar tidak merusak makanan dan pakan ternak mereka. Di sini dijelaskan bahwa yang dihalalkan untuk mereka adalah apa yang telah disebut nama Allah atasnya, bukan yang tidak disebut nama Allah atasnya.

Allah berfirman: **Dan ketika setan menjadikan perbuatan mereka terlihat baik** sampai firman-Nya **Sesungguhnya aku takut kepada Allah dan Allah sangat keras siksa-Nya** (Al-Anfal: 48). Allah mengabarkan tentang setan bahwa ia takut kepada Allah. Siksa hanya dijatuhkan karena meninggalkan yang diperintahkan atau melakukan yang dilarang, bukan karena tidak membenarkan.

Juga, Iblis yang merupakan bapak jin, kemaksiatannya bukan berupa pendustaan, karena Allah memerintahkannya untuk bersujud dan ia tahu bahwa Allah memerintahkannya, dan tidak ada utusan antara dirinya dengan Allah yang ia dustakan. Ketika ia enggan sujud kepada Adam, Allah menghukumnya dengan

hukuman yang keras. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila anak Adam bersujud, setan menyingkir sambil menangis"*.

Allah berfirman dalam kisah Sulaiman: **Dan untuk Sulaiman (Kami tundukkan) angin, perjalanan paginya sebulan dan perjalanan petangnya sebulan** (Saba': 12) sampai firman-Nya **siksa neraka yang menyala-nyala** (Saba': 12). Allah telah menjadikan dalam hal itu apa yang Dia perintahkan kepada mereka berupa ketaatan kepada Sulaiman.

Allah berfirman tentang Iblis bahwa ia bermaksiat, dan tidak berfirman ia mendustakan. Allah berfirman tentang jin: **Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar kitab yang diturunkan setelah Musa** (Al-Ahqaf: 30) sampai firman-Nya **Dan barangsiapa yang tidak menjawab seruan Allah maka dia tidak akan melemahkan Allah di bumi** (Al-Ahqaf: 32). Mereka diperintahkan untuk menjawab seruan Allah yang adalah rasul. Ijabah dan istijabah adalah ketaatan terhadap perintah dan larangan, yaitu ibadah yang untuk itu jin dan manusia diciptakan, sebagaimana firman Allah: **Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku** (Adz-Dzariyat: 56).

Orang yang mengatakan "ibadah" adalah pengenalan fitrah yang ada pada mereka dan bahwa itu adalah iman yang ada pada jin dan manusia saja, maka jika demikian, tidak akan ada kafir di antara jin dan manusia. Padahal Allah mengabarkan tentang kekafiran Iblis dan yang lainnya dari kalangan jin dan manusia. Allah berfirman: **Sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan engkau dan orang-orang yang mengikutimu dari mereka semuanya** (Shad: 85). Allah mengabarkan bahwa Dia akan

memenuhinya dengan Iblis dan pengikut-pengikutnya. Ini menunjukkan bahwa yang akan masuk neraka hanyalah orang yang mengikutinya. Diketahui bahwa orang-orang kafir dan orang-orang fasik yang masuk neraka adalah pengikut Iblis. Diketahui bahwa orang-orang kafir tidak beriman dan tidak mengenal Allah dengan pengenalan yang menjadikan mereka beriman.

Namun lam di sini untuk menjelaskan kalimat syariat yang berkaitan dengan kehendak syariat, seperti dalam firman Allah **Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian** (Al-Baqarah: 185) dan firman-Nya **Allah hendak memberi penjelasan kepada kalian** (An-Nisa': 26).

Lam juga bisa untuk menjelaskan akibat yang bersifat kauniyah, seperti dalam firman-Nya: **Maka barangsiapa Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam** (Al-An'am: 125). Ini seperti firman Allah: **Dan mereka senantiasa berselisih** (Hud: 118) **kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka** (Hud: 119), yaitu Allah menciptakan sebagian kaum untuk perselisihan dan sebagian kaum untuk rahmat.

Allah berfirman: **Dan sungguh, Kami jadikan untuk neraka Jahanam banyak dari jin dan manusia** (Al-A'raf: 179). Maka lam dalam firman Allah **Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku**, meskipun sama dengan lam dalam ayat ini, namun maknanya adalah lam kehendak dan tujuan Fa'il (pelaku). Oleh karena itu terbagi dalam Kitab Allah menjadi kehendak diniah dan kehendak kauniyah, sebagaimana



terbagi dalam Kitab Allah kalimat-kalimat, perintah, hukum, ketetapan, pengharaman, izin, dan lain-lainnya.

Juga firman Allah: **Wahai golongan jin dan manusia, apakah tidak datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri yang menceritakan kepada kalian ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kalian tentang pertemuan dengan hari kalian ini** (Al-An'am: 130) sampai firman-Nya **dan mereka mengakui terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir** (Al-An'am: 130). Allah menjelaskan bahwa kepada jin dan manusia semua dibacakan oleh para rasul ayat-ayat Allah. Oleh karena itu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membacakan suatu surat kepada para sahabat, beliau bersabda: *"Untuk jin, mereka lebih berhak"*. Beliau menyeru mereka kepada ketaatan kepada Allah karena di dalamnya terdapat perintah dan larangan, bukan hanya sekedar berita tanpa ketaatan. Karena pembenaran seperti ini ada pada Iblis namun tidak berguna baginya sedikitpun di hadapan Allah.

Dalil-dalil yang menunjukkan pokok ini dan apa yang ada dalam hadits dan atsar tentang jin yang berhaji, shalat, berjihad, dan bahwa mereka diazab karena dosa, sangat banyak.

Allah berfirman dalam apa yang Dia kabarkan dari mereka: **Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda** (Al-Jin: 11). Para ulama berkata: mazhab-mazhab yang berbeda, ada Muslim, Yahudi, Nasrani, Syiah, dan Sunni.

Allah mengabarkan bahwa di antara mereka ada yang saleh dan di antara mereka ada yang tidak saleh. Maka akan menjadi:

baik taat dalam hal itu sehingga menjadi mukmin, atau bermaksiat dalam hal itu sehingga menjadi kafir. Mukmin tidak terbagi menjadi saleh dan tidak saleh, karena yang tidak saleh tidak dianggap baik karena meninggalkan ketaatan. Yang saleh adalah yang melaksanakan apa yang diwajibkan atasnya, sedangkan yang tidak saleh pasti bermaksiat dalam sebagian yang diperintahkan kepadanya, dan ini adalah golongan selain kafir. Karena orang kafir tidak disifati seperti itu. Ini menunjukkan bahwa di antara mereka ada yang meninggalkan sebagian kewajiban. Wallahu a'lam.

---

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya nuthfah (sperma) selama empat puluh hari menjadi nuthfah, kemudian empat puluh hari menjadi alaqah (segumpal darah), kemudian empat puluh hari menjadi mudghah (segumpal daging), kemudian terjadi pembentukan, penggambaran, dan penyusunan"*. Kemudian diriwayatkan dari Hudzaifah bin Asid: *"Bahwa apabila telah berlalu pada nuthfah empat puluh dua malam, Allah mengutus malaikat kepadanya lalu membentuknya dan menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulangnya. Kemudian malaikat berkata: Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Berapa rezekinya dan berapa ajalnya?"* dan hadits disebutkan. Bagaimana menggabungkan antara kedua hadits tersebut?

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Adapun hadits pertama terdapat dalam Shahihain dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menceritakan

kepada kami, dan beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan: *"Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nuthfah, kemudian menjadi alaqah selama itu, kemudian menjadi mudghah selama itu, kemudian malaikat diutus kepadanya lalu meniupkan ruh padanya dan diperintahkan dengan empat kalimat: untuk mencatat rezekinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia. Maka demi Dzat yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara kalian beramal dengan amalan ahli surga hingga tidak ada antara dirinya dan surga kecuali sehasta, lalu catatan mendahuluinya maka ia beramal dengan amalan ahli neraka lalu memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian beramal dengan amalan ahli neraka hingga tidak ada antara dirinya dan neraka kecuali sehasta, lalu catatan mendahuluinya maka ia beramal dengan amalan ahli surga lalu memasukinya".*

Dalam jalur lain: Dalam riwayat: *"Kemudian Allah mengutus malaikat dan diperintahkan dengan empat kalimat dan dikatakan: Tulislah amalnya, ajalnya, rezekinya, dan celaka atau bahagia. Kemudian ruh ditiupkan padanya".* Hadits shahih ini tidak menyebutkan kapan pembentukan terjadi, tetapi di dalamnya disebutkan bahwa malaikat mencatat rezeki, ajal, amal, dan celaka atau bahagia sebelum meniupkan ruh dan setelah menjadi mudghah.

Hadits Anas bin Malik yang ada dalam Shahih sejalan dengan ini dan ia marfu', ia berkata: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menugaskan malaikat pada rahim lalu ia berkata: Wahai Tuhanku, nuthfah. Wahai Tuhanku, alaqah. Wahai Tuhanku, mudghah. Apabila Allah hendak menentukan penciptaannya, malaikat berkata: Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Celaka*

*atau bahagia? Berapa rezekinya, berapa ajalnya? Maka ditulislah demikian dalam perut ibunya".*

Dijelaskan dalam hadits ini bahwa pencatatan terjadi setelah menjadi mudghah.

Adapun hadits Hudzaifah bin Asid, ia termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh Muslim dan lafaznya: "Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila telah berlalu pada nuthfah empat puluh dua malam, Allah mengutus malaikat kepadanya lalu membentuknya dan menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulangnya. Kemudian malaikat berkata: Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Maka Tuhanmu menetapkan apa yang Dia kehendaki dan malaikat mencatatnya. Kemudian berkata: Wahai Tuhanku, rezekinya? Maka Tuhanmu menetapkan apa yang Dia kehendaki dan malaikat mencatatnya. Kemudian berkata: Wahai Tuhanku, ajalnya? Maka Tuhanmu menetapkan apa yang Dia kehendaki dan malaikat mencatatnya. Kemudian malaikat keluar dengan lembaran di tangannya, maka ia tidak menambah dari yang diperintahkan dan tidak mengurangi"*.

Hadits ini menyebutkan bahwa pembentukan terjadi setelah empat puluh dua malam dan bahwa setelah pembentukannya serta penciptaan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulangnya, malaikat berkata: Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Diketahui bahwa janin tidak menjadi daging dan tulang kecuali setelah menjadi mudghah. Ini sejalan dengan hadits tersebut bahwa pencatatan malaikat terjadi setelah itu, kecuali jika dikatakan: yang dimaksud adalah takdir daging dan tulang.

Hadits ini diriwayatkan dengan lafaz-lafaz yang ada keumumannya, sebagiannya lebih jelas dari sebagian yang lain. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim juga dari Hudzaifah: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya nuthfah berada di rahim selama empat puluh malam, kemudian yang menciptakannya menaunginya lalu berkata: Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Maka Allah menjadikannya laki-laki atau perempuan. Kemudian berkata: Wahai Tuhanku, sempurna atau tidak sempurna? Maka Allah menjadikannya sempurna atau tidak sempurna. Kemudian berkata: Wahai Tuhanku, berapa ajalnya dan penciptaannya? Kemudian Allah menjadikannya celaka atau bahagia"*.

Di sini dijelaskan bahwa pencatatan rezeki, ajal, kecelakaan dan kebahagiaannya terjadi setelah Allah menjadikannya laki-laki atau perempuan dan sempurna atau tidak sempurna.

Dalam lafaz Muslim: *"Malaikat masuk pada nuthfah setelah ia menetap di rahim selama empat puluh malam atau empat puluh lima malam. Lalu berkata: Wahai Tuhanku, celaka atau bahagia? Maka ditulislah. Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Maka ditulislah rezekinya dan ditulislah amalnya, bekas-bekasnya, dan ajalnya. Kemudian lembaran-lembaran dilipat, maka tidak ditambah padanya dan tidak dikurangi"*.

Lafaz ini menyebutkan pencatatan kebahagiaan dan kecelakaan didahulukan, tetapi mengisyaratkan bahwa itu dicatat setelah empat puluh hari berlalu. Namun lafaz ini tidak dihafal oleh perawinya sebagaimana yang lain menghafal. Oleh karena itu ia ragu: setelah empat puluh atau empat puluh lima? Sedangkan yang lain hanya menyebutkan empat puluh atau empat puluh dua. Ini yang benar, karena yang menyebutkan empat puluh dua

menyebutkan dua ujung waktu, sedangkan yang mengatakan empat puluh menghilangkan keduanya. Yang seperti ini banyak dalam penyebutan waktu-waktu, maka ia mendahulukan yang muakhhkar dan mengakhirkan yang muqaddam.

Atau dapat dikatakan: ia tidak menyebutkan itu dengan huruf "tsumma" (kemudian) sehingga tidak menunjukkan urutan, melainkan ia bermaksud bahwa hal-hal ini terjadi setelah empat puluh hari. Dalam hal ini dikatakan: salah satu dari dua perkara ini pasti terjadi, baik hal-hal ini terjadi segera setelah empat puluh hari kemudian terjadi setelah seratus dua puluh hari, dan tidak ada masalah dalam pencatatan dua kali. Pencatatan pertama di dalamnya ada pencatatan laki-laki dan perempuan. Atau dapat dikatakan: sesungguhnya lafaz-lafaz hadits ini tidak disabt dengan sabt yang sempurna. Oleh karena itu para perawinya berbeda dalam lafaz-lafaznya. Karena itu Al-Bukhari tidak meriwayatkannya.

Asal hadits mungkin shahih tetapi terjadi idthirab (keguncangan) dalam sebagian lafaznya, maka tidak layak hadits ini dipertentangkan dengan apa yang telah tsabit dalam hadits shahih yang disepakati, yang lafaz-lafaznya tidak berbeda, bahkan telah dikuatkan oleh hadits shahih lainnya.

Telah diringkas jawabannya bahwa apa yang bertentangan dengan hadits yang disepakati: baik sebenarnya sejalan dengannya, atau tidak terhafal sehingga tidak ada pertentangan. Tidak diragukan bahwa lafaz-lafaznya tidak disabt sebagaimana telah disebutkan perbedaan di dalamnya.

Yang paling dekat dengan lafaz yang di dalamnya ada pendahuluan pembentukan atas takdir ajal, amal, kecelakaan dan

kebahagiaan, dan paling maksimal yang dapat dikatakan tentangnya bahwa ia menunjukkan bahwa ia mungkin diciptakan dalam empat puluh hari kedua sebelum masuk empat puluh hari ketiga. Ini tidak bertentangan dengan hadits shahih dan kita tidak tahu bahwa itu batil. Bahkan para wanita telah menyebutkan bahwa janin diciptakan setelah empat puluh hari dan bahwa laki-laki diciptakan sebelum perempuan.

Ini didahulukan atas pendapat sebagian fuqaha yang mengatakan: sesungguhnya janin tidak diciptakan kurang dari delapan puluh satu hari. Karena mereka membanggunya atas dasar bahwa penciptaan hanya terjadi ketika telah menjadi mudghah dan tidak menjadi mudghah kecuali setelah delapan puluh hari. Padahal penciptaan mungkin terjadi sebelum itu dan telah dikabarkan oleh para wanita yang mengabarkannya. Alaqah sendiri mungkin diciptakan. Wallahu a'lam.

Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

---

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Sebagai jawaban atas ucapan orang yang berkata: Setiap bayi yang dilahirkan sesuai dengan apa yang telah ditentukan dalam ilmu Allah bahwa ia akan menuju kepadanya:

Diketahui bahwa semua makhluk dalam kondisi ini. Semua binatang dilahirkan sesuai dengan apa yang telah ditentukan dalam ilmu Allah untuk mereka. Dalam hal ini, setiap makhluk diciptakan atas fitrah.

Juga, seandainya yang dimaksud demikian, maka tidak ada makna bagi sabda Nabi: *"Maka kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"*, karena keduanya telah memperlakukannya dengan apa yang merupakan fitrah yang ia dilahirkan atasnya, maka tidak ada perbedaan antara peyahudian dan penasranian.

Kemudian beliau berkata: Perumpamaan beliau shallallahu alaihi wasallam dengan binatang yang dilahirkan sempurna kemudian dipotong telinganya menunjukkan bahwa kedua orang tuanya mengubah apa yang ia dilahirkan atasnya.

Kemudian dikatakan: Ucapan kalian bahwa mereka diciptakan kosong dari pengenalan dan pengingkaran tanpa fitrah menuntut salah satunya, bahkan hati seperti papan yang menerima tulisan iman dan kufur dan tidak lebih menerima salah satunya daripada yang lain. Ini adalah pendapat yang sangat fasad.

Dalam hal ini tidak ada perbedaan dari sisi fitrah antara pengenalan dan pengingkaran, peyahudian, penasranian, dan keislaman. Itu hanya berdasarkan sebab-sebab. Seharusnya dikatakan: kedua orang tuanya menjadikannya muslim, Yahudi, dan Nasrani. Ketika disebutkan bahwa kedua orang tuanya mengkafirkannya dan disebutkan agama-agama yang fasad tanpa Islam, diketahui bahwa hukumnya dalam terjadinya sebab yang terperinci berbeda dengan hukum kekafiran.

Kemudian beliau berkata: Secara keseluruhan, semua yang dapat menerima pujian dan celaan secara sama tidak layak mendapat pujian atau celaan. Allah berfirman: **Maka hadapkanlah**



**wajahmu kepada agama dengan lurus, fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu (Ar-Rum: 30).**

Juga, Nabi shallallahu alaihi wasallam menyerupakannya dengan binatang yang sempurna penciptaannya dan menyerupakan apa yang menyimpannya berupa kekafiran dengan pemotongan hidung. Diketahui bahwa kesempurnaannya terpuji dan kekurangannya tercela. Bagaimana mungkin sebelum kekurangan tidak terpuji dan tidak tercela? Wallahu a'lam.

### **Pertanyaan Pertama**

#### **Ditanya:**

Tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam **"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah"**, apa maknanya? Apakah yang dimaksud fitrah penciptaan ataukah fitrah Islam? Dan dalam sabdanya: **"Orang yang celaka adalah orang yang celaka sejak dalam kandungan ibunya"**, hadits ini. Apakah hal itu khusus atau umum? Dan mengenai binatang ternak dan hewan liar, apakah Allah menghidupkan mereka pada hari kiamat atau tidak?

#### **Dijawab:**

Segala puji bagi Allah. Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam **"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"**, maka yang benar adalah bahwa fitrah itu adalah fitrah Allah yang Allah ciptakan manusia di atasnya, dan itulah fitrah Islam, yaitu fitrah yang Allah ciptakan mereka di atasnya pada hari Allah berfirman: **"Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar"**. Dan fitrah itu adalah kesucian dari keyakinan-keyakinan batil dan penerimaan terhadap aqidah-aqidah yang benar. Karena

hakikat "Islam" adalah berserah diri kepada Allah, bukan kepada selain-Nya, dan itulah makna "Laa ilaaha illallah". Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah membuat perumpamaan tentang hal itu, beliau bersabda: **"Sebagaimana hewan melahirkan hewan yang sempurna, apakah kalian melihat padanya (hewan yang baru lahir) ada yang terpotong telinganya?"** Beliau menjelaskan bahwa kesucian hati dari kekurangan adalah seperti kesucian badan, dan bahwa cacat itu adalah sesuatu yang baru dan datang kemudian. Dan dalam Shahih Muslim dari Iyadh bin Himar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam apa yang diriwayatkan dari Allah: **"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu setan-setan memalingkan mereka dan mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka dan memerintahkan mereka untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya"**. Oleh karena itu, Imam Ahmad radhiyallahu anhu dalam pendapat yang masyhur darinya berpendapat: bahwa anak kecil jika salah satu dari kedua orang tuanya yang kafir meninggal, maka dihukumi sebagai muslim, karena hilangnya sebab pengubahan dari asal fitrah. Dan telah diriwayatkan dari beliau dan dari Ibnu Mubarak serta dari keduanya bahwa mereka berkata: "Ia dilahirkan sesuai dengan apa yang difitrahkan kepadanya berupa kecelakaan dan kebahagiaan". Dan pendapat ini tidak bertentangan dengan yang pertama, karena anak kecil dilahirkan dalam keadaan suci, dan Allah telah mengetahui bahwa ia akan kafir, maka ia pasti akan menjadi seperti apa yang telah ditetapkan baginya dalam Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh), sebagaimana hewan dilahirkan sempurna dan Allah telah mengetahui bahwa ia akan dipotong telinganya. Dan ini adalah makna apa yang terdapat dalam Shahih Muslim dari Ibnu

Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bersabda tentang anak laki-laki yang dibunuh oleh Khidhir: *Ia diciptakan pada hari diciptakan sebagai orang kafir, dan seandainya ia dibiarkan hidup, niscaya ia akan membuat kedua orang tuanya menderita karena kedurhakaan dan kekufuran yakni Allah menciptakannya dalam Ummul Kitab, artinya Allah menuliskannya dan menetapkan sebagai kafir, yaitu bahwa jika ia hidup, ia akan kafir secara nyata. Oleh karena itu, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang orang yang meninggal dari anak-anak orang musyrik sedangkan ia masih kecil, beliau bersabda: Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka perbuat yaitu Allah mengetahui siapa di antara mereka yang akan beriman dan siapa yang akan kafir seandainya mereka dewasa. Kemudian sesungguhnya telah datang dalam hadits yang sanadnya cukup kuat dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika hari kiamat tiba, maka sesungguhnya Allah akan menguji mereka dan mengutus kepada mereka seorang rasul di padang mahsyar, maka siapa yang menaatinya akan dimasukkan ke surga dan siapa yang mendurhakanya akan dimasukkan ke neraka". Maka di sanalah akan tampak pada mereka apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ketahui, dan Dia akan membalas mereka atas apa yang tampak dari pengetahuan tersebut yaitu iman dan kekufuran mereka, bukan atas pengetahuan semata. Dan ini adalah pendapat terbaik yang dikatakan tentang anak-anak orang musyrik, dan semua hadits dapat dikembalikan kepadanya. Dan perumpamaan fitrah dengan kebenaran adalah seperti cahaya mata dengan matahari, dan setiap yang memiliki mata jika dibiarkan tanpa penghalang, niscaya ia akan melihat matahari. Dan keyakinan-keyakinan batil yang datang kemudian berupa menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi*

adalah seperti penghalang yang menghalangi antara penglihatan dan melihat matahari. Demikian juga setiap yang memiliki indera yang sehat menyukai yang manis, kecuali jika terjadi kerusakan pada tabiatnya yang membuatnya menyimpang sehingga menjadikan yang manis di mulutnya menjadi pahit. Dan tidak berarti dari mereka dilahirkan atas fitrah bahwa mereka ketika lahir meyakini Islam secara aktual, karena Allah mengeluarkan kita dari perut ibu-ibu kita dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, tetapi kesucian hati, penerimaannya, dan kehendaknya terhadap kebenaran yang merupakan Islam, sehingga seandainya ia dibiarkan tanpa pengubah, niscaya ia tidak akan menjadi kecuali muslim. Dan kekuatan ilmiah dan praktis ini yang menuntut Islam pada dirinya sendiri jika tidak ada penghalang, inilah fitrah Allah yang Allah ciptakan manusia di atasnya.

Adapun hadits yang disebutkan, maka telah shahih dari Ibnu Mas'ud bahwa ia biasa berkata: "Orang yang celaka adalah orang yang celaka sejak dalam kandungan ibunya, dan orang yang bahagia adalah orang yang mengambil pelajaran dari orang lain". Dan dalam Shahihain dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menceritakan kepada kami, dan beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan: *"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nuthfah, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian diutus malaikat kepadanya lalu diperintahkan dengan empat kalimat, maka dikatakan: Tulislah rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia. Kemudian ditiupkan ruh kepadanya"*. Dan ini berlaku umum untuk setiap jiwa yang berjiwa. Allah Subhanahu wa

Ta'ala telah mengetahui dengan ilmu-Nya yang merupakan sifat bagi-Nya tentang siapa yang celaka dari hamba-hamba-Nya dan siapa yang bahagia, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menulis hal itu dalam Lauhul Mahfuzh, dan Dia memerintahkan malaikat untuk menulis keadaan setiap bayi antara penciptaan jasadnya dan peniupan ruh padanya, hingga penulisan-penulisan lain yang ditulis Allah yang bukan tempatnya di sini. Dan siapa yang mengingkari pengetahuan yang terdahulu tentang hal itu, maka ia kafir.

Adapun binatang-binatang, maka semuanya akan dikumpulkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah. **Allah Ta'ala berfirman: "Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak Kami alpakan sesuatu pun dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka mereka dikumpulkan"** (Al-An'am: 38). **Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan"** (At-Takwir: 5). **Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan segala binatang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia menghendaki"** (Asy-Syura: 29). Dan huruf "idza" (apabila) hanya digunakan untuk sesuatu yang pasti akan datang. Dan hadits-hadits tentang hal itu masyhur, karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla pada hari kiamat akan mengumpulkan binatang-binatang dan memintakan keadilan untuk sebagian mereka dari sebagian yang lain, kemudian Dia berfirman kepada mereka: "Jadilah tanah". Maka mereka menjadi tanah. Kemudian orang kafir berkata pada saat itu: **"Alangkah baiknya seandainya aku menjadi tanah"** (An-Naba': 40).

Dan siapa yang mengatakan bahwa mereka tidak dihidupkan, maka ia keliru dalam hal itu dengan kekeliruan yang sangat buruk, bahkan ia sesat atau kafir. Wallahu a'lam.

Beliau juga berkata, rahimahullah:

**"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah"**, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menfitrahkan hati-hati agar tidak ada dalam hal-hal yang dicintai dan yang dikehendakinya sesuatu yang dapat ditenangkan dan berakhir kepadanya kecuali Allah. Selain itu, setiap yang dicintai oleh pencinta, ia mendapati dari dirinya bahwa hatinya mencari selain itu dan mencintai perkara lain yang ia sembah, ia bergantung kepadanya, ia tenang kepadanya, dan ia melihat sesuatu yang menyerupainya dari jenis-jenisnya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Ketahuilah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"** (Ar-Ra'd: 28).

Syaikhul Islam, semoga Allah menyucikan ruhnya, berkata:

### **Fasal**

Allah menyebutkan para malaikat penjaga yang ditugaskan kepada bani Adam yang menjaga mereka dan menulis amal-amal mereka di beberapa tempat dalam Kitab-Nya. **Allah Ta'ala berfirman: "Dan Dialah yang mewafatkan kalian pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangkitkan kalian pada siang hari untuk disempurnakan umur yang telah ditetapkan, kemudian kepada-Nya kalian kembali"** (Al-An'am: 60). **"Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-**

**malaikat Kami, dan mereka tidak melalaikan (tugasnya)" (Al-An'am: 61). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang menampakkan diri di siang hari" (Ar-Ra'd: 10). "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah" (Ar-Ra'd: 11). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu mendustakan hari pembalasan" (Al-Infithar: 9). "Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu)" (Al-Infithar: 10). "(Yang) mulia di sisi Allah dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu)" (Al-Infithar: 11). "Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al-Infithar: 12). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Demi langit dan yang datang pada malam hari" (Ath-Thariq: 1). "Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?" (Ath-Thariq: 2). "(Yaitu) bintang yang bersinar tajam" (Ath-Thariq: 3). "Tidak ada diri (manusia) melainkan ada penjaganya" (Ath-Thariq: 4). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" (Qaf: 16). "(Yaitu) ketika dua malaikat mencatat (amal perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri" (Qaf: 17). "Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)" (Qaf: 18). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan setiap orang Kami timpakan kepadanya (hasil perbuatannya) di lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka" (Al-Isra': 13). "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai**

penghisab atasmu" (Al-Isra': 14). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil kepada kitabnya (masing-masing). Pada hari ini kamu diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan" (Al-Jatsiyah: 28). "Inilah kitab Kami yang menuturkan tentang kamu dengan sebenarnya. Sungguh, Kami menyalin apa yang telah kamu kerjakan" (Al-Jatsiyah: 29). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami! Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya'. Dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun" (Al-Kahfi: 49). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan segala apa yang mereka perbuat (tertulis) dalam kitab-kitab" (Al-Qamar: 52). "Dan segala (perbuatan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis" (Al-Qamar: 53). Dan Allah Ta'ala berfirman...

### **Pertanyaan Kedua**

#### **Syaikhul Islam ditanya:**

Apakah malaikat-malaikat yang ditugaskan kepada hamba adalah yang ditugaskan secara tetap, ataukah setiap hari Allah menurunkan kepadanya dua malaikat selain mereka? Dan apakah ada malaikat yang ditugaskan kepada hamba pada malam hari dan malaikat pada siang hari? **Dan firman Allah Azza wa Jalla: "Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan mereka tidak melalaikan (tugasnya)" (Al-An'am: 61), maka apa makna ayat tersebut?**

#### **Dijawab:**



Segala puji bagi Allah. Malaikat itu beberapa macam: di antara mereka ada yang ditugaskan kepada hamba secara tetap, dan di antara mereka ada malaikat yang bergantian pada malam dan siang hari, dan mereka berkumpul pada shalat Fajar dan shalat Ashar. Maka Allah bertanya kepada mereka - dan Dia lebih mengetahui tentang mereka - "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Maka mereka menjawab: "Kami mendatangi mereka sedangkan mereka shalat, dan kami meninggalkan mereka sedangkan mereka shalat". Dan di antara mereka ada malaikat tambahan selain pencatat amal manusia yang mengikuti majelis-majelis dzikir. Dan amal-amal hamba dikumpulkan secara keseluruhan dan terperinci, maka diangkat amal-amal malam sebelum amal-amal siang, dan amal-amal siang sebelum amal-amal malam. Amal-amal ditampilkan kepada Allah pada setiap hari Senin dan Kamis. Maka semua ini termasuk yang datang dalam hadits-hadits shahih. Adapun bahwa setiap hari kedua malaikatnya diganti, maka ini tidak sampai kepada kami sesuatu tentangnya. Wallahu a'lam.

### **Pertanyaan Ketiga**

#### **Ditanya:**

Tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam "**Jika hamba berniat melakukan kebaikan tetapi tidak melakukannya, maka ditulis baginya satu kebaikan**", hadits ini. Jika niat itu adalah rahasia antara hamba dan Tuhannya, maka bagaimana malaikat mengetahuinya?

#### **Dijawab:**

Segala puji bagi Allah. Telah diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah dalam menjawab masalah ini, ia berkata: "*Sesungguhnya*

*jika ia berniat kebaikan, malaikat mencium bau harum, dan jika ia berniat kejahatan, ia mencium bau busuk". Dan yang hakiki adalah bahwa Allah berkuasa untuk memberitahukan kepada malaikat tentang apa yang ada dalam diri hamba bagaimana pun Dia kehendaki, sebagaimana Dia berkuasa untuk memberitahukan sebagian manusia tentang apa yang ada dalam diri manusia. Maka jika sebagian manusia kadang-kadang Allah memberinya dari mukasyafah sehingga ia mengetahui apa yang ada dalam hati manusia, maka malaikat yang ditugaskan kepada hamba lebih berhak untuk Allah memberitahukan hal itu kepadanya. **Dan telah dikatakan dalam firman-Nya Ta'ala: "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (Qaf: 16), bahwa yang dimaksud adalah malaikat-malaikat. Dan Allah telah menjadikan malaikat melontarkan bisikan-bisikan ke dalam diri hamba, sebagaimana Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sesungguhnya bagi malaikat ada bisikan dan bagi setan ada bisikan, maka bisikan malaikat adalah pembenaran terhadap kebenaran dan janji kebaikan, dan bisikan setan adalah pendustaan terhadap kebenaran dan ancaman kejahatan". Dan telah shahih darinya dalam Shahih bahwa ia berkata: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah ditugaskan kepadanya temannya dari malaikat dan temannya dari jin. Mereka bertanya: 'Dan engkau juga wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Dan aku juga, kecuali bahwa Allah telah menolongku atasnya, maka ia tidak memerintahku kecuali dengan kebaikan'"*. Maka kejahatan yang diniatkan oleh hamba jika berasal dari bisikan setan, maka setan mengetahuinya. Dan kebaikan yang diniatkan oleh hamba jika berasal dari bisikan malaikat, maka malaikat juga mengetahuinya dengan lebih utama. Dan jika malaikat ini mengetahuinya, maka memungkinkan malaikat-malaikat penjaga amal-amal bani Adam mengetahuinya.*

## Pertanyaan Keempat

### Ditanya:

Tentang penawaran agama-agama ketika kematian, apakah hal itu memiliki dasar dalam Al-Quran dan Sunnah atau tidak? Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam **"Sesungguhnya kalian akan diuji dalam kubur kalian"**, apa yang dimaksud dengan fitnah (ujian)? Dan jika hamba murtad - na'udzubillah - apakah ia dibalas dengan amal-amal shalihnya sebelum murtad atau tidak? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

### Dijawab:

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Adapun penawaran agama-agama kepada hamba ketika kematian, maka itu bukan perkara yang umum bagi setiap orang, dan juga bukan sesuatu yang tidak ada sama sekali bagi setiap orang. Bahkan di antara manusia ada yang ditawarkan agama-agama sebelum kematiannya, dan di antara mereka ada yang tidak ditawarkan. Dan hal itu telah terjadi kepada beberapa kaum. Dan semua ini termasuk fitnah kehidupan dan kematian yang kita diperintahkan untuk meminta perlindungan darinya dalam shalat kita. Di antaranya adalah apa yang ada dalam hadits shahih: *Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk meminta perlindungan dalam shalat kami dari empat perkara: dari azab jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal*. Tetapi ketika kematian adalah saat di mana setan paling tamak untuk menyesatkan bani Adam, karena itu adalah waktu hajat. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda dalam hadits shahih: *"Amal-amal itu dengan akhirnya"*. Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya*

seorang hamba beramal dengan amalan ahli surga hingga tidak ada antara dia dan surga kecuali satu hasta, lalu ketetapan mendahuluinya, maka ia beramal dengan amalan ahli neraka dan ia memasukinya. Dan sesungguhnya seorang hamba beramal dengan amalan ahli neraka hingga tidak ada antara dia dan neraka kecuali satu hasta, lalu ketetapan mendahuluinya, maka ia beramal dengan amalan ahli surga dan ia memasukinya". Oleh karena itu diriwayatkan: "Bahwa setan paling keras kepada anak Adam adalah ketika kematian. Ia berkata kepada pembantunya: Tangkaplah dia ini, karena jika ia lolos dari kalian, kalian tidak akan pernah dapat mengalahkannya selamanya". Dan kisah Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dengan ayahnya ketika ia berkata: "Belum. Belum" adalah masyhur. Oleh karena itu dikatakan bahwa orang yang tidak berhaji dikhawatirkan akan mengalami hal itu karena apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang memiliki bekal atau kendaraan yang dapat mengantarkannya ke Baitullah Al-Haram dan tidak berhaji, maka biarlah ia mati jika ia mau sebagai Yahudi atau jika ia mau sebagai Nasrani". **Allah Ta'ala berfirman: "Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu) bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam"** (Ali Imran: 97). Ikrimah berkata ketika turun ayat ini: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi"** (Ali Imran: 85), orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata: "Kami adalah orang-orang muslim". Maka Allah berfirman kepada mereka: **"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke**

**Baitullah"** (Ali Imran: 97), maka mereka berkata: "Kami tidak akan berhaji". Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam"** (Ali Imran: 97).

Adapun fitnah di dalam kubur, ia adalah ujian dan cobaan bagi mayit ketika dua malaikat bertanya kepadanya seraya berkata: "Apa yang dulu kamu katakan tentang orang ini yang diutus kepada kalian, Muhammad?" Maka Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh, lalu orang mukmin berkata: Allah adalah Tuhanku, Islam adalah agamaku, dan Muhammad adalah nabiku. Dan ia berkata: Dia adalah Muhammad Rasulullah yang datang kepada kami membawa bukti-bukti yang nyata dan petunjuk, lalu kami beriman kepadanya dan mengikutinya. Kemudian kedua malaikat itu menghardiknya dengan hardikan yang keras - dan ini adalah fitnah terakhir yang dialami oleh orang mukmin - lalu mereka berkata kepadanya sebagaimana yang mereka katakan pertama kali. Dan telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang fitnah ini dari hadits Al-Bara' bin 'Azib, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan yang lain dari kalangan sahabat semoga Allah meridhai mereka. Dan fitnah ini berlaku umum bagi orang-orang mukallaf, kecuali para nabi yang terdapat perbedaan pendapat tentang mereka. Demikian juga terdapat perbedaan pendapat tentang yang bukan mukallaf seperti anak-anak dan orang gila. Ada yang berpendapat: mereka tidak difitnah karena ujian itu hanya untuk orang mukallaf, dan ini adalah pendapat Al-Qadhi dan Ibnu 'Aqil. Dan berdasarkan ini, mereka tidak ditalqin setelah mati. Ada yang berpendapat mereka ditalqin dan juga difitnah, dan ini adalah pendapat Abu Hakim dan Abu Al-Hasan bin 'Abdus yang dinukilnya

dari para sahabatnya, dan ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan: sesungguhnya mereka dibebani taklif pada hari kiamat sebagaimana pendapat kebanyakan ulama dan Ahlus Sunnah dari kalangan ahli hadits dan ahli kalam. Dan inilah yang disebutkan oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari semoga Allah meridhainya dari Ahlus Sunnah dan beliau memilihnya, dan ini adalah konsekuensi dari nash-nash Imam Ahmad.

Adapun riddah (keluar) dari Islam dengan seseorang menjadi kafir musyrik atau ahli kitab, maka jika ia mati dalam keadaan demikian, amalan-amalannya menjadi sia-sia (habath) berdasarkan kesepakatan para ulama sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Quran di berbagai tempat. Seperti firman-Nya: **"Dan barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam keadaan kafir, maka mereka itulah yang sia-sia amal-amalnya di dunia dan di akhirat"** (Al-Baqarah: 217), dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang kufur terhadap iman, maka sungguh sia-sia amalnya"** (Al-Ma'idah: 5), dan firman-Nya: **"Dan seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka apa yang telah mereka kerjakan"** (Al-An'am: 88), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu"** (Az-Zumar: 65). Akan tetapi mereka berselisih pendapat mengenai: jika seseorang murtad kemudian kembali kepada Islam, apakah amal-amal yang ia kerjakan sebelum murtad menjadi sia-sia ataukah tidak sia-sia kecuali jika ia mati dalam keadaan murtad? Terdapat dua pendapat yang masyhur; keduanya adalah dua pendapat dalam mazhab Imam Ahmad. Pendapat kehapusan (hubuth) adalah mazhab Abu Hanifah dan Malik. Pendapat terhenti (wuquf) adalah mazhab Asy-Syafi'i. Dan manusia juga berselisih pendapat tentang orang

murtad: apakah dikatakan ia memiliki iman yang shahih yang menjadi sia-sia karena riddah? Ataukah dikatakan bahwa dengan riddah tersebut ternyata imannya adalah rusak? Dan bahwa iman yang shahih tidak akan hilang sama sekali? Terdapat dua pendapat dari berbagai kelompok manusia. Dan berdasarkan hal itu dibangun pendapat orang yang istitsna (beristisna): "Saya adalah mukmin - insya Allah -", apakah istitsna kembali kepada kesempurnaan iman? Ataukah kembali kepada kesesuaian di akhir kehidupan? Dan Allah Maha Mengetahui.

### **Pertanyaan yang Diajukan:**

Apakah seluruh makhluk sampai malaikat pun mati?

### **Jawaban:**

Pendapat yang dianut oleh mayoritas manusia adalah bahwa seluruh makhluk mati termasuk para malaikat dan termasuk Izrail, malaikat maut. Dan telah diriwayatkan dalam hal itu hadits marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan kaum muslimin, Yahudi, dan Nashrani sepakat atas kemungkinan hal itu dan kuasa Allah atasnya. Adapun yang menyelisihi dalam hal itu adalah kelompok-kelompok dari kalangan filosof pengikut Aristoteles dan semisalnya serta orang-orang yang masuk bersama mereka dari kalangan yang menisbatkan diri kepada Islam atau Yahudi dan Nashrani, seperti penulis Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa dan semisalnya dari kalangan yang mengira bahwa malaikat adalah akal dan jiwa, dan bahwa tidak mungkin kematian mereka sama sekali, bahkan mereka menurut mereka adalah tuhan-tuhan dan rabb-rabb bagi dunia ini. Padahal Al-Quran dan seluruh kitab-kitab samawi menyatakan bahwa para malaikat adalah hamba-hamba yang diatur, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Al-Masih tidak akan**

merasa enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak pula para malaikat yang dekat kepada Allah. Dan barangsiapa yang merasa enggan dari beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya" (An-Nisa': 172). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: Allah Yang Maha Pengasih mengambil anak. Maha Suci Dia, bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan"** (Al-Anbiya': 26), **"Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya"** (Al-Anbiya': 27), **"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafa'at kecuali kepada orang yang diridhai-Nya"** (Al-Anbiya': 28), dan Allah berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafa'at mereka tidak berguna sedikitpun kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai"** (An-Najm: 26). Dan Allah Subhanahu berkuasa untuk mematikan mereka kemudian menghidupkan mereka kembali sebagaimana Dia berkuasa untuk mematikan manusia dan jin kemudian menghidupkan mereka. Dan Allah Subhanahu telah berfirman: **"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan yang demikian itu lebih mudah bagi-Nya"** (Ar-Rum: 27). Dan telah shahih dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari berbagai jalan dan dari lebih dari satu sahabat bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah apabila berfirman dengan wahyu, para malaikat mengalami seperti pingsan"*, dan dalam riwayat: *"Apabila para malaikat mendengar firman-Nya, mereka terkejut (sha'aqa)"*, dan dalam riwayat: *"Para malaikat mendengar seperti suara rantai yang diseret di atas batu yang keras lalu mereka terkejut, maka ketika ketakutan dihilangkan dari hati mereka - yaitu ketakutan dihilangkan dari hati mereka - mereka berkata: Apa yang Tuhan*



*kalian firmankan? Mereka menjawab: yang hak, lalu mereka menyeru: yang hak, yang hak".* Maka telah dikhabarkan dalam hadits-hadits shahih ini bahwa mereka terkejut dengan kejutan pingsan. Jika kejutan pingsan boleh terjadi pada mereka, maka kejutan kematian juga boleh terjadi. Dan para filosof ini tidak membolehkan yang ini dan yang itu. Dan kejutan pingsan adalah seperti kejutannya Musa 'alaihissalam, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, Dia menjadikannya hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan"** (Al-A'raf: 143).

Dan Al-Quran telah mengabarkan tentang tiga tiupan: tiupan ketakutan yang disebutkan dalam surah An-Naml dalam firman-Nya: **"Dan pada hari ditiupkan sangkakala maka terkejutlah segala yang ada di langit dan yang ada di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah"** (An-Naml: 87). Dan tiupan kejutan dan bangkit yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu"** (Az-Zumar: 68).

Adapun pengecualian (istitsna), maka ia mencakup siapa yang ada di surga dari bidadari karena sesungguhnya di surga tidak ada kematian, dan mencakup selain mereka. Dan tidak mungkin memastikan setiap yang dikecualikan oleh Allah karena sesungguhnya Allah menyatakannya secara mutlak dalam Kitab-Nya. Dan telah shahih dalam hadits shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia akan terkejut pada hari kiamat, maka aku adalah orang pertama yang sadar, lalu aku mendapati Musa memegang tiang Arasy, maka aku tidak tahu apakah ia sadar sebelumku atautkah ia termasuk yang dikecualikan*

*oleh Allah?"*. Dan kejutan ini ada yang berpendapat bahwa ia adalah yang keempat, dan ada yang berpendapat bahwa ia termasuk yang disebutkan dalam Al-Quran. Dalam kondisi apapun, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah berhenti (tidak memastikan) mengenai Musa, apakah ia termasuk dalam pengecualian dari yang dikecualikan Allah ataukah tidak? Maka jika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengabarkan tentang semua yang dikecualikan Allah, maka kita tidak mungkin memastikan hal itu. Dan ini menjadi seperti pengetahuan tentang waktu hari kiamat, pribadi-pribadi para nabi, dan semisalnya dari apa yang tidak dikhabarkan, dan pengetahuan ini tidak dapat dicapai kecuali dengan khabar (informasi dari wahyu). Wallahu a'lam. Dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya dan memberi salam.

**Berkata Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyyah semoga Allah merahmatinya:**

**Fasal:**

Mazhab seluruh kaum muslimin, bahkan seluruh ahli agama-agama adalah penetapan hari kiamat kubra (yang besar) dan bangkitnya manusia dari kubur-kubur mereka serta balasan pahala dan siksaan di sana, dan penetapan pahala dan siksaan di alam barzakh - antara kematian sampai hari kiamat - ini adalah pendapat Salaf seluruhnya dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Adapun yang mengingkari hal itu di alam barzakh hanyalah sedikit dari ahli bid'ah. Akan tetapi dari kalangan ahli kalam ada yang berkata: ini hanya terjadi pada badan saja, seolah-olah menurut mereka tidak ada jiwa yang berpisah dari badan, seperti pendapat orang yang mengatakan demikian dari kalangan Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Dan di antara mereka ada yang berkata: bahkan itu hanya pada jiwa

saja, berdasarkan bahwa tidak ada siksa pada badan di alam barzakh dan tidak ada kenikmatan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Maisarah dan Ibnu Hazm. Dan di antara mereka ada yang berkata: bahkan badan mendapat kenikmatan dan disiksa tanpa ada kehidupan padanya, sebagaimana yang dikatakan oleh sekelompok ahli hadits dan Ibnu Az-Zaghuni cenderung kepada ini dalam karya tulisannya tentang kehidupan para nabi di kubur-kubur mereka. Dan telah diuraikan pembahasan tentang ini di berbagai tempat. Dan yang dimaksud di sini: bahwa banyak dari ahli kalam mengingkari bahwa jiwa memiliki wujud setelah kematian, tidak ada pahala dan tidak ada siksa, dan mereka mengira bahwa Al-Quran dan hadits tidak menunjukkan atas hal itu, sebagaimana orang-orang yang mengingkari siksa kubur dan barzakh secara mutlak mengira bahwa Al-Quran tidak menunjukkan atas hal itu, dan ini adalah keliru. Bahkan Al-Quran telah menjelaskan di berbagai tempat tentang kelangsungan jiwa setelah berpisah dari badan dan menjelaskan kenikmatan dan siksa di alam barzakh.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam satu surah menyebutkan hari kiamat kubra (yang besar) dan hari kiamat shughra (yang kecil), sebagaimana dalam surah Al-Waqi'ah. Sesungguhnya Dia menyebutkan di awalnya hari kiamat kubra dan bahwa manusia akan menjadi tiga kelompok, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Apabila terjadi hari kiamat"** (Al-Waqi'ah: 1), **"Tidak ada yang mendustakan kejadiannya"** (Al-Waqi'ah: 2), **"Merendahkan, meninggikan"** (Al-Waqi'ah: 3), **"Apabila bumi digoncangkan dengan dahsyat"** (Al-Waqi'ah: 4), **"Dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya"** (Al-Waqi'ah: 5), **"Maka jadilah ia debu yang beterbangan"** (Al-Waqi'ah: 6), **"Dan kamu menjadi tiga golongan"** (Al-Waqi'ah: 7). Kemudian sesungguhnya di akhirnya disebutkan

hari kiamat shughra dengan kematian dan bahwa mereka adalah tiga golongan setelah kematian, maka Allah berfirman: **"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan"** (Al-Waqi'ah: 83), **"Padahal kamu ketika itu melihat"** (Al-Waqi'ah: 84), **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat"** (Al-Waqi'ah: 85), **"Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)"** (Al-Waqi'ah: 86), **"Kamu tidak mengembalikannya jika kamu adalah orang-orang yang benar"** (Al-Waqi'ah: 87), **"Adapun jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan"** (Al-Waqi'ah: 88), **"Maka dia mendapat ketenangan dan rezeki serta surga kenikmatan"** (Al-Waqi'ah: 89), **"Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan"** (Al-Waqi'ah: 90), **"Maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan"** (Al-Waqi'ah: 91), **"Dan adapun jika dia termasuk orang-orang yang mendustakan lagi sesat"** (Al-Waqi'ah: 92), **"Maka dia mendapat jamuan air yang mendidih"** (Al-Waqi'ah: 93), **"Dan dibakar di dalam neraka yang menyala-nyala"** (Al-Waqi'ah: 94). Maka ini di dalamnya terdapat bahwa jiwa sampai ke kerongkongan dan bahwa mereka tidak dapat mengembalikannya, dan dijelaskan keadaan orang-orang yang didekatkan, golongan kanan, dan orang-orang yang mendustakan ketika itu.

Dan dalam surah Al-Qiyamah: disebutkan juga dua hari kiamat tersebut, maka Allah berfirman: **"Aku bersumpah demi hari kiamat"** (Al-Qiyamah: 1), kemudian Allah berfirman: **"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)"** (Al-Qiyamah: 2), dan ia adalah jiwa manusia. Dan telah dikatakan: bahwa jiwa itu kadang menyesali dan kadang tidak, dan tidaklah demikian. Bahkan jiwa setiap manusia adalah penyesal, karena sesungguhnya tidak ada manusia kecuali ia menyesali dirinya dan

menyesal, baik di dunia maupun di akhirat. Maka ini adalah penetapan adanya jiwa. Kemudian disebutkan kembalinya badan, maka Allah berfirman: **"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan tulang-tulangnyanya?"** (Al-Qiyamah: 3), **"Bahkan Kami kuasa menyusun (kembali) ujung jari-jarinya dengan sempurna"** (Al-Qiyamah: 4), **"Bahkan manusia hendak berbuat maksiat terus menerus"** (Al-Qiyamah: 5), **"Dia bertanya: Bilakah hari kiamat itu?"** (Al-Qiyamah: 6). Dan disebutkan keadaan hari kiamat sampai firman-Nya: **"Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang besar"** (Al-Qiyamah: 25). Kemudian disebutkan kematian, maka Allah berfirman: **"Sekali-kali jangan, apabila nafas sampai di kerongkongan"** (Al-Qiyamah: 26). Dan ini adalah penetapan adanya jiwa dan bahwa ia sampai di kerongkongan sebagaimana Allah berfirman di sana: **"sampai di kerongkongan"**. Dan kerongkongan bersambungan dengan tenggorokan. Kemudian Allah berfirman: **"Dan dikatakan: Siapakah yang dapat menyembuhkan?"** (Al-Qiyamah: 27). Dikatakan: siapa yang naik membawanya naik kepada Allah? Dan yang pertama lebih jelas, karena ini sebelum kematian, maka sesungguhnya Allah berfirman: **"Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia)"** (Al-Qiyamah: 28). Maka menunjukkan bahwa mereka berharap dan mencari baginya orang yang meruqyah untuk meruqyahnya. Dan juga naiknya tidak membutuhkan permintaan dari yang meruqyah, karena sesungguhnya bagi Allah ada malaikat-malaikat yang melakukan apa yang diperintahkan. Dan ruqyah adalah obat yang paling agung karena ia adalah obat ruhani, karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam sifat orang-orang yang bertawakal: *"Mereka tidak minta diruqyah"*. Dan yang dimaksud adalah bahwa ia takut akan kematian dan berharap kehidupan dengan peruqyah. Karena itulah

Allah berfirman: **"Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia)"** (Al-Qiyamah: 28). Kemudian Allah berfirman: **"Dan bertemu betis (kanan) dengan betis (kiri)"** (Al-Qiyamah: 29), **"Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau"** (Al-Qiyamah: 30). Maka menunjukkan adanya jiwa yang wujud berdiri dengan dirinya sendiri yang dihalau kepada Tuhannya. Dan sifat yang berdiri pada selainnya tidak dapat dihalau, dan tidak pula badan mayit. Maka ini adalah nash dalam menetapkan jiwa yang berpisah dari badan yang dihalau kepada Tuhannya, sebagaimana yang dinyatakan oleh hadits-hadits mutawatir tentang pencabutan ruh orang mukmin dan ruh orang kafir. Kemudian disebutkan setelah ini sifat orang kafir dengan firman-Nya bersama ancaman yang telah dikemukakan: **"Maka dia tidak membenarkan dan tidak mengerjakan shalat"** (Al-Qiyamah: 31). Dan bukan dimaksudkan bahwa setiap jiwa dari jiwa-jiwa ini seperti itu.

Dan demikian pula surah Qaf, ia dalam menyebutkan ancaman hari kiamat, dan dengan ini Allah berfirman di dalamnya: **"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya"** (Qaf: 19). Kemudian Allah berfirman setelah itu: **"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan"** (Qaf: 20). Maka disebutkan dua hari kiamat: yang kecil dan yang besar. Dan firman-Nya: **"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya"** (Qaf: 19), yaitu datang dengan apa yang ada setelah kematian berupa pahala dan siksa, dan itulah kebenaran yang dikabarkan oleh para rasul. Bukan dimaksudkan bahwa ia datang dengan kebenaran yang berupa kematian, karena ini adalah masyhur yang tidak ada yang menentanginya dan tidak ada seorangpun yang mengatakan: sesungguhnya kematian adalah batil sehingga dikatakan: datang dengan kebenaran. Dan

firman-Nya: **"Itulah yang kamu selalu lari daripadanya"** (Qaf: 19). Maka manusia meskipun ia membenci kematian, ia tahu bahwa ia akan bertemu malaikat-malaikatnya. Dan ini seperti firman-Nya: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)"** (Al-Hijr: 99). Dan yang diyakini adalah apa yang ada setelah kematian, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Adapun Utsman bin Mazh'un, maka telah datang kepadanya keyakinan dari Tuhannya"*. Kalau tidak, maka kematian itu sendiri - terlepas dari apa yang setelahnya - adalah perkara yang masyhur yang tidak ada yang menentanginya sehingga dinamakan keyakinan.

Dan disebutkan siksa hari kiamat dan barzakh bersama-sama di berbagai tempat: disebutkan dalam kisah keluarga Fir'aun, maka Allah berfirman: **"Dan azab yang buruk menimpa keluarga Fir'aun"** (Ghafir: 45), **"Kepada api mereka dihadapkan pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya kiamat, (dikatakan kepada malaikat): Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras"** (Ghafir: 46). Dan Allah berfirman dalam kisah kaum Nuh: **"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat bagi mereka penolong-penolong selain Allah"** (Nuh: 25), bersama pengkhabaran Nuh kepada mereka tentang hari kiamat dalam firman-Nya: **"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya"** (Nuh: 17), **"Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalamnya dan mengeluarkan kamu (pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya"** (Nuh: 18).

Dan telah kami sebutkan di berbagai tempat: bahwa para rasul sebelum Muhammad telah memperingatkan dengan hari kiamat kubra sebagai pendustaan terhadap yang mengingkarinya

dari kalangan filosof. Dan Allah berfirman tentang orang-orang munafik: **"Kami akan siksa mereka dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar"** (At-Taubah: 101). Berkata lebih dari satu ulama: kali yang pertama di dunia dan yang kedua di alam barzakh, **"kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar"** di akhirat. Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-An'am: **"Dan kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): Keluarkanlah nyawamu. Di hari ini kamu dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya"** (Al-An'am: 93), **"Dan sungguh kamu datang kepada Kami seorang diri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan kamu tinggalkan apa yang telah Kami kurniakan kepadamu di belakangmu"** (Al-An'am: 94). Dan ini adalah sifat keadaan kematian. Dan firman-Nya: **"Keluarkanlah nyawamu"** menunjukkan adanya wujud jiwa yang keluar dari badan. Dan firman-Nya: **"Di hari ini kamu dibalas dengan azab yang sangat menghinakan"** menunjukkan terjadinya balasan setelah kematian.

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Anfal: **"Dan kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan punggung mereka (dan berkata): Rasakanlah azab yang membakar"** (Al-Anfal: 50), **"Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya"** (Al-Anfal: 51). Dan ini adalah merasakan baginya setelah kematian. Dan telah shahih dalam Shahihain dari berbagai jalan:



bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika mendatangi orang-orang musyrik pada hari Badar di sumur, beliau memanggil mereka: *"Wahai fulan, wahai fulan, apakah kalian telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian adalah benar? Maka sesungguhnya aku telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku adalah benar"*. Dan ini adalah dalil atas keberadaan mereka dan pendengaran mereka, dan bahwa mereka mendapati apa yang dijanjikan kepada mereka setelah kematian berupa siksa. Adapun kematian mereka sendiri, maka telah diketahui oleh orang-orang yang masih hidup dari kalangan mereka.

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surah An-Nisa': **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, (kepada mereka) para malaikat bertanya: Dalam keadaan bagaimana kamu ini? Mereka menjawab: Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah). Para malaikat berkata: Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu? Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (An-Nisa': 97). Dan ini adalah dialog kepada mereka ketika para malaikat mewafatkan mereka. Dan mereka tidak menyaksikan para malaikat kecuali ketika mereka telah putus asa dari dunia. Dan diketahui bahwa badan tidak berbicara dengan lisannya, bahkan ia adalah saksi: diketahui bahwa yang berdialog dengan para malaikat adalah jiwa. Dan yang berdialog tidak mungkin merupakan sifat.

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surah An-Nahl: **"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan zalim terhadap diri sendiri oleh para malaikat. Maka mereka menyerah (saat itu dengan berkata): Kami tidak pernah mengerjakan sesuatu**

kejahatan. (Malaikat menjawab): **Tidak demikian, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang selalu kamu kerjakan**" (An-Nahl: 28), **"Maka masuklah pintu-pintu neraka Jahannam, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong"** (An-Nahl: 29). Dan ini adalah penyerahan diri kepada waktu kematian dan perkataan kepada para malaikat: kami tidak pernah mengerjakan sesuatu kejahatan. Dan ini hanya terjadi dari jiwa.

Dan Dia telah berfirman dalam surat An-Nahl: **"Orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) berkata: 'Salam sejahtera atas kalian, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kalian kerjakan'"** Dan Dia berfirman dalam surat As-Sajdah: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka istiqamah, maka para malaikat turun kepada mereka (dengan berkata): 'Janganlah kalian takut dan janganlah kalian bersedih hati; dan gembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepada kalian'"** **"Kami adalah pelindung kalian di dalam kehidupan dunia dan di akhirat; dan di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kalian minta"** Dan mereka telah menyebutkan bahwa turunnya malaikat ini adalah ketika kematian. Dan Allah berfirman dalam surat Ali Imran: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki"** **"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka berharap akan kedatangan orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap**

**mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" "Mereka berharap (akan) nikmat dari Allah dan karunia(-Nya) dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman" Dan Dia telah berfirman sebelumnya dalam surat Al-Baqarah: "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya"**

Dan juga, Allah berfirman: **"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan"** Dan ini adalah penjelasan tentang jiwa yang dicabut pada waktu kematian; kemudian di antaranya ada yang ditahan sehingga tidak dikembalikan ke badannya: yaitu yang telah ditetapkan kematiannya, dan di antaranya ada yang dikembalikan sampai waktu yang ditentukan. Dan ini hanya terjadi pada sesuatu yang berdiri sendiri, bukan pada sifat yang berdiri pada yang lain, maka ini adalah penjelasan tentang keberadaan jiwa yang terpisah dengan kematian. Dan hadits-hadits shahih sesuai dengan ini, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *"Dengan nama-Mu ya Tuhanku aku meletakkan lambungku dan dengan-Mu aku mengangkatnya, jika Engkau menahan jiwaku maka rahmatilah ia, dan jika Engkau melepaskannya maka jagalah ia dengan apa yang Engkau jaga hamba-hamba-Mu yang saleh"* Dan beliau bersabda - ketika mereka tertidur dari shalat subuh -: *"Sesungguhnya Allah telah mencabut roh-roh kami di mana Dia kehendaki"* Dan Allah berfirman: **"Dan Dialah yang mewafatkan kalian di malam hari dan mengetahui apa yang kalian kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangkitkan kalian pada siang hari**

untuk disempurnakan umur yang telah ditentukan, kemudian kepada-Nya lah tempat kembali kalian, kemudian Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kalian kerjakan" "Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, ia diwafatkan oleh utusan-utusan Kami, dan mereka tidak melalaikan (tugasnya)" "Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya. Ingatlah, kepunyaan-Nya lah segala hukum dan Dia lah Pembuat perhitungan yang paling cepat" Maka ini adalah wafat (jiwa) dengan tidur sampai ajal kematian di mana ia kembali kepada Allah, dan pemberitahuan bahwa para malaikat mewafatkannya dengan kematian kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, sedangkan badan dan apa yang berdiri dengannya dari sifat-sifat tidak dikembalikan, yang dikembalikan hanyalah roh. Dan ini seperti firman-Nya dalam surat Yunus: **"Dan mereka dikembalikan kepada Allah"** Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya kepada Tuhanmu lah kembali(nya)"** Dan Allah berfirman: **"Hai jiwa yang tenang"** **"Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai"** **"Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku"** **"Dan masuklah ke dalam surga-Ku"** Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmu lah kamu akan dikembalikan'"** Dan wafat oleh malaikat hanya terjadi pada apa yang ada dan berdiri sendiri; adapun sifat yang berdiri pada yang lain tidak diwafatkan, maka kehidupan yang berdiri pada badan tidak diwafatkan tetapi hilang dan tiada sebagaimana gerakan dan persepsinya tiada. Dan Allah berfirman tentang orang-orang mukmin **"Sehingga apabila datang kematian kepada seseorang di**

antara mereka, ia berkata: 'Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia)' 'Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak; sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan'" Maka firman-Nya: **"Kembalikanlah aku"** adalah permintaan agar jiwa dikembalikan ke badan, sebagaimana Dia berfirman dalam surat Al-Waqi'ah: **"Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)" "Kamu tidak mengembalikannya (jiwa itu) jika kamu adalah orang-orang yang benar"** Dan ini menjelaskan bahwa jiwa itu ada dan berpisah dari badan dengan kematian. Allah berfirman: **"Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan"**

Selesai. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya dan semoga (Allah melimpahkan) salam.

Syaikhul Islam rahimahullah ditanya:

Tentang "roh mukmin" bahwa para malaikat menemuinya dan naik dengannya ke langit yang di dalamnya Allah.

Maka beliau menjawab:

Adapun hadits yang disebutkan tentang "pencabutan roh mukmin dan bahwa (para malaikat) naik dengannya ke langit yang di dalamnya Allah": maka ini adalah hadits yang dikenal dengan sanad yang baik, dan sabdanya "di dalamnya Allah" seperti firman Allah **"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, maka tiba-tiba bumi itu bergoncang"** "Atau apakah

**kamu merasa aman terhadap (Allah) yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan kepada kamu angin yang berbatu, maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku"** dan seperti apa yang tetap dalam shahih *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada hamba sahaya milik Mu'awiyah bin Al-Hakam: "Di mana Allah?" Dia menjawab: "Di langit." Beliau berkata: "Siapa aku?" Dia menjawab: "Engkau adalah Rasulullah." Beliau berkata: "Merdekakanlah dia karena sesungguhnya dia mukminah"*

Dan yang dimaksud dengan itu bukan bahwa langit membatasi dan memuat Tuhan sebagaimana ia memuat matahari dan bulan dan yang lainnya, karena sesungguhnya ini tidak dikatakan oleh seorang muslim pun dan tidak diyakini oleh orang yang berakal, maka sungguh Dia telah berfirman Mahasuci dan Mahatinggi: **"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi"** dan langit-langit di dalam Kursi seperti cincin yang dilemparkan di tanah lapang, dan Kursi di dalam Arasy seperti cincin yang dilemparkan di tanah lapang, dan Tuhan Mahasuci di atas langit-langit-Nya di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya; tidak ada dalam makhluk-makhluk-Nya sesuatu dari Zat-Nya dan tidak ada dalam Zat-Nya sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya. Dan Allah berfirman: **"Dan sungguh akan Aku salib kamu pada batang-batang pohon kurma"** Dan Dia berfirman: **"Maka berjalanlah kamu di muka bumi"** Dan Dia berfirman: **"Mereka berjalan dengan bingung di bumi"** dan yang dimaksud bukan bahwa mereka di dalam perut pohon kurma dan di dalam perut bumi; tetapi maknanya adalah bahwa Dia di atas langit-langit dan atasnya, terpisah dari makhluk-makhluk, sebagaimana Dia mengabarkan dalam kitab-Nya tentang diri-Nya bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari

kemudian beristiwa di atas Arasy. Dan Dia berfirman: **"Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"** Dan Allah berfirman: **"Malaikat-malaikat dan Ruh naik (menghadap) kepada-Nya"** Dan Dia berfirman: **"Tetapi Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** Dan yang semisalnya dalam Kitab dan Sunnah, dan jawaban untuk masalah ini dijelaskan secara luas di tempat lain.

Ditanya:

Apakah mayit berbicara di dalam kuburnya?

Maka beliau berkata:

Adapun pertanyaan penanya apakah mayit berbicara di dalam kuburnya, maka jawabannya adalah bahwa ia berbicara dan mungkin juga ia mendengar orang yang berbicara kepadanya; sebagaimana tetap dalam shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya mereka mendengar derap sandal mereka"* Dan tetap dari beliau dalam shahih bahwa mayit ditanya di dalam kuburnya; maka dikatakan kepadanya: *"Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?"* Maka Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh, lalu ia berkata: *"Allah adalah Tuhanku, Islam adalah agamaku, dan Muhammad adalah nabiku. Dan dikatakan kepadanya: Apa pendapatmu tentang orang ini yang diutus kepada kalian? Maka orang mukmin berkata: Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dia datang kepada kami dengan bukti-bukti yang nyata dan petunjuk maka kami beriman kepadanya dan mengikutinya; dan inilah tafsir firman Allah 'Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat'"* Dan telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

*bahwa ayat ini turun tentang adzab kubur, dan demikian pula orang munafik berbicara maka ia berkata: "Hah hah, aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku mengatakannya; maka ia dipukul dengan palu dari besi lalu ia berteriak teriakan yang didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia" Dan tetap dari beliau dalam shahih bahwa beliau bersabda: "Seandainya bukan karena kalian tidak akan saling mengubur, niscaya aku memohon kepada Allah agar Dia memperdengarkan kepada kalian adzab kubur seperti yang aku dengar" Dan tetap dari beliau dalam shahih bahwa beliau memanggil orang-orang musyrik pada hari Badar ketika beliau melemparkan mereka ke dalam sumur, dan beliau berkata: "Kalian tidak lebih mendengar terhadap apa yang aku katakan daripada mereka"*

Dan riwayat-riwayat tentang hal ini banyak dan tersebar, dan Allah lebih mengetahui.

Syaikhul Islam - rahimahullah ta'ala - ditanya:

Tentang pertanyaan Munkar dan Nakir kepada mayit, apabila ia mati apakah roh masuk ke dalam jasadnya dan ia duduk lalu menjawab Munkar dan Nakir sehingga ia membutuhkan kematian kedua?

Maka beliau menjawab:

Kembalinya roh ke badan mayit di dalam kubur tidak seperti kembalinya ke badan di dalam kehidupan dunia ini; meskipun yang itu mungkin lebih sempurna dari beberapa sisi sebagaimana bahwa kehidupan akhirat tidak seperti kehidupan ini; meskipun ia lebih sempurna darinya, bahkan setiap tempat di negeri ini dan di barzakh dan di hari kiamat: memiliki hukum yang



mengkhususkannya; karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa mayit dilapangkan kuburnya dan ditanya dan semisalnya, meskipun tanah mungkin tidak berubah, maka roh-roh dikembalikan ke badan mayit dan berpisah darinya. Dan apakah itu dinamakan kematian? Di dalamnya ada dua pendapat. Dikatakan itu dinamakan kematian, dan mereka menta'wilkan atas hal itu firman Allah **"Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali"** Dikatakan bahwa kehidupan pertama di negeri ini dan kehidupan kedua di dalam kubur, dan kematian kedua di dalam kubur. Dan yang shahih adalah bahwa ayat ini seperti firman-Nya: **"Padahal kamu dahulu mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, kemudian Dia menghidupkan kamu (lagi)"** Maka kematian pertama sebelum kehidupan ini, dan kematian kedua setelah kehidupan ini. Dan firman-Nya **"Kemudian Dia menghidupkan kamu"** setelah kematian. Allah berfirman: **"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan dari padanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain"** Dan Dia berfirman: **"Di sana kamu hidup, dan di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan"**

Maka roh berhubungan dengan badan kapan pun Allah kehendaki dan berpisah darinya kapan pun Allah kehendaki, hal itu tidak dibatasi dengan satu kali atau dua kali, dan tidur adalah saudara kematian. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila ia pergi ke tempat tidurnya berkata: *"Dengan nama-Mu ya Allah aku mati dan hidup"* Dan apabila ia bangun ia berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya lah kebangkitan"* Maka sesungguhnya beliau

menamai tidur sebagai kematian dan terjaga sebagai kehidupan. Dan Allah telah berfirman: **"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan"** Maka Dia menjelaskan bahwa Dia mewafatkan jiwa-jiwa dengan dua jenis: maka Dia mewafatkannya ketika kematian dan Dia mewafatkan jiwa-jiwa yang tidak mati dengan tidur, kemudian apabila mereka tidur maka barangsiapa mati dalam tidurnya Dia tahan jiwanya, dan barangsiapa tidak mati Dia lepaskan jiwanya. Karena itulah *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* apabila ia pergi ke tempat tidurnya berkata: *"Dengan nama-Mu ya Tuhanku aku meletakkan lambungku dan dengan-Mu aku mengangkatnya, jika Engkau menahan jiwaku maka rahmatilah ia, dan jika Engkau melepaskannya maka jagalah ia dengan apa yang Engkau jaga hamba-hamba-Mu yang saleh"*

Dan orang yang tidur terjadi padanya dalam tidurnya kenikmatan dan kesakitan, dan itu terjadi pada roh dan badan, sehingga sesungguhnya terjadi padanya dalam tidurnya orang yang memukulnya; maka ia bangun dan rasa sakit ada di badannya, dan ia melihat dalam tidurnya bahwa ia diberi makan sesuatu yang enak lalu ia bangun dan rasanya ada di mulutnya, dan ini ada (terjadi). Maka jika orang yang tidur terjadi pada roh dan badannya dari kenikmatan dan adzab apa yang ia rasakan - dan orang yang di sampingnya tidak merasakannya - sehingga orang yang tidur mungkin berteriak karena hebatnya kesakitan; atau ketakutan yang terjadi padanya dan orang yang terjaga mendengar teriakannya, dan mungkin ia berbicara baik dengan Quran atau dengan zikir atau dengan jawaban, dan orang yang terjaga

mendengarnya sedangkan ia tidur matanya terpejam dan seandainya ia diajak bicara ia tidak akan mendengar, maka bagaimana mungkin mengingkari keadaan orang yang dikubur yang telah diberitahukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia mendengar derap sandal mereka? Dan beliau berkata: *"Kalian tidak lebih mendengar terhadap apa yang aku katakan daripada mereka"*

Dan hati menyerupai kubur; karena itulah *beliau shallallahu 'alaihi wasallam* berkata ketika beliau melewati shalat Ashar pada hari Khandaq: *"Semoga Allah memenuhi perut mereka dan kubur mereka dengan api"* Dan dalam lafazh: *"hati mereka dan kubur mereka dengan api"* Dan Dia membedakan antara keduanya dalam firman-Nya: **"Dibongkar apa yang ada di dalam kubur" "Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada"** Dan ini adalah penghampiran dan penguatan untuk kemungkinan hal itu. Dan tidak boleh dikatakan: bahwa apa yang dijumpai mayit dari kenikmatan dan adzab - seperti apa - yang dijumpai orang yang tidur dalam tidurnya; bahkan kenikmatan dan adzab itu lebih sempurna dan lebih hebat dan lebih sempurna. Dan ia adalah kenikmatan yang hakiki dan adzab yang hakiki, tetapi disebutkan perumpamaan ini untuk menjelaskan kemungkinan hal itu apabila penanya berkata: mayit tidak bergerak di dalam kuburnya dan tanah tidak berubah dan semisalnya, padahal masalah ini memiliki penjelasan yang panjang dan keterangan yang tidak cukup dimuat oleh lembaran ini, dan Allah lebih mengetahui. Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya dan semoga (Allah melimpahkan) salam.

Dan ditanya:

Tentang anak kecil dan tentang bayi apabila mati, apakah ia diuji? Dan seterusnya...

1. Bersikap tawaquf (berhenti) terhadap mereka dan dikatakan: Allah lebih mengetahui tentang apa yang mereka kerjakan, dan penjelasan yang lebih luas ada di tempat lain. Dan apabila bayi mati, apakah ia diuji di dalam kuburnya dan ditanya olehnya Munkar dan Nakir? Di dalamnya ada dua pendapat dalam mazhab Ahmad dan yang lainnya. Pertama: bahwa ia tidak diuji dan bahwa ujian hanya ada pada orang yang dibebani taklif di dunia, dikatakan oleh sekelompok di antara mereka Al-Qadhi Abu Ya'la dan Ibnu 'Aqil. Dan kedua: bahwa mereka diuji, disebutkan oleh Abu Hakim Al-Hamdani dan Abul Hasan bin Abdus dan ia meriwayatkannya dari ashhab Asy-Syafi'i. Dan berdasarkan perincian ini "talqin (menuntun bacaan) untuk anak kecil dan orang gila": barangsiapa yang berkata bahwa ia diuji di dalam kubur maka ia mentalqinnya, dan barangsiapa yang berkata ia tidak diuji maka ia tidak mentalqinnya. Dan telah diriwayatkan oleh Malik dan yang lainnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu *bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam shalat atas bayi, maka beliau berkata: "Ya Allah lindungilah ia dari adzab kubur dan fitnah kubur"* Dan pendapat ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan: bahwa mereka diuji di akhirat dan bahwa mereka dibebani taklif pada hari kiamat sebagaimana ia adalah pendapat kebanyakan ahli ilmu dan Ahlus Sunnah dari ahli hadits dan kalam, dan ia adalah yang disebutkan oleh Abul Hasan Al-Asy'ari dari Ahlus Sunnah dan ia memilihnya, dan ia adalah ketentuan nash-nash Imam Ahmad, dan Allah lebih mengetahui.

Dan apabila anak-anak orang-orang mukmin masuk surga maka roh-roh mereka dan roh-roh yang lain dari orang-orang mukmin di surga meskipun derajat mereka berbeda-beda, dan anak-anak kecil berbeda-beda dengan perbedaan bapak-bapak mereka dan perbedaan amalan mereka - apabila mereka memiliki amalan - maka sesungguhnya Ibrahim putra Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak seperti yang lainnya. Dan anak-anak kecil diberi pahala atas apa yang mereka lakukan dari kebaikan-kebaikan meskipun pena terangkat dari mereka dalam hal keburukan; sebagaimana tetap dalam shahih: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diangkat kepadanya seorang wanita dengan bayi dari mahmal (tandu) lalu ia berkata: "Apakah untuk ini (ada) haji?" Beliau berkata: "Ya, dan bagimu pahala"* diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya. Dan dalam As-Sunan bahwa beliau berkata *"Perintahkanlah mereka shalat pada (umur) tujuh (tahun) dan pukullah mereka karenanya pada (umur) sepuluh (tahun) dan pisahkanlah antara mereka dalam tempat tidur"* Dan mereka menyuruh anak-anak kecil berpuasa pada hari Asyura dan yang lainnya, maka anak kecil diberi pahala atas shalat, puasa, haji, dan yang lain dari amalan-amalannya, dan ia dilebihkan dengan itu atas yang tidak beramal seperti amalannya, dan ini bukan apa yang dilakukan kepadanya sebagai pemuliaan untuk kedua orang tuanya, sebagaimana bahwa ia dalam nikmat-nikmat dunia mungkin mendapat manfaat dengan apa yang ia usahakan dan dengan apa yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan ia dibedakan dengan itu atas yang tidak seperti itu. Dan roh-roh orang-orang mukmin di surga sebagaimana telah datang dengan itu riwayat-riwayat, dan ia sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda *"jiwa mukmin bergantung dari surga"* yaitu ia

makan, dan tidak ditentukan dalam hal itu waktu sebelum hari kiamat.

Dan ruh-ruh diciptakan tanpa keraguan dan ruh tidak lenyap serta tidak binasa, tetapi kematiannya adalah perpisahan dengan jasad, dan ketika sangkakala kedua ditiup, ruh-ruh dikembalikan kepada jasad-jasad. Dan penghuni surga yang memasukinya dengan rupa bapak mereka Adam alaihissalam, tinggi salah seorang dari mereka enam puluh hasta, sebagaimana hal itu telah ditetapkan dalam hadits-hadits yang shahih.

Sebagian orang telah mengatakan: Sesungguhnya anak-anak kecil orang kafir akan menjadi pelayan penghuni surga, dan tidak ada dasar bagi pernyataan ini. Dan telah ditetapkan dalam Shahihain bahwa surga akan memiliki kelebihan ruang dari penghuni dunia, maka Allah menciptakan makhluk lain untuk surga itu, lalu Dia menempatkan mereka di surga. Jika Allah menempatkan mereka yang diciptakan-Nya untuk surga dari selain keturunan Adam di ruang-ruang yang tersisa di surga, maka bagaimana dengan yang masuk surga dari keturunan Adam dan ditempatkan di selain ruang-ruang yang tersisa? Mereka tidak lebih berhak untuk menjadi penghuni surga daripada yang diciptakan setelah itu dan menempati ruang-ruang yang tersisa.

Adapun al-wurud (melewati) yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala **"Dan tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali akan melewatinya"** (QS. Maryam: 71), maka Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menafsirkannya dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya dari Jabir: *"Bahwa yang dimaksud adalah melewati shirath."* Dan shirath adalah jembatan, maka tidak ada yang dapat masuk surga kecuali melewatinya, baik yang masih kecil di dunia maupun yang tidak.

Dan para anak-anak yang melayani penghuni surga adalah makhluk dari makhluk surga, mereka bukan dari anak-anak dunia. Bahkan anak-anak penghuni dunia jika masuk surga, sempurna penciptaan mereka seperti penghuni surga dengan rupa Adam, berusia tiga puluh tiga tahun dengan tinggi enam puluh hasta, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan telah diriwayatkan bahwa lebarnya tujuh hasta. Wallahu a'lam.

**Syaikh ditanya - rahimahullah:**

Tentang anak kecil, apakah dia dihidupkan dan ditanya ataukah dihidupkan namun tidak ditanya? Dan dengan apa dia ditanya tentangnya? Dan apakah sama dalam hal kehidupan dan pertanyaan antara yang dibebani taklif dan yang tidak dibebani taklif?

**Maka beliau menjawab:**

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Adapun yang tidak dibebani taklif seperti anak kecil dan orang gila, apakah mereka diuji di kubur mereka dan ditanya oleh Munkar dan Nakir? Ada dua pendapat ulama mengenai hal ini.

Pertama: Bahwa dia diuji, dan ini adalah pendapat mayoritas Ahlus Sunnah yang disebutkan oleh Abu al-Hasan bin Abdus dari mereka, dan disebutkan oleh Abu Hakim an-Nahruwani dan lainnya.

Kedua: Bahwa dia tidak diuji di kuburnya, sebagaimana disebutkan oleh al-Qadhi Abu Ya'la dan Ibnu Aqil dan lainnya. Mereka berkata: Karena ujian hanya untuk yang dibebani taklif di dunia.

Yang berpendapat dengan pendapat pertama berdalil dengan apa yang ada di al-Muwaththa' dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu *"bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menshalatkan jenazah anak kecil yang belum pernah melakukan dosa, lalu beliau berdoa: 'Ya Allah, lindungilah dia dari azab kubur dan fitnah kubur.'"* Dan ini menunjukkan bahwa dia akan difitnah.

Juga, hal ini dibangun atas dasar bahwa anak-anak kecil orang kafir yang tidak dibebani taklif di dunia akan dibebani taklif di akhirat, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits yang beragam, dan ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Karena nash-nash dari para imam seperti Imam Ahmad dan lainnya adalah waqaf (berhenti/tidak memutuskan) tentang anak-anak orang musyrik, sebagaimana ditetapkan dalam Shahihain dari *Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau ditanya tentang mereka, maka beliau bersabda: "Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan."*

Dan ditetapkan dalam Shahih Bukhari dari hadits Samurah bahwa di antara mereka ada yang masuk surga. Dan ditetapkan dalam Shahih Muslim bahwa anak yang dibunuh oleh Khidhir diciptakan pada hari diciptakannya sebagai kafir. Jika anak-anak dan lainnya di antara mereka ada yang celaka dan bahagia, dan jika hal itu karena ujian mereka di dunia, maka tidak menghalangi ujian mereka di kubur. Namun ini dibangun atas dasar bahwa tidak ada kesaksian untuk setiap anak tertentu dari anak-anak mukmin bahwa dia di surga, meskipun memberikan kesaksian untuk mereka secara mutlak. Dan jika memberikan kesaksian untuk mereka secara mutlak, maka anak yang lahir di antara kaum muslimin bisa jadi munafik di antara orang-orang mukmin. Wallahu a'lam.



**Syaikhul Islam ditanya - quddisa ruhuh ketika beliau di Mesir:**

Tentang azab kubur. Apakah azab itu pada jiwa dan jasad ataukah pada jiwa tanpa jasad? Dan apakah mayit diazab di kuburnya dalam keadaan hidup ataukah mati? Dan jika ruh kembali ke jasad ataukah tidak kembali, apakah keduanya berbagi dalam azab dan nikmat, ataukah hal itu hanya pada salah satunya tanpa yang lain?

**Maka beliau menjawab - radhiyallahu anhu dan semoga Allah menjadikan surga Firdaus sebagai tempat kembali dan tempat tinggalnya, amin:**

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Bahkan azab dan nikmat ada pada jiwa dan jasad sekaligus menurut kesepakatan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Jiwa mendapat nikmat dan diazab terpisah dari jasad, dan diazab dalam keadaan terhubung dengan jasad, dan jasad terhubung dengannya, maka nikmat dan azab pada keduanya dalam keadaan ini berkumpul, sebagaimana untuk ruh terpisah dari jasad. Dan apakah azab dan nikmat ada untuk jasad tanpa ruh? Dalam hal ini ada dua pendapat masyhur dari Ahlul Hadits was Sunnah wal Kalam.

Dan dalam masalah ini ada pendapat-pendapat syaadz (menyimpang) yang bukan dari pendapat Ahlus Sunnah wal Hadits:

Pendapat yang mengatakan: Sesungguhnya nikmat dan azab hanya ada pada ruh, dan jasad tidak mendapat nikmat dan tidak diazab. Ini adalah pendapat para filsuf yang mengingkari kebangkitan jasad-jasad, dan mereka kafir menurut ijma' kaum muslimin. Dan banyak dari ahli kalam dari Mu'tazilah dan lainnya

mengatakan ini, yaitu mereka yang berkata: Hal itu tidak terjadi di alam barzakh dan hanya terjadi ketika bangkit dari kubur.

Dan pendapat yang mengatakan: Sesungguhnya ruh sendiri tidak mendapat nikmat dan tidak diazab, dan ruh hanyalah kehidupan. Ini dikatakan oleh kelompok-kelompok ahli kalam dari Mu'tazilah dan pengikut Abu al-Hasan al-Asy'ari seperti al-Qadhi Abu Bakar dan lainnya, dan mereka mengingkari bahwa ruh tetap ada setelah berpisah dari jasad. Dan ini adalah pendapat batil yang ditentang oleh al-Ustadz Abu al-Ma'ali al-Juwaini dan lainnya. Bahkan telah ditetapkan dalam Kitabullah dan Sunnah serta kesepakatan salaf umat bahwa ruh tetap ada setelah berpisah dari jasad dan bahwa ruh mendapat nikmat atau diazab.

Para filsuf ketuhanan mengatakan hal ini, namun mereka mengingkari kebangkitan jasad-jasad. Dan mereka ini mengakui kebangkitan jasad-jasad, namun mengingkari kebangkitan ruh-ruh serta nikmat dan azabnya tanpa jasad. Dan kedua pendapat ini salah dan sesat, namun pendapat para filsuf lebih jauh dari pendapat-pendapat ahli Islam, meskipun ada yang menyetujui mereka padahal dia mengira dirinya berpegang pada agama Islam, bahkan mengira dirinya termasuk ahli makrifat, tasawuf, tahqiq, dan kalam.

Dan pendapat ketiga yang syaadz adalah pendapat yang mengatakan bahwa di alam barzakh tidak ada nikmat dan tidak ada azab, bahkan hal itu tidak terjadi hingga hari kiamat besar, sebagaimana dikatakan oleh Mu'tazilah dan sejenisnya yang mengingkari azab dan nikmat kubur berdasarkan bahwa ruh tidak tetap ada setelah berpisah dari jasad dan bahwa jasad tidak mendapat nikmat dan tidak diazab.

Maka semua kelompok ini sesat dalam masalah barzakh, namun mereka lebih baik dari para filsuf karena mereka mengakui hari kiamat besar.

Jika engkau telah mengetahui tiga pendapat batil ini, maka ketahuilah bahwa mazhab salaf umat dan para imamnya adalah bahwa mayit ketika mati akan berada dalam nikmat atau azab, dan hal itu terjadi pada ruh dan jasadnya, dan bahwa ruh tetap ada setelah berpisah dari jasad dalam keadaan mendapat nikmat atau diazab, dan ruh terhubung dengan jasad pada waktu-waktu tertentu sehingga terjadi nikmat dan azab bersamanya. Kemudian ketika hari kiamat besar, ruh-ruh dikembalikan kepada jasad-jasad mereka dan mereka bangkit dari kubur mereka untuk Rabb semesta alam.

Dan kebangkitan jasad-jasad disepakati oleh kaum muslimin, Yahudi, dan Nashrani. Dan semua ini disepakati oleh ulama hadits dan sunnah. Dan apakah jasad tanpa ruh mendapat nikmat atau azab? Segolongan dari mereka menetapkan hal itu, dan mayoritas mereka mengingkarinya.

Dan kami akan menyebutkan apa yang menjelaskan apa yang telah kami sebutkan. Adapun hadits-hadits tentang azab kubur dan pertanyaan Munkar dan Nakir maka banyak dan mutawatir dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, seperti apa yang ada di Shahihain dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati dua kubur lalu bersabda: "Sesungguhnya keduanya sedang diazab, dan keduanya tidak diazab karena dosa besar. Adapun salah satunya, dia biasa menyebarkan namimah (adu domba), dan adapun yang lainnya, dia tidak bersuci dari air kencingnya."* Kemudian beliau meminta pelepah kurma basah lalu membelahnya menjadi dua, kemudian

*menancapkan satu di setiap kubur. Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan ini?" Beliau bersabda: "Semoga diringankan dari keduanya selama pelepah itu belum kering."*

Dan dalam Shahih Muslim dari Zaid bin Tsabit, dia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di kebun Bani Najjar dengan menunggangi bagal - dan kami bersamanya - tiba-tiba bagal itu bergerak keras sehingga hampir melemparkan beliau. Ternyata ada lima atau enam kubur. Beliau bersabda: 'Siapa yang mengenal kubur-kubur ini?' Seorang laki-laki berkata: 'Saya.' Beliau bertanya: 'Kapan mereka meninggal?' Dia menjawab: 'Mereka meninggal dalam keadaan syirik.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya umat ini diuji di kubur mereka. Seandainya kalian tidak berhenti saling menguburkan, niscaya aku akan berdoa kepada Allah agar Dia memperdengarkan kepada kalian azab kubur yang aku dengar darinya.' Kemudian beliau menghadap kepada kami dengan wajahnya lalu bersabda: 'Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur.' Mereka berkata: 'Kami berlindung kepada Allah dari azab kubur.' Beliau bersabda: 'Berlindunglah kepada Allah dari azab neraka.' Mereka berkata: 'Kami berlindung kepada Allah dari azab neraka.' Beliau bersabda: 'Berlindunglah kepada Allah dari fitnah yang tampak dan yang tersembunyi.' Mereka berkata: 'Kami berlindung kepada Allah dari fitnah yang tampak dan yang tersembunyi.' Beliau bersabda: 'Berlindunglah kepada Allah dari fitnah Dajjal.' Mereka berkata: 'Kami berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal.'"*

Dan dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab sunan lainnya dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian selesai dari*

*tasyahhud akhir, maka hendaklah dia mengucapkan: Aku berlindung kepada Allah dari empat perkara: dari azab Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."*

Dan dalam Shahih Muslim dan lainnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau mengajarkan kepada mereka doa ini sebagaimana beliau mengajarkan surat dari Al-Qur'an: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab Jahannam, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian."

Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Ayyub al-Anshari, dia berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar ketika matahari telah terbenam, lalu bersabda: 'Orang-orang Yahudi diazab di kubur mereka.'"

Dan dalam Shahihain dari Aisyah radhiyallahu anha, dia berkata: "Seorang wanita tua dari wanita tua Yahudi Madinah masuk menemuiku lalu berkata: 'Sesungguhnya penghuni kubur diazab di kubur mereka.' Dia berkata: 'Maka aku mendustakannya dan tidak sepenuhnya mempercayainya.' Dia berkata: 'Lalu dia keluar dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemuiku, maka aku berkata: "Wahai Rasulullah, seorang wanita tua dari wanita tua penduduk Madinah masuk menemuiku lalu mengklaim bahwa penghuni kubur diazab di kubur mereka." Maka beliau bersabda: "Dia benar. Sesungguhnya mereka diazab dengan azab yang didengar oleh semua binatang." Maka aku tidak melihat beliau setelah itu dalam shalat kecuali beliau berlindung dari azab kubur.'"

Dan dalam Shahih Abu Hatim al-Busti dari *Ummu Mubasysyir radhiyallahu anha*, dia berkata: "*Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* masuk menemuiku ketika aku berada di kebun dan beliau berkata: 'Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur.' Maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kubur memiliki azab?' Maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya mereka diazab di kubur mereka dengan azab yang didengar oleh binatang-binatang.'"

Sebagian dari mereka berkata: Dan karena sebab inilah orang-orang membawa hewan mereka jika mengalami penyakit kembung ke kubur-kubur Yahudi, Nashrani, dan orang-orang munafik seperti Isma'iliyyah, Nushairiyyah, dan seluruh Qaramithah dari Bani Ubaid dan lainnya yang ada di tanah Mesir, Syam, dan lainnya. Karena pemilik kuda-kuda menuju kubur-kubur mereka untuk tujuan itu sebagaimana mereka menuju kubur-kubur Yahudi dan Nashrani. Dan orang-orang jahil mengira bahwa mereka dari keturunan Fathimah dan bahwa mereka termasuk wali-wali Allah, padahal mereka termasuk golongan ini. Maka telah dikatakan: Sesungguhnya kuda-kuda jika mendengar azab kubur, timbul pada mereka panas yang menghilangkan kembung. Dan hadits tentang ini banyak yang tidak cukup ditampung dalam pertanyaan ini.

Dan hadits-hadits tentang pertanyaan juga banyak, sebagaimana dalam Shahihain dan kitab-kitab sunan dari *Al-Bara' bin Azib radhiyallahu anhu* bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "*Muslim ketika ditanya di kuburnya, dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Maka itulah firman Allah Ta'ala: 'Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh di kehidupan dunia dan di akhirat.'* (QS. Ibrahim: 27)"

Dan dalam lafazh lain: "Ayat ini turun tentang azab kubur, dikatakan kepadanya: 'Siapa Rabbmu?' Maka dia menjawab: 'Rabbku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan nabiku adalah Muhammad.' Dan itulah firman Allah Ta'ala: **'Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh di kehidupan dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.'** (QS. Ibrahim: 27)"

Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh ahli sunan dan musnad secara panjang lebar, sebagaimana dalam Sunan Abu Dawud dan lainnya dari Al-Bara' bin Azib radhiyallahu anhu, dia berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam jenazah seorang laki-laki dari Anshar. Kami sampai di kubur dan belum dilahad (belum digali liang lahat), maka Nabi shallallahu alaihi wasallam duduk dan kami duduk mengelilingi beliau seolah-olah di atas kepala kami ada burung, dan di tangan beliau ada sebatang kayu yang digunakan untuk menggores tanah. Lalu beliau mengangkat kepalanya dan bersabda: 'Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur,' dua atau tiga kali." Dan disebutkan sifat pencabutan ruh dan kenaikannya ke langit kemudian kembalinya kepadanya. Hingga beliau bersabda: "Dan sesungguhnya dia mendengar derap sandal mereka ketika mereka berpaling pergi, ketika dikatakan kepadanya: 'Wahai ini, siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan siapa nabimu?'"

Dan dalam lafazh lain: "Maka dua malaikat mendatangnya lalu mendudukkannya dan berkata kepadanya: 'Siapa Rabbmu?' Maka dia menjawab: 'Rabbku adalah Allah.' Mereka berkata kepadanya: 'Apa agamamu?' Maka dia menjawab: 'Agamaku adalah Islam.' Mereka berkata: 'Siapa orang ini yang diutus kepada kalian?'"

Dia berkata: 'Dia adalah Rasulullah.' Mereka berkata: 'Apa yang membuatmu tahu?' Dia berkata: 'Aku membaca Kitabullah dan beriman kepadanya serta membenarkannya.' Maka itulah firman Allah: **'Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh di kehidupan dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.'** (QS. Ibrahim: 27) Dia berkata: 'Maka penyeru dari langit berseru bahwa benar hambaku, maka hamparkanlah untuknya dari surga dan pakaikanlah dia pakaian dari surga dan bukannya baginya pintu menuju surga.' Dia berkata: 'Maka datang kepadanya dari kesejukan dan keharuman surga.' Dia berkata: 'Dan dilapangkan baginya sejauh pandangannya.' Dia berkata: 'Dan sesungguhnya orang kafir...' lalu disebutkan kematiannya. Dan beliau bersabda: 'Dan ruhnya dikembalikan ke jasadnya, maka dua malaikat mendatangnya lalu mendudukkannya dan berkata kepadanya: "Siapa Rabbmu?" Maka dia menjawab: "Hah hah, aku tidak tahu." Mereka berkata kepadanya: "Apa agamamu?" Maka dia menjawab: "Hah hah, aku tidak tahu." Maka penyeru dari langit berseru bahwa hambaku berdusta, maka hamparkanlah untuknya dari neraka dan pakaikanlah dia pakaian dari neraka dan bukannya baginya pintu menuju neraka.' Dia berkata: 'Dan datang kepadanya dari panas dan racunnya.' Dia berkata: 'Dan kuburnya disempitkan baginya hingga tulang rusuknya bertautan padanya.' Dia berkata: 'Kemudian ditugaskan baginya orang buta dan bisu yang membawa palu besi, seandainya dipukul dengannya sebuah gunung niscaya menjadi debu.' Dia berkata: 'Maka dia memukulnya dengan palu itu satu pukulan yang didengar oleh apa yang ada antara timur dan barat kecuali jin dan manusia, maka dia menjadi debu. Kemudian ruh dikembalikan kepadanya.'"



Maka hadits ini dengan jelas menyebutkan pengembalian ruh kepada jasad dan bertatutannya tulang rusuknya, dan ini jelas bahwa azab ada pada ruh dan jasad secara bersama-sama.

Dan telah diriwayatkan seperti hadits Al-Bara' tentang pencabutan ruh, pertanyaan, nikmat, dan azab, diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan haditsnya dalam al-Musnad dan lainnya, dan diriwayatkan oleh Abu Hatim bin Hibban dalam shahihnya dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari *Nabi shallallahu alaihi wasallam*, beliau bersabda: *"Sesungguhnya mayit ketika diletakkan di kuburnya mendengar derap sandal mereka ketika mereka berpaling pergi darinya. Jika dia mukmin, maka shalat berada di sisi kepalanya, puasa di sisi kanannya, sedekah di sisi kirinya, dan perbuatan kebaikan dari sedekah, silaturrahim, kebaikan, dan ihsan berada di sisi kakinya. Maka dua malaikat mendatangnya dari arah kepalanya, lalu shalat berkata: 'Tidak ada jalan masuk dari sisiku.' Kemudian didatangi dari sisi kanannya, maka puasa berkata: 'Tidak ada jalan masuk dari sisiku.' Kemudian didatangi dari sisi kirinya, maka zakat berkata: 'Tidak ada jalan masuk dari sisiku.' Kemudian didatangi dari arah kakinya, maka perbuatan kebaikan dari sedekah, silaturrahim, kebaikan, dan ihsan berkata: 'Tidak ada jalan masuk dari sisiku.' Maka dikatakan kepadanya: 'Duduklah.' Maka dia duduk, dan matahari telah tergambar baginya dan hampir terbenam. Maka dia berkata: 'Biarkan aku shalat.' Mereka berkata: 'Engkau akan shalat.'"*

Beritahukan kepada kami tentang apa yang kami tanyakan kepadamu, tahukah kamu tentang orang ini yang berada di antara kalian, apa yang kalian katakan tentangnya? Dan apa yang kalian saksikan atasnya? Maka dia menjawab: Muhammad. Kami bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah yang datang dengan

kebenaran dari sisi Allah. Kemudian dikatakan kepadanya: Dengan itulah kamu hidup dan dengan itulah kamu akan dibangkitkan insya Allah. Kemudian dibukakan baginya sebuah pintu menuju surga. Lalu dikatakan: Ini adalah tempatmu dan apa yang telah Allah sediakan untukmu di dalamnya; maka bertambahlah kebahagiaannya dan kegembiraannya; kemudian dilapangkan baginya kuburnya tujuh puluh hasta dan diterangi baginya di dalamnya dan dikembalikan jasad kepada asal mulanya dan dijadikan ruhnya seperti burung yang bergantung di pohon-pohon surga. Dia berkata: Itulah maksud firman Allah **Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah melakukan apa yang Dia kehendaki** (Surah Ibrahim, ayat 27). Dan disebutkan dalam hal kekufuran kebalikan dari itu bahwa dia berkata: Kuburnya dipersempit atasnya hingga tulang rusuknya saling bertautan di dalamnya, maka itulah kehidupan yang sempit sebagaimana Allah berfirman: **Baginya kehidupan yang sempit dan Kami akan membangkitkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta** (Surah Taha, ayat 124). Hadits ini lebih ringkas. Sedangkan hadits Bara' yang telah disebutkan sebelumnya adalah yang paling panjang dalam kitab-kitab Sunan, karena mereka meringkasnya untuk menyebutkan apa yang ada di dalamnya tentang azab kubur dan hadits itu ada dalam Musnad dan lainnya dengan lengkap. Hadits ini hasan dan shahih. *Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda di dalamnya: Sesungguhnya seorang hamba yang beriman apabila berada dalam kedatangan dari akhirat dan perpisahan dari dunia: turun kepadanya para malaikat yang berwajah putih, seolah-olah wajah mereka seperti matahari, bersama mereka kain kafan dari kain kafan surga dan harum-*

haruman dari harum-haruman surga, lalu mereka duduk sejauh pandangan mata; kemudian datang malaikat maut hingga duduk di dekat kepalanya. Lalu dia berkata: Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan dan ridha Allah. Dia berkata: Maka keluarlah jiwa mengalir sebagaimana mengalir tetesan air dari kantong air, lalu dia mengambilnya, dan ketika dia mengambilnya, mereka tidak membiarkannya di tangannya sekejap mata hingga mereka mengambilnya lalu meletakkannya dalam kain kafan itu dan harum-haruman itu, maka keluar darinya seperti semerbak misk yang paling harum yang ditemukan di muka bumi. Dia berkata: Maka mereka naik dengannya, dan tidaklah mereka melewatinya pada sekelompok malaikat kecuali mereka berkata: Ruh yang baik apakah ini? Maka mereka berkata: Fulan bin fulan dengan nama-nama yang paling baik yang mereka biasa menamainya dengannya di dunia, hingga mereka tiba dengannya di langit dunia, lalu mereka meminta dibukakan untuknya maka dibukakan untuknya. Dia berkata: Maka mengantarnya dari setiap langit para malaikat yang dekat kepada langit yang setelahnya hingga mereka tiba dengannya di langit ketujuh. Maka Allah berfirman: Tulislah catatan hambaku di Illiyyin dan kembalikanlah dia ke bumi, karena sesungguhnya dari sanalah Aku menciptakan mereka dan ke sanalah Aku mengembalikan mereka dan dari sanalah Aku akan mengeluarkan mereka sekali lagi. Dia berkata: Maka dikembalikan ruhnya ke dalam jasadnya dan datang kepadanya dua malaikat lalu mendudukkannya dan disebutkan pertanyaan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dia berkata: Dan datang kepadanya seorang lelaki yang tampan wajahnya dan harum baunya, lalu berkata kepadanya: Bergembiralah dengan apa yang menyenangkanmu, inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu. Maka dia berkata kepadanya: Siapakah kamu, wajahmu adalah wajah yang datang dengan

kebaikan? Dia berkata: Aku adalah amal shalehmu. Maka dia berkata: Ya Tuhanku, tegakkanlah kiamat, ya Tuhanku tegakkanlah kiamat, ya Tuhanku tegakkanlah kiamat agar aku kembali kepada keluargaku dan hartaku.

Dia berkata: Dan sesungguhnya seorang hamba yang kafir apabila berada dalam kedatangan dari akhirat dan perpisahan dari dunia: turun kepadanya dari langit para malaikat yang berwajah hitam bersama mereka kain-kain kasar, lalu mereka duduk sejauh pandangan mata, kemudian datang malaikat maut hingga duduk di dekat kepalanya lalu berkata: Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju kemurkaan Allah dan kemarahanNya. Maka ruh itu menyebar di seluruh anggota badannya, lalu dia mencabutnya sebagaimana dicabutnya tusuk sate dari bulu domba yang basah; maka terputuslah bersamanya urat-urat dan saraf-saraf. Dia berkata: Lalu dia mengambilnya, dan ketika mengambilnya, mereka tidak membiarkannya di tangannya sekejap mata hingga mereka mengambilnya lalu meletakkannya dalam kain kasar itu. Dia berkata: Maka keluar darinya seperti bangkai yang paling busuk yang ditemukan di muka bumi, lalu mereka naik dengannya dan tidaklah mereka melewatinya pada sekelompok malaikat kecuali mereka berkata: Ruh yang buruk apakah ini? Maka mereka berkata: Fulan bin fulan, dengan nama-nama yang paling buruk yang dia biasa dinamai dengannya di dunia; hingga mereka tiba di langit dunia lalu mereka meminta dibukakan untuknya tetapi tidak dibukakan untuknya. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaca **Tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum, dan demikianlah Kami membalas orang-orang yang berdosa** (Surah Al-A'raf, ayat 40). Kemudian Allah berfirman: Tulislah

catatannya di Sijjin - di bumi yang paling bawah - Dia berkata: Maka dilemparkan ruhnyanya dengan lemparan. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaca **Atau ia dilemparkan oleh angin ke tempat yang jauh** (Surah Al-Hajj, ayat 31). Dia berkata: Maka dikembalikan ruhnyanya ke dalam jasadnya; lalu datang kepadanya dua malaikat kemudian mendudukkannya; lalu mereka berkata kepadanya: Siapa Tuhanmu? Dia berkata: Hah, hah, aku tidak tahu. Dan dia melanjutkan hadits sebagaimana telah disebutkan sebelumnya hingga dia berkata: Dan datang kepadanya seorang lelaki yang buruk wajahnya dan busuk baunya; lalu berkata: Bergembiralah dengan apa yang menyusahkanmu, ini adalah amalmu yang telah dijanjikan kepadamu; maka dia berkata: Siapakah kamu, wajahmu adalah wajah yang tidak datang dengan kebaikan? Dia berkata: Aku adalah amal burukmu. Maka dia berkata: Ya Tuhanku jangan tegakkan kiamat tiga kali.

Di dalam hadits ini terdapat beberapa jenis ilmu: di antaranya: bahwa ruh tetap ada setelah berpisah dari jasad; berbeda dengan kesesatan ahli kalam; dan bahwa ruh naik dan turun berbeda dengan kesesatan para filosof; dan bahwa ruh dikembalikan kepada jasad dan bahwa mayit ditanya lalu mendapat nikmat atau diazab sebagaimana ditanyakan oleh para penanya, dan di dalamnya bahwa amal shaleh atau buruknya datang kepadanya dalam wujud yang bagus atau buruk.

Dalam Shahihain dari Qatadah dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya seorang hamba apabila ditempatkan di kuburnya dan berpaling darinya teman-temannya, sesungguhnya dia mendengar derap sandal mereka, datang kepadanya dua malaikat lalu mereka menetapkannya. Lalu mereka berkata: Apa yang dulu*

*kamu katakan tentang lelaki ini, Muhammad? Adapun orang mukmin maka dia berkata: Aku bersaksi bahwa dia adalah Muhammad, hamba Allah dan RasulNya. Dia berkata: Lalu dikatakan: Lihatlah tempatmu dari neraka, Allah telah menggantinya untukmu dengan tempat dari surga. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: Maka dia melihat keduanya. Qatadah berkata: Dan disebutkan kepada kami bahwa dilapangkan baginya di kuburnya tujuh puluh hasta dan dipenuhi baginya dengan kehijauan hingga hari mereka dibangkitkan. Kemudian kami kembali kepada hadits Anas: Dan mereka mendatangi orang kafir dan munafik lalu berkata: Apa yang dulu kamu katakan tentang lelaki ini? Maka dia berkata: Aku tidak tahu, aku biasa mengatakan sebagaimana orang-orang mengatakan. Maka dikatakan: Kamu tidak tahu dan tidak membaca. Kemudian dia dipukul dengan palu dari besi di antara kedua telinganya maka dia berteriak dengan teriakan yang didengar oleh siapa yang ada di atasnya selain jin dan manusia.*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Hatim dalam Shahihnya - dan kebanyakan lafaznya dari Abu Hatim - dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Apabila salah seorang dari kalian mengubur manusia: datang kepadanya dua malaikat yang hitam dan biru, salah satunya disebut Munkar dan yang lain Nakir. Lalu mereka berkata kepadanya: Apa yang dulu kamu katakan tentang lelaki ini, Muhammad? Maka dia akan mengatakan apa yang dulu dia katakan; jika dia seorang mukmin dia berkata: Dia adalah hamba Allah dan RasulNya, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan RasulNya. Lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah tahu*

*bahwa kamu mengatakan demikian. Kemudian dilapangkan baginya di kuburnya tujuh puluh hasta dan diterangi baginya di dalamnya. Dan dikatakan kepadanya: Tidurlah. Maka dia berkata: Aku kembali kepada keluargaku untuk mengabari mereka. Lalu mereka berkata kepadanya: Tidurlah. Seperti tidurnya pengantin: yang tidak dibangun kecuali oleh keluarganya yang paling dicintai hingga Allah membangkitkannya dari tempat berbaring itu. Dan jika dia seorang munafik dia berkata: Aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku mengatakannya. Lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah tahu bahwa kamu mengatakan demikian. Kemudian dikatakan kepada bumi: Merapatlah atasnya. Maka bumi merapatnya hingga bertautannya di dalamnya tulang rusuknya, maka dia tidak henti-hentinya diazab hingga Allah membangkitkannya dari tempat berbaring itu.*

Hadits ini di dalamnya terdapat bertautnya tulang rusuknya dan selain itu yang menjelaskan bahwa jasad itu sendiri yang diazab.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Apabila mayit sekarat, datang kepadanya para malaikat dengan kain sutera putih. Lalu mereka berkata: Keluarlah seperti harumnya misk hingga sesungguhnya mereka saling memberikannya satu sama lain hingga mereka datang dengannya ke pintu langit. Lalu mereka berkata: Betapa harumnya bau ini yang datang kepada kalian dari bumi? Lalu mereka datangkan dia kepada ruh-ruh orang beriman, maka mereka lebih gembira dengannya daripada salah seorang dari kalian dengan orang ghaibnya yang datang kepadanya. Mereka bertanya: Apa yang dilakukan fulan? Lalu mereka berkata: Biarkanlah dia karena dia berada dalam kesusahan dunia. Apabila dia berkata: Sesungguhnya*

*dia telah datang kepada kalian, mereka berkata: Dia telah pergi kepada ibunya al-Hawiyah. Dan sesungguhnya orang kafir apabila sekarat datang kepadanya malaikat azab dengan kain kasar. Lalu mereka berkata: Keluarlah dalam keadaan dimurkai atasmu menuju azab Allah, maka keluarlah seperti bangkai yang paling busuk hingga mereka datangkan dia kepada ruh-ruh orang kafir. Diriwayatkan oleh Nasa'i dan Bazzar, diriwayatkan oleh Muslim secara ringkas dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu.*

Dan ketika orang kafir dan busuknya bau ruhnya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menutup dengan selendang yang ada padanya ke hidungnya demikian. Selendang adalah kain yang halus dan lembut seperti kain penutup. Diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam Shahihnya dan dia berkata: *Sesungguhnya orang mukmin apabila didatangi oleh kematian, didatangi oleh malaikat rahmat, maka apabila dicabut nyawanya diletakkan dalam kain sutera putih lalu berangkat dengannya ke pintu langit, lalu mereka berkata: Kami tidak menemukan bau yang lebih harum dari bau ini. Lalu dikatakan: Biarkanlah dia beristirahat karena dia berada dalam kesusahan dunia. Lalu dikatakan: Apa yang dilakukan fulan, apa yang dilakukan fulanah? Adapun orang kafir apabila dicabut ruhnya, dibawa dengannya ke bumi, penjaga bumi berkata: Kami tidak menemukan bau yang lebih busuk dari ini, maka disampaikan dengannya ke bumi yang paling bawah.*

Dalam hadits-hadits ini dan semacamnya terdapat berkumpulnya ruh dan jasad dalam nikmat kubur dan azabnya. Adapun ruh sendirian saja, telah disebutkan sebagian dari itu.

Dari Ka'b bin Malik radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya ruh orang mukmin adalah burung yang bergantung di pohon-pohon surga hingga Allah*



*mengembalikannya ke jasadnya pada hari dibangkitkan. Diriwayatkan oleh Nasa'i dan diriwayatkan oleh Malik dan Syafi'i keduanya. Dan perkataannya "ya'luqu" dengan dhammah artinya makan dan telah dinukil ini dalam selain hadits ini.*

Maka nash-nash ini telah mengabarkan bahwa ruh mendapat nikmat bersama jasad yang ada di kubur - apabila Allah menghendaki - dan sesungguhnya mendapat nikmat di surga sendirian dan keduanya adalah benar.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam kitab Dzikr al-Maut dari Malik bin Anas berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa ruh itu terlepas, pergi ke mana dia kehendaki." Ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan: "Bahwa ruh mungkin berada di halaman-halaman kubur" sebagaimana berkata Mujahid: Sesungguhnya ruh-ruh berkeliling di atas kubur-kubur selama tujuh hari sejak mayit dikubur tidak berpisah dari itu. Dan ruh mungkin dikembalikan kepada jasad selain pada waktu pertanyaan, sebagaimana dalam hadits yang dishahihkan oleh Ibnu Abdul Barr dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Tidaklah seorang lelaki melewati kubur lelaki yang dia kenal di dunia lalu mengucapkan salam kepadanya kecuali Allah mengembalikan ruhnya kepadanya hingga dia membalas salamnya.*

Dalam Sunan Abu Daud dan lainnya dari Aus bin Aus ats-Tsaqafi dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Sesungguhnya hari-hari terbaik kalian adalah hari Jumat, maka perbanyaklah shalawat atasku pada hari Jumat dan malam Jumat; karena sesungguhnya shalawat kalian dihadapkan kepadaku. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami dihadapkan kepadamu sedangkan engkau telah hancur?*

*Beliau bersabda: Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi memakan jasad-jasad para nabi.*

Bab ini di dalamnya terdapat hadits-hadits dan atsar yang sangat banyak sehingga waktu ini tidak cukup untuk mengumpulkannya secara lengkap yang menjelaskan bahwa jasad-jasad yang ada di kubur-kubur mendapat nikmat dan diazab - apabila Allah menghendaki itu - sebagaimana Dia kehendaki, dan bahwa ruh-ruh tetap ada setelah berpisah dari jasad dan mendapat nikmat dan diazab.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk mengucapkan salam kepada orang-orang yang telah meninggal sebagaimana shahih dalam Shahih dan Sunan *bahwa beliau mengajarkan kepada para sahabatnya apabila berziarah ke kubur untuk mengucapkan: Assalamu alaikum wahai penghuni rumah dari kalangan orang-orang mukmin dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian, semoga Allah merahmati yang mendahului dari kami dan kalian dan yang terlambat, kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian kesejahteraan. Ya Allah janganlah Engkau haramkan kami pahala mereka dan janganlah Engkau fitnah kami setelah mereka dan ampunilah kami dan mereka.*

Telah tersingkap bagi banyak orang itu hingga mereka mendengar suara orang-orang yang diazab di kubur-kubur mereka dan melihat mereka dengan mata mereka sendiri diazab di kubur-kubur mereka dalam atsar-atsar yang banyak dan terkenal, tetapi tidak wajib itu harus selalu terjadi pada jasad setiap waktu; bahkan boleh jadi terjadi dalam suatu keadaan tanpa keadaan yang lain.

Dalam Shahihain dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam meninggalkan mayit-mayit Badar selama tiga hari kemudian mendatangi mereka lalu berdiri di atas mereka dan berkata: Wahai Abu Jahal bin Hisyam, wahai Umayyah bin Khalaf, wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, bukankah kalian telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kalian kepadamu adalah benar? Maka sesungguhnya aku telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku adalah benar. Maka Umar radhiyallahu anhu mendengar perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Lalu dia berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana mereka mendengar sedangkan mereka telah menjadi bangkai? Maka beliau bersabda: Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan daripada mereka, tetapi mereka tidak mampu menjawab. Kemudian beliau memerintahkan mereka lalu diseret dan dilemparkan ke dalam sumur Badar.

Telah diriwayatkan dalam Shahihain dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri di atas sumur Badar lalu berkata: Apakah kalian telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kalian kepadamu adalah benar? Dan beliau berkata: Sesungguhnya mereka mendengar sekarang apa yang aku katakan. Maka hal itu disebutkan kepada Aisyah, lalu dia berkata: Ibnu Umar salah. Sesungguhnya yang dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah: Sesungguhnya mereka sekarang mengetahui bahwa yang aku katakan kepada mereka adalah benar. Kemudian dia membaca firman Allah **Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar** (Surah An-Naml, ayat 80) hingga dia membaca ayat itu.

Ahli ilmu hadits dan sunnah: sepakat atas shahihnya apa yang diriwayatkan oleh Anas dan Ibnu Umar meskipun keduanya tidak menyaksikan Badar, karena sesungguhnya Anas meriwayatkan itu dari Abu Thalhah dan Abu Thalhah menyaksikan Badar. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam Shahihnya dari Anas dari Abu Thalhah radhiyallahu anhu *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan pada hari Badar terhadap dua puluh empat orang dari pembesar-pembesar Quraisy lalu mereka dilemparkan ke dalam satu sumur dari sumur-sumur Badar, dan adalah apabila beliau menang atas suatu kaum beliau suka tinggal di tempat mereka selama tiga malam: maka ketika hari ketiga: beliau memerintahkan untanya lalu diikat padanya lalu menggerakkannya kemudian berjalan dan mengikutinya para sahabatnya. Dan mereka berkata: Kami tidak melihatnya berangkat kecuali untuk suatu keperluan; hingga beliau berdiri di tepi sumur; lalu mulai memanggil mereka dengan nama-nama mereka dan nama-nama ayah mereka: Wahai fulan bin fulan, apakah kalian senang seandainya kalian mentaati Allah dan RasulNya? Maka sesungguhnya kami telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kami kepadaku adalah benar. Apakah kalian telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kalian kepadamu adalah benar? Umar bin Khaththab berkata: Wahai Rasulullah, apa yang berbicara dari jasad-jasad dan tidak ada ruh di dalamnya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan daripada mereka.*

Qatadah berkata: Allah menghidupkan mereka hingga mendengarnya untuk celaan dan penghinaan dan pembalasan dan penyesalan dan kebinasaan.

Aisyah mentakwil dalam apa yang disebutkannya sebagaimana dia mentakwil semisalnya. Nash yang shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam didahulukan atas takwil siapa yang mentakwil dari para sahabatnya dan lainnya. Dan tidak ada dalam al-Quran yang menafikan itu, karena sesungguhnya firmanNya: **Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar** (Surah An-Naml, ayat 80) sesungguhnya dimaksudkan dengannya pendengaran biasa yang bermanfaat bagi pemiliknya, karena sesungguhnya ini adalah perumpamaan yang dibuat untuk orang-orang kafir, dan orang-orang kafir mendengar suara tetapi tidak mendengar pendengaran penerimaan dengan pemahaman dan pengikutan sebagaimana firman Allah **Dan perumpamaan orang-orang yang kafir adalah seperti orang yang memanggil sesuatu yang tidak mendengar kecuali panggilan dan seruan** (Surah Al-Baqarah, ayat 171). Demikianlah orang-orang mati yang dibuat perumpamaan bagi mereka, tidak wajib dinafikan dari mereka semua pendengaran yang biasa, berbagai jenis pendengaran sebagaimana tidak dinafikan itu dari orang-orang kafir; bahkan telah ternafikan dari mereka pendengaran biasa yang mereka manfaatkan dengannya, adapun pendengaran yang lain maka tidak dinafikan dari mereka.

Dan telah ditetapkan dalam Shahihain dan selainnya bahwa mayit mendengar derap sandal mereka ketika mereka berpaling dan meninggalkannya, maka ini sesuai dengan ini, lalu bagaimana menolak hal tersebut? Dan sebagian ulama berkata: Sesungguhnya mayit di dalam kuburnya tidak mendengar selama ia masih mayit sebagaimana yang dikatakan Aisyah. Dan ia mengambil dalil dari al-Quran, adapun ketika Allah menghidupkannya maka ia mendengar sebagaimana yang

dikatakan Qatadah: Allah menghidupkan mereka untuknya. Dan meskipun kehidupan tersebut tidak dapat kita dengar sebagaimana kita tidak melihat malaikat dan jin dan tidak mengetahui apa yang dirasakan oleh mayit dalam tidurnya dan sebagaimana manusia tidak mengetahui apa yang ada di dalam hati orang lain meskipun ia dapat mengetahui hal itu jika Allah memberitahukan kepadanya. Dan inilah kesimpulan yang dengannya tercapai maksud penanya meskipun ada penjelasan dan rincian yang bukan tempatnya di sini, maka sesungguhnya apa yang kami sebutkan dari dalil-dalil yang jelas mengenai apa yang ditanyakan hampir tidak pernah dikumpulkan. Dan Allah lebih mengetahui. Dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya dan memberikan salam.

Syaikhul Islam - semoga Allah menyucikan ruhnya - berkata: Seorang penanya bertanya: Dengan bahasa apakah manusia diajak berbicara pada hari kebangkitan? Dan apakah Allah taala berbicara kepada mereka dengan bahasa Arab? Dan apakah benar bahwa bahasa penghuni neraka adalah bahasa Persia dan bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab?

Maka aku menjawabnya setelah: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, tidak diketahui dengan bahasa apa manusia berbicara pada hari itu dan tidak dengan bahasa apa mereka mendengar khitab Tuhan yang Mahamulia dan Mahatinggi; karena Allah taala tidak mengabarkan kepada kita sesuatu tentang hal itu dan tidak pula Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan tidak shahih bahwa bahasa Persia adalah bahasa penghuni neraka dan tidak pula bahwa bahasa Arab adalah bahasa ahli kenikmatan abadi, dan kita tidak mengetahui perselisihan dalam hal itu di

antara para sahabat radhiyallahu anhum, bahkan mereka semua menahan diri dari hal itu karena berbicara tentang hal seperti ini termasuk ucapan yang sia-sia dan Allah taala tidak mengatakan kepada penghuni kubur, tetapi terjadi perselisihan tentang hal itu di antara ulama-ulama belakangan. Maka sekelompok orang berkata: mereka saling berbicara dengan bahasa Arab. Dan yang lain berkata: kecuali penghuni neraka karena mereka menjawab dengan bahasa Persia dan itulah bahasa mereka di neraka. Dan yang lain berkata: mereka saling berbicara dengan bahasa Suryani karena itu adalah bahasa Adam dan darinya bercabang berbagai bahasa. Dan yang lain berkata: kecuali penghuni surga karena mereka berbicara dengan bahasa Arab. Dan semua pendapat ini tidak ada hujjah bagi pendukungnya baik dari jalan akal maupun dalil, bahkan itu adalah klaim-klaim yang kosong dari dalil-dalil dan Allah Subhanahu wa Taala lebih mengetahui dan lebih bijaksana.

**Ditanya:** Tentang timbangan, apakah itu merupakan kiasan dari keadilan? Ataukah ia memiliki dua timbangan?

**Maka dijawab:** "Timbangan" adalah apa yang dengannya ditimbang amal-amal dan ia berbeda dengan keadilan sebagaimana ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah seperti firman Allah taala **{Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya}** **{Dan barangsiapa ringan timbangannya}** (al-Qaari'ah: 6-8) dan firman-Nya: **{Dan Kami akan memasang timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat}** (al-Anbiya: 47). Dan dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dicintai oleh ar-Rahman: Subhanallah wabihamdihi Subhanallahil Azhim"* *"Dan beliau berkata tentang betis Abdullah bin Mas'ud: Keduanya di timbangan lebih berat daripada gunung Uhud"*. Dan dalam Tirmidzi

dan selainnya hadits kartu dan Tirmidzi serta Hakim dan selain keduanya menshahihkannya: *"Tentang seorang laki-laki yang didatangkan lalu dibentangkan untuknya sembilan puluh sembilan catatan, setiap catatan sepanjang pandangan mata lalu diletakkan di satu timbangan dan didatangkan untuknya sebuah kartu yang di dalamnya kesaksian tiada tuhan selain Allah. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Maka melayanglah catatan-catatan itu dan beratlah kartu tersebut"*. Dan ini serta yang serupa dengannya menjelaskan bahwa amal-amal ditimbang dengan timbangan-timbangan yang menunjukkan kelebihan kebaikan atas keburukan dan sebaliknya, maka itulah yang dengannya terlihat keadilan. Dan yang dimaksud dengan penimbangan adalah keadilan seperti timbangan-timbangan dunia. Adapun bagaimana timbangan-timbangan tersebut maka ia seperti bagaimana semua yang diberitakan kepada kita tentang yang gaib.

Syaikh berkata: Dan anak-anak kaum kafir, pendapat paling shahih tentang mereka: "Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan" sebagaimana dijawab oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits shahih, dan sekelompok ahli hadits dan selain mereka berkata: Sesungguhnya mereka semua di neraka. Dan disebutkan bahwa itu dari nash-nash Ahmad dan itu adalah keliru terhadap Ahmad. Dan sekelompok memastikan bahwa mereka semua di surga dan ini dipilih oleh Abu al-Faraj Ibnul Jauzi dan selainnya dan mereka berargumen dengan hadits di dalamnya *"Mimpi Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau melihat Ibrahim al-Khalil dan di sisinya anak-anak kaum mukminin, dikatakan: Wahai Rasulullah dan anak-anak kaum musyrikin? Beliau berkata: Dan anak-anak kaum musyrikin"*. Dan yang benar adalah dikatakan: "Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan" dan



kita tidak memutuskan untuk seseorang tertentu dari mereka baik dengan surga maupun neraka, dan telah datang dalam beberapa hadits: *"Sesungguhnya mereka pada hari kiamat di padang mahsyar diperintah dan dilarang, maka barangsiapa menaati maka masuk surga dan barangsiapa membangkang maka masuk neraka"*. Dan inilah yang disebutkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dari Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dan taklif terputus dengan masuknya ke negeri balasan yaitu surga dan neraka. Adapun padang-padang mahsyar maka mereka diuji di dalamnya sebagaimana mereka diuji di barzakh. Maka dikatakan kepada salah seorang dari mereka: Siapa Tuhanmu? Dan apa agamamu? Dan siapa nabimu? Dan Allah taala berfirman: **{Pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud namun mereka tidak mampu}** (al-Qalam: 42-43). Dan telah tetap dalam shahih dari berbagai jalan hadits tajalli Allah kepada hamba-hamba-Nya di padang mahsyar ketika dikatakan: *"Hendaklah setiap kaum mengikuti apa yang mereka sembah; maka kaum musyrikin mengikuti sesembahan mereka dan tinggallah kaum mukminin maka Tuhan bertajalli kepada mereka dalam selain rupa yang mereka kenal maka mereka mengingkari-Nya kemudian Dia bertajalli kepada mereka dalam rupa yang mereka kenal maka kaum mukminin bersujud kepadanya dan tetaplah punggung orang-orang munafik seperti tanduk sapi, mereka ingin bersujud namun tidak mampu. Dan disebutkan firman-Nya: {Pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud namun mereka tidak mampu}*. Dan pembahasan tentang perkara-perkara ini dijelaskan di tempat lain dan Allah lebih mengetahui.

**Ditanya tentang kaum kafir:** Apakah mereka dihisab pada hari kiamat ataukah tidak?

**Maka dijawab:** "Masalah" ini diperselisihkan oleh ulama-ulama belakangan dari kalangan pengikut Ahmad dan selain mereka, maka di antara yang berkata bahwa mereka tidak dihisab: Abu Bakar Abdul Aziz dan Abu al-Hasan at-Tamimi dan Qadhi Abu Ya'la dan selain mereka, dan di antara yang berkata: Sesungguhnya mereka dihisab: Abu Hafsh al-Barmaki dari kalangan pengikut Ahmad dan Abu Sulaiman ad-Dimasyqi dan Abu Thalib al-Makki. Dan pemisah khitab bahwa hisab dimaksudkan dengannya penampakan amal-amal mereka kepada mereka dan celaan terhadap mereka atasnya dan dimaksudkan dengan hisab penimbangan kebaikan dengan keburukan. Maka jika dimaksudkan dengan hisab makna yang pertama maka tidak ragu bahwa mereka dihisab dengan pertimbangan ini. Dan jika dimaksudkan makna yang kedua, maka jika dimaksudkan dengan itu bahwa kaum kafir masih memiliki kebaikan-kebaikan yang dengannya mereka berhak mendapat surga maka ini kesalahan yang nyata. Dan jika dimaksudkan bahwa mereka berbeda-beda dalam siksa; maka siksa orang yang banyak keburukannya lebih besar daripada siksa orang yang sedikit keburukannya, dan barangsiapa memiliki kebaikan-kebaikan maka azab diperingan darinya sebagaimana Abu Thalib lebih ringan siksanya daripada Abu Lahab. Dan Allah taala berfirman: **{Orang-orang yang kafir dan menghalangi dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka azab di atas azab}** (an-Nahl: 88) dan Allah taala berfirman **{Sesungguhnya penggeseran bulan haram hanyalah menambah kekafiran}** (at-Taubah: 37) dan neraka itu tingkat-tingkat, maka jika sebagian kaum kafir siksanya lebih keras daripada sebagian - karena banyaknya keburukannya dan sedikitnya kebaikannya - maka hisab adalah untuk menjelaskan tingkatan-tingkatan azab bukan untuk masuk surga.

Syaikhul Islam Abu al-Abbas Taqiyuddin bin Taimiyah - semoga Allah menyucikan ruhnya - ditanya: Tentang hamba mukmin apakah ia kafir dengan kemaksiatan ataukah tidak?

**Maka dijawab:** Tidak kafir hanya karena dosa, maka sesungguhnya telah tetap dengan Kitab dan Sunnah dan ijmak salaf bahwa pezina yang tidak muhsan dicambuk dan tidak dibunuh, dan peminum dicambuk, dan penuduh dicambuk, dan pencuri dipotong. Dan seandainya mereka kafir niscaya mereka murtad dan wajib membunuh mereka, dan ini menyelisihi Kitab dan Sunnah dan ijmak salaf.

**Ditanya:** Tentang seorang laki-laki muslim yang melakukan amal yang berhak untuknya dibangun istana di surga dan ditanam untuknya tanaman dengan namanya. Kemudian ia melakukan dosa-dosa yang dengannya berhak mendapat neraka, maka jika ia masuk neraka bagaimana mungkin namanya ada di surga sedangkan ia di neraka.

**Maka dijawab:** Jika ia bertobat dari dosa-dosanya dengan tobat nasuha, maka sesungguhnya Allah mengampuninya dan tidak mengharamkan darinya apa yang telah dijanjikan; bahkan memberikannya hal itu. Dan jika ia tidak bertobat maka ditimbang kebaikan dan keburukannya, maka jika kebaikannya lebih berat daripada keburukannya maka ia termasuk ahli pahala, dan jika keburukannya lebih berat daripada kebaikannya maka ia termasuk ahli azab. Dan apa yang disediakan untuknya dari pahala terhapus saat itu dengan keburukan-keburukan yang bertambah atas kebaikan-kebaikannya, sebagaimana jika ia melakukan keburukan-keburukan yang dengannya berhak mendapat neraka kemudian melakukan setelahnya kebaikan-kebaikan: maka keburukan-keburukan hilang dan Allah lebih mengetahui.

**Dan ditanya:** Tentang syafaat untuk "ahli dosa besar" dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan apakah mereka masuk surga ataukah tidak?

**Maka dijawab:** Sesungguhnya hadits-hadits syafaat untuk "ahli dosa besar" adalah tetap mutawatir dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in mereka dengan ihsan dan para imam kaum muslimin telah bersepakat atasnya; dan hanya ahli bidah dari kalangan Khawarij dan Muktazilah dan semisalnya yang membantahnya. Dan tidak akan tinggal di neraka seorang pun yang di dalam hatinya seberat dzarrah dari iman, bahkan mereka semua keluar dari neraka dan masuk surga, dan tersisa di surga kelebihan. Maka Allah menciptakan untuknya makhluk yang lain yang dimasukkan-Nya ke surga sebagaimana tetap dalam shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

**Dan ditanya:** Tentang "anak-anak kaum mukminin" apakah mereka tetap dalam keadaan mereka yang meninggal padanya? Ataukah mereka tumbuh dewasa dan menikah? Dan demikian juga anak perempuan apakah mereka menikah?

**Jawabannya:** Segala puji bagi Allah, jika mereka masuk surga maka mereka memasukinya sebagaimana yang dewasa memasukinya dengan bentuk ayah mereka Adam tingginya enam puluh hasta dengan lebar tujuh hasta, dan mereka menikah sebagaimana yang dewasa menikah. Dan barangsiapa dari wanita yang meninggal dan tidak menikah maka sesungguhnya ia dinikahkan di akhirat. Dan demikian juga barangsiapa dari laki-laki yang meninggal maka sesungguhnya ia menikah di akhirat. Dan Allah taala lebih mengetahui.

Syaikh rahimahullah ditanya: Apakah penghuni surga berketurunan? Dan "anak-anak pelayan" apakah mereka anak-anak penghuni surga? Dan apa hukum anak-anak dan ruh-ruh penghuni surga dan neraka jika keluar dari jasad apakah berada di surga menikmati? Ataukah berada di tempat tertentu sampai Allah membangkitkan jasad? Dan apa hukum anak zina jika meninggal apakah ia termasuk ahli A'raf ataukah di surga? Dan apa yang shahih tentang anak-anak kaum musyrikin apakah mereka termasuk ahli neraka ataukah ahli surga? Dan apakah hari-hari di akhirat dinamai sebagaimana dinamai di dunia seperti Sabtu dan Ahad.

**Maka dijawab:** "Anak-anak pelayan" yang berkeliling pada penghuni surga adalah makhluk dari makhluk surga; bukan anak-anak ahli dunia, bahkan anak-anak ahli dunia jika mereka masuk surga maka kesempurnaan penciptaan mereka seperti penghuni surga dengan bentuk Adam anak berusia tiga puluh tiga tahun dengan tinggi enam puluh hasta. Dan diriwayatkan juga bahwa lebarnya tujuh hasta. Dan ruh-ruh kaum mukminin di surga dan ruh-ruh kaum kafirin di neraka; ruh-ruh kaum mukminin menikmati dan ruh-ruh kaum kafirin disiksa sampai dikembalikan ke badan-badan. Dan "anak zina" jika ia beriman dan beramal shalih maka ia masuk surga dan jika tidak maka dibalas dengan amalnya sebagaimana dibalas selainnya, dan balasan adalah atas amal-amal; bukan atas nasab, dan hanya dicela anak zina karena ia dugaan bahwa ia melakukan amal yang buruk sebagaimana banyak terjadi. Sebagaimana dipuji nasab-nasab yang utama karena ia dugaan amal kebaikan; maka adapun jika amal telah nampak maka balasan atasnya dan yang paling mulia makhluk di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Dan adapun "anak-anak kaum musyrikin"

maka jawaban paling shahih tentang mereka adalah jawaban Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana dalam Shahihain *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah"* hadits dikatakan: *Wahai Rasulullah bagaimana dengan yang meninggal dari anak-anak kaum musyrikin sedangkan ia masih kecil? Beliau berkata: Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan"* maka tidak dihukumi atas seseorang tertentu dari mereka baik dengan surga maupun neraka. Dan diriwayatkan *"Sesungguhnya mereka pada hari kiamat di padang-padang mahsyar diuji, maka barangsiapa menaati Allah saat itu maka masuk surga dan barangsiapa membangkang maka masuk neraka"*. Dan hadits-hadits shahih menunjukkan bahwa sebagian dari mereka di surga dan sebagian dari mereka di neraka. Dan surga tidak ada di dalamnya matahari dan tidak bulan dan tidak malam dan tidak siang, tetapi diketahui pagi dan sore dengan cahaya yang muncul dari arah Arsy dan Allah lebih mengetahui.

Dan beliau Rahimahullah ditanya:

Tentang seorang laki-laki yang dikatakan kepadanya: Sesungguhnya diriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Bahwa penduduk surga makan, minum, dan menikmati, tetapi mereka tidak buang air kecil dan tidak buang air besar."** Lalu dia berkata: Siapa yang makan dan minum pasti buang air kecil dan buang air besar. Kemudian dikatakan kepadanya: Sesungguhnya di surga ada burung-burung yang jika seseorang menginginkannya, maka burung itu akan muncul di hadapannya dalam bentuk apa pun yang dia kehendaki dari makanan dan lainnya. Lalu dia berkata: Ini omong kosong. Apakah dengan pengingkarannya ini dia menjadi kafir dan wajib dibunuh atau tidak?

Beliau menjawab:

Makan dan minum di surga adalah tetap dengan Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan Ijma' kaum muslimin. Dan hal itu diketahui secara dharuri (pasti) dari agama Islam. Demikian juga burung-burung dan istana-istana di surga tanpa keraguan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits shahih yang tetap dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian juga bahwa penduduk surga tidak buang air kecil, tidak buang air besar, dan tidak meludah. Tidak ada seorang pun dari orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang menyelisihi hal ini. Adapun orang yang menyelisihi dalam hal itu adalah salah satu dari dua golongan: Kafir atau munafik.

Adapun orang kafir, maka orang Yahudi dan Nashrani mengingkari makan, minum, dan pernikahan di surga. Mereka mengira bahwa penduduk surga hanya menikmati suara-suara yang merdu dan jiwa-jiwa yang baik bersama dengan kenikmatan ruh. Dan mereka mengakui bersama dengan itu kebangkitan jasad-jasad bersama ruh-ruh serta kenikmatan dan siksaannya.

Adapun kelompok-kelompok dari orang-orang kafir dan lainnya dari kalangan Shabiin, para filosof, dan orang yang menyepakati mereka, maka mereka hanya mengakui kebangkitan ruh saja dan bahwa kenikmatan dan siksa hanya untuk ruh saja.

Dan kelompok-kelompok dari orang-orang kafir dan musyrikin serta lainnya mengingkari hari kebangkitan sama sekali, maka mereka tidak mengakui kebangkitan ruh maupun jasad.

Dan Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam kitab-Nya di lisan Rasul-Nya tentang perkara kebangkitan ruh dan jasad serta membantah orang-orang kafir dan orang-orang yang mengingkari

sesuatu dari itu dengan penjelasan yang sangat sempurna dan lengkap.

Adapun orang-orang munafik dari umat ini yang tidak mengakui lafal-lafal Al-Qur'an dan Sunnah yang masyhur, maka mereka mengubah kalimat dari tempatnya dan berkata: Ini adalah perumpamaan-perumpamaan yang dibuat agar kita memahami kebangkitan ruhani. Dan mereka ini seperti Qaramithah Bathiniyyah yang pendapat mereka tersusun dari pendapat Majusi dan Shabiin, dan seperti para filosof Shabiin yang menisbatkan diri kepada Islam, dan sekelompok orang yang menyerupai mereka dari kalangan penulis, dokter, ahli kalam, atau sufi seperti penulis Rasail Ikhwan ash-Shafa dan lainnya, atau munafik.

Dan semua orang ini kafir, wajib dibunuh menurut kesepakatan ahli iman. Karena Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan hal itu dengan penjelasan yang sempurna yang memutus uzur. Dan hal itu telah mutawatir di kalangan umatnya, baik orang khusus maupun orang awam.

Dan sebagian orang Yahudi pernah berdebat dengannya tentang jenis masalah ini dan berkata: *Wahai Muhammad, engkau mengatakan: Sesungguhnya penduduk surga makan dan minum. Dan siapa yang makan dan minum pasti membutuhkan tempat buang hajat. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersaid: "Keringat seperti keringat minyak kesturi."*

Dan wajib bagi penguasa untuk membunuh orang yang mengingkari hal itu meskipun dia menampakkan pembenaran dengan ucapannya, apalagi orang yang mengingkari semuanya? Wallahu a'lam.



Beliau Rahimahullah ditanya:

Apakah penduduk surga makan, minum, dan menikah dengan kenikmatan seperti di dunia? Apakah jasad-jasad ini akan dibangkitkan sebagaimana adanya? Apakah Isa hidup atau mati? Dan apakah jika dia turun akan berhukum dengan syariat Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam ataukah dengan syariatnya yang pertama, ataukah akan ada syariat baru untuknya?

Beliau Radhiyallahu 'anhu menjawab:

Adapun penduduk surga, mereka makan, minum, dan menikah dengan menikmati hal itu menurut ijma' kaum muslimin sebagaimana disebutkan dalam Kitab dan Sunnah. Dan hanya orang-orang Yahudi dan Nashrani yang mengingkari hal itu.

Dan jasad-jasad ini adalah yang akan dibangkitkan sebagaimana disebutkan dalam Kitab dan Sunnah.

Dan Isa hidup di langit, belum mati. Dan jika dia turun dari langit, dia tidak akan berhukum kecuali dengan Kitab dan Sunnah, tidak dengan sesuatu yang menyelisihi hal itu. Wallahu a'lam.

---

Syaikhul Islam Qaddasa Allahu ruhahu berkata:

### **Fasal**

Dan yang paling afdhal dari para Nabi setelah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Ibrahim al-Khalil sebagaimana tetap dalam Shahih Muslim dari Anas dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa dia adalah sebaik-baik makhluk."*

Demikian juga para ulama berkata. Di antara mereka Ar-Rabi' bin Khatsim berkata: Saya tidak mengutamakan seorang pun atas

Nabi kita, dan saya tidak mengutamakan seorang pun atas Ibrahim setelah Nabi kita.

---

Beliau Rahimahullah Ta'ala ditanya:

Tentang orang yang mengatakan: Sesungguhnya selain para Nabi bisa mencapai derajat mereka sehingga mereka aman dari tipu daya Allah. Apakah dia berdosa dengan keyakinan ini?

Beliau menjawab:

Siapa yang meyakini bahwa di antara wali-wali Allah ada yang tidak wajib atasnya mengikuti para rasul dan menaati mereka, maka dia kafir. Dia diminta bertobat, jika bertobat (baik), jika tidak maka dibunuh. Seperti orang yang meyakini bahwa dalam umat Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam ada yang tidak perlu mengikutinya sebagaimana Khidhir tidak perlu mengikuti Musa. Karena Musa tidak diutus secara umum berbeda dengan Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang diutus kepada setiap orang. Maka wajib atas setiap orang mengikuti perintahnya. Dan jika orang yang meyakini gugurnya ketaatan kepadanya adalah kafir, lalu bagaimana dengan orang yang meyakini bahwa dia lebih utama darinya? Atau bahwa dia menjadi seperti nya?

Adapun orang yang meyakini bahwa di antara para wali ada yang mengetahui bahwa dia termasuk penduduk surga sebagaimana beberapa orang sahabat diberi kabar gembira dengan surga, dan sebagaimana Allah memberitahu sebagian wali bahwa dia termasuk penduduk surga, maka ini tidak menjadikannya kafir. Namun demikian, dia tetap harus takut kepada Allah Ta'ala. Wallahu a'lam.

---

Syaikh Rahimahullah ditanya:

Tentang seorang laki-laki yang berkata: Sesungguhnya para Nabi 'alaihim ash-shalatu wa as-salam terpelihara dari dosa-dosa besar tanpa dosa-dosa kecil. Lalu seorang laki-laki mengkafirkannya karena perkataan ini. Apakah orang yang mengatakan hal itu salah atau benar? Dan apakah ada di antara mereka yang mengatakan tentang penjagaan para Nabi secara mutlak? Dan apa yang benar dalam hal itu?

Beliau menjawab:

---

Beliau Rahimahullah Ta'ala ditanya:

Tentang dua orang yang berdebat dalam perkara Nabi Allah Isa putra Maryam 'alaihis salam. Salah satu dari mereka berkata: Sesungguhnya Isa putra Maryam diwafatkan oleh Allah kemudian diangkat kepada-Nya. Dan yang lain berkata: Bahkan diangkat kepada-Nya dalam keadaan hidup. Mana yang benar dalam hal itu? Apakah diangkat dengan jasadnya atau ruhnya atau tidak? Dan apa dalil tentang ini dan ini? Dan apa tafsir firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"**?

Beliau menjawab:

Alhamdulillah. Isa 'alaihis salam hidup. Dan telah tetap dalam Shahih dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Akan turun kepada kalian putra Maryam sebagai hakim yang adil dan imam yang membagi dengan adil. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, dan menghapus jizyah."*

Dan tetap dalam Shahih dari beliau: *"Bahwa dia akan turun di menara putih sebelah timur Damaskus dan bahwa dia akan membunuh Dajjal."*

Dan orang yang ruhnyanya berpisah dari jasadnya, jasadnya tidak akan turun dari langit. Dan jika dia dihidupkan, maka dia akan bangkit dari kuburnya.

Adapun firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku dan mensucikanmu dari orang-orang yang kafir"**, maka ini adalah dalil bahwa yang dimaksud dengan itu bukanlah kematian. Karena jika yang dimaksud dengan itu adalah kematian, maka Isa dalam hal itu seperti kaum mukminin lainnya. Karena Allah mengambil ruh-ruh mereka dan menaikannya ke langit. Maka diketahui bahwa tidak ada kekhususan dalam hal itu.

Demikian juga firman-Nya: **"Dan mensucikanmu dari orang-orang yang kafir"**. Dan seandainya ruhnyanya telah berpisah dari jasadnya, niscaya jasadnya berada di bumi seperti jasad para nabi yang lain atau selain mereka dari kalangan para nabi.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman dalam ayat yang lain: **"Dan mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi diserupakan bagi mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentangnya benar-benar dalam keragu-raguan tentang hal itu. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu kecuali mengikuti dugaan. Dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin. Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya."**

Maka firman-Nya di sini: **"Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** menjelaskan bahwa Dia mengangkat jasad dan ruhnyanya sebagaimana tetap dalam Shahih

bahwa dia akan turun dengan jasad dan ruhnyanya. Karena jika yang dimaksud adalah kematiannya, niscaya dikatakan: Dan mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, bahkan dia mati.

Maka firman-Nya: **"Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** menjelaskan bahwa Dia mengangkat jasad dan ruhnyanya sebagaimana tetap dalam Shahih bahwa dia akan turun dengan jasad dan ruhnyanya.

Oleh karena itu, sebagian ulama berkata: **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu"** artinya mengambilmu, yaitu mengambil ruh dan jasadmu. Dikatakan: Aku menerima perhitungan secara sempurna dan aku menyempurnakannya. Dan lafal tawaffi tidak mengharuskan dirinya sendiri tawaffi ruh tanpa jasad dan tidak keduanya sekaligus kecuali dengan qarinah yang terpisah.

Dan mungkin yang dimaksud dengannya adalah tawaffi tidur seperti firman-Nya Ta'ala: **"Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika kematiannya"** dan firman-Nya: **"Dan Dia-lah yang mewafatkan kalian di malam hari dan mengetahui apa yang kalian kerjakan di siang hari"** dan firman-Nya: **"Sehingga apabila datang kepada salah seorang di antara kalian kematian, para utusan Kami mewafatkannya."**

Dan mereka telah menyebutkan tentang sifat tawaffi Al-Masih apa yang disebutkan pada tempatnya. Wallahu Ta'ala a'lam.

---

Syaikh Rahimahullah Ta'ala ditanya:

Apakah shahih dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala menghidupkan kedua orang tuanya

sehingga keduanya masuk Islam di tangannya kemudian meninggal setelah itu?

Beliau menjawab:

Hal itu tidak shahih dari seorang pun dari ahli hadits. Bahkan ahli pengetahuan sepakat bahwa itu adalah kebohongan yang dibuat-buat. Meskipun Abu Bakar (yaitu Al-Khatib) telah meriwayatkan hal itu dalam kitabnya *As-Sabiq wa al-Lahiq*, dan disebutkan oleh Abu al-Qasim as-Suhaili dalam *Syarh as-Sirah* dengan sanad yang di dalamnya ada orang-orang yang majhul (tidak dikenal), dan disebutkan oleh Abu Abdullah al-Qurthubi dalam *At-Tadzkirah* dan tempat-tempat seperti ini. Maka tidak ada perselisihan di antara ahli pengetahuan bahwa itu termasuk yang paling jelas sebagai hadits palsu kebohongan sebagaimana dinyatakan oleh ahli ilmu.

Dan hal itu tidak ada dalam kitab-kitab yang diandalkan dalam hadits, tidak dalam Shahih, tidak dalam Sunan, tidak dalam Masanid, dan tidak dalam kitab-kitab hadits yang dikenal semacam itu. Dan tidak disebutkan oleh ahli kitab maghazi dan tafsir meskipun mereka meriwayatkan yang dhaif bersama yang shahih, karena jelasnya kebohongan hal itu tidak tersembunyi bagi orang yang bertakwa.

Karena yang seperti ini jika terjadi, maka termasuk perkara yang motivasi untuk meriwayatkannya sangat kuat. Karena ini termasuk perkara yang paling luar biasa yang menembus kebiasaan dari dua sisi: Dari sisi menghidupkan orang mati dan dari sisi beriman setelah mati. Maka meriwayatkan yang seperti ini lebih utama daripada meriwayatkan yang lainnya. Karena tidak ada

seorang pun dari orang-orang tsiqah yang meriwayatkannya, maka diketahui bahwa itu bohong.

Dan Al-Khatib Al-Baghdadi dalam kitab As-Sabiq wa al-Lahiq maksudnya adalah menyebutkan orang yang lebih dahulu dan yang lebih kemudian dari para muhaddits dari satu orang, baik yang mereka riwayatkan itu benar atau bohong. Dan Ibnu Syahin meriwayatkan yang jelek dan yang bagus. Dan as-Suhaili hanya menyebutkan hal itu dengan sanad yang di dalamnya ada orang-orang yang majhul.

Kemudian ini menyelisihi Kitab, Sunnah yang shahih, dan Ijma'. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena kebodohan, kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah orang-orang yang Allah menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah taubat itu diterima bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan, sehingga apabila datang ajal kepada salah seorang di antara mereka, dia berkata: Sesungguhnya aku bertaubat sekarang. Dan tidak pula orang-orang yang mati sedang mereka kafir."**

Maka Allah Ta'ala menjelaskan bahwa tidak ada taubat bagi orang yang mati dalam keadaan kafir.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tidak bermanfaat bagi mereka iman mereka ketika mereka melihat azab Kami. Itulah sunnatullah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan rugilah di sana orang-orang kafir."**

Maka Dia mengabarkan bahwa sunnatullah terhadap hamba-hamba-Nya adalah bahwa iman tidak bermanfaat setelah melihat azab, apalagi setelah kematian? Dan semacam itu dari nash-nash.

Dan dalam Shahih Muslim: *Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: Di mana ayahku? Beliau bersabda: "Sesungguhnya ayahmu di neraka." Ketika dia berpaling, beliau memanggilnya dan berkata: "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka."*

Dan dalam Shahih Muslim juga bahwa beliau bersabda: *"Aku meminta izin kepada Rabbku untuk mengunjungi kubur ibuku, maka Dia mengizinkanku. Dan aku meminta izin kepada-Nya untuk memintakan ampun untuknya, maka Dia tidak mengizinkanku. Maka kunjungilah kubur-kubur karena ia mengingatkan kepada akhirat."*

Dan dalam hadits yang ada dalam Musnad dan lainnya, beliau bersabda: *"Sesungguhnya ibuku bersama ibumu di neraka."*

Jika dikatakan: Ini pada tahun Fathu Makkah dan penghidupan kembali adalah setelah itu pada Haji Wada', dan oleh karena itu yang menyebutkan hal itu menyebutkannya. Dan dengan ini penulis At-Tadzkirah beruzur. Ini batil karena beberapa alasan:

Pertama: Sesungguhnya berita tentang apa yang telah terjadi dan akan terjadi tidak bisa dinasakh seperti firman-Nya tentang Abu Lahab: **"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak."** Dan seperti firman-Nya tentang Al-Walid: **"Kelak akan Aku paksakan dia mendaki bukit yang sangat sulit."** Demikian juga dalam: *"Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka"* dan *"Sesungguhnya ibuku dan ibumu di neraka"*. Dan ini bukan berita tentang api yang pemiliknya keluar darinya seperti ahli dosa besar. Karena jika demikian, maka boleh memohonkan ampun untuk



keduanya. Dan seandainya dalam ilmu Allah telah terdahulu iman keduanya, niscaya Dia tidak melarangnya dari itu. Karena amal-amal dengan akhirnya. Dan siapa yang mati dalam keadaan mukmin, maka Allah akan mengampuninya. Maka memohonkan ampun untuknya tidak terlarang.

Kedua: Bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjungi kubur ibunya karena ia berada di jalannya di Al-Hajun dekat Makkah pada tahun Fathu Makkah. Adapun ayahnya, maka tidak berada di sana dan beliau tidak mengunjunginya karena dimakamkan di Syam tidak di jalannya. Lalu bagaimana dikatakan: Dihidupkan untuknya?

Ketiga: Seandainya keduanya beriman dengan iman yang bermanfaat, niscaya keduanya lebih berhak dengan ketenaran dan penyebutan daripada dua pamannya: Hamzah dan Al-Abbas. Dan ini lebih jauh daripada yang dikatakan oleh orang-orang jahil dari kalangan Rafidhah dan semacamnya bahwa Abu Thalib beriman dan mereka berdalil dengan apa yang ada dalam As-Sirah dari hadits dhaif dan di dalamnya bahwa dia berbicara dengan ucapan yang tersembunyi ketika kematian. Dan seandainya Al-Abbas menyebutkan bahwa dia beriman, tentu tidak akan *berkata kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Pamanmu, orang tua yang sesat, dia bermanfaat bagimu, apakah engkau memberinya manfaat dengan sesuatu?"* Maka beliau bersabda: *"Aku mendapatinya dalam kobaran api, lalu aku memberi syafaat untuknya sehingga dia berada dalam air dangkal dari api. Di kedua kakinya ada sandal dari api yang menggelembung darinya otaknya. Dan seandainya bukan karena aku, niscaya dia berada di tingkat yang paling bawah dari neraka."*

Ini batil yang menyelisihi apa yang ada dalam Shahih dan lainnya. Karena akhir yang dikatakannya adalah: Dia di atas agama Abdul Muththalib. Dan bahwa Al-Abbas tidak menyaksikan kematiannya. Padahal hal itu seandainya shahih, niscaya Abu Thalib lebih berhak dengan ketenaran daripada Hamzah dan Al-Abbas. Karena merupakan ilmu yang mutawatir dan tersebar luas di antara umat secara turun-temurun bahwa Abu Thalib tidak disebutkan dan tidak pula kedua orang tuanya dalam golongan orang yang disebutkan dari keluarganya yang mukmin seperti Hamzah, Al-Abbas, Ali, Fatimah, Al-Hasan, dan Al-Husain Radhiyallahu 'anhum, maka ini termasuk dalil yang paling jelas bahwa itu adalah bohong.

Keempat: Bahwa Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian" sampai firman-Nya: "Aku sungguh akan memohonkan ampun untukmu, dan aku tidak dapat menolak sesuatu pun dari Allah untukmu"** sampai ayat. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah permintaan ampun Ibrahim untuk bapaknya kecuali karena suatu janji yang telah dia janjikan kepadanya. Maka ketika jelas baginya bahwa dia musuh Allah, dia berlepas diri darinya."**

Maka diperintahkan untuk meneladani Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya kecuali dalam janji Ibrahim untuk bapaknya dengan memohonkan ampun. Dan Dia mengabarkan bahwa ketika jelas baginya bahwa dia musuh Allah, dia berlepas diri darinya. Wallahu a'lam.

Beliau Rahimahullah ditanya:

Tentang hadits-hadits ini: Bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam melihat Musa 'alaihi salam dan dia sedang shalat di kuburnya, dan melihatnya sedang thawaf di Baitullah, dan melihatnya di langit. Demikian juga sebagian nabi. Dan apakah jika seseorang meninggal masih ada amal untuknya? Padahal hadits menyebutkan bahwa amalnya terputus. Dan apakah dia mendapat manfaat dari shalat dan thawaf ini? Dan apakah beliau melihat para nabi dengan jasad mereka di tempat-tempat ini ataukah dengan ruh mereka?

Beliau menjawab:

Alhamdulillah Rabbil 'alamin. Adapun penglihatan Musa 'alaihi salam dalam thawaf, maka ini adalah mimpi, bukan pada malam Isra'. Demikian datangnya secara jelas sebagaimana beliau juga melihat Al-Masih dan melihat Dajjal.

Adapun penglihatannya dan penglihatan yang lain dari para nabi pada malam Isra' di langit ketika beliau melihat Adam di langit pertama, melihat Yahya dan Isa di langit kedua, Yusuf di ketiga, Idris di keempat, Harun di kelima, Musa di keenam, dan Ibrahim di ketujuh atau sebaliknya, maka ini beliau melihat ruh-ruh mereka yang dibentuk dalam bentuk jasad-jasad mereka.

Dan sebagian orang berkata: Mungkin dia melihat jasad-jasad itu sendiri yang dimakamkan di kubur-kubur. Dan ini tidak ada dasarnya.

Namun **'Isa** naik ke langit dengan roh dan jasadnya, demikian pula telah dikatakan tentang **Idris**. Adapun **Ibrahim, Musa**, dan yang lain, mereka dikuburkan di bumi. Dan Al-Masih shallallahu

'alaihi wa sallam wa 'ala sa'ir an-nabiyyin (semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepadanya dan kepada seluruh Nabi) - pasti akan turun ke bumi di menara putih timur Damaskus, lalu membunuh Dajjal, menghancurkan salib, dan membunuh babi sebagaimana hal itu tetap dalam hadits-hadits shahih. Oleh karena itu dia berada di langit kedua meskipun dia lebih utama dari Yusuf, Idris, dan Harun, karena dia akan turun ke bumi sebelum hari Kiamat berbeda dengan yang lain.

Dan Adam berada di langit dunia karena roh anak-anaknya diperlihatkan kepadanya: roh-roh orang yang berbahagia - sedangkan orang-orang yang celaka tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum - maka ketika mereka diperlihatkan kepadanya, dia harus dekat dengan mereka.

Adapun mengenai dia melihat Musa berdiri shalat di kuburnya dan melihatnya di langit juga, maka tidak ada pertentangan antara keduanya karena urusan roh-roh sejenis dengan urusan malaikat. Dalam sekejap mata naik dan turun seperti malaikat, tidak seperti jasad dalam hal itu. Dan saya telah menguraikan pembahasan tentang hukum-hukum roh setelah berpisah dari jasad di tempat lain dan menyebutkan sebagian hadits, atsar, dan dalil-dalil tentang hal itu.

Shalat ini dan yang sejenisnya termasuk yang dengannya mayit menikmati dan merasakan kenikmatan sebagaimana penduduk surga menikmati dengan tasbih, karena mereka diilhami untuk bertasbih sebagaimana manusia di dunia diilhami untuk bernapas. Maka ini bukan termasuk amal taklif yang diminta untuk itu pahala yang terpisah, bahkan amal ini sendiri termasuk

kenikmatan yang dengannya jiwa-jiwa menikmati dan merasakan kelezatan.

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali dari tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan untuknya"*, yang dimaksud adalah amal yang untuknya ada pahala, bukan amal itu sendiri yang dengannya seseorang menikmati, karena penduduk surga menikmati dengan memandang kepada Allah dan menikmati dengan mengingat-Nya dan bertasbih kepada-Nya dan menikmati dengan membaca Al-Qur'an. Dan dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an: bacalah, naiklah, dan tartilkanlah sebagaimana engkau melagukan di dunia karena kedudukanmu pada ayat terakhir yang engkau baca. Dan mereka menikmati dengan percakapan mereka dengan Rabb mereka dan bermunajat kepada-Nya, meskipun hal-hal ini di dunia adalah amal-amal yang diikuti dengan pahala; maka di akhirat adalah amal-amal yang dengannya pelakunya menikmati lebih besar dari makan, minum, dan nikahnya. Dan ini semua juga adalah amal. Makan, minum, dan nikah di dunia termasuk yang diperintahkan dan diberi pahala dengan niat yang saleh, sedangkan di akhirat adalah pahala itu sendiri yang dengannya seseorang menikmati. Wallahu a'lam.

Dan ini adalah kadar yang ditampung oleh lembaran ini, karena masalah-masalah ini memiliki uraian yang panjang.

---

### **Ditanya Syaikh rahimahullah:**

Tentang "yang disembelih" dari anak Khalilullah Ibrahim 'alaihis salam, apakah dia Ismail atau Ishaq?

### **Maka beliau menjawab:**

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Masalah ini terdapat dua mazhab yang masyhur di kalangan ulama dan masing-masing disebutkan dari sekelompok salaf. Abu Ya'la menyebutkan tentang hal itu dua riwayat dari Ahmad dan beliau menguatkan bahwa dia adalah Ishaq mengikuti Abu Bakar Abdul Aziz, dan Abu Bakar mengikuti Muhammad bin Jarir. Oleh karena itu, Abul Faraj Ibnul Jauzi menyebutkan bahwa para pengikut Ahmad menguatkan bahwa dia adalah Ishaq, padahal yang menguatkan itu hanya dua orang ini dan yang mengikuti mereka, dan diriwayatkan dari Malik sendiri, tetapi sekelompok pengikutnya menyelisihinya.

Dan Asy-Syarif Abu Ali bin Abi Musa menyebutkan bahwa yang shahih dalam mazhab Ahmad adalah bahwa dia Ismail, dan inilah yang diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dari ayahnya. Dia berkata: Mazhab ayahku adalah bahwa dia Ismail. Secara keseluruhan, perbedaan pendapat di dalamnya masyhur, tetapi yang harus dipastikan adalah bahwa dia adalah Ismail, dan inilah yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah serta dalil-dalil yang masyhur, dan inilah yang ditunjukkan oleh Taurat yang ada di tangan Ahlul Kitab.

Juga di dalamnya disebutkan bahwa Dia berkata kepada Ibrahim: sembelihlah anakmu yang tunggal. Dan dalam terjemahan lain: anak sulungmu. Dan Ismail adalah yang menjadi anak tunggalnya dan anak sulungnya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin dan Ahlul Kitab, tetapi Ahlul Kitab mengubahnya dan menambahkan Ishaq, maka hal itu diterima oleh yang menerimanya dan tersebar di kalangan sebagian kaum muslimin

bahwa dia adalah Ishaq, padahal asalnya dari pengubahan Ahlul Kitab.

Di antara yang menunjukkan bahwa dia adalah Ismail adalah kisah yang disembelih yang disebutkan dalam surah Ash-Shaffat. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang sangat sabar"**, dan kabar gembira ini mengandung tiga hal: bahwa anak itu laki-laki, bahwa dia akan mencapai masa remaja, dan bahwa dia akan menjadi orang yang sabar. Dan kesabaran apakah yang lebih besar dari kesabarannya ketika ayahnya menawarkan penyembelihan kepadanya lalu dia berkata: **"Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"**?

Dan dikatakan: Allah tidak mensifati para Nabi dengan kurang dari kesabaran, dan itu karena langkanya keberadaannya. Dan sungguh Allah mensifati Ibrahim dengannya dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut dan penyabar"**, **"Sesungguhnya Ibrahim benar-benar penyabar, sangat lembut hatinya dan suka kembali kepada Allah"**, karena peristiwa itu menyaksikan kesabaran mereka berdua: **"Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata: 'Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!' Dia (Ismail) menjawab: 'Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'"** - hingga firman-Nya - **"Dan Kami tebus dia dengan seekor sembelihan yang besar"**, **"Dan Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian"**, **"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim"**,

**"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik", "Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman", "Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang saleh", "Dan Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang jelas-jelas menzalimi dirinya sendiri".**

Maka kisah ini menunjukkan bahwa dia adalah Ismail dari beberapa segi:

**Pertama:** bahwa Dia memberinya kabar gembira dengan yang disembelih dan menyebutkan kisahnya terlebih dahulu, kemudian ketika selesai dengan itu, Dia berfirman: **"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang saleh", "Dan Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq"**, maka Dia menjelaskan bahwa keduanya adalah dua kabar gembira: kabar gembira dengan yang disembelih dan kabar gembira kedua dengan Ishaq. Dan ini jelas.

**Kedua:** bahwa Dia tidak menyebutkan kisah yang disembelih dalam Al-Qur'an kecuali di tempat ini, dan di tempat-tempat lain Dia menyebutkan kabar gembira dengan Ishaq khususnya sebagaimana dalam surah Hud: dari firman-Nya: **"Dan istrinya berdiri (di belakang tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, dan sesudah Ishaq (akan lahir) Ya'qub"**, maka jika yang disembelih adalah Ishaq, maka itu akan menjadi pengingkaran janji tentang Ya'qub.

Dan Allah berfirman: **"Maka dia merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: 'Jangan takut.' Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran seorang) anak yang**



alim", "Lalu istrinya datang dengan berteriak (tercengang), lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul'".

Dan Allah berfirman dalam surah Al-Hijr: **"Mereka berkata: 'Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak yang alim'", "(Ibrahim) berkata: 'Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut? Maka dengan kabar gembira apakah (sebenarnya) kamu memberi kepadaku?'"**, **"Mereka menjawab: 'Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan benar (pasti), maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa'"**.

Dan Dia tidak menyebutkan bahwa dia adalah yang disembelih, kemudian ketika Dia menyebutkan dua kabar gembira sekaligus: kabar gembira dengan yang disembelih dan kabar gembira dengan Ishaq setelahnya, maka ini termasuk dalil-dalil bahwa Ishaq bukanlah yang disembelih.

Yang menguatkan hal itu adalah bahwa Dia menyebutkan pemberian-Nya dan pemberian Ya'qub kepada Ibrahim dalam rahmat-Nya: **"Dan Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang saleh"**, dan firman-Nya: **"Dan Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang-orang saleh"**, dan Allah tidak menyebutkan yang disembelih.

**Segi ketiga:** bahwa Dia menyebutkan tentang yang disembelih bahwa dia adalah anak yang sangat sabar, dan ketika

menyebutkan kabar gembira dengan Ishaq, Dia menyebutkan kabar gembira dengan anak yang alim di tempat lain, dan pengkhususan pasti memiliki hikmah. Dan ini termasuk yang menguatkan keterkaitan dua sifat, dan kesabaran adalah yang sesuai dengan kesabaran yang merupakan akhlak yang disembelih.

Dan Ismail disifati dengan kesabaran dalam firman-Nya: **"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar"**. Dan ini juga segi ketiga, karena Dia berfirman tentang yang disembelih: **"Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"**, dan Allah telah mensifati Ismail bahwa dia termasuk orang-orang yang sabar.

Dan Allah Ta'ala mensifati Ismail juga dengan benar dalam janji dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya"**, karena dia berjanji kepada ayahnya dari dirinya kesabaran atas penyembelihan lalu dia menepatinya.

**Segi keempat:** bahwa kabar gembira dengan Ishaq adalah mukjizat, karena perempuan tua itu mandul. Oleh karena itu Khalil 'alaihi salam berkata: **"Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut? Maka dengan kabar gembira apakah (sebenarnya) kamu memberi kepadaku?"**, dan istrinya berkata: **"Apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua dan suamiku ini seorang yang sudah lanjut usia?"**, dan telah disebutkan sebelumnya bahwa kabar gembira dengan Ishaq dalam keadaan tua, dan kabar gembira itu bersama antara Ibrahim dan istrinya.

Adapun kabar gembira dengan yang disembelih adalah untuk Ibrahim 'alaihis salam dan dia diuji dengan penyembelihannya tanpa ibu yang diberi kabar gembira dengannya. Dan ini termasuk yang sesuai dengan apa yang dinukil dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dalam shahih dan lainnya: bahwa ketika Hajar melahirkan Ismail, Sarah cemburu, lalu Ibrahim pergi dengan Ismail dan ibunya ke Makkah, dan di sana diperintahkan untuk menyembelih.

Dan ini termasuk yang menguatkan bahwa yang disembelih ini selain yang itu. Di antara yang menunjukkan bahwa yang disembelih bukan Ishaq adalah bahwa Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, dan sesudah Ishaq (akan lahir) Ya'qub"**, maka bagaimana Dia memerintahkan setelah itu untuk menyembelihnya? Dan kabar gembira dengan Ya'qub menuntut bahwa Ishaq akan hidup dan dilahirkan untuknya Ya'qub. Dan tidak ada perbedaan di antara manusia bahwa kisah yang disembelih adalah sebelum kelahiran Ya'qub, bahkan Ya'qub lahir setelah wafat Ibrahim 'alaihis salam, dan kisah yang disembelih adalah dalam kehidupan Ibrahim tanpa keraguan.

Di antara yang menunjukkan hal itu: bahwa kisah yang disembelih adalah di Makkah. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menaklukkan Makkah, tanduk kambing itu ada di Ka'bah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada penjaga: *"Sesungguhnya aku memerintahkanmu agar menutupi tanduk kambing itu karena tidak layak ada di kiblat sesuatu yang melalaikan orang yang shalat"*.

Oleh karena itu, Mina dijadikan tempat ibadah sejak zaman Ibrahim dan Ismail 'alaihimas salam, dan mereka berdua yang

membangun Baitullah berdasarkan nash Al-Qur'an. Dan tidak ada yang menukilkan bahwa Ishaq pergi ke Makkah, tidak dari Ahlul Kitab maupun yang lain, tetapi sebagian orang beriman dari Ahlul Kitab mengklaim bahwa kisah penyembelihan adalah di Syam, maka ini adalah kebohongan.

Karena jika ini terjadi di sebagian gunung Syam, tentu gunung itu akan dikenal dan mungkin dijadikan tempat ibadah sebagaimana masjid yang dibangun Ibrahim dan yang ada di sekelilingnya dari tempat-tempat ibadah.

Dan dalam masalah ini ada dalil-dalil lain atas apa yang kami sebutkan dan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh sekelompok seperti Ibnu Jarir, Al-Qadhi Abu Ya'la, dan As-Suhaili, tetapi tempat ini tidak cukup untuk menyebutkannya dan menjawabnya. Wallahu 'azza wa jalla a'lam. Wal-hamdulillahi rabbil 'alamin. Wa shallallahu 'ala Muhammad wa alihi wa shahbihi wa sallama tasliman.

---

### **Dan ditanya rahimahullah:**

Tentang "Khidir" dan "Ilyas": apakah mereka berdua berumur panjang? Jelaskanlah kepada kami rahimakumullahu ta'ala.

### **Maka beliau menjawab:**

Bahwa mereka berdua tidak termasuk orang yang hidup dan tidak berumur panjang. Dan Ibrahim Al-Harbi telah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang panjangnya umur Khidir dan Ilyas dan bahwa mereka berdua masih ada, dapat dilihat, dan diriwayatkan dari mereka, maka Al-Imam Ahmad berkata: Barangsiapa yang mengacu pada orang yang tidak hadir, maka

tidak adil terhadapnya; dan tidak ada yang melemparkan ini kecuali setan.

Dan ditanya "Al-Bukhari" tentang Khidir dan Ilyas: apakah mereka berdua termasuk orang yang hidup? Maka dia berkata: Bagaimana mungkin ini terjadi sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Tidak akan tersisa pada penghujung seratus tahun dari yang ada di muka bumi ini seorang pun"*?

Dan Abul Faraj Ibnul Jauzi berkata: Firman-Nya: **"Dan Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelum kamu hidup abadi"**, dan mereka berdua tidak termasuk orang yang hidup. Wallahu a'lam.

---

#### **Ditanya Syaikh rahimahullah:**

Apakah Khidir 'alaihis salam seorang Nabi atau wali? Dan apakah dia masih hidup hingga sekarang? Dan jika dia hidup, maka bagaimana pendapat kalian tentang yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Seandainya dia hidup, tentu dia mengunjungiku"*, apakah hadits ini shahih atau tidak?

#### **Maka beliau menjawab:**

Adapun kenabiannya: sejak diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak ada wahyu kepadanya maupun kepada yang lain dari manusia. Adapun sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka telah terjadi perbedaan pendapat tentang kenabiannya. Dan yang mengatakan bahwa dia Nabi, tidak mengatakan bahwa dia dicabut kenabiannya, bahkan dia mengatakan dia seperti Ilyas, seorang Nabi, tetapi tidak

diwahyukan kepadanya pada masa-masa ini. Dan meninggalkan wahyu kepadanya dalam waktu tertentu bukanlah peniadaan hakikat kenabian, sebagaimana jika wahyu terputus dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di tengah masa kerasulannya.

Dan mayoritas ulama berpendapat bahwa dia bukan Nabi, meskipun kenabian sebelum kita banyak yang dekat dengan karamah dan kesempurnaan dalam umat. Meskipun setiap satu dari para Nabi lebih utama dari setiap satu dari ash-shiddiqin sebagaimana yang diurutkan Al-Qur'an, dan sebagaimana diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Matahari tidak terbit dan tidak terbenam atas seseorang setelah para Nabi dan Rasul yang lebih utama dari Abu Bakar Ash-Shiddiq"*.

Dan diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya dahulu seseorang mendengar suara lalu menjadi Nabi"*. Dan dalam umat ini ada yang mendengarnya dan melihat cahaya, padahal dia bukan Nabi, karena apa yang dia lihat dan dengar harus dihadapkan kepada apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika sesuai dengannya maka itu benar, dan jika menyelisihinya maka diyakini bahwa yang datang dari Allah adalah yakin yang tidak bercampur dengan keraguan dan tidak membutuhkan persaksian atas kesesuaian dengan yang lain.

Adapun kehidupannya: dia hidup. Dan hadits yang disebutkan tidak ada asalnya dan tidak dikenal sanadnya, bahkan yang diriwayatkan dalam Musnad Asy-Syafi'i dan lainnya: bahwa dia bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan yang mengatakan bahwa dia tidak bertemu dengan Nabi shallallahu

'alaihi wa sallam maka dia telah mengatakan apa yang tidak ada ilmunya, karena itu termasuk ilmu yang tidak dapat dicakup.

Dan yang berdalil atas wafatnya dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perhatikanlah malam kalian ini, karena pada penghujung seratus tahun tidak akan tersisa di muka bumi dari yang ada di atasnya hari ini seorang pun"*, maka tidak ada hujjah di dalamnya, karena kemungkinan Khidir saat itu berada di muka bumi.

Dan karena Dajjal - demikian juga Al-Jassasah - yang shahih adalah bahwa dia hidup ada pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dia masih ada hingga hari ini belum keluar, dan dia berada di salah satu pulau dari pulau-pulau laut.

Maka apa yang menjadi jawaban tentang itu adalah jawaban tentang Khidir, yaitu bahwa lafazh bumi tidak masuk dalam berita ini, atau yang dimaksud shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia biasa yang dikenal. Adapun yang keluar dari kebiasaan maka tidak masuk dalam keumuman, sebagaimana jin tidak masuk meskipun lafazhnya mencakup jin dan manusia.

Dan pengkhususan seperti ini dari keumuman seperti ini banyak dan biasa. Wallahu a'lam.

---

**Dan ditanya:**

Tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, apakah beliau mengetahui waktu terjadinya Kiamat?

**Maka beliau menjawab:**

Adapun hadits yang ditanyakan tentangnya bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam "mengetahui waktu terjadinya Kiamat", maka tidak ada asalnya. Tidak ada dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam nash sama sekali dalam menentukan waktu Kiamat. Bahkan Allah telah berfirman: **"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, kapankah terjadinya? Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya di sisi Tuhanku; tidak ada yang dapat menjelaskan waktu terjadinya kecuali Dia. (Kiamat itu) sangat berat (huru-haranya bagi semua makhluk) yang di langit dan di bumi"**, artinya tersembunyi bagi penduduk langit dan bumi.

Dan Allah berfirman kepada Musa: **"Sesungguhnya Kiamat itu pasti datang, Aku merahasiakannya"**. Ibnu Abbas dan lainnya berkata: Aku merahasiakannya dari diri-Ku sendiri, maka bagaimana Aku memberitahukan tentangnya?

Dan dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah, dan di Muslim dari hadits Umar: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: Kapan Kiamat? Beliau bersabda: "Yang ditanya tidaklah lebih tahu dari yang bertanya"*. Maka beliau mengabarkan bahwa beliau tidak lebih tahu tentangnya dari yang bertanya, dan yang bertanya dalam bentuk seorang Arab badui dan beliau tidak tahu bahwa dia adalah Jibril kecuali setelah dia pergi. Dan ketika beliau menjawabnya, beliau tidak mengiranya kecuali seorang Arab badui. Jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah berkata tentang dirinya: bahwa beliau tidak lebih tahu tentang Kiamat dari seorang Arab badui, maka bagaimana boleh bagi yang lain untuk mengklaim pengetahuan tentang waktunya?



Dan Al-Kitab dan As-Sunnah hanya mengabarkan tentang tanda-tandanya, yaitu petunjuk-petunjuknya, dan itu banyak, sebagian telah terjadi dan sebagian belum datang.

Dan yang berbicara tentang waktu tertentu seperti yang menyusun kitab yang dinamakan "Ad-Durr Al-Manazhham fi Ma'rifat Al-A'zham" dan menyebutkan di dalamnya sepuluh dalil yang menjelaskan waktunya, dan yang berbicara tentang hal itu dari "huruf-huruf mu'jam", dan yang berbicara dalam "Anqa' Maghrib", dan sejenisnya, maka mereka meskipun memiliki gambaran yang besar di sisi pengikut-pengikut mereka, kebanyakan mereka adalah pendusta yang berbuat dusta. Dan telah jelas bagi mereka dari banyak segi bahwa mereka berbicara tanpa ilmu, meskipun mereka mengklaim tentang itu kasyaf dan pengetahuan rahasia-rahasia.

Dan Allah telah berfirman: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, dan berbuat zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan keterangan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'".**

---

**Ditanya Syaikhul Islam:**

Tentang orang-orang saleh dari Bani Adam dan malaikat, mana yang lebih utama?

**Maka beliau menjawab:**

Bahwa orang-orang saleh dari manusia lebih utama dengan pertimbangan kesempurnaan akhir, dan malaikat lebih utama dengan pertimbangan awal. Karena malaikat sekarang berada di tempat tinggi yang termulia, tersucikan dari apa yang menyertai Bani Adam, tenggelam dalam ibadah kepada Rabb, dan tidak diragukan bahwa keadaan-keadaan ini sekarang lebih sempurna dari keadaan manusia.

Adapun pada hari Kiamat setelah masuk surga, maka orang-orang saleh dari manusia menjadi lebih sempurna dari keadaan malaikat.

Ibnul Qayyim berkata: Dengan perincian ini akan jelas rahasia keutamaan dan dalil-dalil kedua kelompok akan sesuai, dan masing-masing dari mereka akan berdamai atas haknya.

Dan ditanya: tentang "orang-orang yang taat" dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, apakah mereka lebih utama daripada para malaikat?

Maka beliau menjawab:

Telah shahih dari Abdullah bin Amr bahwasanya ia berkata: *Sesungguhnya para malaikat berkata: Ya Rabb, Engkau menjadikan Bani Adam makan di dunia, minum dan bersenang-senang, maka jadikanlah untuk kami akhirat sebagaimana Engkau jadikan untuk mereka dunia. Allah berfirman: Tidak akan Aku lakukan. Kemudian mereka mengulanginya kepada-Nya, Allah berfirman: Tidak akan Aku lakukan. Kemudian mereka mengulanginya dua atau tiga kali, maka Allah berfirman: Demi keagungan-Ku, Aku tidak akan menjadikan keturunan yang shalih dari yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku seperti yang Aku katakan kepadanya: Kun (jadilah) maka jadilah. Hal ini disebutkan oleh Utsman bin Said ad-Darimi dan*

diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab as-Sunan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara mursal.

Dan dari Abdullah bin Salam bahwasanya ia berkata: Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Nya daripada Muhammad. Maka dikatakan kepadanya: Tidakkah Jibril dan Mikail? Maka ia berkata kepada penanya: "Tahukah kamu apa itu Jibril dan apa itu Mikail? Sesungguhnya Jibril dan Mikail adalah makhluk yang ditundukkan seperti matahari dan bulan, sedangkan Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Nya daripada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam." Dan aku tidak mengetahui dari seorang pun dari para sahabat yang menyelisihi hal itu.

Dan inilah yang masyhur di kalangan orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunah dari kalangan pengikut para imam yang empat dan selain mereka, yaitu: bahwa para nabi dan wali lebih utama daripada para malaikat.

Dan kami memiliki dalam masalah ini "karya" tersendiri yang kami sebutkan di dalamnya dalil-dalil dari kedua pihak.

Ditanya Syaikh rahimahullah tentang "Adam" ketika Allah menciptakannya dan meniupkan ruh-Nya kepadanya dan menyujurkan para malaikat-Nya kepadanya: apakah yang bersujud adalah malaikat langit dan bumi? Ataukah malaikat bumi saja? Dan apakah Jibril dan Mikail termasuk yang bersujud? Dan apakah surga yang ia diami adalah surga kekal yang ada sekarang? Ataukah surga di bumi yang Allah ciptakan untuknya? Dan ketika diturunkan, apakah ia diturunkan dari langit ke bumi? Ataukah dari bumi ke bumi seperti Bani Israil?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Bahkan Dia menyujudkan kepadanya seluruh malaikat sebagaimana disebutkan dalam al-Quran dalam firman-Nya: **Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama.** Ini adalah tiga bentuk yang menetapkan keumuman dan mencakup semuanya; karena firman-Nya: **para malaikat** mengharuskan semua malaikat, karena isim jama' (kata benda jamak) yang diawali alif lam (al-) mengharuskan keumuman, seperti firman-Nya: "Rabb para malaikat dan ruh" maka Dia adalah Rabb seluruh malaikat.

Yang kedua: **semuanya** dan ini termasuk keumuman yang sangat tegas.

Yang ketiga firman-Nya: **bersama-sama** dan ini adalah penegasan terhadap keumuman. Maka barangsiapa berkata bahwa tidak semua malaikat bersujud kepadanya, melainkan malaikat bumi saja, maka sungguh ia telah menolak al-Quran dengan dusta dan kebohongan, dan ucapan seperti ini dan yang semisalnya bukanlah termasuk ucapan kaum muslimin, Yahudi dan Nashrani; sesungguhnya ia termasuk ucapan para mulhid (atheis) filosof yang menjadikan "malaikat" sebagai kekuatan jiwa yang baik dan "setan" sebagai kekuatan jiwa yang buruk, dan menjadikan sujudnya para malaikat sebagai ketaatan kekuatan terhadap akal, dan penolakan setan sebagai pembangkangan kekuatan buruk terhadap akal; dan semisalnya dari ucapan yang dikatakan oleh pengarang "Rasail Ikhwan ash-Shafa" dan orang-orang seperti mereka dari Qaramithah Bathiniyyah serta orang yang menempuh jalan mereka dari para ahli kalam dan ahli ibadah yang sesat.

Dan terkadang ditemukan ucapan seperti ini dalam ucapan para mufassir yang tidak memiliki sanad yang dapat diandalkan.

Dan madzhab kaum muslimin, Yahudi dan Nashrani adalah: apa yang Allah kabarkan dalam al-Quran dan tidak ada di antara yang diperintahkan bersujud seorang pun dari para setan; akan tetapi bapak mereka Iblis adalah yang diperintahkan lalu ia enggan dan durhaka.

Dan sebagian orang menjadikannya dari golongan malaikat karena termasuk dalam perintah sujud, dan sebagian dari golongan jin karena ia memiliki keturunan dan keluarga serta karena ia diciptakan dari api sedangkan malaikat diciptakan dari cahaya. Dan yang benar: bahwasanya ia termasuk dari mereka dengan pertimbangan wujudnya dan bukan termasuk dari mereka dengan pertimbangan asalnya dan tidak pula dengan pertimbangan penampilannya.

Dan tidak ada yang keluar dari sujud kepada Adam seorang pun dari malaikat: tidak Jibril, tidak Mikail dan tidak yang lainnya. Dan apa yang disebutkan oleh pengarang Khawash al-Quran dan sejenisnya dari perbedaan pendapat, maka ucapan mereka adalah batil, kami telah menjelaskan kerusakannya dan kebatilannya dengan pembahasan yang panjang yang bukan tempatnya di sini.

Dan ini termasuk yang dijadikan dalil oleh Ahlu Sunnah bahwa Adam dan selain beliau dari para nabi dan wali lebih utama daripada seluruh malaikat; karena Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepadanya sebagai pemuliaan kepadanya; dan karena itu Iblis berkata: **Apakah Engkau lihat orang yang Engkau muliakan atas diriku ini?** Maka ini menunjukkan bahwa Adam dimuliakan atas yang bersujud kepadanya.

Dan "surga" yang ditempati oleh Adam dan istrinya menurut salaf umat dan Ahlu Sunnah wal Jamaah adalah: surga kekal. Dan

barangsiapa berkata: sesungguhnya ia adalah surga di bumi, di tanah India atau di tanah Jeddah atau selainnya, maka ia termasuk dari para filosof dan mulhid atau dari saudara-saudara mereka para ahli kalam yang bid'ah, karena ini dikatakan oleh yang mengatakannya dari kalangan filosof dan Mu'tazilah. Dan al-Kitab dan Sunnah menolak ucapan ini, dan salaf umat serta para imamnya sepakat atas batalnya ucapan ini.

Allah Ta'ala berfirman: **Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka bersujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini," hingga firman-Nya: Dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan."** Maka sungguh Dia telah mengabarkan bahwa Dia Subhanahu memerintahkan mereka untuk turun dan bahwa sebagian mereka adalah musuh bagi sebagian yang lain, kemudian Dia berfirman: **dan bagi kamu ada tempat kediaman dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.**

Dan ini menjelaskan bahwa mereka tidak berada di bumi dan sesungguhnya mereka diturunkan ke bumi; karena seandainya mereka berada di bumi kemudian berpindah ke bumi lain seperti perpindahan kaum Musa dari satu bumi ke bumi lain, niscaya tempat tinggal dan kesenangan mereka sampai waktu yang ditentukan adalah di bumi sebelum turun dan sesudahnya; dan demikian pula Dia berfirman dalam surah al-A'raf ketika Iblis berkata: **Aku lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah. Allah berfirman:**

**"Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya tidak menyombongkan diri di dalamnya."**

Maka firman-Nya: **Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya tidak menyombongkan diri di dalamnya** menjelaskan kekhususan langit dengan surga pada hukum ini; karena dhamir (kata ganti) dalam firman-Nya: **darinya** kembali kepada sesuatu yang ma'lum yang tidak disebutkan dalam lafazh. Dan ini berbeda dengan firman-Nya: **Turunlah kamu ke suatu negeri, maka kamu akan memperoleh apa yang kamu minta** karena di sana tidak disebutkan tempat yang mereka turun ke dalamnya. Dan Dia berfirman di sini: **Turunlah kamu** karena turun itu dari tempat tinggi ke tempat rendah, dan di tanah as-Sarah tempat Bani Israil berada menghadap as-Sarah yang menghadap ke negeri yang mereka turun ke dalamnya. Dan barangsiapa turun dari gunung ke lembah dikatakan kepadanya: ia turun.

Dan juga karena Bani Israil adalah orang-orang yang berjalan dan mengembara, dan orang yang berjalan dan mengembara jika datang ke suatu negeri dikatakan: ia singgah di sana; karena dalam kebiasaannya ia mengendarai dalam perjalanannya, maka jika tiba ia turun dari kendaraannya. Dikatakan: pasukan singgah di tanah ini dan kafilah singgah di tanah ini; karena mereka turun dari kendaraan. Dan lafazh singgah seperti lafazh turun, maka tidak digunakan kata turun kecuali jika dari tempat tinggi ke tempat rendah.

Dan firman-Nya: **Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.** Allah berfirman: **"Turunlah kamu semuanya"** dua ayat. Maka firman-Nya di sini setelah firman-Nya:

**Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan** menjelaskan bahwa mereka turun ke bumi dari selainnya, dan firman-Nya: **Di sana kamu hidup, dan di sana kamu mati, dan dari sana kamu akan dibangkitkan** menjadi dalil bahwa mereka tidak berada sebelum itu di tempat yang di dalamnya mereka hidup, di dalamnya mereka mati dan darinya mereka dibangkitkan, dan sesungguhnya mereka sampai ke sana ketika diturunkan dari surga.

Dan nash-nash dalam hal itu banyak, demikian pula perkataan salaf dan para imam. Dan dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Adam dan Musa berdebat, maka Musa berkata: Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh-Nya kepadamu dan menyujudkan malaikat-Nya kepadamu, lalu mengapa engkau mengeluarkan kami dan keturunanmu dari surga? Maka Adam berkata kepadanya: Engkau adalah Musa yang Allah pilih dengan risalah-Nya dan kalam-Nya, apakah engkau mendapati dalam Taurat: "Dan Adam mendurhakai Rabbnya, lalu ia sesat"? Ia berkata: Ya. Musa berkata: Lalu mengapa engkau mencela aku atas perkara yang Allah takdirkan atasku sebelum aku diciptakan? Maka, Adam mengalahkan Musa dalam berargumentasi.*

Dan Musa sesungguhnya mencela Adam karena yang menimpa dia dan keturunannya berupa kesulitan dan kesusahan akibat keluar dari surga, maka seandainya itu adalah taman di bumi, niscaya selain itu dari taman-taman bumi dapat menggantikannya.



Dan Adam 'alaihissalam berargumen dengan takdir; karena hamba diperintahkan untuk bersabar atas apa yang Allah takdirkan berupa musibah dan bertaubat kepada-Nya serta memohon ampun kepada-Nya dari dosa-dosa dan aib-aib. Wallahu a'lam.

Berkata Syaikhul Islam:

Fasal dalam masalah yang masyhur di kalangan manusia tentang "pemfadhilan antara para malaikat dan manusia"

Ia berkata: Pembahasan bisa jadi tentang pemfadhilan antara jenis: malaikat dan manusia; atau antara orang-orang shalih dari malaikat dan manusia.

Adapun yang pertama yaitu jika dikatakan: Manakah yang lebih utama: para malaikat atautkah manusia? Maka kalimat ini mengandung empat jenis:

Jenis pertama: Jika dikatakan: Apakah setiap individu dari manusia lebih utama daripada setiap individu dari malaikat? Maka ini tidak dikatakan oleh orang yang berakal, karena di antara manusia ada: orang-orang kafir, orang-orang jahat, orang-orang bodoh, orang-orang sombong, orang-orang beriman, dan di antara mereka ada yang seperti binatang ternak yang gembalaan, bahkan binatang ternak lebih baik keadaannya daripada orang-orang ini sebagaimana dinyatakan oleh al-Quran di berbagai tempat seperti firman-Nya: **Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.** Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya binatang yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman.** Dan Dia berfirman: **Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai**

**hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.**

Dan ad-dawab adalah jamak dari dabbah yaitu segala yang melata di langit dan bumi dari manusia, jin, malaikat dan binatang. Maka dalam al-Quran ada yang menunjukkan pemfadhilan binatang atas banyak manusia dalam lima ayat.

Dan telah menulis Ibnu al-Marzuban kitab Tafdhil al-Kilab 'ala Katsir Mimman Labisa ats-Tsiyab (Keutamaan Anjing atas Banyak Orang yang Berpakaian). Dan telah datang dalam hal itu dari atsar apa yang tidak dapat kami hitung seperti apa yang ada dalam Musnad Ahmad: *Berapa banyak kendaraan yang lebih banyak berdzikir daripada penunggangnya.*

Dan keutamaan binatang atas mereka dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa binatang tidak memiliki jalan menuju kesempurnaan dan kebaikan lebih dari apa yang ia lakukan, sedangkan manusia memiliki jalan untuk itu. Maka jika ia tidak mencapai kebaikan dan kesempurnaannya yang ia diciptakan untuknya, maka tampak kekurangan dan kerugiannya dari sisi ini.

Kedua: Bahwa binatang memiliki hawa nafsu dan syahwat menurut perasaan dan kesadarannya dan tidak diberi pembedaan antara apa yang bermanfaat dan mudharatnya, sedangkan manusia telah diberi hal itu. Dan inilah yang dikatakan: Para malaikat memiliki akal tanpa syahwat, dan binatang memiliki

syahwat tanpa akal, dan manusia memiliki syahwat dan akal. Maka barangsiapa yang akalnya mengalahkan syahwatnya maka ia lebih utama daripada malaikat atau seperti malaikat, dan barangsiapa yang syahwatnya mengalahkan akalnya maka binatang lebih baik daripadanya.

Ketiga: Bahwa orang-orang ini mendapat hukuman, siksaan dan kehinaan atas perbuatan-perbuatan buruk yang mereka lakukan. Maka orang ini dibunuh, orang ini dihukum, orang ini dipotong, orang ini disiksa dan dipenjara. Ini dalam hukuman-hukuman yang disyariatkan. Adapun hukuman-hukuman yang ditakdirkan maka suatu kaum ditenggelamkan, dan suatu kaum dibinasakan dengan berbagai macam azab, dan suatu kaum diuji dengan raja-raja yang zalim: pembakaran, penenggelaman, penyiksaan, pencekikan dan kebutaan. Sedangkan binatang dalam keamanan dari itu.

Keempat: Bahwa bagi orang-orang fasik dari jin dan manusia di akhirat ada kengerian, api, azab dan belenggu serta selainnya yang binatang aman darinya, yang menjelaskan keutamaan binatang atas orang-orang ini jika ditambahkan kepada keadaan mereka.

Kelima: Bahwa binatang semuanya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, bertasbih dengan memuji-Nya, patuh kepada-Nya. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *Sesungguhnya tidak ada di muka bumi sesuatu kecuali ia mengetahui bahwa aku adalah Rasulullah kecuali orang-orang fasik dari jin dan manusia.*

Jenis kedua: Jika dikatakan: Seluruh manusia lebih utama daripada seluruh malaikat tanpa pembagian individu-individu. Dan

ini menurut pendapat yang memfadhalkan orang-orang shalih dari manusia atas malaikat di dalamnya ada pandangan; aku tidak mengetahui hakikatnya, karena kita memfadhalkan seluruh generasi kedua atas generasi ketiga dengan pengetahuan kita bahwa banyak dari generasi ketiga lebih utama daripada banyak dari generasi kedua.

Jenis ketiga: Jika kita memadankan yang utama dengan yang utama dan yang mengikuti yang utama dengan yang mengikutinya dari jenis yang lain, maka manakah dari dua kelompok itu yang lebih utama? Maka ini dengan pendapat memfadhalkan orang-orang shalih dari manusia dikatakan: Tidak diragukan bahwa yang kurang utama dari malaikat lebih utama daripada banyak dari manusia, dan yang utama dari manusia lebih utama daripada yang utama dari mereka. Akan tetapi perbedaan yang ada antara "yang utama dari dua kelompok" lebih banyak, dan perbedaan antara "yang kurang utama dari mereka" ini tidak diketahui, dan Allah lebih mengetahui makhluk-Nya.

Jenis keempat: Jika dikatakan: Hakikat malaikat dan tabiat malaikah lebih utama atautkah hakikat manusia dan tabiat manusia? Dan ini sebagaimana kita mengetahui bahwa hakikat yang hidup dari sisi ia hidup lebih utama daripada yang mati, dan hakikat kekuatan dan ilmu dari sisi ia demikian lebih utama daripada hakikat kelemahan dan kebodohan, dan hakikat laki-laki lebih utama daripada hakikat perempuan, dan hakikat kuda lebih utama daripada hakikat keledai. Dan terdapat dalam jenis yang kurang utama apa yang lebih baik daripada banyak individu dari jenis yang utama: seperti keledai dan tikus, dan kuda yang lumpuh, dan wanita shalihah dengan laki-laki jahat, dan orang kuat yang jahat dengan orang lemah yang lumpuh.

Dan alasan terbatasnya pembagian dalam jenis-jenis ini - karena banyak dari kalimat-kalimat penting yang fatwa tentangnya berbeda dan pendapat menjadi samar karena tidak adanya pembedaan dan pemfadhilan - bahwa setiap sesuatu bisa jadi kita batasi dari sisi kekhususan atau keumuman atau keumuman (tanpa batasan).

Jika kamu mengatakan: manusia dan malaikat, bisa jadi kamu menginginkan manusia tertentu yang satu ini maka ia menjadi khusus, atau seluruh jenis manusia maka ia menjadi umum, atau kamu menginginkan manusia secara mutlak yang terlepas dari batasan keumuman dan kekhususan dan batasannya sedikit dan banyak. Dan jenis pertama dalam pemfadhilan adalah umum dan khusus, dan yang kedua adalah umum, dan yang ketiga adalah khusus, dan yang keempat adalah pada hakikat mutlak yang murni.

Maka kita katakan ketika itu: Masalah dengan cara ini aku tidak mengetahui di dalamnya pendapat terdahulu yang jelas, dan mungkin sebagian orang berdebat tentang pemfadhilan malaikat dan sebagian tentang pemfadhilan manusia, dan mungkin masalah ini tercampur dengan masalah pemfadhilan antara orang shalih dan selainnya.

Akan tetapi yang terlintas bagiku - dan Allah lebih mengetahui yang benar - bahwa hakikat malaikat lebih sempurna dan lebih tinggi, dan hakikat manusia lebih mudah dan lebih menyeluruh.

Dan penjelasan itu: bahwa jika kita mempertimbangkan dua hakikat dan sifat-sifatnya yang nafliah dan tabi'ah: yang lazim dan yang dominan berupa kehidupan, ilmu, kekuatan dalam

kelezatan dan syahwat, kita dapati pertama: penciptaan malaikat lebih agung bentuknya, dan tempatnya lebih tinggi, dan kehidupannya lebih kuat, dan ilmunya lebih banyak, dan kekuatannya lebih kuat, dan kesucian serta kebersihannya lebih sempurna, dan pencapaian tujuannya lebih mudah dan lebih sempurna, dan ia lebih jauh dari yang bertentangan dan berlawanan. Akan tetapi kamu dapati sifat-sifat ini pada manusia - menurut hakikatnya - darinya lebih banyak bagian dan nasib dari kehidupan, penciptaan, ilmu, kekuatan, kesucian dan selainnya. Dan ia memiliki hal-hal yang tidak dimiliki malaikat dari penangkapannya terhadap hal-hal yang halus: secara hissi dan akli, dan kenikmatan dengan apa yang ia tangkap dengan badannya dan hatinya, dan ia makan, minum, menikah, berangan-angan, makan, berpikir, hingga selain itu dari keadaan-keadaan yang malaikat tidak menyertai dia di dalamnya. Akan tetapi bagian malaikat dari kadar yang bersama yang ada di antara keduanya lebih banyak, dan apa yang mereka bersama di dalamnya dari perkara-perkara lebih utama jauh daripada apa yang dikhususkan kepada manusia.

Perumpamaannya: Seperti seorang laki-laki yang bersama dia seratus dinar dan yang lain bersama dia lima puluh dirham atau lima puluh dinar atau lima puluh fulus. Dan jika perkara demikian maka rincian jawabannya sebagaimana telah lalu.

Dan jika kamu menginginkan keumutan: maka hakikat malaikiyah dengan konsekuensi-konsekuensinya lebih utama daripada hakikat insaniyah dengan konsekuensi-konsekuensinya, ini tidak diragukan. Karena sesungguhnya yang menjadi konsekuensi hakikat manusia berupa kehidupan, perasaan, ilmu, amal, pencapaian kelezatan dan penangkapan syahwat bukanlah

sesuatu. Dan sesungguhnya yang bermacam-macam jenisnya menyerupai hakikat malaikat; seperti keadaan orang yang mengetahui dari setiap sesuatu sedikit yang tidak banyak menuju keadaan orang yang menguasai ilmu tentang Allah dan nama-nama-Nya serta ayat-ayat-Nya; dan tidak menyerupai keadaan orang yang bersama dia satu dirham menuju keadaan orang yang bersama dia mutiara; dan tidak menyerupai keadaan orang yang mengatur semua manusia menuju keadaan orang yang mengatur seorang manusia dan seekor kuda.

Dan telah menunjukkan ini dengan petunjuk yang jelas firman-Nya: **Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.** Maka ini menunjukkan bahwa mereka tidak difadhalkan atas semua, dan firman-Nya: **dari yang** adalah untuk tab'idh (sebagian).

Jika kamu berkata: Istidlal ini adalah mafhum mukhalafah dan kamu menyelisihi ini, menentanginya.

Maka dikatakan kepadamu: menyebutkan sesuatu yang banyak secara khusus tidak menunjukkan adanya perbedaan dengan selain itu, baik dalam bentuk peniadaan maupun penetapan. Dan juga, maka maknanya adalah: bahwa mereka tidak dilebihkan atas selain yang banyak itu, maka jika mereka tidak dilebihkan, maka bisa jadi mereka setara dengan mereka atau bisa jadi mereka yang lain lebih utama daripada mereka. Karena keadaannya ada tiga: apakah mereka lebih utama dari yang tersisa, atau mereka yang lain lebih utama daripada mereka, atau mereka setara dengan mereka.

Dia berkata: perbedaan hakikat dan zat tentu akan berpengaruh pada perbedaan hukum dan sifat-sifat. Dan ketika hakikat manusia dan malaikat berbeda, maka tentu salah satu dari dua hakikat tersebut lebih utama, karena keduanya sama dalam keutamaan adalah hal yang mustahil. Dan ketika telah terbukti bahwa salah satunya lebih utama dengan kaidah rasional ini; dan terbukti tidak adanya keutamaan manusia dengan kalimat Ilahi tersebut; maka terbukti keutamaan malaikat, dan itulah yang dituju.

Dan telah disebutkan oleh sekelompok orang yang termasuk Ahlus Sunnah: bahwa para Nabi dan orang-orang saleh dari kalangan manusia lebih utama daripada malaikat. Dan Muktaizilah berpendapat bahwa malaikat lebih utama daripada manusia. Sedangkan pengikut al-Asyari ada dua pendapat: di antara mereka ada yang mengutamakan para Nabi dan para wali, dan di antara mereka ada yang berhenti dan tidak memutuskan apa pun di antara keduanya. Dan diceritakan dari sebagian ulama mutaakhirin mereka bahwa ia cenderung pada pendapat Muktaizilah, dan terkadang hal itu diceritakan dari sebagian orang yang mengaku Ahlus Sunnah dan membelanya.

Dan disebutkan kepadaku dari sebagian orang yang berbicara tentang amal-amal hati bahwa ia berkata: adapun para malaikat yang mengatur langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya serta yang ditugaskan kepada bani Adam; maka mereka ini lebih utama dari malaikat-malaikat tersebut. Sedangkan Karubiyin yang lebih tinggi dari itu, maka tidak ada yang lebih utama dari mereka. Dan terkadang sebagian mereka mengkhususkan Nabi kita shallallahu alaihi wasallam. Pengecualian beliau dari keumuman manusia adalah dengan



mengutamakan beliau atas semua malaikat secara khusus, atau atas malaikat yang mengatur urusan alam. Inilah yang sampai kepadaku dari perkataan orang-orang terdahulu dalam masalah ini.

Aku mengira bahwa pembahasan dalam masalah ini adalah hal yang baru, hingga aku melihatnya bersumber dari atsar Salaf dan para sahabat, maka timbullah keinginan untuk meneliti pendapat dalam masalah ini. Maka kami katakan saat itu dengan apa yang dikatakan Salaf.

Maka diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Mushili dalam kitab Tafsir yang masyhur darinya dari Abdullah bin Salam - dan ia adalah seorang yang mengetahui Kitab pertama dan Kitab kedua - karena ia dahulu adalah seorang Ahli Kitab, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersaksi untuk khusnul khatimah-nya dan wasiat Muadz ketika ia meninggal, dan bahwa ia adalah salah satu dari empat ulama yang ilmu dicari dari mereka. Ia berkata: Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Nya daripada Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Hadits darinya.

Aku berkata: tidak juga Jibril dan Mikail? Ia berkata: wahai anak saudaraku, tahukah kamu apa itu Jibril dan Mikail? Sesungguhnya Jibril dan Mikail adalah makhluk yang diperbudak seperti matahari dan bulan; dan Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Nya daripada Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Dan diriwayatkan oleh Abdullah dalam Tafsir dan lainnya dari Ma'mar dari Zaid bin Aslam bahwa ia berkata: **Para malaikat berkata: wahai Tuhan kami, Engkau menjadikan untuk bani Adam dunia, mereka makan dan minum di dalamnya, maka jadikanlah**

**untuk kami akhirat. Maka Allah berfirman: demi keagungan-Ku, Aku tidak akan menjadikan orang-orang saleh dari keturunan yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku seperti siapa yang Aku katakan kepadanya 'jadilah', maka ia menjadi.**

Dan demikian pula kisah sujudnya para malaikat, semuanya tanpa kecuali kepada Adam, dan dikutuknya yang enggan sujud kepadanya, dan ini adalah kehormatan dan kemuliaan baginya.

Dan telah berkata sebagian orang-orang bodoh: sesungguhnya sujud itu hanya untuk Allah, dan Adam dijadikan kiblat bagi mereka yang mereka sujud kepadanya sebagaimana sujud kepada Kakbah; dan tidak ada dalam hal ini keutamaan baginya atas mereka; sebagaimana sujud kepada Kakbah tidak ada di dalamnya keutamaan bagi Kakbah atas orang beriman di sisi Allah, bahkan kehormatan orang beriman di sisi Allah lebih utama daripada kehormatannya. Dan mereka berkata: sujud kepada selain Allah adalah haram bahkan kufur.

Jawabannya: bahwa sujud adalah untuk Adam dengan perintah Allah dan kewajiban-Nya berdasarkan ijmak dari siapa yang mendengar perkataannya, dan yang menunjukkan itu adalah beberapa wajah:

Pertama: firman-Nya "untuk Adam" dan tidak berfirman: "kepada Adam". Dan setiap huruf memiliki makna, dan dari perbedaan dalam bahasa adalah dikatakan: sujud untuknya dan sujud kepadanya. Sebagaimana firman Allah: **janganlah kamu sujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi sujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah** (Fushshilat: 37). Dan firman-Nya:

**kepada Allah-lah sujud siapa yang di langit dan di bumi (ar-Ra'd: 15).**

Dan kaum muslimin telah berijmak bahwa sujud kepada selain Allah adalah haram. Adapun Kakbah, maka sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah shalat menghadap Baitul Maqdis kemudian beliau shalat menghadap Kakbah, dan beliau shalat menghadap tombak dan tidak dikatakan untuk tombak, dan menghadap tiang pohon dan tidak dikatakan untuk tiang dan untuk pohon; dan orang yang sujud untuk sesuatu, ia tunduk kepadanya dengan hatinya dan khusyuk kepadanya dengan kalbunya; adapun yang sujud kepadanya, maka ia hanya menghadapkan wajah dan badannya kepadanya secara lahir sebagaimana ia menghadapkan wajahnya ke sebagian arah ketika ia menujunya, sebagaimana firman-Nya: **maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya** (al-Baqarah: 144).

Kedua: bahwa jika Adam adalah kiblat, niscaya Iblis tidak akan enggan sujud atau mengklaim bahwa ia lebih baik darinya. Karena kiblat bisa jadi adalah batu-batu dan tidak ada dalam itu keutamaan baginya atas orang-orang yang shalat kepadanya. Dan seseorang bisa shalat menghadap tombak, unta, dan menghadap seseorang, dan tidak dikira bahwa ia diutamakan dengan itu. Maka dari apa Setan lari? Ini adalah keajaiban yang sangat mengherankan.

Ketiga: bahwa seandainya Adam dijadikan kiblat dalam satu sujud, niscaya kiblat dan Baitul Maqdis lebih utama darinya dengan ribuan kali banyaknya, karena dijadikan kiblat secara terus-menerus dalam semua jenis shalat; maka kisah panjang ini yang telah dijadikan sebagai ilmu baginya dan termasuk nikmat terbaik

untuknya dan datang kepada alam bahwa Allah mengangkatnya dengan itu dan menganugerahkan kepadanya, tidak ada di dalamnya lebih daripada bahwa ia dijadikan seperti Kakbah pada sebagian waktu, padahal sebagian dari apa yang diberikan kepadanya berupa iman, ilmu, dan kedekatan kepada ar-Rahman lebih utama dengan banyak daripada Kakbah; dan Kakbah hanya diletakkan untuknya dan untuk keturunannya; maka apakah dijadikan dari nikmat-nikmat besar untuknya atau diserupakan dengannya dalam sesuatu yang sangat sedikit dan kecil? Ini tidak akan dikatakan oleh orang yang berakal.

Adapun perkataan mereka: tidak boleh sujud kepada selain Allah. Maka dikatakan kepada mereka: jika kalimat ini dikatakan secara keseluruhan, maka ia adalah kalimat umum yang meniadakan dengan keumumannya kebolehan sujud untuk Adam, dan telah datang dalil khusus bahwa mereka sujud untuknya, dan yang umum tidak menentang apa yang ada di hadapannya dari yang khusus.

Kedua: bahwa sujud kepada selain Allah adalah haram atas kita dan atas malaikat. Adapun yang pertama, maka tidak ada dalilnya. Dan adapun yang kedua, maka apa hujjahnya?

Ketiga: bahwa itu haram yang Allah perintahkan atau haram yang tidak diperintahkan-Nya. Dan yang kedua adalah benar dan tidak ada penyembuh di dalamnya. Adapun yang pertama, bagaimana mungkin diharamkan setelah Allah memerintahkannya?

Keempat: Abu Yusuf dan saudara-saudaranya sujud kepadanya, dan dikatakan: itulah penghormatan mereka; maka bagaimana dikatakan: sesungguhnya sujud haram secara mutlak?

Dan binatang-binatang pernah sujud kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan binatang tidak menyembah Allah. Maka bagaimana dikatakan wajib dari sujud kepada sesuatu adalah penyembahannya?

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada seseorang, niscaya aku akan memerintahkan wanita untuk sujud kepada suaminya* karena besarnya haknya atas dia. Dan diketahui bahwa beliau tidak bersabda: *seandainya aku memerintahkan seseorang untuk menyembah.*

Ketujuh: dan di dalamnya adalah tafsir, yaitu dikatakan: adapun tunduk dan patuh dengan hati serta pengakuan akan rububiyah dan ubudiyah, maka ini tidak terjadi secara mutlak kecuali untuk Allah Subhanahu wa Taala saja, dan kepada selain-Nya adalah mustahil dan batil. Adapun sujud, maka ia adalah syariat dari syariat-syariat, ketika Allah memerintahkan kita untuk sujud kepada-Nya, dan seandainya Dia memerintahkan kita untuk sujud kepada salah satu makhluk-Nya selain-Nya, niscaya kita sujud kepada yang lain itu sebagai ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla karena Dia suka agar kita mengagungkan orang yang kita sujud kepadanya. Dan seandainya Dia tidak mewajibkan sujud kepada kita, niscaya sama sekali tidak wajib melakukannya. Maka sujud malaikat kepada Adam adalah ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya serta pendekatan diri yang mereka dekatkan diri dengannya kepada-Nya, dan untuk Adam adalah kehormatan, kemuliaan, dan pengagungan.

Dan sujud saudara-saudara Yusuf kepadanya adalah penghormatan dan salam. Tidakkah engkau lihat bahwa seandainya Yusuf sujud kepada kedua orang tuanya sebagai

penghormatan, tidak dimakruhkan baginya. Dan tidak datang bahwa Adam sujud kepada malaikat, bahkan Adam dan anak-anaknya tidak diperintahkan untuk sujud kecuali kepada Allah Rabb semesta alam. Dan mungkin itu - dan Allah lebih mengetahui hakikat-hakikat perkara - karena mereka adalah jenis yang paling mulia, dan mereka adalah orang-orang saleh dari bani Adam, tidak ada seorang pun di atas mereka yang pantas untuk disujudi kecuali Allah Rabb semesta alam. Dan mereka adalah setara satu sama lain, maka tidak ada bagi sebagian mereka kelebihan sebesar apa yang pantas untuk sujud. Dan selain mereka, maka telah sujud kepada mereka dari kalangan malaikat kepada Bapak yang paling lurus, dan dari binatang kepada anak yang paling mulia.

Adapun perkataan mereka: tidak ada yang mendahului Adam yang mewajibkan kehormatan baginya dengan sujud, maka ini adalah sia-sia dari perkataan yang diigaukan oleh sebagian orang yang mengisolasi diri dari jamaah. Karena sesungguhnya nikmat-nikmat Allah dan karunia-karunia-Nya serta pemberian-Nya kepada hamba-hamba-Nya bukanlah karena sebab dari mereka. Dan seandainya itu karena sebab dari mereka, maka Dialah yang menganugerahkan sebab itu, maka Dialah yang menganugerahkannya dan mensyukuri mereka atas nikmat-nikmat-Nya; dan ini juga batil menurut kaidah mereka, tidak perlu bagi kita menjelaskannya di sini.

Dan firman-Nya: **kepada-Nyalah mereka sujud** (an-Nahl: 49), maka jika diakui bahwa itu menunjukkan pembatasan, maka maksudnya - dan Allah lebih mengetahui - adalah keutamaan antara mereka dan manusia yang berbuat syirik kepada Tuhan mereka dan menyembah selain-Nya, maka Dia mengabarkan kepada mereka bahwa malaikat tidak menyembah selain-Nya.

Kemudian ini adalah umum dan ayat itu adalah khusus, maka Adam dikecualikan. Kemudian dikatakan: sujud ada dua macam, sujud ibadah murni dan sujud kehormatan. Adapun yang pertama, maka tidak terjadi kecuali untuk Allah. Adapun yang kedua, maka mengapa engkau katakan demikian? Dan ayat itu dibawa kepada yang pertama untuk menyelaraskan antara dalil-dalil.

Adapun pertanyaan kedua, diriwayatkan dari sebagian orang terdahulu: bahwa malaikat yang sujud kepada Adam hanya malaikat di bumi saja, bukan malaikat langit. Dan di antara mereka ada yang berkata: malaikat langit selain Karubiyin. Dan sebagian ulama mutaakhirin mengambil pendapat itu dan mengingkari sujud malaikat yang paling tinggi kepada Adam, dengan tidak adanya perhatian mereka kepada selain Allah. Dan mereka meriwayatkan dalam hal itu: *sesungguhnya di antara makhluk Allah ada makhluk yang tidak mengetahui: apakah Adam diciptakan atau tidak?* Dan dia mengambil dalil dengan firman-Nya: **apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu termasuk orang-orang yang tinggi (derajatnya)?** (Shad: 75). Dan orang-orang yang tinggi adalah malaikat langit, dan malaikat langit tidak diperintahkan untuk sujud kepada Adam.

Maka ketahuilah bahwa pendapat ini pertama-tama tidak ada yang mewajibkan penerimaannya; tidak ada yang didengar maupun yang masuk akal kecuali bisikan-bisikan, gejolak, dan waswas yang materinya dari singgasana Iblis yang menggoda mereka dengan suaranya untuk menolak dari mereka nikmat yang dahulu ia berusaha keras menolaknya dari bapak mereka, atau pendapat yang telah dikatakan oleh orang yang mengatakan yang benar dan yang batil. Tetapi ada pada kita apa yang mewajibkan penolakannya dari beberapa wajah:

Pertama: bahwa itu menyelisihi apa yang dipegang oleh kebanyakan ahli ilmu dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Dan jika memang harus taklid, maka taklid kepada mereka lebih utama.

Kedua: bahwa itu menyelisihi zhahir al-Kitab al-Aziz dan menyelisihi nashnya. Karena nama yang dijamakkan yang didefinisikan dengan alif lam mewajibkan mencakup seluruh jenis. Allah berfirman: **dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: sujudlah kamu kepada Adam** (al-Baqarah: 34). Maka sujud malaikat menghendaki semua malaikat, ini adalah yang dikehendaki oleh bahasa yang dengannya al-Quran diturunkan. Maka berpindah dari yang dikehendaki perkataan umum kepada yang khusus harus ada dalil yang layak untuknya, dan itu tidak ada.

Ketiga: bahwa Dia berfirman: **maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama** (al-Hijr: 30). Maka seandainya nama yang pertama tidak menghendaki mencakup dan menyeluruh, niscaya penekanannya dengan sighat "semua" mewajibkan itu dan menghendakinya. Kemudian seandainya tidak memberikan faidah itu, niscaya firman-Nya "bersama-sama" adalah ta'kid dan tahqiq setelah ta'kid dan tahqiq. Dan siapa yang menentang apa yang dikehendaki nama-nama umum, maka ia tidak menentangnya setelah ditegaskan dengan apa yang menunjukkan keumuman, bahkan sighat ta'kid didatangkan untuk memutuskan kemungkinan kekhususan dan sejenisnya.

Dan telah sampai kepadaku dari sebagian Salaf bahwa ia berkata: tidaklah suatu kaum membuat bidah kecuali dalam al-Quran ada yang menolaknya, tetapi mereka tidak mengetahui. Maka mungkin firman-Nya: **semuanya bersama-sama** didatangkan untuk sangkaan orang yang berkata: sesungguhnya yang sujud kepadanya hanya sebagian malaikat, bukan semuanya.



Dan kalimat ini adalah penolakan terhadap pendapat orang-orang ini.

Dan siapa yang terlintas di dalam hatinya wajah kekhususan setelah tahqiq dan ta'kid ini, maka hendaklah ia menghibur dirinya dalam beristidlal dengan al-Quran dan pemahaman, karena ia tidak yakin dengan sesuatu yang diambil darinya. Wahai, seandainya aku tahu, seandainya malaikat semuanya sujud dan Allah ingin mengabarkan kepada kita tentang itu, maka kalimat apa yang lebih sempurna dan lebih umum, atau datang perkataan yang dikatakan: bukankah ini adalah penjelasan yang paling jelas?

Keempat: bahwa kalimat ini terulang dalam al-Quran, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits syafaat: *dan malaikat-malaikat-Ku sujud kepada-Mu*. Dan demikian juga dalam perdebatan Musa dan Adam. Dan di antara manusia ada yang berkata: sesungguhnya perkataan umum jika digandengkan dengannya yang khusus, wajib digandengkan dengannya penjelasan, maka tidak boleh mengakhirkannya darinya agar tidak terjatuh pendengar dalam keyakinan kebodohan; dan tidak digandengkan dengan sesuatu pun dari kalimat-kalimat ini dalil takhsis, maka wajib untuk memastikan keumuman.

Dan orang lain berkata - dan ini lebih benar -: boleh mengakhirkan penjelasan dari waktu khithab, tetapi setelah penelitian tentang dalil takhsis dan Allah lebih mengetahui. Maka wajib berbicara dengan keumuman. Dan ketika kisah telah terulang dan tidak ada di dalamnya yang menunjukkan kekhususan, maka klaim kekhususan di dalamnya bukanlah dari kebohongan.

Adapun pengingkaran mereka terhadap sujud Karubiyin, maka itu bukanlah sesuatu, karena mereka sujud sebagai ketaatan

dan ibadah kepada Tuhan mereka. Dan yang mengatakan itu menambahkan bahwa mereka lebih utama daripada Adam jika terbukti bahwa mereka tidak sujud. Dan riwayat-riwayat yang mursal tidak menegaskan kebenaran dan tidak meruntuhkan kebatilan; dan tafsir mereka terhadap "orang-orang yang tinggi" dengan Karubiyin adalah perkataan dalam Kitabullah Subhanahu wa Taala tanpa ilmu, dan tidak diketahui itu dari imam yang diikuti. Dan tidak ada dalam lafazh dalil atasnya.

Dan dikatakan: **apakah kamu menyombongkan diri** (Shad: 75), apakah engkau meminta untuk menjadi besar dari waktu ini? Ataupun engkau telah tinggi sebelum itu? Dan tidak ada kebutuhan bagi kita untuk menafsirkan kalam Allah dengan pendapat kita, dan Allah lebih mengetahui tafsirnya.

Dan di sini ada pertanyaan ketiga, yaitu: bahwa sujud kepadanya, bisa jadi yang sujud itu sujud kepadanya padahal mereka lebih utama darinya, karena yang lebih utama terkadang melayani yang kurang utama. Maka kami katakan: ketahuilah bahwa manfaat yang lebih tinggi untuk yang lebih rendah tidaklah diingkari; karena pemimpin kaum adalah pelayan mereka. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang paling utama dan manusia yang paling bermanfaat bagi manusia, tetapi manfaatnya pada hakikatnya kembali kepadanya pahalanya, dan kesempurnaan mendekatkan diri kepada Allah dicapai dengan memberi manfaat kepada makhluk-Nya. Maka ini layak untuk diajukan kepada orang yang berdalil dengan pengaturan mereka untuk kita, maka keutamaan mereka atas kita karena banyaknya manfaat mereka untuk kita. Adapun sujud itu sendiri, maka tidak ada manfaat di dalamnya bagi yang disujudi kecuali sekedar pengagungan, kehormatan, dan kemuliaan. Dan sama sekali tidak

layak bahwa orang yang lebih utama lebih rendah daripada yang di bawahnya dalam kehormatan dan yang tahqiq; bukan yang dikira; maka pahamiilah ini karena di bawahnya ada rahasia.

Dalil kedua: firman-Nya yang menceritakan tentang Iblis: **terangkanlah kepadaku tentang orang yang telah Engkau muliakan atas aku ini?** (al-Isra: 62). Maka sesungguhnya ini adalah nash tentang kemuliaan Adam atas Iblis ketika ia diperintahkan untuk sujud kepadanya.

Dalil ketiga: sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya sebagaimana disebutkan itu dalam al-Kitab dan as-Sunnah. Dan malaikat tidak diciptakan-Nya dengan tangan-Nya tetapi dengan kalimat-Nya. Dan ini dikatakan oleh semua orang yang mengaku Islam, baik Ahli Sunnah maupun pelaku bidah mereka - bahkan juga Ahli Kitab.

Maka manusia dalam dua tangan Allah ada tiga pendapat:

Adapun Ahlus Sunnah, maka mereka berkata: dua tangan Allah adalah dua sifat dari sifat-sifat zat-Nya, hukumnya adalah hukum semua sifat-sifat-Nya: dari kehidupan-Nya, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, dan kalam-Nya. Maka mereka menetapkan semua sifat-sifat-Nya yang Dia sifatkan dengan diri-Nya dan para Nabi-Nya mensifatkan-Nya dengannya, meskipun nama-nama sifat-sifat-Nya menyerupai nama-nama sifat-sifat selain-Nya. Sebagaimana Dia memiliki nama-nama yang terkadang disebutkan dengan itu selain-Nya seperti: Ra'uf, Rahim, Alim, Sami', Bashir, Halim, Shabur, Syakur, Qadir, Mu'min, Aliyi, Azhim, Kabir, dengan peniadaan penyerupaan dalam hakikat dan penyamaan. Sebagaimana dalam firman-Nya: **tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar**

**lagi Maha Melihat** (asy-Syura: 11). Ayat ini menggabungkan antara penetapan dan tanzih. Dan nisbah sifat-sifat-Nya kepada-Nya seperti nisbah makhluk-Nya kepada-Nya. Dan nisbah dan idhafah menyerupai nisbah dan idhafah. Dan dari wajah ini datang kesamaan dalam nama-nama-Nya dan nama-nama sifat-sifat-Nya, sebagaimana diserupakan penglihatan dengan penglihatan matahari dan bulan, penyerupaan penglihatan bukan yang dilihat, sebagaimana diperbandingkan misal-Nya dengan hamba-hamba-Nya yang dimiliki seperti misal sebagian makhluk-Nya dengan budak-budak mereka, dan bagi-Nya misal yang paling tinggi di langit-langit. Maka perhatikanlah ini, karena ia adalah penghapus syubhat dan penjernihan kekeruhan.

Maka semua yang kita dengar dan dinisbahkan kepada-Nya dan diidhafatkan dari nama-nama dan sifat-sifat adalah sebagaimana yang layak bagi Allah dan yang pantas bagi zat-Nya.

Dan dua golongan yang lain - Ahli Tasybih dan Tamtsil -: di antara mereka ada yang berkata: tangan seperti tanganku - Maha Tinggi Allah dari itu - dan Ahli Nafi dan Ta'thil berkata: dua tangan adalah dua nikmat dan dua kekuasaan, dan Allah Maha Besar dengan sangat besar.

Dan bagaimana pun, semua ini sepakat bahwa untuk Adam ada keutamaan dan keistimewaan yang tidak ada bagi selainnya, karena Dia menciptakannya dengan tangan-Nya.

Wajah ketiga: sesungguhnya itu termasuk dalam nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan kepada Adam ketika Musa berkata kepadanya: *Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya*. Dan demikian pula dikatakan kepadanya pada hari Kiamat; dan mereka hanya menyebutkan itu kepadanya dalam nikmat-nikmat yang

Allah khususkan baginya dari seluruh makhluk, bukan yang ia disekutukan di dalamnya. Maka ini adalah penjelasan yang jelas, dalil atas keutamaannya atas seluruh makhluk, sebagaimana disebutkan Zaid bin Aslam bahwa Allah berfirman kepada malaikat: **Aku tidak akan menjadikan orang-orang saleh dari keturunan yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku seperti siapa yang Aku katakan kepadanya 'jadilah', maka ia menjadi.**

**Dalil Keempat:** Sebagian ulama dari kalangan kami berdalil untuk menyatakan keutamaan para Nabi atas para Malaikat dengan firman Allah: **"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat."** (Ali Imran: 33) dan firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah memilih mereka dengan pengetahuan atas segala umat."** (Ad-Dukhan: 32). Nama "segala umat" mencakup malaikat, jin, dan manusia. Namun dalam hal ini perlu ditinjau lebih lanjut. Karena kata "segala umat" terkadang dimaksudkan untuk semua jenis makhluk seperti dalam firman Allah Ta'ala: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** (Al-Fatihah: 2). Dan terkadang dimaksudkan hanya untuk manusia saja dengan berbagai jenisnya, seperti dalam firman Allah Ta'ala: **"Apakah kalian mendatangi laki-laki dari semesta alam"** (Asy-Syu'ara: 165) dan **"Apakah kalian melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari semesta alam"** (Al-A'raf: 80). Padahal mereka tidak mendatangi binatang dan jin. Dan terkadang yang dimaksud dengan "segala umat" adalah penduduk suatu zaman tertentu seperti dalam firman-Nya: **"Kami telah memilih mereka dengan pengetahuan atas segala umat."** Maka firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran"** kemungkinan mencakup semua jenis makhluk dan kemungkinan yang dimaksud hanya Bani

Adam saja. Bagi orang yang berdalil dengan ayat ini dapat mengatakan: Kata "segala umat" bersifat umum untuk semua jenis makhluk yang dengannya Allah dikenal dan yang menjadi ayat-ayat serta bukti-bukti bagi-Nya, terutama yang berakal di antara mereka seperti para Malaikat. Maka wajib menjalankan nama itu pada keumumannya kecuali jika ada dalil yang mengkhususkannya. Dan mereka juga berdalil dengan firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah memuliakan Bani Adam."** (Al-Isra: 70). Ini adalah dalil yang lemah, bahkan justru sebaliknya sebagaimana telah kami jelaskan.

**Dalil Kelima:** Firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."** (Al-Baqarah: 30). Dalam ayat ini terdapat dalil tentang keutamaan khalifah dari dua sisi: Pertama, bahwa khalifah lebih utama dari pada yang ia menjadi khalifah atasnya. Dan di bumi telah ada malaikat, dan dalil ini paling tinggi menyatakan keunggulannya atas malaikat yang ada di bumi. Kedua: Bahwa para Malaikat meminta kepada Allah Ta'ala agar penunjukan khalifah itu pada mereka dan khalifah itu dari kalangan mereka, sebagaimana mereka berkata: **"Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."** Seandainya khalifah bukan derajat tinggi yang lebih tinggi dari derajat mereka, tentu mereka tidak akan memintanya dan tidak akan iri kepada pemiliknya.

**Dalil Ketujuh:** Keutamaan Bani Adam atas mereka dalam ilmu ketika Allah Azza wa Jalla menanyakan kepada mereka tentang pengetahuan nama-nama lalu mereka tidak dapat menjawab-Nya dan mengakui bahwa mereka tidak menguasainya, kemudian Adam memberitahukan hal itu kepada mereka. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Apakah sama orang-orang yang**

**mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui." (Az-Zumar: 9).**

**Dalil Kedelapan:** Yaitu yang pertama dari hadits-hadits, apa yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Abu Al-Mahzam dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Lenyapnya dunia menurut Allah lebih ringan daripada terbunuhnya seorang mukmin, dan seorang mukmin lebih mulia di sisi Allah daripada para malaikat yang ada di sisi-Nya."* Ini adalah nash yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin lebih mulia di sisi Allah daripada malaikat-malaikat yang didekatkan. Kemudian ia menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh Al-Khallal dari Abu Hurairah: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah kepada kami dan menyebutkan suatu ucapan, beliau bersabda di akhirnya: Majulah dan berilah tempat bagi orang di belakang kalian. Maka orang-orang pun maju dan sebagian mereka mendekat kepada sebagian yang lain. Lalu seseorang bertanya: Apakah kami memberi tempat untuk malaikat atau untuk manusia? Beliau menjawab: Untuk malaikat. Sesungguhnya mereka jika bersama kalian tidak berada di depan kalian dan tidak di belakang kalian, tetapi di sebelah kanan dan kiri kalian. Mereka berkata: Mengapa mereka tidak berada di depan kami dan di belakang kami? Apakah karena keutamaan kami atas mereka atau keutamaan mereka atas kami? Beliau menjawab: Ya, kalian lebih utama dari para malaikat.* Diriwayatkan oleh Al-Khallal dan di dalamnya terdapat penegasan tentang keutamaan manusia atas malaikat, namun keadaan sanadnya tidak diketahui sehingga bergantung pada kebenaran sanadnya. Dan Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam kitab As-Sunnah dari Urwah bin Ruwaim, ia berkata: Al-Anshari memberitahuku dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

*bahwa para malaikat berkata: Ya Rabb kami, Engkau menciptakan kami dan menciptakan Bani Adam lalu Engkau menjadikan mereka makan, minum, berpakaian, mendatangi wanita, mengendarai kendaraan, tidur dan beristirahat, dan Engkau tidak menjadikan sesuatu pun dari itu untuk kami, maka jadikanlah untuk mereka dunia dan untuk kami akhirat.* Dan hadits disebutkan secara marfu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya secara mauquf dari Zaid bin Aslam dari ayahnya. Zaid bin Aslam bertambah dalam ilmu, fiqh dan wara'nya hingga Ali bin Al-Husain meninggalkan majelis kaumnya dan mendatangi majelisnya. Az-Zuhri menegurnya tentang hal itu, lalu ia berkata: Sesungguhnya ia duduk di mana ia mendapat manfaat, atau ia berkata: Mendapat perbaikan hatinya. Majelisnya dihadiri sekitar empat ratus penuntut ilmu, yang paling rendah di antara mereka adalah orang yang memberikan apa yang ada di tangannya dari dunia dan mereka tidak saling mementingkan satu sama lain. Maka ia tidak akan mengatakan ucapan seperti ini kecuali tentang (kebenaran). Dan dusta kepada Allah Azza wa Jalla lebih besar daripada dusta kepada Rasul-Nya. Dan paling tidak dari atsar-atsar ini adalah bahwa para salaf generasi pertama saling meriwayatkan di antara mereka: bahwa orang-orang saleh dari manusia lebih utama daripada malaikat tanpa ada pengingkaran dari mereka terhadap hal itu, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menyelisihi dalam hal itu. Sesungguhnya perbedaan pendapat baru muncul setelah hawa nafsu berpencar dengan pengikutnya dan pendapat-pendapat terpecah belah. Hal itu seperti telah menjadi ketetapan di sisi mereka.

**Dalil Kesebelas:** Hadits-hadits tentang pembanggaan seperti: *Sesungguhnya Allah Ta'ala turun setiap malam ke langit*



*dunia dan pada petang Arafah lalu Dia membanggakan malaikat-malaikat-Nya dengan para jamaah haji. Demikian pula Dia membanggakan mereka dengan orang-orang yang salat, Dia berfirman: Lihatlah hamba-hamba-Ku, mereka telah menunaikan kewajiban dan mereka menunggu kewajiban yang lain.* Kedua hadits ini dalam Sahih Muslim. Dan pembanggaan tidak terjadi kecuali dengan orang-orang yang paling utama. Jika dikatakan: Berita-berita ini diriwayatkan oleh orang-orang ahad yang tidak terkenal dan tidak begitu masyhur sehingga tidak menghasilkan ilmu sedangkan masalah ini bersifat ilmiah. Kami katakan: Pertama, siapa yang mengatakan bahwa yang dimaksud dalam perkara ini adalah keyakinan yang tidak mungkin sebaliknya? Bahkan cukup dengan dugaan kuat dan itu telah ada. Kemudian apa yang dimaksud dengan perkataannya: ilmiah? Apakah maksudnya tidak ada ilmu? Ini memang benar. Tetapi setiap akal yang benar yang didasarkan pada dalil maka itu adalah ilmu meskipun ada sekelompok orang yang tidak menyebut ilmu kecuali yang berupa keyakinan yang tidak dapat dibatalkan. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Jika kalian mengetahui mereka sebagai mukminat."** (Al-Mumtahanah: 10). Dan telah dijelaskan secara lengkap tentang hal itu di tempat lain. Jika yang dimaksud dengan ilmiah adalah karena yang dituntut adalah keyakinan, maka ini adalah perkataan sia-sia yang tidak ada dalilnya. Dan seandainya itu benar, maka wajib diam dari berbicara dalam setiap perkara yang tidak ilmiah kecuali dengan keyakinan, dan ini adalah kebodohan yang nyata. Kemudian kami katakan: Hadits-hadits ini secara keseluruhan dan dengan bergabungnya sebagian dengan sebagian lainnya dan datangnya dari jalan-jalan yang berbeda dapat menghasilkan keyakinan bagi ahli pengalaman dalam ilmu sanad dan pemilik pengetahuan tentang hadits dan para perawinya. Karena ini adalah

ilmu yang mereka khususkan sebagaimana setiap kaum dikhususkan dengan suatu ilmu. Dan bukanlah dari keharusan terjadinya ilmu bagi mereka terjadinya ilmu bagi selain mereka kecuali jika mereka mengetahui apa yang mereka ketahui yang dengannya mereka membedakan antara hadits yang sahih dan yang lemah. Dan ilmu-ilmu dengan berbagai jenisnya dan sifat-sifatnya yang berbeda tidak mewajibkan kesamaan orang-orang berakal di dalamnya, terutama yang bersifat sam'iyat dan khabariyyat. Meskipun sekelompok ahli debat mengklaim bahwa dharuriyyat wajib ada kesamaan di dalamnya, sesungguhnya ini benar pada sebagian dharuriyyat, tidak pada semuanya, dengan membolehkan tidak adanya kesamaan dalam sesuatu dari dharuriyyat, tetapi kebiasaan kesamaan berlaku dengan terjadinya kesamaan dalam sebagiannya. Maka sebagian orang keliru lalu mereka menjadikan wajibnya kesamaan dalam semuanya, sehingga mereka mengingkari banyak ilmu yang dikhususkan kepada selain mereka. Kemudian kami katakan: Seandainya kami anggap hadits-hadits itu tidak menghasilkan ilmu dan hanya menghasilkan dugaan kuat, atau bahwa yang dituntut adalah keyakinan, maka kami katakan: Yang dituntut telah tercapai dengan selain hadits-hadits ini dan hadits-hadits ini hanya sebagai penguat dan pendukung agar terkumpul jenis-jenis dalil tentang pendapat ini.

**Dalil Kedua Belas:** Para salaf dahulu menceritakan hadits-hadits yang berisi keutamaan orang-orang saleh dari manusia atas malaikat dan diriwayatkan di hadapan orang banyak. Seandainya ini adalah hal yang munkar tentu mereka mengingkarinya, maka ini menunjukkan keyakinan mereka tentang hal itu. Dan ini jika tidak menghasilkan keyakinan yang pasti, maka sebagian dugaan tidak

kurang dari yang kuat dan dominan, dan kadang berbeda dengan perbedaan orang dan perbedaan keadaan mereka.

**Dalil Ketiga Belas:** Yaitu pembahasan yang mengungkap hakikat masalah - yaitu kita katakan: Keutamaan jika terjadi antara dua hal, maka harus mengetahui apa itu keutamaan? Kemudian dilihat mana yang lebih berhak mendapatkannya. Dan juga, kita hanya berbicara tentang keutamaan orang-orang saleh dari manusia jika mereka telah sempurna dan mencapai tujuan dan akhir tertinggi mereka, dan itu hanya terjadi jika mereka memasuki surga dan memperoleh kedekatan serta menempati derajat-derajat tinggi dan disapa oleh Ar-Rahman dan dikhususkan dengan tambahan kedekatan-Nya dan Dia menampakkan diri kepada mereka, mereka menikmati dengan melihat wajah-Nya yang mulia dan malaikat-malaikat berdiri dalam pelayanan mereka dengan izin Rabb mereka. Maka hendaklah peneliti dalam perkara ini melihat, karena kebanyakan orang yang keliru ketika mereka memandang dua golongan itu melihat malaikat dengan pandangan sempurna dan lengkap, dan memandang manusia sementara ia dalam kehidupan rendah yang keruh ini yang tidak sebanding di sisi Allah dengan sayap nyamuk, dan ini bukan keadilan.

Maka aku katakan: Keutamaan salah satu dari dua zat atas yang lain hanyalah dengan kedekatannya kepada Allah Ta'ala dan dari tambahan pemilihan-Nya dan keutamaan pemilihan-Nya bagi kita, meskipun kita tidak mencapai hakikat itu. Ini secara umum dan menurut perkara-perkara yang pada dirinya adalah kebaikan murni dan kesempurnaan murni seperti kehidupan, ilmu, kekuasaan, kesucian, ketahiran, kebaikan dan bebas dari kekurangan dan cacat. Maka kita akan berbicara tentang dua keutamaan:

Adapun yang pertama: Sesungguhnya surga Adn diciptakan Allah Ta'ala dan ditanam-Nya dengan tangan-Nya sendiri dan tidak diperlihatkan kepada malaikat yang didekatkan dan tidak kepada nabi yang diutus. Dan Dia berfirman kepadanya: Berbicaralah. Maka surga itu berkata: "**Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.**" Hal itu datang dalam hadits-hadits yang banyak dan bahwa Dia memandangnya setiap subuh dan itu adalah rumah-Nya. Ini adalah karamah Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman yang tidak diperlihatkan kepada seorang pun dari malaikat. Dan diketahui bahwa yang paling tinggi mengetahui yang paling rendah tanpa sebaliknya. Dan tidak dikatakan: Ini dalam hak para rasul karena surga itu dibangun untuk mereka, tetapi mereka belum mencapai waktu menempatnya dan surga itu hanya dipersiapkan untuk mereka, karena mereka akan menuju kesempurnaan dan berpindah kepada ketinggian dan kemuliaan, dan itu adalah balasan dan pahala mereka. Adapun malaikat, maka keadaan mereka hari ini menyerupai keadaan mereka setelah itu, karena pahala mereka bersambung dan surga tidak diciptakan (khusus untuk mereka). Dan pembenaran ini adalah firman Allah Ta'ala: "**Maka tidak ada yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu kesenangan mata.**" (As-Sajdah: 17). Maka hakikat apa yang Allah sediakan untuk para wali-Nya adalah gaib dari malaikat. Dan telah digaibkan dari mereka pertama kali keadaan Adam dalam penciptaan pertama dan lainnya. Dan keutamaan hamba-hamba Allah yang saleh menjelaskan keutamaan satu orang dari jenis mereka. Maka satu orang dari jenis mereka jika terbukti keutamaan mereka atas semua individu dan pribadi, maka terbukti keutamaan jenis mereka atas semua jenis, karena mustahil terangkatnya pribadi dari pribadi-pribadi jenis yang kurang utama hingga melebihi semua pribadi dan jenis-

jenis yang utama, karena ini adalah penggantian hakikat dan pembalikan individu-individu dari sifat-sifat nafsiyahnya. Tetapi kadang sebagian individu jenis yang utama melebihi dengan keistimewaan itu atasnya dengan keutamaan jenisnya dan hakikatnya, sebagaimana pada sebagian kuda ada yang lebih baik dari sebagian kuda dan tidak lebih baik dari semua kuda.

Jika telah jelas ini, maka para ulama yang diterima dan para wali-Nya yang diridhai telah menceritakan: bahwa Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk oleh Rabbnya di atas Arsy bersama-Nya. Diriwayatkan itu oleh Muhammad bin Fudail dari Laits dari Mujahid dalam tafsir: **"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."** (Al-Isra: 79). Dan disebutkan itu dari beberapa jalan lain secara marfu dan tidak marfu. Ibnu Jarir berkata: Dan ini tidak bertentangan dengan apa yang tersebar luas dari hadits-hadits bahwa tempat yang terpuji adalah syafaat dengan kesepakatan para imam dari semua yang menganut Islam dan mengklaimnya, tidak ada yang mengatakan bahwa duduknya di atas Arsy adalah munkar - dan yang mengingkarinya hanya sebagian Jahmiyyah dan penyebutannya dalam tafsir ayat bukan munkar. Dan jika terbukti keutamaan orang yang paling utama dari kami atas yang paling utama dari mereka, maka terbukti keutamaan jenis atas jenis, maksudku orang-orang saleh kami atas mereka.

Adapun zat-zat, maka zat Adam diciptakan Allah dengan tangan-Nya dan diciptakan Allah atas bentuk-Nya dan meniupkan padanya dari ruh-Nya, dan ini tidak terbukti untuk sesuatu dari zat-zat. Dan ini adalah lautan yang menenggelamkan perenanganya, tidak mengarunginya kecuali setiap orang yang diperkuat dengan cahaya hidayah, kalau tidak akan terjerumus sama ada dalam

penyerupaan atau dalam peniadaan. Maka hendaklah orang yang berakal waspada bahwa di balik ilmunya ada sasaran yang jauh dan di atas setiap orang yang berilmu ada Yang Maha Mengetahui. Dan hendaklah yakin dengan penuh keyakinan bahwa apa yang datang dari atsar-atsar nabawi adalah benar lahir dan batin meskipun akalunya tidak sampai kepadanya dan ilmunya tidak mencapainya. **"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya itu benar-benar benar sebagaimana kalian berbicara."** (Adz-Dzariyat: 23). Maka janganlah memasuki pintu pengingkaran atau berdiam diri dan menutup mata - menolak lahirnya dan heran dari batinnya - menjaga kaidah-kaidahmu yang kamu tulis dengan kekuatanmu dan kamu tetapkan dengan pokok-pokok yang menghalangimu dari sisi Tuanmu. Hati-hatilah dari apa yang menyalahi orang-orang terdahulu dari penyucian dan hindari penyerupaan dan penyamaan. Demi umurku, sesungguhnya ini adalah jalan yang lurus yang lebih tajam dari pedang dan lebih halus dari rambut. **"Dan barangsiapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka tidak ada baginya cahaya."** (An-Nur: 40).

Adapun sifat-sifat yang saling berbeda keutamaannya, di antaranya adalah kehidupan yang kekal dan keabadian yang abadi di negeri akhirat. Dan tidak ada bagi malaikat lebih dari ini. Jika kehidupan kita ini dikurangi dengan kematian, maka telah aku jelaskan bahwa keutamaan hanya terjadi setelah kesempurnaan dua hakikat hingga tidak tersisa kecuali keabadian dan selain itu dari ilmu yang diistimewakan padanya malaikat. Maka kami katakan: Tidak munkar kekhususan setiap golongan dari ilmu dengan apa yang tidak dimiliki yang lain, karena wahyu kepada para rasul ada beberapa cara sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah berbicara**

**kepadanya melainkan dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki." (Asy-Syura: 51).** Maka jelas bahwa berbicara kepada manusia ada tiga cara: salah satunya dengan perantaraan malaikat, dan dua cara lainnya tidak ada peran malaikat dalam wahyu itu. Dan di mana kedudukan malaikat dari malam Mi'raj dan hari Thur dan pengajaran nama-nama dan berlipat ganda dari itu? Seandainya terbukti bahwa ilmu manusia di dunia tidak terjadi kecuali di tangan malaikat - dan demi Allah itu batil - maka bagaimana mereka berbuat pada hari kiamat? Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Maka Allah membukakan bagiku dari pujian-pujian dan sanjungan kepada-Nya dengan hal-hal yang mengilhamkannya kepadaku yang tidak dibukakan kepada seorang pun sebelumku."* Jika telah jelas ini, bahwa ilmu dibagi dari Allah, dan bukan sebagaimana diklaim oleh orang bodoh ini bahwa ilmu itu tidak terjadi kecuali di tangan malaikat secara mutlak, dan itu adalah perkataan tanpa ilmu. Bahkan yang ditunjukkan oleh Al-Quran adalah bahwa Allah Ta'ala mengkhususkan Adam dengan ilmu yang tidak dimiliki oleh malaikat, yaitu ilmu tentang nama-nama yang merupakan ilmu yang paling mulia, dan Dia menetapkan keutamaannya atas mereka karena tambahan ilmu. Maka di mana penyimpangan dari tempat ini ke jalan-jalan yang menyimpang?

Di antaranya adalah kekuasaan. Sebagian mereka mengklaim bahwa malaikat lebih kuat dan lebih berkuasa dan menyebutkan kisah Jibril bahwa dia sangat kuat dan bahwa dia mengangkat negeri kaum Luth di atas bulu dari sayapnya. Sungguh Allah telah memberikan kepada sebagian hamba-Nya yang lebih

besar dari itu, maka Dia menenggelamkan semua penduduk bumi dengan doa Nuh. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada yang jika dia bersumpah kepada Allah niscaya Allah akan memenuhinya"* dan *"Berapa banyak orang yang rambut kusut, berdebu, ditolak di pintu-pintu, jika dia bersumpah kepada Allah niscaya Allah akan memenuhinya."* Dan ini umum dalam semua hal. Dan datang penjelasan itu dalam atsar-atsar: Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada yang jika dia bersumpah kepada Allah untuk memindahkan gunung atau gunung-gunung dari tempatnya niscaya Allah akan memindahkannya, dan bahwa tidak akan menegakkan kiamat niscaya Dia tidak akan menegakkannya, dan ini adalah ungkapan berlebihan. Dan tidak dikatakan bahwa itu lebih utama dengan kekuatan yang diciptakan padanya dan ini dengan doa yang dia panjatkan, karena keduanya pada hakikatnya kembali kepada satu yaitu tujuan kekuasaan dan yang dituntut dari kekuatan, dan apa yang karenanya orang yang kuat lebih utama dari yang lemah.

Kemudian andaikata ini di dunia, maka bagaimana kalian berbuat di akhirat? Dan telah datang dalam atsar: *"Wahai hamba-Ku, Aku berkata kepada sesuatu 'jadilah' maka jadilah, taatilah Aku niscaya Aku menjadikanmu mengatakan kepada sesuatu 'jadilah' maka jadilah. Wahai hamba-Ku, Aku Yang Maha Hidup yang tidak mati, taatilah Aku niscaya Aku menjadikanmu hidup yang tidak mati."*

Dan dalam sebuah riwayat: **"Sesungguhnya orang mukmin menerima hadiah dari Allah: dari Yang Hidup yang tidak mati kepada yang hidup yang tidak mati"**. Maka ini adalah puncak tertinggi yang tidak ada tujuan di baliknya. Bagaimana tidak,



sedangkan dia mendengar dengan (pertolongan) Allah, melihat dengan-Nya, memegang dengan-Nya, dan berjalan dengan-Nya? Maka tidak ada kekuatan yang dapat menandingi kekuatannya. Adapun kesucian, kebersihan, pengagungan, dan kebersihannya dari segala kekurangan dan cacat, serta ketaatan sempurna yang khusus kepada Allah yang tidak disertai kemaksiatan, kelalaian, atau lupa—karena sesungguhnya perbuatan dan perkataan mereka sesuai dengan perintah—maka ada yang bertanya: dari mana manusia memperoleh sifat-sifat ini? Dan sifat-sifat ini pada hakikatnya adalah sebab-sebab keutamaan sebagaimana dikatakan: Aku tidak akan menukar keselamatan dengan apa pun. Maka jawabannya dari beberapa segi:

Pertama: Jika kita melihat keadaan-keadaan ini di akhirat, maka di akhirat keadaan orang-orang mukmin adalah dalam kondisi yang paling sempurna dan paling lengkap. Dan telah kami kemukakan bahwa pembahasan ini bukan hanya tentang keutamaan mereka di kehidupan ini saja, melainkan pada saat kesempurnaan, kelengkapan, dan ketetapan di negeri kehidupan (akhirat). Dan dalam hal ini terdapat segi yang memutuskan setiap yang sejenis dengan pembicaraan ini. Maka di mana kedudukan mereka dibandingkan kaum yang wajah-wajah mereka seperti bulan dan seperti matahari, mereka tidak buang air kecil, tidak membuang ingus, dan tidak meludah? Tidak ada setitik pun cacat dan kekurangan pada mereka.

Segi kedua: Ini sendiri adalah bukti keutamaan manusia. Malaikat diciptakan dengan satu cara dan sifat yang melekat, tidak ada jalan bagi mereka untuk terlepas dari hal itu. Sedangkan manusia berbeda dengan itu.

Segi ketiga: Apa yang terjadi dari orang-orang saleh di antara manusia berupa kesalahan dan kekhilafan, dengannya derajat mereka dinaikkan dan keburukan mereka diubah menjadi kebaikan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang bersuci. Di antara mereka ada yang melakukan kesalahan yang menjadi sebab masuknya ke surga. Seandainya bukan karena pengampunan itu lebih dicintai-Nya, niscaya tidak akan ditimpakan dosa kepada makhluk yang paling mulia di sisi-Nya. Demikian pula kegembiraan-Nya atas tobat hamba-hamba-Nya dan tawa-Nya karena mengetahui hamba menyadari bahwa tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Allah. Maka pahami ini, karena ini termasuk rahasia ketuhanan, dan dengannya tersingkap sebab mengapa orang-orang yang dekat (kepada Allah) melakukan dosa-dosa.

Segi keempat: Diriwayatkan bahwa ketika malaikat memandang besar dosa-dosa anak Adam, Allah Taala menjatuhkan syahwat kepada sebagian dari mereka, lalu mereka melakukan kesalahan. Dan ini adalah hujah dari Allah Taala kepada malaikat. Adapun ibadah, mereka berkata bahwa malaikat senantiasa beribadah dan bertasbih. Di antara mereka ada yang berdiri tidak duduk, ada yang duduk tidak berdiri, ada yang rukuk tidak sujud, dan ada yang sujud tidak rukuk. **"Mereka bertasbih malam dan siang tanpa henti."** (Surat Al-Anbiya ayat 20)

Dan jawabannya: Sesungguhnya keutamaan itu dengan amal itu sendiri dan kualitasnya, bukan dengan ukuran dan banyaknya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Kami menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapa di antara mereka yang paling baik"**

**amalnya**" (Surat Al-Kahf ayat 7). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami tidak menyalakan pahala orang yang berbuat baik"** (Surat Al-Kahf ayat 30). Betapa banyak satu tasbeih dari seseorang yang lebih utama daripada seluruh bumi penuh dengan amal orang lain. Dan Idris diangkat baginya pada setiap hari seperti amal seluruh penduduk bumi. Dan sesungguhnya dua orang laki-laki berada dalam satu shaf, dan pahala di antara shalat keduanya seperti jarak antara langit dan bumi. Dan diriwayatkan: *"Rintihan orang-orang yang berdosa lebih Aku cintai daripada sorak-sorai orang-orang yang bertasbeih."*

Dan mereka berkata: Sesungguhnya ilmu anak-anak Adam dengan adanya penghalang dan tantangan adalah lebih baik dan lebih utama. Kemudian mereka di kehidupan dunia dan di akhirat diberi ilham untuk bertasbeih sebagaimana mereka diberi ilham untuk bernapas. Adapun manfaat yang menyebar dan manfaat bagi makhluk serta pengaturan alam semesta, mereka berkata bahwa rizki hamba-hamba mengalir melalui tangan mereka, mereka turun membawa ilmu dan wahyu, mereka menjaga dan menahan, serta perbuatan-perbuatan malaikat lainnya.

Dan jawabannya: Sesungguhnya orang-orang saleh dari manusia memiliki yang serupa dengan itu bahkan lebih banyak. Dan cukup bagimu dari hal itu syafaat pemberi syafaat yang dikabulkan untuk orang-orang berdosa, syafaatnya untuk manusia agar mereka dihisab, dan syafaatnya untuk penghuni surga hingga mereka masuk surga. Kemudian setelah itu barulah terjadi syafaat malaikat. Dan di mana kedudukan mereka dari firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam"** (Surat Al-Anbiya ayat 107)? Dan di mana kedudukan mereka dari orang-orang yang: **"Dan mereka**

**mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri meskipun mereka memerlukan"** (Surat Al-Hasyr ayat 9)? Dan di mana kedudukan mereka dari orang yang menyeru kepada petunjuk dan agama yang benar; dan dari orang yang membuat kebiasaan baik? Dan di mana kedudukan mereka dari sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya di antara umatku ada yang memberi syafaat lebih banyak daripada Rabiah dan Mudhar"*? Dan di mana kedudukan mereka dari para Quthub, Autad, Aghwath, Abdal, dan Nujaba?

Inilah—semoga Allah memberimu petunjuk—segi pengutamaan dengan sebab-sebab yang diketahui. Kami sebutkan darinya contoh yang dengannya kami merintis jalan dan membuka pintu untuk mencapai keutamaan orang-orang saleh. Barangsiapa merenungkan hal itu dan diberi bagian darinya, dia akan melihat di baliknya apa yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Hanya saja berpaling darinya suatu kaum yang tidak memiliki dari perkataan dan ilmu kecuali lahirnya, dan tidak dari hakikat-hakikat kecuali gambaran-gambarannya. Maka mereka jatuh dalam bid'ah dan syubhat, dan tersesat dalam tempat-tempat dan kiasan. Dan di sini kami sebutkan apa yang mereka jadikan hujah.

Hujah pertama: Firman Allah Taala **"Sekali-kali Al-Masih tidak enggan menjadi hamba Allah, dan tidak (pula) malaikat-malaikat yang dekat (kepada Allah)"** (Surat An-Nisa ayat 172). Orang yang ingin menetapkan kehinaan orang-orang besar dan kepatuhan pembesar-pembesar itu, dia memulai dari yang paling rendah dan yang paling rendah naik bertahap kepada yang paling tinggi dan yang paling tinggi, agar orang yang diajak bicara naik dalam memahami keagungan Zat yang mereka patuh dan taat kepada-Nya setahap demi setahap. Jika tidak, seandainya

dipergoki dengan kepatuhan yang paling agung di awal, tidak akan diperoleh penjelasan tingkatan-tingkatan keagungan. Dan seandainya disebutkan yang paling rendah setelah itu, akan sia-sia, bahkan akan menjadi kemunduran dan kekurangan. Oleh karena itu naluri makhluk berjalan bahwa dikatakan: Si Fulan tidak datang kepadaku, padahal si Fulan datang kepadaku, artinya bagaimana dia enggan datang kepadaku? Padahal si Fulan lebih mulia dan lebih agung darinya dan dia datang kepadaku. Dan tidak dikatakan: Si Fulan tidak enggan memuliakanmu, begitu pula yang di atasnya. Maka perpindahan dari Al-Masih kepada malaikat adalah bukti keutamaan mereka. Bagaimana tidak, sedangkan mereka disifati dengan kedekatan yang merupakan inti keutamaan.

Jawabannya: Al-Qadhi berpendapat bahwa ini bukan dari 'athaf (penggabungan) yang paling tinggi kepada yang paling rendah, melainkan 'athaf biasa. Dia berkata: Hal itu karena suatu kaum menyembah Al-Masih dan mengklaim bahwa dia adalah anak Allah—Maha Suci Dia—dan suatu kaum menyembah malaikat dan mengklaim bahwa mereka adalah anak-anak perempuan Allah, sebagaimana Allah Taala mengisahkan tentang kedua golongan itu. Maka Allah Taala menjelaskan dalam ayat ini: Sesungguhnya mereka yang kalian sembah selain Aku adalah hamba-hamba-Ku, mereka sekali-kali tidak akan enggan dari ibadah kepada-Ku. Dan seandainya keduanya enggan dari ibadah kepada-Ku, niscaya Aku akan menyiksa keduanya dengan siksa yang pedih. Dan Al-Masih adalah yang nyata dan dia dari jenis manusia. Dan perkataan ini memerlukan perenungan. Dan Allah lebih mengetahui hakikatnya.

Kemudian kami katakan: Jika ini yang dimaksud, maka tidak ada permasalahan. Dan jika yang dimaksud adalah perpindahan

dari yang paling rendah kepada yang paling tinggi, maka ketahuilah—semoga Allah menerangi hatimu dan melapangkan dadamu untuk Islam—bahwa malaikat memiliki kekhususan-kekhususan yang tidak dimiliki manusia, terutama di dunia. Ini adalah hal yang tidak diragukan oleh orang yang cerdas bahwa mereka hari ini berada di tempat yang lebih dekat kepada Allah, lebih nyata tubuh-tubuh mereka, lebih agung penciptaan mereka, lebih indah bentuk mereka, lebih panjang umur mereka, lebih berkah jejak-jejak mereka, dan lain-lain dari sifat-sifat terpuji yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui. Dan manusia juga memiliki kekhususan-kekhususan dan kelebihan-kelebihan. Namun pembahasan ini adalah tentang keseluruhan dari masing-masing dari dua kelebihan itu, mana yang lebih utama. Ini adalah jalan yang jelas untuk ayat ini dan yang setelahnya. Dan hal itu di baliknya. Maka di mana terjadi apa yang mengharuskan pengutamaan malaikat, itu karena apa yang membedakan dan mengkhususkan mereka dari perkara-perkara yang tidak layak bagi yang di bawah mereka untuk diutamakan atas mereka dalam hal-hal yang menjadi sebabnya.

Hal itu karena Al-Masih seandainya diandaikan enggan dari ibadah kepada Allah, maka itu hanya karena apa yang Allah kuatkan kepadanya dari tanda-tanda seperti dia menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak, menghidupkan orang mati, dan lain-lain. Dan karena dia keluar dalam penciptaannya dari anak-anak Adam dan dalam keengganannya dari dunia dan apa yang ada di dalamnya, dia diberi kezuhudan. Dan tidak ada satu pun dari sifat-sifat ini melainkan malaikat lebih nyata darinya dalam hal itu. Karena mereka semua diciptakan tanpa ayah dan ibu, dan tanpa ibu. Dan

sesungguhnya kuda Jibril menghidupkan debu yang dia lewati. Dan mengetahui apa yang disimpan hamba-hamba di rumah-rumah mereka itu mudah bagi malaikat. Dan dalam hadits *orang yang berpenyakit sopak, yang berkudis, dan yang buta: bahwa malaikat mengusap mereka lalu mereka sembuh.*

Maka perkara-perkara ini yang karenanya Al-Masih disembah dan dijadikan anak Allah Azza wa Jalla, malaikat memiliki bagian yang lebih banyak dan lebih tinggi serta lebih agung daripada yang dimiliki Al-Masih. Dan mereka tidak enggan dari ibadah kepada-Nya, maka dia adalah makhluk yang paling berhak untuk tidak enggan. Adapun kedekatan kepada Allah dan kedudukan tinggi di sisi-Nya adalah perkara-perkara di balik ayat-ayat ini. Dan juga, paling jauh apa yang ada padanya adalah pengutamaan mereka atas Al-Masih, karena dia di kehidupan dunia ini. Adapun jika dia sudah menetap di akhirat dan terjadi apa yang terjadi yang tidak akan aku sebutkan, dari mana dikatakan bahwa mereka di sana lebih utama daripada?

Hujah kedua: Firman Allah Taala kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam **"Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat"** (Surat Al-An'am ayat 50), dan yang semisalnya di Surat Hud. Maka hujah dalam hal ini dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa dia menggandengkan kepemilikan perbendaharaan-Nya dan pengetahuan tentang yang gaib dengan peniadaan perkataan bahwa dia adalah malaikat dan meniadakannya dari dirinya dalam satu susunan. Maka jika kondisi orang yang mengetahui yang gaib dan mampu atas

perbendaharaan lebih utama dari kondisi orang yang tidak demikian, wajib kondisi malaikat lebih utama dari kondisi orang yang bukan malaikat meskipun dia Nabi kita sebagaimana dalam ayat.

Kedua: Bahwa dia meniadakan dari dirinya kondisi yang lebih agung dari kondisinya yang tetap, dan tidak meniadakan kondisi yang di bawah kondisinya. Karena orang yang bersifat dengan yang paling tinggi, dia lebih mampu atas yang di bawahnya. Maka ini menunjukkan bahwa kondisi malaikat lebih utama dari kondisinya untuk menjadi malaikat, dan ini yang dituntut.

Ketiga: Apa yang disebutkan Al-Qadhi bahwa seandainya bukan karena apa yang sudah menetap dalam jiwa orang-orang yang diajak bicara bahwa malaikat lebih agung, tidak akan baik menghadapi mereka dengan peniadaan sesuatu yang di bawah derajatnya. Dan keyakinan ini yang ada dalam jiwa orang-orang yang diajak bicara adalah perkara yang mereka ditetapkan atasnya dan dia tidak mengingkarinya kepada mereka, maka tetaplah bahwa itu benar.

Dan jawabannya dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa dia meniadakan untuk menjadi mengetahui yang gaib dan memiliki perbendaharaan Allah, dan meniadakan untuk menjadi malaikat yang tidak makan, tidak minum, dan tidak menikmati. Dan jika dia meniadakan itu dari dirinya, tidak wajib malaikat lebih utama darinya. Tidakkah engkau lihat bahwa seandainya dia berkata: Dan aku bukan penulis dan aku bukan pembaca, tidak menunjukkan bahwa penulis dan pembaca lebih utama dari yang bukan penulis dan bukan pembaca. Maka tidak ada hujah dalam ayat itu.



Dan juga apa yang dikatakan Al-Qadhi bahwa mereka meminta sifat-sifat ketuhanan yaitu ilmu, kekuasaan, dan kekayaan, yaitu: untuk menjadi mengetahui segala sesuatu, berkuasa atas segala sesuatu, dan kaya dari segala sesuatu. Maka dia meniadakan dari dirinya sifat-sifat ketuhanan. Oleh karena itu mereka berkata: **"Mengapa Rasul ini makan makanan dan berjalan di pasar-pasar?"** (Surat Al-Furqan ayat 7). Dan Allah Taala berfirman membela dia: **"Dan Kami tidak mengutus sebelumnya dari rasul-rasul melainkan sesungguhnya mereka makan makanan dan berjalan di pasar-pasar"** (Surat Al-Furqan ayat 20). Maka seakan-akan mereka menginginkan darinya sifat malaikat untuk mengenakan hal itu. Karena malaikat adalah shamad (tidak berlubang), mereka tidak makan dan tidak minum. Sedangkan manusia memiliki rongga, mereka makan dan minum. Maka perkaranya menuju kepada sifat ini, dan ini jelas insya Allah.

Kedua: Bahwa yang lain lebih sempurna dalam suatu perkara dari perkara-perkara, maka dia meniadakan dari dirinya kondisi malaikat dalam hal itu. Dan tidak wajib baginya ada keutamaan yang membedakannya. Dan telah dikemukakan yang semisalnya dalam apa yang disebutkan tentang kondisi malaikat dan keagungannya, dan bahwa bukan untuk manusia dari jenisnya seperti hal itu. Tetapi mengapa tidak dikatakan dari selain jenisnya untuk manusia ada yang lebih utama darinya?

Oleh karena itu, jika seseorang ditanya tentang apa yang dia tidak mampu, dia mungkin berkata: Aku bukan malaikat, meskipun orang mukmin lebih utama dari kondisi jin dan malaikat dari raja-raja.

Ketiga: Bahwa paling jauh apa yang ada padanya adalah pengutamaan malaikat dalam kondisi itu. Dan seandainya itu

diserahkan, tidak meniadakan bahwa setelahnya dia lebih utama dari malaikat. Oleh karena itu kekuasaannya, ilmunya, dan kekayaannya bertambah di akhirat. Dan ini seperti jika anak kecil berkata: Aku tidak mengatakan bahwa aku orang tua dan aku tidak mengatakan bahwa aku orang yang berilmu. Dan mungkin dia naik kepada itu dan yang lebih sempurna darinya.

Hujah ketiga: Perkataan Iblis kepada Adam dan Hawa: **"Kecuali supaya kamu berdua menjadi malaikat atau menjadi orang yang kekal"** (Surat Al-A'raf ayat 20). Takdirnya: karena keengganan supaya kamu berdua menjadi atau agar kamu berdua tidak menjadi. Maka seandainya bukan karena menjadi mereka berdua malaikat adalah kondisi yang lebih sempurna dari menjadi mereka berdua manusia, dia tidak akan merayu mereka berdua dengannya dan mereka berdua tidak mengira bahwa itu adalah kondisi yang paling tinggi. Oleh karena itu dia menggandengkannya dengan keabadian. Dan yang abadi lebih utama dari yang fana. Dan malaikat lebih panjang umurnya dari manusia, maka dia lebih besar ibadahnya dan lebih utama dari manusia.

Dan jawabannya dari beberapa segi:

Pertama: Apa yang disebutkan Al-Qadhi bahwa firman-Nya: **"Kecuali supaya kamu berdua menjadi malaikat"** adalah dugaan bahwa malaikat lebih baik dari mereka berdua sebagaimana dia menduga bahwa dia lebih baik dari Adam, dan dia salah. Dan perkataan-Nya: **"Atau menjadi orang yang kekal"** adalah dugaan darinya bahwa mereka berdua lebih mengutamakan keabadian, karena dalam hal itu ada keselamatan dari penyakit, kelemahan, kesakitan, bencana, dan kematian. Karena yang abadi di surga, ini kondisinya. Dan tidak keluar ini dalam bentuk pengutamaan atas

para Nabi. Tidakkah engkau lihat bahwa bidadari dan pelayan-pelayan yang diciptakan di surga abadi di dalamnya, dan mereka bukan lebih utama dari para Nabi?

Kedua: Bahwa malaikat lebih utama dari beberapa segi, dan demikian pula keabadian lebih disukai pada mereka berdua, maka mereka berdua condong kepadanya.

Ketiga: Bahwa kondisi mereka berdua itu adalah kondisi permulaan bukan kondisi akhir. Karena mereka berdua di akhir telah sampai kepada keabadian yang tidak ada larangan padanya, tidak bersamanya, dan tidak diikuti kepunahannya. Dan demikian pula mereka berdua akan sampai di akhir kepada kondisi yang lebih utama dan lebih sempurna dari kondisi malaikat yang mereka berdua inginkan pertama kali. Dan ini jelas.

Hujah keempat: Firman Allah Taala: **"Allah memilih dari malaikat utusan-utusan dan dari manusia"** (Surat Al-Hajj ayat 75). Maka Dia memulai dengan mereka. Dan permulaan itu hanya dengan yang paling utama dan paling mulia, maka yang paling utama dan paling mulia, sebagaimana Dia memulai dengan hal itu dalam firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang bersama orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat kepada mereka, yaitu para Nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh"** (Surat An-Nisa ayat 69). Maka Dia memulai dengan yang paling sempurna dan paling utama.

### **Jawaban:**

Sesungguhnya permulaan (penyebutan) itu sering kali dimulai dengan yang bukan paling utama, bahkan dimulai dengan sesuatu karena berbagai sebab, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para**

**nabi dan dari engkau (Muhammad), dari Nuh, dan Ibrahim**" (Surah Al-Ahzab: 7). Hal ini tidak menunjukkan bahwa Nuh lebih utama dari Ibrahim dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah yang paling utama. Demikian juga firman-Nya: **"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin"** (Surah Al-Ahzab: 35) tidak menunjukkan bahwa muslim lebih utama dari mukmin. Maka barangkali—dan Allah lebih mengetahui—Allah memulai dengan mereka karena para malaikat lebih dahulu dalam penciptaan dan kerasulan, karena mereka diutus kepada jin dan manusia. Maka disebutkan yang pertama kemudian yang berikutnya dalam penciptaan dan kerasulan, sesuai urutan keberadaan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dia memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki anak perempuan dan memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki anak laki-laki"** (Surah Asy-Syura: 49), padahal anak laki-laki lebih utama dari anak perempuan. Dan firman-Nya: **"Demi buah tin dan zaitun"** (Surah At-Tin: 1), **"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari"** (Surah Asy-Syams: 1) hingga ayat-ayat berikutnya, dan **"Di dalam keduanya ada buah-buahan, kurma, dan delima"** (Surah Ar-Rahman: 68), serta yang lainnya. Pendahuluan dalam semua tempat ini tidak menunjukkan keutamaan yang disebutkan terlebih dahulu, maka diketahui bahwa pendahuluan tidak mesti menunjukkan keutamaan.

### **Hujjah Kelima:**

Firman Allah Ta'ala: **"Maka ketika mereka melihatnya (Yusuf), mereka mengaguminya dan melukai tangan mereka seraya berkata: 'Maha Sempurna Allah, ini bukan manusia. Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'"** (Surah Yusuf: 31). Ini menunjukkan bahwa malaikat lebih utama dari manusia, dan

mereka (para wanita) hanya bermaksud ingin menjelaskan keadaan yang lebih agung dari keadaan manusia.

Mereka menjawabnya dengan dua jawaban:

**Pertama:** Para wanita itu tidak meyakini bahwa malaikat lebih baik dari semua nabi, meskipun mereka tidak melihat mereka, karena ada yang mengabarkan kepada mereka sehingga mereka tenang dengan kabarnya. Ketika kecantikan Yusuf membuat mereka terkejut, mereka berkata: **"Ini bukan manusia. Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia"** karena kecantikan seperti ini bukan sifat manusia.

**Kedua:** Para wanita itu meyakini bahwa malaikat lebih baik dari para nabi, namun keyakinan ini adalah kesalahan dari mereka. Tidak bisa dikatakan bahwa karena tidak disertai dengan pengingkaran berarti itu benar, karena ucapan mereka **"Ini bukan manusia"** adalah kesalahan, dan ucapan mereka **"Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia"** juga kesalahan dalam peniadaan mereka terhadap sifat kemanusiaannya dan penetapan mereka terhadap sifat kemalaikatan, meskipun tidak disertai pengingkaran karena hilangnya akal mereka ketika melihatnya, sehingga mereka tidak dicela dalam keadaan tersebut.

Saya juga mengatakan: sesungguhnya para wanita itu tidak bermaksud bahwa dia adalah nabi, bahkan juga bukan termasuk orang-orang saleh saat itu, dan mereka tidak menyaksikan keutamaan baginya atas manusia lain dalam kesalehan dan agama. Mereka hanya menyaksikan keutamaan dalam kecantikan dan ketampanan, dan kecantikannya memikat mereka sehingga mereka menyerupainya dengan keadaan malaikat. Ini bukan termasuk dalam keutamaan yang kami maksudkan.

Kemudian kami katakan: jika keutamaan dalam kecantikan itu benar, maka telah tetap bahwa penghuni surga yang masuk kelompok pertama wajah mereka seperti matahari dan yang setelah mereka seperti bulan—hadits ini. Inilah keadaan orang-orang yang berbahagia pada akhirnya. Jika ada keutamaan dalam kecantikan dan kerajaan, maka itu hanya dalam kehidupan dunia ini, berdasarkan ilmu yang diketahui para wanita dan kebanyakan manusia. Adapun keutamaan yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh dan kemuliaan yang Allah sediakan, kebanyakan manusia jauh darinya, tidak memiliki pandangan kepadanya, demikian juga ilmu yang Allah berikan kepada mereka yang para malaikat merasa iri dengannya sejak awal penciptaan mereka, dan itulah yang membuat mereka lebih utama. Ini adalah jawaban dan yang sebelumnya.

### **Hujjah Keenam:**

Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya"** (Surah At-Takwir: 19-21). Ini adalah sifat Jibril. Kemudian Allah berfirman: **"Dan kawanmu (Muhammad) itu bukanlah orang yang gila"** (Surah At-Takwir: 22). Allah menyifati Jibril dengan kemuliaan, kerasulan, kekuatan, kedudukan tinggi di sisi-Nya, ketaatan, dan amanah—sifat-sifat mulia ini. Kemudian Allah menyebutkannya dengan firman-Nya: **"Dan kawanmu itu bukanlah orang yang gila"**, maka Allah menambahkan Rasul yang manusia kepada kita dan meniadakan kegilaan darinya, menetapkan baginya penglihatan terhadap Jibril, dan meniadakan darinya sifat kikir dan tuduhan. Dalam hal ini terdapat perbedaan

besar antara manusia dan malaikat, serta antara sifat-sifat dan nikmat. Ini dikatakan oleh sebagian Mu'tazilah yang tersesat dari jalan yang benar.

### **Jawaban:**

**Pertama:** Di mana dia dari firman Allah: "**Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?**" (Surah Asy-Syarh: 1) hingga akhir surah, dan firman-Nya: "**Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi**" (Surah Ad-Dhuha: 1-2), dan firman-Nya: "**Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata**" (Surah Al-Fath: 1) hingga ayat-ayat berikutnya, dan "**Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji**" (Surah Al-Isra': 79)?

Di mana dia dari kisah Isra' Mi'raj yang di dalamnya Jibril tertinggal dari tempatnya? Kemudian di mana dia dari kekasihannya (Allah kepada Nabi)? Yaitu pendekatkan. Ini adalah pertentangan dari orang yang tidak menghargai Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sesuai haknya.

**Kedua:** Ketika Jibril adalah yang datang membawa risalah dan dia adalah pembawa wahyu, dan dia gaib dari manusia—mereka tidak melihatnya dengan mata mereka dan tidak mendengar perkataannya dengan telinga mereka—dan ada yang mengira bahwa yang datang kepadanya adalah setan yang mengajarnya apa yang dikatakan atau bahwa yang mengajarnya adalah sebagian manusia, maka Allah mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Rasul yang membawa Al-Qur'an dan menyifatnya dengan sebaik-baik sifat, dan menjelaskan keadaannya dengan sebaik-baik penjelasan. Semua itu adalah kehormatan bagi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam,

meniadakan apa yang mereka sangkakan, dan penetapan risalah, karena dia adalah sahabatnya yang datang membawa wahyu.

Allah berfirman: **"Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia"**, artinya Rasul yang manusia tidak mengucapkannya dari dirinya sendiri, melainkan dia adalah penyampai yang mengatakan apa yang dikatakan kepadanya. Dalam nama "rasul" terdapat isyarat kepada perantaraan murni dan penyampaian. Kemudian Allah menyifatnya dengan sifat-sifat yang meniadakan setiap cacat, yaitu kekuatan, kedudukan, amanah, dan kedekatan dengan Allah Subhanahu. Ketika keadaan Rasul yang malaikat telah jelas bahwa itu dari sisi-Nya dan bahwa dia tidak datang kecuali dengan kebaikan, dan Rasul yang manusia keadaan lahirnya diketahui oleh mereka dan dialah yang menyampaikan risalah kepada mereka—seandainya tidak ada dia, mereka tidak sanggup mengambil dari Rasul yang malaikat. Allah hanya berfirman **"kawanmu"** sebagai isyarat bahwa dia telah menemani kalian bertahun-tahun sebelum itu dan tidak ada sejarah baginya dengan apa yang kalian katakan tentangnya dan tuduh kepadanya, seperti kegilaan, sihir, dan yang lainnya. Seandainya bukan karena sejarahnya dan persahabatannya dengan kalian, kalian tidak mampu mengambil darinya.

Tidakkah kamu mendengar firman-Nya: **"Dan sekiranya Kami menjadikannya malaikat, tentulah Kami jadikan dia (berbentuk) laki-laki"** (Surah Al-An'am: 9)—sebagai pembeda—dari para rasul. Kemudian Allah menegaskan kerasulannya dengan bahwa dia melihat Jibril dan bahwa dia terpercayanya atas apa yang diambilnya darinya. Maka tegaklah urusan risalah dengan kedua sifat ini dan



datang dengan cara yang paling fasih, paling sempurna, dan paling baik.

Mereka berdalil dengan ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya tentang maksud-maksudnya, yaitu sifat malaikat dengan tasbih, ketaatan, ibadah, dan lainnya.

### **Hujjah Ketujuh:**

Hadits yang masyhur dan sahih dari Allah 'Azza wa Jalla bahwa Dia berfirman: *"Barangsiapa menyebut-Ku dalam dirinya, Aku akan menyebutnya dalam diri-Ku. Dan barangsiapa menyebut-Ku dalam suatu majelis, Aku akan menyebutnya dalam majelis yang lebih baik darinya."*

Majelis yang Allah menyebut orang yang menyebut-Nya di dalamnya adalah para malaikat. Hadits ini menyatakan bahwa mereka lebih utama dari majelis yang hamba menyebut Tuhannya di dalamnya dan lebih baik dari mereka. Sebagian mereka berkata: Betapa banyak majelis yang Allah disebutkan di dalamnya dan Rasul hadir di antara mereka, bahkan itu terjadi di majelis-majelis Rasul semuanya. Maka di mana penolakan dari hadits sahih ini?

**Jawaban:** Hadits ini sahih dan merupakan dalil terbaik dan terkuat yang mereka jadikan hujjah. Mereka menjawabnya dengan dua cara:

**Pertama:** Yang lebih lemah, yaitu bahwa kata "lebih baik" boleh jadi kembali kepada dzikir bukan kepada yang disebutkan di dalamnya, maka takdirnya: Aku menyebutmu dengan penyebutan yang lebih baik dari penyebutannya, karena dzikir Allah adalah firman-Nya. Ini bukan sesuatu, karena kata "lebih baik" dalam bentuk jar (majrur) sebagai sifat untuk majelis dan dihubungkan

dengan "darinya", dan jika tidak ada makna itu, akan dikatakan "Aku menyebutmu dalam majelis yang lebih baik daripada" dengan nashab dan kata ganti kembali kepada dzikir. Ini adalah perkataan yang paling jelas bagi yang memiliki pemahaman tentang bahasa Arab. Kami berlindung kepada Allah dari berlebih-lebihan.

**Kedua:** Bahwa hadits ini diterapkan pada majelis yang lebih baik yang tidak ada nabi di dalamnya, karena hadits ini bersifat umum, umum yang disengaja, menyeluruh. Bagaimana tidak, padahal para nabi dan wali adalah ahli dzikir dan majelis mereka adalah majelis rahmat? Bagaimana pengecualian mereka bisa datang? Namun di sini ada beberapa wajah yang berarah:

**Pertama:** Bahwa "Al-Mala' Al-A'la" (majelis tertinggi) yang Allah menyebutkan orang yang menyebut-Nya di antara mereka adalah malaikat pilihan dan yang paling utama, dan yang menyebut hamba di antara mereka adalah Allah. Dikatakan: seharusnya ditimbang dengan yang paling utama dari Bani Adam yang berkumpul di majelis nabinya shallallahu 'alaihi wasallam, dan meskipun dia adalah yang paling utama dari manusia, tetapi orang-orang di sekelilingnya bukan yang paling utama dari manusia yang tersisa yang memiliki keutamaan, karena para rasul dan nabi lebih utama dari mereka.

**Kedua:** Bahwa majelis penduduk bumi jika di dalamnya ada sekelompok nabi yang hamba menyebut Tuhannya di antara mereka, maka Allah Ta'ala menyebutkan hamba itu di dalam kelompok-kelompok malaikat yang lebih banyak dari mereka. Maka terjadilah kebaikan karena banyaknya yang tidak ada yang bisa menandingi, karena suatu kelompok semakin banyak maka mereka lebih baik dari yang sedikit.

**Ketiga:** Bahwa barangkali di Al-Mala' Al-A'la ada sekelompok nabi yang Allah menyebut hamba di antara mereka, karena ruh mereka ada di sana.

**Keempat:** Bahwa sebagian orang membedakan antara "lebih baik" dan "lebih utama", maka dikatakan "lebih baik" untuk yang lebih bermanfaat.

**Kelima:** Bahwa hadits ini tidak menunjukkan bahwa Al-Mala' Al-A'la lebih utama dari orang-orang yang berdzikir ini kecuali di dunia ini dan dalam keadaan ini, karena mereka belum sempurna dan belum layak menjadi lebih utama dari Al-Mala' Al-A'la. Maka Al-Mala' Al-A'la lebih baik dari mereka dalam keadaan ini, sebagaimana orang tua yang berakal lebih baik dari kebanyakan anak-anak karena saat itu ada padanya keutamaan yang tidak ada pada anak-anak, dan boleh jadi pada anak-anak di akhir urusannya lebih utama darinya dengan banyak. Kami hanya berbicara tentang akhir urusan dan kesudahannya.

Hendaklah ini direnungkan karena ini adalah jawaban yang dapat dipegang, insya Allah. Allah Subhanahu lebih mengetahui hakikat makhluk-Nya, yang paling utama di antara mereka, dan lebih bijaksana dalam mengatur urusan mereka. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Inilah yang mudah untuk dicatat dan saya sedang terburu-buru di suatu waktu. Allah adalah Pemberi pertolongan dan Dia yang dimohon agar memberi petunjuk kepada hati kami, meluruskan lisan kami dan tangan kami. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

**Ditanyakan kepada Syaikhul Islam—rahimahullah Ta'ala—tentang "Khadijah" dan "Aisyah", ummahatul mukminin (ibu-ibu kaum mukmin), siapakah yang lebih utama di antara keduanya?**

**Beliau menjawab:**

Keutamaan Khadijah yang terdahulu dan pengaruhnya di awal Islam, pertolongannya dan dukungannya dalam agama, tidak ada yang menyamainya dalam hal itu, tidak Aisyah dan tidak pula yang lain dari ummahatul mukminin.

Adapun pengaruh Aisyah di akhir Islam, membawa agama dan menyampaikannya kepada umat, serta ilmu yang diraihinya yang tidak ada yang menyamainya dalam hal itu, tidak Khadijah dan tidak yang lain, yang membedakannya dari yang lain.

**Syaikhul Islam rahimahullah berkata:**

**Pasal**

Wanita paling utama dari umat ini adalah Khadijah, Aisyah, dan Fatimah. Dalam mengutamakan sebagian mereka atas sebagian yang lain ada perbedaan dan perincian yang bukan tempatnya di sini.

Khadijah dan Aisyah adalah istri-istri Nabi. Jika dikatakan dengan pertimbangan ini bahwa keseluruhan istri-istrinya lebih utama dari keseluruhan putri-putrinya, maka itu benar, karena istri-istrinya lebih banyak jumlahnya dan yang memiliki keutamaan di antara mereka lebih banyak dari yang memiliki keutamaan di antara putri-putrinya.

**Syaikhul Islam berkata:**

**Pasal**

Adapun istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tidak ada yang mengatakan bahwa mereka lebih utama dari sepuluh orang sahabat kecuali Abu Muhammad bin Hazm, dan ini adalah pendapat yang menyendiri yang tidak ada yang mendahuluinya, dan para ulama besar yang mengetahuinya mengingkarinya. Nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah membatalkan pendapat ini.

Hujjahnya yang dijadikan dalil adalah rusak, karena dia berdalil dengan bahwa wanita bersama suaminya dalam derajatnya di surga, dan derajat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah derajat yang paling tinggi, maka istri-istrinya dalam derajatnya. Ini mengharuskan baginya bahwa istri-istri Nabi lebih utama dari semua nabi, dan bahwa istri setiap laki-laki dari penghuni surga lebih utama dari yang sederajat dengannya, dan bahwa para pelayan yang melayani Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari anak-anak muda dan bidadari yang dinikahkan dengannya lebih utama dari para nabi dan rasul. Semua ini diketahui kebatilannya oleh kaum mukmin pada umumnya.

Telah tetap dalam Sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Keutamaan Aisyah atas wanita-wanita seperti keutamaan tsarid atas seluruh makanan."* Maka beliau hanya menyebutkan keutamaannya atas wanita-wanita saja.

Telah tetap dalam Sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Banyak dari laki-laki yang sempurna, dan tidak ada yang sempurna dari wanita kecuali sedikit, hanya dua atau empat orang."* Dan kebanyakan istri-istri Nabi bukan termasuk dari yang sedikit itu.

Hadits-hadits yang mengutamakan para sahabat seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Seandainya aku mengambil kekasih dari penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih"* menunjukkan bahwa tidak ada di bumi seorang pun, baik dari laki-laki maupun wanita, yang lebih utama di sisi Nabi daripada Abu Bakar. Demikian juga yang tetap dalam Sahih dari Ali bahwa dia berkata: "Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar kemudian Umar."

Dan nash-nash yang menunjukkan hal ini tidak cukup tempat ini untuk membahasnya.

Kesimpulannya, ini adalah pendapat yang menyendiri yang tidak ada seorang pun dari salaf yang mendahuluinya. Abu Muhammad, dengan banyaknya ilmunya, pendalaman, dan faidah-faidah besar yang disampaikannya, memiliki pendapat-pendapat yang munkar dan menyendiri yang mengherankan, sebagaimana yang mengherankan dari pendapat-pendapat baik yang luar biasa yang disampaikannya. Ini seperti perkataannya bahwa Maryam adalah nabi, Asiyah adalah nabi, dan ibu Musa adalah nabi.

Al-Qadhi Abu Bakar, Al-Qadhi Abu Ya'la, Abul Ma'ali, dan yang lain telah menyebutkan ijma' bahwa tidak ada nabi dari kalangan wanita. Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan hal itu, sebagaimana dalam firman Allah: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad) kecuali orang-orang laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka dari penduduk negeri"** (Surah Yusuf: 109), dan firman-Nya: **"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul, sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar"** (Surah Al-Maidah: 75). Allah menyebutkan bahwa puncak yang dicapai ibunya adalah

siddiqiyyah (sangat benar). Ini dibahas secara luas di tempat yang lain.

### **Syaikhul Islam berkata:**

#### **Pasal**

Adapun Abu Bakar dan Khidir, ini didasarkan pada kenabian Khidir. Mayoritas ulama berpendapat bahwa dia bukan nabi, dan ini adalah pilihan Abu Ali bin Abi Musa dan ulama lainnya. Berdasarkan ini, Abu Bakar dan Umar lebih utama darinya.

Pendapat kedua: bahwa dia adalah nabi, dan ini dipilih oleh Abul Faraj Ibnul Jauzi dan yang lain. Berdasarkan ini, dia lebih utama dari Abu Bakar. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Isa bin Maryam keduanya lebih utama darinya berdasarkan kesepakatan. Muhammad di awal umat ini dan Isa di akhirnya.

---

### **Ditanyakan kepada beliau rahimahullah:**

Tentang dua orang yang berbeda pendapat. Salah satu dari mereka berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhuma lebih berilmu dan lebih fakih daripada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Yang lain berkata: Bahkan Ali bin Abi Thalib lebih berilmu dan lebih fakih daripada Abu Bakar dan Umar. Manakah di antara kedua pendapat ini yang lebih benar? Dan apakah kedua hadits ini: yaitu sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Yang paling pandai dalam memutuskan perkara di antara kalian adalah Ali"*, dan sabdanya: *"Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya"* adalah sahih? Jika keduanya sahih, apakah di dalamnya terdapat dalil bahwa Ali lebih berilmu dan lebih fakih daripada Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhum ajma'in? Dan

jika ada yang mengklaim bahwa ijma' kaum muslimin adalah bahwa Ali radhiyallahu 'anhu lebih berilmu dan lebih fakih daripada Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma ajma'in, apakah dia benar atau salah?

**Beliau menjawab:**

Segala puji bagi Allah. Tidak ada seorang pun dari ulama kaum muslimin yang diperhitungkan yang mengatakan bahwa Ali lebih berilmu dan lebih fakih daripada Abu Bakar dan Umar, bahkan juga bukan dari Abu Bakar saja. Orang yang mengklaim ijma' tentang itu termasuk orang yang paling bodoh dan paling pendusta. Bahkan lebih dari satu ulama menyebutkan ijma' para ulama bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq lebih berilmu dari Ali.

Di antara mereka adalah Imam Manshur bin Abdul Jabbar As-Sam'ani Al-Marudzi, salah satu imam Ahlus Sunnah dari kalangan pengikut Asy-Syafi'i, disebutkan dalam kitabnya Taqwim Al-Adillah 'ala Al-Imam ijma' ulama Ahlus Sunnah bahwa Abu Bakar lebih berilmu dari Ali. Saya tidak mengetahui seorang pun dari imam-imam yang terkenal yang membantah hal itu.

Bagaimana bisa tidak, padahal Abu Bakar Ash-Shiddiq di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berfatwa, memerintah, melarang, memutuskan perkara, dan berkhotbah, sebagaimana yang dilakukannya ketika keluar bersama Nabi dan Abu Bakar mengajak manusia kepada Islam, ketika mereka berhijrah bersama, pada hari Hunain, dan berbagai peristiwa lainnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diam dan membenarkannya serta ridha dengan apa yang dikatakannya. Kedudukan ini tidak dimiliki oleh yang lain.



Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam musyawarah beliau dengan para ahli ilmu, fikih, dan pendapat dari kalangan sahabat-sahabatnya, mendahulukan dalam musyawarah Abu Bakar dan Umar. Keduanyalah yang tampil lebih dahulu dalam berbicara dan ilmu di hadapan Rasul 'alaihissalam dibanding sahabat-sahabat beliau yang lain, seperti kisah musyawarah beliau tentang para tawanan perang Badar. Orang pertama yang berbicara dalam hal itu adalah Abu Bakar dan Umar, demikian pula selain itu. Telah diriwayatkan dalam hadits bahwa beliau bersabda kepada keduanya: *"Jika kalian berdua bersepakat atas suatu perkara, aku tidak akan menentang kalian berdua."* Oleh karena itu, perkataan keduanya menjadi hujah dalam salah satu dari dua pendapat ulama dan ini adalah salah satu dari dua riwayat dari Ahmad, dan ini berbeda dengan perkataan Utsman dan Ali. Dalam kitab-kitab Sunan dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."* Beliau tidak menjadikan hal ini untuk selain keduanya, bahkan telah tetap dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Berpeganglah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan."* Beliau memerintahkan untuk mengikuti sunnah Khulafa Rasyidin. Ini mencakup empat imam. Namun beliau mengkhususkan Abu Bakar dan Umar untuk diikuti. Kedudukan orang yang diikuti dalam perbuatan-perbuatannya dan dalam apa yang ia syariatkan bagi kaum muslimin, lebih tinggi dari sunnah orang yang diikuti hanya dalam apa yang ia syariatkan saja.

Dalam Shahih Muslim bahwa sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika bersama beliau dalam suatu

perjalanan, beliau bersabda: *"Jika kaum itu menaati Abu Bakar dan Umar, niscaya mereka mendapat petunjuk."* Telah tetap dari Ibnu Abbas bahwa ia berfatwa dari Kitabullah. Jika tidak mendapatkan, maka dengan apa yang disunnahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Jika tidak mendapatkan, ia berfatwa dengan perkataan Abu Bakar dan Umar, dan ia tidak melakukan itu dengan Utsman dan Ali. Ibnu Abbas adalah ahli ilmu umat dan sahabat yang paling berilmu dan paling fakih di zamannya, dan ia berfatwa dengan perkataan Abu Bakar dan Umar, mendahulukan perkataan keduanya atas perkataan selain keduanya dari para sahabat. Telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, fahamilah ia dalam agama dan ajari ia takwil."*

Juga Abu Bakar dan Umar kekhususan keduanya dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melebihi kekhususan selain keduanya. Abu Bakar lebih khusus lagi. Sesungguhnya beliau bercengkerama dengan beliau sepanjang malam, menceritakan tentang ilmu, agama, dan kemaslahatan kaum muslimin. Sebagaimana diriwayatkan Abu Bakar bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Umar, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bercengkerama di sisi Abu Bakar tentang perkara dari perkara-perkara kaum muslimin dan aku bersamanya."*

Dalam dua kitab Shahih dari Abdurrahman bin Abi Bakar bahwa Ahlus Shuffah adalah orang-orang fakir, dan sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang memiliki makanan untuk dua orang, maka hendaklah ia pergi dengan yang ketiga, dan barangsiapa yang memiliki makanan untuk empat orang, maka hendaklah ia pergi dengan yang kelima atau yang keenam, dan bahwa Abu Bakar datang dengan tiga orang, dan*

*Nabiullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi dengan sepuluh orang, dan bahwa Abu Bakar makan malam di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian menunggu hingga shalat Isya kemudian pulang lalu menunggu hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengantuk, maka ia datang setelah berlalu dari malam apa yang Allah kehendaki." Istrinya berkata: "Apa yang menahanmu dari para tamumu?" Ia berkata: "Apakah engkau belum memberi mereka makan malam?" Ia berkata: "Mereka menolak hingga engkau datang, makan malam ditawarkan kepada mereka namun mereka menolak." Disebutkan hadits tersebut. Dalam suatu riwayat: "Ia berbincang-bincang dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hingga malam."*

Dalam perjalanan Hijrah tidak ada yang menemaninya selain Abu Bakar, dan pada hari Badar tidak ada yang tinggal bersamanya di gubuk selain beliau. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya manusia yang paling aman terhadap kami dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar, dan seandainya aku mengambil khalil dari penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil."* Ini termasuk hadits yang paling shahih dan tersebar luas dalam kitab-kitab Shahih dari banyak jalan.

Dalam dua kitab Shahih dari Abu Darda' ia berkata: *"Aku sedang duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba Abu Bakar datang memegang ujung pakaiannya hingga menampakkan lututnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Adapun sahabat kalian, maka ia telah bertengkar.' Ia memberi salam dan berkata: 'Sesungguhnya telah terjadi sesuatu antara aku dan Ibnu Khaththab, maka aku bersikap tergesa-gesa kepadanya kemudian menyesal, lalu aku memintanya untuk memaafkan aku namun ia menolak, maka aku datang kepadamu.'* Beliau bersabda: *'Semoga*

*Allah mengampunimu,' tiga kali. Kemudian Umar menyesal lalu datang ke rumah Abu Bakar namun tidak mendapatinya, lalu datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Wajah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mulai berubah dan marah hingga Abu Bakar khawatir dan berkata: 'Aku yang lebih zhalim wahai Rasulullah,' dua kali. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian, lalu kalian berkata: bohong, dan Abu Bakar berkata: benar, dan mewarisiku dengan diri dan hartanya. Maka apakah kalian akan membiarkan sahabatku untukku? Maka apakah kalian akan membiarkan sahabatku untukku?'" Setelah itu ia tidak disakiti lagi. Al-Bukhari berkata: "Ghamara" artinya mendahului dalam kebaikan.*

*Dalam dua kitab Shahih dari Ibnu Abbas ia berkata: "Umar diletakkan di atas ranjangnya, lalu orang-orang mengelilinginya berdoa, memuji, dan menshalatkan sebelum diangkat, dan aku di antara mereka. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang memegang bahu dari belakang, aku menoleh ternyata itu Ali. Ia mendoakan rahmat untuk Umar dan berkata: 'Engkau tidak meninggalkan seorang pun yang lebih aku cintai untuk bertemu Allah 'azza wa jalla dengan amalnya daripada engkau. Demi Allah, sesungguhnya aku sangat yakin bahwa Allah akan menjadikanmu bersama dua sahabatmu. Itu karena aku sering mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: aku datang bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar. Maka sesungguhnya aku berharap atau yakin bahwa Allah akan menjadikanmu bersama keduanya.'"*

*Dalam dua kitab Shahih dan lainnya bahwa ketika terjadi pada hari Uhud, Abu Sufyan berkata setelah kaum muslimin tertimpa musibah: 'Apakah Muhammad ada di antara kaum itu?'*

*Apakah Muhammad ada di antara kaum itu? Apakah Muhammad ada di antara kaum itu? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jangan menjawabnya.' Ia berkata: 'Apakah Ibnu Abi Quhafah ada di antara kaum itu? Apakah Ibnu Abi Quhafah ada di antara kaum itu? Apakah Ibnu Abi Quhafah ada di antara kaum itu?' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jangan menjawabnya.' Ia berkata: 'Apakah Ibnu Khaththab ada di antara kaum itu? Apakah Ibnu Khaththab ada di antara kaum itu? Apakah Ibnu Khaththab ada di antara kaum itu?' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jangan menjawabnya.' Ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: 'Adapun mereka, maka kalian telah mencukupi mereka.' Umar tidak dapat menahan dirinya sehingga berkata: 'Engkau bohong wahai musuh Allah, sesungguhnya orang-orang yang engkau hitung masih hidup dan masih tersisa bagimu yang akan menyusahkanmu.'"* Hadits tersebut. Ini adalah pemimpin orang-orang kafir dalam keadaan itu, ia hanya bertanya tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar tanpa selain mereka, karena pengetahuannya bahwa mereka adalah pemimpin kaum muslimin: Nabi dan dua wazirnya.

Oleh karena itu ar-Rasyid bertanya kepada Malik bin Anas tentang kedudukan keduanya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semasa hidupnya, maka ia berkata: "Kedudukan keduanya darinya semasa hidupnya seperti kedudukan keduanya darinya setelah wafatnya." Banyaknya kekhususan dan persahabatan dengan kesempurnaan kasih sayang, keharmonisan, kecintaan, dan keikutsertaan dalam ilmu dan agama, menunjukkan bahwa keduanya lebih berhak dengan itu daripada selain keduanya. Ini jelas nyata bagi siapa yang memiliki pengetahuan tentang keadaan kaum tersebut.

Adapun ash-Shiddiq (Abu Bakar), maka sesungguhnya ia dengan tegaknya dalam perkara-perkara ilmu dan fikih yang orang lain tidak mampu melakukannya, hingga ia menjelaskannya kepada mereka, tidak ada yang menghafal perkataan yang menyelisihi nash. Ini menunjukkan puncak keahlian. Adapun selain beliau, maka dihafal darinya perkataan-perkataan banyak yang menyelisihi nash karena nash-nash tersebut tidak sampai kepada mereka. Yang didapati dari kesesuaian Umar dengan nash-nash lebih banyak daripada kesesuaian Ali. Ini diketahui oleh siapa yang mengetahui masalah-masalah ilmu dan perkataan-perkataan ulama di dalamnya. Seperti nafkah perempuan yang ditinggal mati suaminya, maka pendapat Umar adalah yang sesuai dengan nash, bukan pendapat yang lain. Demikian juga masalah haram, pendapat Umar dan lainnya di dalamnya lebih mirip dengan nash-nash daripada pendapat yang lain.

Telah tetap dalam dua kitab Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya telah ada pada umat-umat sebelum kalian orang-orang yang diajari (muhaddatsun), maka jika ada di umatku seorang, maka Umar."* Dalam dua kitab Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku melihat seolah-olah aku diberi segelas susu, lalu aku minum hingga sesungguhnya aku melihat kenyangannya keluar dari kuku-kukuku, kemudian aku memberikan sisaku kepada Umar. Mereka berkata: 'Apa yang engkau takwilkan wahai Rasulullah?' Beliau berkata: 'Ilmu.'" Dalam at-Tirmidzi dan lainnya bahwa beliau bersabda: *"Seandainya aku tidak diutus di antara kalian, niscaya Umar akan diutus."**

Juga ash-Shiddiq diangkat oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagai pengganti atas shalat yang merupakan tiang

Islam dan atas pelaksanaan manasik yang tidak ada dalam masalah-masalah ibadah yang lebih rumit darinya. Ia melaksanakan manasik sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berhaji. Ia menyerukan bahwa tidak akan berhaji setelah tahun ini orang musyrik dan tidak boleh thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang. Beliau menyusulkannya dengan Ali bin Abi Thalib untuk mengumumkan keputusan perjanjian kepada orang-orang musyrik. Ketika ia menyusulnya, ia berkata: "Pemimpin atau yang diperintah?" Ia berkata: "Bahkan yang diperintah." Maka beliau memerintahkan Abu Bakar atas Ali bin Abi Thalib. Ali termasuk orang yang diperintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mendengar dan taat dalam haji, hukum-hukum perjalanan, dan selainnya kepada Abu Bakar. Ini terjadi setelah perang Tabuk yang beliau mengangkat Ali sebagai khalifah di Madinah padanya. Tidak tersisa di Madinah dari kalangan laki-laki kecuali orang munafik atau yang dimaafkan atau yang berdosa. Ali menyusul beliau lalu berkata: "Apakah engkau meninggalkanku bersama perempuan-perempuan dan anak-anak?" Beliau bersabda: *"Tidakkah engkau ridha bahwa engkau dariku seperti kedudukan Harun dari Musa?"* Beliau menjelaskan dengan itu bahwa pengangkatan Ali sebagai khalifah di Madinah tidak mengharuskan kekurangan derajat, karena sesungguhnya Musa telah mengangkat Harun sebagai khalifah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selalu mengangkat laki-laki sebagai khalifah, tetapi di sana ada laki-laki. Pada tahun Tabuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar dengan seluruh kaum muslimin dan tidak mengizinkan seorang pun untuk tertinggal dari peperangan, karena musuh sangat kuat dan perjalanan jauh. Padanya Allah menurunkan Surah at-Taubah (Bara'ah).

Kitab Abu Bakar tentang shadaqah adalah kitab yang paling lengkap dan paling ringkas. Oleh karena itu kebanyakan ahli fikih mengamalkannya. Kitab selainnya di dalamnya ada yang terdahulu dan sudah dinasakh. Ini menunjukkan bahwa ia lebih mengetahui tentang sunnah yang menasakh. Dalam dua kitab Shahih dari Abu Sa'id ia berkata: "Abu Bakar adalah yang paling mengetahui di antara kami tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Juga para sahabat di zaman Abu Bakar tidak berselisih dalam suatu masalah kecuali Abu Bakar memutuskan di antara mereka dan perselisihan terangkat. Tidak diketahui di antara mereka di zamannya satu masalah pun yang mereka berselisih padanya kecuali perselisihan terangkat di antara mereka karena sebabnya. Seperti perselisihan mereka tentang wafat beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan tempat pemakamannya, dalam warisannya, dalam pengiriman pasukan Usamah, memerangi orang yang enggan membayar zakat, dan selain itu dari masalah-masalah besar. Bahkan ia adalah khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di antara mereka, mengajari mereka, meluruskan mereka, dan menjelaskan kepada mereka apa yang dengannya hilang keraguan, maka mereka tidak berselisih bersamanya.

Setelahnya tidak sampai ilmu seseorang dan kesempurnaannya ke ilmu Abu Bakar dan kesempurnaannya, maka mereka mulai berselisih dalam sebagian masalah, seperti mereka berselisih tentang kakek dan saudara-saudara, tentang yang haram, tentang talak tiga, dan selain itu dari masalah-masalah yang dikenal, yang tidak mereka perselisihkan pada masa Abu Bakar. Mereka menyelsihi Umar, Utsman, dan Ali dalam banyak dari pendapat-pendapat mereka, dan tidak diketahui bahwa



mereka menyelisihi Abu Bakar dalam sesuatu yang ia berfatwa dan memutuskan di dalamnya. Ini menunjukkan puncak ilmu.

Ia berdiri menggantikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menegakkan Islam. Ia tidak melalaikan sesuatu pun darinya, bahkan memasukkan manusia dari pintu yang mereka keluar darinya, dengan banyaknya penentang dari orang-orang murtad dan selain mereka dan banyaknya orang yang mengecewakan. Ia menyempurnakan dengan dirinya ilmu mereka dan agama mereka yang tidak ada seorang pun yang dapat menandinginya padanya, hingga agama tegak sebagaimana adanya.

Mereka menamai Abu Bakar khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian setelah ini mereka menamai Umar dan selainnya Amirul Mukminin. As-Suhaili dan selain beliau dari kalangan ulama berkata: "Tampak sabdanya: '**Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita**' (at-Taubah: 40) pada Abu Bakar dalam lafazh sebagaimana tampak dalam makna. Mereka berkata: Muhammad Rasulullah dan Abu Bakar khalifah Rasulullah. Kemudian terputus hubungan lafzhi ini dengan wafatnya, maka mereka tidak berkata kepada yang setelahnya: khalifah Rasulullah."

Juga Ali bin Abi Thalib belajar dari Abu Bakar sebagian sunnah, berbeda dengan Abu Bakar yang tidak belajar dari Ali bin Abi Thalib. Sebagaimana dalam hadits yang masyhur yang ada dalam kitab-kitab Sunan, hadits shalat taubat dari Ali, ia berkata: *"Aku jika mendengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam suatu hadits, Allah memberi manfaat kepadaku darinya dengan apa yang Dia kehendaki untuk memberi manfaatku. Jika yang lain menceritakan kepadaku, aku meminta ia bersumpah, jika ia*

*bersumpah kepadaku, aku membenarkannya. Abu Bakar menceritakan kepadaku, dan Abu Bakar benar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: 'Tidaklah seorang muslim berbuat dosa kemudian berwudhu dan berbagai wudhu lalu shalat dua rakaat kemudian memohon ampun kepada Allah kecuali Allah mengampuninya.'"*

Yang menjelaskan kepadamu ini bahwa para imam ulama Kufah yang menemani Umar dan Ali seperti 'Alqamah, al-Aswad, Syuraih al-Qadhi, dan selain mereka, mereka mengunggulkan perkataan Umar atas perkataan Ali. Adapun para tabi'in penduduk Madinah, Makkah, dan Bashrah, maka ini pada mereka lebih jelas dan lebih masyhur untuk disebutkan. Hanya saja Kufah tampak padanya fikih Ali dan ilmunya sesuai dengan kedudukannya di sana selama masa khilafahnya.

Setiap syi'ah Ali yang menemaniya, tidak diketahui dari seorang pun dari mereka bahwa ia mendahulukannya atas Abu Bakar dan Umar, tidak dalam fikih, tidak dalam ilmu, dan tidak dalam selainnya. Bahkan semua syi'ah-nya yang berperang bersamanya melawan musuhnya bersama seluruh kaum muslimin mendahulukan Abu Bakar dan Umar, kecuali yang Ali mengingkari dan mencela mereka dengan sedikitnya mereka di masa Ali dan ketidakterkenalan mereka. Mereka ada tiga golongan: Golongan yang berlebihan padanya seperti yang mengklaim padanya ketuhanan, dan mereka ini Ali membakar mereka dengan api. Golongan yang mencela Abu Bakar dan pemimpin mereka adalah Abdullah bin Saba'. Ketika sampai kepada Ali hal itu, ia meminta untuk membunuhnya namun ia melarikan diri darinya. Golongan yang melebihkannya atas Abu Bakar dan Umar. Ali berkata: "Janganlah sampai kepadaku dari salah seorang dari kalian bahwa

ia melebihkan aku atas Abu Bakar dan Umar kecuali aku akan menjilid dia hukuman pembuat kedustaan."

Telah diriwayatkan dari Ali dari kira-kira delapan puluh jalan atau lebih bahwa ia berkata di atas mimbar Kufah: "Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar dan Umar." Telah tetap dalam Shahih al-Bukhari dan lainnya dari riwayat laki-laki Hamdan khususnya, yang Ali berkata tentang mereka: "Seandainya aku menjadi penjaga pintu surga, niscaya aku akan berkata kepada Hamdan: masuklah dengan selamat," dari riwayat Sufyan ats-Tsauri dari Mundzir ats-Tsauri dan keduanya dari Hamdan. Diriwayatkan al-Bukhari dari Muhammad bin Katsir, ia berkata: menceritakan kepada kami Sufyan ats-Tsauri, menceritakan kepada kami Jami' bin Syaddad, menceritakan kepada kami Abu Ya'la Mundzir ats-Tsauri dari Muhammad bin al-Hanafiyyah, ia berkata: Aku berkata kepada ayahku: "Wahai ayahku, siapakah sebaik-baik manusia setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Ia berkata: "Wahai anakku, tidakkah engkau mengetahui?" Aku berkata: "Tidak." Ia berkata: "Abu Bakar." Aku berkata: "Kemudian siapa?" Ia berkata: "Kemudian Umar."

Dan ia mengatakan ini kepada anaknya yang tidak bertakwa kepadanya dan kepada orang-orang terdekatnya, dan ia mendahului hukuman bagi orang yang melebihkan mereka atas keduanya. Sedangkan orang yang rendah hati tidak boleh mendahului hukuman terhadap setiap orang yang mengatakan kebenaran dan tidak boleh menamakannya sebagai pendusta. Puncak keutamaan adalah ilmu, dan setiap orang yang lebih utama dari yang lain di antara para nabi, para sahabat, dan yang lainnya, maka ia lebih berilmu darinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang**

**tidak mengetahui?"** (Surah Az-Zumar: 9). Dalil-dalil tentang hal itu sangat banyak dan perkataan para ulama tentang itu pun banyak.

Adapun perkataannya *"Yang paling pandai dalam memutuskan perkara di antara kalian adalah Ali"*, maka tidak ada seorang pun dari ahli Kutub as-Sittah (enam kitab hadits) maupun ahli Musnad yang terkenal, tidak Ahmad maupun yang lainnya, yang meriwayatkannya dengan sanad yang shahih maupun yang dhaif. Hadits ini hanya diriwayatkan dari jalur orang yang dikenal berdusta. Namun Umar bin al-Khattab berkata: "Ubay adalah yang paling pandai membaca di antara kami dan Ali adalah yang paling pandai memutuskan perkara di antara kami." Perkataan ini diucapkan setelah wafatnya Abu Bakar.

Yang terdapat dalam Tirmidzi dan lainnya adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Yang paling mengetahui umatku tentang halal dan haram adalah Muadz bin Jabal, dan yang paling mengetahui tentang faraidh adalah Zaid bin Tsabit."* Tidak disebutkan di dalamnya Ali. Adapun hadits yang di dalamnya disebutkan Ali, selain kelemahannya, di dalamnya disebutkan bahwa Muadz bin Jabal lebih mengetahui tentang halal dan haram, dan Zaid bin Tsabit lebih mengetahui tentang faraidh.

Seandainya hadits ini shahih, maka orang yang paling mengetahui tentang halal dan haram lebih luas ilmunya daripada orang yang paling mengetahui tentang peradilan. Karena yang khusus dalam peradilan hanyalah menyelesaikan persengketaan secara lahiriah dengan kemungkinan bahwa batinnya berbeda, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian bersengketa kepadaku dan boleh jadi sebagian kalian lebih pandai dalam berargumen daripada yang lain. Aku hanya memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar."*

*Barangsiapa yang aku putuskan untuknya sesuatu dari hak saudaranya, maka janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya aku hanya memotongkan baginya sepotong dari api neraka."* Beliau telah mengabarkan, pemimpin para hakim, bahwa putusannya tidak menghalalkan yang haram, bahkan haram bagi seorang muslim mengambil apa yang diputuskan untuknya dari hak orang lain.

Ilmu halal dan haram mencakup yang lahir dan batin, maka orang yang paling mengetahuinya adalah yang paling berilmu tentang agama. Juga peradilan ada dua macam: Pertama, hukum ketika dua pihak yang bersengketa saling mengingkari, seperti salah satu dari mereka mengklaim sesuatu yang didustakan oleh pihak lain, maka diputuskan dengan bukti dan semacamnya. Kedua, apa yang tidak mereka saling ingkari—mereka saling membenarkan—tetapi tidak mengetahui apa yang menjadi hak masing-masing, seperti perselisihan mereka dalam pembagian warisan, atau apa yang wajib bagi masing-masing dari dua suami istri terhadap yang lain, atau apa yang menjadi hak masing-masing dari dua orang yang berserikat, dan semacam itu. Bab ini termasuk dari bab-bab halal dan haram.

Jika ada yang memberi fatwa kepada mereka dan mereka ridha dengan perkataannya, itu sudah cukup bagi mereka dan tidak perlu hakim yang memutuskan antara mereka. Mereka hanya memerlukan hakim ketika saling mengingkari, dan itu pada umumnya terjadi disertai kefasikan. Kadang terjadi karena lupa. Adapun halal dan haram, setiap orang memerlukan, baik yang baik maupun yang fasik. Sedangkan yang khusus dalam peradilan, hanya sedikit dari orang-orang baik yang memerlukannya. Karena itu, ketika Abu Bakar memerintahkan Umar untuk memutuskan

perkara di antara manusia, ia menjalani setahun penuh tanpa ada dua orang yang bersengketa dalam sesuatu pun. Seandainya dihitung seluruh perkara yang diputuskan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari jenis ini, tidak akan mencapai sepuluh perkara. Mana bisa ini dibandingkan dengan perkataannya tentang halal dan haram yang merupakan tiang agama Islam yang dibutuhkan oleh khusus dan umum?

Perkataannya "*Yang paling mengetahui tentang halal dan haram adalah Muadz bin Jabal*" lebih mendekati keshahihan menurut kesepakatan ulama hadits daripada perkataannya "*Yang paling pandai memutuskan perkara adalah Ali*", seandainya itu bisa dijadikan hujjah. Jika itu lebih shahih sanadnya dan lebih jelas petunjuknya, maka diketahui bahwa orang yang berdalil dengan itu bahwa Ali lebih berilmu dari Muadz bin Jabal adalah orang yang bodoh. Apalagi dari Abu Bakar dan Umar yang keduanya lebih berilmu dari Muadz bin Jabal, padahal hadits yang di dalamnya disebutkan Muadz dan Zaid, sebagian melemahkannya dan sebagian menghasankannya. Adapun hadits yang di dalamnya disebutkan Ali, maka ia lemah.

Adapun hadits "*Aku adalah kota ilmu*" maka lebih lemah dan lebih rapuh. Karena itu, ia hanya dihitung dalam kategori hadits maudhu' (palsu) yang dibuat-buat, meskipun Tirmidzi meriwayatkannya. Karena itu, Ibnu al-Jauzi menyebutkannya dalam kitab al-Maudhu'at dan menjelaskan bahwa ia maudhu' dari semua jalurnya.

Kedustaan dapat diketahui dari matannya sendiri tanpa perlu melihat sanadnya, karena jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah "*kota ilmu*", maka kota ini tidak akan memiliki kecuali satu pintu saja, dan tidak boleh yang menyampaikan darinya hanya satu

orang. Bahkan wajib yang menyampaikan darinya adalah ahli mutawatir yang dengan berita mereka tercapai ilmu bagi yang tidak hadir. Riwayat orang seorang tidak memberikan ilmu kecuali dengan qarinah-qarinah, dan qarinah-qarinah itu bisa saja tidak ada atau tersembunyi dari banyak orang atau kebanyakan mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu dengan Al-Quran dan Sunnah Mutawatirah, berbeda dengan periwayatan mutawatir yang dengannya tercapai ilmu bagi khusus dan umum.

Hadits ini hanya dibuat-buat oleh seorang zindiq atau orang bodoh yang mengira itu sebagai pujian, padahal itu adalah jalan bagi para zindiq untuk mencela ilmu agama, karena tidak disampaikan kecuali oleh satu orang dari para sahabat.

Kemudian ini bertentangan dengan yang diketahui secara mutawatir, karena semua kota kaum muslimin menerima ilmu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bukan dari jalur Ali radhiyallahu 'anhu. Adapun penduduk Madinah dan Mekkah, urusannya jelas. Demikian juga penduduk Syam dan Bashrah, karena mereka tidak meriwayatkan dari Ali kecuali sedikit sekali. Kebanyakan ilmunya ada pada penduduk Kufah. Meskipun demikian, mereka telah mempelajari Al-Quran dan Sunnah sebelum Utsman menjadi khalifah, apalagi sebelum khilafah Ali.

Ahli fiqih Madinah yang paling pandai dan paling berilmu mempelajari agama pada masa khilafah Umar dan sebelum itu. Tidak ada seorang pun dari mereka yang belajar dari Ali kecuali yang belajar darinya ketika ia berada di Yaman, sebagaimana mereka juga belajar dari Muadz bin Jabal ketika itu. Muadz bin Jabal tinggal di Yaman dan mengajar mereka lebih lama daripada Ali, karena itu penduduk Yaman meriwayatkan dari Muadz lebih banyak daripada yang mereka riwayatkan dari Ali. Syuraih dan yang

lainnya dari kalangan tabi'in besar hanya belajar fiqh kepada Muadz.

Ketika Ali datang ke Kufah, Syuraih sudah menjadi qadhi di sana sebelumnya. Ali mendapati peradilan pada masa khilafahnya ada Syuraih dan 'Ubaidah as-Salmani, keduanya belajar fiqh kepada selain dia. Jika ilmu Islam telah tersebar di "kota-kota Islam" di Hijaz, Syam, Yaman, Irak, Khurasan, Mesir, dan Maghrib sebelum ia datang ke Kufah, dan ketika ia datang ke Kufah, kebanyakan ilmu yang disampaikannya telah disampaikan oleh para sahabat yang lain, dan Ali tidak khusus menyampaikan sesuatu ilmu pun kecuali orang lain juga khusus menyampaikan yang lebih banyak darinya.

"Penyampaian umum" yang terjadi dengan kekuasaan, terjadi pada Abu Bakar, Umar, dan Utsman lebih banyak daripada yang terjadi pada Ali. "Adapun yang khusus", Ibnu Abbas lebih banyak berfatwa darinya, Abu Hurairah lebih banyak meriwayatkan darinya, sedangkan Ali lebih berilmu dari keduanya, sebagaimana Abu Bakar, Umar, dan Utsman juga lebih berilmu dari keduanya. Karena Khulafa ar-Rasyidin melakukan penyampaian ilmu umum yang manusia lebih memerlukan daripada yang disampaikan sebagian orang dari sebagian ilmu khusus.

Adapun apa yang diriwayatkan oleh ahli dusta dan kebodohan tentang kekhususan Ali dengan ilmu yang ia sendirian dari para sahabat, semuanya batil. Telah shahih darinya dalam Shahih bahwa dikatakan kepadanya: *"Apakah kalian memiliki sesuatu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"* Ia menjawab: *"Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seorang hamba dalam Kitab-Nya dan apa yang ada dalam shahifah (lembaran) ini."* Di



dalamnya ada 'uqul ad-diyat (jumlah diyat), yaitu usia unta yang wajib dalam diyat, di dalamnya ada tebusan tawanan, dan di dalamnya *"Tidak dibunuh seorang muslim karena seorang kafir."* Dalam riwayat lain: *"Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mewasiatkan kepada kalian sesuatu yang tidak diwasiatkan kepada manusia?"* Maka ia menafikan itu. Dan masih ada hadits-hadits lain darinya yang menunjukkan bahwa setiap orang yang mengklaim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkannya dengan ilmu, maka ia telah berdusta terhadapnya.

Apa yang dikatakan sebagian orang bodoh bahwa ia minum dari air pembasuhan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga mewariskan kepadanya ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, adalah termasuk dusta yang paling keji dan dingin. Karena minum air pembasuhan mayit tidak disyariatkan dan Ali tidak minum sesuatu pun. Seandainya ini menyebabkan ilmu, pasti semua yang hadir ikut mendapatkannya. Tidak ada seorang pun dari ahli ilmu yang meriwayatkan ini.

Demikian juga apa yang disebutkan bahwa ia memiliki ilmu batin yang membedakannya dari Abu Bakar, Umar, dan yang lainnya, ini termasuk perkataan orang-orang mulhid bathiniyyah dan semacamnya yang lebih kafir dari mereka, bahkan pada mereka ada kekufuran yang tidak ada pada Yahudi dan Nashrani, seperti orang-orang yang meyakini ketuhanannya, kenabiannya, bahwa ia lebih berilmu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa ia adalah guru Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara batin, dan semacam perkataan ini yang hanya dikatakan oleh orang-orang ghulat dalam kekufuran dan keilhadan. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

**Ditanya Syaikh al-Islam—rahimahullah Ta'ala—tentang:**

Seorang laki-laki yang berpegang pada Sunnah dan terjadi padanya keraguan dalam keutamaan tiga orang (Abu Bakar, Umar, dan Utsman) atas Ali karena sabda Nabi untuknya: *"Engkau dariku dan aku darimu"*, sabdanya: *"Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa"*, sabdanya: *"Sungguh akan kuberikan bendera kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya"* ...dst, sabdanya: *"Barangsiapa yang aku adalah walinya maka Ali adalah walinya. Ya Allah, walalilah orang yang mewalainya dan musuhi orang yang memusuhinya"* ...dst, sabdanya: *"Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku"*, firman Allah Subhanahu: **"Katakanlah: Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian"** (Surah Ali Imran: 61), firman-Nya: **"Apakah telah datang atas manusia"** (Surah Al-Insan: 1), dan firman-Nya: **"Ini adalah dua golongan yang berselisih tentang Rabb mereka"** (Surah Al-Hajj: 19)?

### **Maka beliau menjawab:**

Harus diketahui terlebih dahulu bahwa keutamaan jika terbukti bagi yang utama dari kekhususan yang tidak ditemukan pada yang lain, maka jika keduanya sama dan salah satunya memiliki kekhususan tersendiri, maka ia lebih utama. Adapun perkara-perkara yang sama, maka tidak mewajibkan keutamaannya atas yang lain.

Jika demikian, maka keutamaan-keutamaan Ash-Shiddiq (Abu Bakar) radhiyallahu 'anhu yang ia khusus dengannya, tidak ada yang lain yang ikut serta dengannya. Sedangkan keutamaan-keutamaan Ali bersifat umum (bersama yang lain). Adapun sabda Nabi: *"Seandainya aku mengambil seorang kekasih dari penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih"*, sabdanya: *"Tidak boleh ada pintu kecil di masjid kecuali ditutup,*

*kecuali pintu kecilnya Abu Bakar*", dan sabdanya: *"Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepadaku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar"*, dalam ini ada tiga kekhususan yang tidak ada seorang pun yang ikut serta dengannya:

Pertama: Tidak ada seorang pun dari mereka yang memiliki kepadanya dalam persahabatan dan hartanya seperti yang dimiliki Abu Bakar.

Kedua: Sabdanya *"Tidak boleh ada pintu kecil di masjid"* ...dst, ini adalah pengkhususan baginya tanpa yang lainnya. Sebagian pendusta ingin meriwayatkan untuk Ali yang serupa, dan yang shahih tidak bisa dilawan dengan yang maudhu'.

Ketiga: Sabdanya *"Seandainya aku mengambil seorang kekasih"*, ini adalah nash bahwa tidak ada seorang pun dari manusia yang berhak mendapatkan mahabbah (kecintaan khusus) seandainya mungkin, kecuali dia. Seandainya ada yang lain lebih utama darinya, pasti ia lebih berhak dengannya seandainya terjadi.

Demikian juga perintah kepadanya untuk shalat mengimami manusia selama masa sakitnya termasuk kekhususan. Demikian juga pengangkatannya sebagai amir di Madinah untuk haji agar menegakkan Sunnah dan menghapus jejak-jejak jahiliyyah, karena itu termasuk kekhususannya. Demikian juga sabdanya dalam hadits yang shahih: *"Panggil ayahmu dan saudaramu agar aku menuliskan untuk Abu Bakar sebuah surat"*, dan semacam hadits-hadits ini banyak yang menunjukkan bahwa tidak ada di antara para sahabat yang menyamainya.

Adapun sabdanya: *"Engkau dariku dan aku darimu"*, maka ia telah mengatakannya kepada yang lain, dan ia mengatakannya kepada Salman dan orang-orang Asy'ari. Allah Ta'ala berfirman:

**"Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka benar-benar dari golongan kamu, padahal mereka bukan dari golongan kamu"** (Surah At-Taubah: 56). Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa menipu kami maka ia bukan dari kami, dan barangsiapa mengangkat senjata terhadap kami maka ia bukan dari kami"* menunjukkan bahwa barangsiapa meninggalkan dosa-dosa besar ini maka ia dari kami. Setiap mukmin yang sempurna imannya maka ia dari Nabi dan Nabi darinya.

Sabdanya tentang putri Hamzah: *"Engkau dariku dan aku darimu"*, dan sabdanya kepada Zaid: *"Engkau saudara kami dan maula kami"* tidak khusus untuk Zaid, bahkan semua maulanya demikian.

Demikian juga sabdanya: *"Sungguh akan kuberikan bendera"* ...dst, ini adalah hadits paling shahih yang diriwayatkan dalam keutamaannya. Sebagian pendusta menambahkan bahwa Abu Bakar dan Umar mengambilnya lalu keduanya lari. Dalam Shahih disebutkan bahwa Umar berkata: "Aku tidak pernah mencintai kepemimpinan kecuali pada hari itu." Hadits ini sebagai bantahan terhadap Nawashib yang mencela Ali, dan ini bukan termasuk kekhususannya, bahkan setiap mukmin yang sempurna imannya mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"** (Surah Al-Ma'idah: 54), mereka adalah orang-orang yang memerangi ahli riddah dan imam mereka adalah Abu Bakar.

Dalam Shahih disebutkan *"Bahwa ia bertanya kepada Nabi: Siapa manusia yang paling engkau cintai? Beliau menjawab: Aisyah. Ia berkata: Lalu dari kalangan laki-laki? Beliau menjawab: Ayahnya."* Ini termasuk kekhususannya.

Adapun sabdanya: *"Tidakkah engkau ridha menjadi bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa?"* Ia mengatakannya dalam perang Tabuk ketika mengangkatnya sebagai khalifah di Madinah. Dikatakan bahwa ia mengangkatnya sebagai khalifah karena kebenciannya kepadanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika berperang mengangkat seseorang dari umatnya sebagai khalifah. Di Madinah ada laki-laki dari kaum mukmin yang mampu. Dalam perang Tabuk, beliau tidak mengizinkan seorang pun, sehingga tidak ada yang tertinggal kecuali yang berhalangan atau yang bermaksiat. Pengangkatan khalifah kali ini lemah, sehingga orang-orang munafik mencela dengan sebab ini. Maka Nabi menjelaskan kepadanya: "Aku tidak mengangkatmu sebagai khalifah karena ada kekurangan pada pandanganku. Musa mengangkat Harun sebagai khalifah dan ia adalah sekutunya dalam kerasulan. Tidakkah engkau ridha dengan itu?"

Diketahui bahwa beliau telah mengangkat yang lain sebelumnya sebagai khalifah dan mereka darinya dengan kedudukan ini, sehingga ini bukan termasuk kekhususannya. Seandainya pengangkatan khalifah ini lebih utama dari yang lain, tidak akan tersembunyi dari Ali dan ia tidak akan mengejanya sambil menangis.

Yang menjelaskan itu adalah bahwa setelah ini, beliau mengangkat Abu Bakar sebagai amir pada tahun 9 Hijriyyah. Pengutusannya untuk membatalkan perjanjian bukan termasuk kekhususannya, karena kebiasaan telah berjalan bahwa tidak membatalkan dan tidak mengadakan perjanjian kecuali seorang laki-laki dari ahli baitnya. Siapa saja dari keturunannya yang membatalkannya, maksud tercapai. Namun ia adalah yang paling utama dari Bani Hasyim setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam, sehingga ia paling berhak didahulukan dari yang lainnya. Ketika beliau mengangkat Abu Bakar sebagai amir setelah sabdanya *"Tidakkah engkau ridha"* ...dst, kami mengetahui bahwa tidak ada petunjuk di dalamnya bahwa ia seperti kedudukan Harun dari segala sisi, tetapi hanya menyerupainya dalam pengangkatan khalifah khususnya, dan itu bukan termasuk kekhususannya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupakan Abu Bakar dengan Ibrahim dan Isa, dan menyerupakan Umar dengan Nuh dan Musa 'alaihimus shalatu was salam ketika keduanya memberi pendapat tentang tawanan perang. Ini lebih agung daripada penyerupaan Ali dengan Harun, dan itu tidak mewajibkan bahwa keduanya seperti kedudukan rasul-rasul itu. Penyerupaan sesuatu dengan sesuatu karena kemiripannya dalam sebagian sisi, banyak dalam Al-Quran, Sunnah, dan perkataan orang Arab.

Adapun sabdanya: *"Barangsiapa yang aku adalah walinya maka Ali adalah walinya. Ya Allah, walailah orang yang mewalainya"* ...dst, ini tidak ada dalam satupun dari kitab-kitab Ummahaat (kitab hadits induk) kecuali dalam Tirmidzi, dan tidak ada di dalamnya kecuali *"Barangsiapa yang aku adalah walinya maka Ali adalah walinya."* Adapun tambahan, tidak ada dalam hadits. Imam Ahmad ditanya tentangnya, maka ia berkata: "Tambahan dari Kufah." Tidak diragukan bahwa itu dusta karena beberapa sisi:

Pertama: Kebenaran tidak berputar dengan orang tertentu kecuali Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena seandainya demikian, wajib mengikutinya dalam semua yang ia katakan. Diketahui bahwa Ali dibantah oleh para sahabat dan pengikutnya dalam masalah-masalah dan ditemukan di dalamnya nash yang sesuai dengan yang membantahnya, seperti wanita yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil.

Perkataannya *"Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya"* ...dst bertentangan dengan kenyataan. Berperang bersamanya sekelompok orang pada hari Shiffin namun mereka tidak menang, dan sekelompok orang tidak berperang namun tidak terkalahkan, seperti Sa'd yang menaklukkan Irak tidak berperang bersamanya. Demikian juga para sahabat Muawiyah dan Bani Umayyah yang memerangnya menaklukkan banyak negeri orang-orang kafir dan Allah menolong mereka.

Demikian juga perkataannya *"Ya Allah, walailah orang yang mewalinya dan musuhi orang yang memusuhinya"* bertentangan dengan dasar Islam, karena Al-Quran telah menjelaskan bahwa kaum mukmin adalah bersaudara meskipun ada peperangan di antara mereka dan kezaliman sebagian terhadap sebagian.

Perkataannya *"Barangsiapa yang aku adalah walinya maka Ali adalah walinya"*, sebagian ahli hadits mencela di dalamnya seperti Bukhari dan yang lain, sebagian menghasankannya. Jika ia mengatakannya, maka yang dimaksud bukanlah perwalian yang khusus dengannya, tetapi perwalian yang umum, yaitu perwalian iman yang untuk kaum mukmin. Al-muwalah (perwalian) lawan dari al-mu'adah (permusuhan). Tidak diragukan bahwa wajib mewali kaum mukmin atas yang lain, maka di dalamnya bantahan terhadap Nawashib.

Adapun hadits *"Sedekah dengan cincin dalam shalat"* adalah dusta menurut kesepakatan ahli pengetahuan, dan itu dijelaskan dengan banyak sisi yang diperluas di tempat lain.

Adapun perkataannya pada hari Ghadir Khum: *"Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku"*, ini bukan termasuk kekhususan, bahkan ia setara dengan semua ahli bait. Yang paling

jauh dari wasiat ini adalah Rafidhah, karena mereka memusuhi Abbas dan keturunannya, bahkan memusuhi mayoritas ahli bait dan membantu orang-orang kafir melawan mereka.

Adapun ayat "Mubahalah", ini bukan termasuk kekhususan, bahkan ia memanggil Ali, Fathimah, dan kedua putranya. Itu bukan karena mereka yang paling utama dari umat, tetapi karena mereka paling khusus sebagai ahli baitnya, sebagaimana dalam hadits Kisa': *"Ya Allah, mereka ini ahli baitku, maka hilangkanlah dari mereka ar-rijs (kekejian) dan sucikanlah mereka dengan sesuci-sucinya."* Maka ia berdoa untuk mereka dan mengkhususkan mereka.

"Al-anfus" (jiwa-jiwa/diri-diri) diekspresikan dengan jenis yang satu, seperti firman-Nya: **"Orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri"** (Surah An-Nur: 12), dan firman-Nya: **"Maka bunuhlah diri kalian sendiri"** (Surah Al-Baqarah: 54), artinya bunuhlah sebagian kalian terhadap sebagian.

Sabdanya *"Engkau dariku dan aku darimu"* bukan maksudnya bahwa ia dari dzat-Nya. Tidak diragukan bahwa ia orang yang paling agung kedudukannya dari kalangan kerabat. Baginya ada keutamaan kekerabatan dan iman yang tidak ditemukan pada kerabat yang lain, maka ia masuk dalam mubahalah. Itu tidak menghalangi bahwa ada di antara yang bukan kerabat yang lebih utama darinya, karena mubahalah terjadi dalam kalangan kerabat.

Firman-Nya: **"Ini adalah dua golongan yang berselisih"** (Surah Al-Hajj: 19), maka itu bersama antara Ali, Hamzah, dan Ubaidah, bahkan semua ahli Badar ikut serta dengan mereka di dalamnya.



Adapun surah "**Apakah telah datang atas manusia**" (Surah Al-Insan), maka barangsiapa mengatakan bahwa ia turun tentangnya, Fathimah, dan kedua putranya, ini adalah dusta, karena ia adalah Makkiyyah sedangkan Hasan dan Husain lahir di Madinah. Dengan anggapan shahih, tidak ada di dalamnya bahwa barangsiapa memberi makan orang miskin, anak yatim, dan tawanan maka ia lebih utama dari para sahabat. Bahkan ayat itu umum, bersama bagi siapa yang melakukan ini, dan menunjukkan bahwa ia berhak mendapat pahala atas perbuatan ini. Padahal perbuatan yang lain dari amalan-amalan seperti iman kepada Allah, shalat pada waktunya, dan jihad lebih utama darinya.

**Ditanyakan:** Tentang orang yang berkata: "Saya tidak melebihkan Ali di atas yang lainnya," dan apabila Ali disebutkan, ia bershalawat kepadanya sendiri. Apakah boleh ia mengkhususkan shalawat hanya kepadanya tanpa yang lain?

**Jawaban:**

Tidak boleh bagi siapa pun untuk mengkhususkan shalawat kepada seseorang selain Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, baik Abu Bakar, Umar, Utsman, maupun Ali. Barangsiapa melakukan hal itu, maka ia adalah pelaku bid'ah. Bahkan seharusnya ia bershalawat untuk mereka semua atau meninggalkan shalawat untuk mereka semua. Yang disyariatkan adalah mengucapkan: "**Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat kepada Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim di seluruh alam, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.**" Dan barangsiapa berkata:

"Saya tidak melebihkan Ali di atas yang lainnya," maka ia keliru dan menyalahi dalil-dalil syariat. Wallahu a'lam.

---

**Ditanyakan:** Tentang perkataan Syekh Abu Muhammad Abdullah bin Abi Zaid di akhir akidahnya: "**Bahwa sebaik-baik generasi adalah generasi yang melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beriman kepadanya, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya. Sebaik-baik para sahabat adalah para Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.**" Apa dalil yang menunjukkan keutamaan Abu Bakar atas Umar? Dan keutamaan Umar atas Utsman, dan Utsman atas Ali? Jika hal ini telah jelas, apakah wajib menghukum orang yang melebihkan yang kurang utama atas yang lebih utama, atau tidak? Jelaskan kepada kami hal tersebut dengan penjelasan yang rinci, semoga kalian mendapat pahala insya Allah Ta'ala.

**Jawaban:**

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Adapun keutamaan Abu Bakar kemudian Umar atas Utsman dan Ali, maka hal ini telah disepakati di antara para imam kaum muslimin yang terkenal memiliki kepemimpinan dalam ilmu dan agama dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan generasi sesudah mereka. Ini adalah mazhab Malik dan ahli Madinah, Laits bin Sa'd dan ahli Mesir, Al-Auza'i dan ahli Syam, Sufyan Ats-Tsauri, Abu Hanifah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, dan orang-orang seperti mereka dari ahli Irak. Ini juga mazhab Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu 'Ubaid, dan selain mereka dari para imam Islam yang memiliki kedudukan yang jujur di kalangan umat.

Malik menyebutkan ijma' ahli Madinah tentang hal itu, ia berkata: "Saya tidak mendapati seorang pun dari orang-orang yang saya ikuti yang meragukan pendahuluan Abu Bakar dan Umar." Hal ini diriwayatkan secara luas dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Dalam Shahih Al-Bukhari dari Muhammad bin Al-Hanafiyyah bahwa ia berkata kepada ayahnya Ali bin Abi Thalib: "Wahai ayahku, siapa manusia terbaik setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ia menjawab: "Wahai anakku, tidakkah engkau tahu?" Saya menjawab: "Tidak." Ia berkata: "*Abu Bakar.*" Saya bertanya: "Kemudian siapa?" Ia menjawab: "*Umar.*" Hal ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib melalui sekitar delapan puluh jalur, dan bahwa ia mengucapkannya di atas mimbar Kufah. Bahkan ia berkata: "*Tidak akan didatangkan kepadaku seseorang yang melebihkanku atas Abu Bakar dan Umar kecuali akan aku cambuk dengan hukuman had bagi pendusta.*" Maka barangsiapa melebihkannya atas Abu Bakar dan Umar akan dicambuk sesuai perkataannya radhiyallahu 'anhu sebanyak delapan puluh kali.

Sufyan berkata: "Barangsiapa melebihkan Ali atas Abu Bakar, maka sungguh ia telah meremehkan para Muhajirin, dan saya tidak melihat bahwa akan naik untuknya suatu amal kepada Allah selama ia tetap dalam keadaan seperti itu." Dalam At-Tirmidzi dan selainnya diriwayatkan keutamaan ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "*Wahai Ali, kedua orang ini adalah pemimpin para orang tua penghuni surga dari generasi awal dan akhir, kecuali para nabi dan rasul.*"

Telah diriwayatkan secara luas dalam Ash-Shahihain dan selainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melalui berbagai jalur dari hadits Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Jundub bin Abdullah, Ibnu Az-Zubair, dan lainnya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: *"Seandainya aku mengambil seorang khalil (kekasih) dari penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil, tetapi sahabat kalian adalah khalil Allah"* —maksudnya dirinya sendiri.

Dalam hadits shahih, beliau bersabda di atas mimbar: *"Sesungguhnya orang yang paling dermawan kepadaku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengambil seorang khalil dari penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil, tetapi sahabat kalian adalah khalil Allah. Ketahuilah, tidak boleh ada pintu kecil yang tersisa di masjid kecuali ditutup, kecuali pintu kecil Abu Bakar."*

Ini adalah pernyataan tegas bahwa tidak ada di sisinya dari penduduk bumi siapa pun yang layak menjadi khalil seandainya persahabatan itu mungkin dari makhluk kecuali Abu Bakar. Maka diketahui bahwa tidak ada di sisinya yang lebih utama darinya dan tidak ada yang lebih dicintai darinya.

Demikian pula dalam hadits shahih bahwa Amru bin Al-'Ash bertanya: *"Siapa manusia yang paling engkau cintai?"* Beliau menjawab: *"Aisyah."* Ia bertanya: *"Dari kalangan laki-laki?"* Beliau menjawab: *"Ayahnya."*

Demikian pula dalam hadits shahih bahwa beliau berkata kepada 'Aisyah: *"Panggulkan ayahmu dan saudaramu untukku agar aku menulis surat untuk Abu Bakar supaya orang-orang tidak berselisih setelahku."* Kemudian beliau berkata: *"Allah dan orang-orang mukmin menolak kecuali Abu Bakar."*

Dalam hadits shahih dari beliau bahwa seorang wanita berkata: *"Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku datang*

dan tidak mendapatimu"—seakan-akan ia bermaksud kematian. Beliau bersabda: *"Maka datanglah kepada Abu Bakar."*

Dalam As-Sunan dari beliau, bahwa beliau bersabda: *"Ikutilah dua orang sesudahku: Abu Bakar dan Umar."*

Dalam hadits shahih dari beliau bahwa beliau berada dalam suatu perjalanan lalu bersabda: *"Jika kaum menaati Abu Bakar dan Umar, niscaya mereka akan mendapat petunjuk."*

Dalam As-Sunan dari beliau, bahwa beliau bersabda: *"Aku melihat (dalam mimpi) seolah-olah aku diletakkan di satu sisi timbangan dan umat di sisi lain, maka aku lebih berat dari umat. Kemudian Abu Bakar diletakkan di satu sisi dan umat di sisi lain, maka Abu Bakar lebih berat. Kemudian Umar diletakkan di satu sisi dan umat di sisi lain, maka Umar lebih berat."*

Dalam hadits shahih bahwa terjadi percakapan antara Abu Bakar dan Umar, lalu Abu Bakar meminta Umar untuk memintakan ampun untuknya tetapi ia tidak melakukannya. Maka Abu Bakar datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu. Beliau bersabda: *"Duduklah wahai Abu Bakar, Allah akan mengampunimu."* Umar menyesal dan datang ke rumah Abu Bakar tetapi tidak mendapatinya, lalu ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun marah dan bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya aku datang kepada kalian lalu berkata: 'Aku adalah utusan Allah,' maka kalian berkata: 'Engkau berdusta.' Dan Abu Bakar berkata: 'Engkau benar.' Maka apakah kalian akan membiarkan sahabatku untukku? Apakah kalian akan membiarkan sahabatku untukku? Apakah kalian akan membiarkan sahabatku untukku?' Setelah itu ia tidak diganggu lagi."*

Telah diriwayatkan secara mutawatir dalam Ash-Shahih dan As-Sunan bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sakit, beliau bersabda: *"Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami orang-orang"* —dua atau tiga kali—hingga beliau bersabda: *"Kalian sungguh seperti teman-teman Yusuf. Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami orang-orang."* Pengkhususan, pengulangan, dan penegasan ini dalam mendahulukan Abu Bakar dalam imam shalat atas seluruh sahabat, padahal hadir Umar, Utsman, Ali, dan lainnya, menunjukkan kepada umat kedudukannya yang lebih tinggi di sisi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dari yang lain.

Dalam hadits shahih bahwa ketika jenazah Umar diletakkan, Ali bin Abi Thalib datang menembus barisan, kemudian berkata: *"Sungguh aku berharap Allah akan menempatkanmu bersama dua sahabatmu, karena aku sering mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku masuk, Abu Bakar dan Umar; aku keluar, Abu Bakar dan Umar; aku pergi, Abu Bakar dan Umar.'"*

Ini menunjukkan kelekatan keduanya dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masuk, keluar, dan perjalanan beliau. Oleh karena itu, Malik berkata kepada Ar-Rasyid ketika ia bertanya kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, ceritakan kepadaku tentang kedudukan Abu Bakar dan Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ia menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, kedudukan keduanya dari beliau semasa hidupnya seperti kedudukan keduanya dari beliau setelah wafatnya." Maka ia berkata: "Engkau telah memuaskanku wahai Malik."

Ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki kekhususan dalam menemani beliau, membantu beliau dalam urusannya, dan kedekatannya, yang diketahui secara pasti oleh setiap orang yang mengetahui keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, perkataan,

perbuatan, dan sirahnya bersama para sahabatnya. Oleh karena itu, tidak ada perselisihan dalam hal ini di antara ahli ilmu tentang sirah, sunnah, dan akhlak beliau. Hanya saja yang mengingkari atau ragu dalam hal ini adalah orang yang tidak mengetahui hakikat urusan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun ia memiliki bagian dari ilmu kalam, fikih, hisab, atau lainnya—atau orang yang telah mendengar hadits-hadits palsu yang bertentangan dengan perkara-perkara yang diketahui secara pasti di kalangan khusus ahli ilmu, sehingga ia ragu dalam permasalahan atau melebihkan selain Abu Bakar.

Ini seperti perkara-perkara lain yang diketahui secara pasti di kalangan ahli ilmu tentang sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun yang lain meragukan atau mengingkarinya, seperti hadits-hadits mutawatir di kalangan mereka tentang syafaatnya, telaga (haudh)-nya, keluarnya pelaku dosa besar dari neraka, dan hadits-hadits mutawatir di kalangan mereka tentang sifat-sifat Allah, takdir, ketinggian, ru'yah (melihat Allah), dan selain itu dari pokok-pokok yang disepakati oleh ahli ilmu tentang sunnah beliau sebagaimana diriwayatkan secara mutawatir dari beliau di kalangan mereka, meskipun yang lain tidak mengetahui hal itu. Sebagaimana telah mutawatir di kalangan khusus ahli ilmu dari beliau hukum syuf'ah, sumpah bagi tergugat, rajam bagi pezina muhsan, pertimbangan nisab dalam pencurian, dan hal-hal semacam itu dari hukum-hukum yang sebagian ahli bid'ah menentang mereka di dalamnya.

Oleh karena itu, para imam Islam bersepakat untuk membid'ahkan orang yang menyalahi dalam pokok-pokok seperti ini, berbeda dengan orang yang berdebat dalam masalah ijtihad yang tidak mencapai tingkat mutawatir sunnah dari beliau seperti

ini, seperti perselisihan di antara mereka tentang hukum dengan satu saksi dan sumpah, qashamah (sumpah dalam kasus pembunuhan), qur'ah (undian), dan selain itu dari perkara-perkara yang tidak mencapai tingkat ini.

Adapun tentang **Utsman dan Ali**, maka permasalahan ini tingkatannya lebih rendah dari yang sebelumnya. Karena dalam hal ini memang telah terjadi perselisihan. Sufyan Ats-Tsauri dan sekelompok ahli Kufah melebihkan Ali atas Utsman, kemudian Sufyan dan yang lainnya kembali dari pendapat itu. Sebagian ahli Madinah berhenti (tidak memilih) antara Utsman dan Ali, dan ini adalah salah satu dari dua riwayat dari Malik. Namun riwayat yang lain darinya adalah mendahulukan Utsman atas Ali, sebagaimana mazhab seluruh imam: seperti Asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan para sahabatnya, Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya, dan selain mereka dari para imam Islam.

Hingga para imam ini berselisih tentang orang yang mendahulukan Ali atas Utsman, apakah ia termasuk ahli bid'ah atau tidak, dalam dua pendapat yang merupakan dua riwayat dari Ahmad. Ayyub As-Sakhtiyani, Ahmad bin Hanbal, dan Ad-Daruquthni berkata: "Barangsiapa mendahulukan Ali atas Utsman, maka sungguh ia telah meremehkan para Muhajirin dan Anshar."

Ayyub ini adalah imam Ahlus Sunnah dan imam ahli Bashrah. Malik meriwayatkan darinya dalam Al-Muwaththa'. Ia tidak meriwayatkan dari ahli Irak. Diriwayatkan bahwa ia ditanya tentang meriwayatkan dari seseorang, maka ia berkata: "Tidaklah aku menceritakan kepada kalian dari seseorang kecuali Ayyub lebih utama darinya." Abu Hanifah menyebutkannya dan berkata: "Sungguh aku melihatnya duduk di suatu tempat di masjid



Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidaklah aku mengingatnya kecuali tubuhku bergidik."

Dalil untuk hal ini adalah apa yang dikeluarkan dalam Ash-Shahihain dan selainnya dari Ibnu Umar bahwa ia berkata: *"Kami membandingkan keutamaan di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami berkata: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman."* Dalam sebagian jalur riwayat: *"Hal itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau tidak mengingkarinya."*

Juga telah tetap dengan riwayat shahih dalam Shahih Al-Bukhari dan selainnya bahwa Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab ketika menjadikan khilafah sebagai syura (musyawarah) di antara enam orang: Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair, Sa'd, dan Abdurrahman bin 'Auf—ia tidak memasukkan bersama mereka Sa'id bin Zaid padahal ia adalah salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, dan ia adalah dari Bani 'Adiy, kabilah Umar. Umar berkata tentang anaknya Abdullah: "Abdullah hadir bersama kalian tetapi ia tidak memiliki bagian dalam urusan ini." Ia berwasiat agar Shuhaib mengimami shalat setelah ia wafat hingga mereka sepakat pada satu orang.

Ketika Umar wafat dan mereka berkumpul di dekat mimbar, Thalhah berkata: "Apa yang aku miliki dari urusan ini, maka untuk Utsman." Az-Zubair berkata: "Apa yang aku miliki dari urusan ini, maka untuk Ali." Sa'd berkata: "Apa yang aku miliki dari urusan ini, maka untuk Abdurrahman bin 'Auf." Maka keluarlah tiga orang dan tersisa tiga orang. Mereka berkumpul, lalu Abdurrahman bin 'Auf berkata: "Salah satu dari kami keluar dan memilih satu orang." Utsman dan Ali diam. Maka Abdurrahman berkata: "Aku yang keluar." Diriwayatkan bahwa ia berkata: "Atasku ada janji dan ikrar Allah bahwa akan memilih yang paling utama dari keduanya."

Kemudian Abdurrahman bin 'Auf berdiri tiga hari tiga malam, bermusyawarah dengan para Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, bermusyawarah dengan para Ummahatul Mukminin (istri-istri Nabi), dan bermusyawarah dengan para panglima daerah—karena mereka berada di Madinah untuk berhaji bersama Umar dan menyaksikan kematiannya—hingga Abdurrahman bin 'Auf berkata: "Sungguh selama tiga hari ini aku tidak terpejam tidur."

Ketika tiba hari ketiga, ia berkata kepada Utsman: "Atasku ada janji dan ikrar Allah, jika aku memilihmu engkau akan berlaku adil, dan jika Ali dipilih, engkau akan mendengar dan taat?" Ia menjawab: "Ya." Dan ia berkata kepada Ali: "Atasku ada janji dan ikrar Allah, jika aku memilihmu engkau akan berlaku adil, dan jika Utsman dipilih, engkau akan mendengar dan taat?" Ia menjawab: "Ya." Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku melihat orang-orang tidak menyamai siapa pun dengan Utsman." Maka Ali, Abdurrahman, dan seluruh kaum muslimin membaiaatnya dengan baiat ridha dan pilihan, tanpa ada iming-iming yang ia berikan kepada mereka dan tanpa ada ancaman yang ia takutkan kepada mereka.

Dan ini merupakan kesepakatan mereka atas pendahuluan Utsman atas Ali. Oleh karena itu, Ayyub, Ahmad bin Hanbal, dan Daruquthni berkata, "Barangsiapa mendahulukan Ali atas Utsman, maka sungguh dia telah merendahkan kaum Muhajirin dan Anshar," karena jika Utsman tidak lebih berhak didahulukan padahal mereka telah mendahulukannya, berarti mereka adalah orang-orang yang bodoh tentang keutamaannya atau orang-orang yang zalim dengan mendahulukan yang kurang utama tanpa ada alasan keagamaan yang membenarkannya. Dan barangsiapa

menisbahkan mereka kepada kebodohan dan kezaliman, maka sungguh dia telah merendahkan mereka.

Seandainya ada orang yang mengklaim bahwa mereka mendahulukan Utsman karena ada kedengkian di hati sebagian mereka terhadap Ali dan bahwa orang-orang yang dendam itu memiliki kekuatan, dan semacam itu dari apa yang dikatakan oleh pengikut hawa nafsu, maka sungguh dia telah menisbahkan mereka kepada ketidakmampuan untuk menegakkan kebenaran dan munculnya pengikut kebatilan di antara mereka atas pengikut kebenaran. Ini terjadi ketika mereka berada dalam keadaan paling mulia dan paling kuat. Karena ketika Umar wafat, Islam berada dalam kekuatan, kemuliaan, kemunculan, persatuan, dan kerukunan yang belum pernah mereka capai sebelumnya. Umar telah memuliakan ahli iman dan menghinakan ahli kekafiran dan kemunafikan hingga mencapai tingkat kekuatan dan kemunculan yang tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang urusan tersebut.

Maka barangsiapa menjadikan mereka dalam keadaan seperti ini sebagai orang-orang bodoh atau zalim atau tidak mampu terhadap kebenaran, sungguh dia telah merendahkan mereka dan menjadikan sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia berlawanan dengan apa yang Allah persaksikan untuk mereka. Dan inilah asal dari "mazhab Rafidhah," karena orang yang menciptakan Rafidh adalah seorang Yahudi yang menampakkan Islam secara munafik dan menyusupkan kepada orang-orang bodoh tipu daya yang mencela asal keimanan.

Oleh karena itu, Rafidh adalah pintu kemunafikan dan zindik yang paling besar. Karena seseorang mulanya bersikap ragu, kemudian menjadi orang yang melebih-lebihkan, kemudian

menjadi pencaci, kemudian menjadi ghali (ekstrem), kemudian menjadi orang yang mengingkari dan meniadakan. Oleh karena itu, bergabung dengan Rafidhah adalah "para pemimpin zindik" dari kalangan Ismailiyyah, Nushairiyyah, dan berbagai jenis mereka dari kalangan Qaramithah, Bathiniyyah, Duruz, dan semacamnya dari golongan-golongan zindik dan munafik.

Karena mencela generasi terbaik yang menyertai Rasul adalah mencela Rasul shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana dikatakan Malik dan para imam ilmu lainnya, "Mereka mencela para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sesungguhnya mereka mencela para sahabatnya agar dikatakan: 'Dia adalah laki-laki yang buruk dan memiliki sahabat-sahabat yang buruk, seandainya dia laki-laki yang saleh, niscaya sahabat-sahabatnya adalah orang-orang saleh.'"

Juga, mereka inilah yang meriwayatkan Al-Quran, Islam, dan syariat Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mereka inilah yang meriwayatkan keutamaan Ali dan lainnya. Maka mencela mereka mengharuskan tidak dipercayanya apa yang mereka riwayatkan dari agama, dan pada saat itu tidak akan terbukti keutamaan, baik untuk Ali maupun untuk selainnya.

"Rafidhah" adalah orang-orang bodoh yang tidak memiliki akal, tidak memiliki riwayat, tidak memiliki agama, dan tidak memiliki dunia yang ditolong. Karena jika Nashib—yang membenci Ali dan meyakini kefasikannya atau kekufurannya seperti Khawarij dan lainnya—meminta mereka untuk membuktikan keimanan Ali dan keutamaannya, mereka tidak akan mampu melakukan itu, bahkan Khawarij akan mengalahkan mereka. Karena keutamaan Ali sesungguhnya diriwayatkan oleh para sahabat yang dicela oleh

Rafidhah. Maka tidak dapat dipastikan keutamaan yang diketahui tentangnya berdasarkan prinsip mereka.

Jika mereka mencela sebagian khalifah—dengan apa yang mereka tuduhkan kepada mereka bahwa mereka mencari kepemimpinan dan berperang untuk itu—maka celaan Khawarij terhadap Ali dengan hal yang serupa dan berlipat ganda lebih layak daripada mengklaim hal itu terhadap orang yang ditaati tanpa pertempuran. Akan tetapi, Rafidhah adalah orang-orang bodoh yang mengikuti kaum zindik.

"Al-Quran" telah memuji "para sahabat" di beberapa tempat, seperti firman Allah Ta'ala: **Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah.** (Surah At-Taubah: 100)

Dan firman Allah Ta'ala: **Tidak sama (kedudukan) orang-orang di antara kamu yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (harta mereka) dan berperang setelah itu. Dan kepada masing-masing mereka, Allah menjanjikan pahala yang terbaik.** (Surah Al-Hadid: 10)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Muhammad adalah Rasul Allah. Dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk, sujud, mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat**

**dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). (Surah Al-Fath: 29)**

**Dan Allah Ta'ala berfirman: *Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).* (Surah Al-Fath: 18)**

Dan telah tetap dalam Shahih Muslim dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbai'at di bawah pohon."*

Dan dalam Shahihain dari Abu Sa'id bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian mencela para sahabatku, maka demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai satu mud salah seorang dari mereka dan tidak pula separuhnya."*

Dan telah tetap dari beliau dalam Shahih dari beberapa jalur bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus di dalamnya, kemudian orang-orang yang setelah mereka, kemudian orang-orang yang setelah mereka."*

Dan hadits-hadits ini tersebar luas bahkan mutawatir tentang keutamaan para sahabat, pujian kepada mereka, dan keutamaan generasi mereka atas generasi setelah mereka. Maka mencela

mereka adalah mencela Al-Quran dan Sunnah. Oleh karena itu, orang-orang berbicara tentang pengkafiran Rafidhah dengan apa yang telah kami jelaskan di tempat lain. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

---

Dan ditanyakan—semoga Allah meridhainya—tentang apa yang terjadi di antara para sahabat: Ali, Muawiyah, Thalhah, dan Aisyah—apakah mereka akan dimintai pertanggungjawaban tentang itu atau tidak?

Maka beliau menjawab:

Telah tetap dengan nash-nash shahih bahwa Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, dan Aisyah termasuk ahli surga. Bahkan telah tetap dalam Shahih: *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbai'at di bawah pohon."*

Dan Abu Musa Al-Asy'ari, Amr bin Al-Ash, dan Muawiyah bin Abi Sufyan adalah dari kalangan sahabat dan mereka memiliki keutamaan dan kebaikan. Dan apa yang diriwayatkan tentang mereka, banyak di antaranya adalah dusta. Sedangkan yang benar, jika mereka melakukan ijtihad di dalamnya, maka mujtahid jika benar mendapat dua pahala, dan jika salah mendapat satu pahala dan kesalahannya diampuni.

Dan jika diperkirakan mereka memiliki dosa-dosa, maka dosa-dosa tidak mewajibkan masuk neraka secara mutlak kecuali jika tidak ada sebab-sebab yang menghalangi hal itu, dan sebab-sebab itu ada sepuluh. Di antaranya: taubat, di antaranya istighfar, di antaranya kebaikan yang menghapus, di antaranya musibah yang menebus, di antaranya syafa'at Nabi shallallahu alaihi

wasallam, di antaranya syafa'at selainnya, di antaranya doa orang-orang mukmin, di antaranya apa yang dihadiahkan kepada mayit berupa pahala, sedekah, dan pembebasan budak, di antaranya fitnah kubur, dan di antaranya dahsyatnya hari kiamat.

Dan telah tetap dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus di dalamnya, kemudian orang-orang yang setelah mereka, kemudian orang-orang yang setelah mereka."*

Maka barangsiapa memutuskan tentang salah seorang dari mereka bahwa dia memiliki dosa yang menyebabkannya masuk neraka secara pasti, maka dia adalah pendusta dan pembuat fitnah. Karena seandainya dia mengatakan apa yang tidak dia ketahui, maka dia adalah pembohong, apalagi jika dia mengatakan apa yang banyak dalil menunjukkan sebaliknya.

Maka barangsiapa berbicara tentang apa yang terjadi di antara mereka—padahal Allah telah melarangnya—dengan mencela mereka atau fanatik terhadap sebagian mereka dengan kebatilan, maka dia adalah orang yang zalim dan melampaui batas.

Dan telah tetap dalam Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Akan keluar golongan pemberontak di saat perpecahan di antara kaum muslimin, mereka dibunuh oleh golongan yang paling dekat dengan kebenaran di antara dua golongan itu."*

Dan telah tetap dari beliau dalam Shahih bahwa beliau bersabda tentang Hasan: *"Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin dan Allah akan mendamaikan dengannya dua kelompok besar dari kaum muslimin."*



Dan dalam Shahihain dari Ammar bahwa dia berkata: *"Dia akan dibunuh oleh golongan yang memberontak."*

Dan Allah Ta'ala telah berfirman dalam Al-Quran: **Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.** (Surah Al-Hujurat: 9)

Maka tetaplh dengan Al-Kitab, Sunnah, dan ijma' Salaf bahwa mereka adalah orang-orang mukmin muslimin dan bahwa Ali bin Abi Thalib dan orang-orang yang bersamanya lebih berhak dengan kebenaran daripada golongan yang memerangnya. Wallahu A'lam.

---

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

### **Faidah**

Di antara apa yang perlu diketahui adalah bahwa meskipun yang dipilih adalah menahan diri dari apa yang terjadi di antara para sahabat dan beristighfar untuk kedua golongan semuanya serta mencintai mereka, namun bukanlah termasuk kewajiban untuk meyakini bahwa setiap orang dari pasukan hanyalah mujtahid yang berta'wil seperti para ulama. Bahkan di antara mereka ada yang berdosa dan berbuat buruk, dan di antara mereka ada yang lalai dalam berijtihad karena suatu hawa nafsu. Akan

tetapi, jika keburukan itu berada di antara banyak kebaikan, maka ia terkalahkan dan terampuni.

"Ahlus Sunnah" berbicara baik tentang mereka, memberi rahmat kepada mereka, dan beristighfar untuk mereka, tetapi mereka tidak meyakini ketidakmaksuman dari terus-menerus berbuat dosa dan kesalahan dalam berijtihad kecuali untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Selain beliau, maka boleh baginya terus-menerus berbuat dosa dan salah. Akan tetapi, mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang terbaik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka.** (Surah Al-Ahqaf: 16)

Dan keutamaan amal hanyalah dengan hasil dan akibatnya, bukan dengan bentuknya.

---

### **Fasal: Tentang Musuh-Musuh Khulafaur Rasyidin dan Para Imam yang Mendapat Petunjuk**

Keempat Khulafaur Rasyidin diuji dengan permusuhan sebagian orang yang menisbahkan diri kepada Islam dari ahli kiblat, dan laknat mereka, kebencian mereka, dan pengkafiran mereka. Abu Bakar dan Umar dibenci dan dilaknat oleh Rafidhah tanpa ada dari golongan-golongan lain. Oleh karena itu, dikatakan kepada Imam Ahmad: "Siapa Rafidhi itu?" Dia menjawab: "Yang mencela Abu Bakar dan Umar." Dan dengan inilah dinamakan Rafidhah, karena mereka menolak Zaid bin Ali ketika dia setia kepada dua khalifah Abu Bakar dan Umar karena kebencian mereka kepada keduanya. Maka yang membenci keduanya adalah

Rafidhi. Dan dikatakan: mereka dinamakan Rafidhah karena menolak Abu Bakar dan Umar.

"Asal Rafidh" adalah dari kalangan munafik zindik, karena diciptakan oleh Ibnu Saba' zindik dan menampakkan sikap berlebih-lebihan terhadap Ali dengan mengklaim imamah dan nash atasnya serta mengklaim ketidakmaksuman untuknya. Oleh karena itu, ketika permulaan ini dari kemunafikan, sebagian Salaf berkata: "Cinta Abu Bakar dan Umar adalah iman dan benci kepada keduanya adalah nifaq, dan cinta Bani Hasyim adalah iman dan benci kepada mereka adalah nifaq."

Dan Abdullah bin Mas'ud berkata: "Cinta Abu Bakar dan Umar serta mengetahui keutamaan keduanya termasuk dari Sunnah," yaitu dari syariat Nabi shallallahu alaihi wasallam yang beliau perintahkan, karena beliau bersabda: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."*

Oleh karena itu, mengetahui keutamaan keduanya atas yang setelah keduanya adalah wajib dan tidak boleh berhenti di dalamnya, berbeda dengan Utsman dan Ali, maka tentang bolehnya berhenti dalam masalah keduanya ada dua pendapat. Demikian juga, apakah boleh berijtihad dalam melebihkan Ali atas Utsman? Di dalamnya ada dua riwayat:

1. Yang pertama: tidak boleh itu. Maka barangsiapa melebihkan Ali atas Utsman, dia keluar dari Sunnah menuju bid'ah karena menyalahi ijma' para sahabat. Oleh karena itu, dikatakan: "Barangsiapa mendahulukan Ali atas Utsman, maka sungguh dia telah merendahkan kaum Muhajirin dan Anshar." Ini diriwayatkan dari beberapa orang, di antaranya: Ayyub As-Sakhtiyani, Ahmad bin Hanbal, dan Daruquthni.

2. Yang kedua: tidak dibid'ahkan orang yang mendahulukan Ali karena kedekatan keadaan Utsman dan Ali. Sunnah adalah syariat, yaitu apa yang Allah dan Rasul-Nya syariatkan dari agama, yaitu apa yang diperintahkan dengan perintah wajib atau sunnah. Maka tidak boleh meyakini lawan dari itu, tetapi boleh meninggalkan yang sunnah tanpa boleh meyakini meninggalkan kesunnahannya. Mengetahui kesunnahannya adalah fardhu kifayah agar tidak hilang sesuatu dari agama.

Maka ketika tegak "dalil-dalil syar'i" atas wajibnya mengikuti Abu Bakar dan Umar dan mendahulukan keduanya, tidak boleh meninggalkan itu.

Adapun Utsman, maka yang membencinya atau mencacinya atau mengkafirkannya juga—bersama Rafidhah—adalah golongan dari Syi'ah Zaidiyyah dan Khawarij.

Adapun Ali, maka yang membencinya dan mencacinya atau mengkafirkannya adalah Khawarij dan banyak dari Bani Umayyah dan pengikut mereka yang memerangnya dan mencacinya.

Khawarij mengkafirkan Utsman, Ali, dan seluruh ahli jama'ah.

Adapun "Syi'ah Ali" yang memihaknya setelah tahkim dan "Syi'ah Muawiyah" yang memihaknya setelah tahkim, maka di antara keduanya ada perlawanan, saling menghina sebagian mereka, dan saling mengkafirkan sebagian mereka seperti yang terjadi. Syi'ah yang bersama Ali tidak menampakkan dari mereka merendahkan Abu Bakar dan Umar, dan tidak ada di dalamnya yang mendahulukan Ali atas Abu Bakar dan Umar, dan mencaci Utsman tidak tersebar di dalamnya. Hanya sebagian mereka yang berbicara dengannya, lalu orang lain membantahnya.

Demikian juga melebihi Ali atasnya tidak terkenal di dalamnya, berbeda dengan mencaci Ali yang tersebar di kalangan pengikut Muawiyah. Oleh karena itu, Ali dan para sahabatnya lebih berhak dengan kebenaran dan lebih dekat kepada kebenaran daripada Muawiyah dan para sahabatnya. Sebagaimana dalam Shahihain dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Akan keluar golongan pemberontak di saat perpecahan di antara kaum muslimin, maka golongan yang paling dekat dengan kebenaran di antara dua golongan itu yang akan membunuh mereka."*

Dan diriwayatkan dalam Shahih juga: *"Golongan yang paling dekat kepada kebenaran di antara dua golongan."*

Dan mencaci Ali dan melaknatnya termasuk dari pembangkangan yang karena hal itu golongan tersebut berhak disebut: golongan yang memberontak. Sebagaimana diriwayatkan Bukhari dalam Shahihnya dari Khalid Al-Hadza' dari Ikrimah, dia berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku dan kepada anaknya Ali, *"Pergilah kalian berdua kepada Abu Sa'id dan dengarlah haditsnya."* Maka kami pergi, dan ternyata dia sedang di kebun memperbaikinya. Dia mengambil kainnya lalu melipatnya, kemudian mulai menceritakan kepada kami. Hingga ketika sampai pada penyebutan pembangunan masjid, dia berkata: *"Kami memikul batu bata satu persatu, dan Ammar memikul dua batu bata dua batu bata. Nabi shallallahu alaihi wasallam melihatnya, lalu mulai membersihkan debu darinya dan berkata: 'Celakalah Ammar, dia akan dibunuh oleh golongan yang memberontak, dia menyeru mereka ke surga dan mereka menyerunya ke neraka.' Ammar berkata: 'Aku berlindung kepada Allah dari fitnah.'"*

Dan Muslim meriwayatkannya dari Abu Sa'id juga, dia berkata: Yang memberitahuku adalah orang yang lebih baik dariku, Abu Qatadah, bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bersabda kepada Ammar—ketika dia mulai menggali parit—beliau mengusap kepalanya dan berkata: "Celaka anak perempuan Sumayyah, dia akan dibunuh oleh golongan yang memberontak."

Dan Muslim juga meriwayatkannya dari Ummu Salamah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Ammar akan dibunuh oleh golongan yang memberontak."

Dan ini juga menunjukkan sahnya imamah Ali dan wajibnya menaatinya, dan bahwa orang yang menyeru kepada ketaatannya adalah penyeru kepada surga, dan orang yang menyeru untuk memerangnya adalah penyeru kepada neraka—meskipun dia berta'wil. Dan ini adalah dalil bahwa tidak boleh memerangi Ali, dan berdasarkan ini, maka yang memerangnya adalah salah meskipun dia berta'wil atau memberontak tanpa ta'wil. Ini adalah yang paling benar dari dua pendapat pengikut kami, yaitu memutuskan kesalahan orang yang memerangi Ali, dan ini adalah mazhab para imam fuqaha yang membuat cabang berdasarkan itu tentang memerangi pemberontak yang berta'wil.

Demikian juga Yahya bin Ma'in mengingkari Syafi'i yang beristidlal dengan sirah Ali dalam memerangi pemberontak yang berta'wil. Dia berkata: "Apakah Thalhaf dan Zubair dijadikan pemberontak?" Imam Ahmad membantahnya, lalu berkata: "Celakalah engkau, dan apa yang melapangkan baginya untuk dia letakkan di tempat ini?" Maksudnya, jika tidak mengikuti sirah Ali dalam hal itu, tidak ada bersamanya sunnah dari Khulafaur Rasyidin dalam memerangi pemberontak.

Pendapat kedua: bahwa masing-masing dari keduanya benar, dan ini berdasarkan pendapat orang yang berkata: setiap mujtahid benar. Dan ini adalah pendapat beberapa kelompok dari ahli kalam dari Mu'tazilah dan Asy'ariyyah.

Dan di dalamnya ada pendapat ketiga: bahwa yang benar adalah satu tidak tertentu. Disebutkan tiga pendapat oleh Ibnu Hamid, Qadhi, dan lainnya.

Pendapat ini menyerupai pendapat orang yang berhenti dalam khilafah Ali dari ahli Bashrah, ahli hadits, dan ahli kalam seperti Karramiyyah yang berkata: keduanya adalah imam dan membolehkan pengangkatan khilafah untuk dua orang. Akan tetapi, yang dinashkan dari Ahmad adalah membid'ahkan orang yang berhenti dalam khilafah Ali dan dia berkata: "Dia lebih sesat daripada keledai keluarganya," dan dia memerintahkan untuk menjauhinya dan melarang menikahi dengannya. Dan Ahmad tidak ragu-ragu, tidak juga salah seorang dari para imam Sunnah, bahwa tidak ada selain Ali yang lebih berhak dengan kebenaran darinya, dan mereka tidak ragu dalam hal itu.

Maka membenarkan salah satunya tidak tertentu adalah membolehkan bahwa selain Ali lebih berhak darinya dengan kebenaran, dan ini tidak dikatakan kecuali oleh orang yang berbuat bid'ah dan sesat yang memiliki jenis Nashb meskipun dia berta'wil. Akan tetapi, sebagian mereka diam dari kesalahan salah satunya sebagaimana mereka menahan diri dari mencela dan mencela atasnya dengan menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka, dan ini menyerupai pendapat orang yang membenarkan kedua golongan.

Dan para imam Sunnah dan ulama hadits tidak ragu bahwa Ali lebih berhak dengan kebenaran dan lebih dekat kepadanya sebagaimana ditunjukkan oleh nash, meskipun mereka ragu dalam mendeskripsikan golongan yang lain dengan kezaliman atau pembangkangan. Dan barangsiapa mendeskripsikannya dengan kezaliman dan pembangkangan—karena hadits Ammar—menjadikan mujtahid dalam hal itu dari ahli ta'wil.

Tersisa dikatakan: maka Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk memerangi golongan yang memberontak, maka memeranginya adalah wajib bersama Ali. Dan orang-orang yang tidak ikut berperang adalah sejumlah tokoh sahabat seperti Sa'd, Zaid, Ibnu Umar, Usamah, Muhammad bin Maslamah, dan Abu Bakrah. Mereka meriwayatkan nash-nash dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang tidak ikut berperang dalam fitnah dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Yang duduk di dalamnya lebih baik daripada yang berdiri, dan yang berdiri di dalamnya lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan di dalamnya lebih baik daripada yang berlari."*

Dan sabda beliau: *"Hampir saja akan datang saat di mana sebaik-baik harta muslim adalah kambing yang dengan kambing itu dia mengikuti puncak-puncak gunung dan tempat-tempat turunnya hujan, dia lari dengan agamanya dari fitnah."*

Dan perintahnya kepada pemilik pedang ketika fitnah: *"Hendaklah dia mengambil pedang dari kayu."*

Dan dengan hadits Abu Bakrah kepada Ahnaf bin Qais ketika dia ingin pergi berperang bersama Ali, yaitu sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila dua orang muslim bertemu*



*dengan pedang keduanya, maka yang membunuh dan yang dibunuh di neraka."* Hadits ini.

Dan berdalil dengan sabdanya: **"Janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir sepeninggalku, sebagian kalian memukul leher sebagian yang lain"** (QS. Al-Maidah: 2). Dan ini adalah mazhab ahli hadits dan para imam Sunni pada umumnya, hingga dikatakan: Para sahabat kami tidak berbeda pendapat bahwa duduk diam Ali dari pertempuran adalah lebih utama baginya seandainya dia duduk diam. Dan ini jelas dari keadaannya dalam keraguan-keraguannya dalam berperang dan kekesalannya terhadapnya, serta peninjauan kembali oleh putranya Hasan dalam hal itu dan perkataan Hasan kepadanya: "Bukankah aku telah melarangmu, wahai ayahku?" Dan perkataan Ali: "Demi Allah, sungguh mulia kedudukan yang ditempati Saad bin Malik dan Abdullah bin Umar. Jika hal itu adalah kebajikan, maka pahalanya sangat besar. Dan jika hal itu adalah dosa, maka kesalahannya kecil."

Dan ini bertentangan dengan kewajiban menaatinya. Dan dengan ini mereka berdalil kepada Imam Ahmad dalam meninggalkan pelabelan dia sebagai khalifah. Ketika dia menampakkan hal itu, sebagian mereka berkata kepadanya: "Jika engkau mengatakan bahwa dia adalah imam yang wajib ditaati, maka dalam hal itu terdapat celaan terhadap Thalhah dan Zubair karena mereka tidak menaatinya, bahkan memerangnya." Maka Ahmad berkata kepada mereka: "Aku tidak ikut campur sedikitpun dalam peperangan mereka," maksudnya bahwa apa yang diperdebatkan oleh Ali dan saudara-saudaranya, aku tidak ikut campur di dalamnya karena ijtihad dan takwil yang ada di antara mereka, yang mereka lebih tahu daripadaku. Dan itu bukan

termasuk permasalahan ilmu yang menjadi urusanku sehingga aku harus mengetahui hakikat keadaan setiap orang dari mereka. Dan aku diperintahkan untuk memintakan ampunan bagi mereka, agar hatiku bersih terhadap mereka, diperintahkan untuk mencintai dan memuliakan mereka. Dan mereka memiliki keutamaan dan kemuliaan yang tidak boleh disia-siakan. Namun keyakinan tentang kekhalifahannya dan kepemimpinannya tetap berdasarkan nash, dan apa yang tetap dengan nash wajib diikuti, meskipun sebagian tokoh besar meninggalkannya. Sebagaimana kepemimpinan Utsman dan kekhalifahannya adalah tetap hingga berakhirnya masa hidupnya, meskipun sebagian mereka menjauh dari ketaatannya atau menolongnya, dan dalam penentangan sebagian mereka terhadapnya terdapat takwil sebagaimana adanya, karena hal itu lebih ringan daripada apa yang terjadi dalam masa khalifah Ali.

Dan posisi inilah yang menjadi perdebatan ijtihad para salaf dan khalaf. Sebagian kaum berkata: Wajib berperang bersama Ali sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang berperang bersamanya, dan sebagaimana dikatakan oleh banyak ahli kalam dan ahli pemikiran yang menulis tentang perang melawan pemberontak, di mana mereka mewajibkan berperang bersamanya karena kewajiban menaatinya dan kewajiban memerangi para pemberontak. Dan awal penyusunan hal itu adalah dari para fuqaha Kufah dan diikuti oleh yang lain.

Dan sebagian kaum berkata: Yang disyariatkan adalah meninggalkan peperangan dalam fitnah sebagaimana datang nash-nash yang banyak dan masyhur, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang duduk diam dari peperangan karena pemberitahuan Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*bahwa*

*meninggalkan peperangan dalam fitnah adalah lebih baik" dan "bahwa lari dari fitnah dengan mengambil kambing di puncak-puncak gunung adalah lebih baik daripada berperang di dalamnya"* serta larangannya kepada orang yang dilarang dari berperang di dalamnya dan perintahnya untuk mengambil pedang dari kayu. Dan karena Ali tidak mencela orang-orang yang duduk diam dari berperang bersamanya, bahkan terkadang dia iri kepada mereka di akhir masa.

Dan karena nash-nash ini, para sahabat kami tidak berbeda pendapat bahwa meninggalkan Ali dari peperangan adalah lebih utama, karena nash-nash dengan tegas menyatakan bahwa orang yang duduk diam di dalamnya lebih baik daripada yang berdiri, dan menjauh darinya lebih baik daripada terjatuh di dalamnya. Mereka berkata: Keunggulan amal tampak dengan keunggulan akibatnya. Dan diketahui bahwa jika mereka tidak memulai dengan berperang terhadapnya, seandainya dia tidak memerangi mereka, tidak akan terjadi lebih banyak dari apa yang terjadi berupa keluarnya mereka dari ketaatannya. Tetapi dengan peperangan, bencana bertambah, darah tertumpah, hati-hati saling berjauhan, kaum Khawarij keluar melawannya, dua hakim memutuskan hingga lawannya disebut dengan Amirul Mukminin. Maka tampak kerusakan-kerusakan yang tidak ada sebelum peperangan, dan tidak tercapai dengannya kemaslahatan yang lebih besar.

Dan ini adalah bukti bahwa meninggalkannya adalah lebih utama daripada melakukannya, karena keutamaan amal-amal hanyalah dengan hasil dan akibatnya. Dan Al-Quran hanya berisi tentang perang melawan golongan yang memberontak setelah pertempuran, karena Allah Taala berfirman: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka**

**damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu"** (QS. Al-Hujurat: 9). Maka Dia tidak memerintahkan untuk berperang pada awalnya dengan salah satu dari dua golongan, tetapi memerintahkan untuk mendamaikan dan memerangi yang memberontak.

Dan jika dikatakan: Yang memberontak mencakup pemberontakan di awal dan pemberontakan setelah pertempuran. Dijawab: Maka tidak ada dalam ayat perintah bagi salah satu dari keduanya untuk memerangi yang lain, dan itu hanyalah perintah bagi seluruh mukmin untuk memerangi yang memberontak. Dan pembahasan di sini hanyalah bahwa melakukan peperangan oleh Ali tidaklah diperintahkan, bahkan meninggalkannya adalah lebih utama. Adapun jika dia berperang karena peperangan itu boleh meskipun meninggalkannya lebih utama, atau karena dia berjihad di dalamnya padahal itu tidak boleh dalam batinnya, maka di sini pembahasan tentang kewajiban berperang bersamanya bagi golongan yang memberontak atau menahan diri dari peperangan dalam fitnah, dan ini adalah tempat pertentangan dalil-dalil dan ijtihad para ulama dan mujahidin dari kalangan mukmin setelah memastikan bahwa dia dan pengikutnya adalah yang paling berhak dari kedua golongan dengan kebenaran. Maka dimungkinkan dua wajah:

Pertama: Bahwa perintah memerangi golongan yang memberontak adalah bersyarat dengan kemampuan dan kemungkinan, karena memerangi mereka tidaklah lebih utama daripada memerangi kaum musyrik dan kafir. Dan diketahui bahwa hal itu bersyarat dengan kemampuan dan kemungkinan. Mungkin kemaslahatan yang disyariatkan kadang-kadang adalah

merangkul dengan harta, berdamai, dan berjanji sebagaimana dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam beberapa kali. Dan jika imam meyakini adanya kemampuan padahal tidak ada, maka meninggalkannya dalam kenyataannya adalah lebih baik. Dan barangsiapa yang melihat bahwa peperangan ini kerusakannya lebih banyak daripada kemaslahatan: dia tahu bahwa itu adalah perang fitnah, maka tidak wajib menaati imam di dalamnya, karena ketaatannya hanya wajib dalam apa yang tidak diketahui oleh yang diperintah bahwa itu adalah maksiat berdasarkan nash. Maka barangsiapa yang tahu bahwa ini adalah perang fitnah yang meninggalkannya lebih baik daripada melakukannya, tidak wajib baginya untuk berpaling dari nash yang pasti dan khusus kepada nash yang umum dan mutlak tentang ketaatan kepada ulil amri, terutama ketika Allah Taala telah memerintahkan ketika terjadi perselisihan untuk mengembalikan kepada Allah dan Rasul.

Dan yang menjadi saksi untuk itu adalah bahwa Rasul mengabarkan tentang kezaliman para pemimpin setelahnya dan pemberontakan mereka, serta melarang memerangi mereka karena itu tidak mampu dilakukan, karena kerusakannya lebih besar daripada kemaslahatannya, sebagaimana kaum muslimin dilarang di awal Islam dari berperang sebagaimana disebutkan dengan firman-Nya: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Tahanlah tanganmu (dari berperang)'"** (QS. An-Nisa: 77). Dan sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya diperintahkan untuk bersabar terhadap gangguan kaum musyrikin dan munafiqin, serta memaafkan dan memberi maaf kepada mereka hingga Allah mendatangkan perintah-Nya.

Wajah kedua: Bahwa mereka menjadi pemberontak di tengah-tengah keadaan dengan apa yang tampak dari mereka berupa penunjukan imam dan penamaannya sebagai Amirul Mukminin, melaknat imam yang benar, dan yang semacam itu. Karena ini adalah pemberontakan, berbeda dengan pertempuran sebelum itu yang merupakan perang fitnah. Dan Allah Subhanahu telah menyebutkan pertempuran dua golongan dari kaum mukmin, kemudian berfirman: **"Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain"**. Ketika Dia memerintahkan untuk berperang jika salah satu dari dua golongan yang bertikai memberontak, maka itu menunjukkan bahwa kedua golongan yang bertikai mungkin salah satunya memberontak dalam satu keadaan dan tidak dalam keadaan lain.

Maka apa yang datang dari nash-nash tentang meninggalkan peperangan dalam fitnah adalah sebelum pemberontakan, dan apa yang datang berupa sifat pemberontakan adalah setelah itu. Dan ketika itu berperang bersama Ali menjadi wajib karena telah terjadi pemberontakan. Dan berdasarkan ini ditakwilkan apa yang diriwayatkan Ibnu Umar *"ketika dia dipaksa untuk berperang dalam hal itu"*. Dan ketika itu setelah tahkim dan perpecahan serta tampaknya pemberontakan, Ali tidak memerangi mereka dan Syiah tidak menaatinya dalam peperangan. Dan sejak saat itu Syiah dicela karena meninggalkan pertolongan yang wajib. Dan pada waktu itulah mereka dinamai Syiah. Dan ketika itu mereka menjadi tercela karena bermaksiat kepada imam yang wajib ditaati, yaitu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Dan ketika mereka meninggalkan apa yang wajib dari menolongnya, mereka menjadi ahli kebatilan dan kezaliman. Karena pada waktu itu kadang-

kadang karena meninggalkan kebenaran dan kadang-kadang karena melampaui batas kebenaran.

Maka ketika itu Syiah Utsman yang bersama Muawiyah menjadi lebih kuat daripada mereka. Dan karena itu mereka menang atas mereka. Dan karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan berhenti sekelompok dari umatku yang menang atas yang menyelisihi mereka"*. Dan dengan itu Muawiyah berdalil. Dan Malik bin Yukhamir berdiri lalu diriwayatkan dari Muadz bin Jabal bahwa mereka berada di Syam.

Dan Ali adalah salah satu dari khulafa rasyidin, dan Muawiyah adalah raja pertama. Maka masalahnya adalah dari jenis ini, yaitu perang para raja yang berkuasa dengan ahli keadilan dan pengikut sunnah khulafa rasyidin. Karena banyak orang tergesa-gesa untuk memerintahkan hal itu karena keyakinannya bahwa dalam hal itu terdapat penegakan keadilan, dan lalai tentang bahwa hal itu tidak mungkin, bahkan kerusakannya bertambah daripada kemaslahatannya.

Dan karena itu mazhab ahli hadits adalah meninggalkan pemberontakan dengan berperang terhadap raja-raja yang memberontak, dan bersabar atas kezaliman mereka hingga orang baik beristirahat atau dibebaskan dari orang jahat. Dan mungkin ini adalah salah satu rahasia Al-Quran dalam tidak memerintahkan peperangan pada awalnya, dan hanya memerintahkan memerangi golongan yang memberontak setelah pertempuran dua golongan, serta memerintahkan untuk mendamaikan antara keduanya. Karena jika dua golongan dari ahli hawa nafsu bertikai seperti Qais dan Yaman - karena ayat turun tentang yang semacam itu - maka wajib mendamaikan antara keduanya, jika tidak wajib atas sultan dan kaum muslimin untuk memerangi yang memberontak, karena

mereka mampu untuk itu, maka wajib bagi mereka untuk menunaikan kewajiban ini. Dan ini menjelaskan keunggulan pendapat pada awalnya. Dalam keadaan pertama tidak ada kemampuan yang sempurna untuk berperang dan tidak ada pemberontakan yang tampak jelas. Dan dalam keadaan kedua terjadi pemberontakan dan ketidakmampuan menguat. Dan dia adalah yang paling berhak dari kedua golongan dengan kebenaran dan paling dekat kepadanya secara mutlak, dan yang lain disifati dengan pemberontakan sebagaimana datang hal itu dalam hadits shahih dari hadits Abu Said sebagaimana telah disebutkan.

Dan Muawiyah, Mughirah, dan yang lain telah berdalil untuk keunggulan golongan Syam dengan apa yang ada dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan berhenti sekelompok dari umatku yang tegak dengan perintah Allah, tidak membahayakan mereka yang menyelisihi mereka dan tidak yang mengkhianati mereka hingga hari kiamat tiba"*. Maka Malik bin Yukhamir berdiri dan berkata: Aku mendengar Muadz bin Jabal berkata: *"Dan mereka berada di Syam"*. Maka Muawiyah berkata: *"Dan ini Malik bin Yukhamir menyebutkan bahwa dia mendengar Muadz berkata demikian."* Dan ini yang ada dalam Shahihain dari hadits Muawiyah. Di keduanya juga ada yang semacam itu dari hadits Mughirah bin Syubah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak akan berhenti dari umatku suatu umat yang menang atas kebenaran hingga perintah Allah datang dan mereka tetap seperti itu"*.

Dan ini mereka jadikan dalil dalam keunggulan ahli Syam dengan dua wajah:

Pertama: Bahwa mereka adalah orang-orang yang menang dan menang, dan urusan menjadi milik mereka setelah



pertempuran dan fitnah. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Tidak membahayakan mereka yang menyelisihi mereka"*. Dan ini menunjukkan bahwa golongan yang tegak dengan kebenaran dari umat ini adalah yang menang dan diberi kemenangan. Ketika mereka menang, maka mereka adalah ahli kebenaran.

Kedua: Bahwa nash-nash menunjuk bahwa mereka berada di Syam, seperti perkataan Muadz, dan sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam shahihnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan berhenti ahli barat yang menang"*. Imam Ahmad berkata: Dan ahli barat adalah ahli Syam. Dan itu karena Nabi shallallahu alaihi wasallam tinggal di Madinah, maka apa yang berada di barat darinya adalah baratnya, dan apa yang berada di timur darinya adalah timurnya. Dan beliau menamai ahli Najd dan yang berada di timur darinya sebagai ahli timur, sebagaimana Ibnu Umar berkata: Dua orang dari ahli timur datang lalu berpidato. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara penjelasan ada sihir"*.

Dan telah banyak sunnah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang "keburukan" bahwa asalnya dari timur, seperti sabdanya: *"Fitnah dari sana, fitnah dari sana"* dan beliau menunjuk ke timur. Dan sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Kepala kekufuran arah timur"* dan yang semacam itu. Maka beliau mengabarkan bahwa golongan yang diberi kemenangan yang tegak atas kebenaran dari umatnya berada di barat yaitu Syam dan yang berada di barat darinya, dan fitnah serta kepala kekufuran berada di timur. Dan ahli Madinah menamai ahli Syam sebagai ahli barat dan mereka berkata tentang Auza'i: Bahwa dia adalah imam ahli barat. Dan mereka berkata tentang Sufyan Ats-Tsauri dan yang

semacamnya: Bahwa dia adalah orang timur, imam ahli timur. Dan ini karena ujung Syam di sungai Furat berada sejajar dengan kota Rasul shallallahu alaihi wasallam, panjang masing-masing dari keduanya. Dan setelah itu Harran, Raqah, dan yang semacamnya sejajar dengan Mekah. Dan karena itu kiblat mereka adalah kiblat yang paling adil, dalam arti bahwa mereka menghadap Rukun Syami dan membelakangi Kutub Syami tanpa condong ke kanan seperti ahli Irak dan tidak ke kiri seperti ahli Syam.

Mereka berkata: Jika nash-nash ini menunjukkan bahwa golongan yang tegak dengan kebenaran dari umatnya yang tidak membahayakan mereka penyelisihan yang menyelisihi dan tidak pengkhianatan yang mengkhianati adalah di Syam, maka ini bertentangan dengan sabdanya: *"Ammar dibunuh oleh golongan yang memberontak"* dan sabdanya: *"Mereka dibunuh oleh yang paling berhak dari kedua golongan dengan kebenaran"*. Dan ini adalah dalil orang yang menjadikan semuanya sama, dan semuanya benar, atau diam dari tarjih. Dan ini lebih dekat.

Dan telah berdalil dengannya sebagian dari mereka kepada yang lain, tetapi pendapat ini tidak disukai dan itu adalah salah satu pendapat Nawashib. Maka itu bertentangan dengan pendapat Syiah dan Rafidhah. Mereka ini adalah ahli hawa nafsu. Dan kita berbicara di sini dengan ahli ilmu dan keadilan.

Dan tidak diragukan bahwa nash-nash ini harus digabungkan dan dirangkai. Maka dikatakan: Adapun sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak akan berhenti ahli barat yang menang"* dan yang semacam itu yang menunjukkan kemenangan dan kemenangan ahli Syam, maka demikianlah yang terjadi, dan inilah urusannya. Karena mereka tidak berhenti menang dan diberi kemenangan.

Adapun sabdanya alaihi assalam: *"Tidak akan berhenti sekelompok dari umatku yang tegak dengan perintah Allah"* dan yang menang, maka itu tidak menunjukkan bahwa tidak ada di antara mereka yang padanya terdapat pemberontakan, dan dari yang lain yang lebih berhak dengan kebenaran darinya, bahkan di antara mereka ada yang ini dan yang ini.

Adapun sabdanya: *"Mereka dibunuh oleh yang paling berhak dari kedua golongan dengan kebenaran"*, maka ini adalah dalil bahwa Ali dan yang bersamanya adalah yang paling berhak dengan kebenaran pada waktu itu daripada golongan yang lain. Dan jika orang atau golongan itu lebih lemah dalam sebagian keadaan, tidak menghalangi bahwa dia tegak dengan perintah Allah dan bahwa dia menang dengan tegak dengan perintah Allah dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan mungkin perbuatan itu adalah ketaatan, dan yang lain lebih taat daripadanya.

Adapun sebagian mereka memberontak dalam sebagian waktu dengan pemberontakannya adalah kesalahan yang dimaafkan atau dosa yang diampuni, maka ini juga tidak menghalangi apa yang disaksikan oleh nash-nash. Dan itu karena Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan tentang keseluruhan ahli Syam dan kebesaran mereka. Dan tidak diragukan bahwa keseluruhan mereka adalah lebih kuat dalam umum keadaan.

Dan demikian juga Umar bin Khatthab mengutamakan mereka dalam masa khalifahnyanya atas ahli Irak, hingga dia mendatangi Syam beberapa kali dan menolak pergi ke Irak, serta bermusyawarah, maka dinasihati bahwa dia tidak pergi ke sana. Dan demikian juga ketika wafatnya, ketika ditikam, dimasukkan kepadanya ahli Madinah terlebih dahulu, dan mereka pada waktu

itu adalah yang paling utama dari umat. Kemudian dimasukkan kepadanya ahli Syam, kemudian dimasukkan kepadanya ahli Irak, dan mereka adalah yang terakhir masuk kepadanya - demikian dalam shahih.

Dan demikian juga Shiddiq, perhatiannya terhadap penaklukan Syam lebih banyak daripada perhatiannya terhadap penaklukan Irak, hingga dia berkata: Sungguh kekafiran dari kekafiran-kekafiran Syam lebih aku cintai daripada penaklukan kota di Irak.

Dan nash-nash yang ada dalam Kitabullah, sunnah Rasul-Nya, dan para sahabatnya tentang keutamaan Syam dan ahli barat atas Najd, Irak, dan seluruh ahli timur lebih banyak daripada disebutkan di sini. Bahkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam ada nash-nash shahih dalam celaan timur dan kabar-kabarnya: *"bahwa fitnah dan kepala kekufuran darinya"*, yang bukan tempatnya di sini. Dan keutamaan timur atas mereka hanya dengan adanya Amirul Mukminin Ali, dan itu adalah urusan yang tidak tetap. Dan karena itu ketika Ali pergi, tampak dari mereka fitnah, nifaq, riddah, dan bidah yang diketahui dengannya bahwa mereka adalah lebih kuat.

Dan demikian juga tidak diragukan bahwa di antara orang-orang tertentu mereka dari para ulama dan orang-orang shalih ada yang lebih utama daripada banyak ahli Syam, sebagaimana Ali, Ibnu Mas'ud, Ammar, Hudzaifah, dan yang semacamnya lebih utama daripada kebanyakan sahabat yang ada di Syam. Tetapi membandingkan keseluruhan dan merajihkannya tidak menghalangi kekhususan golongan yang lain dengan urusan yang lebih kuat.

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengkhususkan penduduk Syam dengan selalu menegakkan perintah Allah hingga akhir zaman dan bahwa kelompok yang mendapat pertolongan berada di antara mereka hingga akhir zaman. Ini adalah kabar tentang perkara yang terus-menerus ada pada mereka dengan jumlah yang banyak dan kekuatan yang besar. Sifat ini tidak dimiliki oleh wilayah Islam lainnya selain Syam. Adapun Hijaz yang merupakan asal muasal keimanan, pada akhir zaman akan berkurang: ilmu, keimanan, pertolongan, dan jihadnya. Demikian pula Yaman, Irak, dan Masyriq. Adapun Syam, tidak pernah hilang di dalamnya ilmu dan keimanan serta orang-orang yang berperang karenanya dalam keadaan mendapat pertolongan dan dukungan di setiap waktu. Inilah keadaannya, dan Allah lebih mengetahui.

Hal ini menunjukkan keunggulan kelompok Syam dari beberapa segi, meskipun Ali lebih berhak atas kebenaran daripada orang yang memisahkan diri darinya, dan meskipun Ammar dibunuh oleh kelompok yang memberontak sebagaimana disebutkan dalam nash-nash. Maka kewajiban kita adalah beriman kepada semua yang datang dari Allah dan mengakui seluruh kebenaran, tanpa memiliki hawa nafsu dan tidak berbicara tanpa ilmu. Bahkan kita harus menempuh jalan ilmu dan keadilan, yaitu mengikuti Kitab dan Sunnah. Adapun orang yang berpegang pada sebagian kebenaran tanpa yang lain, maka ini adalah sumber perpecahan dan perselisihan.

Oleh karena itu, ketika beberapa kelompok fukaha meyakini kewajiban berperang bersama Ali, mereka menjadikan hal itu sebagai kaidah fikih dalam masalah jika suatu kelompok keluar melawan imam dengan takwil yang dibenarkan dan menurut pandangannya, maka imam harus berkirim surat kepada mereka.

Jika mereka menyebut kezaliman, maka imam menghilangkannya dari mereka. Jika mereka menyebut syubhat, maka imam menjelaskannya. Jika mereka kembali, maka baik, dan jika tidak, wajib memerangi mereka atas imam dan kaum muslimin.

Kemudian mereka memasukkan dalam kaidah ini perang Abu Bakar melawan orang-orang yang enggan membayar zakat dan perang Ali melawan Khawarij yang keluar dari Islam. Mereka menjadikan orang yang mengelola urusan kaum muslimin dari kalangan raja, khalifah, dan lainnya sebagai ahli keadilan menurut keyakinan mereka, lalu menjadikan orang yang memerangnya sebagai pemberontak, tanpa membedakan antara perang fitnah yang dilarang dan meninggalkannya lebih baik daripada melakukannya seperti yang terjadi antara raja, khalifah, dan lainnya beserta pengikut mereka, seperti pertempuran antara Al-Amin dan Al-Makmun dan lainnya, dengan perang melawan Khawarij Haruriyyah, orang-orang murtad, dan munafik seperti Mazdakiyyah dan semacamnya.

Ini pada asalnya berasal dari pendapat sebagian fukaha Kufah dan pengikut mereka, kemudian Asy-Syafii dan para sahabatnya, kemudian banyak dari sahabat Ahmad yang menyusun bab perang melawan ahli bughat, mereka mengikuti jejak orang-orang tersebut. Akan kamu dapati mereka demikian, karena Al-Khiraqi mengikuti jejak Al-Muzani, Al-Muzani mengikuti jejak mukhtashar Muhammad bin Al-Hasan, meskipun hal itu dalam beberapa pembabagian dan penyusunan.

Para penyusun kitab ahkam menyebutkan perang melawan bughat dan Khawarij secara bersama-sama, padahal tidak ada hadits dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang perang melawan bughat kecuali hadits Kautsar bin Hukaim dari Nafi', dan

itu adalah hadits palsu. Adapun kitab-kitab hadits yang disusun seperti Shahih Al-Bukhari dan kitab-kitab Sunan, tidak ada di dalamnya kecuali perang melawan ahli riddah dan Khawarij yang merupakan ahli hawa nafsu. Demikian pula kitab-kitab Sunnah yang dinashkan dari Imam Ahmad dan semacamnya.

Demikian pula, sepengetahuan saya, kitab-kitab Malik dan para sahabatnya tidak ada di dalamnya bab perang melawan bughat. Mereka hanya menyebutkan ahli riddah dan ahli hawa nafsu. Inilah pokok yang tetap dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, yaitu perbedaan antara berperang melawan orang yang keluar dari syariat dan Sunnah, karena inilah yang diperintahkan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Adapun berperang melawan orang yang tidak keluar kecuali dari ketaatan kepada imam tertentu, maka tidak ada perintah tentang hal itu dalam nash-nash.

Orang-orang terdahulu melakukan tiga kesalahan:

Pertama: Memerangi orang yang keluar dari ketaatan kepada raja tertentu meskipun dia dekat dengannya dan seperti dia dalam Sunnah dan syariat karena adanya perpecahan, dan perpecahan itu adalah fitnah.

Kedua: Menyamakan antara mereka dengan orang-orang yang murtad dari sebagian syariat Islam.

Ketiga: Menyamakan antara mereka dengan perang melawan Khawarij yang keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari buruannya. Oleh karena itu kamu dapati kelompok itu masuk dalam banyak hawa nafsu raja dan penguasa, memerintahkan berperang bersama mereka melawan musuh-musuh mereka berdasarkan keyakinan bahwa mereka adalah ahli

keadilan dan lawannya adalah pemberontak. Mereka dalam hal itu seperti orang-orang yang fanatik kepada sebagian imam ilmu atau imam kalam atau imam para syaikh terhadap sesamanya, mengklaim bahwa kebenaran bersama mereka atau mereka lebih kuat dengan hawa nafsu yang mungkin di dalamnya ada takwil karena kelalaian bukan karena ijtihad. Hal ini banyak terjadi pada ulama umat, ahli ibadah, pemimpin, dan tentaranya. Ini adalah siksa yang tidak terangkat dari antara mereka. Maka kita mohon kepada Allah keadilan, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya.

Oleh karena itu kelompok yang paling adil adalah Ahlussunnah, para sahabat hadits. Dan kamu dapati mereka ketika memerintahkan perang melawan orang yang keluar dari Islam atau murtad dari sebagian syariatnya, mereka memerintahkan agar diperlakukan seperti perlakuan Ali dalam perang melawan Thalhah dan Az-Zubair: tidak disandera keturunan mereka, tidak dirampas harta mereka, tidak diselesaikan orang yang terluka, tidak dibunuh tawanan mereka. Mereka meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan dilaksanakan oleh Ali dalam perang melawan Khawarij, dan apa yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya dan dilaksanakan oleh Abu Bakar dalam perang melawan orang yang enggan membayar zakat. Mereka tidak membedakan antara apa yang dibedakan Allah antara orang murtad dan yang keluar dari Islam dengan kaum muslimin yang berbuat kesalahan, dan mereka memisahkan antara apa yang dikumpulkan Allah berupa raja dan imam yang berperang untuk kekuasaan meskipun dengan takwil.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Syaikh rahimahullah ditanya:



Tentang keislaman Muawiyah bin Abi Sufyan, kapan itu terjadi? Apakah imannya seperti iman yang lain atau tidak? Dan apa yang dikatakan tentang dia selain itu?

Beliau menjawab:

Iman Muawiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhu tetap dengan riwayat mutawatir dan ijmak ahli ilmu tentang hal itu, seperti iman orang-orang semacamnya yang beriman pada tahun Fath Makkah, seperti saudaranya Yazid bin Abi Sufyan, seperti Suhail bin Amru, Shafwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abi Jahl, Al-Harits bin Hisyam, Abu Asad bin Abi Al-Ash bin Umayyah, dan orang-orang seperti mereka.

Mereka disebut Thulaqaa, karena mereka beriman pada tahun Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menaklukkan Makkah secara paksa, lalu beliau membebaskan mereka, memberi mereka, memberikan kepada mereka, dan menjinakkan hati mereka. Diriwayatkan bahwa Muawiyah bin Abi Sufyan masuk Islam sebelum itu dan berhijrah sebagaimana Khalid bin Al-Walid, Amru bin Al-Ash, dan Utsman bin Thalhaf Al-Hajabi masuk Islam sebelum Fath Makkah dan berhijrah ke Madinah. Jika ini benar, maka dia termasuk Muhajirin.

Adapun keislamannya pada tahun Fath bersama yang disebutkan, maka disepakati oleh para ulama, baik dia masuk Islam sebelum itu atau keislamannya hanya pada tahun Fath Makkah. Namun sebagian pendusta mengklaim bahwa dia mencela ayahnya karena keislamannya, dan ini adalah kebohongan menurut kesepakatan ahli ilmu hadits.

Orang-orang yang disebutkan ini adalah orang-orang yang paling baik keislamannya dan paling terpuji perjalanannya. Mereka

tidak dituduh dengan keburukan dan tidak dituduh oleh seorang pun dari ahli ilmu dengan kemunafikan sebagaimana yang lain dituduh. Bahkan tampak dari mereka kebaikan Islam, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan jihad di jalan Allah, serta menjaga batasan-batasan Allah, yang menunjukkan kebaikan iman batin mereka dan kebaikan keislaman mereka. Di antara mereka ada yang diperintah oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan diangkat menjadi wakilnya, sebagaimana beliau mengangkat Attab bin Usaid sebagai amir di Makkah sebagai wakilnya. Dia termasuk sebaik-baik kaum muslimin. Dia berkata, "Wahai penduduk Makkah, demi Allah, jika sampai kepadaku bahwa ada seorang dari kalian yang tertinggal dari shalat, pasti aku penggal lehernya."

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengangkat Abu Sufyan bin Harb, ayah Muawiyah, atas Najran sebagai wakilnya. Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam wafat sementara Abu Sufyan adalah pekerjaannya di Najran.

Muawiyah lebih baik keislamannya daripada ayahnya menurut kesepakatan ahli ilmu, sebagaimana saudaranya Yazid bin Abi Sufyan lebih utama darinya dan dari ayahnya. Oleh karena itu Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu mengangkatnya untuk memerangi orang-orang Nasrani ketika menaklukkan Syam. Dia adalah salah satu panglima yang diangkat oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dan memberikan wasiat kepadanya dengan wasiat yang terkenal yang diriwayatkan oleh ahli ilmu dan mereka mengandalkannya. Malik menyebutkannya dalam Al-Muwaththa dan lainnya. Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berjalan mengantarnya sambil mengiringinya, maka dia berkata kepadanya, "Wahai Khalifah Rasulullah, kamu naik atau aku turun." Dia berkata, "Aku

tidak akan turun dan tidak akan naik, aku menghitung langkahku ini di jalan Allah 'Azza wa Jalla."

Amru bin Al-Ash adalah salah satu panglima, juga Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Khalid bin Al-Walid didahulukan atas mereka karena keberanian dan manfaatnya dalam jihad.

Ketika Abu Bakar wafat, Umar bin Al-Khaththab mengangkat Abu Ubaidah sebagai amir atas semuanya, karena Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu keras dalam Allah, maka dia mengangkat Abu Ubaidah karena dia lemah lembut.

Abu Bakar radhiyallahu 'anhu lemah lembut dan Khalid keras terhadap orang-orang kafir, maka yang lemah lembut mengangkat yang keras, dan yang keras mengangkat yang lemah lembut agar urusan menjadi seimbang. Keduanya melakukan apa yang lebih dicintai oleh Allah Ta'ala dalam haknya, karena Nabi kita Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah yang paling sempurna di antara makhluk. Beliau keras terhadap orang-orang kafir dan munafik. Allah Ta'ala mensifatinya dengan syariat yang paling sempurna, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam mensifati umatnya: **"Keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."** Dan firman-Nya tentang mereka: **"Yang rendah hati terhadap orang-orang yang beriman, yang keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."**

Telah tetap dalam Shahih bahwa *ketika Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam meminta pendapat para sahabatnya tentang tawanan Badar, Abu Bakar memberinya saran agar mengambil tebusan dari mereka dan melepaskan mereka, sedangkan Umar memberinya saran agar memenggal leher mereka. Nabi Shallallahu*

*'Alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah melembutkan hati sebagian laki-laki di jalan-Nya sehingga lebih lembut daripada kain sutra, dan menguatkan hati sebagian laki-laki di jalan-Nya sehingga lebih keras daripada batu. Sesungguhnya perumpamaanmu wahai Abu Bakar adalah seperti Ibrahim Al-Khalil ketika berkata: 'Barangsiapa mengikutiku maka dia termasuk golonganku, dan barangsiapa bermaksiat kepadaku maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Dan seperti Isa bin Maryam ketika berkata: 'Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' Dan perumpamaanmu wahai Umar adalah seperti Nuh 'alaihissalam ketika berkata: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir tinggal di atas bumi.' Dan seperti Musa bin Imran ketika berkata: 'Ya Tuhan kami, hapuskanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga melihat siksaan yang pedih.'"*

Keduanya dalam kehidupan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagaimana disifati oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Keduanya adalah dua pembantunya dari penduduk bumi.

Telah tetap dalam Shahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ketika keranda Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu diletakkan dan orang-orang datang menshatatkannya, Ibnu Abbas berkata: "Aku menoleh, tiba-tiba Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu." Dia berkata: "Demi Allah, tidak ada seorang pun di muka bumi yang lebih aku cintai untuk bertemu Allah Ta'ala dengan amalnya daripada mayit ini. Demi Allah, sesungguhnya aku berharap Allah mengumpulkanmu bersama dua sahabatmu.

*Sesungguhnya aku sering mendengar Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: 'Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar, aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar.'"*

Kemudian tetap dalam Shahih bahwa pada hari Uhud, kebanyakan kaum muslimin melarikan diri, tiba-tiba Abu Sufyan dan dia adalah pemimpin kaum. Dia berkata: "Apakah di antara kaum ada Muhammad? Apakah di antara kaum ada Muhammad? Apakah di antara kaum ada Muhammad?" Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Jangan kalian menjawabnya." Kemudian dia berkata: "Apakah di antara kaum ada putra Abu Quhafah? Apakah di antara kaum ada putra Abu Quhafah? Apakah di antara kaum ada putra Abu Quhafah?" Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Jangan kalian menjawabnya." Kemudian dia berkata: "Apakah di antara kaum ada Ibnul Khaththab? Apakah di antara kaum ada Ibnul Khaththab? Apakah di antara kaum ada Ibnul Khaththab?" Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Jangan kalian menjawabnya." Hadits ini panjang. Ini adalah Abu Sufyan pemimpin pasukan Ahzab yang tidak bertanya kecuali tentang tiga orang ini: Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, dan Umar radhiyallahu 'anhuma, karena pengetahuannya bahwa mereka adalah pemimpin tentara kaum muslimin.

Ar-Rasyid berkata kepada Malik bin Anas: "Beritahukan kepadaku tentang kedudukan Abu Bakar dan Umar dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam." Dia berkata: "Kedudukan keduanya dari beliau dalam kehidupannya seperti kedudukan keduanya setelah wafatnya." Dia berkata: "Kamu telah menyembuhkanku wahai Malik."

Ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam wafat dan Abu Bakar menjadi khalifah, Allah Ta'ala menjadikan padanya ketegasan yang tidak ada padanya sebelum itu, hingga dia melebihi Umar dalam hal itu, hingga dia memerangi ahli riddah setelah mengirim pasukan Usamah. Hal itu adalah penyempurnaan baginya untuk kesempurnaan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang dia menjadi penggantinya.

Ketika Umar menjadi khalifah, Allah menjadikan padanya kelembutan dan kasih sayang yang tidak ada padanya sebelum itu sebagai penyempurnaan baginya, hingga dia menjadi Amirul Mukminin. Oleh karena itu yang satu mengangkat Khalid, dan yang ini mengangkat Abu Ubaidah.

Yazid bin Abi Sufyan berada di Syam hingga Umar menjadi khalifah. Yazid bin Abi Sufyan meninggal, maka Umar mengangkat Muawiyah menggantikan saudaranya Yazid bin Abi Sufyan. Muawiyah tetap dalam kepengurusannya sampai akhir khilafah Umar. Rakyatnya bersyukur kepadanya dan bersyukur atas perilakunya kepada mereka, mencintainya dan mencintainya karena apa yang mereka lihat dari kelembutan dan keadilannya, hingga tidak ada seorang pun dari mereka yang mengadukannya dan tidak ada yang mengeluh dizalimi olehnya.

Yazid bin Muawiyah bukan termasuk sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Dia lahir pada masa khilafah Utsman. Muawiyah menamai dia Yazid dengan nama pamannya dari kalangan sahabat.

Muawiyah, saudaranya Yazid, Suhail bin Amru, Al-Harits bin Hisyam, dan lainnya dari Muslimat Al-Fath menyaksikan bersama Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam perang Hunain. Mereka masuk

dalam firman-Nya: **"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman serta menurunkan pasukan yang tidak kamu lihat, dan Dia menyiksa orang-orang yang kafir, dan demikianlah balasan orang-orang yang kafir."** Mereka termasuk orang-orang beriman yang Allah turunkan ketenangan kepada mereka bersama Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Perang Thaif ketika mereka mengepung Thaif dan menembaknya dengan manjaniq, dan mereka menyaksikan perang melawan Nashara di Syam, dan Allah menurunkan tentangnya Surah Bara'ah. Ini adalah perang Al-Ushrah yang dalam perang itu Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu membekali pasukan Al-Ushrah dengan seribu unta di jalan Allah Ta'ala, kemudian kurang, lalu dia melengkapinya dengan lima puluh unta. Nabi bersabda: *"Tidak membahayakan Utsman apa yang dia lakukan setelah hari ini."* Ini adalah perang terakhir Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan tidak ada pertempuran di dalamnya.

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berperang lebih dari dua puluh perang dengan dirinya sendiri. Tidak ada pertempuran kecuali dalam sembilan perang: Badar, Uhud, Bani Al-Mushtaliq, Al-Khandaq, Dzu Qarad, perang Thaif. Pasukan terbesar yang dikumpulkan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah di Hunain dan Thaif, mereka berjumlah dua belas ribu.

Pasukan terbesar yang berperang bersama Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah pasukan Tabuk, karena jumlahnya banyak tidak terhitung, hanya saja tidak ada pertempuran di dalamnya.

Orang-orang yang disebutkan ini masuk dalam firman-Nya: **"Tidak sama di antara kamu orang yang menginfakkan dan**

**berperang sebelum penaklukan Makkah dengan yang sesudahnya. Mereka itu lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka pahala yang lebih baik."** Karena Thulaqaa Muslimat Al-Fath ini termasuk orang yang menginfakkan setelah penaklukan dan berperang, dan Allah telah menjanjikan kepada mereka pahala yang baik, karena mereka menginfakkan di Hunain dan Thaif, dan berperang di keduanya, radhiyallahu 'anhum.

Mereka juga termasuk orang yang diridhoi Allah, di mana Dia berfirman: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."** Karena As-Sabiqun adalah orang-orang yang masuk Islam sebelum Hudaibiyah seperti orang-orang yang membaiaatnya di bawah pohon yang Allah turunkan tentang mereka: **"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon."** Mereka lebih dari seribu empat ratus dan semuanya termasuk penghuni surga sebagaimana tetap dalam Shahih dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang membaiaat di bawah pohon."*

Di antara mereka ada Hathib bin Abi Balta'ah. Dia memiliki keburukan yang diketahui seperti berkirim surat kepada orang-orang musyrik dengan berita Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan menyakiti budak-budaknya. Telah tetap dalam Shahih bahwa budaknya datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan berkata: *"Demi Allah wahai Rasulullah, pasti Hathib akan masuk*



*neraka." Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata kepadanya: "Kamu dusta. Sesungguhnya dia telah menyaksikan Badar dan Hudaibiyah."*

Dan telah tetap dalam kitab Shahih bahwa ketika Hathib menulis surat kepada orang-orang musyrik memberitahukan mereka tentang perjalanan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ke arah mereka, maka Nabi mengutus Ali bin Abi Thalib dan Zubair kepada wanita yang membawa surat tersebut. Lalu keduanya mendatangkan wanita itu. Nabi bertanya: "Apa ini wahai Hathib?" Hathib menjawab: "Demi Allah wahai Rasulullah, saya tidak melakukan itu karena murtad dari agama saya dan tidak pula saya ridha dengan kekufuran setelah Islam, tetapi saya adalah orang yang menempel di Quraisy, bukan dari kalangan mereka sendiri. Sementara orang-orang yang bersamamu dari kalangan sahabat-sahabatmu memiliki kerabat di Makkah yang melindungi keluarga mereka. Maka saya ingin, karena saya tidak memiliki itu, agar saya berbuat kebaikan kepada mereka agar mereka melindungi kerabat saya." Lalu Umar bin al-Khattab berkata: "Izinkan aku memenggal leher munafik ini." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: *"Sesungguhnya dia telah mengikuti (perang) Badar, dan tahukah kamu bahwa Allah berfirman: berbuatlah sesuka kalian, Aku telah mengampuni kalian."* Dan dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa Allah mengampuni orang-orang yang terdahulu ini—seperti ahli Badar dan Hudaibiyah—dari dosa-dosa besar karena keutamaan kedudukannya yang terdahulu, keimanan mereka, dan jihad mereka; dosa-dosa yang tidak boleh bagi siapa pun untuk menghukum mereka karenanya, sebagaimana tidak wajib menghukum Hathib atas apa yang terjadi darinya. Dan ini termasuk dalil bahwa apa yang terjadi antara Ali dan Thalhah dan

Zubair dan lainnya: sesungguhnya itu adalah ijihad yang tidak ada dosa di dalamnya, maka tidak perlu dibicarakan. Karena telah tetap dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda: *"Jika seorang hakim berijihad dan benar maka baginya dua pahala, dan jika berijihad dan salah maka baginya satu pahala."* Dan jika ada dosa di sana, maka telah tetap bahwa mereka ini—semoga Allah meridhai mereka dan mengampuni apa yang mereka perbuat—tidak akan dirugikan oleh dosa-dosa yang terjadi dari mereka jika memang terjadi dosa; bahkan jika terjadi dosa dari salah seorang mereka maka Allah telah menghapusnya dengan sebab-sebab yang telah terjadi yang dengannya Allah membersihkan dosa-dosa, seperti dia telah bertobat maka Allah menerima tobatnya, atau dia memiliki kebaikan-kebaikan yang menghapus kejahatan-kejahatan, atau telah dikaffarahkan darinya dengan musibah yang menyimpannya. Karena telah tetap dalam kitab Shahih dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah menimpa seorang mukmin kelelahan, penyakit, kesedihan, duka, kesusahan, atau gangguan melainkan Allah mengaffarahkan dosa-dosanya."*

Adapun orang-orang setelah para pendahulu pertama ini, yaitu mereka yang masuk Islam setelah Hudaibiyah, maka mereka termasuk dalam firman Allah: **"Dan kepada semua itu Allah menjanjikan kebaikan"** dan dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, Allah meridhai mereka dan mereka pun meridhai-Nya."** Dan telah masuk Islam sebelum Fath Makkah Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Utsman bin Thalhah Al-Hajabi dan lainnya. Dan masuk Islam setelah para Thulaqaa (orang-orang yang dibebaskan saat Fath Makkah) penduduk Thaif, dan mereka adalah orang-orang terakhir yang masuk Islam. Di

antara mereka ada Utsman bin Abi Al-Ash Ats-Tsaqafi yang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkatnya sebagai pemimpin penduduk Thaif, dan dia termasuk sebaik-baik sahabat; meskipun keislamannya terlambat. Maka boleh jadi keislaman seseorang terlambat namun dia lebih utama dari sebagian orang yang mendahuluinya dalam Islam, sebagaimana terlambatnya keislaman Umar, karena dikatakan bahwa dia masuk Islam pada usia empat puluh tahun, dan dia termasuk orang yang difadilkan Allah atas banyak orang yang masuk Islam sebelumnya. Sementara Utsman, Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan Abdurrahman bin Auf masuk Islam sebelum Umar di tangan Abu Bakar, namun Umar mengungguli mereka.

Orang pertama yang masuk Islam dari kalangan laki-laki merdeka dewasa adalah Abu Bakar, dari kalangan merdeka anak-anak adalah Ali, dari kalangan maula adalah Zaid bin Haritsah, dan dari kalangan wanita adalah Khadijah Ummul Mukminin, dan ini berdasarkan kesepakatan ahli ilmu.

Dan Allah telah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi"** sampai firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat dan pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia"** **"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka mereka itu termasuk golonganmu."** Maka ini bersifat umum.

Dan Allah berfirman: **"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, mereka mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, dan mereka menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar" "Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka, dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung" "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sungguh Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang."**

Maka ayat ini dan yang sebelumnya: mencakup orang yang masuk di dalamnya setelah para pendahulu pertama hingga hari kiamat; lalu bagaimana mungkin tidak termasuk di dalamnya para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang beriman kepada beliau dan berjihad bersama beliau?

Dan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda dalam hadits shahih: *"Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah."* Maka siapa yang telah masuk Islam dari kalangan Thulaqaa dan meninggalkan apa yang dilarang Allah, maka baginya makna hijrah ini, dia termasuk dalam firman Allah:

**"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka mereka itu termasuk golonganmu" sebagaimana dia termasuk dalam firman-Nya: "Dan kepada semua itu Allah menjanjikan kebaikan."**

Dan Allah telah berfirman: **"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka bekas sujud. Demikianlah sifat mereka (yang disebutkan) dalam Taurat dan sifat mereka (yang disebutkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan (benih itu) kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar."** Maka ini mencakup orang-orang yang beriman bersama Rasul secara mutlak.

Dan telah tersebar luas dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam kitab-kitab Shahih dan lainnya dari berbagai jalan bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus di tengah mereka, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka."* Dan telah tetap dari beliau dalam kitab Shahih bahwa terjadi perselisihan antara Abdurrahman dan Khalid, lalu beliau bersabda: *"Wahai Khalid, janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar*

*gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai satu mud salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya."* Beliau mengatakan itu kepada Khalid dan sejenisnya dari orang yang masuk Islam setelah Hudaibiyah dibandingkan dengan para pendahulu pertama. Beliau mengatakan: Jika salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, tidak akan mencapai satu mud salah seorang dari mereka dan tidak pula setengah mudnya.

Dan mereka yang masuk Islam setelah Hudaibiyah ini termasuk dalam firman Allah: **"Tidak sama di antara kalian orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum Fath (Makkah) dengan yang (menginfakkan dan berjuang) sesudah itu. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Dan kepada semua itu Allah menjanjikan kebaikan"** dengan kedudukan ini.

Dan bagaimana mungkin ada (yang lebih baik) setelah para sahabatnya? Padahal shahabah adalah kata umum yang berlaku bagi siapa yang menemani Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedikit atau banyak, namun masing-masing dari mereka memiliki shahabah sesuai kadarnya. Maka barangsiapa menemani beliau setahun atau sebulan atau sehari atau sejam atau melihat beliau dalam keadaan beriman, maka baginya shahabah sesuai kadar itu. Sebagaimana telah tetap dalam kitab Shahih dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda: *"Akan berperang sekelompok manusia lalu mereka bertanya: Apakah di antara kalian ada yang menemani Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam? Dan dalam lafal lain: Apakah di antara kalian ada yang melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Mereka menjawab: Ya, lalu kemenangan diberikan kepada mereka. Kemudian berperang sekelompok manusia lalu mereka bertanya: Apakah di antara kalian*

*ada yang menemani orang yang menemani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Dan dalam lafal lain: Apakah di antara kalian ada yang melihat orang yang melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Mereka menjawab: Ya, lalu kemenangan diberikan kepada mereka. Kemudian berperang sekelompok manusia lalu mereka bertanya: Apakah di antara kalian ada yang melihat orang yang melihat orang yang melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Dan dalam lafal lain: yang menemani orang yang menemani orang yang menemani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Mereka menjawab: Ya, lalu kemenangan diberikan kepada mereka." Dan dalam sebagian jalan disebutkan dalam generasi keempat demikian pula.*

Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengaitkan hukum dengan menemani beliau dan mengaitkan dengan melihat beliau, dan menjadikan kemenangan Allah atas kaum muslimin karena sebab orang yang melihat beliau dalam keadaan beriman kepadanya. Dan kekhususan ini tidak ditetapkan bagi siapa pun selain para sahabat; meskipun amal-amal mereka lebih banyak dari amal salah seorang sahabat beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam.

FASAL:

Jika ini telah jelas, maka dari yang diketahui bahwa jalan yang dengannya diketahui keimanan salah seorang dari para sahabat adalah jalan yang dengannya diketahui keimanan orang-orang yang setara dengannya, dan jalan yang dengannya diketahui shahabahnya adalah jalan yang dengannya diketahui shahabah orang-orang yang serupa dengannya. Maka para Thulaqaa yang masuk Islam pada tahun Fath seperti: Muawiyah dan saudaranya Yazid, Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah, Al-Harits bin

Hisyam, Suhail bin Amr. Dan telah tetap secara mutawatir pada kalangan khusus tentang keislaman mereka dan keberadaan mereka di atas Islam hingga saat kematian. Dan Muawiyah lebih nyata keislamannya dari yang lainnya karena dia memegang kendali empat puluh tahun; dua puluh tahun sebagai wakil Umar dan Utsman dengan apa yang terjadi dalam khilafah Ali Radhiyallahu Anhu, dan dua puluh tahun berkuasa; dan sesungguhnya dia berkuasa pada tahun 60 setelah kematian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lima puluh tahun. Dan Al-Hasan bin Ali Radhiyallahu Anhuma menyerahkan urusan kepadanya pada tahun 40 yang disebut Amul Jama'ah (tahun persatuan); karena bersatunya kata dan hilangnya fitnah di antara kaum muslimin.

Dan apa yang dilakukan Al-Hasan Radhiyallahu Anhu ini termasuk yang dipuji oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagaimana tetap dalam Shahih Bukhari dan lainnya dari Abu Bakar Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: *"Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin, dan akan mendamaikan Allah dengannya dua kelompok besar dari kaum muslimin."* Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadikan di antara pujian dan sanjungan beliau terhadap anaknya Al-Hasan bahwa Allah mendamaikan dengannya dua kelompok besar dari kaum muslimin, dan itu ketika dia menyerahkan urusan kepada Muawiyah, padahal masing-masing dari keduanya telah berangkat menuju yang lain dengan pasukan yang besar. Maka ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memuji Al-Hasan dengan perdamaian dan meninggalkan peperangan, itu menunjukkan bahwa perdamaian antara kedua kelompok itu lebih dicintai oleh Allah daripada perbuatannya, maka menunjukkan bahwa saling membunuh itu tidak diperintahkan. Dan seandainya Muawiyah



kafir, tidak mungkin menyerahkan kepemimpinan kepada orang kafir dan menyerahkan urusan kepadanya adalah sesuatu yang dicintai Allah dan Rasul-Nya; bahkan hadits itu menunjukkan bahwa Muawiyah dan para sahabatnya adalah mukmin, sebagaimana Al-Hasan dan para sahabatnya mukmin; dan bahwa apa yang dilakukan Al-Hasan itu terpuji di sisi Allah, dicintai dan diridhai bagi-Nya dan bagi Rasul-Nya.

Dan ini sebagaimana tetap dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam dua kitab Shahih dari hadits Abu Said Al-Khudri bahwa beliau bersabda: *"Akan keluar kelompok yang menyimpang pada saat terjadi perpecahan di antara manusia, lalu mereka dibunuh oleh kelompok yang lebih dekat kepada kebenaran. Dan dalam lafal lain: lalu mereka dibunuh oleh kelompok yang paling dekat kepada kebenaran."* Maka hadits shahih ini adalah dalil bahwa kedua kelompok yang saling berperang—Ali dan para sahabatnya serta Muawiyah dan para sahabatnya—di atas kebenaran, dan bahwa Ali dan para sahabatnya lebih dekat kepada kebenaran dari Muawiyah dan para sahabatnya.

Karena Ali bin Abi Thalib adalah yang memerangi kelompok yang menyimpang yaitu Khawarij Haruriyah yang dulunya adalah pengikut Ali kemudian keluar menentangnya dan mengkafirkannya dan mengkafirkan orang yang membelanya dan memusuhinya dan memerangi beliau dan orang yang bersamanya. Dan mereka adalah orang yang diberitakan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam hadits-hadits shahih yang tersebar luas, bahkan mutawatir, dimana beliau bersabda tentang mereka: *"Salah seorang dari kalian meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka, dan bacaannya dibanding bacaan mereka. Mereka membaca Al-Quran namun tidak*

*melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari busur. Dimanapun kalian menjumpai mereka maka bunuhlah mereka, karena dalam membunuh mereka ada pahala di sisi Allah pada hari kiamat. Tanda mereka adalah di antara mereka ada seorang laki-laki yang tangannya cacat, padanya ada otot yang ditumbuhi bulu-bulu yang bergerak-gerak." Dan mereka inilah yang memusuhi Ali dan orang yang membelanya, dan mereka inilah yang menghalalkan membunuhnya dan menjadikannya kafir, dan salah seorang pemimpin mereka membunuhnya yaitu Abdurrahman bin Muljam Al-Muradi.*

Maka para Nawashib Khawarij yang menyimpang ini, ketika mereka mengatakan: Sesungguhnya Utsman dan Ali bin Abi Thalib dan orang yang bersama mereka adalah orang-orang kafir murtad, maka hujjah kaum muslimin atas mereka adalah apa yang mutawatir tentang keimanan para sahabat dan apa yang tetap dalam Al-Kitab dan Sunnah Shahihah tentang pujian Allah kepada mereka dan pujian Allah atas mereka dan keridhaan-Nya terhadap mereka dan berita-Nya bahwa mereka termasuk ahli surga dan sejenisnya dari nash-nash. Dan barangsiapa tidak menerima hujjah-hujjah ini tidak mungkin dia dapat menetapkan keimanan Ali bin Abi Thalib dan orang-orang yang sepertiinya.

Karena jika Nashib ini mengatakan kepada Rafidhah: Sesungguhnya Ali adalah kafir atau fasik zalim dan bahwa dia berperang untuk kerajaan: mencari kepemimpinan, bukan untuk agama, dan bahwa dia membunuh dari kalangan ahli agama dari umat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam di Jamal, Shiffin, dan Haruraa ribuan orang, dan dia tidak memerangi orang kafir setelah wafat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tidak

menaklukkan kota, bahkan dia memerangi ahli kiblat, dan semacam perkataan ini—yang dikatakan oleh para Nawashib yang membenci Ali Radhiyallahu Anhu—tidak mungkin para Nawashib ini bisa dijawab kecuali oleh Ahlussunnah wal Jamaah; yang mencintai para pendahulu pertama semuanya dan membela mereka.

Maka mereka berkata kepada mereka: Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, Zubair dan sejenisnya, telah tetap secara mutawatir keimanan mereka, hijrah mereka, dan jihad mereka. Dan telah tetap dalam Al-Quran pujian Allah kepada mereka dan keridhaan-Nya terhadap mereka, dan telah tetap dalam hadits-hadits shahih pujian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada mereka secara khusus dan umum, seperti sabda beliau dalam hadits yang tersebar luas dari beliau: *"Seandainya aku mengambil dari penduduk bumi seorang khalil (kekasih), niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil."* Dan sabdanya: *"Sesungguhnya telah ada pada umat-umat sebelum kalian orang-orang yang diajak bicara (oleh malaikat), maka jika ada dalam umatku seorang maka dia adalah Umar."* Dan sabdanya tentang Utsman: *"Tidakkah aku malu dari orang yang para malaikat malu darinya?"* Dan sabdanya kepada Ali: *"Sungguh akan kuberikan panji kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memberikan kemenangan di tangannya."* Dan sabdanya: *"Setiap Nabi memiliki pengikut setia dan pengikut setiaiku adalah Zubair."* Dan semacam itu.

Adapun Rafidhah, maka tidak mungkin dia dapat menegakkan hujjah atas orang yang membenci Ali dari kalangan Nawashib sebagaimana dapat dilakukan Ahlussunnah yang

mencintai semua. Karena jika dia mengatakan: Keislaman Ali diketahui secara mutawatir. Dikatakan kepadanya: Begitu juga keislaman Abu Bakar, Umar, Utsman, Muawiyah dan lainnya, sedangkan kamu mencela mereka ini, baik dalam keislaman mereka maupun dalam keadilan mereka. Jika dia mengatakan: Keimanan Ali tetap dengan pujian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kami katakan kepadanya: Hadits-hadits ini hanya diriwayatkan oleh para sahabat yang kamu cela, dan perawi keutamaan-keutamaan mereka adalah: Sa'ad bin Abi Waqqash, Aisyah, Sahl bin Sa'ad As-Sa'di dan sejenisnya, sedangkan Rafidhah mencela mereka ini. Jika riwayat mereka ini dan sejenisnya lemah, maka batallah semua keutamaan yang diriwayatkan untuk Ali dan tidak ada hujjah bagi Rafidhah. Dan jika riwayat mereka shahih, maka tetaplah keutamaan Ali dan selainnya; dari orang yang mereka riwayatkan keutamaannya seperti: Abu Bakar, Umar, Utsman dan lainnya.

Jika Rafidhah mengatakan: Keutamaan Ali mutawatir pada Syiah—sebagaimana mereka mengatakan: Bahwa nash tentangnya dengan imamah adalah mutawatir—dikatakan kepadanya: Adapun Syiah yang bukan dari kalangan sahabat: maka sesungguhnya mereka tidak melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tidak mendengar ucapan beliau, dan periwayatan mereka adalah periwayatan yang terputus. Jika tidak menyandkannya kepada para sahabat, tidak akan shahih. Dan para sahabat yang dibela oleh Rafidhah adalah orang-orang yang sedikit—belasan orang atau sekitar itu—dan mereka ini tidak ditetapkan mutawatir dengan periwayatan mereka karena boleh jadi bersepakat pada jumlah yang sedikit seperti ini. Dan mayoritas besar dari para sahabat yang meriwayatkan keutamaan-

keutamaan mereka dicela oleh Rafidhah; kemudian jika mereka membolehkan atas mayoritas yang dipuji oleh Al-Quran dusta dan menyembunyikan, maka membolehkan itu atas orang yang sedikit adalah lebih utama dan lebih boleh.

Dan juga jika Rafidhah mengatakan: Sesungguhnya Abu Bakar, Umar, dan Utsman tujuan mereka adalah kepemimpinan dan kerajaan, lalu mereka menzalimi selain mereka dengan kepemimpinan. Dikatakan kepada mereka: Mereka ini tidak memerangi seorang muslim pun karena kepemimpinan, mereka hanya memerangi orang-orang murtad dan orang-orang kafir. Dan mereka adalah orang yang mengalahkan Kisra dan Qaishar, menaklukkan negeri-negeri Persia, menegakkan Islam, memuliakan keimanan dan ahlinya, menghinakan kekufuran dan ahlinya.

Dan Utsman berada di bawah Abu Bakar dan Umar dalam kedudukan. Meskipun demikian, mereka menuntut pembunuhannya saat ia sedang menjabat, namun ia tidak memerangi kaum muslimin dan tidak membunuh seorang muslim pun karena kepemimpinannya. Jika engkau membenarkan bahwa orang-orang ini zalim dalam kepemimpinan mereka dan memusuhi Rasul, maka hujah kaum Nashabi terhadapmu lebih jelas. Dan jika engkau menjelek-jelekkan mereka serta menuduh mereka zalim dan memusuhi Rasul beserta kelompoknya, maka itu menjadi hujah bagi kaum Khawarij dan Nashabi yang keluar dari Islam untuk melawanmu. Karena mereka berkata: Siapakah yang lebih patut dinisbahkan mencari kekuasaan: orang yang memerangi kaum muslimin demi kepemimpinannya—padahal ia tidak memerangi orang-orang kafir—dan memulai memerangi mereka agar mereka mentaatinya, sementara mereka tidak mentaatinya,

dan ia membunuh ribuan orang dari "ahli kiblat" yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, berpuasa di bulan Ramadhan, dan membaca Al-Quran, ataukah orang yang tidak memerangi seorang muslim pun, bahkan memuliakan ahli shalat dan zakat, menolong dan melindungi mereka, atau orang yang terbunuh saat menjabat tanpa melawan dan tidak membela dirinya hingga terbunuh di rumahnya di tengah-tengah keluarganya, semoga Allah meridhainya?

Jika engkau membenarkan bahwa orang seperti ini bisa jadi zalim dalam kekuasaan dan zalim kepada kaum muslimin dengan kepemimpinannya, maka membenarkan hal ini pada orang yang berperang demi kepemimpinan dan membunuh kaum muslimin karenanya lebih utama dan lebih layak. Dengan ini dan yang serupa, jelas bahwa kaum Rafidhah adalah umat yang tidak memiliki akal yang benar, tidak ada riwayat yang sahih, tidak ada agama yang diterima, dan tidak ada dunia yang tertolong. Bahkan mereka termasuk kelompok yang paling banyak berbohong dan bodoh, dan agama mereka membuat setiap orang zindik dan murtad masuk ke dalam kaum muslimin, sebagaimana kaum Nushairiyah, Ismailiyah, dan lainnya masuk ke dalam mereka. Karena mereka sengaja memusuhi orang-orang terbaik umat ini dan bersekutu dengan musuh-musuh Allah dari orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrikin, dan mereka sengaja menolak kebenaran yang nyata dan mutawatir, serta menegakkan kebohongan yang dibuat-buat yang kerusakannya jelas. Maka mereka sebagaimana yang dikatakan al-Sya'bi tentang mereka—padahal ia termasuk orang yang paling mengetahui mereka—seandainya mereka binatang, niscaya mereka adalah keledai, dan seandainya mereka burung, niscaya mereka adalah bangkai.

Karena itulah mereka adalah manusia yang paling suka membuat kebingungan dan paling keras dalam kebohongan, seperti yang mereka sebutkan tentang Muawiyah. Sesungguhnya Muawiyah telah terbukti secara mutawatir bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahnya sebagaimana beliau memerintah yang lain, dan ia berjihad bersama beliau, dan ia adalah orang yang terpercaya di sisi beliau yang menulis wahyu untuk beliau, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menuduhnya dalam penulisan wahyu. Dan Umar bin al-Khaththab menunjuknya sebagai penguasa, padahal Umar adalah orang yang paling tahu tentang orang-orang, dan Allah telah menetapkan kebenaran pada lisan dan hatinya, dan ia tidak menuduhnya dalam kepemimpinannya. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengangkat ayahnya Abu Sufyan hingga Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat sementara ia masih menjabat, maka Muawiyah lebih baik dari ayahnya dan lebih baik Islamnya dari ayahnya menurut kesepakatan kaum muslimin. Dan jika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengangkat ayahnya, maka lebih layak lagi kepemimpinannya diperbolehkan dengan lebih utama dan lebih patut. Dan ia tidak pernah menjadi ahli riddah sama sekali, dan tidak ada seorang pun dari ahli ilmu yang menisbarkannya kepada riddah.

Maka orang-orang yang menisbahkan orang-orang ini kepada riddah adalah mereka yang menisbahkan Abu Bakar, Umar, Utsman, kebanyakan ahli Badar, ahli Bai'atur Ridhwan, dan lainnya dari generasi pertama kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik kepada sesuatu yang tidak layak bagi mereka. Dan orang-orang yang menisbahkan mereka kepada riddah, sebagian dari mereka berkata:

Sesungguhnya ia meninggal dengan wajah menghadap ke timur dan salib di wajahnya, dan ini termasuk yang diketahui setiap orang berakal bahwa itu adalah kebohongan dan fitnah terbesar terhadapnya.

Seandainya ada orang yang berkata demikian tentang orang yang lebih rendah dari Muawiyah dari para raja Bani Umayyah dan Bani Abbas seperti Abdul Malik bin Marwan dan anak-anaknya, Abu Ja'far al-Manshur dan kedua anaknya—yang bergelar al-Mahdi dan al-Hadi—ar-Rasyid dan orang-orang seperti mereka yang memegang khilafah dan urusan kaum mukminin, maka barangsiapa menisbahkan salah seorang dari mereka kepada riddah dan bahwa ia meninggal dalam agama Nasrani, setiap orang berakal akan tahu bahwa ia termasuk manusia yang paling besar dalam berbuat fitnah, bagaimana mungkin dikatakan hal seperti ini tentang Muawiyah dan orang-orang sepertinya dari kalangan sahabat.

Bahkan Yazid putranya, meskipun ia melakukan berbagai kejadian, barangsiapa berkata tentangnya: Sesungguhnya ia kafir dan murtad, maka sungguh ia telah berbuat fitnah terhadapnya. Bahkan ia adalah raja dari para raja kaum muslimin seperti raja-raja kaum muslimin lainnya, dan kebanyakan raja memiliki kebaikan dan keburukan, dan kebaikan mereka besar serta keburukan mereka juga besar. Maka orang yang mencela salah seorang dari mereka tanpa mencela yang setara dengannya, ia bodoh atau zalim.

Dan mereka ini memiliki apa yang dimiliki kaum muslimin lainnya: di antara mereka ada yang kebaikannya lebih banyak dari keburukannya, di antara mereka ada yang telah bertaubat dari keburukannya, di antara mereka ada yang Allah telah hapuskan



dosanya, di antara mereka ada yang mungkin dimasukkan Allah ke surga, di antara mereka ada yang mungkin dihukum Allah karena keburukannya, di antara mereka ada yang mungkin Allah terima syafa'at nabi atau pemberi syafa'at lainnya untuknya. Maka kesaksian untuk salah seorang dari mereka dengan neraka adalah termasuk perkataan ahli bid'ah dan kesesatan.

Demikian juga, sengaja melaknat salah seorang dari mereka secara spesifik bukanlah termasuk perbuatan orang-orang shalih dan berbakti. Dan telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah melaknat khamar, penerasnya, orang yang meminta diperas, pembawanya, yang menuangkannya, yang meminumnya, penjualnya, pembelinya, dan pemakan harganya."* Dan sahih dari beliau: *"Sesungguhnya di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada seorang laki-laki yang sering meminumnya yang dipanggil Si Keledai, dan setiap kali ia dibawa kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau menjilidnya. Maka ia dibawa kepada beliau untuk dijilid, lalu seorang laki-laki berkata: Semoga Allah melaknatnya, betapa seringnya ia dibawa kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Jangan kalian laknat dia, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah melaknat peminum khamar secara umum dan melarang melaknat mukmin tertentu. Sebagaimana kami mengatakan apa yang difirmankan Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya."** (An-Nisa': 10), maka tidak selayaknya bagi seseorang untuk bersaksi terhadap seseorang secara spesifik bahwa ia di neraka, karena kemungkinan ia bertaubat atau Allah

ampuni dia dengan kebaikan yang menghapus dosa atau musibah yang menghapus dosa atau syafa'at yang diterima atau Allah maafkan dia atau lainnya.

Demikian juga salah seorang dari para raja atau selain raja, meskipun ada kezaliman yang keluar darinya, maka itu tidak mengharuskan kita melaknatnya dan bersaksi untuknya dengan neraka. Dan barangsiapa masuk dalam itu, maka ia termasuk ahli bid'ah dan kesesatan, bagaimana jika orang tersebut memiliki kebaikan yang besar yang diharapkan baginya ampunan bersamanya meskipun ada kezalimannya, sebagaimana tetap dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Pasukan pertama yang berperang ke Konstantinopel akan diampuni."* Dan pasukan pertama yang berperang ke sana adalah yang dipimpin oleh Yazid bin Muawiyah, dan bersamanya dalam peperangan itu ada Abu Ayyub al-Anshari yang wafat di sana dan kuburnya ada di sana hingga sekarang.

Karena itulah para imam Salaf yang pertengahan berkata tentang Yazid dan orang-orang seperti itu: Sesungguhnya kami tidak mencacinya dan tidak mencintainya, maksudnya tidak mencintai kezaliman yang keluar dari mereka. Dan satu orang bisa berkumpul padanya kebaikan dan keburukan, ketaatan dan maksiat, kebajikan dan kefasikan serta kebaikan dan kejahatan, maka Allah memberinya pahala atas kebaikannya dan menghukumnya atas keburukannya jika Dia kehendaki atau mengampuninya, dan mencintai apa yang ia lakukan dari kebaikan dan membenci apa yang ia lakukan dari keburukan.

Adapun orang yang keburukannya adalah dosa-dosa kecil, maka kaum Mu'tazilah telah sepakat bahwa Allah

mengampuninya. Adapun pelaku dosa besar, maka Salafus Ummah, para imamnya, dan seluruh Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak bersaksi untuknya dengan neraka, bahkan mereka memperbolehkan bahwa Allah mengampuninya sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain syirik, bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa': 48) Maka ini dalam hak orang yang tidak berbuat syirik karena Dia membatasinya dengan kehendak. Adapun firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."** (Az-Zumar: 53) Maka ini dalam hak orang yang bertaubat, dan karena itulah Dia melepaskan dan menyeluruhkan.

Dan kaum Khawarij dan Mu'tazilah berkata: Sesungguhnya pelaku dosa besar kekal di neraka, kemudian mereka mungkin mengira sebagian orang baik bahwa ia termasuk pelaku dosa besar, sebagaimana kaum Khawarij mengira tentang Utsman dan Ali serta pengikut keduanya bahwa mereka kekal di neraka, sebagaimana sebagian mengira demikian tentang seperti Muawiyah dan Amr bin al-Ash dan orang-orang seperti keduanya, dan mereka membangun mazhab mereka atas dua premis yang batil:

Pertama: Bahwa si Fulan termasuk pelaku dosa besar.

Kedua: Bahwa setiap pelaku dosa besar kekal di neraka.

Dan kedua perkataan itu batil. Adapun yang kedua, maka batil secara mutlak. Adapun yang pertama, maka mungkin kebatilannya diketahui dan mungkin ditunda.

Dan barangsiapa berkata tentang Muawiyah dan orang-orang seperti yang Islamnya jelas serta shalatnya, hajinya, dan puasanya bahwa ia tidak masuk Islam dan bahwa ia tetap dalam kekafiran, maka ia seperti orang yang berkata demikian tentang yang lain, seperti seandainya ada orang yang mengklaim demikian tentang Abbas, Ja'far, dan Aqil, dan tentang Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Dan seperti seandainya ia mengklaim bahwa Hasan dan Husain bukanlah anak Ali bin Abi Thalib, tetapi mereka adalah anak-anak Salman al-Farisi, dan seandainya ia mengklaim bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menikahi dua putri Abu Bakar dan Umar dan tidak menikahkan dua putrinya dengan Utsman. Bahkan mengingkari Islam Muawiyah lebih buruk dari mengingkari perkara-perkara ini, karena di antaranya ada yang tidak diketahui kecuali oleh para ulama. Adapun Islam Muawiyah dan kepemimpinannya atas kaum muslimin serta kekuasaan dan khilafah, maka itu adalah perkara yang diketahui mayoritas manusia. Dan seandainya ada orang yang mengingkari Islam Ali atau mengklaim bahwa ia tetap dalam kekafiran, maka tidak perlu membantahnya kecuali dengan seperti yang dibantah dengan itu orang yang mengingkari Islam Abu Bakar, Umar, Utsman, Muawiyah, dan lainnya. Dan meskipun sebagian mereka lebih utama dari sebagian yang lain, maka keutamaan mereka tidak menghalangi kesamaan mereka dalam jelasnya Islam mereka.

Adapun perkataan orang yang berkata: Iman Muawiyah adalah kemunafikan, maka itu juga termasuk kebohongan yang dibuat-buat. Karena tidak ada seorang pun dari ulama kaum muslimin yang menuduh Muawiyah dengan kemunafikan, bahkan para ulama sepakat tentang baiknya Islamnya. Dan sebagian dari mereka ragu tentang baiknya Islam Abu Sufyan—ayahnya. Adapun

Muawiyah dan saudaranya Yazid, maka mereka tidak berbeda pendapat tentang baiknya Islam keduanya, sebagaimana mereka tidak berbeda pendapat tentang baiknya Islam Ikrimah bin Abu Jahal, Suhail bin Amr, Shafwan bin Umayyah, dan orang-orang seperti mereka dari muslimin saat Fath Makkah.

Bagaimana mungkin seorang laki-laki yang memimpin kaum muslimin selama empat puluh tahun sebagai wakil dan mandiri, shalat lima waktu bersama mereka, berkhotbah, dan memberi nasihat kepada mereka, memerintahkan mereka kepada yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang mungkar, menegakkan hudud di antara mereka, membagi rampasan perang dan sedekah kepada mereka, berhaji bersama mereka, dan dengan semua ini ia menyembunyikan kemunafikkannya dari mereka semua? Padahal di antara mereka ada banyak tokoh sahabat.

Bahkan lebih dari ini bahwa—dan segala puji bagi Allah—tidak ada di antara para khalifah yang memiliki kepemimpinan umum dari khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbas seorang pun yang dituduh dengan zindik dan munafik. Dan Bani Umayyah, tidak ada seorang pun dari mereka yang dinisbahkan kepada zindik dan munafik, meskipun seseorang dari mereka mungkin dinisbahkan kepada sejenis bid'ah atau sejenis kezaliman, namun tidak ada seorang pun dari mereka dari kalangan ahli ilmu yang dinisbahkan kepada zindik dan munafik.

Dan sesungguhnya yang dikenal dengan zindik dan munafik adalah Bani Ubaid al-Qaddah yang ada di Mesir dan Maghrib, dan mereka mengklaim bahwa mereka Alawiyyin padahal mereka dari keturunan orang-orang kafir. Maka mereka ini, para ahli ilmu telah sepakat untuk melempar mereka dengan zindik dan munafik. Demikian juga dilempar dengan zindik dan munafik sejumlah

orang dari raja-raja daerah dan para khalifah dari Bani Buwaih dan selain Bani Buwaih. Adapun khalifah yang memiliki kepemimpinan umum dalam Islam, maka Allah telah mensucikan kaum muslimin bahwa pemimpin mereka adalah zindik dan munafik. Maka ini termasuk yang sepatutnya diketahui dan dipahami karena ia bermanfaat dalam bab ini.

Dan para ulama sepakat bahwa Muawiyah adalah raja terbaik umat ini, karena empat orang sebelumnya adalah khalifah kenabian, dan ia adalah raja yang pertama. Kerajaannya adalah kerajaan dan rahmat sebagaimana datang dalam hadits: *"Kekuasaan akan menjadi kenabian dan rahmat, kemudian menjadi khilafah dan rahmat, kemudian menjadi kerajaan dan rahmat, kemudian kerajaan dan tirani, kemudian kerajaan yang menggigit."* Dan dalam kerajaannya ada rahmat, kelembutan, dan manfaat bagi kaum muslimin yang diketahui bahwa ia lebih baik dari kerajaan yang lain. Adapun yang sebelumnya, maka mereka adalah khalifah kenabian, karena telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Khilafah kenabian adalah tiga puluh tahun, kemudian menjadi kerajaan."*

Dan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali semoga Allah meridhai mereka adalah Khulafaur Rasyidin dan imam yang mendapat petunjuk yang tentang mereka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kalian harus mengikuti sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru, karena setiap yang baru adalah bid'ah."*

Dan banyak orang telah berbeda pendapat tentang khilafah Ali, dan mereka berkata: Zamannya adalah zaman fitnah, tidak ada kesatuan di zamannya. Dan sekelompok berkata: Boleh diangkat

dua khalifah, maka ia adalah khalifah dan Muawiyah adalah khalifah, karena umat tidak sepakat atasnya dan tidak teratur dalam khilafahnya.

Dan yang benar yang dipegang para imam: Bahwa Ali semoga Allah meridhainya termasuk Khulafaur Rasyidin dengan hadits ini. Maka di zaman Ali ia menyebut dirinya Amirul Mukminin dan para sahabat menyebutnya dengan itu. Berkata Imam Ahmad bin Hanbal: "Barangsiapa tidak menjadikan Ali keempat dalam khilafah, maka ia lebih sesat dari keledai keluarganya." Dan dengan ini, setiap khalifah memiliki kedudukan.

Maka Abu Bakar dan Umar, tidak ada seorang pun yang menyamai keduanya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."* Dan tidak ada perselisihan di antara syiah Ali yang menemaninya dalam mendahulukan Abu Bakar dan Umar. Dan tetap dari Ali dari banyak jalan bahwa ia berkata: Tidak ada yang datang kepadaku dengan seorang laki-laki yang melebihkanku atas Abu Bakar dan Umar kecuali aku akan menjildnya dengan hukuman pendusta.

Dan sesungguhnya mereka berbeda pendapat tentang Utsman dan Ali semoga Allah meridhai keduanya, namun tetap mendahulukan Utsman atas Ali dengan kesepakatan orang-orang yang pertama dalam membaiai Utsman dengan sukarela tanpa paksaan, setelah Umar menjadikan syura dalam enam orang: Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd, dan Abdurrahman bin Auf. Dan tiga orang meninggalkannya, yaitu: Thalhah, Zubair, dan Sa'd. Maka tersisa tiga orang: Utsman, Ali, dan Abdurrahman. Maka ia angkat salah seorang dari mereka, maka tersisa Abdurrahman yang bermusyawarah dengan kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik selama tiga hari,

kemudian ia kabarkan bahwa mereka tidak menyamai Utsman. Dan perpindahan wafat dan kepemimpinannya: hadits panjang, maka barangsiapa menginginkannya hendaklah ia merujuk kepada hadits-hadits orang-orang terpercaya. Dan Allah lebih mengetahui. Dan semoga Allah bershalawat dan salam kepada nabi kita Muhammad.

Syaikhul Islam berkata, semoga Allah merahmatinya:

**Fasal: Manusia terpecah dalam memandang Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan menjadi tiga kelompok: dua kelompok ekstrem dan satu kelompok moderat.**

Kelompok ekstrem pertama mengatakan bahwa dia adalah kafir munafik dan bahwa dia berupaya membunuh cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai pembalasan dendam kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan balas dendam terhadapnya serta menuntut balas atas kakeknya Utbah, saudara kakeknya Syaibah, pamannya Walid bin Utbah, dan orang-orang lain yang dibunuh oleh para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam oleh tangan Ali bin Abi Thalib dan yang lainnya pada hari Badar dan selainnya. Mereka mengatakan bahwa itu adalah dendam-dendam Badar dan jejak-jejak jahiliyah, dan mereka meriwayatkan darinya:

*Ketika iring-iringan itu muncul dan menonjol... kepala-kepala itu di atas lereng bukit Jirun Burung gagak berkoar, lalu aku berkata: koarlah atau jangan... sungguh aku telah membalas hutang dari Nabi*

Dan mereka mengatakan bahwa dia mengutip syair Ibnu Az-Ziba'ra yang dibacakan pada hari Uhud:



*Andai kakek-kakekku di Badar menyaksikan... ketakutan kaum Khazraj dari pukulan tombak Sungguh kami telah membunuh banyak dari kakek-kakek mereka... dan kami menyamakannya dengan Badar maka menjadi seimbang*

Dan hal-hal sejenis ini. Pendapat ini mudah bagi kaum Rafidhah yang mengkafirkan Abu Bakar, Umar, dan Utsman; maka mengkafirkan Yazid jauh lebih mudah.

Kelompok ekstrem kedua mengira bahwa dia adalah orang saleh dan imam yang adil dan bahwa dia termasuk sahabat yang lahir pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Nabi menggendongnya di tangan beliau dan memberkatinya, dan bahkan sebagian dari mereka melebihkannya atas Abu Bakar dan Umar. Dan bahkan sebagian dari mereka menjadikannya nabi dan mereka mengatakan tentang Syaikh Adi atau Hasan yang terbunuh—dengan dusta atasnya—bahwa tujuh puluh wali dipalingkan wajahnya dari kiblat karena ragu-ragu terhadap Yazid. Ini adalah pendapat kelompok ekstremis Adawiyah dan Kurdi serta yang sejenisnya dari orang-orang sesat. Sesungguhnya Syaikh Adi adalah dari Bani Umayyah dan dia adalah orang saleh, ahli ibadah, dan memiliki keutamaan, dan tidak dicatat darinya bahwa dia menyeru mereka kecuali kepada Sunnah yang dikatakan oleh orang lain seperti Syaikh Abu al-Faraj al-Maqdisi, karena akidahnya sesuai dengan akidahnya. Namun mereka menambahkan dalam Sunnah hal-hal yang dusta dan sesat dari hadits-hadits palsu dan penyerupaan yang batil serta sikap berlebihan terhadap Syaikh Adi dan terhadap Yazid, dan sikap berlebihan dalam mencela kaum Rafidhah bahwa tobat mereka tidak diterima, dan hal-hal lainnya.

Kedua pendapat ini jelas kerusakannya bagi siapa yang memiliki akal paling sedikit dan pengetahuan tentang perkara-

perkara dan sejarah orang-orang terdahulu. Oleh karena itu, tidak dinisbatkan kepada seorang pun dari ahli ilmu yang dikenal dengan Sunnah dan tidak kepada orang berakal dari orang-orang berakal yang memiliki pendapat dan pengalaman.

Pendapat ketiga: bahwa dia adalah raja dari raja-raja kaum muslimin, memiliki kebaikan dan keburukan, dan dia tidak lahir kecuali pada masa kekhalifahan Utsman, dan dia bukan kafir. Namun terjadi karena sebabnya apa yang terjadi dari terbunuhnya Husain dan perbuatannya terhadap penduduk Harrah, dan dia bukan sahabat dan bukan termasuk wali-wali Allah yang saleh. Ini adalah pendapat mayoritas ahli akal, ilmu, Sunnah, dan Jamaah.

Kemudian mereka terpecah menjadi tiga kelompok: kelompok yang melaknatnya, kelompok yang mencintainya, dan kelompok yang tidak mencacinya dan tidak mencintainya. Inilah yang dinashkan dari Imam Ahmad dan yang diikuti oleh orang-orang moderat dari pengikutnya dan lainnya dari seluruh kaum muslimin.

Shalih bin Ahmad berkata: Aku berkata kepada ayahku: Sesungguhnya ada kaum yang mengatakan bahwa mereka mencintai Yazid. Maka dia berkata: Wahai anakku, apakah ada yang mencintai Yazid dari orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir? Lalu aku berkata: Wahai ayahku, lalu mengapa engkau tidak melaknatnya? Dia berkata: Wahai anakku, kapan engkau melihat ayahmu melaknat seseorang?

Dan Mahna berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan. Dia berkata: Dialah yang berbuat terhadap Madinah apa yang dia perbuat. Aku berkata: Apa yang dia perbuat? Dia berkata: Membunuh dari sahabat-sahabat

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berbuat. Aku berkata: Apa yang dia perbuat? Dia berkata: Menjarahnya. Aku berkata: Apakah diriwayatkan hadits darinya? Dia berkata: Tidak diriwayatkan hadits darinya.

Demikian juga yang disebutkan oleh Qadhi Abu Ya'la dan lainnya. Dan Abu Muhammad al-Maqdisi berkata ketika ditanya tentang Yazid—sejauh yang sampai kepadaku—: Tidak dicaci dan tidak dicintai. Dan juga sampai kepadaku bahwa kakek kami Abu Abdillah Ibnu Taimiyah ditanya tentang Yazid. Dia berkata: Jangan mengurangi dan jangan menambah.

Inilah pendapat yang paling adil tentangnya dan tentang orang-orang yang serupa dengannya dan paling baik. Adapun meninggalkan pencacian dan laknatannya, itu berdasarkan bahwa kefasikannya yang mengharuskan laknat tidak terbukti, atau berdasarkan bahwa orang fasik yang tertentu tidak dilaknat secara khusus, baik sebagai pengharaman atau sebagai tanzih (tidak disukai).

Telah shahih dalam Shahih Bukhari dari Umar dalam kisah Himar yang berulang kali minum khamr dan dia dicambuk, ketika sebagian sahabat melaknatnya, Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Jangan melaknatnya karena sesungguhnya dia mencintai Allah dan Rasul-Nya"*. Dan beliau bersabda: *"Melaknat orang beriman seperti membunuhnya"* (Muttafaqun alaih).

Ini meskipun telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau melaknat khamr dan peminumnya. Maka telah shahih bahwa Nabi melaknat secara umum peminum khamr dan melarang dalam hadits shahih dari melaknat orang tertentu ini.

Ini sebagaimana nash-nash ancaman itu umum dalam memakan harta anak yatim, pezina, dan pencuri, maka kita tidak bersaksi dengannya secara umum atas orang tertentu bahwa dia dari penghuni neraka, karena boleh jadi tidak terjadi apa yang dituntut karena ada yang menandingi yang lebih kuat: baik tobat, atau kebaikan yang menghapus, atau musibah yang menghapus dosa, atau syafaat yang diterima, atau selain itu sebagaimana kami tegaskan di tempat lain.

Maka ini tiga landasan. Dan dari orang-orang yang melaknat, ada yang berpandangan bahwa meninggalkan laknatannya seperti meninggalkan perkara-perkara mubah lainnya dari ucapan yang sia-sia, bukan karena makruh dalam laknat.

Adapun meninggalkan kecintaan kepadanya, karena kecintaan khusus hanya untuk para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh. Dan dia bukan salah satu dari mereka. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seseorang bersama orang yang dicintainya"*. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dia tidak memilih untuk bersama Yazid dan tidak dengan orang-orang yang serupa dengannya dari raja-raja yang bukan termasuk orang adil.

Dan untuk meninggalkan kecintaan ada dua landasan:

Pertama: bahwa tidak keluar darinya dari amal-amal saleh apa yang mengharuskan kecintaan kepadanya, maka dia tetap salah satu dari raja-raja yang berkuasa. Dan kecintaan kepada individu-individu jenis ini tidak disyariatkan. Ini adalah landasan dan landasan orang yang tidak terbukti padanya kefasikan yang meyakini takwil.

Kedua: bahwa keluar darinya apa yang menuntut kezaliman dan kefasikannya dalam sirahnya, dan urusan Husain dan urusan penduduk Harrah.

Adapun orang-orang yang melaknatnya dari kalangan ulama seperti Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi, Ilkiya al-Harasi, dan lainnya, karena keluar darinya perbuatan-perbuatan yang membolehkan laknatannya. Kemudian mereka mungkin mengatakan dia fasik dan setiap orang fasik dilaknat. Dan mereka mungkin mengatakan dengan melaknat pelaku maksiat meskipun tidak dihukumi dengan kefasikannya, sebagaimana penduduk Shiffin melaknat sebagian mereka sebagian yang lain dalam qunut. Ali dan sahabat-sahabatnya melaknat dalam qunut shalat orang-orang tertentu dari penduduk Syam, demikian juga penduduk Syam melaknat, meskipun yang bertikai dari ahli takwil yang dibolehkan—yang adil dan yang memberontak—tidak seorang pun dari mereka difasikkan.

Dan mungkin dilaknat karena khusus dosa-dosa besarnya meskipun tidak dilaknat semua orang fasik lainnya, sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat jenis-jenis dari pelaku maksiat dan individu-individu dari pelaku maksiat meskipun tidak melaknat semua mereka. Maka ini tiga landasan untuk melaknatnya.

Adapun orang-orang yang membolehkan kecintaan kepadanya atau mencintainya seperti Al-Ghazali dan Ad-Dusti, maka bagi mereka ada dua landasan:

Pertama: bahwa dia muslim dan memimpin urusan umat pada masa para sahabat dan diikuti oleh sisa-sisa mereka, dan ada padanya sifat-sifat yang terpuji, dan dia bertakwil dalam apa yang

diingkari atasnya dari urusan Harrah dan selainnya. Maka mereka mengatakan: Dia mujtahid yang salah. Dan mereka mengatakan: Sesungguhnya penduduk Harrah merekalah yang membatalkan baiatnya terlebih dahulu, dan Ibnu Umar dan lainnya mengingkari itu atas mereka. Adapun pembunuhan Husain, maka dia tidak memerintahkannya dan tidak ridha dengannya, bahkan tampak darinya kesedihan atas pembunuhannya dan mencela yang membunuhnya, dan kepala tidak dibawa kepadanya, melainkan dibawa kepada Ibnu Ziyad.

Landasan kedua: bahwa telah shahih dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pasukan pertama yang berperang ke Konstantinopel diampuni"*. Dan pasukan pertama yang berperang ke sana adalah yang dipimpin oleh Yazid.

**Tahqiq (penelitian):** Bahwa dua pendapat ini dibolehkan di dalamnya ijtihad, karena laknat bagi yang melakukan maksiat termasuk yang dibolehkan di dalamnya ijtihad, demikian juga kecintaan kepada yang melakukan kebaikan dan keburukan. Bahkan menurut kami tidak bertentangan bahwa berkumpul dalam seseorang pujian dan celaan, pahala dan hukuman. Demikian juga tidak bertentangan bahwa dishalatkan atasnya dan didoakan untuknya, dan dilaknat serta dicaci juga dengan pertimbangan dua sisi.

Karena Ahlus Sunnah sepakat bahwa orang-orang fasik dari ahli millah—meskipun mereka masuk neraka atau berhak masuk ke dalamnya—maka mereka pasti akan masuk surga. Maka berkumpul pada mereka pahala dan hukuman. Tetapi Khawarij dan Muktazilah mengingkari itu dan berpandangan bahwa barangsiapa berhak mendapat pahala tidak berhak mendapat hukuman, dan

barangsiapa berhak mendapat hukuman tidak berhak mendapat pahala. Masalah ini terkenal dan penjelasannya di tempat lain.

Adapun bolehnya doa untuk seseorang dan atasnya, maka perluasan masalah ini dalam jenazah, karena mayat-mayat kaum muslimin dishalatkan atas mereka, yang baik dan yang jahat mereka. Dan jika dilaknat yang jahat dengan khusus atau dengan jenisnya, tetapi keadaan pertama lebih moderat dan lebih adil.

Dengan itu aku menjawab komandan Mongol Bolai ketika mereka datang ke Damaskus dalam fitnah besar, dan terjadi antara aku dan dia dan yang lain percakapan-percakapan. Dia bertanya kepadaku di antara yang dia tanyakan: Apa yang kalian katakan tentang Yazid?

Aku berkata: Kami tidak mencacinya dan tidak mencintainya, karena dia bukan orang saleh maka kami mencintainya, dan kami tidak mencaci seorang pun dari kaum muslimin secara khusus.

Dia berkata: Tidakkah kalian melaknatnya? Bukankah dia zalim? Bukankah dia membunuh Husain?

Aku berkata kepadanya: Kami jika disebutkan orang-orang zalim seperti Hajjaj bin Yusuf dan yang sejenisnya, kami mengatakan sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran: **Ketahuilah, laknat Allah atas orang-orang yang zalim.** Dan kami tidak suka melaknat seseorang secara khusus. Dan telah melaknatnya sekelompok ulama, dan ini adalah madzhab yang dibolehkan di dalamnya ijthid. Tetapi pendapat itu lebih kami cintai dan lebih baik.

Adapun yang membunuh Husain atau membantu pembunuhannya atau ridha dengan itu, maka atasnya laknat Allah,

malaikat, dan manusia seluruhnya. Allah tidak menerima darinya tebusan dan tidak keadilan.

Dia berkata: Tidakkah kalian mencintai Ahlul Bait?

Aku berkata: Kecintaan kepada mereka menurut kami adalah fardhu wajib yang diberi pahala atasnya, karena telah shahih pada kami dalam Shahih Muslim dari Zaid bin Arqam, dia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada kami di tempat yang disebut Khum antara Makkah dan Madinah, lalu beliau bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian Ats-Tsaqalain (dua perkara berat): Kitabullah,"* maka beliau menyebutkan Kitabullah dan mendorong atasnya, kemudian beliau bersabda: *"Dan keturunanku Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Baitku."*

Aku berkata kepada komandan: Dan kami mengatakan dalam shalat kami setiap hari: Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan shalawat atas Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Dan limpahkanlah berkah atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan berkah atas keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

Komandan berkata: Lalu siapa yang membenci Ahlul Bait?

Aku berkata: Barangsiapa yang membenci mereka maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya. Allah tidak menerima darinya tebusan dan tidak keadilan.



Kemudian aku berkata kepada wazir Mongol: Untuk apa dikatakan tentang Yazid, dan ini Tatar?

Dia berkata: Telah dikatakan kepadanya bahwa penduduk Damaskus adalah Nawashib.

Aku berkata dengan suara keras: Dusta orang yang mengatakan itu dan barangsiapa yang mengatakan ini, maka atasnya laknat Allah. Demi Allah, tidak ada di penduduk Damaskus Nawashib dan aku tidak mengetahui di antara mereka seorang Nashabi pun. Seandainya ada yang mencela Ali di Damaskus, niscaya kaum muslimin bangkit atasnya. Tetapi dahulu ketika Bani Umayyah adalah wali-wali negeri, sebagian Bani Umayyah memusuhi Ali dan mencacinya. Adapun hari ini, tidak tersisa dari mereka seorang pun.

### **Ditanya:**

Tentang sekelompok orang yang berkumpul atas perkara-perkara yang bermacam-macam dalam kerusakan. Dan di antara mereka ada yang mengatakan: Sesungguhnya agama rusak sejak ini, yaitu sejak diambil kekhalifahan dari Ali bin Abi Thalib, karena orang-orang yang menjadi penguasa di tempatnya tidak layak untuk wilayah, maka tidak sah pengangkatan mereka dan tidak sah bagi kaum muslimin setelah itu akad dari akad-akad mereka, tidak akad nikah dan tidak yang lain. Dan bahwa seluruh orang yang menikah setelah peristiwa itu maka nikahnya rusak, demikian juga akad-akad semuanya rusak dan wilayah-wilayah dan lainnya.

Dan yang mengatakan ini mengklaim bahwa Allah adalah salib dan bahwa setiap huruf dari lafazh keagungan berada di atas kepala garis dari garis-garis salib, dan dia membenarkan kepada

manusia bahwa Yahudi dan Nasrani itu benar, demikian juga Majusi dan lainnya.

**Maka beliau menjawab—semoga Allah Ta'ala merahmatinya:**

Adapun orang bodoh ini, maka dia menyerupai dalam kebodohnya kaum Rafidhah yang berdusta, dan khurafat-khurafat mereka yang tidak laku kecuali kepada orang bodoh yang tidak mengenal pokok-pokok Islam, seperti orang-orang yang disebutkan dalam pertanyaan ini.

Dan dikatakan bahwa mereka mengatakan bahwa agama rusak sejak diambil kekhalifahan dari Ali, dan itu sejak wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa Khulafaur Rasyidin tidak layak untuk wilayah, dan bahwa akad-akad kaum muslimin batil, dan bahwa Allah adalah salib, dan membenarkan agama Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Maka sesungguhnya ini adalah zindiq dari seburuk-buruk zindiq dari jenis Qaramithah Bathiniyah seperti Nushairiyah dan Ismailiyah dan pengikut mereka.

Oleh karena itu dia berbicara dengan kontradiksi, karena yang membenarkan agama Yahudi, Nasrani, dan Majusi serta mencela agama Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk dan para pendahulu yang pertama dari Muhajirin dan Anshar, tidaklah menjadi kecuali dari orang yang paling bodoh dan paling kafir. Seandainya dia termasuk orang-orang beriman yang mengetahui bahwa umat ini adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, dan bahwa sebaik-baik umat adalah generasi pertama kemudian yang mengikuti mereka kemudian yang mengikuti mereka, niscaya dia tidak membenarkan agama orang-orang kafir dan mencela agama Muhajirin dan Anshar.

Bantahan atas ini dan yang sejenisnya dijelaskan di tempat lain. Dan telah kami sebutkan dalam itu dalam bantahan atas kaum Rafidhah apa yang tidak cukup tempat ini untuknya. Dan ucapan seperti ini tidak dikatakannya orang yang beriman bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

Maka kami menjawab yang mengakui bahwa Muhammad adalah Rasulullah, lalu kami jelaskan kepadanya dari apa yang dibawa olehnya apa yang menghilangkan syubhatnya. Adapun yang mencela kenabian beliau, maka kami berbicara dengannya dari sisi lain. Dan setiap maqam ada ucapannya.

Beliau rahimahullah ditanya:

Apakah shahih menurut para ulama bahwa Ali radhiyallahu anhu pernah bertempur melawan jin di dalam sumur? Dan bahwa ia mengulurkan tangannya pada perang Khaibar sehingga pasukan menyeberang di atasnya? Dan bahwa ia menyerang dalam perang Ahzab lalu terpecah di hadapannya menjadi tujuh belas kelompok, dan di belakang setiap kelompok ada seorang laki-laki yang mengayunkan pedang seraya berkata "Aku adalah Ali"? Dan bahwa ia memiliki pedang yang disebut Dzulfiqar yang bisa memanjang dan memendek? Dan bahwa ia memukul Marhab dengan pedang itu padahal di kepala Marhab ada batu marmer sebesar tempayan, lalu ia membelahnya beserta kudanya dengan satu pukulan, dan pukulan itu masuk ke dalam tanah, sementara ada yang berseru di udara: *"Tidak ada pedang kecuali Dzulfiqar dan tidak ada pemuda kecuali Ali"*? Dan bahwa ia dilemparkan dengan manjanik ke benteng Ghurab? Dan bahwa ia diutus kepada setiap nabi secara tersembunyi dan diutus bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam secara terang-terangan? Dan bahwa ia menyerang sendirian melawan lima puluh ribu, dua puluh ribu, dan tiga puluh ribu

pasukan? Dan bahwa ketika Marhab dari Khaibar keluar menghadapinya, ia memukulnya dengan satu pukulan sehingga membelahnya memanjang dan membelah kuda melintang, dan pedang itu masuk ke dalam tanah dua atau tiga hasta? Dan bahwa ia memegang cincin pintu Khaibar dan mengguncangnya sehingga kota Madinah berguncang dan puncak tembok runtuh? Apakah ada yang shahih dari semua itu?

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Perkara-perkara yang disebutkan ini adalah kebohongan yang dibuat-buat menurut kesepakatan para ulama dan orang-orang beriman. Ali maupun sahabat lainnya tidak pernah bertempur melawan jin, dan tidak ada seorang pun dari kalangan manusia yang bertempur melawan jin, baik di sumur Dzatul Ilm maupun di tempat lain. Hadits yang diriwayatkan tentang pertempurannya melawan jin adalah hadits palsu yang didustakan menurut kesepakatan ahli pengetahuan. Ali tidak pernah bertempur melawan pasukan yang berjumlah lima puluh ribu atau tiga puluh ribu pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apalagi ia sendirian menyerang mereka. Peperangan yang ia ikuti bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ia bertempur di dalamnya ada sembilan: Badar, Uhud, Khandaq, Khaibar, Fathu Makkah, perang Hunain, dan lain-lain. Jumlah kaum musyrikin paling banyak adalah dalam perang Ahzab yaitu Khandaq, dan mereka mengepung Madinah. Mereka tidak bertempur semua melawan kaum muslimin, tetapi hanya sedikit dari mereka yang bertempur melawan sedikit orang kafir. Dalam perang itu Ali membunuh Amr bin Abdi Wadd al-Amiri. Ali tidak pernah beradu satu lawan satu sendirian kecuali dengan satu orang, dan ia tidak pernah beradu dengan dua orang.

Adapun Marhab pada perang Khaibar, telah shahih dalam Shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: ***"Sungguh akan kuberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya."*** Lalu beliau memberikannya kepada Ali. Hari-hari perang Khaibar berlangsung beberapa hari, dan benteng-bentengnya sebagian dibuka melalui tangan Ali radhiyallahu anhu. Diriwayatkan bahwa ia membunuh Marhab, dan diriwayatkan pula bahwa yang membunuhnya adalah Muhammad bin Maslamah. Mungkin ada dua orang bernama Marhab. Ia membunuhnya dengan cara biasa, tidak membelahnya seluruhnya, tidak membelah kuda, dan pedang tidak masuk ke dalam tanah. Tidak turun pedang dari langit untuk Ali maupun selainnya, ia tidak mengulurkan tangannya untuk dilalui pasukan, tembok Khaibar tidak berguncang karena pencabutan pintu, dan tidak ada puncak tembok yang runtuh. Khaibar bukanlah kota, melainkan benteng-benteng yang berpencar dan mereka memiliki ladang-ladang. Namun yang diriwayatkan adalah bahwa ia mencabut pintu benteng hingga kaum muslimin menyeberanginya, dan ia tidak pernah dilempar dengan manjanik. Kebanyakan peperangan yang diriwayatkan tentang Ali dan lainnya telah ditambahi banyak kebohongan, seperti kebohongan yang mereka buat dalam kisah Antarah dan para pahlawan. Semua peperangan yang diikuti Ali radhiyallahu anhu setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada tiga: Jamal, Shiffin, dan perang melawan Ahlu Nahrawan. Wallahu alam.

Beliau ditanya:

Tentang orang yang mengatakan bahwa Ali bertempur melawan jin di dalam sumur dan bahwa ia menyerang dua belas ribu pasukan dan mengalahkan mereka?

Beliau menjawab:

Tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat yang sendirian menyerang dua belas ribu atau sepuluh ribu pasukan, baik Ali maupun lainnya. Jumlah musuh terbanyak yang berkumpul melawan Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah Ahzab yang mengepungnya di Khandaq, mereka berjumlah mendekati jumlah itu. Ali membunuh seorang laki-laki dari Ahzab bernama Amr bin Abdi Wadd al-Amiri. Tidak ada seorang pun dari kalangan manusia yang bertempur melawan jin, baik Ali maupun lainnya. Bahkan Ali lebih mulia kedudukannya dari itu. Jin-jin yang mengikuti para sahabat bertempur melawan jin-jin kafir, mereka tidak memerlukan pertempuran para sahabat bersama mereka dalam hal itu.

Beliau ditanya:

Tentang hadits: ***"Fathimah datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ali berdiri shalat setiap malam kecuali malam Jumat, karena ia shalat witir kemudian tidur hingga terbit fajar. Maka beliau bersabda: Sesungguhnya Allah mengangkat ruh Ali setiap malam Jumat untuk bertasbih di langit hingga terbit fajar."*** Apakah itu benar atau tidak? Dan apakah benar dari Ali bahwa ia berkata: Tanyakan kepadaku tentang jalan-jalan di langit karena aku lebih mengetahuinya daripada jalan-jalan di bumi?

Beliau menjawab:

Adapun hadits yang disebutkan dari Ali itu adalah dusta, tidak ada seorang pun dari ahli ilmu yang meriwayatkannya. Adapun perkataannya "Tanyakan kepadaku tentang jalan-jalan di langit", maka ia memang mengatakannya, tetapi ia tidak bermaksud jalan petunjuk dengan itu. Ia hanya bermaksud dengan ucapan semacam ini amalan-amalan shalih yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Wallahu alam.

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang seorang laki-laki yang mengatakan tentang Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bahwa ia bukan termasuk Ahlul Bait, tidak boleh bershalawat untuknya, dan bershalawat untuknya adalah bid'ah.

Beliau menjawab:

Adapun kenyataan bahwa Ali bin Abi Thalib termasuk Ahlul Bait, maka ini tidak ada perselisihan di dalamnya di antara kaum muslimin, dan ini lebih jelas di kalangan kaum muslimin daripada membutuhkan dalil. Bahkan ia adalah yang paling utama dari Ahlul Bait dan paling utama dari Bani Hasyim setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam ***bahwa beliau melingkarkan selimutnya kepada Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, lalu bersabda: "Ya Allah, mereka ini adalah Ahlul Baitku, maka hilangkanlah dari mereka kekejian dan sucikanlah mereka dengan sesuci-sucinya."***

Adapun bershalawat untuknya secara tersendiri, maka ini tergantung pada bolehkah bershalawat kepada selain Nabi shallallahu alaihi wasallam secara tersendiri, seperti mengatakan: Ya Allah berilah shalawat kepada Umar atau Ali. Para ulama berselisih pendapat tentang hal itu. Malik, Syafi'i, dan sekelompok

dari kalangan Hanabilah berpendapat bahwa tidak boleh bershalawat kepada selain Nabi shallallahu alaihi wasallam secara tersendiri, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: Aku tidak mengetahui shalawat itu pantas untuk seseorang kecuali untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam. Imam Ahmad dan kebanyakan pengikutnya berpendapat bahwa tidak mengapa melakukan hal itu, karena Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata kepada Umar bin al-Khattab: Shallallahu alaika (semoga Allah memberi shalawat kepadamu). Pendapat ini lebih benar dan lebih utama. Namun mengkhususkan seorang dari kalangan sahabat dan kerabat seperti Ali atau lainnya dengan bershalawat kepadanya tanpa yang lain sebagai penyerupaan terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam, sehingga hal itu dijadikan sebagai syiar yang dikenal dengan namanya, inilah yang disebut bid'ah.

Syaikhul Islam quddisa ruhuh ditanya:

Apakah shahih menurut salah seorang ahli ilmu dan hadits atau orang yang diteladani dalam agama Islam bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: Jika aku mati, maka tunggangi aku di atas untaku dan lepaskan, maka di manapun ia berhenti kuburkanlah aku di sana. Maka unta itu berjalan dan tidak ada yang mengetahui kuburnya? Apakah itu benar atau tidak? Apakah ada seorang pun dari ahli ilmu yang mengetahui di mana ia dikubur atau tidak? Apa sebab kematiannya? Pada waktu kapan? Siapa yang membunuhnya? Siapa yang membunuh Husain? Apa sebab kematiannya? Apakah benar bahwa Ahlul Bait Nabi shallallahu alaihi wasallam ditawan, dan mereka ditunggangi di atas unta-unta dalam keadaan telanjang dan tidak ada yang menutupi mereka, lalu Allah



menciptakan untuk unta-unta yang mereka tunggangi dua punuk sehingga mereka berindung dengannya? Dan bahwa ketika kepala Husain dipenggal, mereka membawanya berkeliling ke seluruh negeri, dibawa ke Damaskus, dibawa ke Mesir dan dikubur di sana? Dan bahwa Yazid bin Muawiyah adalah yang melakukan ini terhadap Ahlul Bait? Apakah itu benar atau tidak? Apakah orang yang mengatakan perkataan-perkataan ini berbuat bid'ah dalam agama Allah? Apa yang wajib atasnya jika ia berbicara tentang ini di antara manusia? Apakah jika ada yang mengingkarinya ia disebut sebagai orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran atau tidak? Berilah kami fatwa semoga kalian mendapat pahala dan jelaskanlah kepada kami dengan penjelasan yang memuaskan.

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Adapun yang disebutkan tentang wasiat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bahwa jika ia mati ia ditunggangi di atas hewan tunggangannya dan dilepaskan lalu dikubur di mana ia berhenti, dan bahwa hal itu dilakukan kepadanya, maka ini adalah kebohongan yang dibuat-buat menurut kesepakatan ahli ilmu. Ali tidak berwasiat dengan sesuatu dari itu dan tidak dilakukan kepadanya sesuatu dari itu. Tidak ada seorang pun yang dikenal dengan ilmu dan keadilan yang menyebutkan hal ini, dan yang mengatakan itu hanyalah orang yang mengutip dari sebagian pendusta.

Tidak halal melakukan ini kepada salah seorang mayit kaum muslimin dan tidak halal bagi seseorang untuk berwasiat dengan itu. Bahkan ini adalah pemutilasian terhadap mayit dan tidak ada manfaat dalam perbuatan ini. Jika yang dimaksud adalah

menyembunyikan kuburnya, maka tidak mungkin ketika unta berhenti tidak ada yang menggali kuburnya dan menguburkannya di dalamnya. Pada saat itu dimungkinkan untuk menggali kuburnya dan menguburkannya tanpa pemutilasian yang jelek ini, yaitu meninggalkan mayit di atas punggung hewan tunggangan yang berjalan di padang pasir.

Para ulama berselisih pendapat tentang tempat kuburnya. Yang dikenal di kalangan ahli ilmu adalah bahwa ia dikubur di istana kepemimpinan di Kufah, dan kuburnya disembunyikan agar tidak digali oleh Khawarij yang mengkafirkannya dan menghalalkan membunuhnya. Yang membunuhnya adalah salah seorang dari Khawarij yaitu Abdurrahman bin Muljam al-Muradi. Ia bersama dua orang lainnya telah bersepakat untuk membunuh Ali, membunuh Muawiyah, dan membunuh Amr bin Ash, karena mereka mengkafirkan semua orang ini dan setiap orang yang tidak sepaham dengan hawa nafsu mereka.

Telah mutawatir nash-nash dari Nabi shallallahu alaihi wasallam yang mencela mereka. Muslim mengeluarkan hadits mereka dalam Shahihnya dari sepuluh jalur, dan Bukhari mengeluarkannya dari beberapa jalur, dan penyusun kitab-kitab Sunan dan Musnad mengeluarkannya dari lebih banyak jalur lagi. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang mereka: ***"Salah seorang di antara kalian meremehkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, puasanya dibandingkan puasa mereka, dan bacaannya dibandingkan bacaan mereka. Mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari busurnya. Sungguh jika aku mendapati mereka akan kubunuh mereka seperti pembunuhan kaum 'Ad."*** Dalam riwayat lain: ***"Di***

***manapun kalian jumpai mereka bunuhlah mereka, karena dalam membunuh mereka ada pahala bagi yang membunuhnya di sisi Allah pada hari kiamat. Mereka membunuh Ahlul Islam."***

Mereka ini para sahabat radhiyallahu anhum sepakat untuk memerangi mereka, tetapi yang langsung memerangi mereka dan memerintahkannya adalah Ali radhiyallahu anhu, sebagaimana dalam Shahihain dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: ***"Akan keluar golongan yang menyimpang pada saat terjadi perpecahan di antara manusia, akan membunuh mereka golongan yang paling dekat kepada kebenaran dari dua golongan."*** Maka Ali radhiyallahu anhu membunuh mereka di Nahrawan. Mereka telah berkumpul di tempat yang disebut Harura, karena itu mereka disebut Haruriyyah.

Ali mengutus Ibnu Abbas kepada mereka lalu ia berdebat dengan mereka hingga sekitar separuh dari mereka kembali. Kemudian sisanya membunuh Abdullah bin Khabbab dan menyerang barang-barang kaum muslimin. Maka Ali memerintahkan orang-orang untuk keluar memerangi mereka dan meriwayatkan kepada mereka perintah Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk memerangi mereka, serta menyebutkan tanda yang ada pada mereka, yaitu di antara mereka ada seorang laki-laki yang tangannya cacat, tangannya kurang, di dadanya ada seperti segumpal daging yang bergoyang. Ketika mereka terbunuh, ditemukan di antara mereka orang yang disifati ini.

Ketika tiga orang Khawarij bersepakat untuk membunuh tiga pemimpin kaum muslimin, Abdurrahman bin Muljam membunuh Ali radhiyallahu anhu pada hari Jumat tanggal 17 bulan Ramadhan tahun 40. Ia bersembunyi untuknya, lalu ketika Ali keluar untuk shalat Fajar ia memukulnya. Kebiasaan pada masa itu adalah para

khalifah dan wakil-wakil mereka yaitu para pemimpin yang merupakan raja-raja kaum muslimin adalah mereka yang mengimami kaum muslimin dalam shalat lima waktu, Jumat, dua Hari Raya, Istisqa, Kusuf, dan yang semacam itu seperti shalat jenazah. Pemimpin perang adalah pemimpin shalat yang menjadi imamnya.

Adapun yang ingin membunuh Muawiyah, mereka berkata bahwa ia melukainya. Dokter berkata: Engkau bisa diobati tetapi engkau tidak akan memiliki keturunan lagi. Dikatakan bahwa sejak saat itu Muawiyah mengambil maqshurah (sekat) di masjid dan diikuti oleh para pemimpin, agar mereka shalat di dalamnya bersama pengawal mereka karena takut ada orang yang menyerang Amirul Mukminin dan membunuhnya. Meskipun ia melakukan di dalamnya selain itu apa yang tidak dibenarkan, dan sebagian orang membenci shalat di maqshurah semacam ini.

Adapun yang ingin membunuh Amr bin Ash, maka Amr pada hari itu telah menunjuk seorang pengganti bernama Kharijah. Khawarij itu mengira bahwa ia adalah Amr lalu membunuhnya. Ketika jelas baginya, ia berkata: Aku menginginkan Amr tetapi Allah menghendaki Kharijah. Maka jadilah peribahasa.

Maka dikatakan bahwa mereka menyembunyikan kubur Ali dan kubur Muawiyah dan kubur Amru karena khawatir terhadap mereka dari kaum Khawarij. Oleh karena itu mereka menguburkan Muawiyah di dalam dinding kiblat masjid jami di istana kekuasaan yang disebut Al-Khadhra, yaitu yang oleh orang awam disebut sebagai kubur Hud. Sedangkan Hud menurut kesepakatan para ulama tidak pernah datang ke Damaskus, bahkan kuburnya berada di negeri Yaman tempat dia diutus. Ada yang mengatakan di

Makkah tempat dia berhijrah. Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa dia di Damaskus.

Adapun Muawiyah yang berada di luar Bab Ash-Shaghir, maka dia adalah Muawiyah bin Yazid yang berkuasa sekitar empat puluh hari dan padanya terdapat kezuhudan dan agama. Maka Ali dikubur di sana dan kuburnya hilang jejaknya sehingga kuburnya tidak tampak.

Adapun makam yang ada di Najaf, maka para ahli pengetahuan sepakat bahwa itu bukan kubur Ali, bahkan dikatakan bahwa itu adalah kubur Al-Mughirah bin Syu'bah. Tidak ada seorang pun yang menyebutkan bahwa ini adalah kubur Ali dan tidak ada seorang pun yang menziarahinya lebih dari tiga ratus tahun, padahal kaum muslimin banyak jumlahnya dari kalangan Ahlul Bait dan Syiah dan lainnya serta mereka berkuasa di Kufah. Mereka menjadikannya sebagai makam hanya pada masa kerajaan Bani Buwaih -orang Ajam- setelah wafatnya Ali lebih dari tiga ratus tahun. Mereka meriwayatkan sebuah cerita di dalamnya bahwa Ar-Rasyid biasa datang ke tempat itu dan hal-hal yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Adapun pertanyaan tentang penawanan Ahlul Bait dan menaikkan mereka ke atas unta hingga tumbuh dua punuknya yaitu unta Bakhti agar mereka dapat berlindung dengannya, maka ini termasuk kebohongan yang paling keji dan paling nyata. Ini adalah sesuatu yang dipalsukan oleh kaum zindik dan munafik yang tujuannya adalah mencela Islam dan para pengikutnya baik dari Ahlul Bait maupun lainnya. Karena barangsiapa yang mendengar hal seperti ini dan kemasyhurannya serta kebohongan yang ada di dalamnya mungkin akan mengira atau mengatakan bahwa yang diriwayatkan kepada kita tentang mukjizat para nabi

dan karamah para wali adalah dari jenis ini. Kemudian jika jelas bahwa umat menawan Ahlul Bait nabinya, maka di dalamnya terdapat celaan terhadap sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Padahal setiap orang berakal tahu bahwa unta Bakhti sudah diciptakan dan ada sebelum Allah mengutus Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sebelum keberadaan Ahlul Bait seperti adanya unta lainnya dan kambing dan sapi dan kuda dan bagal dan kambing.

Kebohongan ini seperti kebohongan mereka bahwa Ali radhiyallahu anhu menaruh tangannya di Khaibar lalu bagal menginjaknya maka dia berkata kepadanya: *Semoga Allah memutus keturunanmu*. Padahal setiap orang berakal tahu bahwa bagal tidak pernah memiliki keturunan sama sekali. Ini padahal mereka tidak memiliki bagal di Khaibar, bahkan kaum muslimin tidak memiliki bagal dan bagal pertama yang mereka miliki adalah yang dihadiahkan oleh Muqauqis -penguasa Mesir- kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga beliau wafat dan bagal itu masih bersamanya.

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: ***"Dua golongan dari ahli neraka dari umatku yang belum aku lihat: wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, berjalan berlenggak-lenggok dan membuat orang lain berlenggak-lenggok, di atas kepala mereka seperti punuk unta Bakht, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya. Dan laki-laki yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul hamba-hamba Allah."*** Nabi shallallahu alaihi wasallam menyerupakan para pemilik sorban besar yang akan ada setelah wafatnya dengan punuk unta Bakhti. Kalau mereka tidak mengenalnya, mereka tidak

akan memahami. Sorban ini telah muncul setelah beliau dengan masa yang panjang pada zaman ini dan sejenisnya. Kemudian unta Bakhti tidak dapat menyembunyikan penunggangnya jika dia telanjang. Seandainya Allah menghendaki untuk menutupi orang yang telanjang -tanpa hak- maka Dia akan menutupinya dengan apa yang sesuai untuknya sebagaimana Dia menutupi Ibrahim Al-Khalil ketika dia ditelanjangi dan dilemparkan ke dalam manjanig.

Di antara yang menunjukkan nyatanya kebohongan dalam hal ini adalah bahwa kaum muslimin senantiasa menawan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan lainnya. Namun demikian, tidak diketahui bahwa mereka pernah mengangkut wanita-wanita dengan telanjang dan tubuh mereka terlihat. Bahkan paling maksimal yang tampak dari wanita tawanan adalah wajahnya atau kedua tangannya atau kedua kakinya. Dan tidak diketahui dalam Islam bahwa ada Ahlul Bait yang ditawan oleh salah seorang dari kaum muslimin pada suatu waktu, dengan diketahui bahwa mereka adalah Ahlul Bait. Kecuali jika terjadi di tengah-tengah penawanan kaum muslimin ada orang yang tidak diketahui bahwa dia dari Ahlul Bait seperti wanita yang ditawan oleh musuh kemudian diselamatkan oleh kaum muslimin. Jika jelas bahwa dia merdeka sejak asal, mereka melepaskannya. Dan jika di dalamnya ada orang yang tidak dikenal dan menyembunyikan nasabnya dan menghalalkan darinya apa yang diharamkan Allah, maka dia adalah zindik munafik. Allah lebih mengetahui hakikat hal itu. Tetapi tidak pernah ada sesuatu pun dari hal itu secara terang-terangan dalam Islam sama sekali.

Ini termasuk yang dikatakan oleh orang-orang bodoh ini bahwa Al-Hajjaj bin Yusuf membunuh para pembesar dan ingin memutus keturunan mereka. Ini adalah kebodohan tentang

keadaan orang-orang. Karena Al-Hajjaj meskipun dia pembinasakan dan penumpah darah yang membunuh banyak makhluk, dia tidak pernah membunuh seorang pun dari para pembesar Bani Hasyim sama sekali. Bahkan penguasanya Abdul Malik bin Marwan melarangnya dari menyakiti Bani Hasyim dan mereka adalah para pembesar. Dia menyebutkan bahwa dia datang ke perang ketika mereka menyakiti mereka, maksudnya ketika Al-Husain dibunuh. Dan tidak diketahui pada masa kekhalifahan Abdul Malik dan Al-Hajjaj sebagai wakilnya di Irak bahwa dia membunuh seorang pun dari Bani Hasyim.

Yang disebutkan kepada kita tentang penawanan, paling banyak yang disebutkan adalah terbunuhnya Al-Husain dan pengangkutan keluarganya kepada Yazid. Tetapi mereka bodoh tentang hakikat apa yang terjadi hingga ada yang mengira dari mereka bahwa keluarganya dibawa ke Mesir dan mereka dibunuh di Mesir dan mereka adalah orang banyak hingga sebagian dari mereka jika melihat orang-orang mati yang ada tanda pembunuhan pada mereka berkata: Mereka ini adalah dari tawanan yang dibunuh. Semua ini adalah kebodohan dan kebohongan.

Al-Husain radhiyallahu anhu -dan Allah melaknat yang membunuhnya dan yang ridha dengan pembunuhannya- dibunuh pada hari Asyura tahun 61.

Yang menghasut untuk membunuhnya adalah Asy-Syimr bin Dzi Al-Jausyan. Dia menulis tentang hal itu kepada wakil penguasa di Irak, Ubaidillah bin Ziyad. Ubaidillah ini memerintahkan wakilnya Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash untuk memerangi Al-Husain setelah Al-Husain meminta dari mereka apa yang diminta oleh individu kaum muslimin, dia tidak datang bersama pasukan. Dia meminta dari mereka agar mereka membiarkannya kembali ke



Madinah atau mengirimnya kepada Yazid sepupunya atau pergi ke perbatasan untuk memerangi orang-orang kafir. Mereka menolak kecuali dia menyerah kepada mereka atau mereka akan memerangnya. Maka mereka memerangnya hingga membunuhnya dan sekelompok dari keluarganya dan lainnya. Kemudian mereka mengangkut barang-barang dan keluarganya kepada Yazid bin Muawiyah ke Damaskus.

Yazid tidak memerintahkan mereka untuk membunuhnya dan tidak tampak darinya kegembiraan dengan hal itu dan keridhaannya dengannya. Bahkan dia mengatakan perkataan yang di dalamnya ada celaan kepada mereka. Di mana diriwayatkan dari dia bahwa dia berkata: Sungguh aku ridha dari ketaatan penduduk Irak kurang dari pembunuhan Al-Husain. Dan dia berkata: Semoga Allah melaknat Ibnu Marjanah -maksudnya Ubaidillah bin Ziyad. Demi Allah, seandainya ada hubungan kekerabatan antara dia dan Al-Husain, dia tidak akan membunuhnya -dia bermaksud dengan itu mencela pengakuan nasabnya karena ayahnya Ziyad diakui sebagai keturunan hingga dia dinasabkan kepada Abu Sufyan Shakhr bin Harb. Bani Umayyah dan Bani Hasyim keduanya adalah anak-anak Abdul Manaf.

Diriwayatkan bahwa ketika barang-barang Al-Husain dan keluarganya datang kepada Yazid, muncul di rumahnya tangisan dan jeritan untuk hal itu. Bahwa dia memuliakan keluarganya dan menempatkan mereka di tempat yang baik. Dia memberikan pilihan kepada anaknya Ali antara tinggal bersamanya atau pergi ke Madinah, maka dia memilih Madinah. Tempat yang disebut penjara Ali bin Al-Husain di masjid Damaskus adalah batil dan tidak ada asalnya.

Tetapi dengan ini dia tidak menegakkan hukum Allah terhadap orang yang membunuh Al-Husain radhiyallahu anhu dan tidak membelanya. Bahkan dia membunuh para pembantunya untuk menegakkan kerajaannya. Diriwayatkan dari dia bahwa dia bersyair dalam pembunuhan Al-Husain dengan syair-syair yang menuntut dari pengucapnya kekufuran yang nyata seperti ucapannya:

*Ketika tampak iring-iringan itu dan menjulang Kepala-kepala itu kepada Tuhanku mereka mengingatkanku Gagak berkoak maka aku berkata koaklah atau jangan berkoak Sungguh aku telah melunasi dari Nabi hutangku*

Syair ini adalah kekufuran.

Tidak diragukan bahwa Yazid, orang-orang berbeda pendapat tentang dirinya. Sekelompok orang menjadikannya kafir, bahkan menjadikan dia dan ayahnya kafir. Bahkan mereka mengkafirkan selain itu Abu Bakar dan Umar dan mengkafirkan Utsman dan mayoritas Muhajirin dan Anshar. Mereka ini adalah Rafidhah dari yang paling bodoh makhluk Allah dan yang paling sesat dan paling besar kebohongannya kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya dan para sahabat dan kerabat serta lainnya. Kebohongan mereka terhadap Yazid seperti kebohongan mereka terhadap Abu Bakar dan Umar dan Utsman. Bahkan kebohongan mereka terhadap Yazid lebih ringan banyak.

Sekelompok orang menjadikannya dari para imam petunjuk dan khalifah yang adil dan mukmin yang saleh. Sebagian dari mereka menjadikannya dari kalangan sahabat dan sebagian menjadikannya nabi. Ini juga termasuk kebodohan dan kesesatan yang paling nyata, dan kebohongan serta kemustahilan yang

paling keji. Bahkan dia adalah raja dari raja-raja kaum muslimin yang memiliki kebaikan dan keburukan. Ucapan tentang dia seperti ucapan tentang orang-orang yang seperti dia dari kalangan raja-raja. Kami telah menjelaskan ucapan tentang ini di tempat lain selain tempat ini.

Adapun Al-Husain radhiyallahu anhu maka dia dibunuh di Karbala dekat dengan Sungai Furat dan jenazahnya dikubur di tempat dia dibunuh. Kepalanya dibawa ke hadapan Ubaidillah bin Ziyad di Kufah. Ini yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya dan para imam lainnya.

Adapun membawa kepala ke Syam kepada Yazid, maka telah diriwayatkan hal itu dari berbagai jalan yang terputus, tidak ada yang shahih dari semuanya. Bahkan dalam riwayat-riwayat ada yang menunjukkan bahwa itu adalah kebohongan yang dibuat-buat. Karena disebutkan di dalamnya bahwa Yazid mengetuk-ngetukkan tongkat pada gigi serinya, dan sebagian sahabat yang hadir bersamanya -seperti Anas bin Malik dan Abu Barzah- mengingkari hal itu. Ini adalah pembohongan. Karena yang mengetuk-ngetukkan tongkat adalah Ubaidillah bin Ziyad, demikian dalam Shahih dan Musnad. Mereka hanya menjadikan Yazid menggantikan Ubaidillah bin Ziyad. Ubaidillah tidak diragukan bahwa dia yang memerintahkan untuk membunuhnya dan mengangkut kepala ke hadapannya. Kemudian Ibnu Ziyad dibunuh setelah itu karena hal itu.

Di antara yang menjelaskan hal itu adalah bahwa para sahabat yang disebutkan seperti Anas dan Abu Barzah tidak berada di Syam dan mereka hanya berada di Irak saat itu. Para pendusta bodoh tentang apa yang dapat dijadikan dalil atas kebohongan mereka.

Adapun membawa kepala ke Mesir maka batil menurut kesepakatan orang-orang. Para ulama semua sepakat bahwa makam ini yang ada di Kairo Mesir yang disebut Makam Al-Husain adalah batil, tidak ada di dalamnya kepala Al-Husain dan tidak ada sesuatu pun darinya. Makam itu dibangun pada akhir masa Bani Ubaidillah bin Al-Qaddah yang menjadi raja-raja di negeri Mesir selama dua ratus tahun hingga kerajaan mereka punah pada masa Nuruddin Mahmud. Mereka mengatakan bahwa mereka dari keturunan Fathimah dan mengklaim keturunan Nabi. Para ahli ilmu tentang nasab mengatakan mereka tidak memiliki nasab yang shahih. Dikatakan bahwa kakek mereka adalah anak tiri keturunan Husain yang shahih, maka mereka mengklaim keturunan Nabi karena hal itu.

Adapun mazhab dan keyakinan mereka maka adalah mungkar menurut kesepakatan para ahli ilmu tentang agama Islam. Mereka menampakkan kesyiahan dan banyak dari pemuka mereka dan pengikut mereka menyembunyikan mazhab Qaramithah Bathiniyyah yang merupakan mazhab paling buruk dari mazhab-mazhab penduduk bumi, lebih rusak dari Yahudi dan Nashrani. Oleh karena itu mayoritas yang bergabung dengan mereka adalah ahli zindik dan kemunafikan dan bid'ah: para filosof dan ahli mubah dan Rafidhah dan orang-orang seperti mereka yang tidak diragukan oleh para ahli ilmu dan keimanan bahwa mereka bukan dari ahli ilmu dan keimanan.

Makam ini dibangun pada abad kelima, dipindahkan dari Asqalan. Setelah itu sedikit punah kerajaan orang-orang yang membuat bid'ahnya dengan wafatnya Al-Adhid raja terakhir mereka. Yang dirajihkan oleh para ahli ilmu tentang tempat kepala Al-Husain bin Ali radhiyallahu anhuma adalah apa yang disebutkan

oleh Az-Zubair bin Bakkar dalam kitab Ansab Quraaisy. Az-Zubair bin Bakkar adalah dari orang yang paling tahu dan paling terpercaya dalam hal seperti ini. Dia menyebutkan bahwa kepala dibawa ke Madinah Nabawiyah dan dikubur di sana. Ini sesuai, karena di sana ada kubur saudaranya Al-Hasan dan paman ayahnya Al-Abbas dan anaknya Ali dan yang seperti mereka.

Abu Al-Khaththab Ibnu Dihyah -yang disebut Dzun Nasabain antara Dihyah dan Al-Husain- berkata dalam kitab Al-Ilm Al-Masyhur fi Fadhl Al-Ayyam wa Asy-Syuhur -ketika dia menyebutkan apa yang disebutkan oleh Az-Zubair bin Bakkar dari Muhammad bin Al-Hasan: Bahwa dia datang dengan kepala Al-Husain dan Bani Umayyah berkumpul di sisi Amru bin Sa'id. Mereka mendengar jeritan maka berkata: Apa ini? Dikatakan: Wanita-wanita Bani Hasyim menangis ketika mereka melihat kepala Al-Husain bin Ali. Dia berkata: Didatangkan kepala Al-Husain bin Ali maka dibawa masuk kepada Amru. Dia berkata: Demi Allah, aku berharap Amirul Mukminin tidak mengirimnya kepadaku.

Ibnu Dihyah berkata: Maka atsar ini menunjukkan bahwa kepala dibawa ke Madinah dan tidak shahih selain itu. Az-Zubair adalah yang paling tahu tentang nasab dan paling utama para ulama dalam hal ini. Dia berkata: Adapun yang disebutkan bahwa kepala di Asqalan di sebuah makam di sana maka itu batil yang tidak dapat diterima oleh orang yang memiliki sedikit akal dan pemahaman. Karena Bani Umayyah -dengan apa yang mereka tampilkan dari pembunuhan dan permusuhan dan dendam- tidak terbayangkan bahwa mereka membangun di atas kepala sebuah makam untuk ziarah.

Adapun apa yang dipalsukan oleh Bani Ubaid pada masa kemunduran mereka dan datangnya kehancuran mereka dan

percepatan kebinasaan mereka, pada masa yang digelar Al-Qasim Isa bin Azh-Zhahir -yaitu yang dibai'at untuk khilafah dan dia adalah anak lima tahun dan beberapa hari karena dia lahir pada hari Jumat tanggal 1 Muharram tahun 544 dan dibai'at untuk dia pagi hari setelah terbunuhnya ayahnya Azh-Zhahir pada hari Kamis akhir Muharram tahun 549 dan umurnya sebagaimana kami sebutkan-maka tidak boleh akad-akadnya dan perjanjian-perjanjiannya. Dia wafat dan umurnya sebelas tahun dan enam bulan dan beberapa hari karena dia wafat pada malam Jumat 13 hari tersisa dari Rajab tahun 555. Maka dipalsukan pada masanya pembangunan makam yang dibangun di Kairo dan masuknya kepala bersama penjaga makam Asqalan di hadapan orang-orang agar menetap di hati orang awam apa yang dimunculkan dari perkara-perkara yang tampak. Itu adalah sesuatu yang dipalsukan dengan sengaja atau dijadikan sasaran dan mereka melaksanakan apa yang ada dalam jiwa mereka untuk menarik orang awam sebagai harta dan yang membangunnya adalah Thala'i bin Ruzaik Ar-Rafidhiy.

Semua orang yang menulis tentang terbunuhnya Al-Husain telah menyebutkan bahwa kepala yang mulia tidak pernah ke barat sama sekali. Ini yang disebutkan oleh Abu Al-Khaththab Ibnu Dihyah tentang perkara makam ini dan bahwa itu bohong dan palsu adalah perkara yang disepakati oleh para ahli ilmu.

Pembahasan dalam bab ini dan yang serupa dengannya sangat luas. Karena disebabkan terbunuhnya Utsman dan terbunuhnya Al-Husain dan yang seperti keduanya terjadi fitnah yang banyak dan kebohongan dan hawa nafsu. Terjadi di dalamnya kelompok dari orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian. Dibohongi terhadap Amirul Mukminin Utsman dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berbagai jenis kebohongan. Sebagian

dari kebohongan itu didustakan oleh para pengikut mereka dan yang sejenisnya, dan sebagian didustakan oleh orang-orang yang membenci mereka, khususnya setelah terbunuhnya Utsman karena pada saat itu hebat kebohongan dan hawa nafsu.

Telah dikatakan tentang Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berbagai pernyataan dari kedua kelompok; Ali berlepas diri dari semua itu. Bidah, hawa nafsu, dan kebohongan terus bertambah hingga muncul berbagai perkara yang panjang penjelasannya, seperti yang diada-adakan oleh banyak orang belakangan pada hari Asyura. Sebagian kelompok menjadikannya hari berkabung dengan menampakkan ratapan dan kesedihan, menyiksa diri, menganiaya binatang, mencaci orang-orang yang telah meninggal dari kalangan wali Allah, berbohong atas nama Ahlul Bait, dan lain-lain kemungkaran yang dilarang oleh Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan kesepakatan kaum muslimin.

**Husain radhiyallahu anhu telah dimuliakan Allah Taala dengan syahid pada hari ini, dan Allah menghinakan dengan itu orang yang membunuhnya, atau membantu membunuhnya, atau ridha dengan pembunuhannya.** Dia memiliki teladan yang baik dari para syuhada yang mendahuluinya, karena dia dan saudaranya adalah pemimpin pemuda penghuni surga. Keduanya dibesarkan dalam kemuliaan Islam, tidak mendapatkan hijrah, jihad, dan kesabaran atas gangguan di jalan Allah sebagaimana yang didapat oleh keluarganya. Maka Allah Taala memuliakan keduanya dengan kesyahidan sebagai kesempurnaan kemuliaan mereka dan peninggian derajat mereka. Terbunuhnya Husain adalah musibah yang sangat besar, dan Allah Subhanahu telah mensyariatkan ucapan *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun* ketika tertimpa musibah dengan firman-Nya: **"Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-**

**orang yang sabar"** (Surat Al-Baqarah: 155), **"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali"** (Surat Al-Baqarah: 156), **"Mereka itulah yang memperoleh keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"** (Surat Al-Baqarah: 157).

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim yang tertimpa musibah lalu mengucapkan: Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, Allahumma ajirni fi mushibati wakhluf li khairan minha (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali, Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku dan gantilah untukku yang lebih baik darinya), melainkan Allah akan memberinya pahala dalam musibahnya dan menggantikan untuknya yang lebih baik darinya."*

Di antara yang paling baik disebutkan di sini: telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Fathimah binti Husain dari ayahnya Husain radhiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim tertimpa musibah lalu mengingat musibahnya meskipun sudah lama, kemudian mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, melainkan Allah menuliskan baginya pahala seperti pada hari dia tertimpa musibah."* Hadits ini diriwayatkan dari Husain oleh putrinya Fathimah yang menyaksikan kematiannya.

Telah diketahui bahwa musibah Husain diingat meskipun waktunya sudah lama. Maka termasuk kebaikan Islam bahwa dia sendiri yang menyampaikan sunnah ini dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu bahwa setiap kali musibah ini diingat dan



diucapkan istirja (inna lillahi wa inna ilaihi rajiun), maka seseorang akan mendapat pahala seperti pahala pada hari kaum muslimin tertimpa musibah itu.

Adapun orang yang melakukan setelah waktunya lama hal-hal yang dilarang oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika musibah baru terjadi, maka hukumannya lebih berat, seperti menampar pipi, merobek baju, dan menyeru dengan seruan jahiliyah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar pipi, merobek baju, dan menyeru dengan seruan jahiliyah."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-Asyari radhiyallahu anhu berkata: *"Aku berlepas diri dari apa yang dilepas diri oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berlepas diri dari wanita yang mencukur rambutnya, yang berteriak keras, dan yang merobek bajunya."*

Dalam Shahih Muslim dari Abu Malik Al-Asyari: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Empat perkara dalam umatku dari urusan jahiliyah yang tidak mereka tinggalkan: berbangga dengan keturunan, mencela nasab, meminta hujan dengan bintang, dan meratap mayit." Dan beliau bersabda: "Wanita yang meratap jika tidak bertobat sebelum matinya, dia akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan mengenakan baju dari ter dan baju zirah dari kudis."*

Riwayat-riwayat tentang hal ini banyak. Bagaimana jika ditambah dengan menganiaya orang-orang beriman, melaknat

mereka, mencaci mereka, dan membantu ahli perpecahan dan penyimpangan dalam apa yang mereka maksudkan untuk merusak agama, dan lain-lain yang tidak dapat dihitng kecuali oleh Allah Taala.

Sebagian kelompok dari Ahlu Sunnah meriwayatkan dan diriwayatkan untuk mereka hadits-hadits palsu yang mereka jadikan sebagai dasar untuk menjadikannya sebagai ciri khas pada hari ini untuk melawan ciri khas kelompok itu. Maka mereka melawan kebatilan dengan kebatilan dan menolak bidah dengan bidah, meskipun salah satunya lebih besar kerusakannya dan lebih membantu ahli penyimpangan, seperti hadits panjang yang diriwayatkan di dalamnya: *"Barangsiapa mandi pada hari Asyura, dia tidak akan sakit pada tahun itu, dan barangsiapa bercelak pada hari Asyura, dia tidak akan sakit mata pada tahun itu"* dan semacam itu, seperti mewarnai rambut pada hari Asyura, bersalaman pada hari itu, dan semacamnya. Sesungguhnya hadits ini dan semacamnya adalah kebohongan yang dibuat-buat menurut kesepakatan orang yang mengetahui ilmu hadits, meskipun sebagian ahli hadits menyebutkannya dan mengatakan bahwa ia shahih dan sanadnya sesuai syarat hadits shahih. Ini adalah kesalahan yang tidak diragukan sebagaimana dijelaskan di tempat lain.

Tidak ada seorang pun dari para imam kaum muslimin yang menganjurkan mandi pada hari Asyura, bercelak pada hari itu, mewarnai rambut, dan semacam itu. Tidak ada seorang pun dari ulama kaum muslimin yang dijadikan teladan dan dirujuk dalam mengetahui apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah yang menyebutkan hal itu. Tidak pula Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, maupun Ali melakukan hal itu.

Hadits seperti ini tidak disebutkan dalam kitab-kitab yang disusun oleh para ulama hadits, baik dalam Musnad seperti Musnad Ahmad, Ishaq, Ahmad bin Mani, Al-Humaidi, Ad-Dalani, Abu Yala Al-Mushili, dan sebagainya; maupun dalam kitab yang disusun berdasarkan bab-bab seperti Shahih dan Sunan; maupun dalam kitab-kitab yang disusun yang menggabungkan musnad dan atsar seperti Muwaththa Malik, Waki, Abdurrazaq, Said bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, dan sebagainya.

Kemudian ahli hawa nafsu mengira bahwa orang yang melakukan ini melakukannya sebagai bentuk permusuhan terhadap Ahlul Bait dan pembalasan kepada mereka. Maka mereka dilawan oleh orang yang mengikuti Sunnah dengan jawaban yang menjelaskan bahwa mereka berlepas diri dari sikap permusuhan dan berhak untuk mencintai Ahlul Bait, dan bahwa mereka lebih berhak dengan hal itu daripada yang lain. Ini adalah benar. Namun masuk kepada mereka syubhat dan kesalahan dalam sangkaan mereka bahwa perbuatan-perbuatan ini baik dan dianjurkan. Allah lebih mengetahui siapa yang memulai membuat-buat dan mengada-adakan hal itu, apakah tujuannya permusuhan terhadap Ahlul Bait atau permusuhan terhadap yang lain, atau yang lain. Petunjuk tanpa petunjuk dari Allah adalah kesesatan.

Kewajiban kita adalah mengikuti apa yang diturunkan kepada kita dari Tuhan kita berupa Kitab dan hikmah, memegang teguh jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang shalih. Kita berpegang teguh pada tali Allah semua dan tidak berpecah belah. Kita menyuruh kepada apa yang Allah perintahkan yaitu yang makruf, dan melarang dari apa yang Allah larang yaitu yang mungkar. Kita berusaha untuk

ikhlas kepada Allah dalam amal-amal kita. Karena inilah agama Islam.

Allah Taala berfirman: **"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"** (Surat Al-Baqarah: 112).

Allah Taala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya"** (Surat An-Nisa: 125).

Allah Taala berfirman: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah: Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"** (Surat Al-Araf: 28). **"Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan (katakanlah): Luruskanlah wajah (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)"** (Surat Al-Araf: 29). **"Segolongan diberi-Nya petunjuk; dan segolongan yang lain telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpinnya selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Surat Al-Araf: 30).

Allah Taala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"** (Surat Ali Imran: 102) - hingga firman-Nya - **"(yaitu) di hari (ketika di akhirat nanti) muka yang putih berseri, dan muka yang hitam muram"** (Surat Ali Imran: 106). Ibnu Abbas berkata: Putih berseri wajah Ahlu Sunnah wal Jamaah dan hitam muram wajah ahli bidah dan perpecahan.

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka"** (Surat Al-Anam: 159).

Allah Taala berfirman: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus"** (Surat Al-Bayyinah: 5).

Bukan hanya dalam makam ini saja ada kebohongan, bahkan makam-makam yang dinisbatkan kepada para nabi dan yang lain adalah kebohongan, seperti kubur yang dikatakan: "kubur Nuh" dekat Baalbek di kaki Gunung Lebanon. Seperti kubur yang ada di arah kiblat Masjid Jami Damaskus yang dikatakan: "kubur Hud", padahal itu adalah kubur Muawiyah bin Abi Sufyan. Seperti kubur yang di sebelah timur Damaskus yang dikatakan: "kubur Ubay bin Kaab", padahal Ubay tidak pernah datang ke Damaskus menurut kesepakatan para ulama. Demikian juga yang disebutkan di Damaskus tentang kubur-kubur istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, padahal mereka meninggal di Madinah. Demikian juga yang disebutkan di Mesir tentang kubur Ali bin Husain atau Jafar

Ash-Shadiq atau semacam itu adalah kebohongan menurut kesepakatan ahli ilmu, karena Ali bin Husain dan Jafar Ash-Shadiq meninggal di Madinah.

Abdul Aziz Al-Kanani telah berkata dalam hadits yang terkenal: Tidak ada kubur para nabi yang tetap kecuali kubur nabi kita. Yang lain berkata: Dan kubur Ibrahim Al-Khalil juga.

Sebab para ahli ilmu berbeda pendapat tentang kubur-kubur adalah karena mengetahui hal itu bukan termasuk agama. Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam telah melarang menjadikan kubur sebagai masjid. Ketika mengetahui hal itu bukan termasuk agama, maka tidak wajib menetapkannya. Adapun ilmu yang Allah utus nabi-Nya dengannya, maka ia dijaga dan dipelihara sebagaimana firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surat Al-Hijr: 9).

Dalam hadits shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang menang di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka dan tidak orang yang mengecewakan mereka hingga datang hari kiamat."*

Asal kebohongan ini adalah kesesatan, bidah, dan syirik. Karena orang-orang sesat menyangka bahwa bepergian jauh ke makam-makam ini, shalat di sisinya, berdoa, bernazar untuknya, menciumnya, mengusapnya, dan lain-lain dari amal kebajikan adalah bagian dari agama. Hingga aku melihat sebuah kitab besar yang disusun oleh sebagian imam Rafidhah, Muhammad bin Numan yang digelar Asy-Syaikh Al-Mufid, guru orang yang digelar Al-Murtadha dan Abu Jafar Ath-Thusi. Ia memberi nama kitabnya:

Al-Hajj ila Ziyarat Al-Masyahid (Haji ke Ziarah Makam-makam). Ia menyebutkan di dalamnya riwayat-riwayat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Ahlul Bait tentang ziarah makam-makam ini dan berhaji kepadanya yang tidak disebutkan seperti itu dalam haji ke Baitullah Al-Haram. Kebanyakan yang disebutkannya adalah kebohongan yang paling jelas dan dusta yang paling nyata. Hingga aku melihat di dalamnya kebohongan dan dusta lebih banyak daripada yang aku lihat dari kebohongan dalam banyak kitab Yahudi dan Nashrani.

Ini semua diada-adakan dan dibuat-buat pada asalnya oleh kaum munafik dan zindik untuk menghalangi manusia dari jalan Allah dan merusak agama Islam mereka. Mereka mengada-adakan untuk mereka asal mula syirik yang bertentangan dengan memurnikan agama untuk Allah, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abbas dan yang lain dari salaf dalam firman Allah Taala tentang kaum Nuh: **"Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Yauq dan Nasr"** (Surat Nuh: 23). **"Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia)"** (Surat Nuh: 24). Mereka berkata: Ini adalah nama-nama orang-orang shalih pada kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, mereka berkumpul di kubur-kubur mereka kemudian membuat patung-patung mereka. Al-Bukhari telah menyebutkan hal itu dalam Shahihnya dan menjelaskannya dengan rinci di awal kitabnya tentang kisah-kisah para nabi dan yang lain.

Karena itulah sebagian filosof Shabiin musyrik menyusun dalam menetapkan syirik ini apa yang mereka susun. Mereka dan Qaramithah Bathiniyah sepakat untuk memusuhi Allah dan Rasul-

Nya hingga mereka memfitnah banyak umat dan menghalangi mereka dari agama Allah. Yang paling sedikit yang menjadi ciri khas mereka adalah menelantarkan masjid-masjid dan mengagungkan makam-makam. Karena mereka melakukan pengagungan makam-makam, berhaji kepadanya, dan berbuat syirik dengannya yang tidak diperintahkan oleh Allah, Rasul-Nya, maupun salah seorang dari para imam agama. Bahkan Allah dan Rasul-Nya melarang hamba-hamba-Nya yang beriman darinya.

Adapun masjid-masjid yang Allah perintahkan agar ditinggikan dan disebutkan nama-Nya di dalamnya, mereka merusaknya. Kadang mereka tidak melaksanakan shalat Jumat dan tidak berjamaah berdasarkan apa yang mereka tetapkan dari cabang kemunafikan, yaitu bahwa shalat tidak sah kecuali di belakang orang yang makshum dan semacam itu dari kesesatan mereka.

Orang pertama yang mengada-adakan perkataan tentang kemakshuman Ali dan tentang penunjukan kepadanya dalam khilafah adalah pemimpin orang-orang munafik ini, Abdullah bin Saba, yang dahulunya Yahudi kemudian menampakkan Islam. Ia bermaksud merusak agama Islam sebagaimana Paulus merusak agama Nashrani. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib telah bermaksud membunuhnya ketika sampai kepadanya bahwa ia mencaci Abu Bakar dan Umar hingga ia melarikan diri darinya. Sebagaimana Ali membakar orang-orang Ghulat yang mengklaim ketuhanan padanya. Dan Ali berkata tentang orang-orang yang melebihkannya: Tidak akan datang kepadaku seseorang yang melebihkanku atas Abu Bakar dan Umar melainkan akan aku cambuk dengan cambukan pendusta.



Maka orang-orang sesat pendusta ini, pengikut orang-orang zindik munafik, menelantarkan syiar-syiar Islam dan tegaknya rukun-rukunnya yang paling besar, dan sunnah-sunnah petunjuk yang disunnahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan kebohongan dan dusta seperti ini. Mereka tidak melaksanakan shalat Jumat dan tidak berjamaah.

Sebagian orang yang meyakini ini menyamakan antara makam-makam dan masjid-masjid hingga menjadikan ibadah seperti shalat, doa, membaca Quran, dzikir, dan lain-lain disyariatkan di sisi kubur-kubur sebagaimana disyariatkan di masjid-masjid. Bahkan mungkin dia melebihkan dengan keadaan atau perkataannya: ibadah di sisi kubur dan makam-makam atas ibadah di rumah-rumah Allah yang berupa masjid-masjid. Hingga engkau dapati salah seorang dari mereka jika ingin bersungguh-sungguh dalam berdoa, bertobat, dan semacamnya, dia mendatangi kubur orang yang dia agungkan seperti gurunya atau selain gurunya, lalu bersungguh-sungguh di sisinya dalam berdoa, memohon dengan khusyuk, tunduk, dan lembut hati yang tidak dilakukannya seperti itu di masjid-masjid, di waktu sahur, maupun dalam sujudnya kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.

Perkara telah sampai pada banyak orang bodoh dari mereka hingga mereka menyeru orang-orang mati dan meminta pertolongan kepada mereka sebagaimana orang Nashrani meminta pertolongan kepada Al-Masih dan ibunya. Mereka meminta kepada orang-orang mati menghilangkan kesulitan, memudahkan keinginan, pertolongan atas musuh, menghilangkan bencana dan musibah, dan semacam itu yang tidak mampu melakukannya kecuali Tuhan bumi dan langit.

Hingga salah seorang dari mereka jika ingin berhaji, perhatian terbesarnya bukanlah kewajiban yang Allah wajibkan kepadanya yaitu haji ke Baitullah Al-Haram yang merupakan syiar agama hanif, millah Ibrahim, imam ahli agama Allah. Bahkan dia mendatangi Madinah, dan tidak bermaksud pada apa yang dianjurkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam berupa shalat di masjidnya, sebagaimana beliau bersabda dalam hadits shahih: *"Shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di tempat lain kecuali Masjidil Haram."* Tidak pula dia peduli dengan apa yang Allah perintahkan berupa shalawat dan salam kepada Rasul-Nya di mana pun dia berada, menaati perintahnya, mengikuti sunnahnya, mengagungkan dan menghormatinya, dan bahwa beliau lebih dicintai olehnya daripada keluarganya, hartanya, dan manusia seluruhnya, bahkan lebih dicintai daripada dirinya sendiri. Bahkan dia bermaksud dari ziarah kuburnya atau kubur yang lain apa yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak dilakukan oleh para sahabatnya, dan tidak dianjurkan oleh para imam agama.

Bahkan mungkin tujuannya dengan haji dari ziarah kuburnya lebih besar daripada tujuannya dengan haji, atau mungkin dia menyamakan kedua tujuan itu. Semua ini adalah kesesatan dari agama menurut kesepakatan kaum muslimin. Bahkan perjalanan itu sendiri untuk ziarah kubur dari kubur-kubur, kubur nabi atau yang lain, dilarang menurut jumhur ulama. Hingga mereka tidak membolehkan bermaksud shalat di sisinya berdasarkan bahwa itu adalah perjalanan maksiat, karena sabdanya yang tetap dalam Shahih Bukhari dan Muslim: *"Tidak boleh bepergian (untuk ibadah) kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini."*

Beliau adalah orang yang paling mengetahui tentang masalah seperti ini.

Setiap hadits yang diriwayatkan tentang ziarah kubur adalah lemah bahkan palsu. Bahkan Malik dan para imam Madinah lainnya memakruhkan seseorang mengatakan: "Aku berziarah ke kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam." Yang disunnahkan hanyalah memberi salam kepada beliau jika seseorang mendatangi kuburnya shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana yang dilakukan oleh para Sahabat dan Tabiin ketika mereka mendatangi kuburnya, sebagaimana disebutkan di tempat lain.

Termasuk dalam hal ini adalah thawaf (mengelilingi) selain Ka'bah. Kaum Muslim telah bersepakat bahwa tidak disyariatkan thawaf kecuali di Baitil Ma'mur (Ka'bah). Maka tidak boleh thawaf di batu Baitul Maqdis, tidak pula di kamar Nabi shallallahu alaihi wasallam, tidak pula di kubah yang ada di Jabal Arafat, dan tidak pula selainnya.

Demikian pula kaum Muslim telah bersepakat bahwa tidak disyariatkan istilam (menyentuh) dan mencium kecuali untuk dua rukun Yamani. Hajar Aswad diistilam dan dicium, sedangkan Rukun Yamani hanya diistilam. Ada yang mengatakan bahwa Rukun Yamani juga dicium, tetapi itu pendapat yang lemah. Adapun selain itu, maka tidak disyariatkan istilam dan menciumnya, seperti sisi-sisi Ka'bah, dua rukun Syami, Maqam Ibrahim, batu Baitul Maqdis, kamar Nabi, dan seluruh kubur para nabi dan orang-orang salih.

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Semoga*

*Allah membinasakan orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."*

Dalam riwayat Muslim: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."*

Dalam Shahihain juga dari Aisyah dan Ibnu Abbas keduanya berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sakit berat, beliau menutup wajahnya dengan selendangnya. Jika beliau merasa sesak, beliau menyingkapkannya dari wajahnya. Dalam keadaan seperti itu beliau bersabda: "Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid,"* memperingatkan apa yang mereka lakukan.

Dalam Shahihain juga dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam sakitnya yang beliau tidak bangkit darinya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid. Seandainya bukan karena itu, kuburnya akan ditampakkan (di luar masjid), tetapi beliau khawatir kuburnya dijadikan masjid."*

Dalam Shahih Muslim dari Jundub bin Abdullah, ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lima hari sebelum wafatnya bersabda: "Aku berlepas diri kepada Allah bahwa ada di antara kalian yang menjadi khalil (kekasih) bagiku. Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai khalil sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Seandainya aku mengambil khalil dari umatku, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah menjadikan kubur para nabi mereka sebagai*

*masjid. Maka janganlah kalian menjadikan kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Dalam Shahih Muslim dari Abu Martsad Al-Ghanawi bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian duduk di atas kubur dan janganlah kalian shalat menghadap ke arahnya."*

Dari Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seluruh bumi adalah masjid kecuali kuburan dan kamar mandi."* Diriwayatkan oleh Ahli Sunan seperti Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Sebagian ulama meng-illat-kannya karena diriwayatkan secara mursal, dan Al-Hafizh menshahihkannya.

Dalam Shahihain dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sakit, sebagian istrinya menyebutkan kepadanya bahwa ia pernah melihat gereja di tanah Habasyah yang disebut Mariah. Ummu Salamah dan Ummu Habibah pernah datang ke tanah Habasyah, lalu mereka menceritakan tentang keindahannya dan gambar-gambar yang ada di dalamnya. Maka beliau mengangkat kepalanya dan bersabda: "Mereka itu, jika ada orang salih yang meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar tersebut di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah."*

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat para wanita yang sering ziarah kubur dan yang menjadikannya sebagai masjid dan memasang lampu di atasnya."* Diriwayatkan oleh Ahli Sunan seperti Abu

Dawud, An-Nasa'i, dan Tirmidzi. Tirmidzi berkata: hadits hasan, dan dalam sebagian naskah: shahih.

Dalam Muwaththa' Malik dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."*

Dalam Sunan Abu Dawud dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan."*

Adapun ibadah-ibadah di masjid seperti shalat, membaca Al-Quran, doa dan sebagainya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menghalangi masjid-masjid Allah untuk disebut nama-Nya di dalamnya dan berusaha merobohkannya."** (Al-Baqarah 2:114)

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan mendirikan shalat."** (At-Taubah 9:18)

Dalam Tirmidzi dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Jika kalian melihat seseorang yang sering ke masjid, maka bersaksilah baginya dengan keimanan, karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah."* (At-Taubah 9:18)

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, Tuhanku memerintahkan keadilan. Dan (Dia memerintahkan) tegakkanlah wajah (diri) kalian pada setiap masjid."** (Al-A'raf 7:29)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah."** (Al-Jinn 72:18)

Allah Ta'ala berfirman: **"Di rumah-rumah yang telah diperintahkan Allah untuk ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya."** (An-Nur 24:36)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kalian mencampuri mereka (istri) ketika kalian beri'tikaf di masjid."** (Al-Baqarah 2:187)

Dalam Shahihain dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Shalat seseorang di masjid lebih utama daripada shalatnya di rumah dan di pasarnya dengan dua puluh lima derajat" - dan dalam lafal lain - "Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat salah seorang di antara kalian dengan dua puluh lima derajat."*

Dalam shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya dan shalat Subuh. Seandainya mereka mengetahui apa yang ada pada keduanya, niscaya mereka akan datang meskipun harus merangkak. Sungguh aku telah berniat untuk memerintahkan shalat lalu dikumandangkan, kemudian aku perintahkan seseorang untuk mengimami manusia shalat, lalu aku pergi bersama beberapa orang yang membawa ikatan-ikatan kayu bakar kepada orang-orang yang tidak menghadiri shalat, lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api."*

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *Seorang laki-laki buta datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Ya Rasulullah, aku tidak punya penuntun yang menuntunku ke masjid." Maka ia meminta izin*

*kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk shalat di rumahnya. Beliau memberinya keringanan. Ketika ia berpaling, beliau memanggilnya dan bersabda: "Apakah kamu mendengar adzan untuk shalat?" Ia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Maka penuhilah."*

Di dalamnya juga dari Abu Said radhiyallahu anhu, ia berkata: *Barangsiapa yang senang bertemu Allah besok sebagai seorang muslim, hendaklah ia menjaga shalat-shalat ini di tempat diseru untuknya. Karena sesungguhnya Allah telah mensyariatkan bagi nabi kalian sunnah-sunnah petunjuk, dan shalat-shalat itu termasuk sunnah petunjuk. Seandainya kalian shalat di rumah kalian seperti orang yang tidak hadir ini shalat di rumahnya, niscaya kalian telah meninggalkan sunnah nabi kalian. Jika kalian meninggalkan sunnah nabi kalian, niscaya kalian sesat. Tidaklah seorang laki-laki yang berwudhu lalu memperbaiki wudhunya, kemudian menuju salah satu dari masjid-masjid ini, melainkan Allah menuliskan baginya setiap langkah yang ia langkahkan satu kebaikan, mengangkatnya dengannya satu derajat, dan menghapus darinya dengannya satu kesalahan. Sungguh kami telah melihat kami, dan tidaklah ada yang tidak hadir darinya kecuali orang munafik yang jelas kemunafikannya. Sungguh dahulu ada orang yang dibawa dengan disangga oleh dua orang laki-laki hingga ia ditegakkan dalam shaf.*

Ini adalah bab yang luas, kami telah memberikan petunjuk dengan apa yang kami tulis tentang jalan petunjuk dalam perkara ini yang membedakan antara ahli tauhid yang hanif, pengikut agama Ibrahim, yang mengikuti agama Allah yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, dan antara orang yang mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan mencampur hanifiyyah dengan kesyirikan.



Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: Apakah Kami menjadikan tuhan-tuhan selain Yang Maha Pengasih untuk disembah?"** (Az-Zukhruf 43:45)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya 21:25)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."** (An-Nahl 16:36)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dengan lurus."** (Al-Bayyinah 98:5)

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus, fitrah Allah yang telah mencipta manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang musyrik, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi berpecah-pecah. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka."** (Ar-Rum 30:30-32)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

## **Fasal**

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Adapun para Sahabat dan Tabiin: lebih dari satu imam berkata bahwa setiap orang yang menyertai Nabi shallallahu alaihi wasallam lebih utama daripada yang tidak menyertainya secara mutlak. Mereka menyebutkan hal itu pada contoh seperti Muawiyah dan Umar bin Abdul Aziz, meskipun mereka mengakui bahwa perjalanan Umar bin Abdul Aziz lebih adil daripada perjalanan Muawiyah. Mereka berkata: Tetapi apa yang mereka peroleh dengan persahabatan berupa derajat adalah perkara yang tidak dapat disamai oleh yang diperoleh orang lain dengan ilmunya.

Mereka berdalil dengan apa yang ada dalam Shahihain bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai satu mud salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya."*

Mereka berkata: Jika Gunung Uhud dari emas tidak mencapai setengah mud salah seorang dari mereka, maka dalam hal ini terdapat keutamaan yang menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang mencapai seperti kedudukan-kedudukan mereka yang mereka raih dengan menyertai Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Dalam masalah ini ada penjelasan dan keterangan yang tidak dapat dimuat di tempat ini.

### **Beliau ditanya:**

Tentang dua orang laki-laki yang berselisih tentang orang yang mencela Abu Bakar. Salah satunya berkata: Allah akan

menerima tobatnya, dan yang lain berkata: Allah tidak akan menerima tobatnya?

**Beliau menjawab:**

Yang benar menurut para imam kaum Muslim adalah bahwa setiap orang yang bertobat, Allah akan menerima tobatnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Az-Zumar 39:53)

Allah telah menyebutkan dalam ayat ini bahwa Dia mengampuni untuk orang yang bertobat semua dosa. Oleh karena itu, Dia menyebutkannya secara mutlak dan umum.

Allah berfirman dalam ayat yang lain: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa 4:48, 116) Ini adalah untuk orang yang tidak bertobat, oleh karena itu dibatasi dan dikhususkan.

Mencela sebagian Sahabat tidaklah lebih besar daripada mencela para nabi atau mencela Allah Ta'ala. Orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mencela nabi kita secara sembunyi-sembunyi di antara mereka, jika mereka bertobat dan masuk Islam, hal itu diterima dari mereka menurut kesepakatan kaum Muslim.

Hadits yang diriwayatkan: *"Mencela sahabatku adalah dosa yang tidak diampuni"* adalah dusta atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kesyirikan yang tidak akan diampuni Allah pun

akan diampuni-Nya bagi yang bertobat menurut kesepakatan kaum Muslim.

Adapun yang dikatakan bahwa dalam hal itu terdapat hak hamba, dijawab dari dua sisi:

Pertama: Sesungguhnya Allah telah memerintahkan tobat bagi pencuri, pemberi julukan buruk, dan semacamnya dari dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-hak hamba, sebagaimana firman-Nya: **"Dan pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas apa yang mereka lakukan sebagai hukuman dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka barangsiapa bertobat setelah kezalimannya dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Ma'idah 5:38-39)

Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kalian saling memberi gelar dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (Al-Hujurat 49:11)

Termasuk tobat orang seperti ini adalah mengganti orang yang dizalimi dengan kebaikan kepadanya sesuai kadar kejahatannya terhadapnya.

Kedua: Sesungguhnya orang-orang ini adalah ahli takwil (memiliki interpretasi). Jika orang Rafidhah bertobat dari hal itu dan meyakini keutamaan para Sahabat, mencintai mereka, dan berdoa untuk mereka, maka Allah telah mengganti keburukan dengan kebaikan seperti pendosa-pendosa lainnya.

### **Beliau ditanya:**

Tentang sekelompok orang yang berkumpul atas berbagai perkara dalam kerusakan. Di antara mereka ada yang jika dibacakan kepadanya hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam yang perawinya adalah Abdullah bin Mas'ud, atau dikatakan kepadanya: Ini adalah madzhab Abdullah bin Mas'ud, ia mulai merendharkannya, mencacatnya, menganggapnya lemah riwayatnya, dan mengklaim bahwa ia adalah orang yang dikurangi di antara para Sahabat, hingga sebagian dari mereka tidak menetapkan bacaannya dalam mushaf-mushaf, dan bahwa ia menghapus dari Al-Quran surat Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas)?

### **Beliau menjawab:**

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu adalah salah satu Sahabat yang paling mulia dan terbesar, hingga Umar bin al-Khattab berkata tentangnya: Wadah yang penuh dengan ilmu.

Abu Musa berkata: *Kami tidak menganggap Abdullah bin Mas'ud kecuali dari ahlul bait Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena banyaknya kami melihat dia masuk dan keluar.*

Beliau shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Izinmu bagiku adalah bahwa kamu mengangkat hijab dan kamu mendengar suaraku yang pelan hingga aku melarangmu."*

Dalam Sunan: *"Ikutilah dua orang sepeninggalku: Abu Bakar dan Umar, dan berpegang teguhlah dengan petunjuk Ibnu Ummi Abd."*

Dalam shahih: *"Barangsiapa yang senang membaca Al-Quran segar sebagaimana diturunkan, hendaklah ia membaca menurut bacaan Ibnu Ummi Abd."*

Ketika Irak dibuka, beliau mengutusnnya kepada mereka untuk mengajarkan Al-Kitab dan Sunnah. Maka ia adalah yang paling berilmu di antara Sahabat yang diutus ke Irak.

Abu Musa berkata tentangnya: Janganlah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu selama cendekiawan ini ada di antara kalian.

Ibnu Mas'ud berkata: Seandainya aku tahu ada seseorang yang lebih mengetahui Kitabullah dariku yang dapat dicapai dengan unta, niscaya aku akan mendatangnya.

Dia adalah salah satu dari tiga orang yang disebutkan oleh Muadz bin Jabal saat menjelang ajalnya ketika Malik bin Yikhamir As-Suksuki menangis. Muadz bin Jabal berkata kepadanya: Apa yang membuatmu menangis? Ia menjawab: Demi Allah, aku tidak menangis karena hubungan kekerabatan antara aku dan kamu, dan bukan pula karena dunia yang aku peroleh darimu, tetapi aku menangis karena ilmu dan keimanan yang dulu aku pelajari darimu. Muadz berkata: Sesungguhnya ilmu dan keimanan ada di tempatnya, barangsiapa mencarinya akan menemukannya. Carilah ilmu dari empat orang, jika keempat orang ini tidak membuatmu cukup, maka seluruh manusia di bumi lebih tidak mampu lagi. Ia menyebutkan kepadanya Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Salam, dan seperti yang keempat adalah Abu Darda'.

Ali ditanya tentang orang-orang yang paling berilmu? Ia berkata: Satu orang di Irak, yaitu Ibnu Mas'ud.

Ibnu Mas'ud dalam ilmu adalah dari tingkatan Umar, Ali, Ubay, dan Muadz. Dia adalah dari tingkatan pertama di antara ulama Sahabat.

Maka barangsiapa mencacatnya atau berkata: Dia lemah riwayatnya, maka ia dari jenis Rafidhah yang mencacati Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Hal itu menunjukkan kebodohnya yang berlebihan terhadap para Sahabat atau kezindikannya dan kemunafikkannya.

### **Beliau ditanya:**

Tentang seorang laki-laki yang berdebat dengan laki-laki lain dalam masalah musharrah (hewan yang air susunya ditahan agar pembeli tertipu) dan pengembaliannya jika pembeli menghendaki. Orang yang berpendapat boleh mengembalikan berdalil dengan hadits Abu Hurairah yang disepakati (Bukhari dan Muslim). Lawannya menentang dengan mengatakan: Abu Hurairah bukanlah dari fuqaha Sahabat. Umar bin Khatthab telah mengingkari banyaknya riwayatnya dan melarangnya dari berhadits, dan berkata: Jika kamu kembali berhadits, aku akan lakukan ini dan itu. Demikian pula Ibnu Abbas dan Aisyah mengingkari beberapa hal darinya. Apakah yang disebutkan oleh lawan itu benar atau tidak? Dan apa yang wajib atas orang yang berbicara tentang Abu Hurairah dengan perkataan ini?

### **Beliau menjawab:**

Segala puji bagi Allah. Penentang ini salah dari beberapa sisi:

Pertama: Perkataannya bahwa ia bukan dari fuqaha Sahabat, padahal Umar bin Khatthab mengangkat Abu Hurairah sebagai gubernur Bahrain. Mereka adalah sebaik-baik kaum Muslim yang

wafudnya hijrah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu wafud Abdul Qais.

Abu Hurairah adalah amir mereka yang memberi fatwa kepada mereka dalam fiqih yang halus, seperti masalah wanita yang ditalak kurang dari tiga kali, jika ia menikah dengan suami yang mencampurnya, apakah ia kembali kepada suami pertama atas tiga talak - sebagaimana pendapat Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, yang merupakan madzhab Abu Hanifah dan riwayat dari Umar berdasarkan bahwa percampuran suami menghapus apa yang kurang dari tiga talak sebagaimana menghapus tiga talak - ataukah ia kembali pada apa yang tersisa? Sebagaimana pendapat Umar dan lainnya dari pembesar Sahabat, yang merupakan madzhab Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad dalam yang masyhur darinya, berdasarkan bahwa percampuran suami kedua hanyalah batas pengharaman yang tetap dengan talak tiga, maka itulah yang terangkat dengannya. Adapun wanita yang ditalak kurang dari tiga tidak diharamkan, maka percampuran tidak mengangkat darinya sesuatu pun. Abu Hurairah memberi fatwa dengan pendapat ini. Kemudian ia bertanya kepada Umar, maka Umar membenarkannya dan berkata: Seandainya kamu memberi fatwa selainnya, niscaya aku akan memukul engkau dengan keras.

Demikian pula Abu Hurairah memberi fatwa dalam perkara-perkara fiqih yang halus bersama fuqaha Sahabat seperti Ibnu Abbas dan lainnya, dari perkara-perkara yang paling masyhur. Pendapat-pendapatnya yang dinukil dalam fatwa-fatwanya menunjukkan hal itu.

Jika Umar dan Ali lebih faqih daripada Imran bin Hushain dan Abu Musa Al-Asy'ari, hal itu tidak mengeluarkan keduanya dari fiqih. Demikian pula jika Muadz, Ibnu Mas'ud dan semacamnya



lebih faqih daripada Abu Hurairah, Abdullah bin Umar dan semacamnya, hal itu tidak mengeluarkan keduanya dari fiqih.

**Kedua**, dapat dikatakan kepada penentang ini: seluruh ulama umat telah mengamalkan hadits Abu Hurairah dalam hal-hal yang bertentangan dengan qiyas dan zhahir (makna lahiriah), sebagaimana mereka semua mengamalkan haditsnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam yang bersabar: *"Seorang perempuan tidak boleh dinikahkan bersama dengan bibinya dari pihak ayah, dan tidak pula bersama dengan bibinya dari pihak ibu."* Abu Hanifah bersama Asy-Syafi'i, Ahmad, dan ulama lainnya mengamalkan haditsnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang makan atau minum dalam keadaan lupa, maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya, karena sesungguhnya Allah yang memberinya makan dan minum."* Padahal menurut qiyas Abu Hanifah, orang tersebut batal puasanya; namun ia meninggalkan qiyas karena hadits Abu Hurairah. Contoh-contoh semacam ini sangat banyak.

Malik bersama Asy-Syafi'i dan Ahmad mengamalkan hadits Abu Hurairah tentang membasuh bejana yang dijilat anjing sebanyak tujuh kali, padahal menurut qiyas Malik tidak perlu dibasuh karena menurutnya anjing itu suci. Bahkan para imam meninggalkan qiyas untuk sesuatu yang lebih lemah dari hadits Abu Hurairah, sebagaimana Abu Hanifah meninggalkan qiyas dalam masalah "terbahak-bahak" berdasarkan hadits mursal yang tidak diketahui siapa perawi sahabatnya, sedangkan hadits Abu Hurairah lebih kuat darinya menurut kesepakatan umat.

**Ketiga**, dapat dikatakan: seorang perawi hadits jika ia menghafal lafazh yang ia dengar, maka tidak akan merugikannya bila ia bukan seorang faqih, seperti orang yang menghafalkan

huruf-huruf Al-Quran, lafazh tasyahhud, adzan, dan semacamnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar hadits lalu menyampaikannya kepada orang yang belum mendengarnya. Betapa banyak pembawa fiqih yang bukan faqih, dan betapa banyak pembawa fiqih kepada orang yang lebih faqih darinya."* Ini menunjukkan dengan jelas bahwa hadits yang mengandung fiqih diambil dari pembawaannya yang bukan faqih, dan seseorang mengambil dari orang yang lebih rendah darinya dalam fiqih. Kebutuhan akan fiqih dalam periwayatan hanya diperlukan jika ia meriwayatkan secara makna, sehingga dikhawatirkan orang yang bukan faqih mengubah maknanya tanpa disadarinya.

Abu Hurairah adalah salah satu orang yang paling kuat hafalannya dalam umat ini, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah berdoa untuknya "agar kuat hafalannya." Ia berkata: "Maka aku tidak lupa sedikitpun yang aku dengar setelahnya." Oleh karena itu, ia meriwayatkan hadits tentang musharrah dan lainnya dengan lafazh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

**Keempat:** seluruh sahabat mengambil hadits Abu Hurairah, seperti Umar, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Aisyah. Barangsiapa yang merenungkan kitab-kitab hadits akan mengetahui hal itu.

**Kelima:** tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat yang mencela sesuatu yang diriwayatkan Abu Hurairah dengan mengatakan bahwa ia keliru dalam hadits ini; tidak Umar dan tidak pula yang lainnya. Bahkan Abu Hurairah memiliki majlis di dekat kamar Aisyah, ia menyampaikan hadits dan berkata: "Wahai penghuni kamar, apakah engkau mengingkari sesuatu dari apa yang aku katakan?" Setelah Aisyah menyelesaikan shalatnya, ia tidak mengingkari apa yang ia riwayatkan, tetapi ia berkata:

"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menyampaikan hadits secara cepat seperti kalian menyampaikannya, tetapi beliau menyampaikan hadits dengan cara yang jika seseorang menghitungnya maka ia akan menghafalnya." Maka ia mengingkari cara penyampaian, bukan apa yang ia sampaikan.

Demikian pula Ibnu Umar, dikatakan kepadanya: "Apakah engkau mengingkari sesuatu dari apa yang diriwayatkan Abu Hurairah?" Ia menjawab: "Tidak, tetapi ia berani bercerita sedangkan kami takut." Abu Hurairah berkata: "Apa salahku jika aku menghafal sedangkan mereka lupa?"

Mereka memandang banyaknya riwayatnya sebagai sesuatu yang luar biasa, hingga sebagian mereka berkata: "Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan." Hingga Abu Hurairah berkata: *"Orang-orang berkata Abu Hurairah terlalu banyak, dan Allah tempat kembali. Adapun saudara-saudaraku dari kalangan Muhajirin, mereka disibukkan dengan jual beli di pasar. Adapun saudara-saudaraku dari kalangan Anshar, mereka disibukkan dengan mengurus harta mereka. Sedangkan aku adalah seorang yang miskin yang selalu melekat pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka aku hadir ketika mereka tidak hadir dan aku menghafal ketika mereka lupa. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menyampaikan hadits kepada kami, kemudian berkata: 'Siapa di antara kalian yang membentangkan kainnya?' Maka aku bentangkan kainku, lalu beliau berdoa untukku. Maka aku tidak lupa sedikitpun setelahnya yang aku dengar dari beliau shallallahu alaihi wasallam."*

Diriwayatkan darinya bahwa ia membagi malam menjadi tiga bagian: sepertiga untuk shalat, sepertiga untuk mengulang-ulang

hadits, dan sepertiga untuk tidur. Ia telah menjelaskan bahwa sebab hafalannya adalah karena selalu melekat pada Nabi shallallahu alaihi wasallam, memutus hubungan-hubungan duniawi, dan doa beliau untuknya.

Umar bin Khaththab meminta hadits dari Abu Hurairah dan bertanya kepadanya, namun ia tidak melarangnya meriwayatkan ilmu yang dibutuhkan yang ia dengar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan tidak mengancamnya tentang hal itu. Akan tetapi Umar menyukai kehati-hatian dalam periwayatan agar orang-orang tidak berani menambah-nambah dalam hadits. Oleh karena itu, ia meminta dari Abu Musa Al-Asy'ari orang yang membenarkan haditsnya tentang meminta izin, padahal Abu Musa termasuk pembesar sahabat dan orang-orang terpercaya menurut kesepakatan para imam.

**Keenam:** para sahabat merujuk dalam masalah-masalah fiqih kepada orang yang lebih rendah dari Abu Hurairah dalam fiqih. Seperti Umar bin Khaththab merujuk kepada Haml bin Malik dan lainnya dalam masalah "diyat janin." Seperti Utsman bin Affan merujuk kepada Al-Furai'ah binti Malik tentang kewajiban perempuan yang ditinggal mati suaminya untuk tinggal di rumah tempat kematian. Seperti Umar bin Khaththab dan lainnya merujuk dalam masalah "mewarisi istri dari diyat suaminya" kepada Ad-Dhahhak bin Sufyan Al-Kilabi. Seperti Zaid bin Tsabit dan lainnya merujuk kepada seorang perempuan Anshar tentang gugurnya thawaf wada' bagi perempuan haidh.

Demikian pula Ibnu Mas'ud ketika ia memfatwakan "perempuan yang difardhu yang ditinggal mati suaminya" dengan mahar mitsil; maka berdirilah beberapa orang dari Bani Asyja' dan bersaksi bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah

memutuskan dalam kasus Baru' binti Wasyiq dengan seperti apa yang engkau putuskan, maka Abdullah sangat gembira dengan hal itu. Abu Bakar Ash-Shiddiq mewariskan kepada nenek berdasarkan hadits Al-Mughirah bin Syu'bah dan Muhammad bin Salamah. Contoh-contoh semacam ini sangat banyak.

**Ketujuh:** dapat dikatakan: orang yang menentang hadits Abu Hurairah tentang "musharrah" mengatakan bahwa hadits itu bertentangan dengan ushul atau qiyas ushul. Maka dikatakan kepadanya: bahkan pendapat tentangnya seperti pendapat dalam contoh-contoh sejenisnya yang mengikuti nash-nash. Hadits ini datang dalam hal yang berbeda dengan yang lainnya, bukan dalam hal yang serupa dengan yang lainnya. Qiyas adalah menyamakan antara dua hal yang serupa dan membedakan antara dua hal yang berbeda.

Orang yang menentangnya mengatakan: bahwa hadits ini menetapkan pengembalian karena cacat dan menetapkan pengganti barang yang rusak. Jika dari jenis mitsli maka diganti dengan jenisnya, jika tidak maka dengan nilainya. Sedangkan ini (dalam hadits musharrah) diganti bukan dengan mitsil dan bukan dengan nilai, dan menjadikan tanggungan pada pembeli sedangkan "keuntungan mengikuti tanggungan."

Dikatakan kepadanya: pengembalian ditetapkan karena penipuan dan ditetapkan karena perbedaan sifat menurut kesepakatan para imam. "Penipu" adalah orang yang menampakkan bahwa barang yang dijual memiliki sifat tertentu padahal tidak demikian, seperti orang yang menggambarkannya dengan lisannya. Jenis khiyar ini berbeda dengan khiyar pengembalian karena cacat.

Dikatakan kepadanya: pembeli tidak menanggung susu yang baru muncul atas kepemilikannya, tetapi menanggung apa yang ada di dalam ambing. Karena ketika ia membeli musharrah dan di dalamnya ada susu yang rusak di tangannya, maka ia wajib menanggungnya. Syari' menetapkan pengganti karena susu lama bercampur dengan susu baru sehingga tidak diketahui lagi kadar susu lama. Oleh karena itu, tidak mungkin diganti dengan mitsil atau nilainya, maka syari' menetapkan pengganti yang memutus perselisihan, sebagaimana ditetapkan diyat jiwa, diyat anggota badan dan manfaatnya, dan semacam itu dari ketentuan-ketentuan yang memutus perselisihan manusia. Karena jika memungkinkan mengetahui kadar hak, maka itulah yang wajib. Jika tidak memungkinkan, maka syari' mensyariatkan cara yang paling baik dan paling dekat dengan kebenaran.

Terkadang ia memerintahkan dengan taksiran (kharsh) jika tidak mungkin dilakukan takaran atau timbangan; mendahulukan prasangka menggantikan ilmu ketika ilmu tidak mungkin didapat. Ia memerintahkan dengan undian untuk menentukan yang berhak ketika ada ketidakjelasan sempurna. Terkadang ia menetapkan pengganti hak jika tidak ada cara lain untuk memutus perselisihan. Pengembalian pembeli berupa satu sha' sebagai pengganti susu yang ia ambil termasuk dalam bab ini.

Dalam masalah ini ada kisah kedua yang disebutkan Abu Sa'id bin As-Sam'ani dari Syaikh Al-Arif Yusuf Al-Hamdani dari Syaikh Al-Faqih Abu Ishaq Asy-Syirazi dari Qadhi Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari, ia berkata: "Kami sedang duduk di masjid Baghdad, datanglah seorang dari Khurasan bertanya kepada kami tentang musharrah. Kami menjawabnya dan berdalil dengan hadits Abu Hurairah. Ia mencela Abu Hurairah, maka jatuh seekor ular dari

langit-langit dan datang hingga masuk ke dalam halaqah dan pergi menuju orang Ajam itu lalu memukulnya hingga tewas."

Contoh semacam ini disebutkan Ath-Thabarani dalam kitab As-Sunnah dari Zakariya bin Yahya As-Saji, ia berkata: "Kami sering pergi ke salah seorang syaikh untuk mendengarkan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kami berjalan dengan tenang, bersama kami ada seorang pemuda yang suka main-main. Ia berkata: 'Angkat kaki-kaki kalian dari sayap-sayap malaikat, jangan sampai mematahkannya.' Maka tidak lama kemudian kedua kakinya kaku." Kisah-kisah semacam ini banyak. Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar berpegang teguh pada Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam serta mengikuti dalil yang telah Ia tegakkan. Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala Maha Mengetahui.

**Ia juga ditanya** rahimahullah Ta'ala tentang sekelompok kaum muslimin yang mengakui dua kalimat syahadat, berpuasa, berhaji, mengeluarkan zakat, dan berjihad melawan diri mereka dalam mencari ridha Allah, namun mereka mengkafirkan orang yang mencela sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak mengharapkan taubat bagi siapa pun jika ia bertaubat, dan bahwa orang yang bersikeras pada hal itu kekal di dalam neraka. Orang yang mengatakan taubat mereka diterima, mereka namakan "Ar-Rujuiyyah." Mereka tidak shalat kecuali bersama orang yang mereka yakini akidahnya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengucapkan sesuatu atau bertanya tentang sesuatu kecuali ia berkata: "Insya Allah." Apakah mereka benar dalam perbuatan mereka? Ataukah keliru dalam ucapan mereka?

**Ia menjawab:**

Segala puji bagi Allah. Mereka adalah kaum muslimin yang memiliki hak seperti kaum muslimin lainnya. Allah memberikan pahala kepada mereka atas keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya serta ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak akan hilang keimanan dan ketakwaan mereka karena kekeliruan mereka dalam masalah-masalah ini, seperti kelompok-kelompok kaum muslimin lainnya yang benar dalam mayoritas keyakinan dan amalan mereka, namun keliru dalam sebagian kecilnya. Mereka ini setara dengan kaum muslimin lainnya yang semisalnya.

Perkataan mereka bahwa taubat orang yang mencela sahabat tidak diterima dan bahwa ia kekal di dalam neraka adalah keliru. Bahkan pendapat para Salaf dan para imam seperti Imam Empat dan lainnya adalah: bahwa taubat Rafidhah diterima sebagaimana diterimanya taubat orang-orang semisalnya. Hadits yang diriwayatkan: "*Mencela sahabatku adalah dosa yang tidak diampuni*" adalah hadits batil yang tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari ahli ilmu. Seandainya diasumsikan shahih, maka yang dimaksud adalah orang yang tidak bertaubat, karena Allah mengambil hak sahabat darinya. Adapun orang yang bertaubat, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.'"** Ini untuk orang yang bertaubat: Ia mengabarkan bahwa ia mengampuni semua dosa.

Orang yang mencela sahabat, jika ia meyakini bolehnya hal itu, maka ia adalah pelaku bidah yang sesat seperti orang-orang sesat lainnya. Kebenaran dalam hal itu adalah hak Allah, seperti orang yang mencela Rasul dengan meyakini bahwa beliau adalah



tukang sihir atau pembohong, maka jika orang ini masuk Islam, Allah menerima keislamannya. Demikian pula Rafidhah, jika kebenaran telah jelas baginya dan ia bertaubat, Allah menerima taubatnya.

Jika ia mengakui keharaman hal itu, maka ini adalah orang yang zalim seperti orang yang menuduh orang lain dan menggibahnya. Kezaliman terhadap hamba-hamba Allah, taubat darinya sah. Ia berdoa untuk mereka dan memuji mereka sebanding dengan laknat dan celaannya terhadap mereka, karena kebaikan-kebaikan menghapuskan keburukan-keburukan.

Jika seseorang berkata: "Ini batu," lalu berkata: "Aku tidak memutuskan bahwa ini batu," maka ini keliru. Namun jika maksudnya: "Jika aku memutuskan bahwa ini batu maka aku telah menjadikan Allah tidak mampu mengubahnya," maka dikatakan kepadanya: "Bahkan ia sekarang adalah batu secara pasti, dan Allah mampu mengubahnya." Jika maksudnya dengan ucapannya "insya Allah" bahwa Allah mampu mengubahnya, maka makna ini benar. Jika ia ragu bahwa itu adalah batu, maka ini adalah orang yang pura-pura bodoh dan dikenai ta'zir atas hal itu.

Shalat di belakang setiap muslim yang terjaga kehormatannya diperbolehkan menurut kesepakatan Imam Empat dan seluruh imam kaum muslimin. Barangsiapa yang berkata: "Aku tidak shalat Jumat dan jamaah kecuali di belakang orang yang aku ketahui akidahnya secara batin," maka ini adalah pelaku bidah yang menyelisihi para sahabat, Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan Imam Empat kaum muslimin serta yang lainnya.

Wallahu A'lam.